WAROK PONOROGO – SABDO DIDO ANDITORU

Wasiat Mahkota Wengker
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 1 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin
******
Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo
Team Kolektor E-Book
*****

BANTARAN ANGIN.

KERAJAAN Bantaran Angin di daerah Ponorogo, sejak ditinggal mangkat rajanya, Raden Bagus Kelana Swandana, nampak terasa mulai turun pamornya.

Perselisihan antar kerabat dekat di dalam kehidupan keraton nampak semakin meruncing.

Intrik politik di dalam tubuh kerajaan yang memperebutkan pangkat dan kedudukan tinggi makin hari makin menjadi-jadi.

Secara diam-diam telah terjadi persekongkolan, saling sikut, dan saling tikam di antara para anggota keluarga kerajaan.

Di tingkat para pejabatnya, antara pimpinan yang satu dengan pimpinan lainnya pun saling berseteru berebut pengaruh dan mencari pengikut.

Kerajaan Bantaran Angin telah lama berdiri kuat.

Ketika di bawah kepemimpinan Raja Bagus Kelana Swandana, dengan didampingi permaisurinya yang termashur bernama Dewisri Sangga Langit, putri cantik jelita keturunan Raja Daha dari Kediri yang waktu itu banyak diperebutkan oleh raja-raja yang ingin mempersuntingnya, akhirnya Raden Bagus Kelana Swandana yang memenangkan perebutan putri tersebut.

Beliau berhasil mempersunting putri itu yang kemudian menjadi permaisurinya diboyong ke keraton Bantaran Angin di Ponorogo.

Kerajaan Bantaran Angin kemudian mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan Raden Bagus Kelana Swandana itu.

Rakyat hidup tenteram.

Hasil bumi tiap tahun dapat dipanen berulang-ulang, sehingga berlimpah ruah.

Perdagangan antar daerah berjalan baik.

Kehidupan kesenian berkembang pesat, terutama kesenian khas Reog Ponorogo yang lahir pada

masa pemerintahan Raden Bagus Kelana Swandana ini.

Ketika itu Raden Bagus Kelana Swandana ingin melamar putri kerajaan Daha Kediri, yang bernama Dewisri Sangga Langit yang amat terkenal dengan kecantikannya yang menawan hati tiap laki laki pada masa itu.

Namun bagi tiap pelamar yang terdiri dari para raja sakti yang berasal dari hampir semua kerajaan kerajaan di seluruh tanah Jawa, dipersyaratkan harus mampu menyajikan suatu hasil ciptaan baru berupa pertunjukan.

kesenian asli yang belum pernah ada duanya di dunia.

Raden Bagus Kelana Swandana penguasa Kerajaan Bantaran Angin dari Ponorogo itu pun akhiraya mampu menciptakan jenis kesenian rakyat yang masih abadi dilestarikan hingga sekarang yang disebut Reog Ponorogo itu.

Atas keberhasilan menciptakan kesenian Reog Ponorogo itu, maka Raden Bagus Kelana Swandana berhasil mempersunting putri Raja Daha Kediri yang cantik jelita itu yang kemudian diangkat menjadi permaisurinya.

Lalu diboyong ke keraton Bantaran Angin di Ponorogo. Namun, amat disayangkan, setelah Raja Bagus Kelana Swandana meninggal dunia, tatanan kehidupan keraton menjadi kacau-balau.

Kerajaan Bantaran Angin hancur.

Kehancurannya bukan karena disebabkan oleh serangan musuh dari luar, tetapi hancur dari dalam sendiri.

Banyak desas-desus yang sengaja dihembuskan oleh para peminat peraih kekuasaan di seputar kekuasaan keraton sendiri.

Entah itu dari para penggede atau keluargsa turun Raja sendiri, terutama anak-anak dari selir-selir raja dan pengikutnya.

Sejak runtuhnya kerajaan Bantaran Angin, timbul sebagian pendapat dari para sesepuh keraton bahwa tidak ada lagi turun raja yang dapat dianggap berhak naik tahta.

Sebab tunun Raja Kelana Swandana yang beristerikan puteri berasal dari kerajaan Daha Kediri itu, dimilai bukan orang asli daerah Ponorogo, maka anak turunnya dapat dianggap tidak asli lagi, merupakan darah campuran.

Bahkan ada pendapat yang berkembang, bahwa anakanak turun Raja dari selir yang berasal dari perempuan, orang Ponorogo asli, justeru yang lebih berhak menjadi pengganti raja daripada turun permaisuri yang bukan orang Ponorogo asli.

Silang pendapat di antara para sesepuh keraton menjadi ramai.

Masing-masing pihak yang berselisih sama-sama berpegang pada pendiriannya sendiri-sendiri.

Akhirnya kehidupan keluarga keraton terpecah belah.

Suasana yang tidak menentu itu telah mengganggu kehidupan rakyat menjadi kacau-balau.

Banyak muncul kejahatan.

Banyak lahir jagoan yang membikin keonaran dimana-mana.

Berita yang terjadi di daerah Ponorogo itu akhirnya sampai terdengar ke telinga Prabu Brawijaya, Raja penguasa kerajaan Majapahit di Trowulan .Melihat situasi yang kacau di daerah Ponorogo ini, akhirnya Prabu Brawijaya mengambil prakarsa untuk menjadikan daerah Ponorogo sebagai daerah kekuasaanya menjadi daerah Kadipaten.

Dan kemudian telah ditunjuk seorang Adipati yang berasal dari salah seorang perwira tinggi kerajaan Majapahit, yang kemudian setelah menjadi Adipati bergelar Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti.

Walaupun ketika pengangkatan Kanjeng Adipati sebelumnya telah dilangsungkan upacara di Trowulan, pusat kerajaan Majapahit, namun di Ponorogo juga diadakan Kirab besar-besaran untuk memberikan penghormatan atas pengangkatan Adipati baru di daerah Ponorogo ini.

Selain digelar pertunjukan reog Ponorogo, juga dipagelarkan sajian wayang kulit yang berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam, tiada henti-hentinya.

Siang diadakan pertunjukan reog, dan malamnya digelar wayang kulit.

Penduduk Ponorogo nampaknya dapat menikmati gelar pertunjukan yang amat di sukainya itu. Pagi itu di halaman depan keraton Kadipaten Ponorogo, nampak para prajurit Majapahit yang berpakaian seragam beraneka rupa warna sedang berjajar rapi ikut menyemarakkan upacara kebesaran yang diikuti pula oleh pasukan penabuh genderang, pasukan pengendara kuda, kereta kereta kerajaan Majapahit, yang dimaksudkan sebagai upacara kebesaran pengangkatan Adipati baru untuk daerah kekuasaan di Kadipaten Ponorogo.

Kanjeng Adipati berpakaian lengkap kebesarannya, didampingi isterinya yang cantik jelita, kemudian berbaris para penggede Kadipaten bersama isteri masing-masing berikutnya diiringi oleh deretan putri-putri keraton yang berdandan elok menawan, dayang dayang hari itu pun ikut berbaris berhias diri dengan mengenakan pakaian seragamnya yang terbagus, dan para punggawa piliban yang merupakan prosesi yang lazim diadakan bagi penobatan seorang Adipati sebagai penguasa tunggal daerah Kadipaten Ponorogo yang baru.

Bunga-bunga mawar, melati, sedap malam, dan lain-lainnya menghiasi dinding-dinding keraton, terhampar di permadani yang memberikan aroma harum semerbak dimana-mana, bak seperti suasana pengantenan dua raja yang penuh wewangian membawa citra pesona bagi para undangan yang hadir di keraton yang dikeramatkan itu.

Setelah dilangsungkan acara pelantikan di keraton Kadipaten Ponorogo, kemudian diadakan arak-arakan keliling kota Ponorogo.

Barisan kesenian Reog Ponorogo menduduki posisi paling depan, kemudian diikuti oleh para penari yang berjoget ria melenggang lenggokkan tariannya dengan menggunakan aneka rupa warna pakaian

tradisonal khas Ponorogo, baik perempuannya maupun para lakilakinya, anak-anak kecil maupun orang dewasa, semuanya'tumplek blek' jadi satu tenggelam dalam suasana kegembiraan pada harihari yang bersejarah itu.

Atraksi yang paling menarik bagi rakyat Ponorogo adalah pegelaran kesenian Reog Ponarogo yang legendaris itu.

Sebuah barongan besar yang berkepala harimau, kemudian di atasnya digelar bulu-bulu burung merak yang kepala mencekeram tepat di atas kepala hariamau nampak hijau tua berkemilawan.

Seorang gadis cantik sebagai penari bertengger di atas kepala harimau itu berjoget sambil barongan reog itu berputar-putar mengelilingi arena pertunjukkan.

Seorang yang menggunakan topeng pentulan, bernama Bujangganong menari-nari di depan barongan mengikuti irama gerak tabuhan musik yang ditabuh bertalu-talu pirantinya terdiri dari gamelan reog kethuk, kenong, kempul, kendang, slompret, angklung bambu, dan ketipung.

Barisan reog itu paling tidak terdiri dari jelmaan Raden Bagus Kelana Swandana yang membawa pecut sakti, Patih Kelana Wijaya, Patih Singolodro Barongseta, barisan jaranan atau jejeran para peningga kuda dari bambu.

Melihat iringan-iringan reog itu penonton terus berteriak teriak bergembiraan.

Orang-orang yang sedang mengurus pekerjaannya langsung saja meninggalkan pekerjaannya itu, mereka yang sedang bertani di sawah, yang sedang mengembala ternah di lapangan terbuka, yang sedang masak di dapur, begitu mendengar suara tabuhan reog sudah lupa pada pekerjaannya segera lari mendatangi suara gaduh yang penuh sorak-sorai penonton yang kegirangan.

Baik itu laki-laki, perempuan, anakanak semua bebondong mendatangi suara tetabuhan reog itu.

Mereka berkerumun beramairamai, anak-anak kecil sampai dipanggul oleh kakeknya agar dapat melihat kesenian reog yang digemari masyarakat Ponorogo itu. Kemudian, barisan ketiga dari iring-iringan pawai yang meriah itu diisi oleh para penggede Kadipaten, Patih Brojosento sebagai sesepuh senior yang rambutnya telah memutih itu menunjukkan kewibawaannya sebagai orang yang disegani di lingkungan keraton, kemudian para penasehat spiritual, para warok yang ditunjuk sebagai kepala-kepala pengamanan daerah, para senopati yang nampak muda-muda dan gagah berani, kemudian dibelakangnya disusul barisan pasukan perang Kadipaten, ikut serta pula pasukan pengamanan sebagai polisinya rakyat, kemudian bala tentara Majapahit yang berbaris tegap dengan beraneka persenjataan, tombak-tameng, pedang-tameng, kemudian pasukan kavaleri yang berkuda dan berkereta merupakan pasukan yang diandalkan oleh kerajaan Majapahit yang kini telah mengatur rakyat Ponorogo melalui penguasa Kadipaten .Masyarakat Ponorogo menyambutnya dengan gegap gempita sebagai hiburan yang menarik dan jarang terjadi.

Pertunjukkan reog yang paling gempar biasanya hanya terjadi pada bulan syuro, namun kali ini pertunjukkan lebih lengkap karena ditunjang oleh para seniman-seniman yang didatangkan khusus

dari Trowulan pusat kerajaan Majapahit yang megah pada zamannya.

Suara tetabuhan yang terus terdengar bertabu-talu selama tujuh hari tujuh malam itu telah membangkitkan gairah masyarakat Ponorogo untuk mengingat kembali kerajaan Wengker peninggalan zaman dahulu yang pernah tumbuh dan kemudian punah di tengah perubahan zaman.

****

PERMASALAHAN TOMBAK PUSAKA

SEMENJAK berubahnya kedudukan kerajaan Bantaran Angin menjadi daerah Kadipaten di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit ini, memang kehidupan keraton nampak makin tertata.

Akan tetapi, masih banyak orangorang Ponorogo asli yang tidak begitu menyukai perubahan kedudukan dari Kerajaan menjadi daerah Kadipaten itu.

Terutama dari kalangan warok yang dulu pernah mengabdikan diri dihadapan bekas kerajaan Bantaran Angin dahulu kala.

Atau para sesepuh dahulu yang pernah mengenyam masa kejayaan Kerajaan Wengker sebelumnya kemudian berubah menjadi Kerajaan Bantaran Angin itu. Tidak sedikit para warok yang sakti mandraguna yang masih memimpikan kembalinya daerah Ponorogo menjadi kerajaan yang berdiri sendiri secara mandiri.

Terlepas sama sekali dari campur tangan kekuasaan kerajaan besar mana pun, termasuk terlepas dari pengaruh Kerajaan Majapahit itu.

Para warok itu kemudian banyak yang keluar dari kedudukannya sebagai punggawa Kadipaten yang baru berdiri ini.

Mereka lebih menyukai hidup bebas di tengah masyarakat.

Umumnya mereka, kemudian hidup menjadi petani, pencari kayu bakar di hutan, atau ada juga yang menjadi pamong pengamanan di desa-desa yang jauh dari jangkawan pengamatan penguasa Kadipaten.

Meskipun demikian masih beredar pendapat di kalangan masyarakat Ponorogo bahwa Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti itu sebenarnya tidak berhak memerintah daerah ini.

Selain bukan turun Raja Ponorogo, beliau juga tidak mewarisi senjata pusaka kerajaan Wengker yang sampai sekarang belum tahu ujung pangkalnya, dimana keberadaan pusaka kerajaan itu.

Siapa pun orangnya yang menguasai pusaka kerajaan itu, justeru dianggap lebih syah berkuasa daripada dari Kerajaan Majapahit itu. penguasa tunjukan. Namun demikian, melihat kemampuan Kanjeng Adipati dalam mengelola perekonomian rakyat Ponorogo, dan kecerdikannya mengatur orang orang yang berpengaruh di Ponorogo, telah menjadikan kedudukan Kanjeng Adipati sebagai penguasa daerah Ponorogo lambat-laun makin kokoh .Ditambah lagi, melihat karakter rata-rata orang Ponorogo yang biasanya sangat percaya diri.

Mereka biasanya merasa lebih suka menjadi tuan atas dirinya sendiri.

Merasa menjadi jagoan dan tidak mudah diatur orang lain, sehingga jarang yang berhasil menjadi pemimpin di antara mereka.

Kedudukan mereka dianggap sejajar.

Hal ini yang kemudian membuat orang Ponorogo sukar untuk bersatu.

Mereka berjalan sendiri-sendiri.

Demikian juga kehidupan para Warok, biasanya tidak ada seorang Warok pun yang sudi menjadi bawahan Warok lainnya.

Mereka bisa saling segan sesamanya, bisa saling menghormati, tetapi tidak sudi jadi anak buahnya.

Dalam soal urusan pribadi.

biasanya juga diselesaikan secara pribadi, satu lawan satu.

Menghindari main keroyokan.

Tetapi tiap perkara yang menyangkut antar pribadi biasanya diselesaikan secara kasatria, berhadapan langsung tanpa melibatkan orang lain.

Kanjeng Adipati nampaknya sangat maklum terhadap sifat-sifat orang-orang Ponorogo ini.

Oleh karena itu ketika beliau ditunjuk oleh Prabu Brawijaya menjadi penguasa Kadipaten ini, ia berusaha mengatur perimbangan kekuatan-kekuatan yang berkembang di masyarakat Ponorogo.

Khususnya kehidupan para warok-warok yang biasanya menguasai daerah-daerah tertentu dan disegani oleh masyarakat setempat.

Lantaran antar Warok biasanya juga tidak mudah bersatu.

Bahkan cenderung untuk bersaing.

Berebut pengaruh, dan meninggikan derajadnya masing-masing atas kekuatan ilmu kanuragan yang dikuasainya.

Oleh karena itu, Kanjeng Adipati berusaba memecah-mecah kekuatan-kekuatan itu jangan sampai terhimpun, dan kemudian menyerang untuk menghadapi dirinya.

Tidak sedikit para warok yang berpengaruh yang kemudian ditawari untuk menjadi penggede Kadipaten dan memimpin kekuatan prajurit prajurit pengamanan.

Tujuannya tidak lain untuk menghadapi warokwarok lain yang banyak berkeliaran di kampung-kampung yang apabila mereka tidak puas terhadap cara pemerintahan Kanjeng Adipati bisa menjadi ancaman terhadap keluhuran penguasa Kadipaten itu.

Kebetulan memang, orang-orang yang menyandang gelar warok dari penduduk itu, lazimnya adalah orang-orang yang 'mumpuni', tidak sembronoan, dan lurus hati.

Walaupun termasuk orang keras, tetapi tergolong orang baik yang tidak mudah membuat keonaran, justeru sering menjadi payung pengamanan penduduk.

Suka menolong, dan bersikap jujur.

Dan terlebih-lebih sukar untuk diajak komproni dalam melakukan tindak kejahatan.

Oleh karena itu, hampir tidak ada ceriteranya pemberontakan para warok ini yang ditujukan kepada penguasa yang adil, dan arif bijaksana.

Pada suatu sore hari Kanjeng Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti sedang dihadap oleh para penggede Kadi paten, para penasehat spiritual, para pengatur kemakmuran rakyat, dan para pengamanan termasuk salah seorang warok yang loyal kepada kepemimpinan Kadipaten.

"Kakang Empu Tonggreng", ujar Kanjeng Adipati kepada salah seorang penasehat spiritualnya yang sudah termasuk jajaran senior dalam sesepuh Kadipaten, Bagaimana berita kemajuan mengenai usaha pencarian tombak pusaka peninggalan kerajaan Wengker itu. Apa sudah ada titik-titik terangnya".

"Ampun Kanjeng Adipati", jawab Empu Tonggreng.

"Segala daya dan upaya telah kami kerahkan untuk mencari tombak pusaka peninggalan kerajaan Wengker itu. Namun, sampai hari ini belum nampak membawa hasil. Kami telah menggunakan kekuatan spiritual, bersemedi dan berusaha melihat dengan mata hati, tetapi nampaknya yang mengambil tombak pusaka ini bukan orang sembarangan. Memiliki keunggulan ilmu bathin yang tinggi. Oleh karena itu, kami menganjurkan kepada Kanjeng Adipati, agar untuk menemukan tombak ini, kita tidak menempuh cara biasa. Harus menggunakan cara-cara yang luar biasa .Membalik cara berpikir kita".

"Aku belum bisa memahami. Apa yang Kakang Empu maksudkan", kata Kanjeng Adipati nampak masih diliputi tanda tanya.

"Kalau yang menguasai tombak pusaka itu seorang maling ulung yang sangat pandai. Kita harus menyuruh orang yang sebangsanya dia. Maksud hamba, maling harus dilawan dengan maling", jelas Empu Tonggreng nampak mantab. Suasana persidangan itu jadi hening. Semua yang hadir nampak terdiam berusaha mencerna kata-kata Empu Tonggreng sebagai sesepuh keraton yang berfungsi sebagai penasehat Adipati dan keluarganya.

"Bagaimana menurut pendapat Dimas Warok Sawung Guntur yang telah lama memiliki pengalaman di lapangan pergolakan para jagoan di wilayah Ponorogo ini", kata Kanjeng Adipati yang ditujukan kepada Warok Sawung Guntur yang dinilai sebagai tokoh masyarakat yang tahu banyak soal cara-cara yang lazim dilakukan oleh orang-orang Ponorogo terhadap pusaka-pusaka keraton.

"Hamba rasa, pendapat Eyang Empu Tonggreng itu benar, Kanjeng Gusti. Dapat kita coba. Memang kalau kita sebagai penguasa pengamanan akan menangkap seorang perampok, tentu akan sulit kalau tidak berhadapan langsung untuk. bertarung secara terbuka. Tetapi dengan cara menangkap konco-konco perampok itu, kita cukup masuk akal dengan cara menyebar konco-konco perampok itu yang sudah jelas-jelas memihak kita. Kemudian kalau sudah ketahuan siapa pencurinya baru kita atur cara menggrebeknya", sahut Warok Sawung Guntur yang menjadi ompleng-omplengnya

penguasa Kadipaten mendukung pendapat Empu Tonggreng itu.

"Lalu, siapa yang ingin memberikan urun rembugnya lagi", tanya Kanjeng Adipati kepada semua penggede yang hadir dalam persidangan itu. Akan tetapi nampaknya tidak ada yang menjawabnya.

"Kalau demikian, aku putuskan untuk menerima usulan Kakang Empu Tonggreng itu. Lalu, siapa orangnya yang bisa kita anggap dapat dipercaya dan mampu menjalankan tugas ini"

"Ampun hamba Kanjeng Adipati. Hamba mengenal seorang perampok sakti yang sekiranya dapat kita ajak kompromi, namanya Begal Bledeg Ampar Mongsodilogo. Ia banyak melakukan kejahatan di daerah Ponorogo Timur, di sekitar lereng bukit-bukit gunung Wilis. Dan konon ia berasal dari Dukuh Pulung. Sudah kondang sak onang-onang, orang ini banyak menimbulkan kejahatan di masyarakat."

"Menurut berita terakhir, ia banyak memiliki hubungan dekat dengan para perampok perampok tangguh sampai ke daerah daerah lain di luar Ponorogo, misalnya daerah Kertosono, Daha Kediri, Wonogiri, sampai Blitar Selatan. Hanya masalahnya, apakah bisa Kanjeng Adipati, memberikan pengampunan terhadap segala kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya ini."

"Lagipula dia tentu akan minta upah yang besar untuk menjalankan tugas ini", urai Warok Sawung Guntur.

Suasana jadi hening sejenak.

Kanjeng Adipati sedang berpikir keras.

Bagaimana mungkin akan mengampuni seorang perampok yang telah membuat kejahatan terhadap masyarakat.

Namun, soal tombak pusaka itu pun juga harus segera ditemukan lantaran menyangkut soal pembenaran terhadap kekuasaannya di daerah Ponorogo itu melalui lambang penguasaan tombak pusaka itu.

Akhirnya, Adipati lebih mempertimbangkan pada memperkuat kedudukan kekuasaannya terlebih dahulu dihadapan rakyat yang disimbulkan dengan peninggalan tombak pusaka itu daripada harus memperhitungkan soal kejahatan perampok ulung yang bernama Begal Bledeg Ampar Mongsodilogo itu

"Warok Sawung Guntur, usulmu baik. Aku dapat menerima. Tetapi bagaimana caranya untuk mendapatkan Begal Bledeg Ampar itu. Selama ini para punggawa sudah lama tidak bisa menangkapnya"

"Ampun Hamba, Adipati", jawab Warok Sawung Guntur.

"Soal cara menghubungi Begal Bledeg Ampar itu urusan hamba. Atas seijin Kanjeng Adipati hamba akan mengerahkan orang-orang kepercayaan hamba untuk mengirim pesan-pesen damai kepada Begal Bledeg Ampar. Jadi mohon hendaknya tidak perlu dikhawatirkan mengenai hal ini. Ada semacam isyarat-isyarat yang bisa disampaikan melalui orang kepercayaan yang berpengalaman. Kemudian isyarat itu tentunya akan dengan mudah bisa ditangkap maknanya oleh penerima pesan.

Itu semua merupakan bahasa-bahasa di kalangan hitam yang beroperasi di daerah ini, Kanjeng Adipati", jelas Warok Sawung Guntur membanggakan diri.

"Baik, aku restui cara-caramu itu, Warok Sawung Guntur. Segera bersiaplah kamu untuk menjalankan tugas ini", perintah Kanjeng Adipati Sampurmoaji Wibowo Mukti kepada pengawal andalannya itu Warok Sawung Guntur yang gagah perkasa sakti mandraguna. Kemudian persidangan siang itu ditutup, para penggede Kadipaten bubar menuju ke tempat masing-masing.

*****

MEMBUAT PERJANJIAN.

WAROK SAWUNG GUNTUR satu-satunya warok di antara para warok lainnya yang bersedia memberikan pengabdiannya kepada penguasa Kadipaten. Ia mendapat tugas besar dari Kanjeng Adipati untuk mencari tombak pusaka peninggalan kerajaan Wengker yang hingga kini belum jelas dimana beradanya. Warok Sawung Guntur berusaha menjalin kontak dengan pemimpin perampok dari wetan yang konon berpusat di daerah Pulung itu bernama Begal Bledeg Ampar. Melalui orang kepercayaannya, bernama Seco Larendro yang bertindak sebagai kurier berpengalaman, ia diperintah oleh Warok Sawung Guntur untuk menyampaikan surat yang ditujukan kepada pemimpin perampok itu. Di tengah jalan ia dicegat oleh segerombolan laki-laki yang nampaknya mereka itu telah mengikuti Seco Larendro sejak ia keluar dari pendopo kadipaten. Anak buah Bledeg Ampar telah memata-matai gerakan Seco Larendro kemudian diikutinya dari belakang. Setelah Seco Larendro melewati Dukuh Prajangan, rasanya perjalanannya ada yang mengikutinya. Ia kemudian dengan cekatan membelokkan kudanya menikung tajam ke kiri menuju jurang batu. Ia segera turun dari kudanya, setelah menambatkan tali kuda itu pada pohon asam yang rindang itu, ia bersembunyi di semak-semak yang rimbun.

"Sialan. Kemana larinya monyet kecopret tadi,"

Terdengar suara laki-laki yang bersuara serak menandakan umurnya mungkin sudah tua dengan diikuti oleh sekitar lima orang anak buahnya yang semuanya berpakaian hitam legam.

"Sebaiknya kita berpencar saja, Paman."

Usul salah seorang anak buahnya itu.

"Bagus. Itu usulan yang bagus. Baiklah, kalian berpencar. Cari sampai dapat si bedebah tikus lodeng itu."

Tidak berapa lama terdengar suara langkah kuda mereka yang menuju ke segala arah. Mereka berpencar. Seco Larendro yang bersembunyi di balik pohon randu yang dikelilingi semak-semak belukar itu, menggunakan kesempatan baik ini untuk segera melarikan diri. Dengan mengendap-endap mendekati kudanya lalu meloncat ke atas dan memacunya kencang ke arah timur. Hari mulai sore dan akan memasuki malam. Seco Larendro mencoba mencari tempat bermalam, atau apakah malam begini akan terus langsung menuju ke tempat persembunyian Bledeg Ampar. Ia baru

pikir-pikir langkah apa yang sebaiknya sambil duduk-duduk di bekas pohon-pohon rubuh yang besar-besar itu. Tiba-tiba terdengar suara keras seperti orang yang sedang dikejar mangsa yang dengan kuatnya memacu kudanya. Ranting ranting dedaunan itu seperti patah diinjak-injak oleh kakikaki kuda yang berlari kencang. Suaranya makin lama makin mendekat. Tidak berapa lama terlihat seorang perempuan yang kelihatannya masih muda belia menunjukkan wajahnya yang ketakutan berlari dengan kuda pacunya itu dari arah selatan menuju ke arah utara.

Seco Larendro terperanjat, apa yang sedang terjadi. Namun tidak berapa lama, tidak jauh dari larinya kuda perempuan muda itu menyusul serombongan laki-laki yang ternyata mereka itu para laki-laki yang sejak dari keraton kadipaten itu membuntutinya. Seco Larendro nampaknya tidak punya kesempatan lagi untuk bersembunyi, salah seorang dari orang-orang itu melihat Seco Larendro yang sedari tadi sudah dikagetkan oleh datangnya suara kuda kencang yang dikendalikan oleh perempuan muda tadi.

"Itu dia. Orang yang kita kejar tadi,"

Teriak salah seorang dari mereka.

Rupanya sejak melihat adanya Seco Larendro di tengah hutan itu, mereka lupa mengejar kepada perempuan muda tadi.

Kini perhatiannya berpaling kepada Seco Larendro yang sedang berdiri nampak kebingungan mau menghindar kemana.

Akhirnya ia memutuskan untuk menghadapi segala kemungkinan terburuk yang bakal terjadi.

"Hae. Bajingan. Kemana saja kamu. Menghilang di tengah hutan tanpa memberitahu,"

Kata orang yang berambut memutih itu yang nampaknya sebagai pemimpin mereka .

"Apa maksud kalian membututiku sejak tadi dari kota kadipaten."

Kata Seco Larendro dengan penuh kewaspadaan.

"Hae. Kunyuk, Kau kira aku tidak tahu maksud dan tujuanmu datang ke daerah kami ini. Kamu akan mematamatai gerakan kami, yah. Kamu orang dari punggawa kadipaten mau menyelidiki keberadaan kami di sini?"

"Jangan salah paham kawan. Aku memang orang dari kadipaten. Aku membawa pesan dari paman Warok Sawung Guntur untuk pemimpin kalian, Warok Bledeg Ampar."

"Ha...ha...ha. .Pandai membual si kunyuk ini. Apa buktinya kamu diutus Warok Sawung Guntur untuk membawa pesan kepada pemimpin kami Kangmas Bledeg Ampar"

"Aku membawa pesan khusus untuk paman Bledeg Ampar "

"Mana pesan tertulis yang kau bawa itu. Serahkan kepadaku."

"Aku harus menyerahkan sendiri dihadapan Paman Bledeg Ampar. Antar aku kepada beliau."

"Serahkan dahulu surat itu. Baru aku akan putuskan perlu untuk mengantar kamu atau tidak. Sekarang perintahku. Serahkan surat itu, atau kamu akan menemui ajalmu di sini."

"Maaf Sekali lagi mohon antarkan aku kepada Paman Bledeg Ampar. Jangan paksakan aku..."

Belum habis ucapan Seco Larendro. Ketiga laki-laki yang membuntuti Seco Larendro sejak tadi itu tanpa banyak omong lagi meloncat dari kuda mereka masing-masing terus menghajar Seco Larendro yang sedari tadi memang telah bersiap diri. Pergulatan pun tidak terhindarkan lagi. Seco Larendro dikeroyok beramai-ramai dengan menerima serangan dari berbagai jurusan. Untung Seco Larendro bukanlah seorang prajurit rendahan, ia adalah seorang senopati muda yang cukup memiliki bekal ilmu kanuragan yang 'mumpuni. Sehingga serangan para lakilaki yang begitu brutal itu dapat ditanggulangi dengan enteng hanya cukup meliuk-liukkan tubuhnya yang tegap itu telah membuat kewalahan para musuhnya itu. Tidak berapa lama, pimpinan gerombolan itu membunyikan peluit dengan mengapit tangannya, tanda ia memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk meninggalkan arena pertarungan. Tidak berapa lama para lakilaki yang mengeroyok Seco Larendro menaiki kudanya kembali dan pergi kabur meninggalkan Seco Larendro yang segera juga meloncat ke kudanya untuk mengikuti perginya gerombolan pencegat itu. Ia mengambil jarak agak jauh agar tidak diketahui oieh gerombolan itu. Tujuan mengikuti jejak gerambolan itu agar ia mendapat penunjuk jalan untuk menemui sarang gerombolan Begal Bledeg Ampar.

Sementara hari mulai malam. Jalan-jalan mulai gelap. Seco Larendro mulai kehilangan jejak gerombolan itu. Namun dengan menggunakan indera pendengarannya, Seco Larendro masih bisa mengenali arah perginya gerombolan tadi. Tidak berapa jauh, di kejauhan tiba-tiba Seco Larendro melihat beberapa obor yang kelihatannya baru saja dinyalakan. Ia menduga, barangkali oborobor itu milik gerombolan tadi yang mau untuk pulang ke sarangnya. Maka dengan cekatan, Seco Larendro memacu kudanya lebih cepat lagi untuk memenerangi jalan dekati arah obor-obor itu. Begitu cepatnya Seco Larendro untuk berusaha mendekat, tidak dinyana tiba-iba ia menginjak tanah yang kelihatanya tanah rumput tetapi begitu kudanya melangkah ke situ ia terpelosok ke dalam jauh ke bawah. Dari posisi tempat itu nampaknya ini bukan tempat asli tetapi sengaja ada yang membuat untuk memasang perangkap. Tiba-tiba terdengar banyak orang tertawa.

"ha.. ha..ha"

Benar juga tidak berapa lama muncul banyak obor-obor dinyalakan. Nampak dari atas lubang besar dimana Seco Larendro terperosok di dalamnya itu telah berkumpui banyak laki-laki yang hampir semuanya berewokan.

"Hae punggawa goblok,"

Hardik salah seorang dari mereka.

"Apa tujuanmu jauh-jauh dari kota kadipaten datang kemari."

"Ampun Paman. Namaku Seco Larendro. Aku membawa pesan dari Pamnan Sawung Guntur untuk disampaikan kepada Paman Bledeg Ampar."

"Hah apa maunya si Sawung itu. Ada pesan apa untuk aku?"

"Maaf, paman. Apa nama paman Bledeg Ampar."

"Ya. Aku Bledeg Ampar. Lalu apa maumu," kata laki-laki yang tinggi besar berewokan yang mengaku bernama Bledeg Ampar itu.

"Kedatanganku kemari untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada Paman Bledeg Ampar."

"Coba tunjukkan mana pesan-pesan tertulis dari si Sawung itu"

Seco Larendro segera menyerahkan sebuah potongan bambu yang disimpannya di baju dada itu. Bledeg Ampar sepenerima potongan bambu itu segera membuka isi pesan yang tertulis dalam lembaran daun lontar itu.

"Huh... ha... .ha... Apa benar yang dikatakan si tolol Sawung ini ha...ha."

Tawa Bledeg Ampar setelah membaca isi surat itu.

"Hai. Blekok, entaskan si tolol ini dari dalam lubang ini. Aku mau bicara banyak sama si tolol punggawa kesasar ini,"

Perintah Bledeg Ampar kepada salah seorang anak buahnya yang bertubuh paling tinggi untuk menaikkan Seco Larendro yeng tersuruk dalam lubang jebakan ini. Tidak berapa lama atas pertolongan laki-laki yang di panggil Blekok tadi, Seco Larendro kini sudah berada kembali di atas tanah.

"Hayoh, bawa orang ini ke sarang kita,"

Perintah Bledeg Ampar terus melangkah pergi mengambil kudanya yang kemudian diikuti oleh para anak buahnya yang berjumlah sekitar satu lusin.

Sementara itu Seco Larendro diikat tangannya dan disuruh menaiki kudanya mengikuti arah gerombolan ini. Tidak berapa lama mereka telah sampai pada suatu daerah yang nampaknya terdiri dari banyak rumah-rumah bambu.

Rupanya di tempat ini gerombolan Bledeg Ampar itu bersarang.

Kemudian Seco Larendro dibawa masuk ke rumah yang paling besar terletak di tengah-tengah di antara rumah-rumah lainnya yang mengelilinginya.

Nampak banyak perempuan yang berpakaian seenaknya, banyak yang terbuka dadanya, kelihatan pahanya, acuh tak acuh mondar-mandir di antara para laki-laki yang nampaknya sudah terbiasa dengan suasana hidup seperti ini.

Setelah sampai ke dalam rumah besar itu, Seco Larendro diminta duduk di ruang tengah.

Sementara itu Bledeg Ampar masih terus memegangi surat yang dibawa Seco Larendro tadi sambil beberapa kali dibaca berulang ulang.

"Hayoh, Seco. Kita makan malam dulu seadanya,"

Kata Bledeg Ampar menyilahkan Seco Larendro untuk makan berbarengan dengannya. Di ruang itu hanya empat orang pengawalnya Bledeg Ampar.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Tarmo. Mengenai ajakan menjalin kerjasama dari si Sawung

itu."

"Apakah itu bukan berarti jebakan, Kangmas,"

Kata orang yang dipanggil Tarmo itu. Nampak Bledeg Ampar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau melihat kedudukan dia sebagai seorang warok. Aku dapat mempercayai ucapan-ucapannya. Aku mengenal Sawung Guntur ini sebagai orang yang jujur dan polos. Jadi saking jujur dan polos, ia kini satu-satunya warok yang masih bersedia dan mau mengabdikan diri kepada pihak kadipaten. Para warok lainnya, sudah bubar cari hidup sendiri-sendiri tidak ada yang sudi mengabdi kepada pihak kadipaten. maunya mereka itu mengabdi kepada Raja turun kerajaan Wengker. Nah dari pengamatanku ini, si Sawung ini nampaknya sungguh-sungguh. Ada kesulitan yang kini sedang ia hadapi dan ia memerlukan bantuanku. Ini merupakan kesempatan baik bagi kita untuk mencari dukungan dari penguasa kadipaten atas segala kiprah sepak terjang kita."

"Tetapi Kangmas, ajakan kerjasama untuk mendapatkan tombak pusaka peninggalan kerajaan Wengker ini, sebaiknya harus ditanggapi dengan sikap yang penuh hati hati."

"Nah, aku ada akal. Untuk menjamin kebenaran si Sawung itu. Sebaiknya si Seco Larendro ini kita jadikan jaminan. Seco Larendro harus kita sekap. Dengan tujuan untuk dijadikan sandera. Apabila ternyata surat undangan damai itu hanya akal-akalan Warok Sawung Guntur untuk menangkap aku, maka nasib Seco Larendro yang akan jadi korban sebagai tumbalnya."

Mendengar ucapan Bledeg Ampar itu, Seco Larendro yang lagi asyik asyiknya menyantap makanan itu langsung hilang selera makannya. Ia berhenti makan, dan mau mengajukan usulan.

"Beg...begini... Pam.."

Kata Seco Larendro tergagap-gagap.

"Berhenti bicaramu Seco. Kamu jangan banyak tingkah. Sekarang kamu ikuti mereka itu. Bawa si Seco masuk kerangkeng. Nasibmu akan ditentukan oleh pimpinanmu si Sawung Guntur. Kalau ia menipuku, habislah nyawamu. Kalau ia bertindak jujur, aku akan lepaskan kamu. Mengerti, Seco? "

Belum sempat Seco Larendro memberikan jawaban ia sudah digiring meninggalkan rumah besar itu dibawa masuk kerangkeng di bawah tanah, rumah di tengah hutan ini.

Suara harimau, anjing, kelelawar, burung hantu, babi hutan, dan binatang lainnya nampak terdengar tidak jauh dari perkampungan sarang penyamun ini. Dan Seco Larendro semalaman tidak bisa tidur terganggu oleh banyaknya nyamuk yang terus berkecamuk mengigiti tubuhnya.

*****

PERTEMUAN RAHASIA .

SUDAH tiga hari ini kurier kepercayaan bernama Seco Larendro yang dikirim oleh Warok Sawung Guntur itu belum ada kabar beritanya. Warok Sawung Guntur mengumpulkan para anak buahnya untuk mencari jalan bagaimana sebaiknya dapat menerobos sarang Bledeg Ampar yang telah berani menghinanya dengan menyekap kurier yang diutusnya itu. Sudah tiga hari ini kurier itu tidak kembali.

Tetapi, tiba-tiba ada suara keras yang melesat di atas kepala mereka yang sedang berkumpul itu,

'switt.'

Sebuah anak panah yang melaju cepat menancap di atas pohon dadap dimana di bawahnya Warok Sawung Guntur beserta ketiga anak buahnya sedang berbincang-bincang di situ.

"Kurang ajar. Siapa yang berani berbuat ini." kata Warok Sawung Guntur geram.

Tetapi ketika diamati. Tancapan anak panah itu, ternyata disertai sepucuk surat. Ada surat rahasia yang datang kepadanya, bukan ditulis oleh kuriernya itu, tetapi oleh tulisan tangan orang lain yang mengatakan, perundingan bisa berlangsung di tempat Koh Tiong seorang pedagang rumah makan keturunan Tionghwa yang beroperasi di daerah Setono Jeruksing, berada di kota Ponorogo wetan.

Malam itu juga sepenerima pesan surat itu, Warok Sawung Guntur dengan dikawal oleh tiga orang perwira andalannya pergi meninggalkan pos pengamanan keraton Kadipaten dengan menunggang kuda menuju ke arah timur. Tujuannya ke daerah Setono Jeruksing, pusat rumah makan Pecinan waktu itu. Setelah berjalan beberapa lama, rombongan Warok Sawung Guntur itu berhenti di Rumah Makan Kangkung Cah milik pengusaha keturunan Tionghwa itu. Satu-satunya rumah makan termodern di kota Ponorogo waktu itu.

"Selamat malam,"

Kata Warok Sawung Guntur ketika memasuki Rumah Makan Kangkung Cah yang tertata rapi ala seni tradisional budaya Cina itu.

"Selamat malam. Oh. Tuang penggede Kadipaten. Silahkan, silahkan tuan,"

Kata Koh Tiong dengan logat cinanya yang masih cedal, ia adalah pemilik rumah makan Kangkung Cah itu mempersilahkan dengan hormat kepada rombongan Warok Sawung Guntur yang baru datang malam itu.

"Koh Tiong. Aku perlu ruangan khusus untuk malam ini. Apa bisa engkau sediakan tempat itu untuk aku", kata Warok Sawung Guntur setelah duduk dan dijamu minum oleh tuan rumahnya.

"Bisa. Bisa tuang penggede. Silahkan kemali, Tuang penggede. Di sini ada luang tamu istimewa yang dapat tuang penggede gunakan", kata Koh Tiong yang terkenal juga mengajarkan silat asal Cina di daerah ini. Sebuah ruangan yang diberi warna merah dengan gambar naga-naga liong besar itu tergambar di ruangan itu. Meja bundar di tengah dan ada tempat tidur agak besar di samping kanan ruangan. Dua buah senjata trisula, dan dua buah pedang pendek kembar yang berbendera kecil hitam di pajang di atas dinding sebelah kanan. Bau dupa khas suasana kehidupan keluarga Cina terasa menyengat ruangan itu.

"Apa tuang penggede mau makan-makan dulu Hanya minum-minum, atau mau tidul-tidulan. Apa pellu pelempuan. Apa ada pellu yang lain, silahkan. Semua ada. Kami siap melayani tuang penggede", tanya Koh Tiong kep ida Warok Sawung Guntur dengan sikap penuh hormat dan menunjukkan

keramahan yang amat sangat dianggap sebagai pelayanan kepada pejabat tinggi Kadipaten.

"Saya memang ada perlu, Koh Tiong. Malam ini aku mau ada tamu. Ada orang yang aku undang datang kemari. Sebentar lagi ia akan datang. Malam ini juga. Kalau bisa, sementara ini, khusus malam ini, jangan menerima tamu dulu. Tutup sementara, saya mau gunakan ruangan ini untuk berunding. Ini sangat penting", kata Warok Sawung Guntur dengan mimik muka serius.

"Oh, tidak apa-apa. Lumah makan akan segela ditutup, Tuang penggede. Belapa olang tamu tuang,"

Kata Koh Tiong dengan bibir terus tersenyum lebar penuh keramahan.

"Belum jelas berapa banyak. Yang sudah jelas saja, aku undang seseorang. Tetapi apakah ia membawa teman, atau datang sendirian, aku tidak tahu."

Beberapa saat kemudian, mereka sambil makan minum di tempat itu dengan ditemani pelayan-pelayan yang ramah-ramah.

Tepat tengah malam, terdengar suara gaduh diluar.

Nampak beberapa kuda yang datang dari arah timur berjalan pelan tetapi pasti menuju mendekati rumah makan Kangkung Cah milik Koh Tiong ini. Warok Sawung Guntur segera memerintahkan kepada anak buahnya, perwira-perwira muda itu, untuk memeriksa dan berjaga-jaga diluar, dan segera memberikan isyarat untuk memastikan siapa yang datang dengan barisan kuda yang nampak begitu banyak itu.

"Mereka sudah datang, Kakang Sawung,"

Kata salah seorang pengawal andalannya itu melaporkan kedatangan rombongan gerombolan Bledeg Ampar yang amat terkenal itu.

"Baik. Bersiaplah dan berjaga-jagalah dengan baik kalian diluar. Pelajari dengan cermat segala kemungkinan yang bakal terjadi,"

Perintah Warok Sawung Guntur kepada para pengawal andalannya itu. Tidak berapa lama terdengar suara langkah orang, ada dua orang yang memasuki pintu depan rumah makan Cina ini. Dan nampak mereka berbisik-bisik dengan hatihati kepada Koh Tiong pemilik rumah makan ini.

Koh Tiong kelihatan hanya mengangguk-anggukkan kepaianya dengan penuh hormat.

Kemudian dua orang itu diantar Koh Tiong masuk ke ruang dalam dimana Warok Sawung Guntur berada.

"Selamat malam, Pak,"

Tegur salah seorang dari mereka ketika melihat Warok Sawung Guntur yang ada di dalam ruangan itu

"Selamat malam,"

Sahut Warok Sawung Guntur sambil menyalami kedua orang itu.

"Mana pemimpin kalian,"

Tanya Warok Sawung Guntur.

"Ada diluar, Pak. Kami ditugaskan untuk memastikan, apakah Bapak telah berada di sini."

"Yah. suruh pemimpin kamu kemari. Aku sendirian di sini. Dan diluar aku bawa tiga orang anak buah. Kalian bawa berapa orang."

"Banyak, Pak. Hampir semua penghuni sarang diikutsertakan."

"Seperti mau menghadapi perang besar saja. Segera laporkan kepada pemimpin kalian. Aku tunggu di sini."

"Baik, Pak."

Salah seorang dari dua orang itu segera membalikkan badannya menuju ke depan.

Sedangkan salah seorang lagi justeru mengambil tempat duduk di situ dihadapan Warok Sawung Guntur sambil matanya mengamati seluruh seisi ruangan itu.

Nampaknya ia memang diberi tugas khusus untuk memeriksa kalau ada hal-hal yang mencurigakan, maka itu menjadi urusan dia

"Ada apa, curiga. Ada yang dicurigai,"

Tanya Warok Sawung Guntur ketika melihat orang dihadapannya itu yang kelihatan sedang memeriksa ruangan itu.

"Oh, tidak. Tidak, Pak. Tidak apa-apa. Saya hanya melihat-lihat."

"Bagus. Hati-hati itu baik. Aku senang melihat kerja kalian yang cermat ini."

"Terima kasih, Pak. Kami hanya menjalankan tugas yang ditugaskan kepada saya dari pimpinan kami, Pak,"

Kata laki-laki bertubuh pendek gempal yang nampak sangat berpengalaman menjalankan pekerjaannya itu

"Bagus. Bagus, itu sikap anak buah yang baik. Aku sangat menghargai sikap demikian ini,"

Kata Warok Sawung Guntur sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tidak berapa lama, orang yang keluar tadi telah balik kembali dengan membawa pemimpin mereka.

Laki-laki berewokan tinggi besar, matanya mencorong seperti mau menelan orang yang dipandangnya. Ia itu adalah pemimpin rampok yang sudah amat terkenal 'sak onang onang' bernama Begal Bledeg Ampar.

"Selamat malam, Sawung,"

Kata orang yang dinamakan Bledeg Ampar itu menyalami Warok Sawung Guntur yang nampak berusia sama. Kedua orang itu nampak sebagai satu angkatan yang sama-sama senior dalam dunia pergolakan para jago di daerah Ponorogo ini.

"Selamat malam, Bledeg. Hayo silahkan duduk,"

Sambut Warok Sawung Guntur menyilahkan laki-laki jantan yang baru datang itu untuk duduk di

kursi dihadapannya.

Sementara itu, kedua pembantu Bledeg Ampar itu berlalu meninggalkan pemimpin mereka berjaga-jaga di luar ruangan sebelah dalam rumah

"Sudah makan, Bledeg?. Kita makan-makan dulu. Mau,"

Kata Warok Sawung Guntur menawarkan makan

"Bolehlah,"

Jawab Bledeg Ampar juga berusaha menunjukkan keramahannya kepada rekannya itu.

Tidak berapa lama Koh Tiong pemilik rumah makan Kangkung Cah itu telah menghidangkan bermacam-macam masakan khas Cina kepada kedua tamunya itu.

Kemudian kedua laki-laki perkasa itu nampaknya dengan gesit menyantapnya dengan lahap.

Tanpa banyak basabasi mereka mencicipi semua masakan yang dihidangkan dan dimakannya tanpa ragu-ragu lagi .Beberapa saat setelah mereka menyudahi acara makan malamnya itu, nampak terdengar mereka sedang melangsungkan pembicaraan' serius.

"Langsung saja, Sawung. Apa sebenarnya yang kamu maui dariku,"

Tanya Bledeg Ampar membuka suaranya yang berat itu

"Begini Bledeg. Aku sebenarnya sedang mengemban tugas. Aku mendapat tugas langsung dari Kanjeng Adipati untuk menyelidiki keberadaan tombak pusaka peninggalan kerajaan Wengker itu. Aku mau minta tolong kepada kamu untuk mendapatkan tombak itu. Apa kamu bisa."

"Apa imbalannya untuk aku "

"Upah."

"Tidak cukup, Sawung."

"Lalu, apa maumu."

"Hentikan usaha penangkapan terhadap diriku dan gerombolanku ini. Karena aku melakukan perampokan tidak ngawur asal semua orang aku rampok, tetapi sasaranku jelas dan khusus ditujukan kepada orangorang yang pelit dan memeras masyarakat."

"Aku bertemu kamu di sini sekarang ini, tidak untuk membicarakan soal dosa-dosa kamu merampok. Aku hanya mau tanya sanggup, apa tidak menjalankan tugas ini."

"Aku sanggup, Sawung."

"Nah, itu jawaban yang aku maui."

"Lalu, bagaimana. Mengenai persyaratanku pertama tadi."

"Soal penghentian menguber kamu dan rombongan kamu. Aku dapat menerima syaratmu itu. Tetapi permintaanku, jangan membuat kekacawan baru. Yang sudah sudah dapat dimaafkan oleh penguasa Kadipaten. Aku telah mendapatkan restu soal ini langsung dani Kanjeng Adipati, dan disaksikan oleh banyak penggede dalam permusyawaratan lengkap. Jadi ini ada jaminan dariku atas seijin Kanjeng Adipati."

"Bagus kalau demikian. Aku menyetujui".

"Nanti dulu. Tetapi apa kira-kira kamu dapat menghentikan segala kekerasan yang kamu lakukan itu sementara ini."

"Apa kamu bisa jamin hidupku dan seluruh anak buahku."

"Tidak demikian maksudku, Bledeg. Kamu jangan melakukan operasi di daerah Ponorogo selama kamu menjalankan tugas ini. Cari sasaran daerah lain."

"Wah, berat kalau demikian."

"Apa beratnya, tinggal mengalihkan orang-orang kamu ke daerah tetangga-tetangga kita. Dan jangan sekali-kali beroperasi lagi di daerah Ponorogo"

"Boleh. Aku akan usahakan. Tetapi bagaimana dengan besarnya upah. Apakah cukup menarik."

"Sebelumnya aku pengin tahu. Bagaimana cara kerja kamu untuk mendapatkan tombak wasiat itu,"

Selidik Warok Sawung Guntur.

"Begitu malam ini kita ada kesepakatan. Aku akan segera bekerja untuk mendapatkan keterangan mengenai keberadaan tombak pusaka itu. Orang-orangku akan segera aku sebar ke segala penjuru daerah ini. Tapi masih ada syarat satu lagi, Sawung."

"Syarat, apa lagi."

"Aku perlu upah, dan uang muka."

"Bisa kita atur."

"Jangan bicara soal gampang mengaturnya. Sekarang ini aku perlu uang muka, Sawung"

"Berapa yang kamu minta"

"Untuk sementara ini, cukup tiga ribu keping saja."

"Banyak sekali."

"Terserah kamu saja. Bisa tidak menyediakan uang untuk aku sebesar itu. Sekarang."

"Aku baru punya uang seratus keping. Sisanya dapat engkau kirim esuk hari."

"Yah, aku setuju."

Kedua laki-laki perkasa itu kemudian berjabatan tangan erat

"Bledeg. Aku ingin tanya kenapa kurierku engkau sandra."

Sambil tersenyum Bledeg Ampar nampak tersipu-sipu, kemudian memberikan alasannya.

"Aku sebenarnya, tadinya masih belum percaya penuh kepada kamu, Sawung. Maka si Seco Larendro kuriermu itu aku jadikan sandra. Ia sekarang bersama aku. Dan engkau dapat temui lagi dia, sebentar lagi setelah aku tinggalkan tempat ini".

Warok Sawung Guntur mendengar alasan Bledeg Ampar menahan kurier Seco Larendro hanya bisa mengangguk anggukkan kepalanya. Dan keduanya berjalan menuju ke depan ruangan rumah makan Koh Tiong itu. Bledeg Ampar berpamitan dan menaiki kuda coklat yang gagah, diiringi oleh puluhan

kuda lainnya. Begitu mendengar aba-aba suit dari Bledeg Ampar, mereka yang bersembunyi di berbagai tempat itu pada muncul berhamburan dari balik-balik pepohonan mengikuti di belakang kuda Bledeg Ampar. Warok Sawung Guntur hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat begitu banyaknya anak buah Bledeg Ampar yang dibawanya malam ini.

"Pantas saja, kekacawan sulit dipadamkan. Begitu banyaknya orang yang melindungi si Bledeg gendeng itu,"

Kata Warok Sawung Guntur kepada ketiga pengawal andalannya itu. Koh Tiong yang juga ikut mendengarkan pembicaraan Warok Sawung Guntur, dan mengikuti kepergian rombongan para perampok itu, nampak bulu kudugnya ikut merinding Gelombolan Bledeg Ampal,

"olang-olangnya kejam tuang penggede. Sudah bebelapa kali belkunjung kemali," kata Koh Tiong setelah mengantarkan duduk kembali tamu istimewanya penggede Kadipaten itu.

"Apa mereka itu suka bikin keonaran terhadap rumah makanmu di sini, Koh,"

Tanya Warok Sawung Guntur

"Tidak Tidak pelnah. Meleka tidak pelnah bikin libut di sini, Tuang penggede. Akan tetapi dengan pala tamu lain yang kelihatan kaya, meleka biasanya suka memelgokinya sepulang dali sini. Saya lebih baik membelikan upeti bulanan dalipada diganggu mereka, tuang penggede,"

Kata Koh Tiong dengan logat cedalnya yang masih kental.

"Yah, hati-hati saja sama mereka itu. Mereka itu dapat berbuat kejam semaunya sendiri. Aku akan tingkatkan pengawasan pengamanan di daerah sini,"

Kata Warok Sawung Guntur menenteramkan hati Koh Tiong pengusaha yang mendapat perlindungan penguasa Kadipaten karena mendapatkan rekomendasi usaha dari penguasa kerajaan Majapahit di Trowulan.

****

Warok Sawung Guntur bersama para pengawalnya kelihatan baru meninggalkan rumah makan Kangkung Cah itu ketika hari hampir pagi, rupanya ia sempat mendapatkan pelayanan ekstra dari Koh Tiong dipijat badannya secara ilmu Cina sehingga ketiduran sampai hampir pagi hari itu .

****

TUKAR ILMU.

RUMAH Makan Kangkung Cah, makin hari makin tersohor di daerah Ponorogo.

Tidak hanya terbatas di daerah Ponorogo, para bangsawan Majapahit pun kalau kebetulan sedang bertugas ke daerah Kadipaten Ponorogo selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah makan Kangkung Cahnya milik Koh Tiong itu.

Demikian juga banyak para pedagang pribumi yang kalau hari itu merasa mendapatkan kelebihan keuntungan dari hasil dagangannya, tidak sedikit yang kemudian memerlukan mampir ke Rumah Makan Kangkung Cah Koh Tiong itu, perlunya hanya untuk menikmati makan masakan Cina di rumah

makan tersebut sambil ngobrol ketemu relasi dagang di situ.

Rumah makan itu dinamakan Kangkung Cah, lantaran memang menjual makanan khas Cina, dan yang paling digemari oleh penduduk terutarma karena bahan pangan yang digunakan berasal dari sayur kangkung yang banyak ditanam di kebun-kebun penduduk masyarakat Ponorogo, sehingga nama itu mudah dikenal oleh penduduk di sana.

Bagi penduduk Ponorogo, kata Kangkung itu telah lama akrab dengan kehidupan mereka.

Kemudian mereka juga menganggap kangkung cah bukan makanan asing tetapi merupakan makanan rakyat setempat yang diolah dari bahan setempat, begitu anggapan rata-rata mereka yang sering berlangganan makan di rumah makan Cina itu.

Oleh karena itu, dalam waktu singkat rumah makan Kangkung Cah itu cepat mendapat langganan dari para penduduk pribumi Ponorogo walaupun dikelola oleh keturunan Tionghwa.

Selain itu di tempat ini juga dibuka praktek pengobatan tradisional ala Cina, seperti sinshe, tusuk jarum, chi' atau tenaga dalam, dan pemijatan tradisional.

Banyak orang yang merasa cocok dapat disembuhkan oleh para tabib Cina yang tiap malam bercokol di rumah makan kangkung cah yang berlokasi di sebelah timur kota Ponorogo itu.

Tidak hanya itu di sebelah rumah makan itu juga dibuka toko yang melayani segaia rupa barangbarang keperluan sehari-hari yang harganya lebih murah, sehingga biasanya digunakan untuk tempat 'kulakan para pedagang dari kampung yang mengambil barang dagangannya dari toko Cina ini untuk dijual kembali di tokonya di daerah perkampungan di luar kota.

Tidak hanya soal masakan, atau makanan dan pengobatan yang dijajakan oleh para Cina pendatang itu, tetapi ia pun membuka kursus bela diri untuk mengajarkan seni bela diri asal Cina itu.

Semula banyak pemuda yang tertarik untuk ikut berlatih.

Ingin tahu dan mencoba kehebatan ilmu bela diri asing itu yang dianggapnya sebagai ilmu moderen yang ampuh, akan tetapi lama kelamaan banyak yang kemudian meninggalkan latihan ilmu bela diri Cina itu.

Mereka menganggap bahwa ilmu bela diri Cina itu tidak sejalan dengan falsafah hidup bagi kebanyakan orang-orang Ponorogo.

Gerakan bela diri Cina lebih mengandalkan pada kegesitan gerak, loncatan-loncatan, kecepatan menghindar, banyak melakukan liukan, dan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk pematahan pada tulang dan urat syaraf, atau ilmu totok. Selain itu terlalu banyak diberi variasi oleh gerak tarian yang melingkar-lingkar, sehingga dianggap tidak praktis.

Oleh karena itu, ilmu bela diri ala Cina itu rupanya tidak begitu disukai oleh kebanyakan orang-orang Ponorogo lantaran dianggap tidak memperlihatkan gerak kejantanan sebagai falsafah gerak bela diri kebanyakan ilmu kanuragan yang dianut oleh orang-orang Ponorogo.

Di daerah Ponorogo sendiri sebenarnya telah banyak berkembang aliran-aliran perguruan ilmu kanuragan yang terutama keberadaannya di dusun-dusun. Mereka melakukan latihan-latihan secara sembunyi-sembunyi untuk keperluan bela diri, dan tidak membuka perguruan secara terbuka.

Namun banyak juga yang secara sengaja membuka perguruan ilmu kanuragan itu untuk tujuan menjaring murid-murid yang banyak dalam rangka menghimpun massa pengikutnya.

Demikian juga dimaksudkan guna memperkokoh kedudukan tokoh pendiri perguruan itu agar dianggap sebagai guru yang laku lantaran banyak muridnya.

Oleh karena itu tidak berapa lama kemudian, perguruan bela diri asal Cina yang dibuka di Ponorogo itu, kemudian ditinggalkan murid muridnya, dan sepi peminat.

Mereka banyak yang kembali bergabung kepada perguruan tradisional yang banyak tercecer di pelosok daerah Ponorogo itu.

Salah seorang tokoh masyarakat yang diberi julukan Warok Wulunggeni asal dari daerah Ponorogo selatan, ketika mendengar mengenai dijajakannya ilmu bela diri asal dari Cina dan ilmu-ilmu ketabiban itu.

ia pada suatu hari menyempatkan diri mendatangi rumah makan Kangkung Cah yang sudah tersohor itu perlunya hanya untuk menemui pendekar bela diri Cina itu untuk bertukar ilmu dan mengadu pengalaman.

"Koh Tiong, aku telah mendengar dari suara orang-orang di daerah sini, katanya sampeyan ini ahli ilmu ketabiban dan membuka perguruan bela diri Cina di rumah makan sampeyan ini. Apa memang benar ceritera orang-orang yang aku dengar itu", kata Warok Wulunggeni membuka pembicaraan.

"Be...be..enal. Benal Tuang", kata Koh Tiong beraksen Cina cedal sambil badannya menunduk-nunduk dihadapan tamunya, seorang lakilaki berperawakan tinggi besar yang nampak kokoh dengan kumisnya melintang tebal itu.

"Kedatanganku kemari pengin tukar ilmu dan pengalaman sama sampeyan. Ilmu ketabiban dan ilmu bela diri. Aku orang yang paling gemar mempelajari ilmu. Apa saja kalau bisa pingin aku pelajari. Apakah kita bisa berkawan dalam soal tukar menukar ilmu ini, Koh Tiong"

"Ohh, telima kasih Tuang Wulung yang telholmat. Kami olang juga senang menelima kedatangan, Tuang di sini. Kami olang juga senang belajal sama ilmu-ilmu tladisional yang ada manfaat untuk hidup. Begitu saya lasa Tuang Wulung. Kita sama-sama penggemal ilmu", kata Koh Tiong dengan logat Cinanya yang masih kental.

"Aku mau coba bertanding dengan kamu, Koh Tiong. Bagaimana kehebatan ilmu bela dirimu itu. Kalau aku kalah, kamu harus ajari aku. Tetapi kalau kamu kalah, perguruan bela-dirimu ini harus bubar. Demikian juga soal kehebatan ilmu ketabibanmu itu. Aku akan coba kepada kamu langsung, atau kepada muridmu. Dengan kugunakan beberapa ilmuku, kalau kamu terluka atau murid-muridmu

terluka, aku pengin tahu bagaimana kehebatanmu menangani orang yang terluka itu menurut cara penyembuhan ilmu Cina"

"Tet. .teta... tetapi, Tuang. Saya tidak ingin cali gala-gala, Tuang. Saya hanya ingin menyebalkan ilmu untuk kebaikkan"

"Ya. Ya, aku mengerti. Ini bukan kita mau bermusuhan. Sama sekali bukan. Kita ini mau mencari kawan, sesama peminat dalam bidang ilmu. Tidak ada salahnya kita saling membantu mengembangkan diri, to"

"Ya...ya...baik...baiklah Tuang Wulung. Telima kasih telima kasih"

"Nah, sekarang kita bisa coba, to".

"Baik...ba.. .baik, Tuang. Kalau demikian, mali kita pindah di halaman delakang, Tuang Wulung", kata Koh Tiong terbata-bata dihadapan Warok Wulunggeni yang ingin mencoba kehebatan ilmu Cina itu.

Mereka berdua dengan diikuti oleh beberapa murid Koh Tiong, kemudian pindah tempat menuju ke halaman belakang rumah makan itu. Tidak berapa lama Koh Tiong telah berganti pakaian khas Cina, dan sebelumnya ia sempat membakar dupa dihadapan potret gambar leluhurnya itu sambil menyembah-nyembah, mungkin minta doa keselamatan. Tidak berapa lama kedua jagoan bela diri itu nampak telah bersiap diri saling berhadapan. Tanpa ada wasit yang memimpin pertandingan, pertarungan itu pun terjadi. Koh Tiong dengan gesit memperagakan jurus-jurus ilmu bela dirinya yang bergerak dengan cepat sulit ter tangkap indera mata orang awam. Terutama bagi mereka yang tidak biasa bertarung, tentu akan kewalahan menghadapi gerakan lincah berputar-putar demikian cepatnya kian kemari itu.Warok Wulunggeni mengandalkan pada ilmu kedigdayaan yang sangat ditopang oleh kemampuan daya lebih yang mengalir pada seluruh tubuhnya. Beberapa jurus serangan telah dilemparkan Koh Tiong ke berbagai arah yang mematikan di bagian-bagian vital Warok Wulunggeni, namun nampaknya Warok Wulunggeni yang bertubuh tinggi besar dan memiliki berbagai simpanan ilmu bela diri itu tidak mudah untuk dijadikan sasaran serangan yang bertubi-tubi datangnya it. Nampak belum ada satu orang pun yang terkena sentuhan jurus-jurus lawannya. Sudah beberapa lama berjalan belum kelihatan ada tandatanda siapa yang lebih unggul di antara kedua jagoan itu .Selanjutnya, ada hal-hal yang cukup ngeri bakal terjadi. Nampaknya kedua lakilaki itu ingin segera membuat perubahan perimbangan posisi. Koh Tiong sudah mengeluarkan senjata tajam andalannya berupa pedang kembar, sedangkan Warok Wulunggeni pun juga segera mencabut'motek' semacam golok yang dilambari dengan racun warang yang mematikan .Kedua senjata dari dua laki-laki itu berputar-putar kian kemari ingin menerobos sasaran pada lawan tandingnya. Kelibatan berkilau tersentuh cahaya yang memancar dari kedua senjata tajam itu, seperti terkena pantulan sinar dari berbagai jurusan nampak sangat membahayakan apabila sampai mengenai tubuh korban yang kurang waspada dalam mengatur pertahanan diri menghadapi lawan tandingnya itu. Dalam suatu gerakan

yang cepat, tiba-tiba tubuh Koh Tiong itu menjadi ringan seperti melayang di udara dan hinggap di dinding tembok ruangan itu, rupanya ia telah melakukan jurus 'gingkhang untuk menyerang lawan dari arah atas. Warok Wulunggeni rupanya tidak begitu siap menerima serangan yang datang begitu tiba-tiba mendadak dari arah atas itu, dengan gerak spekulasi Warok Wulunggeni segera mengembangkan gerakan pertahanan tanpa mengindahkan risiko yang mungkin terjadi.

"Blarrmr", rupanya benturan dahsyat tak terhindarkan.

Keduanya terpental ke belakang beberapa langkah. Bagi posisi Warok Wulunggeni, walaupun sebenarnya ia telah mengerahkan daya lebih yang dimilikinya itu, terrnyata ia pun ikut terpental ke belakang beberapa langka lantaran ketepatan jurus tendangan yang dikembangkan Koh Tiong sangat akurat dapat mengenai sasaran dengan tepat yaitu pada hulu hati Warok Wulunggeni. Hanya saja, kebetulan yang dihadapi Koh Tiong itu adalah Warok Wulunggeni yang bukan orang sembarangan. Warok yang satu ini ternyata memiliki kemampuan bertahan tenaga dalam yang berlipat, sehingga benturan yang mematikan itu tidak membuatnya ia tergelepar. Kalau saja tendangan maut Koh Tiong itu mengenai orang biasa, mungkin sudah mati berdiri. Akan tetapi Wulunggeni bukan tandingan bagi orang yang sudah mendapat gelar warok ini. Setelah beberapa saat mereka mengatur persiapan gerakan lanjutan, mereka berdua mulai menyadari ada yang tidak beres pada diri mereka masing-masing. Kedua laki-laki itu terrnyata sama-sama terluka. Warok Wulunggeni terkena sabetan pedang kembar Koh Tiong pada lengan kanannya, demikian juge Koh Tiong terkena sabetan pedang pendek Warok Wulunggeni yang mengandung warang beracun itu pada paha kirinya. Pentarungan sengit itu telah menghasilkan luka-luka di antara kedua tokoh bela diri itu. Untuk itu pertarungan segera disepakati untuk dihentikan. Koh Tiong segera mengambil kotak obat-obatannya. Ia dengan gesit memperagakan cara pengobatan luka-luka itu, baik bagi pengobatan dirinya sendiri maupun untuk Warok Wulunggeni yang tercecer darah kental merah membasahi pakaiannya yang hitam pekat itu.

Setelah kedua laki-laki itu sama-sama terluka dan terobati, kemudian mereka duduk bersama sambil menghirup minuman ramuan dedaunan yang disediakan oleh Koh Tiong. Para murid Koh Tiong yang baru saja menyaksikan kehebatan pertarungan yang sengit itu hanya bisa ternganga terheran-heran. Dan baru merasa lega ketika melihat pertarungan telah usai.

"Saya mengaku kalah, Tuang Walok Wulunggeni", tiba tiba terdengar suara Koh Tiong memecahkan kesunyian.

"Lho, kamu masih kuat meneruskan pertandingan lo Koh. Kita belum ada yang kalah. Kita masih sama-sama kuat . Kita sama-sama terkena senjata", balas Warok Wulunggeni

"Kalena saya teluka, belalti saya kalah, Tuang Walok Wulunggeni"

"Ach Jangan merendahkan diri begitu, Koh Tiong. Aku sebenarnya kagum sama permainanmu itu. Luar biasa. Baru kali ini aku mendapat lawan yang tangguh Sehebat kamu, Koh. Aku memujimu.

Engkau adalah pendekar sejati"

"Ach jangan memuji begitu. Tidak usah, Tuang Walok. Saya telus telang mengaku kalah. Sebab dalam ilmu Cina, sehalusnya kami tidak teluka. Tetapi telnyata saya teluka. Itu belalti kami halus mengakui kehebatan ilmu Tuang Walok Wulunggeni.Dan mulai esuk kami akan menutup pelguluan ini. Mengenai soal mempelajali cala pengobatan Cina itu, Tuang boleh belajal kapan saja semau Tuang. Dengan senang hati kami akan membelikan, apa saja yang bisa kami belikan untuk Tuang Wulunggeni", kata Koh Tiong kepada Warok Wulungggeni.

Mendengar kata-kata pengakuan yang tulus dari Koh Tiong yang begitu rendah hati itu, hati Warok Wulung geni jadi 'trenyuh'.

"Koh Tiong. Perguruanmu ini sebaiknya jangan ditutup. Soal ucapanku tadi, hanya main-main. Jangan dipikirkan. Teruskan saja dibuka perguruan ini. Banyak pemuda di sini yang membutuhkan ilmu bela diri Cina ini untuk menjaga diri dari banyak gangguan di daerah yang panas seperti Ponorogo ini.Teruskan saja dibuka. Koh. Aku tidak ingin menghalangi usahamu ini."

"Aku hanya seorang penuntut ilmu. Jadi keinginanku hanya untuk mencari dan mengembangkan ilmu. Entah itu ilmu dari mana datangnya, aku akan cari terus. Jadi jangan hanya karena aku, engkau menutup perguruan ini. Jangan lakukan itu, Koh."

"Aku sudah cukup gembira dapat berkenalan dengan orang seperti kamu yang menguasai ilmu bela diri dan ilmu ketabibab Cina ini. Semuanya akan berguna bagi menambah pengetahuanku"

"Telima kasih, Tuang Wulunggeni. Akan tetapi saya halus tetap mengholmati peljanjian kita tadi. Aku kalah dan aku halus menepati janji untuk menutup pelguruan ini untuk umum".

"Yah terserah saja pada kamu, Koh Tiong. Tetapi terus terang aku tetap mengharapkan agar engkau tetap membuka kegiatan perguruan ilmu bela diri Cina ini di sini. Dan kalau menurut keyakinanmu harus ditutup, itu terserah. Itu bukan lantaran aku, lho"

"Telima kasih, Tuang Warok Wulunggeni"

Sejak saat kejadian pertarungan itu, perguruan bela diri khas Cina milik Koh Tiong itu akhirnya benar-benar ditutup untuk umum. Akan tetapi, Warok Wulunggeni rupanya dengan tekun menjadi murid pengobatan Koh Tiong. Ia diam-diam tanpa banyak diketahui orang, belajar ilmu ketabiban itu kepada pendekar Cina Koh Tiong itu. Sedangkan perguruan bela dirinya itu, sesuai perjanjian yang diyakini Koh Tiong dengan Warok Wulunggeni itu, tetap ditutup. Berita mengenai ditutupnya usaha Koh Tiong itu sampai ke telinga Warok Sawung Guntur sebagai penguasa keamanan Kadipaten.

"Lho, yang berhak menutup atau membuka setiap kegiatan apa pun di daerah kekuasaan Ponorogo ini kan penguasa Kadipaten, apa urusannnya Wulunggeni mengatur usahanya orang", kata Warok Sawung Guntur sebagai salah seorang penggede Kadipaten ketika mendengar laporan dari anak buahnya mengenai campur tangannya Warok Wulunggeni terhadap usaha di rumah makan Kakung Cah milik Koh Tiong itu, nampak ia menjadi berang

"Ampung, Tuangku. Sebaiknya masalah ini tidak pellu dipelpanjang", kata Koh Trong saat mendengar ucapan Warok Sawung Guntur ketika mengunjungi rumah makannya dan mendengarkan dari laporan yang tidak mengenakkan itu dari anak buahnya di rumah makan itu suatu siang hari

"Tidak diperpanjang bagaimana, Koh Tiong. Di sini yang berhak mengatur segala soal perijinan usaha ini, Aku. Yang berkuasa itu, Aku. Bukan orang lain termasuk si Wulunggeni itu bukan apa-apa. Orang semacam dia itu tidak ada apa-apanya bagi penguasa Kadipaten. Aku atas seijin Kanjeng Adipati yang menentukan segalanya". ujar Warok Sawung Guntur memperlihatkan muka marahnya.

"Ampung, Tuang penggede. Jangan salah paham. Yang memang belmaksud menutup usaha ini saya sendili yang punya mau, bukan lantalan Tuang Wulunggeni. Jadi kami halap Tuang penggede tidak salah paham. Kami hanya menutup usaha pelguruan saja, kalena memang di sini tidak ada lagi mulid yang mau ikut latihan. Sedangkan usaha yang lain telmasuk rumah makan ini masih terus dibuka"

"Ohh, jadi hanya perguruan bela dirinya yang ditutup. Rumah makan tetap dibuka", kata Warok Sawung Guntur mulai mengendor syarafnya.

"Benal. Benal Tuangku. Benal...benal demikian, Tuangku", kata Koh Tiong berlogat cedal.

"Kalau memang demikian. Ya, tidak apa-apa. Jadi malahan aku mau minta tolong kepada Koh Tiong, itu ilmu bela diri Cina tolong diajarkan saja kepada para. prajuritku. Para punggawa keraton selain sudah mahir ilmu kanuragan tradisional, tolong juga dilatih ilmu bela diri Cina itu, biar mereka kaya menguasai berbagai ilmu".

"Ampung, Tuang. Kami belsedia menuluti pelintah tuang penggede", kata Koh Tiong yang berbicara cedal sambil badannya membungkuk bungkuk tanda hormat kepada Warok Sawung Guntur itu.

"Nah. Kalau demikian, mulai esuk hari, Koh Tiong boleh datang ke gladi pelatihan di Kadipaten untuk memberikan dasar-dasar latihan ilmu bela diri Cina itu".

"Siap Tuang penggede".

"Baiklah kalau demikian, aku minta diri pulang dulu. Jangan lupa mengenai latihan itu besuk. Usahakan tertib waktu. Soal teknis kegiatannya, nanti akan diatur bersama oleh para senopati Kadipaten"

"Siap, Tuang penggede"

Tidak berapa lama rombongan Warok Sawung Guntur yang sedang melakukan inspeksi keliling kota itu meninggalkan rumah makan Kangkung Cah pada soreharinya setelah disuguh makan-minum sepuasnya di rumah makan yang beken di kota itu.

*****

TERJADI PERUBAHAN PESAT.

SETELAH hampir sepuluh tahun'berjalan sejak berdirinya Kadipaten Ponorogo di bawah kepemimpinan Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti, nampak bahwa daerah Kadipaten

Ponorogo ini makin maju.

Perdagangan antar daerah berjalan lancar.

Arus barang banyak yang keluar masuk daerah ini.

Demikian juga banyak pendatang dari luar daerah yang kemudian berminat mendirikan usaha di daerah Kadipaten Ponorogo yang terus berkembang pesat di sini.

Kali Sekayu yang terletak di sebelah barat ibukota Kadipaten Ponorogo, merupakan alur strategis sebagai pusat berkembangnya perdagangan yang amat bernilai bagi masyarakat setempat.

Oleh Karena itu, Kali Sekayu makin memegang peranan penting sejak kegiatan ekonomi penduduk daerah kadipaten Ponorogo mulai maju.

Di sepanjang pinggir sungai ini, apabila di situ dijumpai kampung maka hampir dapat dipastikan akan menggunakan sarana air sungai itu untuk menunjang kegiatan usahanya.

Barang-barang dagangan banyak dibawa dengan menggunakan alat angkut 'getek terdiri dari bambu-bambu yang diapungkan untuk membawa pedagang pedagang lokal yang penuh barang dagangan menyeberangi sungai itu. Oleh karena itu, roda perekonomian rakyat Ponorogo .nampak makin bergairah maju.

Para pembuat grabah yang bahannya diambilkan dengan cara mengolah dari tanah lempung, kemudian setelah dibentuk beraneka ragam peralatan, antara lain kendi untuk tempat air minum, lepek untuk menuangkan kopi panas agar cepat dingin, kendil, wajan gorengan, dan sebagainya.

Selain grabah, juga dibuat tikar mendong. Semua usaha kerajinan itu banyak dihasilkan oleh penduduk di desa-desa yang kemudian dipasarkan ke kota kadipaten menyeberang sungai, antara kali Sekayu itu dengan menggunakan rakit bambu 'Getek. Banyak rakyat yang kemudian patuh membayar upeti, terutama upeti dari hasil bumi yang disetorkan ke penguasa Kadipaten, dan kemudian oleh penguasa Kadipaten sebagian besar disampaikan sebagai persembahan kesetiaan kepada junjungan pemerintahan pusat Kerajaan Majapahit di Trowulan.

Daerah Ponorogo juga dikenal maju oleh adanya pertanian rakyatnya.

Pertanian dapat berkembang pesat yang membawa hasil panen berlimpah ruah pada tiap tahunnya.

Ponorogo waktu itu juga dikenal sebagai penghasil produksi gula rakyat.

Baik itu gula aren dari pohon aren, gula kelapa dari buah kelapa, maupun gula dari bahan batang tebu.

Di kampung-kampung, banyak tumbuh industri tradisional pembuatan gula rakyat yang diusahakan oleh masyarakat setempat yang merupakan mata pencaharian sampingan selain bertani padi dan tumbuhan palawija.

Perkebunan tebu yang merupakan bahan untuk diolah menjadi gula, kemudian banyak diusahakan oleh petanipetani Ponorogo dengan pengolahan secara tradisional. Menggunakan peralatan peras yang

ditarik dengan tenaga lembu, sapi, kemudian hasilnya dimasak dicetak dengan lemper tanah, kemudian dibungkus dengan daun-daun kering tebu untuk dipasarkan kedaerah-daerah Kadipaten lain di tanah Jawa. Kemajuan perekonomian daerah Ponorogo sebenarnya juga tidak terlepas dari kemajuan hubungan dagang yang terjadi di Trowulan, pusat kekuasaan kerajaan Majapahit. Ketika itu banyak para pedagang Cina yang menggunakan kapal-kapal dagang besar datang berlabuh di pelabuhan Gresik pantai pesisir utara laut Jawa.

Para pedagang asal negeri Tiongkok itu membawa banyak barang dagangan yang kemudian bermitra dagang dengan para pedagang Cina lokal yang sudah lama tinggal di pusat kekuasaan kerajaan Majapahit itu.

Bahkan konon, Raja Prabu Brawijaya juga banyak menerima persembahan putri-putri Cina yang cantik-cantik jelita untuk dijadikan selir Raja Agung Benantara itu.

Oleh karena itu, perhubungan dagang antara negeri Cina daratan dan kerajaan Majapahit juga telah membawa pengaruh pada perubahan situasi perdagangan pada daerah-daerah kadipaten yang di bawahinya.

Kadipaten Ponorogo yang juga di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit ternyata juga menjadikan daya tarik bagi pedagang pedagang dari luar daerah yang datang untuk menjajakan barang dagangan, dan kemudian kebalikannya mereka membeli hasil bumi dari daerah Ponorogo.

Tidak terkecuali bagi para bangsa Cina yang datang untuk berdagang, mereka datang ke Ponorogo untuk mendirikan rumah makan, membangun tempat hiburan, dan memperkenalkan cara berjudi moderen kepada masyarakat sekeliling yang didiaminya itu.

Selama ini masyarakat Ponorogo belum mengenal permainan judi.

Mereka hanya mengenal cara taruhan melalui 'botohan' sabung ayam jago jantan, atau adu orang kuat antar jago yang dipertarungkan.

Para orang kuat yang diadu itu kemudian istilahnya 'dikalang' di tengah-tengah arena pertarungan yang dikelilingi oleh para petaruhnya, yaitu orang-orang yang menjagokan jagonya itu sebagai bahan taruhan .Ayam jago yang kalah bertarung, biasanya lalu disembelih oleh pemiliknya untuk dijadikan sebagai bahan masakan sate.

Maka sejak saat itu orang Ponorogo suka membuat makanan sate dari ayam jantan.

Sate Ponorogo kemudian makin dikenal rasanya lezat.

Ada anggapan pada masa itu bahwa bagi mereka yang mau makan sate ayam jantan Ponorogo, maka ia akan menjadi petarung hebat seperti kehebatan ayam jantan sabungan.

Maka kemudian makanan sate ayam jantan itu menjadi berkembang sebagai makanan yang populer sampai ke Trowulan pusat kerajaan Majapahit yang merupakan makanan khas dari orang-orang Ponorogo waktu itu.

Kepandaian memasak sate ayam itu kemudian dikembangkan, ditekuni, dan dimonopoli hanya

oleh dua dinasti yang saling berebut pengaruh di Ponorogo yaitu Dinasi Brang Kidul yang biasa mangkal di pojok Ngepos, tempat pusat berkumpul para pedagang asal dari luar kota Ponorogo, dan Brang Lor di Pasar Legi yang biasa sebagai tempat berkumpul para pedagang lokal asal dari Ponorogo asli .Biasanya para pedagang sate ini banyak mangkal di pojok-pojok jalan tengah kota yang banyak dikerumuni orang-orang yang sedang menyaksikan sabung ayam jago atau pertarungan antar orang-orang kuat yang dijagokan dengan menggunakan taruhan uang keping. Bahkan, sejak masuknya pendatang Cina, cara bertaruh itu makin menjadi-jadi.

Pertaruhan mulai berkembang mengarah pada permainan judi yang menggunakan sarana kartu, domino, dadu, dan sebagainya.

Bandar-bandar judi yang dikelola oleh orang-orang Cina itu makin meramaikan suasana kehidupan malam di kota Ponorogo pada masa itu.

Juga kebiasaan hidup jelek orang-orang Cina ikut menulari bangsa pribumi di Ponorogo, seperti madat, menghisap ganja, dan minum minuman arak yang memabukan. Dari kegiatan kota seperti itu semuanya, kemudian penguasa Kadipaten dapat memungut upeti.

Pajak judi, pajak permainan, pajak minuman keras, pajak ganja, pajak penghasilan rumah makan, pajak penginapan, pajak hiburan, dan rupa-rupa jenis upeti lain yang tiap hari dan malam mengalir ke kas daerah penguasa Kadipaten.

Kegiatan para pedagang Cina, misalnya seperti yang dilakukan oleh Koh Tiong pemilik rumah makan Kangkung Cah itu, yang ternyata juga memperkenalkan ilmu bela diri Cina, Kungfu yang dilatihkan secara terbatas kepada para pungggawa prajurit Kadipaten, barangkali tujuannya agar di antara mereka ada hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. Para pedagang Cina itu butuh pertindungan politik, keamanan, dan perijinan untuk menjalankan roda usahanya di daerah Kadipaten Ponorogo.

Sedangkan, sebaliknya bagi para prajurit punggawa Kadipaten itu, juga membutuhkan ilmu bela diri untuk menunjang kariernya di bidang keprajuritan dan juga tambahan penghasilan pribadi dari hasil kontribusi para pedagang Cina itu kepada mereka. Latihan bela diri Kungfu Cina itu terutama banyak diikuti oleh para anak buah Warok Sawung Guntur, sejak perguruan bela diri itu ditutup untuk umum ketika pendekar Cina Koh Tiong selesai adu tanding dengan Warok Wulunggeni tempo hari itu. Di samping mereka telah menguasai ilmu kanuragan tradisional khas Ponorogo, mereka mendapatkan tambahan ilmu bela diri dari Cina itu.

Oleh karena itu, dengan mudah mereka telah terjalin hubungan yang erat antara orang-orang Cina itu dengan Warok Sawung Guntur bersama anak buahnya.

Para pedagang Cina itu hanya berani tinggal di kota Kadipaten Ponorogo, kerena mendapatkan perlindungan keamanan dari Warok Sawung Guntur itu.

Hampir dapat dikatakan tidak ada satu pun orang Cina yang berani tinggal di kota kecil di luar

kota Kadipaten, sebab sudah jelas mereka akan menjadi sasaran perampokan para Begal yang menyukai orang-orang asing kaya bagi tujuan operasi mereka. Orang-orang Cina yang berdagang di Ponorogo itu umumnya mempunyai jaringan operasi dagang dengan sesama orang Cina antar daerah.

Terutama dengan mereka yang tinggal di pusat pemerintahan kerajaan Majapahit di Trowuian.

Hal demikian ini, sehingga mereka dapat bergerak secara leluasa karena kebijaksanaan pemerintahan Prabu Brawijaya menerapkan sistem perdagangan bebas.

Banyak pedagang dari Tiongkok dapat langsung mengadakan hubungan dagang dengan orangorang pribumi maupun dengan pemerintahan kerajaan Majapahit.

Suasana yang serba memungkinkan tersebut telah membuat makin banyaknya barang-barang dari Cina beredar di pasaran.

Di daerah Ponorogo, pedagang-pedagang Cina itu umumnya menjual beraneka rupa pakaian, bahan-bahan kain, bahan dupa, kertas, lilin, rokok, arak kemenyan,garam, dan mercon.

Sedangkan mereka membeli hasil buruh dari penduduk setempat, terutama bahan bahan pengobatan seperti sirih, temu lawak, jahe, kunyit, daun-daunan lainnya lagi, tembakau, gula, dan sebagainya untuk dibawa pulang ke negeri leluhurnya, daratan Tiongkok sana .

Para pedagang Cina itu juga memperkenalkan berbagai ilmu Cina kuno kepada masyarakat Ponorogo misalnya soal ilmu ketabiban, juga yang amat beken adalah ilmu cara meramal nasib, ilmu peramalan, ilmu tata letak bangunan yang disebutnya hongsui', ilmu perbintangan, ilmu sulap, ilmu perhitungan tahun misalnya tahun babi, tahun monyet, tahun macan, dan segala rupa.

Rupanya segala sajian ilmu-ilmu aneh dari Cina itu ditanggapi dingin oleh masyarakat Ponorogo.

Hanya beberapa orang yang dapat dihitung jari berminat mau mempelajarinya.

Selebihnya banyak yang lebih menyukai menggunakan ilmu-ilmu yang digali dari daerah asli mereka masing-masing yang kaya di daerah Ponorogo.

Mereka menganggap, Ponorogo gudangnya ilmu-ilmu gaib dan segala rupanya itu.

Dan ilmu Cina yang mengandung kekuatan-kekuatan gaib yang mencoba di masyarakatkan di Ponorogo, tidak mendapatkan pasaran.

Mereka kebanyakan masih lebih percaya kepada ilmu-ilmu yang tumbuh berkembang dan berasal dari Ponorogo asli daripada mempercayai ilmu-ilmu yang datang dari luar itu. Terkecuali Warok Wulunggeni, satu-satunya orang Ponorogo yang bisa menghargai dan mau mempelajari segala rupa ilmu yang datangnya dari mana saja itu.

Babah Kongjie adalah nama orang Cina yang paling beken mengembangkan usaha dagang rokok dan tembakau di daerah Ponorogo.

Ia banyak berhubungan dagang dengan para pedagang pribumi di kota Ponorogo itu .Rumahnya yang terletak di pojok alun-alun kota Ponorogo itu, siang-malam senantiasa kedatangan tamutamunya untuk berhubungan dagang dengannya.

Daerah itu kemudian dinamakan Pecinan, lantaran makin hari makin banyak orang Cina pendatang yang berdiam di daerah tersebut. Babah Kongjie juga banyak mempekerjakan para jagojago kepruk pribumi yang biasanya sangat loyal mengamankan kepentingan kaum Cina dari gangguan para perusuh pribumi yang merasa iri atas makin majunya penguasaan pasar orang-orang Cina itu, sehingga menggeser peranan para pedagang pribumi yang sebelumnya telah mencuat namanya.

Demikian juga para jago kepruk itu berfungsi juga sebagai tukang tagih.

Orang-orang Cina mempunyai kebiasaan untuk meminjamkan uangnya kepada pedagang-pedagang pribumi dengan bunga rente yang tinggi.

Oleh karena itu waktu itu sangat dikenal sebutan "Cina Mendring", adalah para tengkulak Cina yang merangkap menjadi renternir.

Namun tidak sedikit yang kemudian di antara mereka membentuk kongsi dagang bersama para pedagang pribumi.

Dari situasi makin mendominasinya perdagangan barang-barang Cina ini yang kemudian memunculkan banyak begal-begal yang tujuannya adalah untuk memboikot tersebarnya barang-barang Cina itu di kota-kota kecil Ponorogo.

Maka sejak saat itu daerah Ponorogo juga diramaikan oleh banyaknya gangguan keamanan.

Begal-begal yang sewaktu-waktu siap menghadang di jalan bagi para pedagang yang dicurigai memperdagangkan barang-barang dari Cina itu .Tidak jarang para begal itu ada yang berasal dari para pemuda baik-baik yang lantaran kecintaannya kepada rasa kepribumiannya mereka melancarkan operasi pembegalan kepada para pedagang pribumi yang memperdagangkan barang-barang Cina ke daerah-daerah.

Namun kemudian, banyak juga yang mulai ngawur, tidak saja mempunyai sasaran kepada barang-barang Cina tetapi barang apa saja yang dibawa pedagang dibegalnya. Keadaan ini yang kemudian telah memancing perhatian para warok yang tidak bisa menerima perlakuan para bekal yang main hantam kromo ini.

Kalau saja mereka mempunyai sasaran hanya terhadap barang-barang Cina, mereka nampaknya mendukungnya, tetapi ternyata banyak laporan yang sudah mengarah makin brutal.

Oleh karena itu akhirya, selain para petugas pengamanan dan Kadipaten turun tangan, para warok yang menjadi ompleng-omplengnya penduduk daerah setempat pun ikut terjun menanggulagi masalah gangguan ini.

Penguasa Kadipaten agaknya sangat memprioritaskan pengamanan hanya pada jalur utara.

Sebab, jalur utara ini yang langsung menghubungkan antara kota Ponorogo dengan kota Trowulan.

Berhubung ramainya lalu-lintas yang menggunakan jalur utara ini, maka para petugas pengamanan yang tangguh selalu disiagakan di sepanjang perjalanan jalur utara ini.

Banyak berdiri gardu-gardu penjagaan.

Patroli jalan yang dilakukan oleh prajurit pilihan, mengawasi di sepanjang jalan yang menuju kota Ponorogo dari arah kota Trowulan.

Oleh karena itu para pedagang, para utusan dari Majapahit yang akan berkunjung ke kota Ponorogo mempunyai kesan sangat aman untuk datang ke kota Ponorogo.

Lain halnya, untuk pengamanan daerah selatan, timur, dan barat, penguasa Kadipaten hanya mengandalkan kepada kemampuan para warok yang loyal kepada pemerintah Kadipaten' yang kemudian diangkat sebagai kepala pengamanan daerah setempat.

Kalaupun ada patroli keamanan keliling yang diadakan oleh para prajurit Kadipaten, biasanya terdiri dari rombongan pengawalan dalam jumlah besar, dan hal itu jarang terjadi.

Hanya kadang-kadang, memang ada barisan penjaga keamanan keliling yang dipimpin langsung oleh seorang Senopati Kadipaten untuk memeriksa pengamanan tiap daerah.

Tetapi tidak terjadi tiap hari. Hanya pada daerah daerah yang dilaporkan adanya kejahatan, baru diturunkan seorang Senopati beserta prajuritnya untuk membantu pengamanan daerah bersangkutan.

Rombongan Senopati Kadipaten itu dalam menjalankan operasinya biasanya mengadakan koordinasi terlebih dahulu dengan Warok setempat yang bertugas sebagai kepala pengamanan daerah bersangkutan itu.

Warok Sawung Guntur sebagai orang yang dijagokan oleh Penguasa Kadipaten dalam menanggulangi setiap kemelut keamanan yang terjadi di daerah.

Namun oleh Kanjeng Adipati, Warok Sawung Guntur justeru diberi tugas yang tidak berhubungan dengan warok warok lainnya.

Ia mendapat tugas khusus untuk mengamankan daerah jalur utara yang membawahi prajurit prajurit pengawalan andalan yang dilatih khusus untuk keperluan itu.

Sawung Guntur sebagai warok justeru tidak diberi tugas untuk membawai daerah-daerah selatan, timur dan barat, dimana di tiap daerah telah diangkat kepala pengamanan daerah diambilkan dari sosok seorang warok yang disegani di masing-masing daerah di situ.

Pengaturan ini dilakukan oleh Kanjeng Adipati dengan pemahaman bahwa bagi seorang warok sejati, ia tidak mau diperintah atau dibawahi oleh warok lainnya.

Harga dirinya akan bangkit bila diungkit-ungkit soal bawahan atasan oleh sesama warok itu.

Oleh karena itu, atas pemahaman ini Kanjeng Adipati cukup mengerti perangai para warok itu yang tidak bisa diatur oleh sesama warok, maka dalam koordinasi warok-warok di daerah itu langsung diasuh oleh Patih Brojosento, sedangkan usulan pengangkatan seorang warok menjadi kepala pengamanan daerah serta pengawasan operasionalnya biasanya ditugaskan kepada senopati-senopatinya.

Selain itu, tugas bagi para senopati juga dipersiapkan untuk memberikan tenaga perbantuan

apabila misalnya di suatu daerah terjadi kerawanan yang memerlukan bantuan kekuatan tambahan. Meskipun Kanjeng Adipati telah bekerja dengan baik dan telah mempertimbangkan segala sesuatunya dari berbagai seginya, terutama dalam hal soal pengaturan pengamanan daerah Ponorogo ini, namun di beberapa daerah, masih juga selalu terdengar berita mengenai terjadinya kekacawan-kekacawan yang tidak ayal juga sering melibatkan adanya bentrokan antar para warok di daerah bersangkutan.

BERSAMBUNG

******

*****

Bara Api Di Dukuh Dawuan
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 2 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin
******
Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo
Team Kolektor E-Book
*****

1 MERAJALELA KEJAHATAN

DAWUAN, nama sebuah dukuh yang terletak di bagian selatan kota Kadipaten Ponorogo, sudah lama tersohor, amat rawan dari banyak operasinya para begal yang buas-buas. Jarang orang yang berani lewat daerah ini pada malam hari, kalau bukan seorang warok yang berilmu tinggi sudah dapat dipastikan akan jadi korban para Begal. Sayangnya, daerah Dawuan ini tempat bertemunya beberapa jalan penghubung dari lima jurusan, sehingga untuk cepatnya menempuh perjalanan, maka banyak orang yang memilih melewati dukuh Dawuan itu daripada harus melingkar jauh melalui daerah pedesaan lainnya.

Khususnya pada siang hari.

banyak orang yang berani melewati dukuh Dawuan lantaran banyak teman dan ramai. Para pedagang yang kemalaman di pasar, terpaksa tidak berani pulang kembali ke daerah asalnya kalau harus melalui dukuh Dawuan ini.

Sudah dapat dipastikan, barang dagangan dan uang hasil perolehan berdagangnya akan ludes dirampas oleh para begal yang mencegat di pinggir jalan itu.

Atas banyaknya keluhan penduduk mengenai rawannya daerah dukuh Dawuan ini, sehingga telah menimbulkan keresahan masyarakat, laporan itu telah sampai kepada penguasa Kadipaten.

Maka Kanjeng Adipati telah memerintahkan petugas pengamanan, dengan mengirim punggawa yang terlatih baik guna menjaga daerah rawan begal itu.

Pada saat penjagaan punggawa Kadipaten itu diadakan, memang jarang terdengar adanya operasi begal-begal itu.

Namun lambat laun para punggawa Kadipaten itu juga saling kenal dengan para Begal itu.

Lama-lama mereka berkawan akrab.

Tidak lama kemudian punggawa yang seharusnya bertugas mengamankan daerah itu, justeru terus ikut-ikutan bersama para begal itu menyingkir ke keramaian desa terdekat.

Sehingga dukuh Dawuan yang seharusnya tiap malam dijaga, menjadi kosong dari penjagaan.

Para punggawa banyak yang kena sogok para Begal, dan tiap malam menghabiskan uang dari hasil sogokan itu untuk mencari hiburan di desa Kembang tidak jauh dari daerah dukuh Dawuan yang tersohor banyak berkeliaran perempuan cantik-cantik penari Gambyong.

Lantaran godaan perempuan cantik, dan mendapat sogokan bayaran dari para Begal, akhirnya membuat mabuk tuak para punggawa Kadipaten yang mengindahkan pada tugas pengamanan daerah tersebut.

Dengan lengahnya penjagaan itu, maka para Begal dapat beroperasi kembali .Berita santer makin ganasnya begal-begal itu ramai lagi dibicarakan masyarakat.

Mereka menganggap para punggawa itu tidak mampu lagi menghadapi kesaktian para begal yang merajalela itu.

Sehingga masyarakat menjadi was-was dibuatnya.

Bagi para pedagang, makin tidak bisa berkutik mengembangkan daerah operasi penyebaran dagangannya karena sering dibegal di jalan oleh para begal yang ganas itu.

Timbul inisiatif dari beberapa pimpinan Begal itu yang agaknya identitas namanya belum dikenal masyarakat.

Setiap sore mereka berkumpul di tempat terminal gerobak sapi dan dokar kuda untuk menawarkan jasa pengawalan keamanan menyeberangi daerah dukuh Dawuan. Ada beberapa pedagang yang nekat untuk menggunakan jasa pengawalan para jagoan pasar itu dengan tawar-menawar harga yang dianggap pantas.

Atas jasa pengawalan para jago itu ternyata selama di perjalanan mereka aman dari gangguan para begal.

Agaknya para begal juga sudah pada mengenal kawan-kawan mereka yang bekerja menjual jasa

pengamanan itu, sehingga tidak enak mengganggunya sebab juga kecipratan bagian.

Lama-lama usaha jasa pengawalan itu makin ramai, dan dianggap pedagang selama ini.

Maka tidak sedikit jumlahnya para jagoan pasar ini yang kemudian menjadi berkembang pesat makin besar anggotanya.

Para juragan jasa pengawalan yang dulu merintis usaha jasa pengawalan ini, kini ia hidup santai tinggal di rumah yang mewah di cara terbaik untuk memecahkan kesulitan para kota-kota kecamatan daerah sekitar dukuh Dawuan itu. Akhirnya timbullah persaingan antar pemilik perusahaan jasa pengawalan itu.

Ujung-ujungnya terjadilah permusuhan antar jagoan yang semula adalah teman akrab, kini merekajadi saling berebut rejeki.

Ada dua kubu yang dipimpin jagoan masing-masing yang oleh masyarakat sekarang dikenal sebagai Warok Surodilogo dan Warok Wulunggeni, yang sama-sama mempunyai sama-sama pengikut, sama-sama mendirikan perguruan ilmu bela diri, sama sama memiliki kemampuan olah kanuragan, dan kekuatan tenaga dalam.

Kedua jagoan itu bersaing ketat untuk berebut pasar, serta penguasaan daerah kekuasaan operasinya di daerah dukuh Dawuan ini. Berita mengenai persaingan dua warok dan pengikutnya itu sampai ke telinga Kanjeng Adipati .Kemudian kedua warok sebagai pemimpin masyarakat itu diminta datang bermusyawarah ke Kadipaten.

"Dengar Suro dan Wulung", kata Kanjeng Adipati membuka pertemuan musyawarah penghulu Kadipaten pada siang hari bolong itu.

"Kamu berdua sudah dikenal masyarakat sebagai warok. Jagoan yang memiliki keunggulan keilmuan kanuragan tinggi. Pandai bertarung .Apalagi kalian berdua sudah lama saling mengenal dan berteman baik. Oleh karena itu tidak baik bagi kalian berdua berseteru untuk berebut rejeki di daerah yang sama dukuh Dawuan", ujar Kanjeng Adipati berwibawa memimpin musyawarah antar kedua warok itu.

"Kanjeng Adipati", kata Warok Surodilogo.

"Hamba mendirikan jasa pengaman kepada para pedagang itu dengan tujuan benar-benar ingin menolong pengamanan mereka dari gangguan para begal di tengah jalan dengan imbalan ala kadarnya. Tidak pernah kami menetapkan tarif khusus. Tetapi pokal Wulunggeni macam-macam. Orang-orang yang bekerja untuk dia itu sebenarnya ya para begal yang bikin gangguan di jalan-jalan itu. Para begal itu sebelumnya adalah juga terdiri dari orang-orang dia sendiri itu. Para pedagang yang mau bayar mahal kepada dia akan selamat di jalan. Jelas saja wong yang selama ini membikin gangguan di jalan juga orang-orang dia. Jadi ini namanya akal-akalan saja. Kejadian seperti ini membuat diri hamba tidak terima, kemudian hamba menghimpun parajagoan setempat dengan maksud untuk memberikan perlindungan pengawalan secara bayaran ala kadarnya. Tetapi si Wulung

ini malah marah kepada anak buah hamba. Akhirnya hamba pun ikut turun tangan untuk merantasi masalah ini", ujar Warok Surodilogo mantab.

"Apa benar demikian, Warok Wulunggeni", tanya Kanjeng Adipati

"Sama sekali tidak benar kata-kata si Suro itu, Kanjeng Adipati. Ia itu yang mau bikin gara-gara. Dia itu mau merebut usaha saya dengan cara membikin keributan ini", jawab Warok Wulunggeni kelihatan berangasan.

"Jadi siapa yang sebenarnya memulai keributan ini"

Tanya Kanjeng Adipati itu

"Ya, Si Suro itu yang memulai bikin ribut. Dia yang semulajadi Jogoboyo kelurahan, belakangan ikut-ikutan bikin usaha tandingan saya.Mau menyaingi usaha saya. Begitu lo ceritera yang sebenarnya, Kanjeng Adipati", ujar Warok Wulunggeni memperlihatkan sikap tidak senangnya kepada Warok Surodilogo.

"Bukan saya Kanjeng Adipati. Dia yang mengusir dan mengganggu orang-orang saya", kata Warok Surodilogo menyela.

"Baik kalau demikian. Supaya adil, aku akan tetapkan pembagian daerah operasi kalian menurut kediaman kalian masing-masing. Kamu nanti akan mempunyai daerah operasi masing-masing", kata Kanjeng Adipati berusaha mencarikan jalan pemecahan.

"Suro, karena rumah kamu di daerah kulon, maka kamu hanya boleh beroperasi di pasar kulon beserta tempat mangkal gerobak kelutuk dan dokar di situ. Sedangkan kamu, Wulung, karena rumah tinggal kamu berada di daerah wetan, maka kamu hanya boleh beroperasi di sebelah pasar wetan saja. Masing-masing tidak boleh melanggar daerah yang sudah aku tetapkan ini"

"Matur nuwun, Kanjeng Adipati. Hamba setuju dengan pembagian ini", jawab Warok Surodilogo bersemangat. Kanjeng Adipati agaknya kurang menguasai masalah, sebab yang menjadi pangkal perseteruan antara kedua warok itu adalah lantaran memperebutkan para pedagang yang banyak mangkal di pasar kulon, sebabnya pasarnya lebih besar, dan ramai, juga langsung menuju jalan ke arah dukuh Dawuhan, sehingga banyak mengeruk penghasilan bagi para jasa pengawalan itu.

Maka, keputusan Kanjeng Adipati itu segera mendapat protes keras dari Warok Wulunggeni.

"Saya rasa keputusan Kanjeng Adipati kurang adil. Sebab, saya adalah orang yang pertama kali merintis usaha ini sebelum si Surodilogo ikut-ikutan membuka usaha ini, dan dulu saya memulai operasi dari pasar kulon itu. Kemudian, Surodilogo ikut-ikutan mengerahkan orangorangnya untuk mencampuri urusan saya di situ. Selain itu, usaha saya juga tidak liar. Saya sudah lapor dan minta izin kepada Penggede Pasar yang Kanjeng Adipati tunjuk untuk daerah itu. Malahan saya mendapatkan tempat mangkal ruangan sebelah kantor Penggede Pasar. Jadi saya masih menganggap itu adalah menjadi urusan saya. Dan kalau si Suro mau ikut buka usaha, sebaiknya tidak bersaing dengan usaha yang sudah saya rintis dan jalani ini. Tapi cukup bergabung dengan saya, menjadi anak

buah saya saja. Akan saya bayar dia dari penghasilannya ikut membantu usaha saya. Demikian, kan baik, Kanjeng Adipati", kata Warok Wulunggeni mengakhiri kalimatnya nampak geram.

"Walah... walah...wadalah, ketiwasan pisan, Leeee. Kamu mau menjadikan aku anak buahmu, begituuuu. Apa bisa kamu ngatur aku, Leeee."

Komentar Warok Surodilogo merasa tersinggung dengan ucapan terakhir Warok Wulunggeni yang meremehkan akan menjadikan dia anak buahnya.

Kanjeng Adipati rupanya kesulitan untuk mengambil keputusan mengenai pemecahan rebutan rejeki ini.

Setelah merundingkan dengan para pengggede Kadipaten lainnya, akhirnya Kanjeng Adipati, mengeluarkan keputusannya.

"Setelah aku rundingkan dengan para penggede Kadipaten, dan setelah aku mendengar pula uraian kalian berdua. Nampaknya kalian masing-masing tidak ada yang mau mengalah dan merasa benar sendiri-sendiri. Maka tidak ada jalan lain. Penyelesajannya, menggunakan jalan tengah dengan cara Adu Tanding. Dengan ketentuan, siapa yang kalah, atau menyatakan kalah, maka para pengikut yang kalah harus juga bersedia menyerah dan tidak ada permusuhan berlanjut antar pengikut."

"Kita mengenal tradisi, yang berselisih hanya pemimpinnya, maka yang menanggung risiko ya juga permimpinnya itu sendiri. Anak buah tidak perlu ikut menanggung risiko, alias tidak perlu menjadi korban kesalahan pemimpinnya. Apa kalian semua sudah mengerti yang aku uraikan ini? Mengerti semuaaaa", begitu Kanjeng Adipati mengakhiri wejangannya dengan berwibawa.

"Mengertiiii, Kanjeng Gusti", jawab semua yang hadir hampir serentak.

"Sedangkan mengenai, waktu dan tempat pelaksanaan Adu Tanding akan ditentukan dan diatur oleh Kyai Patih Brojosento", begitu Kanjeng Adipati mengakhiri pembicaraannya, dan nampak yang hadir pada memanggut manggutkan kepala tanda maklum. Setelah diambil kemufakatan oleh Patih Brojosento. Maka semua yang hadir kemudian diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi acara adu tanding yang akan datang.

******

ADU TANDING.

PAGI hari ini, udara masih terasa segar. Suasana alun-alun Kadipaten Ponorogo tidak sebagaimana mestinya. Kalau biasanya sepi, dan hanya sekali-kali dilewati orang yang berjalan kaki, tapi sekarang banyak orang datang berbondong-bandong. Tidak terkecuali laki-laki, banyak para perempuan, anak-anak, yang menyukai pertunjukan seperti ini di daerah ini. Banyak orang berkerumun di keteduhan pepohonan, untuk menyaksikan peristiwa yang jarang terjadi. Pertarungan antar Warok yang ingin mengadu kedigdayaannya masing-masing Dalam peristiwa seperti ini, dianggap sebagai kejadian langka. Merupakan kesempatan yang baik untuk ikut mengadu untung.

Bertaruh untuk menjagokan salah satu dari Warok yang diunggulkan.

Pertaruhan ini seperti lazimnya permainan judi, atau pertaruhan menyaksikan adu ayamjago yang sedang bersabung di arena pertarungan. Sebutan Warok bagi masyarakat Ponorogo dikenal sebagai sosok laki-laki jantan, tinggi besar, kumis tebal, mata melotot lebar memancar, jampang panjang melintang, alis hitam, kepala diikat dengan udeng , berpakaian serba hitam, celana hitam gombyor, baju bagian dadanya terbuka terlihat bulu dadanya yang lebat, dengan disertai kolor putih panjang yang disebut usus-usus welang kira-kira sebesar lengan diujungnya dipasang gombyok menggelantung, mengandung kesaktian untuk senjata bela diri. Penampilan mereka ini merupakan perwujudan yang diidentikkan sebagai jagoan silat yang memiliki kemampuan ilmu kanuragan tinggi, dan keteguhan bathin yang mendalam. Hari ini akan diadakan adu tanding antara Warok Surodilogo melawan Warok Wulunggeni. Kedua warok itu sebenarnya semula masih bersahabat dekat, akan tetapi kemudian masing-masing mempunyai pendirian sendiri-sendiri. Warok Wulunggeni lebih berpribadi rendah hati, hormat kepada penguasa pemerintahan Kadipaten Ponorogo, dan pernah bekerja menjadi pengawal Kadipaten, atau lebih tepatnya sebagai mantan punggawa Kadipaten yang kemudian mengundurkn diri.

Warok Surodilogo, masih tergolong lebih muda usia, berwatak brangasan', kurang 'unggah-ungguh', hidup bebas di masyarakat, menghimpun banyak jagoan-jagoan yang ditaklukkan untuk menjadi pengikutnya dan memiliki perguruan silat, di daerah luar kota, di pedesaan masih termasuk daerah Ponorogo Selatan. Di kampungnya dikenal sebagai jagoan yang diandalkan dan ditakuti. Ia terbiasa mengumpulkan upeti dari penduduk untuk membiayai para jago jago silat yang dikumpulkan itu .Penonton sudah berjubel memenuhi sekeliling arena. Banyak orang berteriak-teriak menjagokan pilihannya. Suasana gaduh di antara penonton yang berebut cari lawan untuk diajak bertaruh dalam jumlah besar maupun kecil-kecilan.

Perimbangan suara seimbang, tidak ada yang berani memberikan tawaran esktra rata-rata 1 banding 1 untuk memberi nilai masing-masing jagonya. Suasana yang gemuruh oleh suara orang yang berkerumun tidak karuan itu, tiba-tiba menjadi sunyi-senyap, ketika dari kejauhan, muncul di pendopo kadipaten seorang tua yang masih terlihat perkasa, meskipun rambutnya mulai memutih, keluar dari dalam serambi keraton diiringi oleh para penggede dan punggawa, ia sudah sangat dikenal penduduk sebagai Patih Brojosento yang dikenal memiliki kesaktian, sanggup melawan musuh yang mengeroyoknya cukup hanya menggunakan senjata pedang pendek yang dinamakan motek, senjata khas arang-orang Ponorogo. Setelah Patih Brojosento naik di atas panggung, segera berbicara lantang dengan suaranya yang menggelegar.

"Hai para warga Kadipaten. Dengarkan aku. Hari ini, kalian kumpul di sini akan mendapat tontonan seperti yang sudah kalian ketahui, akan bersabung dua orang warok andalan di daerah Kadipaten ini yaitu, Warok Surodilogo melawan Warok Wulunggeni. Kedua jago ini diunggulkan oleh

para kawulo untuk diputuskan adu tanding, karena ada masalah yang tidak bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Sudah dimusyawarahkan tetapi tidak membawa hasil damai. Jadi, karena masyarakat kita mempunyai cara untuk menyelesaikan perkara yang tidak bisa dimusyawarahkan, atau mengalami jalan buntu. Maka satu-satunya cara, bagi kedua orang yang berperkara itu harus di adu tanding. Sabung. Bebas menggunakan kekuatan masing-masing. Bebas mengeluarkan keunggulan ilmunya sendiri-sendiri. Begitulah. Apakah kalian sudah jelas?."

Kalimat pendek Patih Brojosento itu mengakhiri uraiannya yang terdengar lantang ke seluruh pelosok alun-alun.

"Jelasss", disambut keras pula secara berbarengan oleh orang orang yang berkerumun di alun-alun itu.

"Apa kalian ada yang mau tanya", kata Kyai Patih Brojosento. Suasana hening, tidak ada suara yang menyahut. Tibatiba, di tengah kerumunan itu ada orang yang mengangkat tangannya sambil berkata.

"Mau tanya Kyai Patih"

"Yah. Mau tanya apa", Jawab Kyai Patih Brojosento.

"Apakah adu tanding ini akan sampai mati bagi yang kalah", tanya orang itu.

"Mati atau tidak, yang akan memutuskan mereka sendiri yang akan bertanding. Aku sebagai pamong hanya akan memutuskan bagi yang kalah sudah mengaku kalah, berarti ia itu sudah kalah, dan lawannya jelas saja yang menang. Tetapi kalau terus-terusan tidak ada yang berani mengaku kalah, mengakui secara jantan keunggulan lawannya, ya nasibnya ia sendiri yang menentukan. Apakah ia akan cari mati, atau masih pengin hidup, bukan aku yang putuskan, tapi mereka sendiri yang bertanding itu. Aku hanya akan hentikan adu tanding ini, kalau salah satu di antara mereka sudah ada yang mengaku kalah. Begitu. Jadi, apa masih kurang jelas penjelasanku ini. Dan apa kamu bukan orang dari warga Kadipaten, kok belum tahu peraturan adu tanding di sini". Kata Kyai Patih Brojosento dengan keras menggelegar.

"Sudah jelas Kyai Patih, dan terima kasih", jawab orang itu agak gemetaran.

"Ya, sudah. Apa masih ada yang mau tanya. Mumpung adu tanding belum dimulai". Tanya Kyai Patih Brojosento kembali.

Dan nampaknya sudah tidak ada orang yang mau tanya lagi.

"Kalau sudah tidak ada yang mau tanya, baiklah adu tanding bisa segera dimuÅai. Kamu Warok Surodilogo, dan kamu Warok Wulunggeni, naiklah ke atas panggung". Kata Kyai Patih Brojosento memberi perintah kepada dua warok yang sedari tadi sudah bersiap diri di bawah panggung dikerumuni oleh pendukungnya masing-masing.

Setelah kedua warok itu berdiri berhadapan di atas panggung, Kyai Patih Brojosento memberi isyarat kepada kedua jagoan itu untuk bersiap diri mengadu kedigdayaannya. Kyai Patih Brojosento

memberi aba-aba kepada punggawa yang memegang 'Bende' untuk membunyikan tiga kali pukulan.

Gung gung...gung.

Suara bende menggeletar memecahkan kesunyian. Kedua jagoan yang sedari tadi matanya saling menatap tajam kepada lawannya, segera memberi hormat kepada Kyai Patih Brojosento, masing-masing segera memasang kuda-kuda untuk memperkuat kedudukan bagi dasar pertahanan bela dirinya, dan siap melancarkan serangan. Satu dua langkah telah digerakkan, tetapi belum ada yang memulai membuka serangan. Mereka masih saling putar memutar panggung, mencari posisi serang .Warok Wulunggeni mulai memutar-mutar tubuhnya yang kekar itu sambil mengambil jarak untuk memasang kembangan dengan cekatan mulai mendekati posisi Warok Surodilogo yang masih terus memperbaiki posisi kuda-kudanya dengan menyalurkan daya tahan di telapak kakinya. Dan, rupanya Warok Wulunggeni sudah tidak sabar lagi, segera memulai serangan setelah melemparkan tipuan gerak langkah bajing loncat, kaki kanannya melepas tendangan samping yang diarahkan ke lambung Warok Surodilogo. Rupanya gerak tipu bangau meliuk Warok Wulunggeni yang kemudian disusul oleh jurus tendangan berpubar itu terbaca oleh Warok Surodilogo, maka dengan cepat pula Surodilogo meliukkan tubuhnya menggeser beberapa langkah menghindari serangan tendangan Warok Wulunggeni. Namun rupanya serangan Warok Wulunggeni itu tidak datang sekali, disusul dengan jurus bajul lompat berentet, gerakan tipuan untuk mengelabui pandangan lawan yang didahului dengan serangan tangan yang menyambar kian kemari. Di balik sambaran serangan tangan itu disusul dengan melepas tendangan gajulan lurus menjulur ke depan mengarah ke ulu hati lawan. Menghadapi serangan tendangan maut itu membuat Surodilogo makin terpojok surut beberapa langkah ke belakang berusaha menjauh secepatnya dari terjangan ujung kaki Warok Wulunggeni yang datang tidak diduga sebelumnya.

Untung Warok Surodilogo berhasil menghindarkan dari terjangan tendangan maut yang hampir saja mengenai ulu hatinya itu. Untuk menghentikan datangnya serangan yang bertubitubi itu, Warok Surodilogo kehabisan taktik bertahan nya, dan satu-satunya untuk menghadapi serangan beruntun itu, Warok Surodilogo berusaha pula membuka serangan tandingan dengan jurus benturan naga intan.

"Blaer"

Terdengar suara beradu keras antara siku kaki kanan Warok Surodilogo dengan telapak kaki Warok Wulunggeni.

Keduanya terpental keras beberapa langkah surut ke belakang, namun tidak sampai terjatuh.

Mereka sama-sama dapat mengatur keseimbangan kedudukan kuda-kudanya kembali sehingga masih mampu berdiri tegak .Agaknya Warok Wulunggeni tidak terlalu merasakan sakit akibat benturan yang keras itu, ia dengan cekatan berusaha menerjang kembali dengan serangan kembang setaman yang disusul dengan jurus harimau menerjang mangsa.

Dan pada saat itu pula, Warek Surodilogo juga telah siap dengan jurus perangkapnya bangau

berkelit.

Maka ketika serangan Warok Wulunggeni berusaha menyerang pelipis kanan Warok Surodilogo, kemudian disusul dengan tendangan putar yang diarahkan ke ulu hati dengan diikuti serangan patuk ular sanca yang diarahkan kekedua mata Warok Surodilogo, hampir saja membawa celaka bagi Warok Surodilogo apabila ia tidak segera mengembangkan pertahanan untuk membabat kedudukan kuda-kuda Warok Wulunggeni dengan menggunting kedua kaki Warok Wulunggeni.

Dan rupanya jurus sambaran elang menukik itu berhasil merobohkan kedudukan kuda-kuda Warok Wulunggeni, sehingga membuatnya terguling ke samping kiri sambil terus berusaha surut ke belakang menjauh.

Maka kembali kedua jagoan itu berhadapan dalam posisi semula, dan belum memperlihatkan kelelahan keduanya walaupun telah sekian lama berbagai jurus-jurus silatnya dilontarkan.

Penonton bersorak-sorai melih it ketangguhan atraksi adu tanding yang memperlihatkan keuletan serta kekayaan perbendaharaan jurus jurus yang dimiliki masing-masing jagoan itu.

Nampaknya kedua warok andalan ini telah banyak mengerahkan daya upaya untuk menjatuhkan lawannya.

Nampak keringat deras membasahi sekujur tubuh dua jagoan itu.

Kaki bertemu kaki, tangan beradu dengan tangan, atau sebaliknya kaki ditangkis dengan tangan, dan sabetan kaki yang terus menukik kian kemari mencari sasaran yang melemahkan lawan.

Gerakan liukan-liukan untuk menghindar dari serangan lawan, berputar ke samping kiri, balik ke kanan, maju menyerang, mundur menghindar, dan berbagai variasi gerak yang kadang sulit ditangkap indera mata bagi orang awam lantaran begitu cepat gerakannya yang terus berubah-ubah.

Senjata andalan usus usus lawe juga sudah beberapa kali digunakan untuk menyerang dan bertahan oleh masing-masing warok itu, suara benturan antar usus-usus lawe itu sering terdengar keras di udara.

Warok Wulunggeni mencoba mengembangkan serangan bertubi dengan jurus andalannya patukan ular keling, tubuhnya meliuk-liuk berputar cepat mendekati lawannya, sambil kedua tangannya tertelungkup memberikan juluran patukan yang mematikan bila mampu menerkam mangsanya.

Melihat gelagat datangnya serangan Warok Wulunggeni yang makin memanas, Warok Surodilogo segera membuka jurus terjangan naga puyuh yang melingkar menyambar dengan kelebat juluran kaki bertubi-tubi mengejar letak detak jantung musuh.

Kilatan cahaya yang berwarna-warni berkeliaran di panggung sebagai tanda kedua warok jagoan itu telah sama-sama mengerahkan tenaga dalamnya.

Tibatiba terdengar

"Blam"

Dua sinar tajam ungu dan merah menyala itu beradu di permukaan kedua sosok jagoan itu,

rupanya kedua warok itu telah melemparkan kekuatan aji-aji tarungannya untuk segera mengalahkan lawannya.

Namun belum ada tanda-tanda yang lebih unggul di antara dua petarung yang makin nampak emosional dan terkuras tenaganya itu sama sakti tidak tedas bacok.

Perkelahian model warok srudak srudukan.

Jurus andalan patukan gagak sempat mengubah posisi tanding bergeser pada keunggulan kedudukan Warok Surodilogo .Melalui pecahan jurus patukan gagak yang sulit ditangkap indera telah berhasil mendorong Warok Wulunggeni terjepit ke sudut arena.

Untuk menghindari cidera akibat serangan bertubi itu, Warok Wulunggeni mencoba memberikan perlawanan imbalan dengan melayangkan jurus gebrakan yang menjadi andalannya, kilatan beledek.

Namun sebelum jurus itu dipasang agaknya rencana itu telah diketahui Warok Surodilogo yang segera mengembangkan jurus-jurus ular kelibat, disusul dengan jurus terjangan cupit urang yaitu jurus untuk menyerang bagian tengkuk dan menerjang bagian leher sehingga menimbulkan sengatan panas.

Percikan api seketika keluar dari tubuh Warok Wulunggeni

"Achhhhhh aduh...mat .mati aku..."

Teriak Warok Wulunggeni kesakitan. Kemudian disusul percikan darah, terlihat darah merah muncrat dari lehernya. Tubuh Warok Wulunggeni terjungkal ke belakang.

"Blukkk"

Suara keras terdengar berbarengan terhimpitnya tubuh Warok Wulunggeni mengenai papan kayu panggung yang semula nampak kokoh itu kini pecah berantakan.

Warok Surodilogo agaknya tidak lagi sudi memberi kesempatan untuk segera Warok Wulunggeni membangun kedudukan kuda-kuda barunya.

Dengan menggunakan aji-aji samodro sumpyur dihujankan ke arah perut Warok Wulunggeni yang tidak siap menerima serangan maut itu.

'Blam'

suara menggelegar telah membuat tubuh Warok Wulunggeni terlempar sampai ke luar panggung pertandingan.

Jatuh terhempas jauh di tengah-tengah penonton.

Warok Wulunggeni sudah tidak nampak bergerak lagi di kerumunan penonton.

Kyai Patih Brojosento segera memberi isyarat menghentikan pertarungan, dan memerintahkan Dukun Ki Sentono Santanu, ahli pengobatan Kadipaten agar memeriksa kondisi Warok Wulunggeni.

Dalam beberapa saat didapat berita Warok Wulunggeni terkena luka parah, dalam keadaan pingsan, tapi untung belum mati.

Suara penonton gemuruh menyaksikan atraksi berbahaya yang baru saja lewat itu dengan

berdebar-debar.

Dan tidak lama kemudian muncul Ki Patih Brojosento di atas panggung.

"Para warga Kadipaten Ponorogo, seperti telah kita saksikan bersama jalannya adu tanding antara Warok Wulunggeni dan Warok Surodilogo. Dan setelah dilakukan pemeriksaan Dukun Ki Sentono mengenai keadaan Warok Wulunggeni, maka mengingat parahnya lukaluka di tubuhnya, dan sampai sekarang belum sadar, maka aku mengambil keputusan, adu tanding ini dimenangkan oleh Warok Surodilogo", begitu selesai pengumuman Ki Patih Brojosento itu, suara penonton riuh memenuhi alun-alun Ponorogo. Agaknya mereka telah melakukan transaksi antar mereka yang bertaruh. Yang jagonya kalah harus bayar, dan yang menang menerima pembayaran bersorak gembira. Setelah beberapa saat terdengar suara bende berbunyi sepuluh kali

Gung...gang...gung....gung.

Tanda acara adu tanding telah dibubarkan. Penonton yang riuh memadati alun-alun itu mulai terlihat bergerak sedikit demi sedikit meninggalkan alun-alun yang luas itu. Di perjalanan pembicaraan ramai antar para penonton itu masih terus terdengar.

******

KEKERASAN DI LEMBAH DANGKAL.

KEJADIAN naas yang menimpa Warok Wulumggeni telah menimbulkan pergeseran dalam situasi perniagaan para penjaja jasa pengamanan di daerah dukuh Dawuan. Warok Surodilogo makin naik pamornya. Ia kini yang memiliki kewenangan lebih luas atas pengamanan daerah dukuh Dawuan itu. Sedangkan nasib Warok Wulunggeni setelah beberapa bulan menjalani pengobatan yang dilakukan oleh Dukun Sangguling yang terkenal ahli dalam ketabiban tradisioanal di daerah dukuh Dawuan itu. Dukun itu berusaha keras untuk menyembuhkan segala luka diri Warok Wulunggeni akibat benturan dalam perkelahian, juga sebagian terkena tenung guna-guna, dan sebagainya, yang macam luka, baik luka luar maupun dalam pada disebar di arena pertarungan oleh para pengikut setia Warok Surodilogo. Untung juga bagi Warok Wulunggeni, ia sebelumnya pernah belajar ilmu pengobatan secara Cina dari Koh Tiong pemilik rumah makan Kangkung Ca yang kemudian bersahabat baik dengannya waktu itu. Oleh karena itu selama ia berbaring sakit, ia dapat bertukar pandangan mengenai pengobatan dengan Dukun Sangguling, sehingga dengan cepat dapat membantu proses penyembuhan Warok Wulunggeni yang nyaris tewas di tangan Warok Surodilogo yang amat terkenal bertarung amat buas itu.

Sejak peristiwa kekalahan Warok Wulunggeni dalam adu tanding dengan Warok Surodilogo itu, Warok Wulunggeni lebih banyak berdiam diri, tinggal di rumah. Ia merasa malu, namanya tercemar sebagai jagoan yang diagul-agulkan pengikutnya, harus mengakui kalah tanding dengan musuhnya Warok Surodilogo. Dalam hati ia memendam dendam kesumat kepada Warok Surodilogo yang merasa telah merebut tempat kerjanya yang selama ini merupakan sarana untuk mencari rejeki. Ia pun juga

dendam kepada Kanjeng Adipati yang telah memutuskan untuk adu tanding di muka umum sehingga telah menjatuhkan martabat dirinya itu .

Timbul niat pada diri Warok Wulunggeni, pada suatu saat nanti ia akan berontak terhadap kepemimpinan Kanjeng Adipati dan menantang kembali adu tanding Warok Surodilogo yang telah mempermalukannya itu. Namun sejahat-jahatnya dia, masih tersimpan juga jiwa waroknya, sebagai warok sejati ia harus bersikap ksatria. Dalam hati kecilnya ia tetap harus mengakui keunggulan musuhnya itu, dan bersedia menyerahkan lapangan kerja yang dirintisnya itu kepada musuh yang memenangkan adu tanding terhadapnya itu. Karena telah dinyatakan kalah, maka ia pun bersedia menyingkir. Para anak buah Warok Wulunggeni banyak yang meninggalkannya. Mereka yang meninggalkan dia itu terpaksa dilepaskan juga tanpa harus diancam agar mau terus menjadi pengikutnya. Sebab bagi mereka, kalau pimpinannya tidak bisa diandalkan lagi, mereka pun bisa bebas pindah mengabdi kepada warok lain yang lebih digdaya daripada warok sebelumnya. Akan tetapi masih ada juga beberapa di antara pengikutnya yang memberikan kesetiannya kepada warok yang diagul-agulkan itu walaupun ilmunya masih kalah daripada warok lainnya.

Setelah kekuatan fisiknya pulih kembali, diam-diam Warok Wulunggeni meningalkan kampung halamannya itu, untuk pergi mencari keunggulan ilmu kanuragaan kepada guru yang dipandang memiliki simpanan banyak ilmu dari daerah lain. Tujuannya untuk mempertahankan pamornya sebagai warok sejati yang diagungagungkan penduduk setempat .Warok Wulunggeni selama ini dikenal sebagai warok yang menjalani hidup wajar Artinya ilmu kanuragan yang dianutnya tidak mengharuskan berpantangan untuk tidak punya istri. Ia hidup berkeluarga, beranak istri dan menjauhi gemblakan. Hanya memang ia sangat menghindari bermain dengan perempuan pelacur agar ilmu kanuragannya tidak punah. Setelah berpamitan dengan isterinya, Mbok Rukmini, ia seorang diri pergi berkelana menuju ke timur. Tujuannya mengarah ke daerah Blitar Selatan, berada di sekitar pesisir laut kidul.

Waktu itu, perjalanan untuk menuju ke daerah Blitar tidak gampang. Harus melalui hutan belukar yang ganas. Sering berhadapan dengan binatang buas yang siap menerkam di tengah jalan. Belum lagi harus dapat menaklukkan begal-begal yang siap menghadang di tengah jalan memperebutkan harta. Lagi pula, banyak daerah yang dilalui termasuk tempat yang angker, jarang orang biasa yang berani lewat tempat-tempat yang pingit seperti itu. Konon daerah-daerah yang akan dilaluinya nanti merupakan tempat berkumpulnya mahkluk halus yang setiap saat siap mengganggu manusia yang berani lewat daerah kerajaan Jin itu.

Warok Wulunggeni rupanya tekadnya sudah mantab. Pergi untuk memburu ketinggian ilmu. Oleh karena itu, ketika di perjalanan menghadapi berbagai rintangan keras, bukan warok lagi kalau mundur menemui halangan, pikirnya dalam benakn ½a. Setelah berpamitan dengan isterinya, Mbok Rukmini, Wulunggeni pagi-pagi buta ini sudah meninggalkan kampung-halamannya di Dawuan. Ia berangkat pagi agar kepergiannya itu tidak terlihat orang-orang kampung .Sejak perjalanannya dari pagi hari,

hingga siang hari ini Warok Wulunggeni yang mengendarai kuda hitamnya itu baru melewati gunung pegat. Kemudian jalannya terus menanjak naik ke perbukitan. Pohon-pohon hutan lebat sering menjadi gangguan dalam memperlancar perjalanannya. Dua hari, dua malam, perjalanan itu tidak pernah berhenti, Hanya beberapa kali untuk istirahat tidur atau untuk mencarikan makan minum kudanya, rumput-rumput, atau dedaunan yang ditemui di jalan. Perbekalan yang dibawa yang disiapkan oleh isterinya nampaknya telah habis termakan selama dua hari ini. Ia merasa lapar pagi ini. Tidak ada yang bisa dimakan. Buah maupun singkong tidak ditemui. Adanya hanya daun-daun. Setelah ia memacu kudanya menanjak sampai di atas perbukitan, Warok Wulunggeni memperhatikan lembah lembah di bawahnya, barangkali ada kampung di dekat sana. Perlunya hanya untuk mencari tempat makan. Terlihat samar-samar seperti ada perkampungan kecil di dekat lembah itu, dengan hati-hati Wulunggeni memacu kudanya menuru menuju perkampungan itu. Setelah memasuki gapura kampung itu, WuÅunggeni pandangan matanya memutar ke seluruh pelosok sudut kampung itu, ke kanan-kiri barangkali ada warung penjual nasi. Kampung ini pagi hari kelihatan ramai orang. Banyak orang-orang hilir-mudik. Kelihatan juga banyak pendatang dari luar daerah yang sengaja berdatangan ke kampung ini untuk berdagang. Tidak jauh dari perjalanannya itu terlihat makin banyak kerumunan orang. Ternyata sebuah pasar di kampung itu yang nampak ramai dikunjungi orang. Para pedagang menawarkan dagangannya dan pembeli asyik menawar harga. Pasar hewan rupanya, melihat ramainya orang mungkin sedang hari pasaran.

Banyak dijual binatang ternak, lembu, sapi, kuda, kambing, kerbau, babi hutan, burung-burung beraneka rupa, kelinci, dan juga banyak orang menjual sayur, buhan-buahan, peralatan rumah tangga, sampai senjata tajam, golok, tombak, keris, pisau, dan lain-lain. Pasar yang ramai dan lengkap terletak di lembah yang dikelilingi perbukitan itu merupakan titik temu dari beberapa kota yang menuju ke Trenggalek, Ponorogo, Tulungagung, dan menuju ke gunung Wilis. Di sebelah sudut pasar itu terlihat ada warung. Nampaknya banyak juga orang yang berkunjung, atau berteduh di warung itu sambil menikmati makan siangnya. Setelah Wulunggeni mengikat kudanya di bawah pohon trembesi yang rindang itu, perlahan-lahan ia jalan memasuki warung itu. Di dalam warung yang cukup besar itu, kebanyakan pengunjungnya adalah lakilaki. Pelayannya empat orang, semuanya perempuan muda yang nampak kenes-kenes memakai gincu merah tebal dengan ramah melayani para tamunya.

"Mari silahkan duduk, Pak", sapa salah seorang perempuan pelayan warung itu ramah, sambil menarik sebuah kursi yang berada di ujung ruangan itu.

Rupanya suara perempuan yang sedang menyilahkan Wulunggeni itu telah membuat perhatian para laki-laki di situ, sehingga banyak yang mengalihkan perhatiannya kepada kedatangan Wulunggeni yang dianggapnya sebagai orang asing di daerah itu. Mata beberapa laki-laki yang terlebih dahulu telah duduk-duduk di situ memelototi Wulunggeni yang merasa mendapatkan perlakuan istimewa dari pelayan perempuan warung itu.

"Mau pesan apa, Pak", tanya perempuan muda itu kepada Wulunggeni yang baru saja mengambil tempat duduk di pojok.

"Untuk masakan makan hari ini, yang tersedia apa"

"Sayur lodeh, sayur asem, ikan mujahir, ikan lele, ikan wader, kulupan, sambel tomat, gorengan, dan lain-lain".

"Yah. Tolong dibawakan kemari yang ada Åayur lodeh itu", kata Wulunggeni.

Dengan sigapnya perempuan muda yang berpakaian kebaya ketat itu mengambilkan sebakul nasi dan sebaki lauk-pauk yang disuguhkan di meja Wulunggeni.

"Hae, bedebah. Mengapa aku tidak dilayani lebih dulu Apa istimewanya laki-Åaki yang baru datang itu kamu dahulukan", tiba-tiba seorang laki-laki tegap yang duduk bersama rombongannya di sudut meja tak terima pelayan perempuan yang baru saja melayani Wulung geni itu.

"Habis bapak belum pesan. Sejak tadi hanya dudukduduk saja. Saya kan sudah tanya kepada bapak, mau pesan apa. Bapak diam saja. Jadi aku melayani yang lain yang sudah pesan...", jawab perempuan itu agak gemetaran .

"Cerewet. Diam, kamu. Bawa makanan itu semua di mejaku", perintah laki-laki kasar itu sambil menggebrak meja.

"Masak semua makanan disuruh bawa. Di sini harus pesan, Pak", kata perempuan pelayan warung itu.

"Jangan banyak bacot. Hayo ikuti saja perintahku"

Rupanya seorang laki-laki yang duduk di seberang meja Wulunggeni itu merasa terganggu oleh gebrakan suara kasar laki-laki yang membentak-bentak pelayan perempuan warung itu.

Lalu ia menegornya

"Hae kawan. Kalau ngomong suaranya jangan keraskeras, ke sana-kemari menggangu orang yang lagi makan"

"Apa. Apa pedulinya kamu. Ini urusanku sendiri. Kamu tidak perlu ikut campur", bentak laki-laki kasar itu kembali membentak lakilaki yang duduk di meja sebelah Wulunggeni, nampak tersinggung atas tegoran itu.

"Aku hanya minta tolong, jangan keras-keras kalau ngomong. Di sini kan semua tamu"

"Hae kamu yang seharusnya keluar sana kalau memang merasa terganggu. Jangan cari gara-gara dengan saya, yah", perintah laki-laki kasar itu.

"Aku di sini kan bayar, Pak. Apa peduli Bapak mengusir aku keluar".

"Kalau tidak mau keluar, aku yang akan seret kamu keluar. Mengerti", bentak laki-laki kasar itu.

Rupanya laki-laki di meja sebelah Wulunggeni itu tidak ingin membuat gara-gara lebih lanjut, maka segera menyudahi makannya dan setelah membayar langsung bergegas keluar warung itu, entah pergi kemana.

"Hae, Samprong. Ikuti jejak laki-laki sombong itu"

Perintah laki-laki kasar itu kepada seseorang yang bertubuh jangkung berkulit hitam pekat yang dipanggil Samprong itu.

Laki-laki jangkung itu kelihatan patuh menjalankan perintah lakilaki kasar yang agaknya menjadi pemimpin mereka.

Segera ia beranjak dari tempat duduknya dan lari mengambil kudanya.

Pergi mengikuti jejak laki-laki tadi.

Melihat adegan ini, semula Wulunggeni berusaha mengambil jarak untuk tidak mencampuri urusan mereka.

Tetapi dalam hati kecilnya, timbul rasa ingin tahunya.

Termasuk jenis gerombolan apa orang-orang kasar ini yang seenaknya saja bisa berbuat semaunya, mengganggu ketenangan orang lain di tempat umum begini.

Naluri ingin menolongnya tiba-tiba timbul muncul.

"Jangan-jangan bisa terjadi hal-hal yang mencelakan orang tadi. Kasihan juga orang tadi kalau sampai dihajar oleh orang-orang kasar seperti mereka ini", pikir Wulunggeni dalam hati.

Maka setelah membayar makan minumnya di warung makan dekat pasar ini, Wulunggeni bukannya segera meneruskan perjalanannya meninggalkan kampung yang hiruk pikuk lantaran bertepatan pada hari pasaran ini, tetapi malahan ia memutar-mutarkan kudanya mencari tahu kemana perginya orangorang tadi. Di bawah seberang sungai itu, Wulunggeni menyaksikan seorang anggota gerombolan yang dipanggil dengan nama Samprong itu sedang menghajar tamu warung tadi yang pergi karena merasa terganggu itu.

Wulunggeni menelusup di antara semak-semak dan berlindung di balik pepohonan besar agar tidak diketahui mereka.

Terdengar beberapa pembicaraan di antara mereka.

"Hae dungu. Kamu kira sudah kuat jadi jagoan yah. Beraninya menghina pimpinan kami", teriak si jangkung berkulit hitam pekat yang ditugasi mengejar orang yang tidak bersalah itu.

"Ampun, Pak. Saya tidak ingin menghina. Di warung itu kan tempat umum, Pak. Kita harus saling menghormati, tidak saling membuat kegaduhan", bela orang itu yang mukanya sudah kelihatan babak belur dihajar si jangkung itu.

"Hayo, kamu ikut kembali ke kampung menghadap pimpinanku untuk meminta maaf"

"Baik, Pak. Tetapi jangan dihajar, yah"

"Tidak tahu, yang penting sekarang ikut aku".

Kedua orang itu kelihatan berkuda kembali menuju ke kampung di lembah perbukitan itu. Wulunggeni dengan pelan mengikuti dari jarak jauh arah kedua kuda itu. Tepat di depan pintu masuk gapura kampung itu, nampaknya rombongan para gerombolan itu telah menantikan kedatangan

sijangkung di situ. Orang yang dipanggil pimpinan tadi, laki-laki kasar itu juga ada bersama mereka.

"Hebat juga kamu jangkung", teriak laki-laki kasar yang kelihatan sebagai pemimpin mereka menyambut kedatangan si jangkung yang berhasil meringkus tamu warung tadi dengan muka berseri-seri. Tanda puas atas kerja si jangkung yang cekatan itu.

"Ini, Pak. Orang yang sombong tadi"

"Bagus. Bagus, bawa dekat kemari"

"Maafkan saya, Pak. Kalau ada salah saya", kata laki-laki tadi kelihatan ketakutan.

"Akan aku maafkan. Tetapi serahkan dahulu itu semua bungkusan yang ada dalam pelana kudamu itu"

"Ini uang dagangan saya, Pak. Jangan diambil. Ini uang hutangan untuk...", kata laki-laki itu terbata-bata dengan muka pucat.

"Diam. Serahkan saja, dan diam", bentak laki-laki kasar tadi.

"Ya, ya. Akan aku serahkan. Ambillah, dan perkenankanlah aku pergi."

"Ambil semua kampluk itu, Samprong", perintah lakilaki kasar itu kepada laki-laki jangkung itu. Orang yang dipanggil Samprong itu dengan gesit menarik kampluk yang terikat di pelana kuda orang itu dan menyerahkan kepada pemimpin mereka laki-laki kasar yang tinggi tegap itu nampak pongah

"Bawa orang itu, Samprong", perintah laki-laki kasar itu

"Baik, Pak"

"Lho, akan diapakan aku. Semua barangku sudah aku serahkan. Katanya aku boleh pergi"

"Ha. .ha.. .dungu, hayo kemari", kata laki-laki kasar itu.

Samprong sekali tarik, laki-laki di atas kuda itu sudah berada di bawah dan dituntun menuju pemimpin mereka laki-laki kasar itu yang di sampingnya berderet beberapa anak buahnya dengan mukanya yang nampak angker .Mereka tersenyum-senyum melihat muka orang yang ditarik Samprong itu pucat pasi ketakutan. Setelah lakilaki yang diseret Samprong tadi dekat dengan jarak pemimpin mereka, laki-laki berwajah kasar itu

"Hae, mengapa muka kamu kok babak belur begitu, Tuan besar", tanya laki-laki itu berusaha mengambil simpati.

"Sas...saya.. dihajar orang ini, Pak", katanya ketakutan sambil menunjukkan ke arah Samprong yang telah menghajarnya tadi.

"Mengapa tidak kamu hajar kembali. Hayo sekarang hajar si Samprong itu dihadapanku. Kamu telah membayar aku dengan semua uang dan benda bawaanmu di kampluk itu, maka sekarang kamu berhak menghajar si Samprong yang telah menghajar kamu tadi. Hayo lakukan"

"Tidak berani, Pak"

"Kalau kamu tidak berani, kamu yang akan saya hajar. Hayo pilih mana menghajar atau dihajar".

Laki-laki itu terus menunduk ketakutan. Tidak berani harus berbuat apa. Tiba-aba suara

"bruk"

Laki-laki kasar yang disebut pemimpin mereka itu melepaskan tendangan ke arah muka laki-laki yang ketakutan itu, sambil meludahi mukanya.

"Dasar laki-laki pengecut. Taik kamu. Tadi di warung berani banyak bacot, sekarang mengkuret kayak kadal bunting. Ini sekali lagi terima pukulanku ". begitu tangan laki-laki kasar itu hendak mengayunkan tangannya mau menonjok muka laki-Å▒aki yang sedang ketakutan itu, tiba-tiba lengannya seperti terkena hantaman batu keras.

"Aduuhhhh...sialan, tanganku, sakit", teriak laki-laki kasar itu sambil memegangi tangan kanannya yang nampak mulai mengucur darah keluar dari lengannya, sambil mulutnya menyeringai menahan sakit. Rupanya tangannya terkena lemparan batu keras sebesar kepalan tangan

"Bedebah. Siapa kamu yang berani melempar batu ini", teriak lakilaki berwajah kasar itu kelihatan menahan sakit.

"Kamu jangan berbuat jahanam kepada orang lemah ini. kawan", tiba-tiba suara Warok Wulunggeni yang keluar dari semak-semalk dedaunan ini berjalan menghampiri gerombolan yang sedang mempermainkan laki-laki ketakutan itu

"Hah, kamu rupanya, orang asing yang ikut makan di warung tadi. Kebetulan, aku juga mencari kamu sejak tadi, kamu menghilang, yah. Kini kamu muncui lagi...ha...ha..kebetulan... kebetulan laki-laki asing yang angkuh ini memang mau cari gara-gara", teriak laki-laki bermuka kasar itu mulai lupa pada sakit di tangannya.

"Kamu telah membegal uang dan harta bapak ini. Kemudian kamu telah menghajarnya. Sekarang kamu mempermainkan orang yang tidak bersalah ini. Kalian ini semua binatang apa", kata Warok Wulunggeni nampak geram.

"Bajingan. Berani sebut aku binatang. Kamu sendiri cecunguk macam apa. Orang asing beraninya ngomong besar di daerah kekuasaanku", bentak laki-laki berwajah kasar itu dengan mata melotot menahan amarahnya.

"Aku telah menyaksikan keberingasanmu sejak di warung tadi terhadap bapak ini. Sekarang lepaskan bapak ini untuk pergi. Dan kembalikan semua yang telah kamu rampas itu. Cepattt, atau aku akan bikin mampus kalian", perintah Wulunggeni berusaha menghardik gerombolan laki-laki kasar itu.

"Hae, orang asing. Beraninya kamu membentak dan memerintah aku. Apa kata kamu, menyerahkan kampluk ini pada laki-laki pengecut ini, ha. ha...apa kamu rupanya punya nyawa rangkap, to Leeee"

"Sekali lagi aku peringatkan kembalikan kampluk bapak ini. Dan kalian semua pergi"

"He, sudah keterlaluan omonganmu, yah. Samprong! Hajar laki-laki asing itu", perintah laki-laki kasar itu kepada si jangkung. Samprong yang dengan sigap langsung menyerang Wulunggeni yang

sedari tadi telah siap menerima kemungkinan serangan ini. Maka serangan Samprong yang kalap itu dengan mudah dapat dielakkan. Serangan laki-laki jangkung yang penuh tenaga itu hanya menerjang angin kosong. Kemudian dengan sabetan kaki kanan, Wulunggeni berhasil meghujankan tendangan melingkar ke punggung si jangkung.

Mungkin karena si Jangkung Samprong itu terlalu mengerahkan kekuatan yang besar, sehingga membuat si jangkung itu terpelanting oleh tenaganya sendiri ke depan hingga masuk ke selokan parit-parit di pinggir jalan itu.

"Kamu hanya jangkung, tetapi tidak punya otak", ledek Warok Wulunggeni untuk memancing emosi si jangkung yang dengan susah berusaha bangun dari parit-parit itu. Mukanya terkena kubangan lumpur yang berbau busuk menyengat itu.

Melihat anak buahnya menjadi bulan-bulanan Warok Wulunggeni, nampak bahwa Laki-laki kasar yang menjadi pemimpin mereka itu segera meloncat dari kudanya dan terus menerjang dengan berbagai serangan kombinasi jurus-jurus patukan yang melingkar-lingkar. Semula Wulunggeni agak kewalahan melihat cara bertarung lakilaki kasar yang nampak penuh variasi gerak itu, akan tetapi tidak berapa lama sudah diketahui beberapa gerak tipuan yang dilontarkan itu. Dengan sigap Warok Wulunggeni juga memasang gerakan tipuan perangkap sepertinya memberikan ruang kosong untuk mendapatkan serangan laki-laki kasar itu, tanpa dinyana laki-laki itu masuk dalam permainan perangkap Warok Wulunggeni.

Maka, dengan sekali serangan tendangan bertubi, lambung kanan laki-laki kasar itu terkena benturan sendokan kaki Warok Wulunggeni yang besar kekar itu.

Bhukk, blukk.

Pukulan yang keras itu telah masuk dalam perut, sehingga laki-laki kasar itu kehilangan keseimbangan geraknya. Ia maju gontai. Dengan sigap, sekali lagi Warok Wulunggeni menerbangkan gerakan pengkalan yang menghujam tepat di tengkuk laki-laki kasar itu sehingga ia terjungkal. Ia gagal berusaha untuk menghindar dari serangan pengekalan Warok Wulungeni yang cepat itu, sehingga ia menubruk gundukan batu besar dihadapannya. Kepala laki-laki itu membentur batu padas itu. Ia terguling beberapa langkah ke samping. Para anak buah laki-laki berwajah kasar itu, demi melihat pemimpin mereka terkapar di gundukan batu itu, maka mereka segera bertindak untuk menolongnya. Secara serentak mereka menyerang berbarengan ke arah posisi Warok Wulunggeni yang dengan sigap melayani datangnya serangan keroyokan itu. Beberapa kali Warok Wulunggeni beringsut mundur menghindari serangan bertubi-tubi yang datang hampir berbarengan dari berbagai jurusan itu. Ia berhasil melakukan gerakan melingkar lingkar sambil melancarkan tendangan berputar. Beberapa tendangan berhasil disarangkan ke tubuh beberapa pengeroyok itu. Nampak, Wulunggeni berusaha merobohkan para anak buah laki-laki berwajah kasar itu satu per satu. Agaknya laki-laki berwajah kasar itu telah melihat gelagat yang kurang beres yang akan menimpa dirinya dan anak

buahnya. Melihat ketangkasan Wulunggeni yang begitu menguasai ilmu kanuragan tinggi itu, dengan sertamerta ia segera memberikan aba-aba kepada anak buahnya agar segera melarikan diri. Beberapa anak buahnya yang berusaha melarikan diri itu sempat terkena sambaran tendangan maut Wulunggeni dan tergeletak di tanah berguling-guling itu. Namun, beberapa saat kemudian mereka berhasil menaiki kuda mereka dan memacu dengan kencang menghindari dari amukan Wulunggeni.

Agaknya, Wulunggeni tidak berusaha mengejarnya, membiarkan mereka lari pontang-panting. Sepeningal gerombolan pengacau itu, laki-laki yang ditolongnya itu dengan gemetaran menghampiri Warok Wulunggeni yang tubuhnya penuh keringat itu.

"Kangmas, ter....imma kasih, Kangmas, atas segala pertolongan, Kangmas", kata laki-laki yang hampir saja kena korban pemerasan gerombolan liar tadi.

"Tidak apa, Kangmas. Mari kita segera tinggalkan tempat ini sebelum pamong kelurahan mengetahui kejadian di sini agar urusan tidak berkepanjangan", kata Warok Wulunggeni.

Warok Wulunggeni segera membantu laki-laki setengah baya yang ditolongnya itu menaiki kudanya sambil menyerahkan kampluk barangnya yang dirampas gerombolan pemeras itu. Untung saja kampluk yang berisi uang segepok itu masih sempat diselamatkan oleh Warok Wulunggeni

"Perkenalkan, nama saya Wulunggeni. Asal saya dari Kadipaten Ponorogo", Warok Wulunggeni memperkenalkan jati dirinya sambil mengulurkan tangan kanannya kepada laki-laki yang mukanya pucat pasi itu.

"Saya Poerboyo. Dari Trenggalek, Kangmas"

"Apakah Kangmas Poerboyo tinggal di kampung ini atau masih tinggal di Trenggalek"

"Saya masih tinggal di Trenggalek. Saya datang kemari untuk berdagang. Isteriku berjualan di pasar. Ia masih di sana bersama para pembantuku. Saya tadi sengaja mengarahkan kudaku kemari untuk mendekati daerah penjagaan keamanan kelurahan, karena saya merasa diikuti oleh anggota gerombolan itu tadi. Tetapi sesampainya di gardu jaga ini, ternyata tidak ada yang bertugas keamanan di sini. Rupanya gardu jaga ini hanya digunakan pada malam hari saja. Maka ketika akan kembali ke pasar, keburu kepergok sama si jangkung itu. Saya langsung dihajarnya. Untung Kangmas Wulunggeni mengetahui kejadian ini"

"Tidak apa kok, Kangmas Poerboyo. Mari saya antar kembali ke pasar"

Sesampainya di pasar, mereka berdua rupanya tidak segera memasuki pasar untuk menemui isteri Poerboyo yag sedang berjualan di sana bersama para pembantunya, tetapi singgah kembali ke warung makan yang tadi siang mereka singgahi itu.

Poerboyo membersihkan mukanya, sambil meminta dibuatkan ramuan untuk menutup luka-lukanya dan di minumnya untuk menambah kekuatan.

Semua itu dilakukan oleh Wulunggeni yang mulai menguasai ilmu pengobatan dan meracik ramuan jamu tradisonal dari dedaunan di situ.

Para pelayan warung itu dengan sigap ikut membantu mengambilkan keperluan apa saja yang dibutuhkan Wulunggeni untuk mengobati luka orang tadi. Malamnya, atas dorongan Warok Wulunggeni, Poerboyo dan keluarganya meneruskan perjalanan kembali ke Trenggalek dengan menggunakan dokar dan kuda yang tadi siang dipakai untuk digunakan oleh salah seorang pembantunya sebagai petunjuk jalan.

Malam itu juga Warpk Wulunggeni bermalam di rumah keluarga Poerboyo di Trenggalek.

Nampaknya tuan rumah, Raden Mas Poerboyo sebagai pengusaha beken di Trenggalek yang hidup dari usaha berdagang dan bertani, tidak ingin melepaskan kepergian Warok Wulunggeni buru-buru.

"Kakang Wulung, ada baiknya Kakang tinggal beberapa lama di rumah saya ini. Saya ingin memberikan penghormatan kepada Kakang Wulunggeni"

Akhirnya Warok Wulunggeni tidak bisa menolak permintaan kenalan barunya, Raden Mas Poerboyo itu untuk tinggal beberapa lama di tengah keluarga Raden Mas Poerboyo di kota Trenggelek yang asri permai.

Tiap hari ia dijamu, dan diperkenalkan kepada seluruh anggota keluarganya yang nampak bersikap ramah ramah menyambut kehadiran Warok Wulunggeni di tengah-tengah mereka.

****

BELAJAR BERTANI DAN BERDAGANG.

RADEN MAS POERBOYO, seorang pedagang keliling yang hampir kena celaka ketika berpapasan dengan gerombolan pemeras di perkampungan Lembah Dangkal itu, untung nasibnya masih mujur dapat ditolong oleh Warok Wulunggeni.

Ia sebenarnya seorang kaya yang rajin bekerja, dan banyak kenalan di kota kelahirannya di kota Kadipaten Trenggalek .Sudah beberapa hari ini Warok Wulunggeni menjadi tamu istimewa keluarga Raden Mas Poerboyo.

Nampaknya tuan rumah, Raden Poerboyo sebagai pengusaha beken di Trenggalek yang hidup dari usaha berdagang dan bertani, tidak ingin buru-buru melepaskan kepergian tamu yang dihormatinya itu, Warok Wulunggeni yang telah memberikan kebaikan kepadanya itu.

"Kakang Wulunggeni, ada baiknya Kakang tinggal lagi beberapa lama di rumah saya ini. Saya berminat untuk mempelajari ilmu bela-diri dari Kakang Wulung", kata Raden Mas Poerboyo pada suatu hari ketika dipamiti Warok Wulunggeni yang hendak meneruskan perjalanannya ke Blitar.

"Terima kasih, Kangmas Poerboyo", kata Warok Wulunggeni.

"Lain kali saja, saya akan mampir ke sini lagi sepulang saya dari Blitar. Sebab mempelajari ilmu bela diri itu tidak boleh terburuburu. Hanya dalam situasi bathin yang benar-benar siap untuk menerima tantangan. Siap menerima ilmu baru yang berat. Dan tidak mudah bersikap menyepelekan. Oleh karena itu Kangmas Poerboyo, kondisi saya sedang terburu-buru ingin segera sampai ke Blitar.

Jadi barangkali kurang tepat untuk melakukan ngudi daya dalam keadaan yang dikejar-kejar waktu seperti saya sekarang ini. Jadi. Mohon maaf lo, Kangmas Poerboyo"

"Ohh, demikian, tidak apa-apa, Kangmas Wulunggeni. Kalau begitu maafkan saya, yang telah menahan Kangmas Wulung sampai begitu lama hampir sabi bulan di sini"

"Malahan, saya yang seharusnya berterima kasih kepada Kangmas Poerboyo dan keluarga di sini. Saya merasa berhutang budi kepada keluarga Kangmas. Terutama, saya telah mendapatkan pengetahuan cara bertani yang baik. Selama sekian hari di sini, Kangmas Poerboyo telah memberikan pembekalan pengetahuan bertani yang sangat berguna bagi saya untuk dipraktekkan di daerah Ponorogo, sepulang dari Blitar nanti".

"Ach. itu tidak ada artinya apa-apa kok, Kangmas. Itu cuma ceritera pengalaman saya bertani. Bukan pelajaran cara bertani yang baik kok, Kangmas"

"Yah. Saya bermaksud pada suatu hari nanti, pengetahuan bertani dari Kangmas Poerboyo itnu akan saya coba kembangkan untuk dicoba di daerah Ponorogo. Siapa tahu suatu hari, saya bisa mengikuti jejak kesuksesan Kangmas Poerboyo dalam bertani dan berdagang di Trenggalek ini."

"Ach. Kangmas Wulung bisa saja. Saya ini yang justeru banyak berhutang budi terhadap Kakang yang telah menyelamatkan diri saya dari para perampok itu". Serambi ngobrol ngalor-ngidul, kedua laki-laki yang telah sebulan berkenalan itu nampak makin akrab. Tidak berapa lama, dari balik pintu dalam rumah muncul isteri Raden Mas Poerbayo yang mengenakan kebaya dengan baju hijau lumut Membawakan sebaki makanan dan minuman hangat

"Oh, Mbakyu, kok repot-repot terus sejak saya di sini", kata Warok Wulunggeni basa-basi.

"Tidak apa kok Kangmas Wulung. Kami sekeluarga merasa amat berbahagia sejak kedatangan Kangmas di rumah kami. Kangmas Poerboyo jadi betah tinggal di rumah, ada teman ngobrol dan jalan-jalan ke sawah. Kalau tidak ada Kangmas Wulung, biasanya Kangmas Poerboyo hanya suruhan para pembantu untuk menengok sawah", kata perempuan yang berparas cantik, isteri Raden Mas Poerboyo yang ramah itu membuat hati lakilaki seperti Warok Wulunggeni ini terbawa kesengsem setiap kali mendapatkan senyumannya yang merekah itu.

"Selama kehadiran saya di sini tentu makin menambah repot Mbakyu saja yang juga menambah beban masaknya jadi bertambah"

"Oh, tidak apa-apa kok, Kangmas Wulung. Bagi saya malahan senang ada kesibukan", kata isteri Raden Mas Poerboyo yang ikut menemani perbincangan itu, dengan mimik muka yang cerah itu, membuat Warok Wulunggeni pun bertambah kerasan berbincang, lupa tidak buruburu berpamitan berangkat pergi.

Keluarga Raden Mas Poerboyo yang kaya ini, selain memiliki sawah ladang yang luas, juga beternak kambing domba, berdagang pakaian, dan mempunyai pabrik krupuk rambak yang amat populer secara turun-temurun di daerah Trenggalek ini.

"Kehebatan usaha Kangmas Poerboyo ini ia orang yang suka merintis pekerjaan baru yang sebelumnya belum dijalankan orang. Kemudian setelah ditiru orang ia berusaha menciptakan usaha baru lagi. Sungguh luar biasa. Tetapi sayang, mengapa ia tidak mengupah para pengawal yang bisa menjaga keselamatan dan hartanya selama bepergian maupun tinggal di rumah besar ini", pikir Warok Wulunggeni dalam hati, tetapi ia tidak berani mengutarakan pendapatnya ini langsung kepada Raden Mas Poerboyo, takut menyinggung perasaannya. Rumah Raden Mas Poerboyo yang berhalaman luas, di situ banyak dipelihara perkutut yang tiap kali terdengar suara manggungnya sangat indah menarik. Ajeng Sarimbi, nama isteri Raden Mas Purboyo tiap pagi rajin memberikan makan perkutut-perkututnya itu.

Demikian juga hampir tiap sore kalau ia tidak sedang berjualan di pasar ia pun rajin menyiram air di tiap tanaman bunga yang nampak tertata asri membuat suasana rumah keluarga pengusaha di Trenggalek itu terasa nyaman tenteram.

Namun bagi Warok Wulunggeni kenyamanan rumah tinggal kenalan barunya itu tidak membuatnya ia harus berlama-lama tinggal di keluarga yang selalu menjamunya dengan baik itu. Masih ada rencana besar yang harus diselesaikan yaitu menuntut ilmu kanuragan yang lebih tinggi. Pada malam harinya ia menyampaikan rencana pemberangkatannya besuk pagi dan sekaligus mohon berpamitan dengan Raden Mas Poerboyo dan isterinya Ajeng Sarimbi yang selalu setia mendampingi suaminya itu. Mereka nampak haru akan melepaskan perpisahan dengan Warok Wulunggeni yang baik hati ini. Pagi-pagi buta ketika ayam jantan berkokok, Warok Wulunggeni nampak telah meninggalkan kota Trenggalek menuju timur dengan tujuan tetap ke Blitar selatan untuk menuntut ilmu. Sebelum berangkat Warok Wulunggeni mendapatkan bawaan perbekalan ransum serta perlengkapan lainnya sekampluk yang dipersiapkan oleh Ajeng Sarimbi, perempuan berparas cantik jelita, isteri Raden Mas Poerboyo untuk bekal di perjalanan selanjutnya.

*****

PERGOLAKAN DI UFUK TIMUR.

DALAM meneruskan perjalanan selanjutnya, Warok Wulunggeni beberapa kali dicegat olah para penyamun yang menghadang di perjalanan.

"Hai orang asing, dari mana kamu dan mau kemana", tiba-tiba terdengar suara keras sepertinya suara laki laki perkasa yang menggema di tengah hutan lebat belantara itu.

"Namaku Wulunggeni. Asalku dari daerah Ponorogo. Mau pergi ke Blitar", jawab Warok Wulunggeni melayani pertanyaan seorang lakilaki tinggi tegap yang menghadang tepat di tengah jalan.

"Kamu bawa apa", tanya laki-laki gagah itu.

"Aku hanya membawa bahan makanan untuk bekal di jalan", jawab Warok Wulunggeni nampak tenang.

"Serahkan semua yang kamu bawa itu kepadaku. Lalu kamu boleh lewat daerah kekuasaanku ini",

perintah laki laki tegap itu.

"Aku akan kelaparan di jalan kalau menyerahkan bahan bawaanku itu kepada kamu", jawab Warok Wulunggeni berusaha menyangkal.

"Kamu pilih mati kelaparan, atau mati di tanganku", gertak lakilaki tinggi besar itu makin berangasan.

"Kalau boleh aku peringatkan, jangan coba-coba menghalangi perjalananku. Jangan mentang-mentang kamu merasa menguasai daerah sini kamu bisa main peras seenaknya perut sendiri pada tiap orang yang mau lewat sini. Aku tidak bisa kamu peras. Tahu", bentak Warok WuÅunggeni mulai memperlihatkan matanya yang mencorong tanda kesabaran orang itu mulai hilang.

"Hae, dasar anak bunglon, diajak ngomong baik-baik kok malah mau cari perkara. Sudah merasa kebal tombak kamu yah", laki-laki tinggi besar itu nampak memperlihatkan kemarahannya menghadapi sikap Warok Wulunggeni yang nampak tidak sedikit pun merasa tergetar hatinya menghadapinya. Tiba-tiba dengan gesit laki-laki itu membunyikan siulan nyaring, dan seketika itu pula datang bergerombol sekitar selusin anak buahnya yang siap menghunus golok tajam nampak bersinar berkilau .Warok Wulunggeni agak terperanjat melihat datangnya gerombolan yang begitu banyak, nampak seperti sosok laki-laki yang tangguh-tangguh dan berpengalaman bertanding.

"Bagaimana anak bunglon. Apa kamu masih mau menunjukkan kesombonganmu dihadapanku", ujar laki-laki tinggi besar itu sambil tertawa lebar setelah selusin anak buahnya mengitari posisi Warok Wulunggeni yang nampak agak kurang siap menghadapi kedatangan begal begal yang nampak bengis itu.

"Hai brewok", panggil Warok Wulunggeni kepada lakilaki tinggi besar itu.

"Lalu apa maumu dengan mendatangkan bajingan-bajingan cecunguk mengepung aku ini"

"Ha.. .ha.. .h.. .kau ternyata laki-laki jantan juga. Masih tegar hati kamu menghadapi jago-jagoku. Sudah aku katakan, tinggalkan itu barang bawaanmu, lalu kamu boleh lewat dengan aman. Jangan cari gara-gara. Sayangi nyawa kamu itu. Percuma melayang di ujung golokku ini. Ha...ha... ha", ejek laki-laki yang rupanya menjadi pimpinan para begal ini.

"Diam. Jangan banyak bacot. Kalau mau mengeroyok aku, keroyoklah. Hai para pengecut. Beraninya main keroyok. Tetapi kalau kalian laki-laki jantan. Maju satu per satu. Siapa berani maju dulu, bayooo majulah", tantang Warok Wulunggeni menunjukkan sikap ksatrianya.

"Wualah.. wualah, ini laki-laki benar-benar mau cari mati", teriak laki-laki pemimpin begal itu.

"Minggir kalian semua, aku yang akan membereskan orang asing yang sok jagoan ini. Minggirr", sambil teriak, laki-laki tegap yang berewokan itu melompat menerjang posisi Warok Wulunggeni yang nampak sedari tadi sudah siap memasang kuda-kuda untuk mmenghadapi segala sesuatunya.

"Cranggg", terdengar suara golok beradu.

Dengan sigap pula Warok Wulunggeni memutar-mutarkan 'motek' senjata golok khas Ponorogo yang siap menerima serangan dari pemimpin Begal yang nampak menyerang dari segala arah dengan penuh emosi itu

"Bajingan. Kamu cekatan juga anak bunglon", teriak laki-laki pimpinan Begal itu ketika serangannya yang bertubi-tubi itu dapat dipatahkan oleh gerakan-gerakan lincah Warok Wulunggeni yang sudah banyak makan garamnya pertarungan dahsyat.

"Hayo habiskan semua ilmumu, Brewok. Jangan sebut laki-laki kalau cara bertandingmu seperti keong manak begini. Lembek tidak ada kekuatan. Gerakmu lamban koyok kodok bunting. Kamu tidak punya daya kekuatan, Brewok", ejek Warok Wulunggeni kepada musuhnya yang dipanggil brewok itu agar terus emosi. Dengan demikian Warok Wulunggeni lebih mudah mengendalikan setiap serangan si brewok yang begitu bernafsu itu.

"Bajingan kamu, mau mempermainkan aku bunglon" teriak laki-laki brewok pemimpin Begal itu ketika ia mulai terdesak mundur oleh serangan balasan yang dilancarkan Warok Wulunggeni yang kelihatan penuh semangat bertempur itu

"Habiskan tenaga kamu, Brewok. Tampang kamu saja yang serem. Permainanmu tidak ada apa-apanya. Ini cara bertanding anak-anak yang baru sunat. Cukur itu brewok jelek kamu itu", ledek Warok Wulunggeni ketika ia berhasil memojokkan terus musuhnya itu mundur sampai beberapa langkah jauh ke belakang.

"Leeee, siaplah kalian semua. Serbu ini si bajingan bunglon", teriak laki-laki pimpinan Begal itu memerintahkan kepada para anak buahnya, ketika merasa tidak mampu menandingi jurus-jurus serang yang dilontarkan oleh Warok Wulunggeni yang nampak dengan enteng melukai tubuh laki-laki brewok yang darahnya mulai mengucur di berbagai tubuhnya yang terkena bacokkan motek Warok Wulunggeni yang dilumuri warang beracun. Seketika mendengar perintah menyerbu, selusin anak buah Begal Brewok itu menyerang serentak posisi Warok Wulunggeni.

"Wailadalah, memang kalian hanya bisa main keroyokan, yah", teriak Warok Wulunggeni sambil melepaskan jurus-jurus mautnya sampai beberapa gerakan beruntun. Ia kemudian menggeser langkahnya mundur kembali untuk menata irama jurus-jurus bertahannya. Dalam menghadapi serangan bertubi-tubi yang dilancarkan serentak dari berbagai jurusan oleh para begal-begal yang mengeroyoknya itu, Wulunggeni mengembangkan jurus teratai berbunga. Dalam gerakan mundur sambil melepaskan serangan itu ternyata Brewok sempat terkena sabetan motek Warok Wulunggeni.

Seketika itu Brewok terkapar hampir mati terkena racun warangan yang dioleskan dalam senjata tajam khas para warok itu. Melihat pimpinannya tergeletak di tanah dengan darah merah mengucur di tubuhnya itu, para anak buah Brewok itu tidak berani mendekati Warok Wulunggeni dan malahan berusaha melaikan diri. Tak seorang pun berani menolong pemimpinnya yang seharusnya segera memerlukan perawatan agar tidak terserang peredaran racun yang mematikan ke seluruh tubuhnya.

Dalam beberapa gerakan surut para begal anak buah Brewok itu telah berhamburan menghilang mencari selamat masuk ke sela-sela pepohonan hutan yang lebat itu. Melihat keadaan telah aman, para begal itu lalu menghilang. Warok Wulunggeni kemudian melakukan pertolongan terhadap Brewok yang tidak sadarkan diri itu. Melalui bahan ramuan pengobatan yang pernah dipelajari dari Dukun yang merawatnya ketika ia terbaring setelah menghadapi Warok Surodilogo tempo hari nampaknya telah membawa berkah juga, kini Warok Wulunggeni pun makin mahir menguasai ilmu pengobatan luka bacok .Berkat pertolongan pengobatan yang dilakukan oleh Warok Wulunggeni akhirnya jiwa Brewok dapat tertolong. Merasa jiwanya tertolong, setelah siuman dan tahu bahwa ia telah dikalahkan, dan mendapatkan perawatan yang baik dari Warok Wulunggeni, Brewok merasa berhutang budi terhadap Warok Wulunggeni itu.

Ia dapat disembuhkan, dan kemudian dalam perkembangannya, malahan kini ia menjadi berkawan akrab dengan Warok Wulunggeni

"Siapa namamu Brewok", tanya Warok Wulunggeni kepada Brewok yang masih tergeletak di atas dedaunan kering yang diatur oleh Warok Wulunggeni untuk proses penyembuhan itu

"Namaku Tanggorwereng, Kangmas", jawab Brewok inu lirih kelihatan masih lemas.

"Dari mana asalmu", tanya Warok Wulunggeni kembali

"Aku berasal dari Blitar, tetapi sudah lama aku tinggalkan kota itu. Orang tuaku sudah meninggal ketika aku masih bocah. Menurut ceriteranya, orang tuaku dulu bekerja menjadi punggawa di Kerajaan Lodaya. Kemudian sepeninggal orang tuaku, aku mengembara dan dipelihara orang di pinggir hutan ini, sampai sekarang aku anggap seperti orang tuaku sendiri. Lantaran kerjaan orang yang mengasuhku itu merampok, aku pun juga jadi rampok. Tetapi aku lebih suka jadi begal yang menghadang orang lewat di jalan daripada harus merampok memasuki numah-rumah penduduk, risikonya lebih berat .Cara membegal ini lebih mudah memperhitungkan lawan. Tetapi naas baru kali ini aku mendapatkan lawan yang tangguh seperti Kakangmas Wulunggeni. Aku minta maaf Kakang. Dan terima kasih, Kakang telah menyelematkan jiwaku", kata Brewok yang ternyata bernama Tanggorwereng itu.

Warok Wulunggeni hanya tersenyum gembira mendengar pengakuan Tanggorwereng yang telah mengaku kalah dan bahkan merasa berhutang budi kepadanya itu

"Aku juga perlu bantuanmu, Wereng", kata Warok Wulunggeni.

"Bantuan apa, Kakangmas"

"Apa kau pernah mendengar mengenal perguruan Lodaya di Blitar selatan yang terkenal dengan ilmu macan jadian itu"

"Eyangku sendiri yang memiliki perguruan Lodaya itu"

"Jadi engkau juga memiliki ilmu macan putih itu"

"Aku pernah diajari Eyangku ketika aku masih bocah, tetapi baru dasar-dasarnya. Dan sejak

sepeninggal ayahku, aku tidak pernah ke sana lagi. Eyangku orang keras, aku tidak menyukai dia. Aku kabur dari perguruan Eyangku itu ketika aku harus belajar ilmu-ilmu putih itu bersama murid-murid Eyangku. Lalu sampai sekarang aku jadi begal begini, mana mungkin Eyangku akan menerima aku kembali. Ia orang suci. Ilmunya, ilmu suci", tandas Tanggorwereng nampak tak acuh.

"Apa engkau bisa antar aku ke Eyangmu. Aku ingin mempelajari ilmu macan putih itu"

"Kalau menghadap Eyangku, aku tidak mau. Tetapi aku hanya bisa menunjukkan jalan ke perguruan Eyangku. Aku tidak perlu masuk menemui Eyangku. Kakangmas sendiri yang masuk. Aku hanya dapat antar sampai depan pintu saja"

"Tidak apa, Wereng. Tunggu sampai engkau sembuh benar, baru kita berangkat"

"Baik, Kang Mas,"

Jawab Tanggorwereng

"Sekarang beristirahatlah dengan tenang sambil memulihkan kekuatan fisikmu"

"Terima kasih, Kangmas"

Tidak berapa lama kedua laki-laki yang sedari tadi terlihat berbincang akrab itu, kemudian mereka mencari tempat tidur masing-masing di atas kayu belahan besar berbentuk gubuk yang dibangun darurat oleh warok Wulunggeni. Hari bertambah malam dan hutan itu menjadi sunyi senyap hanya terdengar suara melengking serigala, babi hutan, kelelawar dan burung hantu yang menambah suasana seram di dalam hutan itu.

*****

BERSAHABAT.

HAMPIR satu minggu ini, Tanggorwereng dalam perawatan Warok Wulunggeni di tengah hutan itu.

Kondisi fisiknya nampak telah menunjukkan perubahan yang berarti.

Sudah ada tanda-tanda kemajuan terhadap kesehatannya.

Tanggorwereng nampak mulai dapat berjalanjalan.

Rupanya selama dalam perawatan Warok Wulunggeni itu, para anak buah Tanggorwereng itu pun terus-menerus mengintip sambil mengikuti segala kegiatan Warok Wulunggeni dari balik semak-semak dedaunan yang rindang itu .Mereka rupanya sangat terkesan oleh kemahiran Warok Wulunggeni dalam melakukan pengobatan terhadap pemimpinnya itu.

Nampak begitu sabar memperlakukan bekas lawannya itu, seperti memperlakukan muridnya sendiri. Kelihatan bersahabat. Kesan itu yang kemudian menimbulkan simpati kepada para anak buah Tanggorwereng.

Kemudian tidak lama, satu per Satu mereka muncul memberikan penghormatan kepada Warok Wulunggeni dengan sikap yang sangat sopan

"Kangmas Wulunggeni, aku dan konco-konco menghaturkan salam penghormatan kepada

Kakang", kata seorang laki-laki yang bertubuh gempal dengan otot-ototnya yang menonjol di lengannya yang besar itu .Teman temannya memanggilnya dengan nama Brendel Gepuk

"Tidak apa, Brendel. Aku hanya menjalankan tugas sebagai manusia biasa yang harus saling tolong-menolong sesama. Apalagi pemimpinmu ini, Tanggorwereng dalam keadaan pingsan waktu itu. Oleh karena itu, aku mempunyai kewajiban untuk menolong dan merawatnya"

Kata Warok Wulunggeni ketika dihadap oleh Brendel Gepuk dan konco-koconya itu yang dengan takjim bersila duduk bersimpuh dihadapan Warok Wulunggeni yang kelihatan sedang memberikan wejangan macam-macam dihadapan mereka. Mereka akhirnya menghormati Warok Wulunggeni dan bersumpah setia untuk membela kepentingan Warok Wulunggeni. Akan tetapi Warok Wulunggeni justeru menyuruhnya untuk meneruskan pekerjaan mereka sebagai begal itu. Malahan menganjurkan untuk memperluas daerah operasinya agar menjalar sampai ke daerah Kadipaten Ponorogo.

Terus-menerus membuat kekacawan di masyarakat agar membuat kewalahan penguasa Kadipaten yang diharapkan akan meruntuhkan kewibawaan Penguasa Kadipaten Ponorogo itu. Penguasa Kadipaten Ponorogo dianggapnya tidak bisa bersikap adil terhadap dirinya ketika dalam menyelesaikan sengketa dia dengan Warok Surodilogo atas usaha jasa pengamanan kepada para pedagang di daerah Dawuhan tempo hari.

Warok Wulunggeni masih belum bisa menerima cara penyelesaian yang dilakukan Kanjeng Adipati yang mengharuskan ia adu tanding dengan Warok Surodilogo dan membuat malu karena kekalahannya itu.

Seharusnya Kanjeng Adipati bisa memutuskan mengenai siapa yang terlebih dahulu merintis usaha itu, ia yang berhak atas kelanjutan usaha itu.

Ini cara yang adil menurut Warok Wulunggeni. Kini usaha yang dirintis atas gagasannya itu dahulu menjadi beralih pemilik yang dikuasai oleh Warok Surodilogo.

Hal ini yang membuat kebencian Warok Wulunggeni kepada penguasa Kadipaten Ponorogo. Ia sebenarnya cukup jantan menerima kekalahan melawan Warok Surodilogo, karena ternyata ia lebih unggul, tetapi dia tidak bisa menerima terhadap keputusan Adipati untuk mengadakan adu tanding dalam perkara berebut rejeki ini.

Oleh karena itu, dalam hatinya ia bersumpah akan membuat kekacawan dimana-mana, ia merencanakan untuk menghimpun para jagoan, para begal, atau para perusuh untuk melakukan keonaran dimana-mana sehingga membuat repot penguasa Kadipaten Ponorogo dan membuat rakyat tidak percaya lagi terhadap Kanjeng Adipati yang sementara di antara para warok masih beredar anggapan bahwa Adipati yang berkuasa sekarang ini seharusnya tidak berhak berkuasa atas daerah Ponorogo, karena ia bukan turun raja Wengker. Apalagi ia bukan orang asli Ponorogo dan tidak memegang pusaka kerajaan Wengker sebagai wasiat utama tetenger kerajaan tertua yang dibanggakan oleh masyarakat Ponorogo di masa lalu itu

"Jadi kami ini harus bagaimana Kangmas,"

Tanya Brendel Gepuk memecahkan lamunan Warok Wulunggeni.

"Yah. Tunggu Brendel sampai kita dapatkan hari yang baik. Semantara ini teruskan untuk berlatih. Sampai nanti pada saatnya akan tiba, kita akan menjadi orang yang mulia."

"Kami siap membantu, Kangmas."

"Tunggu sepulangku dari Blitar. Kita mempunyai rencana besar,"

Kata warok Wulunggeni mantap. Brendel Gepuk dan konco-konconya itu hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti apa yang dimaksudkan oleh warok Wulunggeni.

BERSAMBUNG

******

*****

Berburu Ilmu Kanuragan

Karya Sabdo Dido Anditoru

Jilid 3 Seri Ceritera Warok Ponorogo

Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996

Gambar ilustrasi : Syamsudin

******

Buku Koleksi : Gunawan AJ

Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo

Team Kolektor E-Book

*****

BERGURU DI LODAYA.

SORE hari hampir senja, Warok Wulunggeni baru sampai di perguruan Padepokan Lodaya yang terletak di dekat pantai laut kidul, daerah Blitar selatan.

Udara panas dari arah laut, dan angin pesisir yang berhembus keras, menghamburkan pasir-pasir berterbangan menandakan sebentar lagi akan turun hujan lebat. Pemimpin begal yang dikenal bermama Tanggorwereng bersama rombongannya itu bertindak sebagai penunjuk jalan bagi Warok Wulunggeni.

Mereka hanya mengantarkan sampai halaman pintu gerbang paling depan.

Itu pun ia hanya memperhatikan dari kejauhan sambil berlindung di balik semak-semak yang rimbun agar tidak ketahuan kedatangannya oleh Eyang Guru Lodaya.

Tanggorwereng takut ketahuan oleh Guru Lodaya yang sebenarnya masih terhitung sebagai Eyangnya sendiri.

Ia tidak mau masuk ke dalam gapura yang terukir indah agak berlumutan kehijawan itu lantaran takut kena amarah eyangnya, karena dulu ia pernah kabur dari Pedepokan Lodaya itu.

Setelah memberikan salam perpisahan kepada Warok Wulunggeni, Tanggorwereng dan anak buahnya segera beranjak dari tempat itu kembali ke hutan untuk menjalankan pekerjaan sehari-harinya sebagai begal.

Dua orang pemuda yang berpakaian serba hitam menyongsong kedatangan Warok Wulunggeni yang juga berpakaian serba hitam itu.

Hanya mereka itu memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Pakaian hitam orang Ponorogo dan pakaian hitam orang Blitar selatan itu tidak sama.

Mereka masing-masing memiliki filosofis sendiri-sendiri disesuaikan menurut kegunaannya, dan demi membantu kelancaran kegiatan hidup sehari-harinya. Pakaian khas Warok Ponorogo seperti halnya yang digunakan oleh Warok Wulunggeni itu berwarna hitam legam, celana longgar sebatas lutut dengan ikat pinggang besar serta kolor putih nglewer sebesar lengan yang memakainya, dilengkapi pakaian baju penadon, ikat kepala yang disebut udeng', sebilah pedang pendek yang disebut 'motek terselip diikat pinggangnya

"Bapak hendak bertemu siapa," sapa salah seorang pemuda yang berpakaian serba hitam itu dengan sopan-santun, menerima kedatangan Warok Wulunggeni ketika ia telah berada di halaman pekarangan komplek perguruan Padepokan Lodaya itu

"Boleh aku bertemu dengan Eyang Guru Lodaya."

"Bapak bernama siapa, dan dari mana asalnya ?".

"Namaku Wulunggeni. Asal dari Ponorogo."

"Kalau boleh tahu. Ada keperluan apa, kok sampai jauh-jauh begini datang ke Padepokan Lodaya ini."

"Saya ingin berguru kepada Eyang Lodaya."

"Sebaiknya Bapak silahkan tunggu di ruang sebelah sentong kiri sana. Kami akan haturkan terlebih dahulu kepada Eyang Guru."

"Baik, terima kasih."

Kedua pemuda yang berpembawaan sangat santun itu kemudian memasuki pintu besar berwarna hitam pekat, nampak berwibawa.

Sementara itu Warok Wulunggeni duduk menunggu di tempat yang ditunjukkan oleh kedua pemuda tadi.

Tidak berapa lama kemudian kedua pemuda itu kembali lagi menemui Warok Wulunggeni

"Bapak dipersilahkan masuk, ditunggu Eyang Gunu di ruang tengah.

"Terima kasih."

Kemudian, Warok Wulunggeni dengan dikawal oleh kedua pemuda tegap tadi, memasuki rumah utama yang terdiri dari bangunan besar terbuat dari kayu jati yang nampak kokoh. Setelah melalui lorong yang bercahaya remang-remang, lalu memasuki sebuah pintu besar dari kayu jati yang nampak kokoh, kemudian di dalamnya terhampar ruangan yang berbau dupa menyengat. Di tengah-tengah terdapat sebuah kursi besar dan seorang tua berambut panjang yang terikat oleh kain hitam sedang duduk dengan sikap tenang di situ. Lakilaki tua itu menyambut kedatangan Warok Wulunggeni itu dengan senyuman ramah kebapakan.

"Silahkan duduk orang jauh,"

Kata orang tua itu mempersilahkan Warok Wulunggeni untuk mengambil tempat duduk dihadapannya.

Warok Wulunggeni kemudian hanya bisa menyembah lalu mengambil tempat duduk di hamparan tikar mendong yang kelihatan bersih terpelihara.

Ia duduk di tengah diapit oleh kedua pemuda yang mengantarkan tadi.

Dihadapan Guru Lodaya, Warok Wulunggeni merasa dirinya menjadi kecil.

Mungkin kalah wibawa dengan guru yang kaya akan ilmu kedigdayaan itu.

"Siapa namamu, Dimas,"

Tanya Guru Lodaya memecahkan kesunyian.

"Nama hamba, Wulunggeni, Eyang Guru".

"Nama yang bagus. Lalu, dari mana asalmu, Dimas Wulung."

Tanya Guru Lodaya itu lagi. Walaupun sebenarnya Guru Lodaya itu sudah tahu nama dan asal-usul Warok Wulunggeni itu, tetapi untuk pembuka pembicaraan ditanyakan kembali jati diri Warok Wulunggeni itu.

"Hamba datang dari Ponorogo, Eyang Guru."

"Ponorogo. Wah, ini aku tidak suka sama sekali terhadap orang orang Ponorogo. Sangat tidak aku sukai,"

Kata Guru Lodaya itu sambil manggut-manggut. Tampak pada raut mukanya yang tiba-tiba berubah menjadi bengis. Warok Wu lunggeni hanya terdiam menunduk dengan takjim, tidak tahu harus bilang apa.

"Engkau masih tunun raja atau berasal dari rakyat jelata,"

Lanjut Guru Lodaya itu kemudian.

"Hamba dari rakyat biasa, Eyang Guru."

"Rakyat biasa. Bagus. Syukurlah. Kalau engkau masih turun raja, sekarang juga aku usir engkau dari hadapanku ini. Untung saja engkau datang dari rakyat biasa. Jadi aku masih menanuh setitik simpati kepadamu. Engkau tahu, Dimas Wulung. Apa sebabnya demikian."

"Tidak tahu Eyang Guru".

"Beberapa puluh tahun yang lalu, muridku yang menjadi raja di Kerajaan Lodaya bergelar Prabu Singobarong itu, telah dibuat malu oleh rajamu si Kelana Swandana itu. Masak, raja disurtah menari-nari dengan dicengkerami burung merak, diikuti tetabuhan macam macam untuk hadiah hiburan calon permaisurinya putri Doho Kediri, Dewisri Sanggalangit itu. Aku tidak terima perlakuan Raja Swandana dari kerajaan Bantaran Angin Ponorogo itu. Maka sejak itu aku putuskan untuk tidak menyukai turun raja Ponorogo itu. Kalau kebetulan kamu berasal dari rakyat biasa, sebagai turun rakyat jelata. Nah, orang semacam engkau ini yang malahan aku cari. Aku ingin sekali mempunyai ikatan hubungan dengan rakyat Ponorogo seperti engkau ini Dimas Wulung. Tetapi bukan menjalin ikatan hubungan dengan turun raja Ponorogo. Sama sekali aku tidak sudi. Aku tidak mau mempunyai urusan dengan turun raja Ponorogo. Itulah semua latar belakangnya, Dimas Wulung."

Suasana menjadi hening sejenak. Guru Lodaya itu batuk-batuk kecil menandakan usianya yang telah lanjut dengan rambutnya yang memutih semua sepanjang bahu yang terikat rapi

"Lalu, apa perlumu datang kemari jauh-janh, Dimas Wuung."

"Hamba ingin 'ngangsu kaweruh'. Ingin menimba ilmu dari Eyang Guru untuk bekal kelanggengan hidup."

"Imu itu 'angel le nemu. Maka harus diupayakan dengan matimatian untuk memperolehnya. Ilmu apa yang akan engkau cari, Dimas Wulung."

"Ilmu kedalaman bathin, dan ketangguhan ilmu kanuragan, Eyang Guru "

"Bagus. Bagus sekali. Semua ilmu yang Dimas cari itu, memang gudangnya ada di sini. Di perguruan Pedepokan Lodaya ini"

Kata Eyang Guru Lodaya itu agak membanggakan diri dihadapan orang Ponorogo itu.

Ia nampak senang, ada orang Ponorogo yang mau memuntut ilmu kadigdayanan kepadanya.

Selama ini daerah Ponorogo juga sangat termashur namanya sebagai gudangnya ilmu kanuragan, ilmu kedigdayaan, dan gudangnya ilmu kedalaman bathin, tetapi toh masih ada orang tangguh seperti Warok Wulunggeni ini yang mau menjelajahi perguruan-perguruan keilmuan di mana pun saja beradanya.

"Tidak salah lagi, Dimas Wulung. Sangat tepat kalau Dimas Wulung bersedia jauh-jauh datang kemari untuk keperluan memperdalam ilmu-ilmu penjaga kehidupan itu. Tetapi aku musti uji dahulu kemampuan dasarmu. Apakah engkau harus aku ajari dari bawah atau langsung pada tingkat-tingkat atasnya. Apakah engkau sanggup mengikuti petunjuk-petunjukku, Dimas Wulung. Terutama engkau harus terlebih dahulu mengucapkan sumpah kebaktian untuk tidak sembarangan menggunakan ilmu-ilmu barumu yang akan engkau terima. Engkau dapatkan dari perguruan Padepokan Lodaya ini. Apakah engkau akan sanggup memenuhi segala yang aku syaratkan ini, Dimas Wulung."

"Atas seijin Eyang Guru. Hamba sanggup memenuhi segala hal yang dipersyaratkan, Eyang Guru.

Dan hamba menghaturkan sembah bhakti. Demikian juga hamba bersedia mengangkat sumpah untuk memegang janji-janji terhadap segala yang Eyang Guru tetapkan."

"Bagus. Bagus sekali. Aku senang atas keteguhan sikapmu .Engkau nampaknya orang yang memang suka belajar dan pemburu ilmu. Aku senang bertemu orang seperti Dimas Wulung ini. Orang yang aku cari. Ini baru namanya orang Ponorogo yang memiliki keuletan hati. Mempunyai ketegaran tekad yang kuat, Aku suka semuanya ini. Nah, untuk sementara, karena Dimas Wulung baru datang dari perjalanan jauh, demikian juga hari telah malam, maka sebaiknya hari ini engkau pergunakan untuk istirahat dahulu. Esuk hari, pagi pagi ketika ayam jantan berkokok engkau harus sudah bersiap diri di sini. Sekarang engkau akan diantar cantrikku ke tempat peristirahatan di sebelah kidul sungai di belakang bangunan rumah bambu di sebelah sana itu. Dimas Wulung dapat gunakan untuk pemondokan selama tinggal di padepokan ini."

"Matur nuwun. Terima kasih. Eyang Guru."

"Cantrik, antarkan tamu baru kita ini ke tempat peristirahatan kidul sungai sana."

"Siap menjalankan dawuh Eyang Guru,"

Jawab kedua cantrik yang masih muda-muda itu hampir berbarengan.

Tidak berapa lama, nampak Warok Wulunggeni dengan diiringi oleh kedua pemuda yang berpenampilan tegap tegap itu keluar dari rumah besar tempat kediaman Eyang Guru Lodaya yang terkenal sakti mandraguna itu.

Mereka menuju ke arah selatan ke tempat pemondokan yang diperuntukkan khusus bagi Warok Wulunggeni, sebagai murid baru Eyang Guru Lodaya pada hari itu.

Tempat pemondokan yang terbuat dari kayu dan bambu.

Warok Wulunggeni mendapat tempat tersendiri terpisah dan tempat para murid yang lain.

Letaknya pun agak berjauhan dari murid-murid yang lain, terkesan merupakan tempat pemondokan yang sengaja dibuat menyendiri.

Di dekat pemondokan itu mengalir air sungai yang terus menuju ke muara laut kidul.

Bunga teratai banyak mengapung di kolam ikan di sebelah belakang rumah pemondokan Warok Wulunggeni itu.

Suara kodok bersautan seakan-akan menyambut kedatangan tamu baru dari Ponorogo yang sengaja di tempatkan di tempat yang sunyi, gelap gulita hanya diterangi oleh lampu obor yang di pasang di tiang kayu depan rumah pondokan itu.

Di dalam ruangan hanya diterangi oleh lampu minyak kelapa yang menyala cukup sempurna. Sesampai di rumah pemondokan itu Warok Wulunggeni segera diperkenalkan tempat-tempat, baik itu kolam mandi dan air pancuran alam, kamar dengan tempat tidur dari bambu yang berbantal kayu balok, dan lain sebagainya.

Setelah Warok Wulunggeni mandi dan berganti pakaian khas pakaian perguruan Padepokan

Lodaya yang disiapkan oleh para cantrik itu, sekembali dari mandi ke ruang tengah pemondokan itu, ia dikagetkan ternyata telah disediakan makanan dalam tampah oleh para cantrik tadi.

Nasi putih hangat, jangan bobor', 'kulupan', ikan laut, dan 'kendi' untuk minum.

Dalam keadaan lapar berat, Warok Wulunggeni segera bersantap sendirian.

Setelah itu ia membersihkan segala bekas tempat makannya .Kemudian ia bersemedi beberapa saat, dan terus mengambil tempat tidur untuk mempersiapkan diri menerima pelajaran esuk hari.

*****

PENDADARAN KEILMUAN.

PAGIhari sebelum ayam jantan berkokok, Warok Wulunggeni telah bersiap diri di ruang khusus yang kemarin sore diperintahkan oleh Eyang Guru Lodaya untuk datang kembali ke tempat itu.

"Dimas Wulung, bersiaplah. Aku akan menguji kemampuan dasar ilmu kanuraganmu,"

Suara Eyang Guru Lodaya tiba-tiba muncul dari balik pintu besar yang berwarna hitam pekat itu siap dengan pakaian berlaga hitam pekat dengan ikat kepala yang tertata apik nampak teguh.

Kemudian, tanpa banyak tanya lagi Warok Wulunggeni begitu melihat kesiapan Guru Lodaya itu, maka ia pun segera mempersiapkan diri seperti yang diperintahkan oleh Guru Lodaya itu.

Warok Wulunggeni kemudian memasang kudakudanya.

Menyiagakan kewaspadaan seluruh inderanya.

Konsentrasinya pun terus-menerus dikembangkan.

Ia kini dalam keadaan yang siap siaga segalanya.

Seterusnya, nampak bahwa Eyang Guru Lodaya yang juga sejak tadi telah bersiap diri dengan pakaian hitam kelamnya itu, tidak banyak bicara lagi, tiba-tiba ia menyerang menerjang pertahanan Warok Wulunggeni.

Dengan cepat Eyang Guru Lodaya itu berloncat loncat kian-kemari, gerakannya seperti muncul dari berbagai jurusan yang berkebat sangat cepat hampir sulit ditangkap oleh indera penglihatan Warok Wulung geni.

Bayangan hitam yang melingkar-lingkar di udara itu seperti siap sewaktu-waktu menerkam tubuh Warok Wulunggeni yang juga terus bergerak cepat mempertahankan diri di ruas tengah putaran kedudukan kuda kudanya.

Perubahan kedudukan masing-masing sangat bergeser.

Sangat dibutuhkan kemampuan untuk menangkap tiap kali perubahan gerakan yang dikembangkan oleh pihak lawan.

Apabila salah satu di antara mereka itu ada kurang cermat melakukan gerak perubahan, maka niscaya sudah dapat diperkirakan akan terkena sambaran terjangan jurus serangan lawannya.

Melihat situasi serangan-serangan maut yang dilancarkan oleh Eyang Guru Lodaya yang sedemikian rupa itu, Warok Wulunggeni segera memasang jurus-jurus sapu bersih, baik pertahanan

bawah, tengah, maupun atas.

Cara demikian diterapkan dengan harapan agar ia dapat terhindar dari serangan yang bertubi-tubi datang dari Eyang Guru Lodaya yang sangat kaya variasi gerak dan berpengalaman bertanding itu.

Dengan menerapkan jurus sapu bersih itu Warok Wulunggeni agak tertolong posisinya.

Sehingga nampaknya, belum ada satu serangan pun yang dilancarkan oleh Eyang Guru Lodaya itu yang dapat mengenai sasaran.

Tidak ada satu serangan pun yang dapat mengenai tubuh Warok Wulunggeni yang gagah perkasa itu.

Melihat kecekatan gerak Warok Wulunggeni itu, Eyang Guru Lodaya itu kemudian nampak mundur surut beberapa langkah, dan terlihat pada mulutnya sedang bergerak komat-kamit entah mantra apa yang sedang dibacanya.

Kemudian, tidak berapa lama, terlihat pada tangan-tangan Eyang Guru Lodaya itu berubah kulit.

Pada wajah raut mukanya mulai terlibat ditumbuhi oleh munculnya banyak bulubulu yang dengan cepat merata ke seluruh tubuhnya.

Pada pantatnya pun kemudian keluar ekor panjang.

Eyang Guru Lodaya itu telah berubah menjadi macan tutul.

Kemudian dengan mengeluarkan suara menggeram, macam tutul itu tiba-tiba meloncat gesit menyerang Warok Wulunggeni yang masih agak terbengong menyaksikan perubahan pada tubuh Eyang Guru Lodaya, baru kali ini seumur hidupnya, Warok Wulunggeni melihat keanehan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh gunu padepokan yang sakti mandraguna itu .Terjadilah pergumulan sengit.

Suara keras macan tutul itu, mengerang-ngerang dengan tujuan untuk mengganggu saraf pendengaran bagi lawannya.

Namun nampaknya, Warok Wulunggeni pun memiliki jurus untuk menghalau getaran suara yang dapat mengganggu saraf dan membuyarkan konsentrasi lawan itu, sehingga usaha untuk mempengaruhi kekuatan indera pendengaran lawan melalui suara raungan macan tutul itu kurang berhasil.

Akan tetapi, kekuatan jurus-jurus serang yang dilancarkan oleh macan tutul itu sangat bervariasi, dan memiliki kecepatan gerak yang begitu gesit.

Sehingga, kekuatan macan tutul itu tidak saja berusaha meruntuhkan kekuatan indera tetapi juga ditopang oleh kekuatan bathin dan daya 'linuwih' yang tersimpan pada tiap ujung kuku dan taringnya.

Oleh karena itu kemudian telah mengubah pergeseran perimbangan kekuatan.

Posisi Warok Wulunggeni makin terjepit.

Tidak berapa lama kemudian daya kesiagaan indera Warok Wulunggeni menjadi lengah, sehingga membuat dirinya terjatuh beberapa kali bergelimpang sulit menghadapi terkaman macan tutul yang begitu lincah itu.

Walaupun dalam beberapa kali terkaman nampaknya macan tutul itu mempunyai kesempatan untuk menggigit dan mencakar tubuh Warok Wulunggeni dengan kukunya, tetapi rupanya hal itu tidak pernah dilakukan.

Mungkin saja, macan tutul dari jadian Eyang Guru Lodaya itu tidak ingin melukai calon muridnya itu, hanya mau memberikan pengujian ketangkasan saja.

Sehingga ia tidak menggigit dan mencakar seperti yang seharusnya dilakukan oleh macan yang menggunakan naluri hewaninya.

Walaupun wujud bentuknya macan tutul, tetapi perangai dan perilakunya tetap sebagaimana layaknya manusia biasa.

Warok Wulunggeni berusaha mengerahkan ilmu bathin dan kemampuan ilmu kanuragan yang dimilikinya.

Dengan mengerahkan kekuatannya itu, Warok Wulunggeni pada akhirnya dapat berhasil menjerat macan tutul itu.

Dengan sigap Warok Wulunggeni menggunting perut macan tutul itu, dan mencekik lehernya, berusaha untuk mengunci kekuatan gerak macan tutul itu dengan menerapkan jurusjurus kuncian yang diandalkan.

Akan tetapi seketika itu, macan tutul itu telah terkunci, sehingga sulit bergerak, tibatiba macan tutul itu berubah bentuk menjadi macan loreng yang lebih besar.

Kuncian yang dipasang oleh Warok Wulunggeni untuk mematikan gerakan macan tutul itu seketika terlepas.

Warok Wulunggeni terlempar keras beberapa langkah ke belakang hampir tergelepar.

Begitu dahsyat kekuatan macan loreng itu seakan-akan telah berubah menjadi kekuatan dua kali lipat dari keluatan macan tutul sebelumnya.

Belum sempat Warok Wulunggeni mengatur peredaran darahnya yang agak terhenti akibat lemparan tenaga dalam macan loreng itu, tiba-tiba macan loreng besar itu nampaknya telah siaga akan menyerang kembali.

Warok Wulunggeni segera mencoba menerapkan aji-aji samber bledek yang merupakan senjata andalannya yang kalau seseorang tidak menguasai ilmu perangkat daya lebih, maka bila terkena aji-aji andalan itu pasti langsung mati tergelepar.

Macan loreng yang sedianya akan menerkam itu, kemudian surut kembali beberapa langkah ke belakang.

Ia agaknya sangat maklum dan mengerti benar akan kehandalan ilmu aji-aji samber bledek itu

yang bisa mematikan lawan yang terkena.

Maka kemudian macan loreng jadian dari Eyang Guru Lodaya itu tiba-tiba berubah menjadi macan gembong besar.

Walaupun tubuhnya begitu besar, namun mudah tertangkap oleh indera penglihatan orang awam. Gerakannya begitu cepat dengan didukung oleh kekuatan yang juga begitu dahsyat seperti badai lewat.

Warok Wulunggeni nampaknya sampai tidak sempat melepaskan ilmu aji-aji samber bledeknya itu ketika tiba-tiba macan gembong dengan cekatan menerkam tubuhnya.

Ia kalah cepat daripada gerakan macan gembong besar itu.

Belum-belum Wulunggeni sudah berada dalam cengkeraman macan gembong besar itu.

Daya dorong tubuhnya terbelenggu oleh kekuatan dahsyat macan gembong itu, sehingga Warok Wulunggeni tidak berdaya untuk bergerak.

Macan gembOng itu dalam posisi sedang mengunci gerak Warok Wulunggeni yang nampak mulai sulit bergerak, menjadi tidak berdaya.

Dan tidak berapa lama, macan gembong itu berubah menjadi Eyang Lodaya kembali.

Perkelahian untuk menguji kemampuan Warok Wulunggeni itu kemudian diakhiri oleh Eyang Guru Lodaya yang nampak juga terengah-engah menahan nafas.

Baju hitam legamnya itu tampak basah kuyup terguyur keringatnya yang mencucur deras.

Guru Lodaya itu kemudian memasuki ruang biliknya untuk berganti pakaian barunya.

Demikian juga yang dilakukan oleh Warok Wulunggeni, ia nampaknya juga telah disediakan pakaian barunya untuk mengganti baju hitamnya yang juga sudah basah kuyup itu.

Setelah mereka berdua berganti pakaian barunya itu, nampak kedua laki-laki jantan itu kemudian duduk bersama di ruang tengah yang luas itu.

Tidak berapa lama kemudian muncul seorang dayang, perempuan berpenampilan luwes berumur setengah baya dengan tingkah laku yang amat bersopan santun yang mendalam, memasuki ruangan itu sambil membawa dua cangkir minuman hangat, dan teko besar yang terbuat dari tanah liat.

Berisi wedang jabe beserta singkong rebus yang masih hangat nampak mengepul asapnya.

"Bagus. Bagus Dimas Wulung. Engkau memiliki perbendaharaan ilmu kanuragan yang cukup bisa diandalkan, dan penuh bervariasi. Aku kagum juga atas kecerdikanmu mengolah seni gerak ilmu kanuragan ini. Luar biasa penerapan teknik-teknik pengendalian jurus jurusnya. Aku hampir kewalahan menghadapi jurus-jurus perangkap tipuan itu. Kalau aku tidak waspada betul, mungkin aku sudah masuk ke dalam jurus perangkapmu itu. Engkau mempunyai kemampuan mengolah berbagai kombinasi ilmu bela diri. Aku yakin engkau pun dalam waktu yang tidak lama juga akan dapat menguasai ilmu andalan dari lodaya ini,"

Kata Eyang Guru Lodaya memberikan pujian terhadap kehebatan ilmu kanuragan yang dimiliki

oleh Warok Wulunggeni itu.

"Terima kasih, Eyang Guru. Hamba hanya berusaha memperagakan apa saja yang hamba punya agar Eyang Guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan hamba,"

Jawab Warok Wulunggeni setelah duduk bersila dihadapan Eyang Guru Lodaya itu.

"Dasar-dasar keilmuan macan jadian ini nantinya ada titik singgungnya dengan daya alam. Ilmu kemampuan mengolah kekuatan daya alam untuk saling bersinggungan dengan daya yang ada pada tubuh diri kita sebagai manusia ini. Kekuatan yang terpadu antara unsur kemanusiaan dan alam. Unsur-unsur kehidupan, ciptaan Sang Hyang Tunggal, yaitu manusia yang paling sempurna, kemudian makhluk hewani, dan seterusnya tumbuh-tumbuhan itu. Semuanya itu adalah ilmu kehidupan. Kita memiliki beberapa unsur yang sebagian menyerupai binatang yaita kemampuan bergerak cepat yang dinamis. Sedangkan ilmu macan kita perdalam karena mengambil gerak yang cepat dan dinamis itu. Dasar tenaga dalamnya seperti biasa adalah unsur pengendalian pernafasan secara baik. Menghirup udara bersih yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan, kita tahan dalam tubuh, dan kemudian kita melepaskan kembali udara kotor agar diserap kembali oleh tumbuh-tumbuhan. Kemudian oleh tumbuh-tumbuhan diolah keluar kembali menjadi udara bersih yang merupakan daya pendorong bagi kehidupan manusia"

Demikian bunyi pelajaran pertanma yang diwejangkan oleh Eyang Guru Lodaya dihadapan Warok Wulunggeni seorang diri di pagi hari yang berudara sejuk itu.

"Hayo silahkan sambil diminum wedang hangatnya ini, Dimas Wulung. Kita istirahat sejenak dulu. Nanti kita mulai lagi beberapa dasar keilmuannya, dan langkah-langkah lanjutan pengembangannya."

"Terima kasih, Eyang Guru,"

Kata Warok Wulunggeni sambil mengangkat cangkir wedang hangat itu, kemudian menghirup pelan pelan wedang jahe, juga mencicipi singkong rebus hangat yang gembur merekah itu.

Pintu-pintu ruangan itu kemudian dibuka oleh para dayang dayang yang bertugas tiap hari untuk pekerjaan harian itu.

Terrnyata hari telah pagi.

Para cantrik terlihat dari jendela ruangan itu sudah banyak yang membersihkan tempat-tempat pemondokan mereka.

Dan sebagian dari mereka terlibat sedang melakukan senam pernafasam di pagi hari yang berudara segar itu.

Tidak ketinggalan para murid, baik murid laki-laki maupun perempuan yang mempunyai kewajiban menjalankan latihan pemanasan di pagi hari dengan tekun mereka pun berlatih bersama secara serius.

Eyang Guru Lodaya dan Warok Wulunggeni kemudian nampak berjalan-jalan memutari komplek

padepokan itu sambil masih terlihat Guru Lodaya itu memberikan wejangan-wejangan yang didengarkan dengan seksama oleh Warok Wulunggeni yang dengan tekun pula mengikuti segala petuah pelajaraan yang baru saja diterima itu langsung dari guru panutannya itu.

******

KEHIDUPAN PADEPOKAN.

KEHIDUPAN di Pedepokan Lodaya itu nampak sangat tenang.

Suasana yang nyaman dengan keramahan para penghuni padepokan itu nampak terasa membuat kerasan bagi para penghuninya.

Bila siang hari terdengar tetabuhan gending dan suara tembang 'uyon-uyon' yang berirama halus melantunkan tembang-tembang yang bersyair berisi pelajaran dan falsafah hidup yang mendalam, memberikan gairah hidup bagi mereka yang mendengarkan, dibawakan oleh para murid murid perguruan Pedepokan Lodaya itu. Tiap murid mendapatkan jatah kamar berupa bilik-bilik yang tertata apik.

Mereka masing-masing menjaga kebersihan biliknya sendiri-sendiri.

Tiap bilik ukurannya tidak sama.

Ada bilik berukuran besar yang diisi oleh penghuni secara beramairamai terutama diperuntukan bagi para murid tingkat pemula.

Sedangkan bagi murid tingkat lanjutan atau yang sebelumnya telah menguasai dasar-dasar keilmuan yang mencapai ilmu tingkat tinggi, mereka mendapat jatah bilik sendiri-sendiri yang letaknya agak terpisah jauh berada di pinggir aliran sungai yang mengalir tenang pengelilingi lingkungan pedepokan itu. Demikian juga bagi posisi seperti Warok Wulunggeni ini, begitu diterima sebagai murid, langsung mendapatkan tempat bilik khusus karena ia dianggap sudah memiliki dasar-dasar keilmuan tinggi sebelumnya.

Ia datang sebagai murid untuk proses penambahan dan pengembangan ilmunya, maka ia mendapatkan tempat khusus itu agar tiap kali ia bisa leluasa melakukan meditasi sendiri tanpa ada gangguan dari orang lain, dan juga terlepas dari bimbingan guru.

Ia dapat melakukan latihan sendiri di biliknya itu agar tidak terganggu oleh orang lain

"Selamat pagi, Kangmas,"

Tiba-tiba terdengar suara perempuan dari balik pintu depan biliknya.

Rupanya yang datang Sri Wiji Darmini nama seorang perempuan berparas cantik menawan yang tiap kali selalu setia mengantarkan jatah makanan bagi para penghuni bilik bilik khusus bagi mereka yang telah menguasai ilmu tinggi itu.

"Oh, Jeng Wiji. Mari Jeng, silahkan masuk,"

Kata Warok Wulunggeni dengan mimik muka yang ramah penuh simpatik menyambut kedatangan perempuan yang amat dikenalnya itu. Sri Wiji Darmini adalah perempuan yang berwajah melur,

berkulit kuning langsat, bertingkah halus gemulai ini selalu menampakkan senyum manisnya yang mudah membuat berdesir hati tiap laki-laki yang memandang keelokan wajahnya itu.

Namun bagi Wulunggeni yang adalah seorang warok menurut aturannya tidak mudah melepaskan dirinya terkesima oleh perempuan secantik apa pun.

Itu pantangannya yang berkaitan dengan ilmu kanuragan yang dimilikinya dari Ponorogo.

"Kangmas Wulung sedang semedi too."

"Oh tidak kok, Jeng. Hanya ini ada kegiatan kecil, baru saja bersemedi, dan ini sedang menghafalkan mantra-mantra yang tadi malam diajarkan oleh Eyang Guru."

"Rupanya Eyang Guru sangat sayang yah, sama Kangmas Wulung "

"Tentunya tidak saya saja to Jeng yang disayang Eyang Gunu. Semua penghuni padepokan ini disayang oleh Eyang Guru. Kalau tidak disayang, mana mungkin Eyang Guru mau memberikan bimbingan kepada kita semua ini di sini,"

Kata Warok Wulunggeni sambil tersenyum ramah pula kepada tamunya yang masih dari lingkungan dalam padepokan ini .Nampak kedua laki-laki dan perempuan itu seperti layaknya sebagai saudara dekat yang sudah lama kenal.

Sekali-kali terdengar tertawa ria penuh kebahagiaan.

Mereka nampak semakin akrab saja dibuatnya.

Walaupun Sri Wiji Darmini sebenarnya tergolong perempuan yang berstatus janda.

Suaminya dulu, juga berasal dari salah seorang murid Guru Lodaya yang mati tidak tahan terhadap ujian yang berat ketika menempuh pendadaran pengujian tahap penyempurnaan ilmu itu.

Oleh karena itu, untuk meneruskan persaudaraan di antara kalangan pedepokan ini, isterinya ini pun akhirnya mengabdikan diri di Padepokan Lodaya ini.

Selain menjadi murid di pedepokan Lodaya ini, Sri Wiji Darmini juga mendapat tugas untuk mengurus makan bagi kalangan murid yang berilmu telah mencapai kesempurnaan, termasuk Warok Wulunggeni ini.

Sedangkan bagi murid pemula, untuk mengurus segala keperluannya, termasuk makannya harus diurus masing-masing.

"Jeng Wiji, pagi ini kok kelihatan makin cantik saja,"

Kata Warok Wulunggeni mencoba menggoda

"Ach Kangmas Wulung, ada saja."

Kata Wiji Damini sambil tersenyum-senyum di kulum nampak juga senang mendapatkan pujian dari Warok Wulunggeni yang selalu bersikap ramah kepadanya itu.

"Benar lo, Jeng. Saya saja jadi terkagum-kagum."

"Kangmas sendiri yang kelihatan makin gagah saja."

"Ach. Apa benar."

"Menurut Wiji, beberapa bulan belakangan ini Kangmas Wulung makin kelihatan gagah saja. Terutama sejak tinggal di padepokan ini, lo."

"Oh, berarti tergantung yang merawat dan yang mengasih makan."

"Iyah..hi...hi."

Kata Wiji Darmini sambil tertawa kalem.

"Berarti selama saya di sini makin ada kemajuan. Belum pernah ada orang yang mau memuji saya sebelum saya datang ke padepokan ini. Apalagi yang memuji perempuan secantik Jeng Wiji ini,"

Goda Warok Wulunggeni makin berani.

"Ach, Kangmas. Masak, orang jelek seperti begini kok di katakan cantik. Kangmas Wulung sendiri yang suka memuji Wiji."

"Lho, ini bukan memuji lho, Jeng. Mengatakan yang sebenarnya saja...ha.. .ha..." kata Warok Wulunggeni sambil tertawa ceria.

"Jadi, kalau tidak ada kemajuan, mana mungkin Kangmas ditempatkan di bilik khusus bagi orang-orang yang telah menguasai ilmu tinggi ini di bilik sini seperti Kangmas Wulung ini."

"Ini barangkali lantaran kebaikan Eyang Guru saja to, Jeng."

"Bukan soal kebaikan Eyang Guru. Di bilik ini khusus diperuntukkan dihuni hanya oleh orang-orang istimewa yang sudah sangat menguasai ilmu-ilmu bathin dan ilmu kanuragan tinggi."

"Ach, masak to, Jeng."

"Ehhh, Kangmas Wulung ini bagaimana kok belum mengerti juga. Kalau bukan bagi penghuni berilmu tinggi manamungkin Wiji yang mengurus makannya. Kalau masih murid rendahan harus tinggal di bilik ramai-ramai dan mengurus makan sendiri. Bukan Wiji yang mengurus makan mereka."

"Wah, kalau demikian saya harus berhutang budi kepada Jeng Wiji."

"Bukan hutang budi, Kangmas. Wong ini sudah menjadi kewajiban saya untuk mengurus bilik-bilik khusus ini."

"Waduh. Hebat juga. Saya benar-benar berterima kasih sama Jeng Wiji."

"Jangan berterima kasih kepada Wiji. Berterima kasih kepada Sang Hyang Tunggal yang telah memberi anugerah ketinggian ilmu kepada Kangmas Wulung. Begitu kan yang baik,"

Kata Wiji Damini sambil tersenyum manis yang membuat hati Warok Wulunggeni makin kesengsem saja. Lama-lama nampak kedua insan itu tertawa lepas kelihatan bahagia penuh canda ria.

"Kangmas, kalau sudah selesai berguru dari padepokan ini, apakah Kangmas Wulung akan menetap di sini terus atau pulang ke Ponorogo"

"Mungkin pulang ke Ponorogo.

"Mengapa tidak menetap saja di sini".

"Ada persoalan berat yang harus saya selesaikan di Ponorogo"

"Persoalan apa, Kangmas. Kalau boleh tahu".

"Yah. Biasa. Persoalan antar laki-laki".

"Berebut soal perempuan"

"Hah. Apa. Berebut perempuan. Mana ada ceriteranya berebut soal perempuan dibuat sampai begitu mendalam"

"Lalu, apa kira-kira, Kangmas"

"Soal harga diri sebagai laki-laki"

"Apa itu maksudnya"

"Suatu saat aku ingin menuntut kehormatan. Harga diriku pernah terinjak-injak di muka umum".

"Jadi soal perkelahian"

"Iyah. Jeng"

"Ohh, begitu"

"Oleh karena itu, pada suatu saat aku harus tetap kembali ke Ponorogo"

"Wiji boleh ikut, Kangmas Wulung"

"Hahh. Apa saya tidak salah dengar"

"Tidak, Kangmas. Apa Wiji boleh ikut ke Ponorogo".

"Apa nanti tidak dimarahi oleh Eyang Guru. Siapa yang akan mengurus orang-orang di sini".

"Kalau yang mengajak Kangmas Wulung, pasti dijinkan oleh Eyang Guru"

"Ach, jangan, Jeng. Saya takut kena marah Eyang Guru".

"Takut kena marah, atau takut saya ikuti". Keduanya lalu tertawa ceria kembali

"Jeng Wiji. Tadi malam saya mendapat petuah dari Eyang Guru untuk melakukan puasa. Ada banyak jenis puasa yang harus saya lakukan mulai besuk. Eyang Guru mengatakan tadi malam agar saya memberikan daftar waktu-waktu puasaku ini untuk diberikan kepada Jeng Wiji, sebab yang akan mengatur makannya katanya Jeng Wiji."

"Memang benar, Kangmas. Wiji yang selama ini diberi tugas untuk mengatur makan bagi para murid tingkat tinggi yang akan melakukan puasa"

"Ini daftarnya, Jeng Wiji. Aslinya telah aku simpan dan ini tulisanku yang aku salin untuk Jeng Wiji"

Setelah secarik tulisan yang tertulis di atas daun lontar itu dibaca oleh Sri Wiji Darmini, ia nampak terkejut.

"Wah banyak sekali puasa yang harus Kangmas lakukan"

"Begitulah perintah Eyang Guru"

"Coba aku baca satu per satu petuah Eyang Guru ini, Kangmas. Pertama, Kangmas harus melakukan puasa Ngrowot, berpantang makan nasi, pantang makanan rasa manis, pedas, dan

asin.Setelah itu selesai dikerjakan, harus dilanjutkan melakukan Puasa 'Ngidang', hanya boleh makan dedaunan saja dengan tangan diikat rapat di bambu kuning, tiap kali akan makan harus langsung menggunakan dengan mulutnya tidak boleh dengan tangan atau kaki. Puasa Mendem, tinggal di dalam lubang tanah, tidak boleh kena sinar matahari atau sinar apa pun, seperti orang mengubur diri. Lalu, harus melakukan puasa Pati Geni, harus bertapa di dalam bilik, tidak boleh melihat api, tidak dibolehkan minum, tidak boleh makan, tidak boleh tidur sepanjang sehari semalam. Kemudian, harus melakukan puasa Mutih', hanya boleh makan nasi putih, tidak boleh disertai lauk-pauk, minum hanya boleh air putih dari sumur tua di samping bilik yang ada tanaman pohon kamboja putih, mulai tengah malam sampai tengah maiam hari berikutnya. Puasa Ngalong, bolehnya hanya makan buah-buahan, semalaman tidak boleh tidur, mata tidak boleh terpejam, harus melotot seperti kalong. Puasa Ngasrep, hanya boleh minum air putih dingin tanpa boleh dicampur apa pun, dan makan makanan yang sudah dingin. Puasa 'Ngepel, boleh makan nasi dengan cara dikepeli sebanyak per angka ganjil. Lalu puasa 'Ngebleng', tidak boleh makan minum jenis apa pun, tidak boleh tidur semalam suntuk kecuali saat akan terbit matahari, tidak boleh keluar dari bilik meskipun hanya untuk keperluan berak dan kencing, tetap dilarang keluar bilik. Waduh, bagaimana ini Kangmas, kalau sudah kebelet banget pengin mau berak apa bisa tahan tidak dikeluarkan".

"Yah harus dilakukan demikian sesuai petunjuk Eyang Guru. Semua harus dilakukan di dalam bilik lo Jeng. Mudah-mudahan saya kuat menjalankan semua unut-urutan puasa itu semua"

"Wah, berat juga ya bagi orang yang mau menjalani mencari ilmu ini".

"Benar, Jeng Wiji. Maka orang kita sering menyebut Ngelmu yang maksudnya 'Angel lek nemu'. Sukar untuk mendapatkannya. Nah itu tadi. Makanya saya diharuskan untuk menjalani banyak jenis puasa yang begitu berat itu"

*****

MEMPERDALAM ILMU KADIGDAYAN.

SORE hari Warok Wulunggeni diperintah oleh Eyang Guru Lodaya untuk pergi ke pesisir pantai laut kidul.

Ia harus mencari tempat sepi yang sekiranya belum pernah ada orang yang menjamah tempat angker itu.

Daerah wingit yang 'gung liwang iwung .Setelah beberapa lama berjalan menyelusuri pantai scorang diri, memutari tempat-tempat di daerah pesisir itu, Warok Wulunggeni kemudian menemukan tanah gundukan yang diumbuhi pohon rindang tepat menghadap ke arah laut kidul. Di tanah gundukan itu, setelah Warok Wulunggeni melepaskan semua pakaiannya, ia kemudian bersila mengheningkan cipta.

Pikirannya ditujukan kepada bayangan kekuatan mahkluk halus yang datang dari arah laut kidul yang terbentang luas penuh dengan gelombang ombak yang mengganas itu.

Sebelumnya memang ia telah melakukan puasa 'patigeni' berpantang selama empat puluh hari empat puluh malam berturut turut.

Setelah membaca mantra-mantra yang pernah diajarkan oleh Eyang Guru Lodaya itu.

Pada malam hari itu sesajen yang dibawanya dari Pedepokan Lodaya itu dilarungkan ke dalam laut dengan menggunakan bambu apus.

Ombak seketika datang menggelombang, timbul getaran gelombang dan cahaya remang-remang yang menandakan sesajen itu telah dijemput oleh penguasa laut kidul yang menerima persembahan sesajen itu.

Isi sesajen yang terdiri dari telur berjumieah ganjil, ayam cemani atau ayam hitam yang seluruh tubuhnya hitam disajikan dengan dipanggang, ayam hitam ini mempunyai kekuatan magis yang sangat ampuh konon mampu memberikan pengaruh yang dahsyat, serta jajanan pasar beraneka rupa. Suara ombak laut itu tiba-tiba bergemuruh hebat seakan-akan menggetarkan bumi tempat berpijak manusia di alam jagat raya ini, Dari arah laut kidul tiba-tiba muncul bayang-bayang singa laut yang sangat besar dengan taringnya yang runcing mengaum-ngaum.

Warok Wulunggeni terus berkonsentrasi penuh.

Lamat-lamat terdengar suara lembut yang datang dari arah laut kidul itu

"Wulunggeni, engkau kini telah kemasukan daya lebih dari pecahan kekuatan ilmu singa laut yang kini induknya berada bersemayam di tubuh gurumu Pertapa Lodaya itu. Teruskan usahamu untuk menyempurnakan ilmu kekuatan bathin ini agar engkau mendapat ketangguhan dalam dirimu. Kembalilah sekarang ke padepokan Pertapa Guru Lodaya."

Suara itu tiba-tiba menghilang seketika.

Tubuh Warok Wulunggeni tiba-tiba terasa ringan seperti terbang.

Kemudian ia kembali ke alam kesadarannya seperti semula. Pagi harinya, Warok Wulunggeni sepulang dari pantai kidul, langsung menemui gurunya untuk melaporkan hasil meditasinya di pesisir laut kidul semalam

"Dimas Wulung. Pada dirimu akan terus-menerus dilakukan pengujian. Sekarang pergilah ke Bilik Angsa di sebelah sana itu. Bakarlah dupa dan kemenyan agar datang para iblis jahat. Mereka akan menyerangmu. Coba hadapi dan uji kemampuan menghadapi raja iblis jahat itu dengan menggunakan aji-aji keilmuanmu,"

Ujar Eyang Guru Lodaya itu memberikan pengarahan selanjutnya.

"Sendika Eyang Guru. Hamba akan segera melaksanakan".

Tidak berapa lama, Warok Wulunggeni sudah berada di dalam sebuah bilik khusus yang diberi nama Bilik Angsa itu. Hanya bagi murid pada tingkatan tertentu saja yang dapat diperkenankan boleh memasuki bilik angker itu. Konon di tempat itu merupakan kediaman istana raja iblis jahat yang memang diperkenankan oleh Guru Lodaya untuk menempati bilik besar itu. Tujuannya adalah untuk

memberikan latihan bagi murid-muridnya yang telah mencapai tingkatan lanjutan untuk berlaga melawan raja iblis jahat itu dan para pengikutnya yang jumlahnya ribuan. Bau bakaran dupa dan kemenyan segera terasa menyengat hidung yang datang dari arah bilik dimana Warok Wulunggeni telah terkungkung di dalamnya itu. Iblis jahat itu mempunyai kegemaran menyantap asap bebawan. Nampak bayangan bergentayangan di atas langit langit bilik itu menandakan iblis jahat itu sedang asyik bersantap menikmati makanannya itu. Tanpa basa-basi, Warok Wulunggeni memasang jurus perangkapaya untuk mengganggu iblis jahat yang sedang enak-enaknya menghisap makanan kegemarannya itu. Merasa diganggu oleh Warok Wulunggeni, iblis jahat itu murka besar. Matanya mencorong tajam memelototi ke arah Warok Wulunggeni yang telah berdiri tegar di hadapannya itu.

"Kurang ajar manusia tidak tahu budi. Orang lagi enak-enak bersantap makanan lezat, mau bikin gara-gara. Berani mengganggukù, yah,"

Tanpa banyak kata lagi raja iblis jahat itu langsung menyerang Warok Wulunggeni.

Tidak berapa lama segeralah terjadi pertempuran sengit antara kedua mahkluk yang berlainan alam kedudukannya itu.

Hanya bagi orang yang "linuwih' berilmu tinggi seperti Warok Wulunggeni itu yang dapat menangkap gelombang getaran kehadiran mahkhuk halus itu. Pergumulan seru itu sudah tak terelakkan lagi.

Akhirnya raja Iblis jahat itu kalah, kemudian kabur meninggalkan bilik itu, entah kemana larinya, ia lepas begitu saja menerobos dinding dinding bilik itu bersama para anak buahnya yang terdiri dari ribuan Iblis jahat yang tadi ikut mengeroyok Warok Wulunggeni itu.

"Ha.. .ha... Wulung... Wulung...tunggu pembalasanku...Wulung...." masih terdengar suara ketawa nyaring menakutkan raja iblis itu, membuat berdiri bulu kuduk para murid penghuni Pedepokan Lodaya yang masih berilmu pemula.

Namun bagi mereka yang telah berilmu tinggi, kejadian seperti itu dianggapnya sebagai hal yang biasa saja. Warok Wulunggeni yang tidak berpakaian sama sekali ketika bertarung melawan raja Iblis itu, nampak sekujur tubuhnya basah kuyup oleh mengalirnya keringat yang terus mengucur. Setelah ia berkonsentrasi kembali untuk mengembalikan keseimbangan bathinnya, kemudian ia menyeka peluh yang meleleh di dahinya itu dengan membaca mantra-mantra agar dirinya tertutup dari serangan licik yang mungkin tiba-tiba datang ketika Warok Wulunggeni lengah. Begitu keluar dari dalam bilik itu, dihadapan Warok Wulunggeni telah berdiri Eyang Guru Lodaya itu dengan diiringi oleh lima orang pembantu utamanya, dan tidak jauh dari tempat itu berderet para murid yang lain yang duduk bersila mulutnya berkomat-kamit membaca mantra-mantra tolak bala.

"Selamat kepadamu, Dimas Wulung. Engkau telah lulus, satu langkah lagi ujian beratmu. Selanjutnya, datanglah engkau ke Lembah Sedayu, di sana mengalir air sungai yang menghanyutkan. Lembah wingit yang banyak dihuni oleh setan setan ganas. Daerah lembah itu berudara panas.

Hati-hatilah Pasang jurus Tujum' yang telah aku ajarkan kepadamu itu. Apabila engkau tidak mampu menghadapi, panggil aku dengan jurus telepatimu itu. Tetapi aku perkirakan engkau mampu menaklukkan kekuatan magis mereka. Sekarang berangkatlah."

"Sendika Eyang Guru."

Tanpa banyak bicara lagi, Warok Wulunggeni berangkat menelusuri arah lembah yang di situ mengalir sungai bersuasana wingit.

Konon di tempat itu banyak dihuni oleh roh-rob jahat yang bergentayangan suka mengganggu manusia yang lewat daerah wingit itu.

Warok Wulunggeni diperintah oleh gununya harus berani dan mampu berhadapan dengan mahkluk mahkluk halus yang jumlahnya ribuan itu, tidak sampai oleh hitungan manusia biasa.

Warok Wulunggeni harus bertarung dikeroyok banyak mahkluk halus itu.

Pertarungan sengit terjadi, lama-lama mahkluk halus menjauh dan menghilang tidak tahan menghadapi kekuatan daya lebih yang dimiliki Warok Wulunggeni itu.

Setelah Warok Wulunggeni lolos dari macam-macam gangguan yang berasal dari kekuatan mahkluk halus itu, maka pada saatnya Guru Lodaya mengajarkan dasar-dasar yang hakiki dari ilmu macan jadian itu.

"Dimas Wulung, engkau kini telah terisi kekuatan bathinmu menghadapi segala rintangan yang ditimbulkan oleh kekuatan magis bersumber dari roh-roh dan mahkluk-mahkluk halus lainnya. Selanjutnya akan aku perkenalkan bagaimana engkau harus mampu mengubah dirimu, wadah kasar yang ada pada dirimu itu berganti menjadi wadah kasar seekor harimau,' suara Guru Lodaya itu terhenti sejenak, ia nampak sedang menarik nafas dalam-dalam, menahannya beberapa saat dan kemudian melepaskan pelan-pelan.

"Pada hakikatnya, " lanjut Eyang Guru Lodaya itu

"Wadah kasar dari manusia maupun binatang itu merupakan wujud benda. Dengan perantaraan kekuatan yang telah engkau kuasai, penciptaan pikiran itu akan mampu mengubah wadah kasar itu menjadi daya kekuatan. Kemudian daya kekuatan itu akan dapat diubah kembali menjadi wadah kasar. Jadi sebenarnya perubahan itu karena terjadi dalam pikiranmu itu. Wadah kasar harimau engkau pinjam, engkau simpan yang sewaktu-waktu dapat engkau gunakan untuk mengalihkan wadah kasarn.u berpindah ke wadah kasar harimau itu. Namun harus diingat, semua kejadian ini berada dalam kontrol penuh dipikiranmu, jangan sampai terlepas kalau tidak ingin mendapatkan celaka. Apakah engkau sudah mengerti segala uraianku ini, Dimas Wulung".

"Mengerti, Eyang Guru"

"Bagus. Sekarang saatnya engkau untuk melakukan latihan latihan mempraktekkan jurus-jurusnya. Ciptakan dalam pikiranmu, macan tutul itu. Konsentrasikan. Dan datanglah".

Warok Wulunggeni beberapa kali belum berhasil melakukan konsentrasi itu. Namun karena terus

dilatih berulang-ulang sampai beberapa minggu terus menerus, maka akhirnya lambat laun ia mulai merasakan muncul kemampuannya. Berbulan bulan berlatih terus, dan tiba pada hari yang dimungkinkan ia telah berhasil menguasai ilmu macan jadian. Semula macan yang kecil dan tidak buas, kemudian berkembang menjadi macan tutul, lebih maju lagi sampai menjadi macan loreng yang buas bertaring panjang, dan cengkeraman kuku-kukunya yang tajam.

"Bagus, Dimas Wulung. Engkau telah berhasil menguasai ilmuku itu. Aku turut gembira atas ketekunan dan kemampuanmu ini. Terakhir sekali nanti engkau akan aku ajarkan jurus-jurus penutup sebagai penyempurnaan terhadap penguasaan ilmumu secara keseluruhan. Sekarang beristirahatlah sejenak. Kapan-kapan akan aku pilihkan hari baik agar membawa hasil yang juga baik,"

Perintah Guru Lodaya itu nampak puas melihat kemajuan muridnya yang satu ini.

******

PAMIT PULANG KAMPUNG.

SETELAH hampir lima tahun, Warok Wulunggeni belajar dengan tekun ilmu macan jadian di perguruan Padepokan Lodaya yang terletak di daerah Blitar Selatan itu, maka kini ia oleh Eyang Guru Lodaya dianggap telah merampungan pelajarannya.

Warok Wulunggeni dinyatakan sudah bisa menguasai ilmu lodaya itu walaupun penguasaannya belum setinggi gurunya, tetapi ia dianggap telah hampir satu taraf di bawah tingkatan gurunya.

Warok Wulunggeni, memang ia termasuk salah seorang mund yang beruntung, karena ia tidak belajar mulai dari tingkat bawah.

Oleb Guru Lodaya, ia langsung dibawa naik masuk pada tingkatan ilmu ilmu yang lebih tinggi untuk jenjang keilmuan di Padepokan Lodaya.

Pertimbangan Guru Lodaya itu mungkin karena Warok Wulunggeni telah dianggap memiliki dasar-dasar kemampuan keilmuan kanuragan yang juga cukup tinggi sebelumnya.

Berhubung telah dinyatakan lulus ujian dalam mengikuti pendadaran akhir terhadap penguasaan ilmunya, maka pada suatu hari Warok Wulunggeni berpamit diri untuk pulang kembali ke kampung halamannya di Ponorogo.

"Eyang Guru, berhubung Eyang Guru telah mengakhiri pelajaran bagi diri hamba. Mohon berkenan Eyang Guru mengijinkan hamba untuk kembali pulang ke kampung halaman hamba"

"Yah. Baik Dimas Wulung. Hanya pesanku, jangan sembronoan dalam menggunakan ilmu macan loreng yang telah engkau kuasai itu. Sebab sangat berbahaya. Apabila engkau tidak mampu menguasai emosimu, akan membawa celaka pada dirimu sendiri. Gunakan ilmu itu benar-benar hanya untuk bela diri. Untuk mempertahankan diri, dan membela pada kebenaran."

"Akan hamba ingat selalu pesan dan segala nasehat Eyang Guru."

"Bersiaplah agar engkau di perjalanan nanti tidak mengalami kesulitan. Bawalah perbekalan secukupnya yang engkau perJukan. Sri Wiji Damini, mintai tolong untuk mempersiapkan bekal

makanan dan minuman secukupnya. Dan aku akan menyelenggarakan acara pamitanmu itu nanti malam mengundang semua murid di padepokan pada acara makan malam nanti."

"Matur nuwun. Terima kasih, Eyang Guru."

Setelah semalaman diadakan acara perpisahan Warok Wulunggeni dengan para murid, para sesepuh, para pengurus pengelola padepokan, dan Eyang Guru Lodaya sendiri, pada pagi harinya Warok Wulunggeni sudah terlihat akan meninggalkan Padepokan Lodaya itu dengan mengendarai kudanya. Sudah hampir lima tahun ini ia hidup di lingkungan padepokan yang tenang, keramahan para penghuninya, kini ia harus berpisah. Tidak terasa air mata Warok Wulunggeni bercucuran mengalir. Rasa harunya timbul seketika. Ia merasa berhutang budi kepada seluruh penghuni padepokan ini, terutama atas kebaikan Eyang Guru di Padepokan yang dengan tekun dan ihklas mau membimbing dan menurunkan ilmunya kepadanya walaupun ia orang asing dari luar daerah, dan ada sejumlah persoalan masa lalu di masa pemerintahan Kerajaan Bantaran Angin dan Kerajaan Lodaya. Namun semua hal itu untungnya tidak menimbulkan sentimen bagi para penghuni padepokan itu yang ternyata orang-orangnya adalah sangat berbaik hati, lapang dada, dan luas pandangan.

Ketika ia hendak menaiki kudanya, tiba-tiba terdengar ada suara lirih perempuan menyapanya dari belakang. Suara yang amat dikenalnya selama ini, Sri. Wiji Darmini. Orang yang selalu sabar mengatur dan menyediakan makanan serta minuman bagi keperluan Warok Wulunggeni selama ia menjalani hidup di Padepokan Lodaya ini

"Kangmas Wulung"

"Oh Jeng Wiji,"

Kata Warok Wulunggeni sambil mengikat kembali kudanya pada pohon sawo kecik itu mengurungkan niatnya mau menaiki kuda itu.

"Kangmas jadi berangkat pagi ini".

"Iyah, Jeng,"

Jawab Warok Wulunggeni dengan berusaha tersenyum seramah mungkin.

"Apa saya boleh ikut, Kangmas"

"Lho. Kenapa. Jangan. Nanti bisa membuat tidak enak Eyang Guru. Jangan, Jeng. Nanti tidak lama lagi saya juga akan kembali lagi kemari. Saya sudah menganggap pedepokan ini seperti kampung halaman sendiri. Kita hidup bersaudara di sini. Saya amat bahagia dan berterima kasih banyak kepada Jeng Wiji atas segala kebaikannya selama saya tinggal di sini."

Suasana menjadi sunyi. Nampak perempuan itu menundukan kepalanya. Dari pelupuk matanya mulai mengalir air matanya. Warok Wulunggeni berusaha mendekat dengan perasaan yang juga tidak menentu. Harus bersikap bagaimana untuk mengendalikan perasaannya yang bercampur tidak karuan

"Jeng Wiji, apa yang terjadi terhadap diri Jeng Wiji."

"Kangmas apa tidak 'tresno sama Wiji"

"Yah...yah...sangat sayang sama Jeng Wiji. Maafkan saya, Jeng. Barangkali selama ini saya terlalu banyak membuat kesalahan".

Suasana kembali sunyi senyap. Hanya sekali-kali terdengar kokok ayam jantan yang menandakan datangnya pagi hari. Suara cicit burung-burung mulai terdengar bersautan gembira menyambut datangnya pagi hari yang indah, berudara sejuk berembun ini.

"Kangmas berjanji akan kembali".

"Tentu. Tentu, Jeng Wiji. Aku akan kembali."

"Tetapi kembali untuk Eyang Guru atau untuk Wiji"

"Untuk semuanya"

"Lho kok semuanya. Apa Kangmas tidak punya perhatian sama Wiji"

"Yah tentu sangat perhatian to, Jeng. Bagaimana tidak perhatian sama Ieng Wiji. Selama saya hidup di sini siapa lagi yang mengurus makan minum saya kalau bukan Jeng Wiji. Tentu saja saya sangat berterima kasih dan berhutang budi kepada Jeng Wiji. Dan sangat perhatian kepada Jeng Wiji"

"Kangmas. An...a.. .an.. .maaf..maaf yah Kangmas kalau Wiji terlalu lancang"

"Ach. Tidak apa Yah. Ada apa, katakan saja Jeng Wiji. Ada apa"

"Witing tresno jalaran soko kulino. Tolong, ambil Wiji menjadi isteri Kangmas"

Mendengar ucapan yang terus terang tanpa 'tedeng aling aling' itu, Warok Wulunggeni dibuatnya menjadi tergagap seketika. Ia seperti tidak percaya mendengar pengakuan perempuan yang selama ini memang amat diperhatikan itu.

"An...anu. Jeng. Maafkan saya, Jeng. Bukan karena apa. Atau jangan disalah mengerti. Anu. Beg...begi. Begini, Jeng. Saya ini sebagai orang Ponorogo. Masyarakat di daerahku memberiku gelar sebagai warok. Orang-orang di kampungku menamainya demikian. Sudah menjadi kebiasaan bagi para warok yang ingin memegang ilmu kanuragannya. Ia hanus menjauhi berhubungan intim dengan perempuan. Harus hidup membujang sepanjang hidupnya. Caranya para warok itu mengambil anak laki-laki untuk dijadikan 'gemblakan sebagai pengganti isteri. Nah, persoalan ini yang menjadikan kesulitan bagi saya sebagai warok. Tidak mungkin untuk mengambil isteri Jeng Wiji, walaupun betapa sayang dan cinta saya kepada Jeng Wiji"

"Ohhh. Begitu. Memang benar begitu, Kangmas. Jadi Kangmas Wulung tidak akan kawin selamanya"

"Ehhh.begitulah kira-kira".

"Kalau demikian, maafkan Wiji lo, Kangmas. Wiji tidak tahu tata krama ini semua bagi Warok Ponorogo"

"Tidak mengapa. Saya senang kok mendengarkan ucapan Jeng Wiji itu tadi. Saya juga ikut lega. Akan tetapi yah itu tadi. Halangannya ada. Yah, kalau ingin tahu banyak tentang kehidupan para

warok Ponorogo mengenai soal kehidupannya yang menyangkut hubungan dengan perempuan ini, tolong tanyakan sendiri kepada Eyang Guru, beliau sangat tahu banyak mengenai adat kebiasaan-kebiasaan hidup orang-orang Ponorogo yang sudah menyandang gelar warok itu,"

Kata Warok Wulunggeni yang sebenarnya dalam hatinya ia pun trenyuh harus berkata bohong kalau ia belum mempunyai isteri.

Apalagi ia sebenarnya temasuk warok yang beraliran ilmu putih, berpikiran lebih maju, bukan termasuk warok yang menganut pendirian hidup membujang, ia termasuk pemegang ilmu kedigdayaan yang tidak mengharuskan menjauhi hidup berumah tangga, atau ia tidak termasuk warok yang memiliki ilmu harus memelihara 'gemblakan.

Ia adalah seorang warok yang nglakoni urip sarwo opo enekke'.

Wajar sebagai manusia yang membutuhkan makan dan minum, membutuhkan isteri, dan mempunyai anak sebagaimana umumnya manusia biasa.

Tetapi apa mau dikata.

Cara harus mengatakan sedikit berbohong demi kebaikan itu, inilah salah satu kelemahan sifat orang Jawa.

Lebih baik mengambil sikap berbohong demi untuk menyenangkan hati orang lain.

Mengenakan bagi telinga orang yang mendengarkannya.

Orang Jawa itu paling sulit untuk berkata menyakitkan hati orang lain, maka untuk tidak menyakitkan hati orang lain lebih baik berkata bohong daripada harus mengatakan yang sesungguhnya tetapi tidak enak didengar.

Hal ini tercernmin dalam praktek hubungan persaudaraan maupun dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat luas maupun di lingkungan kekeluargaan dekat.

"Kalau demikian, maafkan Wiji ya Kangmas. Wiji ini orang bodoh. Tidak tahu adat sopan santun, dan berani lancang mendahului mengatakan apa yang terlintas dalam benak".

"Tidak usah dipikirkan Jeng. Semua itu pasti akan ada kebaikannya. Niat yang baik tentu akan menghasilkan kebaikan pula"

"Kalau Kangmas Wulung sudah selesai urusan di Ponorogo, kembali lagi kemari yah Kangmas"

"Tentu. Tentu, saya harus kembali lagi kemari. Saya sangat berhutang budi kepada semua penghuni padepokan ini. Terutama nanti tentu sangat rindu ketemu Jeng Wiji"

"Benar ini, Kangmas"

"Benar"

"Yah kalau begitu hati saya sudah lega"

"Sekarang, saya mohon pamit dulu yah, Jeng"

"Yah, Kangmas. Selamat jalan yah Kangmas Wulung. Sekali lagi jangan lupa sama Wiji yah".

"Yah, tentu. Selamat tinggal Jeng Wiji"

"Selamat jalan, Kangmas Wulung"

Kemudian Warok Wulunggeni menaiki kudanya diiringi lambaian tangan halus Sri Wiji Darmini perempuan cantik jelita yang halus budi itu nampak tersenyum manis melepaskan kepergian Warok Wulunggeni walaupun diiringi tetesan air matanya yang terus mengalir sejak tadi itu.

******

PERJALANAN PULANG KAMPUNG.

SETELAH menempuh perjalanan selama sehari semalam, Warok Wulunggeni sampai di daerah perbatasan antara Kadipaten Blitar dan Kadipaten Tulungagung.

Di daerah ini, Warok Wulunggeni sengaja menyempatkan diri untuk mampir menengok ke tempat persinggahan kenalan lamanya, Tanggorwereng.

Akan tetapi Warok Wulunggeni tidak dapat menemui Tanggorwereng sahabat baiknya itu.

Rumah Tanggorwereng kelihatan kosong, dan sudah berganti penghuni baru.

Di tempat ini, Warok Wulunggeni mendapat kabar dari orangorang bekas tetangga Tanggorwereng di situ, bahwa Tanggorwereng sudah lama pindah.

Bahkan menurut kabar terakhir, keadaan Tanggorwereng sekarang sudah jauh berubah daripada dulu pertama kali dikenalnya.

Tanggorwereng kini telah hidup sejahtera di Dukuh Sawo yang merupakan deerah perbatasan antara Kadipaten Ponorogo dan Kadipaten Trenggalek.

Menurut pemuturan para bekas tetangganya itu, kini Tanggorwereng sudah hidup berumah tangga, sudah kawin mendapatkan isteri dari orang Dukuh Sawo itu.

Setelah memperoleh keterangan perihal kehidupan baru Tanggorwereng kenalan lamanya itu, Warok Wulunggeni kemudian melanjutkan perjalanannya mengarah ke barat.

Ia terus menuju ke Kadipaten Trenggalek untuk menjumpai kenalan lamanya yang lain, Raden Mas Poerboyo, pengusaha beken di kota Kadipaten Trenggalek itu.

Warok Wulunggeni singgah beberapa saat di rumah teman kenalan lamanya Raden Mas Poerboyo di Trenggalek ini, akan tetapi sayang ternyata beliau juga tidak ada di rumah, sehingga Warok Wulunggeni tidak bisa ketemu.

Hanya bertemu dengan para penjaga rumahnya.

Katanya, menurut orang yang menjaga rumah itu, juragannya Raden Mas Poerboyo sekeluarga sedang bepergian ke Kadipaten Tulungagung.

Setelah dijamu makan dan minum oleh para pelayan Raden Mas Poerboyo yang sudah sangat mengenal baik Warok Wulunggeni selama dahulu pernah tinggal di sini, maka kemudian Warok Wulunggeni berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya.

Sebelumnya ia tidak lupa menitipkan salam kepada kenalan lamanya itu yang disampaikan lewat para pengawal rumahnya itu

"Tolong, sampaikan salam hangat saya kepada juragan Raden Mas Poerboyo,"

Pesan Warok Wulunggeni. "Apakah Juragan Wulung tidak sebaiknya menginap saja di sini, sambil istirahat dan menunggu kedatangan juragan Poerboyo,"

Kata salah seorang penjaga rumah yang berperawakan tinggi besar berwarna kulit hitam kelam itu.

Nampaknya kini Raden Mas Poerboyo sudah mulai memperhitungkan penjagaan diri dengan memasang para pengawalnya sejak peristiwa naib yang hampir membuat celaka dirinya lima tahun yang telah silam itu.

Kini terlihat banyak penjaga rumahnya, tidak seperti dahulu ketika Warok Wulunggeni beberapa saat tinggal di sini, masih nampak lenggang dari penjagaan rumahnya.

"Terima kasih. Di. Aku rasa lain kali saja. Soalnya perjalananku masih jauh. Aku pengin buru-buru menengok rumah dulu di Ponorogo. Sudah lima tahun ini aku meninggalkan keluargaku. Lain waktu aku pengin berkunjung ke mari lagi. Salamku saja, tolong disampaikan kepada Juragan Poerboyo. Dan juga tolong sampaikan mohon maaf saya sebesar-besarnya lantaran tidak bisa menunggu kedatangan beliau. Saya harus buru-buru kembali pulang ke Ponorogo."

"Baik kalau demikian Juragan. Akan kami sampaikan salam Juragan Wulung kepada Juragan Poerboyo"

"Yah, terima kasih. Sampai bertemu lagi ya, Di."

Kemudian Warok Wulunggeni bersiap diri akan menaiki kudanya yang ditambatkan di bawah pohon mahoni di halaman rumah besar itu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar ada suara perempuan memanggilnya dari dalam rumah.

"Juragan. Juragan Wulung. Mohon tunggu sebentar dahulu," teriak seorang perempuan setengah baya itu yang ternyata Mbok Inah, seorang pembantu setia Juragan Raden Mas Poerboyo yang bertugas menyediakan masakan dan menghidangkannya kepada para tamunya. Selama ini ia sangat mengenal masakan kesukaan Warok Wulunggeni ketika dulu Warok Wulunggeni pernah tinggal beberapa bulan di rumah besar ini.

"Maaf Juragan, ini ada sekedar bingkisan untuk bekal Juragan di perjalanan,"

Kata Mbok Inah sambil menyerahkan bingkisan besar kepada Warok Wulunggeni yang menerimanya dengan suka cita.

Memang bekal makanan seperti demikian ini yang saat seperti sekarang ini sangat diperlukan oleh Warok Wulunggeni untuk bekal menempuh perjalanan selanjutnya.

"Wah repot-repot amat Mbok Inah. Terimakasih. Terima kasih sekali yah, Mbok Inah. Maafkan saya, tidak sempat bawa oleh-oleh buat Mbok Inah, malahan saya dibawakan bingkisan begini besarrnya,"

Kata Warok Wulunggeni sambil menerima bingkisan besar yang diserahkan oleh Mbok Inah itu,

mungkin berisi makanan-makanan kering. Mbok Inah nampak tersenyum-senyum gembira melihat Warok Wulunggeni mau menerima pemberian bingkisan makanan itu.

"Lho, Mbok Inah, bagaimana keadaannya juragan ayu Ajeng Sarimbi, apa baik-baik saja,"

Tanya Warok Wulunggeni menanyakan keselamatan isteri Raden Mas Poerboyo yang dulu bersama Mbok Inah sering yang selalu rajin menyediakan masakan makanan yang disukainya selama Warok Wulunggeni tinggal di rumah ini.

"Baik-baik saja juragan. Malahan sekarang Juragan Ayu sedang hamil tua, sudah kelihatan besar perutnya. Selama lima tahun sepeninggal Juragan Wulung, Juragan Ayu sudah ber tambah lagi putranya tiga."

"Ohhh, begitu. Kalau demikian, tolong ini ada racikan jamu godogan. Saya membawa bahan-bahan dedaunan. Sangat baik untuk menjaga kesehatan perempuan yang sedang hamil tua. Dan biasanya kalau rajin minum jamu racikan ini, sewaktu melahirkan nanti tidak begitu terasa sakit. Sebentar Mbok Inah, aku akan ambilkan di kampluk pelana kudaku itu."

Tidak berapa lama Warok Wulunggeni telah kembali dengan membawakan sebungkus racikan dedaunan yang dapat dijadikan sebagai bahan ramuan jamu khusus untuk perempuan hamil tua.

"Ini Mbok, tolong disampaikan kepada Juragan Ayu. Tiap hari di minum dengan cara diseduh dengan air hangat. Dan ini semua sudah ada catatan untuk cara meramunya. Tinggal mengikuti petunjuk dalam catatan-catatan yang aku tulis ini."

"Terima kasih, Juragan Wulung. Pasti Juragan Ayu senang menerima ini."

"Yah, sudah aku pamit dulu yah Mbok. Sekali lagi sampaikan salamku kepada Juragan Poerboyo dan Juragan Ayu. Maafkan saya tidak sempat menunggu kedatangan beliau berdua. Lain waktu saja aku akan sempatkan berkunjung kemari lagi. Yah sudah Mbok, aku pamit."

Tidak berapa lama kemudian, nampak kuda Warok Wulunggeni itu telah meninggalkan halaman yang luas rumah gedongan milik juragan Raden Mas Poerboyo itu.

Warok Wulunggeni kemudian melanjutkan menempuh perjalanannya menuju ke arah barat.

Naik turun bukit.

Memasuki hutan lebat belukar yang sepi dari jamahan orang.

Kadang kadang harus menerjang jurang yang curam dengan tujuan mengarah ke daerah Dukuh Sawo.

Ia bermaksud perlu menengok terlebih dahulu kenalan lamanya si Tanggorwereng itu yang dikabarkan telah pindah alamat, kini telah hidup berumah tangga di daerah Dukuh Sawo itu.

Setelah menempuh perjalanan panjang, Warok Wulunggemi baru dapat memasuki Dukuh Sawo.

Ia bertanya kepada beberapa orang, sampai berkali-kali tanya kepada tiap orang yang dijumpai di jalan.

Rupanya nama Tanggorwereng kini sudah menjadi orang beken di daerah Sawo ini.

"mau ketemu Warok Tanggorwereng."

"Bapak rumahnya di sebelah sana. Itu yang berwarna hijau lumut, rumah beliau,"

Kata orang tua penjual sapu lidi di pojok jalan itu dengan mantab ketika ditemui Warok Wulunggeni di belokan jalan itu .Pikir Warok Wulunggeni

"Sejak kapan si bedebah Tanggorwereng itu dapat menyandang gelar kehormatan sebagai Warok. Barangkali telah terjadi perubahan besar pada diri Tanggorwereng selama lima tahun belakangan ini.

Sesampainya di halaman rumah besar yang ditunjukkan orang tua tadi, tiba-tiba seorang laki-laki bertubuh kekar menghampirinya dengan menunjukkan sikap keramahannya. Rupanya orang itu sudah lama mengenal Warok Wulunggeni sebelum nya.

Laki-laki itu yang selama ini dikenal bernama Sanggrok Dempal, sambil tersenyum lebar menyambutnya dengan ramah kedatangan Warok Wulunggeni ke rumah besar ini

"Kangmas Wulung, sudah lama baru kelihatan sekarang,"

Sapa orang itu yang kemudian menjabat tangan Warok Wulunggeni.

"Iyah. Bagaimana kabar kalinn, apa semua selamat, sehat walafiat,"

Sambut Warok Wulunggeni sambil menyalami laki Laki bertubuh kekar itu.

"Berkat doa, Kangmas saja. Kita semua di sini dalam keadaan sehat walafiat. Mari silahkan masuk, Kangmas,"

Kata laki-laki kekar itu menyilahkan Warok Wulunggeni memasuki rumah besar itu.

"Lho, ini rumah siapa. Apakah ini rumah Dimas Sanggrok, atau rumah Dimas Wereng," tanya Warok Wulunggeni setelah duduk di kursi besar di pendopo rumah besar yang nampak asri itu.

"Ini rumah Kangmas Wereng."

"Sekarang di mana beliau."

"Beliau sedang ke Ponorogo. Tetapi, sssttt, Kangmas, jangan heran dulu yah,"

Kata laki-laki kekar itu sambil bicaranya dipelankan membisikan sesuatu ke telinga Warok Wulunggeni.

"Sekarang Kangmas Wereng sudah bergelar sebagai Warok Tanggorwereng. Ia kawin dapat anaknya Pak Lurah Sawo. Beliau sekarang punya usaha dagang mondar-mandir dari Sawo ke Ponorogo, atau kadangkala pergi ke Trenggalek. Bahkan sampai ke Tulunggagung dan Blitar,"

Kata laki-laki yang dipanggil Sanggrok Dempal itu.

"Wah. Luar biasa, Bagus sekali itu. Suatu kemajuan besar,"

Sambut Warok Wulunggeni dengan menunjukkan muka gembira.

"Tetapi, Kangmas Wulung. Ini ada rahasianya. Mau menjaga rahasia, Kangmas Wulung. Dan juga ada seriusnya. Ada ceritera di balik berita...ha..ha..."

"Wah apa ini. Kelihatannya makin menarik. Kok pakai rahasia segala,"

Kata Warok Wulunggeni dengan mimik muka yang jenaka.

"Memang ini masalah serius, dan juga mengandung canda ria.. ha. ha."

"Apa itu. Serius dan bercanda,"

Tanya Warok Wulunggeni dengan tersenyum-senyum melihat tingkah Sanggrok Dempal yang kadang lucu itu

"Apakah Kangmas Wulung, berani berjanji untuk merahasiakan sesuatu. Kalau berani berjanji untuk merahasiakan, baru akan aku beritahu sesuatu yang penting."

"Yah. Aku janji menjaga rahasia. Ada apa to sebenarnya,"

Kata Warok Wulunggeni dengan muka berubah dibuat serius.

"Kangmas, jangan ngomong-ngomong yah. Benar ini. Sebenarnya banyak orang di daerah sini yang pada tidak tahu kalau sesungguhnya Kangmas Tanggorwereng, dan kami ini semua dulu bekas begal."

"Ohhh, begitu,"

Sabut Warok Wulunggeni sambil mengangguk-anggukan kepalanya

"Benar, Kangmas. Ini rahasia antar kita saja. Temasuk isteri Kangmas Tanggorwereng, tidak tahu-menahu latar belakang kita semua ini."

"Ohhhh. Begitu. Ini yang dikatakan rahasia itu tadi."

"Tya. Kangmas."

"Baiklah. Aku akan merahasiakan rapat-rapat."

"Kalau tidak dirahasiakan akan kasihan Kangmas Wereng."

"Iyah, iyah, aku mengerti. Aku tidak akan ngomong apa-apa kepada siapa pun. Aku janji ini."

"Nah ini yang kami harapkan, Kangmas."

Kata laki-laki anak buah Warok Tanggorwereng itu sambil memukul keras-keras pundak Warok Wulunggeni yang kekar itu sebagai tanda keakraban mereka.

"Sebenarnya. Aku juga ikut senang mendengar perubahan kalian ini semua. Lalu kau sendiri, sekarang tinggal dimana, dan apa pekerjaanmu, Dimas Sanggrok,"

Kata Warok Wulunggeni

"Aku dan semua kawan-kawan lama masih tetap membantu Kangmas Wereng..."

Tiba-tiba laki-laki kekar itu telunjuk tangannya menutup mulutnya sambil matanya melirik ke kiri dan ke kanan, dan kemudian melanjutkan kata-katanya

"Akan tetapi, Kangmas, Sseeettttt,"

Sambil membisikan ke telinga Warok Wulunggeni.

"Dengar Kangmas Wulung. Sebenarnya pekerjaan kami yang mbegal dan merampok itu sampai sekarang masih tetap berjalan. Hanya bedanya, pekerjaan itu tidak beroperasi di daerah sini. Kita beroperasi di daerah Ponorogo selatan, barat, utara, dan luar daerah lainnya. Semuanya berkedok dagang. Tetapi mohon hal ini tetap Kangmas Wulung rahasiakan juga."

"Iyah, iyah. Aku akan jaga rahasia kalian ini semua. Sepertinya kok serba rahasia begitu,"

Kata Warok Wulunggeni manggut manggut dengan muka berseri-seri kelihatan ia geli mendengar ceritera-ceritera yang semuanya serba mengandung rahasia itu.

"Kalau Dimas Brendel Gepuk apakah juga masih ikut Dimas Wereng."

"Masih. Ia sejak dulu adalah tangan kanan Kangmas Wereng. Kemana saja Kangmas Wereng pergi, Kangmas Brendel selalu ada di sampingnya "

"Wah hebat juga. Kalau Dimas Sanggrok sendiri posisinya di mana."

"Saya urusan bagian belakang. Mengurus keamanan rumah ini menjadi tanggung jawab saya, Kangmas."

"Tetapi kan malah enak."

"Yah, enaknya jarang ikut berkelahi. Kalau Kangmas Brendel Gepuk selalu menangani urusan soal berkelahi. Malahan sebelum Kangmas Wereng yang maju, Kangmas Breadel Gepuk yang harus maju dulu, baru kemudian diikuti yang lain, Kalau kalah kuat menghadapi lawan, baru terakhir sekali Kangmas Wereng yang maju. Saya bagian paling akhir. Itu aturan di gerombolan kita, Kangmas.. .ha.. ha.."

"Bagus. Bagus itu ada aturannya segala,"

Jawab Warok Wulunggeni yang diringi ketawa Sanggrok Dempal lantaran merasa mondapat pujian dari Warok Wulunggeni sebagai orang sakti yang amat disegani itu. Tidak berapalama kemudian, dari balik pintu tengah rumah itu tiba-tiba muncul seorang perempuan yang berparas cantik jelita.

Dilihat dari raut muka wajahnya masih kelihatan berumur muda belia.

Mengenakan kebaya ketat berwarma putih, sampai terlihat lekuk-lekuk tubuhnya, dadanya nampak menonjol, perutnya membumbung besar kelihatan sedang bunting tua.

Jalannya walaupun nampak gesit tetapi agak terkekah kekah menahan beban di perutnya yang melembung besar itu.

"Siapa tamunya, Kangmas Sanggrok,"

Tanya perempuan muda itu sambil tersenyum ramah kepada Warok Wulunggeni, menanyakan kepada laki-laki kekar yang bernama Sanggrok Dempal, anak buah Warok Tanggorwereng itu, sambil kepalanya mengangguk memberikan homat kepada Warok Wulunggeni

"Oh, beliau ini sahabaf Kangmas Tanggorwereng, Mbakyu. Bernama Kangmas Warok Walunggeni asal dari Ponorogo. Dan perkenalkan Kangmas Wulung, beliau ini isteri Kakangmas Tanggorwereng bernama Mbakyu Warti."

"Ohh, mohon maaf, Kangmas Wulung. Kangmas Wereng sudah sering berceritera banyak tentang Kangmas Wulung. Perkenalkan nama saya Warti."

"Nama saya Wulunggeni,"

Kata Warok Wulunggeni sambil menyambut uluran tangan perempuan itu. Menyalaminya dengan

baik sambil berdiri dan membungkuk membalas memberi bormat juga untuk memperkenalkan dirinya.

"Asal saya sebenarnya dari Blitar tetapi sudah lama pindah ke Dukuh Sawo sini ini," lanjut Warti, isteri Tanggorwereng itu setelah mengambil tempat duduk di sebelah Sanggrok Dempal yang mendengarnya sambil tersenyum-senyum ramah pula.

"Sejak ibu saya kawin lagi dengan Pak Martojo sebagai lurah di Sawo di sini ini, maka saya ikut pindah kemari menjadi penduduk di Dukuh Sawo ini. Ayah kandung saya sudah lama meninggal di Blitar. Jadi Pak Lurah Sawo ini ayah tiri saya lho, Kangmas Wulung,"

Kata perempuan muda isteri Warok Tanggorwereng itu berceritera meriah mengenai asal-usul dirinya.

"Ohhh, begitu,"

Kata Warok Wulunggeni sambil mengangguk anggukan kepalanya

"Kangmas Wulung, rencananya akan tinggal lama di sini to. Tentunya sangat lelah dari perjalanan jauh. Apakah tidak sebaiknya, Kangmas Wulung istirahat dulu di kamar sambil menunggu kedatangan Kangmas Wereng. Iyah begitu kan, Kangmas Wulung."

"Ohhh. Maaf, Jeng Warti. Jangan repot-repot. Justeru, sebanusnya saya ingin buru-buru segera sampai ke rumah. Jadi tolong saja sampaikan salam saya kepada Dimas Wereng. Saya hanya ingin singgah sebentar untuk silaturahmi, sambil berbagi keselamatan bersama keluarga di sini."

"Kenapa buru-buru, Kangmas. Apakah tidak sebaiknya menunggu dulu sampai Kangmas Wereng datang."

"Lain kali saja, Jeng. Saya sekarang dalam keadaan terburu buru. Pengin segera menengok keadaan keluarga di rumah."

"Oh, begitu."

"Yah. Maafkan saja."

"Sebentar Kangmas Wulung. Minum dulu yah. Saya akan ambilkan minum dulu. Maaf sebentar,"

Kata perempuan, isteri Warok Tanggorwereng yang perutnya sedang membuncit besar itu, ia segera bergegas ke belakang, gerakannya nampak masih cekatan.

Warok Wulunggeni segera dapat membaca melihat cara gerak perempuan muda itu, ia sebenarnya juga memiliki ilmu isian kanuragan yang lumayan.

Perempuan muda ini tentu juga tekun mengisi kemampuan ilmu kanuragannya.

Tidak berapa lama lagi Jeng Warti itu telah kembali lagi dengan membawa baki dan cangkir-cangkir berisi air putih, kopi panas, dan air degan kelapa muda, juga sajian kueh-kueh hangat yang nampak masih baru digoreng.

"Silahkan, Kangmas Wulung. Pilih sendiri Mau minum wedang kopi yang hangat, atau air dingin, atau degan kelapa Juga kueh-kuehnya. Semuanya bikinan sendiri. Maaf lho Kangmas, adanya hanya ini,"

Kata perempuan muda itu dengan senyum keramahannya

"Terima kasih. Terima kasih, Jeng Warti,"

Kata Warok Wulunggeni sambil mengambil cangkir yang berisi air putih dingin yang baru saja dituangkan dari 'kendi' itu agar menjadi segar ditenggorokan Warok Wulunggeni yang kering baru menempuh perjalanan panjang di panas terik matahari sepanjang hari itu

"Nampaknya waktu kelahiran putranya sudah dekat to, Jeng Warti. Kok perutnya sudah kelihatan besar sekali,"

Kata Warok Wulunggeni memecahkan kesunyian

"Iyah, Kangmas, mungkin beberapa hari ini. Menurut Mbok Dukun Bayi, tidak lebih dari 'sepasar', satu minggu lagi diperkirakan akan lahir,"

Kata perempuan cantik itu sambil mengelus-elus perutnya yang buncit itu

"Ini calon putra yang nomor ke berapa, Jeng Warti."

"Baru pertama kali ini kok, Kangmas. Jadi belum berpengalaman melahirkan. Aduh beratnya membawa bayi dalam perut ini. Kalau mau perlu mondar-mandir kesana kemari, sepertinya membawa beban berat begini."

"Yah. Yah, tetapi kan senang juga sebagai calon ibu to."

"Yah, memang selain beban juga menyenangkan.. hi…hi,"

Kata Warti itu sambil tertawa kecil. Warok Wulunggeni dan Sanggrok Dempal hanya tersenyum-senyum saja mendengarkan. Mereka nampak ikut gembira.

"Kalau sudah lahir tolong dikasih kabar, yah. Nanti mudah-mudahan isteri saya juga biar bisa ikut menengok kemari. Kalau belum sempat berkenalan kemari, sebelumnya kami sekeluarga ikut mengucapkan selamat mudah-mudahan bayinya sehat walafiat."

"Atas doa Kangmas Wulung, mudah-mudahan semuanya selamat."

"Tentu selamat. Wong bapak dan ibunya sehat-sehat begini."

Ketiga orang itu kemudian terdengar tertawa ceria.

Sanggrok Dempal pun ikut tertawa mengikuti tawa lepas Warok Wulunggeni

"Saya ada beberapa racikan dedaunan yang bisa Jeng Warti minum tiap hari menjelang kelahiran bayi. Khasiatnya waktu melahirkan rasa sakitnya akan berkurang, bahkan kalau kebetulan beruntung akan bisa menghilangkan rasa sakit sama sekali tergantung keadaan masing-masing ibunya. Sebentar saya ambilkan."

Kata Warok Wulunggeni sambil merogoh kampluknya itu dan mengeluarkan beberapa bungkus, kemudian di pilih-pilih dan yang satu diserahkan kepada Jeng Warti itu

"Kemarin lusa ketika saya mampir kepada kenalan lama di Trenggalek, saya juga menyerahkan bingkisan ini. Menurut para pembantunya, katanya isteri kenalan saya Raden Mas Poerboyo yang isterinya bernama Ajeng Sarimbi itu juga sedang hamil tua. Barangkali Jeng Warti kenal nama-nama

itu. Jadi ini hanya tinggal sedikit Jeng. Tetapi, Jeng Warti juga dapat meramu sendiri. Ini ada catatan soal jamu-jamu itu. Jeng Warti bisa membuat sendiri kalau racikan daun-daun ini sudah habis."

Kata Warok Wulunggeni sambil menyerahkan tulisan berisi cara adonan membuat jamu bagi perempuan hamil tua. Jeng Warti menerima catatan cara membuat jamu itu dengan suka cita

"Terima kasih banyak lho, Kangmas Wulung. Untung Kang mas Wulung sempat singgah kemari. Jadi ada pengetahuan baru soal jamu-jamu ini bagi saya.'

"Nah, baiklah, Jeng Warti. Karena hari sudah makindekat sore. Saya mohon diri untuk pamit dulu. Sekali lagi, tolong sampai kan salam saya buat Dimas Wereng. Kabar selamat dari saya. Demikian juga saya titip kabar bahwa saya telah selesai menempuh pelajaran Eyang Guru Lodaya."

"Telah selama hampir lima tahun ini berguru di Lodaya, dan sudah dinyatakan lulus oleh Eyang Lodaya. Ini semua juga atas berkat jasa pertolongan Dimas Wereng yang telah menunjukkan jalan ke arah kediaman eyangnya Guru di Padepokan Lodaya itu,"

Jelas Warok Wulunggeni dengan penuh ramah.

"Wah hebat, Kangmas Wulung ini, masih juga mau mengejar ilmu terus,"

Kata perempuan yang bernama Warti itu nampak ikut menyambutnya dengan gembira.

"Yah, karena supaya ada kegairahan hidup saja kok Jeng. Nah, saya mau mohon pamit dahulu agar tidak kemalaman di jalan."

"Wah, jadi buru-buru amat... Sebentar Kangmas. Tunggu sebentar saja,"

Kata perempuan isteri Tanggorwereng itu, ia buru-buru pergi ke belakang. Tidak berapa lama, ia telah kembali lagi dengan membawa bungkusan besar.

"Kangmas, maaf tidak ada apa-apa. Ini hanya untuk bekal di jalan, dan sekedar oleh-oleh untuk Mbakyu di numah"

"Wah, repot-repot amat. Terima kasih banyak kalan begitu Jeng Warti, dan sekali lagi salam buat Dimas Wereng. Dan kamu, Dimas Sanggrok, sempatkan main-main ke rumahku yah kalau lewat Dukuh Dawuan."

"Yah, Kangmas Wulung. Aku akan cari kesempatan baik untuk sowan ke rumah Kangmas di Dawuan nanti."

"Baik, aku tunggu. Terima kasih. Sekarang, saya mohon pamit dulu.

"Selamat jalan, Kangmas Wulung."

Setelah diantar oleh Sanggrok Dempal dan Jeng Warti isteri Warok Tanggorwereng itu, sampai di halaman depan rumah, Warok Wulunggeni terus memacu kudanya pada siang hari yang hampir masuk sore hari itu. Warok Wulunggeni melaju ke arah barat. Dalam menempuh perjalanan ini agaknya Warok Wulunggeni, ternyata tidak ingin buru-buru terus pulang ke numahnya di Dukuh Dawuan di daerah Ponorogo selatan, akan tetapi ia tiba-tiba ingat pada salah seorang, sehingga ia menyempatkan diri untuk mampir menengok kenalan lama lainnya di Dukuh Sirah Keteng.

Di dukuh Sirah Keteng ini, Warok Wulunggeni bahkan sempat bermalam sampai dua malam lantaran ketika ia mau buru-buru pulang, dicegah oleh kenalan lamanya yang bernama Bardjo Genggem, seorang petani di Dukuh ini yang meminta tolong kepada Warok Wulunggeni agar mau tinggal lama di kampungnya itu. Banyak tetangga Bardjo Genggem, bahkan Pak Lurah Dukuh Sirah Keteng itu sendiri yang menyempatkan diri datang ke rumah Bardjo Genggem demi mendengar tamunya yang datang bermalam di rumah Bardjo Genggem itu adaiah Warok Wulunggeni. Mereka dengan suka cita berkenalan dengan Warok Wulunggeni yang nampak gagah perkasa ini sebagai orang yang diharapkan dapat membantu penduduk Dukuh Sirah Keteng itu dari gangguan keamanan. Dari penuturan orang-orang Dukuh ini yang disampaikan oleh seorang penduduk kepada Warok Wulunggeni ternyata sedang ada masalah serius yang menyangkut keamanan di daerah ini. Sedang terjangkit merajalela banyak kejahatan, perampokan, pembunuhan, dan penganiayaan yang sering terjadi di daerah ini.

Kepada para penduduk, yang kemudian diperkenalkan oleh kenalan lamanya, Bardjo Genggem itu bahwa Warok Wuhunggeni termasuk jagoan yang bisa diandalkan, maka kemudian mereka mengharapkan kepada Warok Wulunggeni agar hendaknya dia mau menanggulangi merajalelanya kejahatan di daerah itu.

"Tolonglah, Dimas Wulung. Bagaimana sebaiknya menanggulangi keamanan di daerah Dukuh kami ini,"

Kata Pak Lurah yang nampak berusia makin tua itu ketika diperkenalkan oleh sahabatnya, Bardjo Genggem itu, tentang kehebatan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Warok Wulunggeni di dunia pergolakan para jagoan di daerah Ponorogo itu.

"Yah, saya akan usahakan sebisa saya, Pak Lurah. Tetapi saya harus buru-buru pulang dulu ke Dukuh Dawuan untuk menengok keluarga."

"Baiklah Dimas Wulung, sepulang menengok keluarga, segeralah Dimas Wulung kembali ke Dukuh Sirah Keteng. Kami semua di sini sangat memerlukan bantuan Dimas Wulung."

"Terima kasih, Pak Lurah."

Setelah berpamitan dengan para warga Dukuh Sirah Keteng, Warok Wulunggeni masih harus menempuh perjalanan yang panjang untuk sampai kembali ke kampung halamannya di Dukuh Dawuan di daerah Ponorogo selatan itu.

Selepas dari Dukuh Sirah Keteng, Warok Wulunggeni merasa ada beberapa orang yang mengikuti perjalanannya.

Akan tetapi Warok Wulunggeni nampak tidak peduli.

Ia sekali-kali memperkencang jalan kudanya, namun orang-orang yang mengikutinya itu juga memperkencang kudanya mengikuti kecepatan lari kuda Warok Wulunggeni.

Ketika Warok Wulunggeni menghenti kan kudanya, gerrombolan orang-orang yang mengikutinya

itu pun juga ikut berhenti di kejauhan.

Melihat situasi yang mencurigakan itu, Warok Wulunggeni hanya mengambil sikap waspada terhadap orang-orang asing yang berusaha membuntutinya sejak kemarin lusa ia meninggalkan Dukuh Sawo itu.

Tepat di belokan gundukan batu padas, Warok Wulunggeni berpapasan dengan lima orang berkuda yang nampaknya mereka itu sengaja menunggu kedatangan Warok Wulunggeni yang akan melewati daerah sangar itu

"Berhenti dulu, Sobat,"

Teriak salah seorang dari kelima orang laki-laki yang nampak bertampang paling berangasan itu. Warok Wulunggeni pun serta-merta menghentikan kudanya tepat dihadapan mereka.

Satu per satu tampang kelima orang yang menghadang di tengah jalan itu ditatapnya tajam-tajam oleh Warok Wulunggeni yang matanya juga tidak kalah mencorongnya dengan mata para rombongan gerombolan liar itu

"Siapa namamu, dari mana asalmu, dan mau pergi kemana,"

Tanya salah seorang laki-laki berkulit hitam bermata mencorong itu dengan geram.

"Namaku Wulunggeni. Aku tadi baru dari Dukuh Sirah Keteng. Sekarang aku akan pergi ke Dukuh Dawuan di Ponorogo selatan."

"Tiga hari yang lalu, aku lihat kamu memasuki Dukuh Sawo ada perlu apa kamu ke sana."

"Aku perlu menemui sahabat lamaku, namanya Warok Tanggorwereng."

"Warok Tanggorwereng."

"Ya ?"

"Apa buktinya kamu mengenal Warok Tanggorwereng, Sobat,"

Tanya laki-laki yang mukanya 'mencereng' itu penuh selidik .Mendengar pertanyaan itu, Warok Wulunggeni kebingungan.

Mesti harus menjawab apa.

Sebab ia tidak punya bukti apa-apa yang memperkuat ia masih ada hubungan persahabatan dengan Warok Tanggorwereng itu.

Akan tetapi, ia tiba-tiba teringat akan bingkisan yang tempo hari diberikan oleh Nyi Warti isteri Warok Tanggorwereng itu kepadanya.

"Aku membawa bingkisan ini pemberian Nyi Warti isteri Warok Tanggorwereng."

"Ha..ha. ha...bagaimana aku bisa percaya kalau bingkisan itu pemberian isteri Warok Tanggorwereng, Sobatt"

Ejek laki laki yang mukanya 'mencereng' itu sambil tertawa sinis. Tanpa disadari, tangan Warok Wulunggeni membuka bingkisan yang katanya tempo hari berisi bahan-bahan pangan untuk oleh-oleh keluarga di rumah itu.

Setelah dibuka bingkisan itu, selain terdapat bahan-bahan pangan terdapat sebilah keris kecil sebesar kelingking yang diikat dengan janur kuning yang sudah mulai mengering .Keris itu kemudian dikeluarkan dan diperlihatkan kepada orang-orang yang mencegatnya itu

"Ini isinya bingkisan yang tempo hari diberikan oleh Nyi Warti isteri Warok Tanggorwereng itu,"

Kata Warok Wulunggeni. Mata para begal itu melototi barang-barang yang ada dalam bingkisan itu. Kemudian nampak kepala mereka pada mengangguk-angguk. Mungkin sebagai tanda mereka memahami maknanya.

"Yah. Benar. Sekarang aku baru bisa percaya kalau engkau masih orangnya Warok Tanggorwereng. Simpan baik-baik benda keris terikat janur kuning itu, Sobat. Kalau kamu nanti ketemu gerombolanku di tengah jalan. Perlihatkan keris kecil itu. Kami semua tidak akan mengganggumu. Keris kecil itu sebagai tanda bahwa orang-orangnya yang membawanya adalah orang-orang yang dekat dengan Warok Tanggorwereng dan kami semua tidak akan mengganggunya."

"Terima kasih,"

Jawab Warok Wulunggeni singkat.

"Maafkan kami atas kekasaran kami tadi. Kami semua mengenal nama Warok Tanggorwereng itu. Orang-orang dia juga mengenal siapa kami ini semuanya. Terima kasih,"

Jawab Warok Wulunggeni.

Ia sempat berpikir sejenak, mengapa Nyi Warti tidak memberitahu mengenai kegunan keris kecil ini.

Apakah mungkin ia lupa memberitahunya karena ia buru-buru pamit pulang ketika itu.

Atau mungkin ia segan memberitahunya, sebab orang setangguh Warok Wulunggeni ini apa tidak tersinggung kalau dalam perjalanannya melalui daerah kawasaan Warok Tanggorwereng harus dilindungi oleh keris kecil sebagai pertanda bahwa orang yang bersangkutan itu tidak boleh diganggu oleh gerombolan lain yang menjalin hubungan pensahabatan dengan Warok Tanggorwereng.

Belum sempat ia mencerna makna ini semua, suara laki-laki berwajah 'cengkereng itu menyadarkan kembali pikiran Warok Wulunggeni.

"Kalau demikian, silakan jalan, Sobat."

"Sebelumnya, saya ingin tanya, Sobat. Apa maksud kalian menghentikan aku di sini ini tadi,"

Tanya Warok Wulunggeni timbul rasa ingin tahunya lebih banyak.

"Kalau kamu tadi sebegai orang luar daerah ini, dan tidak ada hubungannya dengan Warok Tanggorwereng,maka kamu sudah aku bikin mampus. Tetapi karena ternyata kamu masih orangnya Warok Tanggorwereng. Jadi kami tidak akan mengganggu perjalananmu. Sebab, memang kami sudah ada kesepakatan untuk tidak saling mengganggu orang-orangnya, Kami tidak akan mengganggu penduduk Dukuh Sawo. Jadi, karena kamu datang ke Dukuh Sawo sebagai orangnya Warok Tanggorwereng, yah sekarang silahkan kamu, jalan saja"

"Kalau demikian, aku ucapkan terima kasih, Sobat,"

Kata Warok Wulunggeni

"Sampaikan saja salam kami ini semua. Pimpinan kami bernama Brojol Mangundro. Kami semuanya sangat saling mengenalnya, dan sepakat untuk tidak saling mengganggu. kepada Warok Tanggorwereng"

"Saya akan sampaikan pesan kalian kepada sahabat Warok Tanggorwereng."

"Yah, silahkan. Selamat jalan, Kangmas Wulung. Terima kasih."

Warok Wulunggeni kemudian melanjutkan perjalanannya setelah melewati rombongan gerombolan penyamun yang mencegat di tengah perbukitan yang berpohon belukar ganas itu.

"Untung saja si bedebah Tanggorwereng itu laku juga namanya di daerah ini, kalau tidak. Aku musti melayani gangguan si monyet-monyet kerdil itu."

Pikir Warok Wulunggeni di dalam hati setelah terbebas dari gangguan para pencegat di jalan itu.

Perjalanan pulang Warok Wulunggeni kali ini nampak lebih nyaman, tidak sesulit ketika berangkatnya dahulu, Sebab, ia telah tahu jalannya.

Kalau waktu berangkat dulu sering kesasar karena merupakan perjalanan baru sehingga ia sering bertanya kepada orang yang ditemui di jalan, dan salah-salah yang ditanya justeru penjahat yang memang mencari sasaran orang asing yang tidak tahu jalan.

Kalau sekarang ini, perjalanan pulang Warok Wulunggeni itu terasa nyaman, tidak banyak gangguan di jalan sehingga membuat hatinya berbunga-bunga.

Lain sekali dengan waktu berangkatnya dulu, ia masih dalam suasana hati yang resah lantaran waktu itu sehabis kalah tanding dengan Warok Surodilogo musuh bebuyutannya itu.

Kini Warok Wulunggeni seperti mendapatkan penerangan bathin, dan makin luas wacananya, juga merasa makin yakin akan kemampuan ilmu kanuragannya dengan makin bertambahnya ilmu-ilmu barunya yang telah ditekuninya selama lima tahun terakhir ini di Blitar selatan.

******

KEMBALI KEPADA KELUARGA.

KEPULANGAN Warok Wulunggeni malam itu ke rumahnya yang masih di daerah Dukuh Dawuan, dari kepergiannya berguru ke perguruan Pedepokan Lodaya Blitar selatan disambut hangat oleh isterinya yang setia menunggunya selama ini.

Warok Wulunggeni meninggalkan kampung halamannya di Dukuh Dawuan itu sudah hampir sekitar lima tahun ini. Isterinya, Mbok Rukmini malam itu kebetulan sedang duduk-duduk santai di serambi depan rumah sambil nginang ditemani oleh keponakan perempuannya, bernama Milah yang sedang metani' mencari kutu rambut Budenya itu.

Milah ikut serumah dengan keluarga Warok Wulunggeni sejak kepergian Pakdenya Warok

Wulunggeni lima tahun yang lalu. Mbok Rukmini agak terkejut ketika melihat ada tamu laki-laki yang datang ke rumahnya malam-malam begini.

Namun begitu diketahui yang datang malam ini adalah suaminya yang siang malam ditunggu-tunggu kedatangannya, maka ia segera melompat menubruk tubuh suaminya itu, menyambutnya dengan suka cita.

"Byuh...byuh. Bungahe hatiku Pakne. Aku sangat senang dan bahagia sekali. Pakne sekarang sudah kembali lagi,"

Kata Mbok Rukmini sambil memeluk erat lama sekali suaminya, kedua tangannya melingkar erat-erat ke tubuh Warok Wulunggeni yang gagah perkasa itu dengan rasa kasih sayang yang mendalam.

"Bagaimana keadaanmu, Mbokne, baik-baik saja, to,"

Tanya Warok Wulunggeni kemudian sambil duduk di sebelah isterinya di amben ampyak depan rumah itu.

"Ya, baik. Sehat-walafiat. Pakne,"

Jawab isterinya

"Kamu, Milah. Sudah lama kamu hidup bersama Budemu di sini,"

Tanya Warok Wulunggeni kepada keponakannya Milah yang juga nampak ikut gembira menyambut kedatangan Pak denya itu

"Baik-baik saja, Pakde,"

Kata perawan itu dengan manisnya.

"Maafkan. Pakdemu ini yah. Tidak sempat membawakan oleholeh buat kamu, Milah. Pakde tidak tahu kalau kamu ikut bersama Budemu di sini"

"Ach, tidak apa-apa kok, Pakde. Milah juga ikut senang, sekarang Pakde sudah kembali pulang dengan selamat"

"Yah. Yah, berkat doamu juga, Milah. Pakde dapat pulang dengan selamat".

"Pakne, apa tidak ada halangan apa-apa selama di perjalanan," tanya isterinya kembali .

"Yah. Berkat doamu saja. Mbokne. Walaupun banyak juga halangan di jalan. Syukur, aku masih bisa mengatasi dengan baik. Aku selamat dan bisa kembali sekarang ke rumah ini juga lantaran banyak kesulitan yang bisa diselesaikan dengan aman di perjalanan"

"Lalu, apa sudah ada hasil, usahanya, Pakne"

"Berkat doamu saja, Mbokne. Banyak pengetahuan baru yang dapat aku peroleh selama kepergianku ke Blitar ini".

"Pakne. Apa tidak sebaiknya kita masuk saja ke dalam rumah sana. Udaranya mulai dingin. Aku akan bikinkan wedang jahe kesukaanmu,"

Kata Mbok Rukmini serambi terus ke dapur diikuti keponakan perempuannya yang biasa rajin

membantu Budenya itu

"Ini Mbokne, ada sedikit oleh-oleh. Hanya ini saja oleh olehnya, sekampluk dari kenalan-kenalan lama yang memberikan ini semua kepadaku ketika aku menengok mereka. Semua isteri kenalan-kenalanku itu pada titip salam untuk kamu, Mbokne."

Kata Warok Wulunggeni sambil menyerahkan kampluk besar, Mbok Rukmini dan Milah segera membuka isi kampluk itu yang terrnyata berisi macam-macam barang keperluan dapur, bahan makanan, dan lain-lain.

Mbok Rukmini dan Milah nampak gembira melihat itu semuanya

"Aku tidak tahu, apa saja isinya kampluk-kampluk itu. Wong itu semua pemberian mereka. Hanya makanan yang sudah dimasak saja yang aku ambil untuk makan di jalan,"

Kata Warok Wulunggeni

"Wah, baik sekali kenalan-kenalan kamu itu, Pakne"

"Yah, mereka hanya butuh persahabatan saja. Dan itu sepertinya sebagai tanda mata persaudaraan untuk saling memberikan perhatian sesamanya teman".

"Sebentar, Pake. Aku akan siapkan makan dulu untuk kamu, sepertinya kamu belum makan".

"Iyah, memang belum. Kamu masak makanan apa, Mbokne"

"Yah, itu ada lauk, jangan lodeh"

"Wah itu makanan kesukaanku. Sudah lama aku tidak mencicipi masakanmu, Mbokne. Tolong cepat disediakan, aku sudah kepengin makan. Perut rasanya sudah lapar sekali".

"Yah, sabar dulu, Pakne. Aku panaskan dulu, biar kalau nanti dimakan jadi enak".

Setelah ngobrol beberapa saat sambil menunggu tersedianya makanan yang sedang dihangatkan oleh Milah di dapur, Warok Wulunggeni, menanyakan keadaan anak gadisnya, Sri Wigati

"Lho, sejak tadi kok tidak kelihatan Sri Wigati. Kemana anak itu. Mbokne".

"Sabar dulu, Pakne"

Diceriterakan oleh isterinya bahwa anak perempuan satu satunya yang bernama Sri Wigati itu sekarang telah diambil isteri oleh seorang perwira tinggi Kadipaten. Sejak mendengar ceritera diambilnya anaknya, putri satusatunya itu menjadi isteri seorang punggawa Kadipeaten itu, remuk hati Warok Wulunggeni.

Mukanya nampak merah padam ketika mendengar penuturan isterinya demi diketahui anak perempuan satu-saturnya itu kini berada pada pihak Kadipaten yang dibencinya itu

"Siapa nama laki-laki yang telah berani mengambil anak perempuan kita itu, Mbokne,"

Tanya Warok Wulunggeni nampak geram.

"Namanya, Drajad Panuju. Pangkatnya katanya setingkat Tumenggung kerajaan begitu. Malahan katanya perkawinan putri kita dengan Drajad Panuju itu atas restu langsung dari Kanjeng Gusti Adipati. Jadi karena pada waktu itu, tidak ada Pakne, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Sudah aku

katakan, tunggu persetujuan Bapaknya Sri Wigati. Tetapi sudah ditunggu, tahun ganti tahun terus, Pakne tidak muncul-muncul juga, apakah Pakne masih hidup apa sudah mati, tidak ada kabar beritanya. Lalu, mereka memutuskan untuk mengawini anak kita itu. Dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Begitu ceriteranya, Pakne,"

Ujar Mbok Rukmini, isteri Warok Wulunggeni itu nampak lesu.

"Byuh..byuh. Wah...wah...wah tatanan apa yang dipakai ini. Aku ini kan Bapaknya. Orang tuanya. Berani-beraninya mengambil anak orang, tidak pamit dulu kepada bapaknya. Ini aturan mana. Apa kalau sudah pangkat tinggi itu, bisa seenaknya sendiri melakukan apa saja. Aku merencanakan anak kita, Sri Wigati itu sudah aku 'gadang-gadang' akan aku kawinkan dengan laki-laki keturunan raja. Harus jadi permaisuri raja. Itu sudah jadi harapanku sejak lama. Kalau sudah begini ini bagaimana. Inilah Mbokne yang jadi bikin tidak enak hati. Aku tidak terima anakku hidup sengsara seperti kita. Derajatnya selalu diinjak-injak sama orang yang kuasa. Kalau anakku jadi permaisuri raja, derajat kita juga akan ikut naik pamornya. Bagitu kan, Mbokne. Tetapi naas juga nasib anak kita cuma dikawini sama punggawa Kadipaten,"

Ujar Warok Wulunggeni nampak mengeluh dalam. Terasa begitu menyesali diri tidak bisa menjaga anak perempuan satu-satunya sehingga diambil laki-laki lain yang belum pernah diketahui juntrungnya, asal-usulnya, dan perangainya.

"Sudah. Sudahlah, Pakne. Anak kita juga nampak sudah senang hidup di lingkungan Kadipatea. Kelihatanya si Panuju menantu kita itu anaknya baik. Jadi aku juga tidak banyak mempersoalkan waktu itu ia melamar kemari. Anak kita kini kelihatan hidup bahagia lo, Pakne,"

Kata Mbok Rukmini berusaha menenangkan suaminya yang kelihatan resah berat itu. Warok Wulunggeni, termenung sejenak setelah mendengar kata-kata terakhir isterinya itu.

Rupanya hatinya agak terhibur juga dengan kata-kata anaknya kini sudah hidup bahagia.

"Jadi anak ini bukan menyepelekan aku sebagai bapaknya, begitu to Mbokne,"

Ujar Warok Wulunggeni selanjutnya

"Ya, jelas tidak. Wong ia datang kemari dengan baik-baik dan menunjukkan sikap sopan-santunnya. Beberapa kali menanyakan kamu. Ia mau meminang kepada kamu sebagai bapaknya, tetapi kamu tidak pernah ada. Lalu, bagaimana. Jadi jelas tidak mungkin bermaksud menyepelekan kamu. Ia senang kepada anak kita. Jadi menurutku, kita sebagai orang tua ya tut wuri handayani saja to, Pakne,"

Ujar Mbok Rukmini nampak mulai merasa lega dapat memberikan pengertian kepada suaminya yang terkenal suka naik darahnya kalau melihat hal-hal yang tidak disukai.

"Yah, kalau demikian itu memang benar. Aku yang salah. Tetapi yang masih menjadi ganjalan hatiku, mengapa anak itu tidak sudi menunggu izinku. Menunggu sampai aku datang"

"Izin. Bagaimana mungkin menunggu izinmu, wong kamu tidak jelas beradanya dimana. Sampai

kapan akan ketemu Pakne. Perginya kemana, cara menghubungi dimana, tidak diberitahu, mana mungkin aku dapat menyampaikan semua kejadian ini kepada Pakne. Syukur Pakne masih hidup, kalau sudah mati, terus ditunggu sampai kapan".

"Huss. Jangan ngomong ngawur saja. Sembarangan ngomong. Kapan aku dikatakan mati. Warok Wulunggeni masih berjaya perkasa. Siapa yang berani bikin mati aku, Mbokne. Malahan sekarang aku memiliki ilmu macan loreng. Jangan kaget Mbokne kalau tiba-tiba aku jadi macan, kamu harus tahu itu macan jadianku,"ujar Warok Wulunggeni membanggakan diri dihadapan isteri setianya, nampaknya ia sudah mulai lupa pada pembicaraan soal anaknya, ia baru ingat ingin pamer kepada isterinya mengenai ilmu bela diri yang baru diperolehnya selama lima tahun belajar di perguruan Padepokan Lodaya Blitar Selatan itu.

"Hah, apa benar ini, Pakne,"

Kata isterinya nampak terkejut

"Benar. Coba sekarang aku akan peragakan dihadapanmu agar kamu tidak kaget sewaktu-waktu melihat ada macan di rumah kita ini. Itu aku yang jadi,"

Ujar Warok Wulunggeni kelihatan bangga.

"Jangan Pakne, aku takut. Nanti kamu tidak dapat berubah jadi manusia lagi"

"Ha..ha.. .ha... jangan khawatir. Jangan khawatir. Aku ini sudah sangat menguasai ilmu ini. Selama lima tahun ini aku menuntut ilmu macan loreng ini. Sudah sangat aku kuasai. Sekarang, diamlah, Mbokne. Aku akan mulai berkonsentrasi," kata Warok Wulunggeni sambil menyilangkan tangannya ke depan dan mendekap dadanya erat-erat. Mulutnya komat kamit nampak sedang membaca mantera. Tiba-tiba secara pelan-pelan dan kemudian makin cepat dan tak lama kemudian sekujur tubuh Warok Wulunggeni itu telah berubah menjadi macan loreng yang perkasa. Taringnya nampak runcing, kukukuku pada jarinya nampak menjulur tajam. Matanya mencorong berkilap. Isterinya nampak ketakutan, terbayang betapa ngerinya macan segede itu menerkamnya dengan ganas.

"Jangan takut, Mbokne,"

Tiba-tiba ujar macan loreng besar itu mengeluarkan suara yang masih suara suaminya, Warok Wulunggeni.

Hati isterinya menjadi tenteram kembali.

Dan lama-lama macan loreng itu berubah kembali pada asalnya menjadi suaminya lagi setelah mulutnya nampak komatkamit membaca mantra.

Lega sudah hati isterinya melihat suami yang dicintainya itu kembali utuh berwujud manusia seperti semula.

"Ha ha. hebat bukan sekarang aku, Mbokne,"

Kata Warok Wulunggeni membanggakan diri dihadapan isterinya.

"Pakne, pakne. Saya hampir pingsan melihat kamu jadi macan garang seperti itu,"

Kata Mbok Rukmini kepada suaminya.

"Sudah sana, mana makan kita, aku sudah lapar,"

Kata Warok Wulunggeni sanmbil membetulkan ikat pinggangnya yang terbuat dari kulit ular sawah, segede anak ular naga itu.

Di tengah pembicaraan sambil makan malam itu, Warok Wulunggeni mengutarakan rencananya untuk pindah rumah ke daerah Sirah Keteng.

"Mbokne, sepulangku dari Blitar ini, aku pengin 'tetirah dulu. Istirahat. Sampai beberapa saat. Kalau rumah kita masih di Dukuh Dawuan sini ini, hatiku tidak bisa tenteram. Aku merencanakan untuk pindah saja dari Dukuh Dawuan ini Apa kamu setuju"

"Terserah, Pakne saja. Kemana saja Pakne mau pindah, aku tidak keberatan".

"Sudah aku pikir lama. Bagaimana kalau kita pindah ke daerah Sirah Keteng. Kita bertani di sana. Memelihara ikan, beternak lembu, dan mungkin banyak pekerjaan yang bisa kita lakukan di sana "

"Aku setuju saja, Pakne. Kapan rencana kita pindah".

"Esuk pagi"

"Mengapa terburu amat."

"Sebelum aku pulang kemari, kemarin aku sudah mampir ke daerah Sirah Keteng itu. Seorang kawan lama telah menawariku sebidang tanah yang luas. Aku disuruh mengolahnya. Tanah itu langsung diberikan kepadaku, dengan syarat, aku harus mau pindah ke sana "

"Ach masak. Mana ada orang mau kasih begitu saja terhadap tanahtanahnya. Mungkin dipinjamkan, bukan dikasih "

"Dikasihkan. Ini surat-suratnya sudah disetujui Pak Lurah. Lihat ini tulisan Pak Lurah. Aku sudah dikenalkan, sudah ketemu, dan sudah diberi namaku terhadap tanah itu".

"Kenapa mereka mau berbaik hati begitu, Pakne".

"Di daerah Sirah Keteng, tanahnya subur, air gampang didapat. Pertaniannya baik, maka banyak orang kaya di sana. Hanya saja, penduduk di situ punya masalah. Banyak diganggu oleh para perampok dan begal-begal. Nah di situ mereka mengharapkan kepadaku untuk mengurus soal gangguan para perampok dan begalbegal itu. Jelas aku sanggupi saja soal perlindungan pengamanan itu, wong menghadapi begal saja apa susahnya. Maka mereka mengharapkan aku segera pindah dan hidup di sana secepatnya"

"Ohhh, begitu. Ya, kalau demikian aku bersiap-siap sekarang. Lantas, rumah kita ini bagaimana. Mau diapakan, Pakne".

"Rumah ini biar diurus oleh si Sarwo Dipo itu saja, Mbokne. Dia itu kan dulu bekas anak buahku. Sejak dulu orang itu selalu setia kepadaku. Apalagi ia kan sampai sekarang belum punya numah

sendiri. Keluarganya biar diboyong kemari. Menempati rumah kita ini. Itu kan cukup prayogo' to, Mbokne"

"Iyah, yah. Pakne. Aku cocok dengan rencanamu itu"

"Yah. Sudah. Kalau kamu juga setuju. Aku ikut senang. Sekarang, aku mau istirahat dulu. Badan ini rasanya jadi capek sekali sejak menempuh perjalanan jauh ini"

"Apa perlu aku pijat, Pakne".

"Ach, tidak usah. Kamu sendiri istirahatlah supaya kamu juga terjaga kesehatanmu".

Setelah berbincang lama sampai larut malam. Kemudian, tampak tidak terdengar lagi suara pasangan suami-isteri yang sudah lama tidak berkumpul itu. Tidak berapa lama mereka kelihatan sudah tidur berpelukan mesra di kamarnya seperti layaknya pengantin baru.

BERSAMBUNG

*****

*****

Pertikaian Kawula Gusti

Karya Sabdo Dido Anditoru

Jilid 4 Seri Ceritera Warok Ponorogo

Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996

Gambar ilustrasi : Syamsudin

******

Buku Koleksi : Gunawan AJ

Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo

Team Kolektor E-Book

*****

1 HIDUP BERTANI.

SIRAH KETENG merupakan nama sebuah Dukuh yang memiliki sumber air jernih yang terus-menerus mengalir sepanjang tahun, sehingga telah memberikan berkah bagi kehidupan penduduk di tempat itu.

Konon pada masa pendudukan Kerajaan Kahuripan ketika masih di bawah Raja Airlangga dahulu kala, setelah berperang melawan Kerajaan Wengker penguasa daerah Ponorogo, di daerah Dukuh Sirah Keteng ini diciptakan oleh beliau sebagai daerah pertanian yang subur.

Sistem penataan pengairan telah dibangun di masa pendudukan Kerajaan Kahuripan dahulu kala itu, sehingga telah memungkinkan bagi rakyat di daerah ini bisa bertani sepanjang tahun secara

terus-menerus.

Demikian juga sistem irigasi teknis dan penyulingan air minum alami telah dikembangkan di daerah Sirah Keteng ini pada masa pendudukan Kerajaan Kahuripan dahulu itu, yang sisa-sisa pembangunannya masih tertinggal dan terpelihara dengan baik oleh penduduk setempat hingga sekarang.

Sudah hampir dua bulan ini Warok Wulunggeni memboyong keluarganya pindah rumah ke daerah Dukuh Sirah Keteng ini.

Ia hidup bertani bersama penduduk setempat. Membangun rumah besar dengan mengambil kayu-kayu jati yang ditebang dari hutan di bukit gunung pegat yang terletak di daerah sebelah wetan sana.

Lama-lama, kian hari mulai nampak kesejahteraan keluarga Warok Wulunggeni dari hasil bertani, memelihara ikan, berburu babi hutan, dan isterinya jualan di pasar itu. Beberapa pemuda kampung juga terbiasa berkumpul di rumah Warok Wulunggeni yang berhalaman luas itu untuk melakukan latihan gemblengan penyaluran ilmu kanuragan, ilmu ketinggian bathin, maupun melakukan latihan bela diri tradisional pencak-silat, yang diajarkan di bawah pengawasan langsung Warok Wulunggeni.

Orang-orang kampung menyeganinya sebagai Warok yang dikatakan memiliki keunggulan ilmu kanuragan tinggi.

Sejak kedatangan Warok Wulunggeni di daerah Dukuh Sirah Keteng ini, nampak memang telah terjadi perubahan besar dalam tata kehidupan penduduk di daerah ini. Hasil pertanian meningkat tajam.

Dari hasil pertanian yang berlimpah ruah tersebut kemudian banyak dilakukan untuk dipasarkan ke masyarakat luas.

dikirim ke daerah-daerah lain sebagai barang dagangan yang dapat mendatangkan keuntungan besar bagi penduduk Sirah Keteng.

Gangguan terhadap penduduk dari jarahan para perampok dan para begal di jalan tidak terdengar lagi sejak Warok Wulunggeni tinggal di Dukuh Sirah Keteng itu.

Para perampok tahu bahwa kini penduduk Sirah Keteng di bawah perlindungan Warok Wulunggeni yang juga dikenal mempunyai kawan kawan akrab di antara para begal di dunia hitam.

Sehingga sebagai rasa hormat terhadap Warok Wulunggeni, para begal itu tidak pernah ada yang mau mengganggu penduduk dimana Warok Wulunggeni tinggal di situ.

Para pedagang yang akan menjual hasil pertaniannya ke kota, apabila diketahui mereka penduduk Sirah Keteng, kini mereka akan merasa aman saja dari berbagai gangguan tindakan kejahatan di jalan.

Tidak sebagaimana sebelumnya mereka merasa was-was tiap kali di jalan berpapasan dengan para begal, akan selalu menjadi korban perampasan hartanya.

Perubahan suasana ini yang kemudian membuat penduduk merasa tenteram, dan merasa berhutang budi kepada Warok Wulunggeni .Mereka merasa mendapat pengayoman keamanan dari kehadiran seorang Warok yang disegani oleh penjahat-penjahat di daerahnya itu.

Daerah Sirah Keteng, selain termashur namanya oleh pertaniannya yang berkembang pesat, juga dikenal maju oleh adanya usaha peternakan lembu dan kuda.

Para pedagang yang membutuhkan kuda dan lembu untuk menarik dokar penumpang dan gerobak angkutan barang, biasanya akan membeli hewan-hewan tersebut kepada penduduk di Sirah Keteng ini.

Demikian juga pemeliharaan ikan darat seperti ikan lele, ikan mujahir, ikan wader, banyak diternakkan oleh penduduk Sirah Keteng ini.

Pendeknya kehidupan penduduk di daerah ini menjadi begitu makmur sejak kehadiran Warok Wulunggeni yang bergaul akrab dengan penduduk setempat, mempunyai teman-teman dekat di kalangan dunia hitam, tetapi ia nampak begitu tidak suka berurusan dengan orang-orang Penguasa Kadipaten. Ilmu pengetahuan bertani yang dimiliki Warok Wulunggeni diperoleh dari juragan Raden Mas Poerboyo pengusaha beken di Trenggalek ketika itu ia tinggal lama di sana.

Warok Wulunggeni kini dapat menerapkan ilmu pengetahuan bertaninya itu ketika ia pernah tinggal beberapa bulan di Trenggalek itu.

Ketika ia mendapatkan perlakuan istimewa dari keluarga pengusaha kaya Raden Mas Poerboyo di Trenggalek beberapa tahun yang lalu, pada waktu itu ia akan pergi ke Biitar selatan menuntut ilmu itu.

Lantaran ia berjasa menyelamatkan Raden Mas Poerboyo dari gangguan para begal di kampung kecil di Lembah Dangkal itu, maka sebagai imbalannya ia mendapatkan ilmu pengetahuan pertanian dari juragan kaya itu.

Pengetahuan bertani itu yang kini sangat berguna untuk diterapkan di ladang pertaniannya di Sirah Keteng ini. Pada suatu hari Pak Lurah Tunggul Anom sebagai orang yang dituakan oleh penduduk setempat, dan dianggap sebagai sesepuh di kelurahan Sirah Keteng, mengundang Warok Wulunggeni untuk datang ke balai kelurahan.

"Dimas Wulunggeni,"

Kata Pak Lurah Tunggul Anom, ketika telah bertemu dan duduk bersama di pendopo kelurahan bersama Warok Wulunggeni.

"Kehadiran Dimas Wulung di kelurahan ini, sebenarnya ada hal penting yang ingin aku bicarakan."

"Soal apa kiranya, Pak Lurah,"

Kata Warok Wulungggeni

"Begini Dimas Wulung. Kemarin aku dipanggil Kanjeng Adipati. Menurut catatan beliau yang

dilaporkan oleh para penggede yang ditugasi untuk mengurusi kesejahteraan penduduk kadipaten, dikatakan bahwa daerah kita ini, di Dukuh Sirah Keteng ini digolongkan sebagai daerah makmur. Tidak sama keadaannya apabila dibandingkan dengan kemakmuran daerah-daerah lain di seluruh Kadipaten kita ini. Daerah Sirah Keteng temasuk paling menonjol."

"Lalu, apa kira-kira yang diinginkan oleh Kanjeng Adipati terhadap kemakmuran daerah kita ini, Pak Lurah."

"Begini Dimas. Penguasa Kadipaten akan menetapkan besarnya upeti yang harus dibayar penduduk Sirah Keteng ini lebih besar daripada penduduk dari daerah lain. Sebab kita di sini bisa menanam dan panen hampir sepanjang tahun. Setahun kadang kala, bisa mencapai tiga kali panenan. Atau yang tetap dan pasti, dua kali panen setahun. Maka upeti yang ditetapkan untuk daerah kita besarnya juga harus tiga kali dari upeti yang selama ini sudah diundangkan oleh Penguasa Kadipaten."

"Mengapa, besarnya upeti sampai tiga kali begitu, Pak Lurah.?"

"Ya. Itu tadi. Kita dikatakan sering memanen sampai tiga kali panen itu tiap tahunnya, maka upetinya juga tiga kali lipat."

Suasana menjadi hening sejenak. Warok Wulunggeni nampaknya sedang berpikir dalam. Akan tetapi ia tidak kuasa segera memberikan komentar apa-apa. Kemudian terdengar kembali suara Pak Lurah Tunggul Anom yang rambutnya sudah memutih semua itu.

"Nah, Dimas Wulunggeni. Aku mengundang Dimas keman untuk berbicara empat mata ini, karena aku tahu. Pengaruh Dimas Wulung terhadap penduduk di sini sangatlah menentukan. Sebelum masalah ini aku musyawarahkan bersama penduduk, aku minta pertimbangan Dimas Wulunggeni. Bagaimana sebaiknya sikap kita dalam menghadapi masalah ini."

"Pak Lurah, dalam soal ini nampaknya saya tidak ingin mendahului penduduk untuk memberikan tanggapan pagi-pagi. Sebaiknya Pak Lurah segera saja mengundang seluruh warga penduduk Sirah Keteng dan memusyawarahkan dengan baik hal ini. Saya tidak ingin mempengaruhi pendapat warga penduduk kita ini. Kalau secara serempak dan kompak, penduduk menyetujui ketetapan Kanjeng Gusti Adipati, saya ikut menyetujui. Kalau penduduk menolak. Saya juga ikut menolak. Biarkan saja langsung kita musyawarah bersama saja, Pak Lurah."

"Baiklah kalau demikian Dimas Wulunggeni. Esuk hari aku akan undang semua warga untuk datang di balai kelurahan. Dan juga Dimas Wulung, saya harapkan juga datang."

"Ya, Pak Lurah. Saya pasti datang."

*****

Pagi hari itu pendopo kelurahan nampak telah dipenuhi sesak oleh warga Sirah Keteng yang datang atas undangan Pak Lurah Tunggal Anom sebagai penguasa kelurahan yang disegani penduduk di sini. Setelah Pak Lurah membuka musyawarah penduduk pagi hari ini, dan menjelaskan maksud dan

tujuan diadakan musyawarah warga pagi ini, maka kemudian Pak Lurah Tunggul Anom membuka kesempatan untuk bertanyajawab

"Bagaimana menurut bapak-bapak dan ibu-ibu, apakah rencana penetapan upeti yang sebentar lagi akan diundangkan oleh Penguasa Kadipaten ini dapat kita setujui. Saya mohon pendapat dan kesepakatan bapak-bapak dan ibu-ibu. Silakan,"

Kata Pak Lurah Tunggul Anom. Seorang yang berpenampilan agak lanjut usia mengacungkan jari minta bicara.

"Saya menyatakan tidak setuju, Pak Lurah. Sebab, saya rasa tidak adil cara penetapan yang berbeda-beda ini. Yang namanya keadilan itu ya kesamaan itu. Kalau tidak sama, tiap daerah ditetapkan berbeda-beda, itu namanya bukan keadilan. Tetapi menginjak-injak keadilan. Sekali lagi saya tidak setuju."

Setelah laki-laki setengah baya itu mengakhiri bicaranya, maka giliran selanjutnya, seseorang lainnya mengacungkan tangan minta kesempatan bicara.

"Bagaimana kalau Pak Lurah bersama Kangmas Wulunggeni yang menghadap Kanjeng Gusti Adipati untuk menyampaikan penolakan rencana penetapan upeti yang berbeda dengan daerah lain itu. Kalau Kakang Wulunggeni tidak setuju dan memberikan sikap menolak, maka kami semua saya rasa akan ikut berdiri di belakang Kangmas Wulung."

Kata seorang laki-laki yang nampak masih muda perkasa itu

"Bagaimana pendapat Dimas Wulunggeni,"

Tanya Pak Lurah tiba-tiba diarahkan kepada Warok Wulunggeni yang sedari tadi hanya diam saja mendengarkan pembicaraan penduduk waarga Dukuh Sirah Keteng yang nampak makin gelisah itu.

"Pak Lurah yang bijaksana, setelah memperhatikan semua pembicaraan yang disampaikan oleh warga. Arahnya memang setuju untuk menolak rencana ketetapan upeti itu. Dan saya juga ikut mendukung kalau itu telah menjadi kesepakatan dalam musyawarah ini. Akan tetapi tadi disebut-sebut agar saya bersama Pak Lurah yang diminta untuk menyampaikan isi penolakan ini langsung ke hadapan Kanjeng Gusti Adipati Mengenai ini. Saya tidak setuju. Sebaiknya Pak Lurah sendiri saja yang menyampaikan. Sebab, kalau bersama dengan saya, justeru pasti akan menimbulkan anggapan yang macam-macam. Dikira ini semua saya yang bikin ulah. Apalagi ditambah hubungan saya dengan para penggede Kadipaten selama ini sudah tidak ramah lagi sejak peristiwa adu tanding antara diri saya dengan Warok Surodilogo beberapa tahun yang lalu. Alangkah lebih arif kalau yang menyampaikan keputusan musyawarah warga ini Pak Lurah sendiri saja di dampingi oleh para pamong kelurahan. Kami semua warga berdiri di belakang Pak Lurah,"

Kata Warok Wulunggeni.

Setelah mendengar ucapan Warok Wulunggeni, nampak para warga terdengar berkeluh-kesah menyangsikan keberhasilan tuntutan penolakan warga terhadap kebijaksanaan baru yang akan

diterapkan oleh penguasa Kadipaten itu.

Mereka menyangsikan kemampuan Pak Lurah akan bisa bersikap tegas menyampaikan tolakan itu.

Menanggapi suasana keluh kesah para warga tersebut, kemudian Pak Lurah Tunggul Anom berusaha keras untuk meyakinkan kepada warga.

"Bapak-bapak dan ibu-ibu, soal penolakan itu sebenarnya sudah saya sampaikan seketika itu juga pada saat pertemuan pertama kali dengan Kanjeng Gusti Adipati di pendopo kadipaten pada waktu itu. Saya katakan kepada Kanjeng Gusti Adipati, kami mohon keadilan untuk disamakan saja dengan daerah lain. Sebab, apabila ada pembedaan-pembedaan akan menimbulkan keresahan penduduk. Akan tetapi kata Kanjeng Gusti Adipati bahwa mengenai rencana ini telah dimufakatkan bersama semua penggede Kadipaten, demikian juga sudah dimintakan pengarahan dari Penguasa di Kerajaan Majapahit yang membawahi Kadipaten Ponorogo kita ini. Oleh sebab itu, upaya-upaya untuk memecahkan masalah pungutan upati ini bagi penguasa Kadipaten Ponorogo sebenarnya juga berat, akan tetapi semuanya juga sangat bergantung pada jumlah yang harus disetor kepada penguasa di Majapahit. Untuk mencapai angka setoran upeti yang telah ditetapkan oleh pihak penguasa Majapahit itu, maka selama ini bagi poenguasa Kadipaten Ponorogo selalu berkurang, maka dicarikan jalan pemecahan untuk melipatgandakan jumlah upeti bagi daerah-daerah makmur yang mampu memberikan upeti lebih besar lagi, termasuk daerah kita di Sirah Keteng ini. Oleh karena itu, sepertinya kita tidak kuasa lagi untuk menolaknya. Sebab, kita dinyatakan mampu untuk membayar upeti itu sesuai jumlah penghasilan yang kita peroleh dari hasil panenan kita yang biasanya bisa mencapai tiga kali setahun itu,"

Penjelasan Pak Lurah Tunggui Anom yang nampak berusaha menjadi pengabdi yang baik kepada penguasa daerah kadipaten, dan juga berusaha mengemong kemauan warga yang dipimpinnya itu. Suasana menjadi hening, tidak ada seorang pun yang bersuara.

Kemudian suara Warok Wulunggeni memecahkan kesunyian itu.

"Pak Lurah yang kami hormati. Mendengar penjelasan bapak yang cukup luas itu, memang nampaknya kita tidak ada pilihan lain kecuali menuruti keputusan penguasa kadipaten. Namun, kami punya usulan agar penetapan tiga kali lipat dari jumlah upeti sebelumnya itu tidak ditetapkan secara angka mati. Maksudnya, apabila kita pada suatu saat tidak bisa menanam dan memanen tiga kali setahun, maka angka tiga kali jumlah upet itu dimintakan kepada penguasa kadipaten agar tidak dipaksakan. Harus disesuaikan dengan keadaan panenan kita. Kalau kita terrnyata hanya mampu memanen dua kali atau bahkan hanya satu kali dalam satu tahun, maka upetinya yah disesuaikan. Yang dua kali panen yah dua kali bayar upeti. Yang satu kali panen yah bayar satu kali. Kecuali memang ada yang mampu panen tiga kali, yah wajib bayar tiga kali. Kalau penerapan ketentuan bayar upeti ini luwes begini, bagi saya setuju-setuju saja. Akan tetapi kalau sudah dipatok angkanya,

harus tiga kali, bagaimana pun keadaannya. Itu saya tidak setuju. Ini jelas tidak adil. Kan begitu tho bapakbapak dan ibu-ib...setuju thooo."

"Iyahhhh...setujuuuuue. " teriak para warga serempak menyambut kata-kata Warok Wulunggeni itu

"Baiklah, bapak-bapak dan ibu-ibu. Kiranya usulan Dimas Wulunggeni bisa kita mufakati,"

Kata Pak Lurah kemudian.

"Dan saya sebagai orang yang bapak-bapak dan ibu-ibu percaya untak mengurus keadaan kampung kita ini akan berusaha sedapatnya untuk memperjuangkan segala hasil keputusan musyawarah warga ini. Apakah masih ada yang ingin bicara lagi."

"Cukup. Cukup. Sudah cukup, Pak Lurah."

Kata seorang pemuda berkulit hitam legam yang duduk paling depan itu. Dan penduduk lainnya pun nampaknya juga sudah pada setuju mengenai keputusan hasil pertemuan warga itu.

"Baiklah, kalau sudah tidak ada yang perlu kita musyawarahkan, pertemuan siang ini saya tutup,"

Demikian kata akhir Pak Lurah Tunggul Anom menutup musyawarah warga hari itu .Pertemuan warga hari itu menghasilkan keputusan untuk menerima rencana penetapan upeti yang akan dikenakan oleh penguasa Kadipaten Ponorogo kepada para warga kelurahan Dukuh Sirah Keteng dengan catatan tambahan sebagaimana yang diusulkan oleh Warok Wulunggeni itu.

*****

MUSIM PACEKLIK .

KADIPATEN Ponorogo sedang dilanda musim paceklik yang berkepanjangan.

Musim kemarau panjang ini ternyata telah membawa bencana bagi rakyat yang tidak semata-mata terjadi di Kadipaten Ponorogo saja, akan tetapi menurut sumber desas-desus yang beredar di masyarakat kejadiaan musibah ini telah melanda di hampir seluruh pulau Jawa.

Para petani tidak bisa menanam padi karena tidak mendapatkan kucuran air hujan lagi.

Sungai kering, sama sekali tidak ada air yang mengalir setetes pun.

Sumur-sumur penduduk pun telah digali berulang kali untuk didalamkan agar memperoleh sumber mata air.

Akan tetapi nampaknya usaha itu tetap sia-sia untuk mendapatkan aliran air yang berlimpah.

Penduduk makin panik dibuatnya. Harga-harga bahan pangan, terutama beras, tiap hari terus meningkat naik, bahkan semakin sulit didapat di pasar bebas.

Banyak penduduk yang sakit busung lapar.

Berita rakyat mati kelaparan hampir tiap hari terdengar di pelosok-pelosok kampung . Menurut berita yang beredar di masyarakat, Kanjeng Gusti Adipati telah meminta bantuan kepada pemerintah pusat, penguasa Kerajaan Majapahit di Trowulan.

Akan tetapi segala impian akan datangnya bala bantuan yang diharapkan itu sampai sekarang belum juga kunjung datang.

Sebab ternyata.

keadaan yang diderita oleh daerah Kadipaten Ponorogo itu juga dialami oleh daerah-daerah kadipaten lainnya yang masih di bawah penguasian Kerajaan Majapahit pula.

Suasana yang mencekam ini telah menimbulkan kegelisahan masyarakat Ponorogo.

Timbul kasak-kusuk, bahwa pendapatan penguasa kadipaten yang diperoleh dari pungutan kepada masyarakat Ponorogo hanya diambil untuk membesarkan kerajaan Majapahit, tetapi tidak pernah sedikit pun untuk memikirkan kesejahteraan rakyat Ponorogo, walaupun dalam keadaan yang sulit seperti musim paceklik sekarang ini, tidak nampak perhatian pemerintahan pusat di Trowulan itu untuk ikut memecahkan masalah kesulitan pangan di daerah Kadipaten Ponorogo ini.

Para sesepuh masyarakat Ponorogo dan para warok yang hidup di tengah-tengah masyarakat tiap hari selalu berkumpul membicarakan segala rupa keadaan yang menimpa daerahnya.

Mereka berembug bersama untuk memecahkan masalah kesulitan pangan ini.

Tentunya mereka itu juga sambil menunggu apa yang akan diperbuat penguasa daerah Kadipaten terhadap kesulitan pangan rakyatnya ini.

Dalam situasi sulit seperti ini, nampaknya hanya rakyat yang tinggal di daerah Sirah Keteng saja yang kelihatan tidak merasakan kesulitan pangan.

Mereka kelihatan tidak menerima pukulan hebat dari akibat musim paceklik tahun ini .Lumbung lumbung padi mereka tetap terisi, walaupun tidak penuh sebagaimana tahun-tahun yang lalu.

Tanaman padipadi mereka nampak tetap menghijau, dan menguning ketika hendak dipanen.

Walaupun hasilnya memang jauh berkurang dari kebiasaan tahun-tahun sebelumnyva.

Namun.

bagaimana pun keadaannya, mereka nampaknya masih tetap saja bisa menanam dan memanen hasil. Berkat penerapan sistem irigasi pengairan yang baik.

pemeliharaan sumber-sumber air yang terlindung di tengah hutan yang lebat.

Nampaknya sumber air itu tetap terjaga baik.

Terus mengucur.

Walaupun kini jauh sangat berkurang, akan tetapi masih lumayan.

Paling tidak masih dapat menggenangi sawah-sawah penduduk dengan aman.

Petani seperti biasa bekerja menanam padi sepanjang tahun, dan menuainya apabila sudah musim panen tiba.

Tidak ada berita kelaparan maupun berita kekurangan pangan dari daerah Sirah Keteng ini.

Hal ini cukup istimewa.

Sirah Keteng merupakan daerah satu-satunya dari daerah-daerah lain yang ada di Kadipaten

Ponorogo yang kelihatan paling makmur. Berita mengenai kemakmuran dan tidak adanya masalah kekurangan pangan di daerah Sirah Keteng ini, kemudian telah menarik perhatian kalangan penggede Kadipaten.

Demikian juga berita itu telah sampai ke hadapan Kanjeng Gusti Adipati. Siang itu nampak ada pertemuan penting di Sasana Kadipaten.

Kanjeng Gusti Adipati sedang dihadap oleh para penggede Kadipaten.

Mereka nampak sedang melakukan permusyawaratan serius dalam menghadapi kemelut sulit pangan pada musim paceklik ke marau panjang ini.

"Para sesepuh, dan pejabat tinggi Kadipaten yang hadir. Bagaimana sebaiknya mufakat kalian dalam menghadapi musim paceklik berkepanjangan ini."

Kata Kanjeng Gusti Adipati membuka pertemuan para penggede Kadipaten siang ini.

"Aku telah menerima laporan mengenai makin sulitnya rakyat kita untuk mendapatkan bahan pangan. Bencana terjedi dimanamana. Penyebaran wabah penyakit terus merajalela. Busung lapar, dan berita kematian penduduk terjadi tiap hani. Tapi aku juga menerima laporan khusus yang sangat menarik. Bahwa di daerah Sirah Keteng Ponorogo selatan, di sana justeru telah terjadi kelebihan pangan, sehingga tidak ada satu orang pun di sana yang kesulitan untuk mendapatkan bahan pangan. Dalam musyawarah terbatas beberapa hari yang lalu telah diusulkan kepada saya, bahwa daerah Sirah Keteng akan kita jadikan sebagai daerah penyangga pengadaan bahan pangan penduduk. Menjadi daerah pengelolaan dan pengawasan yang langsung ditangani oleh pemerintah penguase Kadipaten", kata Kanjeng Adipai Sampurnoaji Wibowo Mukti memberikan pengarahan sambil meminta pertimbangan-pertimbangan kepada para penggede yang diundang hadir pada pertemuan penting hari itu.

"Ampun Kanjeng Gusti Adipati", kata Wongsongalundro sebagai pejabat tiaggi Kadipaten yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pengadaan pangan rakyat.

Dia adalah yang pada pertemuan sebelumnya telah mengusulkan mengenai pengambilalihan pengelolaan daerah Sirah Keteng dari penduduk setempat untuk beralih penguasaan kepada pemerintah Penguasa Kadipaten.

"Perlu kami tambahkan mengenai laporan kami terdahulu, Kanjeng Gusti Pertimbangan kami dalam usulan itu sebenarnya hanya semata-mata atas perhitungan yang menyangkut soal pengadaan bahan pangan saja, tetapi kami tidak mempertimbangkan timbulnya masalah lain apabila usulan kami itu dapat diterima, misalnya adanya akibat yang akan menimpa rakyat bagi tanahnya yang akan kita ambil alih untuk keperluan daerah penyangga bahan pangan ini. Mungkin akan berakibat timbulnya keresahan penduduk, atau bahkan lebih jauh kemungkinan pemberontakan penduduk yang tanahnya kita akan ambil ahih. Mengenai soal pengamanan dan keresahan penduduk ini bagi hamba kurang mengerti. Tentu pejabat yang bertanggung jawab soal ini, mohon dimintai pertimbangannya

terlebih dahulu sebelum kita mengambil keputusan. Apalagi menurut laporan yang hamba terima dari para pembantu hamba, dikatakan bahwa di daerah Dukuh Sirah Keteng itu kini berada di bawah penguasaan pengamanan Warok Wulunggeni. Dia ini yang kini hidup di sana menjadi tokoh idola bagi rakyat setempat. Lantaran ia telah berhasil memimpin penduduk untuk mengembangkan daerah pertanian yang maju di daerah itu. Walaupun resminya daerah itu berada di bawah kekuasaan Lurah Tunggal Anom yang beberapa bulan yang laiu telah kita minta menghadap kemari berkaitan dengan penetapan kenaikan upeti untuk daerah itu. Oleh karena itu, apakah hal ini akan mungkin dilaksanakan. Sebab, timbul kekhawatiran, apabila rencana pengambilalihan daerah Sirah Keteng itu dari penduduk jadi dilaksanakan, apakah kita nanti tidak dianggap bertindak ceroboh. Untuk menjadikan daerah penyangga pengamanan pangan yang di bawah pengelolaan dan pengawasan penguasa Kadipaten di daerah Sirah Keteng itu, kita baru memperhitungkan satu sisi saja, belum memperhitungkan kemungkinan protes penduduk, dan lain sebagainya. Apakah kita akan terus-menerus mengabaikan kedudukan Warok Wulunggeni di tengah-tengah masyarakat di daerah itu yang bisa-bisa akan merupakan ancaman besar bagi keamanan baru di kadipaten kita. Begitu kira-kira pendapat hamba, Kanjeng Gusti Adipati,"

Urai Wongsongalundro nampak memberikan pertimbangan yang penuh hati-hati

"Bagaimana menurut hemat Kangmas Empu Tonggreng mengenai pendapat Wongsongalundro ini", kata Kanjeng Adipati menanggapi laporan Wongsongalundro sebagai penggede yang bertanggung jawab pada soal kesejahteraan dan pengadaan pangan penduduk itu.

"Apakah masalah ini akan peka menimbulkan perkara yang berlarut mengingat posisi Warok Wulunggeni yang menurut laporan yang aku terima, Kadipaten ini, ketika waktu itu ia harus menelan kepahitan, menerima kekalahan adu tanding melawan Warok Surodilogo beberapa tahun yang lalu itu. Katanya ia menyesalkan keputusan kita untuk mengadakan adu tanding itu. Nah, kalau sekarang kita menyangkut pada dirinya, menggusur kediaman dan usaha pertanian dia, kemudian mengambil alih upaya yang telah lama dirintis oleb Warok Wulunggeni di daerah Sirah Keteng ini, apakah tidak akan menimbulkan kerusuhan baru,"

Ujar Kanjeng Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti nampak bijaksana. "Kanjeng Gusti Adipati, " kata Empu Tonggreng kemudian.

"Perkara kemungkinan terjadi keributan itu jangan terlalu dipikirkan. Kanjeng Gusti Adipati sebagai penguasa daerah, berhak melakukan apa saja demi untuk menyelamatkan kepentingan umum. Nasib rakyat Ponorogo yang sedang menderita kelaparan sekarang ini lebih penting untuk dipikirkan daripada harus bersusah-susah memikirkan soal si Wulunggeni itu. Kalau ada apa-apa dari tingkah Warok Wutunggeni nanti, para pengaman Kadipaten yang akan memberesi. Semua kekuatan yang ada di kadipaten ini siap untuk mengamankan keadaan. Lagipula masih ada Warok Surodilogo yang telah Kanjeng Gusti Adipati tunjuk sebagai penguasa keamanan di daerah Dukuh Dawuan itu. Warok

Surodilogo sebagai pamong kadipaten yang mempunyai jabatan sebagai pengamanan daerah itu masih bisa kita gerakan untuk menghadapi Warok Wulunggeni. kalau Si Wulung itu mau macam-macam berani bikin ulah. Jadi perkara itu tidak perlu Kanjeng Gusti Adipati risaukan. Para penguasa pengamanan yang akan menjalankan tugas pengamanan itu. Saya rasa Dimas Warok Sawung Guntur pun akan setuju dengan pendapat hamba ini, Kanjeng Gusti Adipati"

"Yah. Bagaimana pendapatmu, Dimas Sawung Guntur", tanya Kanjeng Adipati kepada Warok Sawung Guntur yang selama ini menjadi ompleng-omplengnya penguasa Kadipaten Ponorogo, siang itu juga ia ikut hadir dan berusaha memberikan pendapatnya

"Ampun Kanjeng Adipati,"

Kata Warok Sawung Guntur yang diminta bicara pada pertemuan di Kadipaten siang itu.

"Pendapat hamba sama persis dengan pendapat Kangmas Empu Tonggreng. Jadi memang sekarang ini yang perlu kita pikirkan mendesak adalah soal kesulitan bahan pangan penduduk kadipaten. Oleh karena itu, yah soal pangan itu yang kita segera usahakan untuk dicarikan jalan keluarnya. Harus segera kita atasi. Kalau sudah ada jalan keluar mengatasinya, kemudian ternyata akan berkaitan dengan soal lain, misalnya menyangkut keamanan dan kemungkinan pemberontakan penduduk yang terkena rencana daerah penyangga pengadaan bahan pangan itu, maka petugas pengamanan yang akan mengamankan keadaan. Hamba sanggup membantu sepenuhnya untuk mengamankan semua daerah yang akan menghalangi rencana pengadaan pangan ini. Demikian kiranya pendapat hamba, Kanjeng Gusti Adipati,"

Tandas Warok Sawung Guntur yang selama ini setia mengabdi bagi kepentingan penguasa Kadipaten itu.

"Bagaimana pendapatmu Wongsongalundro setelah mendengar pendapat Kangmas Empu Tongreng dan Dimas Sawung Guntur itu tadi. Apakah engkau masih ada pertimbangan lain "

"Ampun Kanjeng Gusti Adipati. Kalau sekiranya para penggede yang bertanggung jawab soal keamanan telah memberikan pertimbangan dan telah memperhitungan masak-masak segala kemungkinan terjelek yang diperkirakan mungkin bakal timbul, maka bagi hamba tidak ada harus kita jalankan rencana yang telah hamba usulkan beberapa hari yang lalu itu untuk menjadikan daerah Sirah Keteng sebagai daerah penyangga pengadaan bahan pangan penduduk kadipaten,"

Demikian Wongsongalundro menambahkan pendapatnya

"Sebehum aku mengambil keputusan,"

Kata Kanjeng Gusti Adipati kemudian.

"Aku perlu 'pertikelmu' Kyai Patih Brojesento mengenai segala hal yang telah kita dengar dari pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan oleh Kangmas Empu Tonggreng tadi. Juga pendapat dari Dimas Sawung Guntur, dan laporan serta usulan-usulan yang diajukan oleh Wongsongalundro. Apakah engkau juga setuju, atau ada pikiran lain. Sampaikan saja jangan sungkan-sungkan mumpung

aku belum mengambil keputusan tadi. Bagaimana pendapat Kyai Patih.?,"

Kata Kanjeng Gusti Adipati yang ditujukan kepada Kyai Patih Brojosento yang rambutnya sudah ubanan memutih semua itu.

"Ampun. Kanjeng Gusti."

Kata Patih Brojosento kemudian.

"Hamba akur saja dengan pendapat Kangmas Empu Tonggreng. Dimas Sawung Guntur, dan Dimas Wosngsongalundro itu. Hamba rasa segala isi yang telah disampaikan itu sudah cukup bijaksana untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan Kanjeng Gusti. Hanya perlu diwaspadai. Bagaimana cara mengaturnya. Cara menyampaikan masalah-masalah ini secara bijaksana. Secara baik dan dengan bahasa yang enak. mudah dimengerti, dipahami, dan bisa diterima dengan baik pula oleh segala lapisan kalangan masyarakat setempat di Dukuh Sirah Keteng itu. Kekeliruan cara penyampaian, hamba khawatirkan akan menimbulkan salah penerimaan. Sehingga dapat bukan grusa-grusu di antara penduduk setempat yang salah menerimanya itu. Hal itu akan bisa merugikan nama baik Kanjeng Gusti Adipati sebagai penguasa yang harus diturut, diikuti, dan didukung rakyat di seluruh Kadipaten Ponorogo ini. Oleh karena itu, Kanjeng Gusti, agaknya kebijaksanaan yang baik pun belum cukup. Masih diperlukan upaya lanjutan. Memberikan pengertian kepada pamong yang akan ditugaskan untuk menyampaikan kebijaksanaan ini agar ia dapat memberi pengertian kepada para pamong bawahannya hingga dipahami oleh rakyat lapisan paling bawah. Soal cara penyampaian ini sungguh penting menurut hamba. Dan mohon ditunjuk pamong yang sekiranya menguasai cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakat setempat. Orang yang mengerti adatistiadat setempat. Mempunyai unggah-ungguh. Tata krama. Semuanya demi untuk tujuan, menghindari kesalahpahaman belaka. Hanya itu kiranya yang barangkali hamba ingin sampaikan, Kanjeng Gusti."

Kata Kyai Patih Brojosento mengakhiri pendapatnya dengan mimik muka yang serius yang diikuti anggukan-anggukan kepala para penggede yang hadir dalam pertemuan musyawarah itu tanda sependapat dengan yang dikemukakan oleh Kyai Patih Brojosento itu

"Benar ucapanmu Kyai Patih. Aku setuju. Engkau telah mengingatkan akan hal itu. Oleh karena itu. aku ingatkan kepada semuanya. Aku weling wanti-wanti Jangan sampai keliru cara menyampaikan perkara ini kepada masyarakat setempat. Usul Kyai Patih cukup baik untuk mengingatkan terhadap kewaspadaan kita bersama. Nah, untuk mengurus soal penyampaian ini, aku tugaskan nanti kepada Kyai Patih didampingi oleh Wongsongalundro."

Suasana permusyawaratan kemudian kembali menjadi hening.

Para penggede yang hadir lainnya nampak sedang membuat pertimbangan sendiri-sendiri.

Demikian juga Kanjeng Gusti Adipati, kemudian nampak terdiam.

Beliau sebagai petinggi penguasa kadipaten yang akan menerima tanggung jawab paling berat.

Apabila langkah yang diambil dalam memutuskan hal-hal dalam musyawarah para penggede ini

ternyata di kemudian hari membawa bencana.

maka kedudukan Adipati yang harus dipertaruhkan.

Kedudukan dan kewibawaannya sebagai Adipati yang akan terkena getahnya.

Namun ia harus memutuskan sesuatu yang tegas dan jelas agar tidak dinilai, ia tidak berani mengambil langkah-langkah maju.

Juga agar para bawahannya tidak menganggapnya, ia tidak berani menghadapi risiko.

Maka kemudian ujarnya

"Baiklah kalau demikian. Aku putuskan, daerah Sirah Keteng, kita jadikan daerah penyangga pengadaan bahan pangan rakyat. Sedangkan cara pengelolaan tanah pertanian beserta pengawasannya langsung dikuasai oleh pemerintahan penguasa Kadipaten. Tujuannya terutama untuk menyelamatkan persediaan beras di seluruh Kadipaten Ponorogo, baik pada masa paceklik sekarang ini maupun untuk menghadapi kemungkinan kesulitan yang bakal timbul di tahun-tahun mendatang,"

Demikian keputusan pertemuan siang itu yang langsung diputuskan oleh Kanjeng Gusti Adipati dihadapan peserta permusyawaratan para penggede Kadipaten.

Para peserta pertemuan siang itu kelihatan dari roman mukanya nampak lega.

Mereka merasa dapat menyelesaikan suatu masalah pelik mengenai pengadaan bahan pangan yang kini sedang menghangat di seluruh pelosok Kadipaten Ponorogo.

Usulan dari seorang penggede kadipaten, yang bernama Wongsongalundro itu, dapat diterima bulat dengan menjadikan kawasan Dukuh Sirah Keteng sebagai daerah penyangga pengadaan pangan penduduk Kadipaten Ponorogo.

Keputusan itu agaknya telah merupakan pilihan terbaik yang tidak bisa ditolak lagi.

Tinggal menunggu bagaimana dalam praktek menjalankan keputusan tersebut nantinya.

*****

PEMBELAAN SEORANG TEMAN.

BERITA mengenai akan dijadikannya daerah Sirah Keteng sebagai daerah pengelolaan dan pengawasan Penguasa Kadipaten Ponorogo itu telah membuat pukulan berat bagi warga Dukuh Sirah Keteng.

Demikian juga bagi Warok Wulunggeni yang selama beberapa tahun belakangan ini telah dengan tekun mengolah tanah persawahan di daerah ini bersama penduduk setempat, ia merasa menerima cobaan hidup yang amat berat.

Warok Wulunggeni merasa dipermainkcan oleh tindakan penguasa yang ingin memperlakukan dirinya secara tidak adil.

Seakan-akan penguasa Kadipaten menghendaki ia tersisih dari daerah ini.

Segala jerih payahnya selama ini akan sia-sia.

Ia harus berhadapan dengan kekuatan yang besar, penguasa Kadipaten dengan perangkat para

penggede yang mengitarinya. Ditambah lagi ada kekuatan dari para warok yang telah memberikan loyalitasnya, mereka yang bersedia dengan setia mengabdikan diri kepada kepentingan Kanjeng Gusti Adipati Sampumoaji Wibowo Mukti penguasa Kadipaten Ponorogo itu.

Pada suatu tengah malam hari yang pekat, lama sekali Warok Wulunggeni merenung seorang diri di balik bilik tempat biasa ia melakukan semadi.

Haruskah ia menyerah kepada nasib.

Apakah ia akan berani menentang arus.

Ia bersama penduduk setempat, apakah akan mungkin berani melakukan sesuatu tindakan balasan, bahu-membahu menghadapi kekuatan yang begitu kokoh dari penguasa Kadipaten ini.

Belum lagi ia akan dihadapkan oleh musuh bebuyutan lamanya Warok Surodilogo yang katanya kini sedang menanjak pamornya sebagai penguasa pengamanan di daerah Dukuh Dawuan itu, ataukah ia harus tetap diam membiarkan masalah ini memihak pada kekuasaan Kadipaten.

Apakah mungkin untuk melawan, dan mati konyol.

Keputusannya, nampaknya kini ia harus berani mengalah. Berani menunjukan kesabaran.

Ketabahan menerima cobaan hidup.

Keteguhan hati untuk terus membangun hidupnya walaupun harus berangkat kembali dari reruntuhan keping-keping kedukaan yang mendalam, Ia harus memulai lagi membangun dari bawah.

Pada saatnya kelak, perhitungan untuk mendapatkan keadilan itu akan tiba.

Katanya dalam hati.

Berbarengan dengan itu, tiba-tiba terdengar ada suara ribut dari luar rumahnya.

Suara gaduh.

Pintu rumahnya seperti ada orang yang mengetuk-ngetuk dengan keras.

Tepat di sebelah dalam pintu tengah diketuk keras dari luar.

Terdengar suara gaduh telapak-telapak kuda ramai diluar halaman rumah.

Rupanya, sedang ada tamu.

Banyak orang yang mendatangi rumah Warok Wulunggeni.

Rumah joglo yang dibangun nampak kokoh dari bahan jajaran kayu jati yang menjulang tinggi seperti keraton di tengah-tengah penduduk Dukuh Sirah Keteng itu, kini menjadi perhatian banyak pihak.

"Siapa. Malam-malam begini datang ke rumahku,"

Teriak lantang Warok Wulunggeni dari dalam numah.

"Kami, Kangmas,"

Suara seorang laki-laki dengan mantab yang agaknya suara itu telah dikenal bettel oleh Warok Wulunggeni.

"Oh, kamu Dimas Tanggorwereng."

"Betul, Kangmas,"

Jawab laki-laki itu mantab dari luar.

"Sebentar saya akan bukakan pintunya," kata Warok Wulunggeni sambil membukakan pintu besar depan rumah.

"Hayo silakan. Silakan masuk. Mari masuk-masuk,"

Kata Warok Wulunggeni mempersilakan tamu-tamunya itu masuk ke dalam rumahnya

"Salam kami, Kangmas Wulung. Selamat malam," kata laki laki tinggi tegap itu yang ternyata kini dikenal sebagai Warok Tanggorwereng itu bersama sekitar dua lusin anak buahnya berkunjung ke rumah Warok Wulunggeni malam-malam begini.

"Waduh, waduh, ada wigati apa, kalian beramai-ramai pada datang kemari malam-malam begini, Dimas ", kata Warok Walunggeni ramah setelah menyilakan duduk tamu-tamunya yang cukup banyak berjubel itu. Mereka pada duduk di bawah hanya beralaskan tikar mandong yang digelar lebar hampir memenuhi seluruh lantai rumah yang terbuat dari batu bata merah itu.

"Begini Kangmas Wulung. Kami ini semua datang kemari, setelah mendengar berita. Katanya Kangmas saat ini sedang mengalami musibah. Kesusahan. Bersedih. Mengalami msibah besar. Tanah persawahan penduduk di sini, dan tanah Kangmas Wulung sendiri juga akan dijadikan daerah pengelolaan dan pengawasan Penguasa Kadipaten. Apa benar berita yang saya dengar itu, Kangmas,"

Kata Warok Tanggorwereng sebagai pemimpin mereka itu.

"Benar, Dimas Wereng. Aku sedang terkena cobaan hidup yang berat. Rasa keadilanku sedang terganggu. Sepertinya diinjak-injak. Tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Rasanya berat aku dapat melawan kekuatan yang begitu dahsyat itu," kata Warok Wulunggeni menunjukkan wajah yang penuh prihatin.

"Sekokoh apa kekuatan dahsyat yang Kakangmas maksudkan itu. Apakah kita bersama-sama tidak sanggup menanggulangi. Aku dan semua gerombolanku ini siap berdiri di belakang Kakangmas Wulung,"

Kata Warok Tanggorwereng onung yang dahulu pernah membegal Warok Wulunggeni, dan diselamatkan nyawanya dari racun warang senjata andalan Warok Wuunggeni di dekat daerah perbatasan Blitar dahulu itu.

Kini mereka berubah menjadi bersahabat dekat dengan Warok Wuunggeni

"Aku harus berhadapan dengan Penguasa Kadipaten, dan para penggede, serta para warok sakti yang berjejer mengelilingi Kanjeng Adipati itu.Apa aku mampu menghadapi mereka sekaligus. Itulah, Dimas Wereng. keprihatinanku."

"Apakah Kakangmas tidak memperhitungkan kekuatan kami ini semua yang siap berdiri di belakang Kakangmas Warok Wulunggeni,"

Kata Warok Tanggorwereng kelihatan makin berangasan memperlihatkan kesediaan yang serius

ingin membela kesedihan Warok Wulunggeni yang pernah menyambung nyawanya beberapa tahun yang lalu itu.

"Dimas Wereng. Penghargaanku yang setinggi-tingginya atas simpatikmu dan kawan-kawan semua yang hadir di sini atas perhatian kalian pada diriku. Tetapi, ingat Dimas Wereng. Kita tidak bisa gegabah. Kekuatan kita saat sekarang belum seimbang. Kita perlu waktu. Perlu menghimpun kekuatan yang lebih besar lagi dari kawan-kawan yang sehaluan dengan kita .Menggalang para jago kepruk yang lebih banyak di seluruh pelosok daerah Kadipaten ini. Kalau sekarang kita nekat melawan mereka, kita bisa mati konyol. Kekuatanku, kekuatanmu, dan kekuatan konco-konco sekalian ini, mungkin untuk menghadapi para pengawal bisa menang. Paling tidak, akan ada beberapa senopati perang dan beberapa warok yang menjaganya itu dapat kita patahkan bulu kudugnya. Akan tetapi untuk menghadapi para warok yang kini menjabat sebagai penguasa penguasa keamanan daerah yang langsung di bawah perintah Kanjeng Adipati, tidak mungkin bisa kita selesaikan dengan kekuatan kita yang terbatas ini."

"Lalu. Bagaimana sebaiknya, Kakangmas. Aku dan konco konco ini semua menuruti perintahmu saja. Aku dan semua konco-konco ini siap membantu apa saja yang Kangmas Wuhung perlukan. Aku akan berdiri di belakangmu, Kangmas. Membelamu sampai mati pun kami bersedia. Kapan saja Kakangmas memberi aba-aba perang. Kami semua siap bersabung. Siap berlaga sampai mati. Biar terjadi geger apa pun kami semua akan membantu sebisaku demi Kangmas Wulung."kata Warok Tanggorwereng nampak begitu mantab ingin memihak kepada kepentingan Warok Wulunggeni sahabat dekat yang dituakan ini

"Dimas Wereng. Sebaiknya kita memang harus menunggu. Kita harus bersabar dulu. Tunggu sampai beberapa waktu hingga kita memungkinkan untuk bertindak. Akan tiba saatnya nanti kita harus bergerak. Tetapi waktunya bukan sekarang. Kita perlu menahan diri beberapa saat kemudian. Kalau sekarang, jangan dulu. Banyak risiko yang akan kita hadapi. Kita sekarang lebih baik bersikap mengalah demi memperoleh kemenangan di kemudian hari. Perang tampo bolo, menang tanpo ngasorake. Nah. Kebetulan memang esuk hari di pendopo kelurahan akan dilangsungkan musyawarah warga penduduk Dukuh Sirah Keteng.. Saya menunggu hasil musyawarah warga itu. Kalau sekiranya keputusannya menolak, yah saya juga akan berdiri bersama mereka untuk berjuang menolak keputusan penguasa kadipaten itu. Tetapi kalau seumpamanya warga memutuskan untuk menerimanya. Saya tidak bisa berbuat banyak kecuali menghormati hasil keputusan musyawarah itu untuk sama-sama menerimanya," ujar Warok Wulunggeni memperlibatkan sikap kedewasaan berpikirnya.

"Yah. Kalau memang menurut hemat Kangmas Wulung harus demikian. Saya menurut saja. Bagaimana baiknya menurut Kangmas saja. Tapi yang jelas, saya bersama rombonganku malam-malam begini ini datang kemari dengan niat ingin bergabung bersama kekuatan warga di sini

untuk ikut membantu. Sekiranya Kangmas di sini memerlukan bantuan tambahan kekuatan, kami siap membantunya kapan saja Kangmas Wulung memerlukan. Kami senantiasa selalu mempersiapkan diri untuk melakukan apa saja yang terbaik bagi Kakangmas Wulung,"

Kata Warok Tangorwereng nampak menunjukkan kesetiannya yang mendalam kepada Warok Wulunggeni.

"Yah. Terima kasih atas kesedianmu yang tulus ini, Dimas Wereng,"

Kata Warok Wulunggeni memberikan penghargaan kepada sahabatnya itu.

Suasana hening.

Para laki-laki yang berkumpul di ruangan itu nampak sedang terdiam semua. Berpikir.

Tidak lama kemudian, tibatiba dari balik pintu tengah rumah ini, muncul Mbok Rukmini isteri Warok Wulunggeni dengan membawa baki atasnya ada beberapa kendi berisi kopi dan setumpuk lepek, beserta makanan makanan kecil yang cukup banyak siap disantap

"Wah, Mbakyu repot-repot amat,"kata Warok Tanggorwereng sambil berdiri membantu menerima baki minuman itu dari Mbok Rukmini.

"Ach tidak apa-apa, Kangmas Wereng. Bagaimana kabarnya Mbakyu Warti di numah. Anaknya sudah gede, yah,"

Kata Mbok Rukmini ketika menyerahkan minuman minuman hangat itu sambil menanyakan keadaan isteri Warok Tanggorwereng

"Baik kok Mbakyu, ia titip salam untuk Mbakyu,"

Kata Warok Tanggorwereng memperlihatkan muka yang cerah ramah. Nampaknya kedua keluarga itu telah lama terjalin hubungan keakraban yang mendalam, baik antar suami maupun isteri-isteri mereka.

"Ya, terima kasih, salamku juga untuk Mbakyu Warti, ya Kakang Wereng. Maaf lho belum sempat berkunjung ke sana."

"Ach, nanti kan ada waktu juga tho, Mbakyu,"

Kata Warok Tanggorwereng dengan muka yang ceria menunjukkan keramahan yang amat dalam.

"Hayoh silakan. Hanya ada wedang kopi dan jadah ketan. Saya di belakang dulu yah, Kakang Wereng,"

Kata Mbok Rukmini mempersilakan tamu-tamunya itu, dan disambut suaminya Warok Wulunggeni yang juga ikut mempersilakan minuman minuman itu kepada tamu-tamunya dengan raut muka yang ramah pula.

Beberapa saat nampak para tamu itu mengambil minum wedang kopi sendiri-sendiri sambil menikmati hidangan jadah ketan yang hangat di malam hari itu.

Nampak mereka berbincang gayeng.

Mereka kelihatan sepertinya bukan lagi tampang para bekas begal yang pernah membuat begidig

bulu roma orang yang kena korbannya.

Akan tetapi kini mereka menyerupai para pendekar silat yang siap terjun berlaga sewaktu-waktu diperlukan di medan tanding.

Udara dingin malam di daerah pinggir perbukitan Dukuh Sirah Keteng itu rupanya juga ikut mendinginkan hati dan pikiran orang orang yang berkumpul di rumah Warok Wulunggeni yang semula memanas itu.

Suara tawa ria mereka sekali-kali terdengar semringah di tengah malam pekat itu.

Para tamu di rumah Warok Wulunggeni itu tengah malam baru meninggalkan rumah joglo besar itu.

"Kangnas Wulung. Berhubung hari makin larut malam, aku mau memohon pamit dulu. Sekali lagi kalau Kangmas memerlukan kami sewaktu-waktu, kami akan senantiasa siap membantu sebisaku di belakang Kangmas,"

Kata Warok Tanggorwereng.

"Baik, Dimas Wereng. Alu ucapkan terima kasih atas rasa persaudara semua yang hadir, maafkan kalau aku kurang bisa menjamu dengan baik atas kedatangan konco-konco semua di sini."

"Terima kasih, Kangmas Wulung. Baik konco-konco, hayoooo kita berangkat,"

Kata Warok Tanggorwereng memberi aba-aba siap berangkat kepada para anak buahnya itu.

Mereka dengan sigap berdiri dan menyalami satu per satu Warok Wulunggeni yang nampak terus tersenyum puas atas rasa persaudaraan yang ditunjukkan oleh Warok Tanggorwereag dan para anak buahnya ini.

Tiba-tiba dari balik pintu muncul Mbok Rukmini isteri Warok Wulunggeni itu berjalan agak terburu-buru mengejar Warok Tanggorwereng yang sudah nongkrong di atas kuda siap memberi aba-aba berangkat

"Kangmas.. Kangmas Wereng, sebentar,"

Teriak Mbok Rukmini sambil mendekati kuda Warok Tanggorwereng, ia membawa sekampluk bingkisan, entah apa isinya, kelihatannya berupa makanan.

"Maaf, Kangmas Wereng. Ini ada sedikit oleh-oleh untuk Mbakyu Warti di rumah"

"Ohhh, terima kasih, Mbakyu, kok repot-repot terus. Terima kasih,"

Kata Warok Tanggorwereng sambil turun kembali dari kudanya untuk menerima bingkisan di dalam kampluk itu dari Mbok Rukmini.

"Sampaikan salam saya yah, Kangmas Wereng untuk Mbakyu Warti."

"Iya.iya, terima kasih Mbakyu, dan mohon pamit."

"Selamat jalan, Kangmas Wereng dan kangmas-kangmas lainnya."

"Terima kasihhhh. Mohon pamit, Kangmas dan Mbakyu," jawab para laki-laki anak buah Warok Tanggorwereng itu hampir bersamaan. Mereka kemudian satu per satu pergi meninggalkan halaman

rumah joglo besar itu. Suasana gaduh dari telapak kuda-kuda yang ditunggangi para tamu itu, lamat-lamat suaranya menjauh, menghilang meninggalkan Padukuhan Sirah Keteng itu .

Sepulangnya rombongan Warok Tenggorwereng itu, tidak berapa lama kemudian muncul para warga Dukuh Sirah Keteng. Para tetangga rumah Warok Wulunggeni dengan membawa senjata lengkap masing-masing mendatangi rumah Warok Wulunggeni untuk meminta keterangan.

"Kangmas Wulung, siapa mereka yang malam-malam begini datang ke rumah Kangmas. Apa ada maksud jahat atau ada urusan lain..."

Tanya Bardjo Genggem sahabat dekat Warok Wulunggeni dengan sikap nampak bersiap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

"Sabar, Dimas Bardjo, dan bapak-bapak lainnya. Mereka semua itu sahabat-sahabat saya. Mereka telah mendengar berita mengenai rencana pengambilalihan tanah kita di sini ini oleh penguasa kadipaten. Sedianya mereka itu ingin membela kita untuk membantu melawan menentang rencana pembebasan daerah kita ini. Akan tetapi mereka tadi sudah saya jelaskan untuk menunggu saja hasil permusyawaratan warga di sini. Hanya begitu kok, bapak-bapak. Jadi tidak ada apa-apanya. Hanya pertemuan biasa antar kawan-kawan lama saja."

Jelas Warok Wuhunggeni dengan muka cerah dan sikap ramah.

"Ohhh, jadi tidak ada masalah gawat yang menyangkut keamanan diri Kangmas Wulung."

"Tidak. Mereka hanya berkunjung biasa sebagai kawan lama.Hanya ingin bersulang. Lantaran mereka rumahnya jauh di Dukuh Sawo, dan kebetulan malam begini ini mereka pas lewat kampung kita sepulang mereka dari kota kadipaten, lalu sekalian mampir kemari. Jadi tidak ada apa-apa. Maafkan keributan mereka mengganggu tidur bapak-bapak,"

Ujar Warok Wulunggeni berusaha menenteramkan hati warga yang nampak khawatir pada berkumpul di halaman rumah Warok Wulunggeni itu ada sekitar lima belas orang jumlahnya.

"Tidak apa kalau demikian, Kangmas Wulung. Kami ini semua hanya ingin tahu saja. Jangan-jangan ada masalah gawat yang menimpa diri Kangmas Wulung. Kalau sekiranya tidak ada hal-hal yang merepotkan Kangmas Wulung, kami semua juga ikut bersyukur."

"Tidak. Tidak ada yang merepotkan kami. Hanya itu tadi kawan kawan lama yang sedang mampir bertandang saja kemari."

"Baiklah kalau demikian, Kangmas Wulung. Kami mohon diri."

"Terima kasih, atas perhatian bapak-bapak."

Sepeninggal para warga yang kembali ke rumahnya masing masing setelah menerima penjelasan dari Warok Wulunggeni itu, nampaknya Warok Wulunggeni tidak segera beranjak pergi tidur. Pikirannya masih berkecamuk

"Mbokne, kalau kamu sudah ngantuk, kamu pergi tidur dulu sana, aku masih ingin tinggal sendiri di luar rumah sini,"

Kata Warok Wulunggeni kepada isterinya yang sedari tadi juga ikut berdiri di sebelahnya di depan pintu rumahnya itu.

"Ya, kalau demikian. Aku juga sudah ngantuk. Apakah Pakne perlu dibuatkan wedang kopi lagi."

"Sudah. Sudah, tidak usah. Nanti sebentar lagi aku juga menyusul kamu."

"Ya, kalau demikian, aku masuk dulu."

Setelah ditinggal isterinya yang masuk ke rumah lebih dulu, Warok Wulunggeni kini sendirian di halaman rumah itu.

Ia mengambil tempat duduk di balokan kayu besar yang tertelentang di halaman rumah itu.

Warok Wulunggeni lama merenung.

Ia hanya memandangi bukit-bukit di kejauhan yang nampak kokoh tidak mudah layu diterjang oleh perubahan iklim dan cuaca

"Demikian pula seharusnya manusia itu. Harus sekokoh bukit yang tidak bergeser diterkam perubahan zaman. Manusia harus berani bertahan hidup menghadapi ganasnya kejahatan jalan pikiran manusia lain yang ingin selalu berusaha berkuasa atas sesamanya."

Pikir Warok Wulunggeni yang sedari tadi mengamati alam perkampungan Dukuh Sirah Keteng yang nampak terus memancarkan kemakmuran alamnya yang asri di malam hari itu.

"Mustikah harus dipertahankan, ataukah ditinggalkan Dukuh yang seindah dan senyaman ini,"

Kata hati Warok Wulunggeni sambil beranjak meninggalkan tempat duduknya untuk pergi ke tempat tidur menyusul isterinya. Sebuah gundukan batu besar yang bertengger di halaman depan rumah Warok Wulunggeni itu sudab berumur ratusan tahun, nampak tetap membisu tidak terpengaruh oleh gundah-gulananya hati Warok Wulunggeni di malam hari yang gelap gulita itu.

Dan esuk hari masih menanti persoalan baru yang terus menantang untuk dipecahkan oleh Warok Wulunggeni.

*****

MUSYAWARAH WARGA.

PAGI ini di Balai Kelurahan, Dukuh Sirah Keteng sedang diramaikan oleh berkumpulnya para penduduk yang atas undangan Pak Lurah Tunggul Anom, mereka diminta datang untuk mengadakan musyawarah warga pedukuhan.

Sejak terdengar berita akan diambilalih daerah ini menjadi kawasan penyangga pangan penduduk Kadipaten Ponorogo, maka orang mulai ramai membicarakannya.

"Bapak-bapak, ibu-ibu yang terhormat, sebagaimana telah dijelaskan pada wusyawarah warga terdahulu. Pagi ini kita akan mengambil kemufakatan mengenai nasib desa pertanian kita ini. Untuk cepatnya jalannya musyawarah kita, kami mintakan pendapat pendapat, usul-usul, pandangan-pandangan, apa saja yang sekiranya dapat menyelesaikan nasib kampung kita ini. Selanjutnya silakan. Siapa di antara bapak-bapak, atau ibu-ibu yang terlebih dahulu akan

memberikan pendapatnya. Kami persilakan,"

Kata Pak Lurah Tunggul Anom ketika membuka memimpin musyawarah warga Dukuh Sirah Keteng di pagi hari ini.

"Saya, Pak Lurah. Mau bicara."kata sescorang laki-laki berjampang lebat yang duduk paling depan itu tanpa basa-basi langsung berteriak lantang menyambut pengarahan Pak Lurah

"Ya. Silakan, Dimas."

"Menurut pendapat saya, Pak Lurah. Apa pun yang bakal terjadi terhadap diri kita di sini. Semua warga penduduk harus mempertahankan tanah kita ini sampai darah yang penghabisan."

"Akur."

Sahut suara warga hampir serempak memenuhi ruangan balai kelurahan itu memberikan dukungan menyambut pendapat lakilaki berjampang lebat itu.

"Apa pun yang akan terjadi, kita tidak mau menyerahkan tanah kita ini. Biar hancur lebur menjadi bangkai, kita tetap harus berani berkubang darah di atas tanah leluhur kita ini. Kan begitu tho, konco-konco,"

Teriak yang lain yang kemudian disambut meriah oleh suara gemuruh orang-orang berteriak teriak memenuhi ruangan balai kelurahan yang penuh sesak oleh berkumpulnya warga itu.

"Kalau menurut pendapat saya, Pak Lurah. Kita berontak saja jika pihak penguasa kadipaten tetap akan memaksakan kehendaknya merampas tanah pertanian kita. Apalagi kita punya orang kuat seperti Kangmas Wulunggeni ini yang saya tahu beliau juga mempunyai kekuatan kenalan-kenalan para jagoan lain yang kalau dikerahkan semua jumlahnya sangat banyak untuk membela kepentingan kita di sini. Jadi kalau kita semua mau bersatu dengan dukungan kekuatan dari para jagoan sahabat-sahabat dekat Kangmas Wulunggeni, saya rasa kita akan mampu menanggulangi ancaman terhadap kampung kita di sini ini dari tangan-tangan kekuasaan yang ingin merampasnya. Akan tetapi sebaiknya, Pak Lurah, sebelum kita lanjutkan, kita harapkan agar didengar dulu pendapat Kangmas Wulunggeni mengenai perkara ini,"

Kata laki-laki berkumis tebal yang duduk di sebelah pinggir kiri ruangan Balai Kelurahan itu kelihatan cukup berwibawa penampiannya

"Yah. Kita dengar dulu pendapat Kangmas Wulunggeni," komentar yang lain dari seorang laki-laki yang berperawakan kecil kurus mengenakan peci berwarna merah meron yang duduk di tengah ruangan itu sambil menyedot rokok kelinting kelobotnya itu.

"Baiklah kalau demikian, kami persilakan Kangmas Wulunggeni untuk memberikan pendapatnya,"

Kata Pak Lurah kemudian untuk memenuhi permintaan warga itu.

"Terima Kasih, Pak Lurah,"

Kata Warok Wulunggeni.

"Menurut hemat saya. Kalau kita dipaksa untuk menyerahkan tanah yang telah menjadi hak milik

kita ini secara sewenang-wenang. Jelas, aku lebih baik mati daripada harus diinjak-injak hak-hak kita seperti itu."

"Setujuuuuu,"

Tiba-tiba terdengar teriakan hampir berbarengan dari orang-orang yang hadir dalam musyawarah itu

"Namun, sebentar. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati,"

Lanjut Warok Wulunggeni kemudian.

"Kita sebaiknya berusaha mencoba berpikir jernih, berpikir gambyang dan bersikap dewasa. Berpikir sebagai orang yang arif bijaksana .Apakah sesungguhnya yang menjadi maksud dan tujuan, serta yang melatar belakangi kejadian ini semua. Apakah yang akan diinginkan oleh penguasa kadipaten dengan cara mengambil alih tanah di daerah Sirah Keteng, tanah persawahan milik kita ini, semuanya harus jelas dulu. Menurut keterangan yang kita peroleh, karena tanah di daerah kita ini sangat subur. Panen berlimpah ruah. Kalau pertimbangannya lantaran kesuburan tanah ini, kemudian harus merampas tanah kita untuk penguasa Kadipaten, itu jelas tidak benar. Kita harus bela tanah kita ini mati-matian. Akan tetapi nampaknya di balik soal kesuburan tanah kita di sini ini, ada hal-hal lain yang disertakan. Menurut berita yang saya dengar kini di seluruh pelosok daerah kadipaten Ponorogo ini, sedang terkena musibah berat. Keadaan penduduk sedang dilanda kelaparan yang menghebat pada musim peceklik yang mengerikan pada tahun ini. Ada berita yang mengatakan bahwa banyak penduduk yang terjangkit penyakit kurang makan, dan kemudian mati kelaparan. Bahkan menurut beritanya, hampir sampai seluruh pulau Jawa ini menderita kekeringan yang menghebat sebagai akibat dari musim paceklik kali ini. Orang-orang susah mendapatkan pangan. Dan telah banyak yang mati karena kelaparan ini. Nah, masalah rakyat lapar dan kematian ini kemudian menjadi penting. Agaknya saya termasuk orang yang rela menyerahkan apa saja kalau hal itu menyangkut kepentingan kemanusiaan. Demi untuk kepentingan menolong sesama. Jadi kalau hasil panenan yang kita peroleh beberapa bulan belakangan ini, kita gunakan untuk menolong orang yang kekurangan, terkena mala petaka itu, apakah tindakan itu tidak baik. Tindakan itu tentu sangat teruji. Kalau yang demikian ini.. Itu saya rasa, saya sangat setuju. Oleh karena itu apabila rencana penguasaan daerah pertanian Sirah Keteng ini dimaksudkan demi untuk tujuan menolong rakyat di daerah kadipaten yang sedang sengsara. Saya rasa kita justeru berkewajiban untuk memberikan pengorbanan sebesarnya kepada..."

Kata Warok Walunggeni belum selesai.

Tetapi tiba-tiba terdengar ada suara seorang laki-laki berperawakan tinggi besar yang berkulit hitam pekat itu menyela pendapat Warok Wulunggeni itu.

Ia berdiri nampak geram sambil mengacungkan tangan kanannya yang kokoh itu.

"Minta bicara. Kangmas Wulunggeni. Maafkan saya menyela pembicaraan, Kangmas. Menurut

pendapat saya. Kalau kita menyumbangkan hasil panenan kita untuk menolong sesama penduduk yang sedang kekurangan pangan, bahkan ada yang sudah mati karena tidak bisa makan, maka aku rasa kita bisa menyetujui. Akan tetapi yang akan terjadi itu tidaklah demikian. Penguasa kadipaten akan mengambilalih kepemilikan dan pengelolaan tanah kita. Sekali lagi saya tegaskan mereka akan mengambil alih tanah kita, bukan kita disuruh memberikan sumbangan bahan pangan. Sama sekali bukan itu. Itulah saya rasa yang tidak bisa kita terima. Kita tidak bisa menerima keputusan Penguasa Kadipaten yang akan mengambil alih penguasaan daerah pertanian kita ini untuk beralih kepemilikannya menjadi di bawah penguasaan penguasa kadipaten. Aku terus terang tidak setuju menerapkan cara demikian itu. Ini namanya sama saja dengan praktek perampasan. Mengapa daerah kita ini saja yang diambil, sedangkan daerah lain tidak. Apakah tidak sebaiknya kita tetap sebagai pemilik, kita pertahankan sebagai yang mengelola daerah pertanian kita ini, dan apabila daerah lain, ada yang memerlukan bantuan dari daerah kita, maka kita dapat memberikan bantuannya. Cara ini yang saya kira yang terbaik. Tidak memindahkan kita seenak perutnya sendiri, lalu penguasa kadipaten yang akan menggarapnya. Akan memiliki tanah kita, Kita yang sudah bertahuntahun, turun-temurun mengolah tanah-tanah ini yang dulunya masih hutan lebat ketika dibabat para leluhur kita dahulu. Oleh karena itu, terus terang saja, aku tidak setuju dengan cara demikian ini."

"Benar. Kita dukung pendapat Pak Karmo Mendem itu,"

Teriak seseorang yang disambut meriah oleh yang lainnya ikut mendukung pendapat Pak Karmo Mendem itu.

"Maaf. Bapak-bapak dan ibu-ibu. Tenang dulu,"

Terdengar kembali suara Warok Wulunggeni.

"Saya belum menyelesaikan kalimat-kalimat saya tadi."

"Yah. Yah, Mohon bapak-bapak dan ibu-ibu, harap diam sebentar Harap bersabar. Kita tenang dulu. Silakan Kangmas Wulunggeni meneruskan bicaranya."

Teriak Pak Lurah Tunggul Anom yang berusaha menenangkan suasana yang nampak mulai begitu gaduh itu

"Aku pun sependapat dengan pendapat Pak Karmo Mendem ini,"

Kata Warok Wulunggeni melanjutkan bicaranya setelah diselingi oleh orang tadi yang sebenarnya bermama Pak Karmo Winangun tetapi karena sering mabuk, maka oleh orang-orang kampung ia disebutnya sebagai Pak Karmo Mendem itu.

"Hanya masalahnya,"

Lanjut Warok Wulunggeni.

"apakah kita semua ini mempunyai pengalaman untuk menyalurkan hasil panenan kita untuk ditujukan kepada daerah-daerah mana saja yang memerlukan bantuan kita. Siapa di antara kita yang mampu menangani pekerjaan ini."

"Aku mampu, Kangmas Wulung,"

Kata seorang pemuda tegap yang duduk di belakang dengan nada penuh semangat. Kemudian disambut oleh para pemuda yang lain.

"Aku juga mampu."

"Aku juga bersedia."

Pertemuan musyawarah warga Dukuh Sirah Keteng itu kemudian menjadi ramai lagi. Terjadi kegaduhan. Nampaknya mulai tidak akan menemui kesepakatan. Banyak yang menginginkan untul tetap mempertahankan tanah milik mereka itu. Namun, rupanya Pak Lurah Tunggal Anom justeru cenderung untuk menerimanya. Rupanya ada keterangan lain yang masih terlupakan dan belum dicerna betul oleh pendaduk warga

"Bapak-bapak dan ibu-ibu,"

Keta pak Lurah Tunggul Anom, kemudian.

"Masih ada tambahan keterangan yang tadi terlupakan untuk saya sampaikan kepada bapak-bapak dan ibu-ibu. Bahwa mengenai rencana pemindahan tanah pertanian kita dari Dukuh Sirah Keteng ini. Penguasa Kadipacen telah menyediakan ganti rugi berupa tanah yang siap garap di daerah lain. Terserah kepada kita, tanab mana yang akan kita inginkan. Besarnya adalah tiga kali dari luas tanah yang kita miliki masing-masing di daerah kita di sini ini sekarang. Jadi kalau seandainya kita setuju. Kita masing-masing tinggal menunjuk daerah mana yang akan kita tuju untuk tempat kepindahan kita. Dimana saja di daerah pelosok kadipaten ini. Di tengah kota kadipaten pun bisa asal tanah yang kita inginkan itu masih ada di tengah kota dan belum dikuasai oleh warga yang memiliki. Tanah-tanah di tengah kota masih banyak yang menjadi penguasaan penguasa kadipaten. Jadi, terserah saja kita masing masing mau kemana kita akan pindah. Semua itu katanya atas biaya dari penguasa kadipaten yang mendapatkan bantuan keuangan dari Kerajaan Majapahit di Trowulan. Tanah tanah yang kita injak sebagai pengganti tanah kita itu, akan dirapikan oleh penguasa Kadipaten, dan kita semua tinggal menggarapnya saja. Atau kita yang merapikan dan kerja kita itu akan diganjar upah sesuai kebiasasn yang berlaku di adat kita."

Mendengar tambahan keterangan dari Pak Lurah Tunggul Anom ini, musyawarah penduduk warga Dukub Sirah Keteng ini kemudian berubah suasana menjadi terang. Masing-masing penduduk yang hadir kemudian membuat perhitungan sendiri sendiri. Di antara mereka banyak yaag mulai mereka-reka, berpikir-pikir, daerah daerah mana saja yang sekiranya akan menarik untuk dijadikan kediaman dan sekaligus tempat usaha barunya. Tetapi di antara mereka kemudian menjadi terdiam, tidak ada yang berani berkomentar, terutama bagi mereka yang tadi bersikap keras kini justeru tidak berani memberikan suaranya. Tiba-tiba terdengar suara Warok Wulunggeni memecahkan suasana keheningan itu.

"Maaf, bapak-bapak dan ibu-ibu. Saya hanya ingin menyambung pembicaraan saya tadi setelah

mendapatkan keterangan tambahan dari Pak Lurah kita. Jadi menurut hemat saya, penawaran rencana ini merupakan langkah kebijaksanaan yang agak lumayan dari penguasa Kadipaten. Kalau tujuannya pengambil alihan tanah milik pertanian kita ini untuk menyelamatkan kehidupan rakyat Ponorogo secara bersama, tujuan ini tentu baik. Kedua, selain pengambilalihan tanah. kita ini mendapatkan pengsanan yang memadai dengan menaikkan jumlah luas pemilikan tanah sampai tiga kali lipat itu. Menurut saya, hal ini sudah cukup baik. Saya pribadi dapat menyetujui. Tetapi kalau nanti dalam praktek ternyata penguasa Kadipaten ingkar janji. Maka barulah pada kesempatan itu, kita semua wajib angkat senjata dan memberontak. Demikian kira-kira pendapat saya, Pak Lurah."

"Bagus itu,"

Komentar salah seorang ibu-ibu setengah umur yang duduk paling depan.

"Ya, saya juga setuju. Sebaiknya Pak Lurah harus hati-hati dalam membuat perjanjian soal ganti rugi ini. Jangan sampai kita diperdaya. Tanah sudah diambil, penggantinya tidak kunjung datang,"

Komentar yang lainnya

"Akur. Kita sepakat dengan cara demikian,"

Teriak beberapa orang lainnya di barisan samping kanan.

Maka, sejak hari itu, Pak Lurah Tunggul Anom telah dapat menyampaikan laporan tertulis yang disiapkan bersama Warok Wulunggeni.

Laporan tertulis mengenai hasil musyawarah warga Dukuh Sirah Keteng itu akan disampaikan kepada Penguasa Kadipaten pada keesokan harinya di kadipaten Ponorogo.

Para Penggede Kadipaten Ponorogo merasa bersukacita ketika menerima keputusan musyawarah warga Dukuh Sirah Keteng itu.

Mereka ternyata orang-orang yang berjiwa besar.

Bersedia dengan ikhlas menyerahkan tanah-tanah subur mereka demi kepentingan yang lebih luas.

Untuk menolong saudara mereka, rakyat Ponorogo yang kelaparan.

Disebabkan lantaran tanah-tanah pertanian penduduk banyak yang berubah tandus kekeringan.

Semakin gersang sejak dilanda musim paceklik yang berkepanjangan akhir-akhir ini.

Sikap arif penduduk warga Sirah Keteng itu dianggap telah berhasil membantu menyelesaikan suatu masalah besar, untuk menanggulangi sebagian keperluan penyediaan bahan pangan bagi rakyat Kadipaten Ponorogo.

*****

WAROK JABUNG.

SEJAK daerah Sirah Keteng dikuasai oleh Penguasa Kadipaten untuk dijadikan sebagai daerah penyangga penyediaan bahan pangan rakyat Kadipaten, Warok Wulunggeni sekeluarga kemudian menyingkir ke daerah Dukuh Jabung yang masih termasuk daerah Ponorogo selatan.

Oleh karena itu lama-kelamaan, Warok Wulunggeni dijuluki sebagai Warok Jabung.

Memang naas nasibnya bagi warok yang kalah adu tanding di gladi gelanggang yang disaksikan oleh banyak warga Kadipaten waktu itu, ia kemudian nampak hidup terlunta-lunta tidak dihargai lagi oleh masyarakat dan penguasa Kadipaten.

Seperti halnya nasib Warok Wulunggeni ini, ia tidak bisa dipakai di pemerintahan, sebab dianggap sebagai warok yang kurang bisa diandalkan lagi.

Sebaliknya nasib Warok Surodilogo, sejak kemenangannya adu tanding melawan Warok Wulunggeni beberapa tahun yang lalu itu, kini kehidupan ekonominya makin sejahtera menanjak maju.

Selain ia sekarang dapat menguasai usaha jasa pengawalan keamanan bagi para pedagang-pedagang yang akan melewati daerah Dukuh Dawuan, ia oleh penguasa kadipaten kemudian diangkat menjadi penguasa pengamanan daerah di Dawuan itu, Hal inilah yang akhirnya membuat hidupnya enak, banyak uang, banyak harta, dan memiliki kekuasaan di daerah bersangkutan.

Warok Wulunggeni ketika mendengar berita mengenai kemakmuran Warok Surodilogo sekarang di Dukuh Dawuan, hatinya memang jadi kecut dibandingkan nasibnya yang menelangsa harus pindah-pindah tempat tinggal baru, dan selalu merintis usaha baru.

Tetapi ia nampaknya tidak kehilangan semangat.

Sebagai warok sejati, kalau kalah tarung yah harus mengakui keunggulan lawannya.

Walaupun ia kini telah menguasai banyak ilmu kanuragan baru, dan juga memiliki ilmu macan loreng dari hasil bergurunya di Blitar selatan tempo hari, akan tetapi ia tidak hendak gegabah menggunakan ilmu-ilmunya itu secara sembarangan, termasuk menghindari pertemuan dengan musuh bebuyutnya si Warok Surodilogo yang dianggap telah merampas usahanya dahulu di daerah Dukuh Dawuan itu.

Menurut pesan gununya di Blitar selatan dahulu

"Ilmu macan loreng yang telah kamu miliki itu tidak bisa kamu gunakan untuk menantang berkelahi orang. Ilmu itu hanya bisa kamu gunakan untuk membela diri kalau kamu diserang. Apabila kamu langgar ketentuan garis keilmuan ini, ketika engkau telah berubah menjadi macan jadian, otakmu akan ikut berubah menjadi macan. Tidak bisa lagi digunakan untuk berpikir, hanya naluri hewani yang tinggal dalam tubuhmu. Oleh karena itu kamu tidak akan bisa berpikir lagi seperti manusia, kamu tidak akan bisa mengingat lagi untuk melafalkan mantra agar kamu dapat berubah kembali menjadi manusia."

"Oleh karena mengingat bahayanya ilmu ini, kamu jangan sekali-kali bertarung langsung secara bernafsu, gunakan hanya untuk pertahanan kala diserang, maka kamu akan selamat kembali berubah menjadi manusia seperti sedia kala,"

Begitu tutur gurunya yang dinasehatkan berkali-kali kepada Warok Wulunggeni.

Oleh karena itu Warok Wulunggeni tidak berani mengambil risiko untuk beradu ilmu mendatangi musuhnya kecuali ada orang yang datang kepadanya mau bikin gara-gara, baru ia berani menghadapinya, dan kemudian dapat menggunakan ilmu-ilmu kanuragannya yang sangat berbahaya bagi orang lainnya yang mau membikin ulah kepadanya itu.

Kesabaran yang memang harus diterapkan oleh Warok Wulunggeni yang kini terus-menerus memperdalam ilmu ketabiban, ilmu penyembuhan luka akibat bacokan yang mengandung warang beracun, mengobati orang terkena tenung, teluh, guna-guna, terkena tenaga dalam, dan lainlain berbagai penyakit yang diakibatkan oleh perkelahian kini mulai dikuasainya.

Setelah menempati rumah barunya yang dibangun dengan menebang kayu dari hutan, juga mendapat bantuan tenaga gotong royong dari sesama penduduk Dukuh Jabung, akhirnya rumah joglo besar itu mulai kelihatan wujudnya dan layak untuk ditempati Warok Wulunggeni sekeluarga.

Sekitar sebulan kemudian, anak perempuannya Sri Wigati bersama suaminya Drajad Panuju yang menjabat sebagai senopati di pemerintahan Kadipaten Ponorogo, baru menjenguk rumah orang tuanya yang baru itu di Dukuh Jabung.

"Bagaimana kabarmu, Nduk,"

Tanya Warok Wulunggeni ketika menerima sungkem dari putri satu-satunya yang sangat disayangi itu yang diiringi oleh suaminya yang ganteng nampak gagah perkasa itu.

"Baik-baik saja, Pak,"

Jawab Sri Wigati nampak sangat hormat kepada kedua orang tuanya itu. Warok Wulunggeni sebenarnya tidak begitu senang mendapatkan menantu yang bekerja sebagai senopati di Kadipaten .Tetapi karena nampaknya anak perempuannya itu bisa hidup rukun bahagia ya sebagai orang tua harus mau juga merelakan kepentingan dirinya.

Tut Wuri handayani saja.

Selama beberapa hari menantunya itu tinggal di rumahnya.

Warok Wulunggeni jarang mengajak ngobrol panjang lebar.

Ia hanya ngomong seperlunya saja. Mbok Rukmini, isterinya yang malahan banyak ngobrol macam-macam dengan riang gembira. Ceriteranya ada saja sampai pada hal-hal yang lucu-lucu sehingga membuat ketawa terpingkal-pingkal anak dan menantunya itu. Diam-diam Warok Wulunggeni membuatkan ramuan jamu untuk diberikan kepada anak putrinya itu yang khasiatnya untuk mencegah kehamilan.

Ia tidak menghendaki anak turunnya yang berasal dari darah orang penggede Kadipaten.

Namun mengenai khasiat jamu itu tidak diberitahukan kepada putrinya.

Pesannya agar terus diminum untuk menjaga kesehatan, supaya tetap awet muda, dan cantik.

"Nduk, ini bapak membuatkan jamu ramuan khusus untuk kamu. Tiap tiga hari sekali kamu minum. Khasiatnya selain untuk kesehatan, juga supaya kamu tetap awet muda dan cantik agar

suamimu itu tetap menyayangimu."

"Matur nuwun. Terima kasih, Bapak. Saya akan mematuhi nasehat Bapak."

"Yah, jangan lupa untak terus meminumnya. Dan kalau sudah habis, kamu datang kemari lagi,, atau simbokmu yang akan antar ke rumahmu di kota"

"Matur nuwun. Terima kasih, Bapak."

"Belajar ilmu kanuraganmu kan masih terus to, Nduk."

"Yah, Pak."

"Nah, sana terus minta tambahan ilmu dari Kakangmasmu itu, yah begitu kan Angger Drajad."

"Nuwun, Pak. Inggih,"

Jawab Drajad menantunya itu yang duduk bersebelahan dengan isterinya Sri Wigati yang malam itu nampak cantik jelita dengan memakai kebaya warna ungu, hanya tersenyum senyum ramah dihadapan kedua mertuanya

"Ilmu kehidupan ini kalau digali tidak habis-habisnya. Kita semua berkewajiban terus-menerus tiap hari mengembangkan ilmu. Mencari ilmu baru agar membuat langgeng jalannya hidup. Tidak ada ruginya kita menguasai banyak ilmu. Ilmu apa saja kita wajib mempelajarinya,"

Nasehat Warok Wulunggeni di suatu sore dihadapan putri dan menantunya itu.

Menantunya hanya bisa terus menerus memanggut-manggutkan kepalanya untuk memberi rasa hormat kepada mertuanya yang disegani itu.

Seminggu setelah putri dan menantunya itu kembali ke kota Kadipaten, Warok Wulunggeni mempunyai gagasan untuk membuka usaha meracik jamu godogan yang diambilkan dari ramuan bahan-bahan dedaunan di daerah Dukuh Jabung tersebut.

Selain itu, ia juga berusaha meneliti khasiat pengobatan dari unsur-unsur tiap binatang-binatang yang mungkin dapat dikembangkan sebagai bahan bahan yang berguna untuk penyembuhan orang sakit.

Usaha jamu godogan itu nampaknya makin digemari orang.

Lama-lama banyak orang yang lalu kemudian datang untuk berobat dan membelinya untuk digodog di rumah.

Untuk mengembangkan usahanya itu, Warok Wulunggeni akhirnya membuka warung jamu di jalan besar yang mudah terjangkau oleh calon pembelinya.

Demikian juga usaha penyembuhan orang-orang sakit itu ternyata banyak orang yang merasa cocok berobat kepada Warok Wulunggeni, baik yang terkena luka, terkena guna-guna, penyakit-penyakit menahun lainnya dengan menggunakan tenaga bathin dan ramuan dedaunan sering ia dapat diatasi oleh Warok Wulunggeni.

Untuk memberikan pelayanan kepada para pengantar orang sakit, sambil menunggu orang sakit yang sedang ditangani Warok Wulunggeni di dalam rumah bilik sebagai tempat praktek

pengobatannya, Mbok Rukmini membuka warung minuman dawet dan makanan kecil berupa ketela, rempeyek singkong rebus, agar para pengantar yang kehausan dan kelaparan dapat dengan mudah membeli di warungnya itu sambil menunggu orang yang sedang diobati di dalam.

Dukuh Jabung lama-lama menjadi ramai dikunjungi orang.

Banyak orang yang sakit diantar ke tempat pengobatan Warok Wulunggeni yang tidak pernah memungut bayaran secara khusus.

Kalau ada yang memberi yah diterima, tetapi kalau tidak memberi juga tidak apa apa, dianggapnya sebagai sekadar menolong sesama.

Mereka yang tidak punya uang.

membayar dengan membawakan makanan, bahan pangan, ternak, kayu, atau apa saja, dan banyak juga yang secara cuma cuma lantaran tidak kuat bayar dengan apa pun.

Semua orang yang sakit, baik yang bayar maupun gratisan, mendapatkan perlakuan yang sama dari Warok Wulunggeni.

Begitu makin banyaknya orang yang berkunjung untuk berobat yang rata-rata membawa pengantar, mereka berasal dari latar belakang macam-macam, mempunyai pekerjaan macam macam, pada umumnya adalah para pedagang, maka lamalama antar para pengantar itu terjadi transaksi tukar menukar barang atau jual beli barang di tempat menunggu itu.

Dalam waktu singkat halaman luas rumah Warok Wulunggeni pun menjadi berkembang seperti layaknya sebuah pasar. Begitu ramainya "pasar kaget"

Itu tiap harinya.

Bahkan sampai malam hari pun masih kelihatan ramai.

Mereka, para pengantar itu, harus menunggu orang yang sakit.

lagi diobati, atau masih daiam perawatan, maka siang-malam pun mereka yang saling jual-beli itu seperti menyerupai suasana pasar. Kalau siang seperti pasar siang, dan kalau malam seperti pasar malam.

Kemudian muncul gagasan-gagasan dari para penduduk setempat sehingga melahirkan banyak usaha-usaha baru, ada jasa penginapan yang ditawarkan oleh para penduduk setempat kepada para pengantar yang kemalaman ingin bermalam di situ. rumah-rumah mereka disulap menjadi tempat penginapan yang mendatangkan keuntungan bagi para penduduk di Dukuh Jabung itu.

Demikian juga makin semarak berkembang usaha warung-warung makanan, sampai usaha hiburan tanggapan gamelan yang mau memesan tembang lagu membayar kepada kelompok penabuh gamelan keliling itu.

Suasana ramai siang malam itu, akhirnya memancing perhatian pihak penguasa Kadipaten untuk menertibkan.

Para pedagang diminta membayar upeti dari hasil keuntungannya, para penyewaan rumah yang

mendapatkan penghasilan dari usaha membuka penginapan itu juga tidak terlepas dari tarikan pembayaran upeti, demikian juga usaha pengobatan dan penjualan jamu godog yang dikelola langsung oleh Warok Wulunggeni itu juga harus bayar upeti.

Terakhir sekali malahan Warok Wulunggeni mendapat peringatan keras dari penguasa kadipaten bahwa kegiatan pengobatan tradisionalnya itu dianggap sebagai usaha bisnis dan kemudian dinyatakan sebagai usaha liar yang perlu ditertibkan lantaran tidak dibekali oleh kelengkapan surat ijin usaha dari penguasa Kadipaten.

Beberapa kali Warok Wulunggeni dipanggil ke Kadipaten untuk mempertanggungjawabkan kegiatan membuka usaha praktek pengobatan itu, akan tetapi ia sekali pun tidak pernah mau datang memenuhi panggilan penguasa kadipaten itu.

"Pengobatan ini bukan usaha bisnis. Kegiatan pengobatan ini bertujuan untuk menolong orang yang sedang kesusahan. Memberikan bantuan kepada sesama warga yang membutuhkan pengobatan karena menderita sakit. Aku hanya menolong, tidak untuk mencari keuntungan. Kalau kebetulan dari mereka itu ada yang berhasil aku sembuhkan dan berterima kasih kepadaku dengan memberikan macammacam itu, apa tega aku tolak pemberiannya itu, wong itu semua dilakukan hanya sekedar sebagai sarana untuk menyambung persaudaraan antar sesama,"

Kata Warok Wulunggeni suatu hari kepada para petugas perijinan penguasa kadipaten yang datang ke rumah praktek Warok Wulunggeni di Dukuh Jabung itu.

"Kami hanya menjalankan perintah atasan, Pak. Jadi kalau Bapak masih ingin terus berpraktek pengobatan di sini, Bapak harus mengurus ijin tertulis yang dikeluarkan oleh penguasa Kadipaten. Bapak harus datang sendiri ke sana menerangkan usaha prakteknya ini, baru kemungkinan akan diberikan ijin praktek. Kalau sekarang Bapak tidak mempunyai ijin, kami diberi kewenangan untuk menutup usaha Bapak ini,"

Kata petugas masalah perijinan dari penguasa Kadipaten itu mengancam Warok Wulunggeni akan menutup tempat pengobatan ini.

"Kalau kalian mau tutup, silahkan. Apanya yang mau ditutup. Wong saya tidak ada usaha apa-apa, hanya tinggal begini, dan kalau ada orang sakit datang dari jauh-jauh kemari mau minta tolong apa tega aku biarkan begitu saja dengan alasan aku tidak ada ijin untuk menangani orang sakit. Kalau mau ditutup, boleh saja, aku tidak bertanggungjawab kepada mereka yang jauh-jauh datang kemani untuk mencari kesembuhan penyakitnya, apa tidak kasihan mereka kita biarkan tetap sakit."

"Memang kasihan, Pak. Tetapi ini menyangkut uger-uger. undang-undang dari penguasa kadipaten yang harus dipatuhi. Usaha pengobatan bapak ini dianggap sebagai usaha yang mendatangkan keuntungan bagi Bapak."

"Sebenarnya anggapan itu salah, Kalau usaha yang memang mendatangkan untung bagi keluarga

saya, memang ada, tetapi yang menyangkut usaha jualan dawet Mbok Rukmini, isteri saya itu. Memang itu selain untuk menolong orang yang butuh makan-minum juga untuk membantu asap dapur keluarga saya,"

Kata Warok Wulunggeni menghadapi para petugas dari penguasa Kadipaten itu dengan berusaha bijaksana.

"Jadi, Bapak, tetap tidak mau mengurus ijin praktek pengobatan ini ke Kadipaten".

"Yah. Saya tidak mau. Saya tidak mau dikatakan bahwa orang mau menolong mengobati orang sakit yang lagi kesusahan ini dianggap sebagai usaha bisnis. Itu saja pendirian saya. Kalau memang harus perlu ijin, yaitu ijin jualan dawet itu saja. Besuk isteri saya biar mengurus ijin usahanya ke Kadipaten. Khusus mengurus ijin membuka usaha dawet. Tetapi apa pantas, jualan dawet kecil kecilan begini saja perlu mendapat ijin terlebih dulu dari penguasa kadipaten. Coba tolong pikirkan."

Sejak mulai hari itu oleh para petugas dari Kadipaten, Warok Wulunggeni dilarang untuk membuka praktek pengobatan. Dan Warok Wulunggeni pun mematuhinya untuk menutup tempat praktek pengobatannya itu.

"Pakne. Apa kita tidak sebaiknya minta tolong kepada Angger Drajad, menantu kita. Ia kan pangkatnya sudah senopati. Apakah ia tidak bisa membantu mengusahakan ijin praktek pengobatanmu itu di Kadipaten di kantornya dia juga."

Kata Mbok Rukmini suatu malam.

"Coba saja kamu temui menantumu yang senopati itu. Apakah ia akan bisa menggunakan wibawanya sebagai senopati untuk menolong mertuanya yang lagi sekarat ini."

"Yah, besuk pagi-pagi aku mau berangkat ke kota biar diantar Si Tarjo, kusir dokar kita itu."

"Yah. Coba saja usahakan. Aku sudah tidak mau lihat Kadipaten. Kamu saja yang tidak punya persoalan dengan orang orang Kadipaten."

Pagi-pagi sekali Mbok Rukmini sudah sampai di rumah menantunya Senopati Drajad Panuju yang masih berada di dalam lingkungan keraton kadipaten di tengah kota Ponorogo.

"Bagaimana Nak Drajad, apa bisa mengusahakan ijin praktek pengobatan Bapak ini, di kantormu,"

Tanya Mbok Rukmini kepada menantunya Senopati Drajad Panuju itu.

"Drajad ini hanya seorang senopati, Buk. Tugas Drajad berperang, menjaga keamanan. Soal ijin pengobatan itu sudah ada yang mengurusnya yaitu penggede kesehatan masyarakat. Jadi apa bisa Drajad ikut-ikutan memberikan pendapatnya. Drajad belum yakin. Akan tetapi Drajad akan usahakan sebisanya untuk menemui pejabat pejabat yang berwenang."

"Tetapi kan sama-sama orang dari pemerintahan Kadipaten. Barangkali suara Angger Drajad lebih bisa didengar daripada Bapakmu sendiri yang harus datang kemari."

"Yah. Akan Drajad usahakan, Buk."

Malamnya Mbok Rukmini bermalam di rumah menantunya itu karena sampai larut malam Senopati Drajad Panuju menantunya itu belum pulang.

"Bagaimana ya Nduk, usaha suamimu apakah bisa berhasil atau tidak yah."

Tanyanya kepada anak perempuannya Sri Wigati itu

"Ya, berdoa saja, Buk,"

Jawab anak perempuannya itu sambil membawakan secangkir wedang kopi dan secobek gorengan jadah ketan hitam.

"Buk, wedangnya di minum."

"Ya."

"Ibu, kok kelihatan gelisah terus sejak tadi. Ada apa Buk," tanya Sri Wigati putrinya itu.

"Biasanya suamimu tiap hari pulangnya apa malam begini"

"Yaaaa, tidak tentu. Tetapi yang biasa tiap sore ia sudah ada di rumah. Mungkin kali ini ia sedang mengusahakan ijin Bapak itu, Buk."

Tengah malam pintu depan rumah ada yang mengetok, ternyata Senopati Drajad Panuju yang datang baru pulang kerja

"Bagaimana Nak Drajad. Apakah berhasil,"

Langsung Mbok Rukmini minta beritanya mengenai usaha mengurus ijin praktek pengobatan suaminya itu.

"Drajad sudah usahakan sebisanya untuk menemui pejabat-pejabat yang berwenang soal perijinan usaha pengobatan itu .Hasilnya, menurut keterangan mereka, hal ini menjadi wewenang langsung Patih Brojosento."

Dengan rasa sedih akhirnya paginya, Mbok Rukmini pulang ke kampungnya di Jabung.

"Bagaimana Mbokne hasilnya kepergianmu ke kota Kadipaten,"

Tanya Warok Wulunggeni setelah mereka berdua duduk di serambi depan rumahnya itu.

"Sudah ketemu Drajad, dan dia sudah usahakan sampai larut malam untuk menemui pejabat-pejabat yang berwenang. Hasilnya semua tidak bisa memberikan keputusan, sebab katanya ini wewenang langsung Patih Brojosento"

"Ha... ha ha."

Warok Wulunggeni tertawa terbahak-bahak begitu mendengar ceritera isterinya soal gagalnya mendapatkan ijin usaha pengobatan itu.

"Lho, kenapa kamu tertawa senang begitu. Bukannya tambah sedih, malahan kelihatan gembira begitu. Ada apa."

"Bagaimana tidak ketawa, soal kesehatan masyarakat begini saja harus ijin Patih. Lalu orang-orang macam Drajad yang berpangkat Senopati saja tidak digubris apalagi kita ini yang tidak punya pangkat apa-apa mau dianggap apa. Apakah ceritera begini ini tidak bikin ketawa saya,

Mbokne, mbokne."

"Drajad, menantu kita itu pangkatnya senopati. Tugasnya berperang, menjaga keamanan, begitu kata dia tadi. Jadi tidak mempunyai wewenang untuk mengurusi soal perijinan pengobatan begini ini"

"Ha.. .ha...ha. biar jaga keamanan, tugas perang, apa tidak ada pertimbangan sama sekali dia itu kan orang dalam Kadipaten, Pejabat tinggi. Pangkatnya saja senopati. Masak sama sekali tidak ada wibawanya. Itulah menantumu, Mbokne. Pangkatnya saja senopati, tetapi kekuasaanya tetap saja di tangan Ki Patih dan langsung ke Kanjeng Adipati."

"Lalu, bagaimana usaha kita yang lain, Pakne."

"Tenang saja, Mbokne. Aku akan jalan dengan caraku sendiri. Sudahlah sekarang Mbokne tidur yang enak, tidak usah dipikirkan soal ijin-ijin ini. Aku yang akan mrantasi segalanya. Kamu tidak usah memikirkan. Itu semua urusanku. Sudah tenanglah tidak usah dibuat susah."

Sejak peristiwa kegagalan Mbok Rukmini mengusahakan surat ijin lewat menantunya yang berpangkat senopati itu gagal, Warok Wulunggeni memasang papan pengumuman besar di depan pintu rumahnya yang bertuliskan.

"Bagi yang ingin berobat. Harus membawa surat ijin dahulu dari penguasa Kadipaten. Kalau tidak membawa surat ijin tidak bisa dilayani. Karena akan mendapatkan tegoran keras dari penguasa Kadipaten. Silahkan datang terlebih dahulu ke kantor Kadipaten untuk mendapatkan surat ijin tertulis."

Adanya pengumuman Warok Wulunggeni itu telah membuat penguasa Kadipaten kalang-kabut.

Hampir tiap hari orang orang yang sedang menderita sakit diantar oleh para pengantar yang jumlahnya kadang banyak itu mendatangi kantor Kadipaten untuk meminta ijin berobat ke rumah Warok Wulunggeni.

Hari itu juga, Kadipaten Ponorogo jadi ribut ketika mendengar adanya laporan mengenai makin membanjirnya orang-orang sakit yang dibawa datang ke kantor Kadipaten.

"Wah..wah .bagaimana ini maunya si Wulunggeni ini. Kantor Kadipaten bisa jadi rumah sakit ini. Ada saja pokalnya si Wulunggeni ini. Coba laporkan masalah ini kepada Paman Patih Brojosento untuk diteruskan kepada Kanjeng Adipati,"

Kata Warok Sawung Guntur ketika mendengar laporan dari anak buahnya mengenai makin ramainya orang yang datang ke kantor Kadipaten pada tiap harinya. Makin banyak orang sakit yang berduyun-duyun dibawa ngantre ke kantor Kadipaten hanya mau minta surat ijin untuk berobat ke rumah Warok Wulunggeni.

Akhirnya penguasa Kadipaten mengirim petugasnya kembali untuk menemui Warok Wulungggeni, mengenai keputusan larangan berpraktek pengobatan tanpa dilengkapi surat-surat perijinan itu, dibatalkan.

Artinya Warok Wulunggeni sekarang boleh berpraktek lagi tanpa perlu mengurus ijin, dan

orang-orang yang sakit tidak perlu datang lagi ke kantor Kadipaten untuk meminta surat ijin tersebut.

Ada ketentuan tambahan yang ditetapkan pihak penguasa Kadipaten kepada Warok Wulunggeni, kalau seandainya saja ada penduduk yang celaka karena salah pengobatan yang dilakukan Warok Wulunggeni, ia harus mempertanggungjawabkan kekeliruan itu di kemudian hari.

Warok Wulunggeni menyanggupi ketentuan yang digariskan dalam undang-undang pengobatan yang dikeluarkan oleh penguasa Kadipaten itu.

Selanjutnya, tidak lama kemudian, Dukuh Jabung menjadi ramai kembali dikunjungi oleh banyak orang yang mau berobat.

Para penjual dawet pun makin ramai berjajar di pinggir-pinggir jalan yang banyak dikerumuni orang yang mau membeli, dan kehidupan penduduk Dukuh Jabung pun nampak kesejahteraannya makin meningkat.

******

ILMU SEMAR.

MALAM itu, Warok Wulunggeni yang sedang ditemani Mbok Rukmini isteri setianya, duduk-duduk di kursi dipan bambu di serambi depan rumahnya, sedang asyik menikmati kopi nas gitel (panas, legit, kentel), mencicipi jadah putih bakar yang masih hangat, sinambi menghisap rokok kelobot Tingwe, mengelinting dewe dari daun jagung kering dan tembakau apek yang dilapisi klembak dan kemenyan siong, asapnya terus mengepul mengeluarkan bau sesajen yang menyengat turut tusuk.

Dalam keadaan demikian itu, tampak terasa bahagia pasangan suami-isteri, Warok Wulunggeni dan Mbok Rukmini yang sudah menginjak usia setengah baya ini

"Pak, Pakne,"

Suara Mbok Rukmini memecahkan kesunyian.

"Ya, apa," jawab suaminya sambil menyedot rokok kelobotnya itu dalam-dalam terasa nikmat.

"Belakangan ini aku sedang mikir-mikir. Apa kira-kira salahmu selama ini terhadap Kanjeng Gusti Adipati .Kenapa sepertinya setiap langkahmu selalu mendapat halangan dari penguasa Kadipaten. Tiap kali kamu membuat usaha baru selalu saja berhadapan dengan penguasa Kadipaten. Sejak di Dukuh Dawuan dahulu, kamu justeru yang dipersalahkan. Kamu dituduh bersekongkol dengan para begal Dawuan. Malahan si Surodilogo yang jelas dia yang jelas merebut usaha yang kamu rintis, justeru dia yang mendapatkan kedudukan enak sekarang. Usaha jasa yang pernah kamu rintis dulu, sekarang ia yang enak-enak mendapatkan hasilnya. Kemudian kita pindah ke Dukuh Sirah Keteng, kamu masih juga disingkang-singkang. Bahkan diusir dari sana, walaupun istilahnya diberi pesangon. Lalu kamu membuka usaha di sini. Masih juga di kejar-kejar lagi, katanya tidak ada ijin, dan segala rupa alasan. Jadi menurutku, kamu ini dimusuhi karena salah apa. Sepertinya kamu tidak punya salah apa-apa sama penguasa Kadipaten. Tetapi kenapa kelihatannya penguasa Kadipaten itu selalu

menjegal usahamu terus-menerus begitu, Pakne,"

Kata Mbok Rukmini dengan mimik muka yang serius.

"Pengin tahu salahku,"

Sahut Warok Wulunggeni dengan senyum senyum dikulum, acuh tak acuh seperti tidak ada beban mental apa pun.

"Ya. Coba apa."

"Aku bersalah karena aku selalu memulai sesuatu yang baru. Sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh para perencana Kadipaten. Seharusnya kalau aku mau melakukan usaha baru harus dimusyawarahkan terlebib dahulu kepada pihak penguasa Kadipaten, katanya supaya tertib. Tidak liar seperti aku. Oleh karena itu aku bisa dianggap kurang tata krama. Kurang unggah-ungguh. Tidak tahu adat kesopanan. Bahkan bisa dianggap sebagai ancaman yang mengganggu tatanan hidup masyarakat. Nah itu banyak sekali salahku yang menyangkut tetek bengek yang dapat menurunkan kewibawaan penguasa kadipaten karena alu dianggap 'sak kepenalae dewe'. Jelas, Mbokne,"

Kata Warok Wulunggeni tak acuh sambil mengangkat cangkir kopinya terus meminumnya sedikit demi sedikit nampak terasa nikmat

"Jadi kamu memang juga merasa bersalah tho, Pakne,"

Kata Mbok Rukmini

"Mungkin."

"Lho, yang benar yang mana. Mengaku salah atau mengaku benar."

"Menurutku, aku benar. Tetapi menurut penguasa Kadipaten, aku yang salah. Jadi harus ngomong apa."

"Tapi, Pakne. Aku belum yakin benar. Apa semua hal yang menyangkut keputusan penguasa kadipaten terhadap dirimu itu, apakah semuanya itu atas kehendak Kanjeng Gusti Adipati, atau ada orang lain yang merekadaya. Jangan-jangan ini hanya ulah beberapa penggede saja yang tidak senang sama kamu. Lalu mereka memberikan usulan macam-macam kepada Kanjeng Gusti Adipati yang akhirnya menugikan kamu. Apa benar pendapatku ini, Pakne,"

Kata Mbok Rukmini.

"Mungkin juga ada benarnya dugaanmu itu, Mbokne. Aku mempunyai firasat, orang yang paling cilaka dalam persoalanku dengan penguasa kadipaten itu, perkiraanku, ini semua pokalnya si Durno Tembem itu"

"Lho. Si Durno Tembem itu siapa ?."

"Itu lhooooo, Durno Tonggreng."

"Empu Tonggreng, kok kamu bilang Durno."

"Lha iya tho. Dia itu yang aku rasa banyak mempengaruhi pemikiran tiap kali para penggede mengadakan musyawarah di kadipaten. Aku pernah tanya kepada menantumu si Drajad Panuju itu.

Katanya orang yang paling banyak bicara pada tiap kali ada pertemuan para penggede di kadipaten, yah si Durno Tonggreng itu. Jadi termasuk menyangkut nasib diriku ini tidak jauh-jauh juga si Durno Tonggreng itu yang punya pokal. Punya pikiran jahat terhadap rakyat. Bukan saja termasuk terhadapku, tetapi terhadap semua orang yang tidak ia sukai selalu ia terapkan ilmu jahatnya itu. Ia memang gurunya para Adipati, para satria, punya kesaktian, punya kewibawaan, punya pengaruh terhadap Adipati, kedudukannya menjadi orang penting sebagai penasehat spiritual penguasa Kadipaten. Akan tetapi ia sering punya rencana jahat yang tidak sesuai dengan akal sehat, dan kehendak rakyat banyak. Itu tadi ya si Durno Tonggreng itu, Mbokne."

"Kalau melihat kemampuan Kanjeng Gusti Adipati, aku rasa beliau ini adalah orang yang sangat bijaksana. Dan tidak mungkin penguasa kerajaan Majapahit gegabah mengangkat seorang pejabat tingginya dengan cara ngawur saja. Mesti dipilih dari orang-orang yang terbaiknya. Termasuk pengangkatan kedudukan Kanjeng Gusti Adipati ini tentu dipilihkan dari orang yang terbaik di kalangan penggede kerajaan Majapahit,"

Kata Mbok Rukmini masih dengan muka serius.

"Jadi pasti saja ada orang lain yang mengutak-atik di keraton Kadipaten itu yang mengambil keuntungan bagi dirinya dan merugikan nama baik Kanjeng Adipati tho, Mbokne. Mungkin benar juga si Durno Tonggreng itu yang banyak bikin ulah. Tetapi selain si Durno itu, aku juga curiga sama si Sawung Guntur. Kalau si Sawung itu tidak menyetujui pertimbangannya si Dumo. Pasti para punggawa lain juga tidak akan menjalankan tugas. Sebab pengaruh si Sawung di keraton Kadipaten itu juga sangat besar. Ia oleh Kanjeng Adipati dapat dianggap sebagai mewakili suara para warok di daerah Kadipaten ini. Oleh karena itu, kalau si Sawung punya sirik terhadap aku, maka mudah saja ia ikut-ikut mencelakakan aku atas bujukan si Dumo Tonggreng itu."

"Jadi, kalau demikian terus. Apa kita ini akan bisa hidup tenteram, Pakne. Selama si Empu Tonggreng itu masih menjadi penasehat Kanjeng Gusti Adipati di sana. Selalu saja kita ini diusik terus oleh dia dengan mengatasnamakan sebagai penguasa kadipaten. kerjanya bikin perkara. Bukan aku yang dosa. Dosanya biar dia tanggung sendiri. Jadi, soal tenteram atau tidak tenteram itu kan adanya dibathin kita "

"Biar masing-masing tho, Mbokne. Bukan penguasa Kadipaten yang ngatur urusan kebahagian kita. Mungkin mereka kelihatannya selalu berkuasa. Selalu dapat mengusik kita. Tetapi mereka malahan tidak pernah bisa tidur. Hatinya tidak tenteram, kan enakan kita yang selalu diusik tetapi hidup tenteram. karena hati kita pasrah. Sumeleh saja. Begitu kan Mbokne.

"Lho, maksudku, kalau diusik-usik begini terus. Kapan kita bisa tenteram. Bikin ini. tidak boleh. Bikin yang lain lagi, juga selalu dipersalahkan. Harus ada ijin. Terkena daerah penyanggah pangan, dan macam-macam acara yang merugikan kita terusssss,"

Kata Mbok Rukmini nampak bersungut-sungut menunjukan emosinya.

"Jangan khawatir, Mbokne. Kita terapkan ilmu Semar saja. Kamu tahu tho, itu nama Semar tokoh punakawan dalam pewayangan yang selalu mengabdi kepada pandawa. Senjatanya apa. Coba. Kamu tahu tidak?."

"Tidak tahu."

"Senjata semar itu, Kentut."

"Kentut. Jadi apa maksudmu, Pakne."

"Ya, kita kentuti saja itu orang-orang yang sok berkuasa."

"Mana bisa kentutmu nyampai ke sana, wong sampai halaman depan rumah saja sudah kabur kebawa angin lesus enggak ada sisanya."

"Ini perumpamaan tho, Mbokne. Pribahasa. 'Paribasan. Semar itu orang sakti mandraguna, memihak kepada kebenaran. Tetapi kalau ia marah apa senjatanya, ya itu tadi, kentut. Kentut semar itu berbahaya. Begitu keluar, seluruh penghuni jagat raya ini akan dibikin pusing tujuh keliling. Tidak ada orang yang tahan sama bau busuk kentutnya semar yang menyengat itu. Semua tatanan kehidupan berantakan begitu kentut semar itu terbang kemana-mana. Itu diibaratkan sebagai kekuatan yang kelihatannya sepele tetapi sungguh luar biasa memberikan pengaruhnya. Sekarang siapa bisa melarang orang kentut. Kalau ada yang kentut dan tidak tahu siapa yang kentut itu. Orang yang bersangkutan tidak mengaku. Bagaimana akan membuktikan. Tetapi pengaruh kentut itu sudah meracuni udara lingkungan. Ini seperti orang menyebar isu macam macam yang tidak jelas sumbernya tetapi isue itu dipercaya orang dan menimbulkan kegaduhan. Siapa yang bisa mengusut. Nah, ini seperti perumpamaan kentut Semar tadi."

"Lalu, apa bisa kamu mau meniru ilmu Semar. Bisa kentut sampai dibawa angin kabur kemana-mana begitu."

"Lho, ini perumpamaan tadi. Paribasan tadi, Mbokne. Kentut Semar di situ dimaksudkan sebagai perlambang timbulnya huru-hara. Bisa mendatangkan keckacawan tatanan hidup. Jadi aku akan bikin kekacawan hidup seperti kentutnya Semar itu. Aku tidak perlu terjun langsung bikin gara-gara, akan tetapi cukup berdiri di belakang tiap kali terjadi peristiwa yang menggoyahkan kewibawaan penguasa kadipaten. Jelasnya saja, Mobokne, aku ini yang akan mengotak-atik laku orang. Saat kekacawan itu tiba, maka kekuasaan Kadipaten akan goyah. Nah pada saat yang demikian ini peranan yang menjalankan kekuasaan itu kemudian akan pindah berada di tanganku. Kamu tahu tidak, apa itu punakawan. Terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong itu. Semuanya itu mempunyai makna simbolis. Perlambang. Semar itu melambangkan Karsa. Gareng itu melambangkan Cipta. Petruk itu melambangkan Rasa. Bagong itu melambangkan Karya. Keempatnya ini merupakan satuan tindak dari diri manusia sejati. Karsa itu menunjukkan cita-cita, keinginan untuk mencapai kepada sesuatu. Cipta itu merupakan wahana buah pikir, ilmu-ilmu, keluasan pengetahuan. Rasa itu memberikan keindahan, kehadiran jiwa seninya. Hidup ini harus memiliki seninya. Karya itu merupakan perwujudan tindakan,

gerakan, untuk mencapai cita-cita dalam perlambang Semar itu tadi. Nah, ini semua ingin aku kembangkan dalam diri pribadiku. Aku mempunyai cita-cita, aku harus menguasai ilmu-ilmu, aku harus mempunyai rasa seni, dan aku harus mampu melakukan tindakan. Cita-citaku, aku ingin daerah Ponorogo ini kembali menjadi kerajaan yang berdiri sendiri secara mandiri. Tidak lagi diperintah oleh kerajaan lain seperti keadaan sekarang ini yang diperintah oleh pemerintahan kerajaan Majapahit. Harus dibubarkan keberadaan Kadipaten Ponorogo ini diubah menjadi kerajaan kembali. Maka untuk mencapai cita-citaku itu, aku harus berilmu. Kepergianku ke Blitar itu tidak lain juga untuk mencari si "Gareng" Atau Cipta itu. Selain itu sebelumnya aku juga sudah berteman baik dengan para ahli bule keturunan Cina, dan aku terus belajar macam-macam ilmu sampai soal ketabiban, pertanian dengan Raden Mas Poerboyo di Trenggalek, dan segala rupa itu, semuanya adalah tidak lain untuk mengembangkan daya kemampuan Cipta itu. Kemudian aku harus mengembangkan rasa seni, mampu mengolah rasa, mengotak-atik laku orang termasuk seni itu tadi. Kemudian yang terakhir, pada saatnya nanti, aku akan melakukan tindakan yaitu membangun kembali kerajaan Wengker di tengah-tengah kemakmuran rakyat Ponorogo ini. Piye, Mbokne, opo ora elok tenan tho, Mbokne. Nah, sekarang bagaimana menurut pendapatmu mengenai ini semua yang aku jelaskan tadi."

"Apa itu, tidak mimpi, Pakne."

"Lho, jelas tidak. Sama sekali tidak ada mimpi-mimpian. Itu ilmu kentut Semar yang akan memberi makna yang mendalam dalam upaya perebutan pengaruh dalam masyarakat kadipaten ini. Orang macam Tanggorwereng itu, perumpamaannya bisa aku jadikan kentutku."

"Ach, kamu ini ngomong yang benar, Pakne. Orang gagah seperti Kangmas Tanggorwereng begitu dibilang kentut. saru."

"Bukan begitu maksudku. Itu tadi namanya perumpamaan tadi, Mbokne. Jangan disalah tafsirkan. Jangan terlalu dianggap beneran. Apalagi jangan sampai terdengar orangnya. Tanggorwereng dibilang kentutku bisa marah dia nanti"

"Lha, iya, kamu sekarang pakai tangan Kangmas Tanggorwereng. Lalu, menantumu sendiri saja menjadi orang pemerintahan Kadipaten yang tugasnya menguber orang orang seperti Kangmas Tanggorwereng itu. Apakah tidak mutar saja jadinya nanti."

"Soal Drajad Penuju itu urusan dia sendiri. Walaupun ia itu suami anak kita Sri Wigati. Kalau terpaksanya si Drajad mengalami cilaka ditangan Tanggorwereng. Itu sudah nasibnya. Jalan hidupnya sendiri-sendiri. Nanti mengenai Sri Wigati, kita bisa atur lagi. Soal gampang itu, Mbokne."

"Jangan ngomong gampang-gampang begitu. Sri Wigati nanti yang akan kehilangan suami. Anak kita sendiri yang akan menderita. Kita sebagai orang tua, apa tidak akan ikut sedih melihat anak sendiri menderita ditinggal suami. Pikirkan jauhjauh itu, Pakne. Jangan keburu nafsu saja. Menggunakan kentut Semar lagi."

"Lho. Ini sudah aku pikirkan panjang-lebar. Sudah dipikirkan masak-masak. Aku renungkan siang

dan malam. Dalam benakku ini sudah terpenuhi oleh rencana besar ini, Mbokne. Kamu tinggal mendoakan dan mendukung upayaku ini. Soal anak kita si genduk Sri Wigati itu nanti, sedihnya akan sebentar. Biarkan saja. Kalau anak kita Sri Wigati kehilangan suami. Tidak akan apa-apa. Nanti aku yang atur. Sudah pasti beres."

"Beres. Beres bagaimana. Lho. Kamu ini orang tua, kok ngomong ngawur saja. Anak ditinggal pergi suami kok tidak apa-apa. Anak mau sengsara, tidak apa-apa. Bagaimana kamu ini, Pakne."

"Maksudku, kalau sewaktu-waktu terjadi nasib yang kurang baik menimpa Drajad si menanta kita itu, Sri Wigati tidak perlu susah susah wOng suaminya memang pekerjaaanya perang. Jadi sudah menjadi risikonya soal mati-hidup itu sebagai senopati perang. Mulai sekarang hatinya sudah harus dipersiapkan. Harus ditata untuk berjaga-jaga apabila sewaktu waktu memang nasib hidup akan berubah. Jadi, soal Drajad karena sudah terlanjur jadi menantu kita yah sudah, aku tidak ributkan karena aku juga ikut salah tidak segera pulang waktu itu. Tetapi soal nanti ada apa-apa umpamanya yang menimpa dir si Drajad. Jangan dipikirkan. Soal nanti kita selesaikan nanti. Jangan khawatirkan soal putri kita, Sri Wigati. Aku yang akan membereskan supaya jadi baiknya saja, Mbokne,"

Kata Warok Wulunggeni berusaha menenangkan isterinya yang mulai mengkhawatirkan tekad suaminya yang akan merencanakan pengacawan besar-besaran dimana-mana dengan menggunakan tangan Warok Tanggorwereng yang memang sudah terkenal sebagai orang yang ganas kalau sudah 'tandang gawe" Itu.

"Pakne, kalau kamu akan menggunakan ilmu kentut temuanmu itu. Apa kata orang nanti kalau sampai ketahuan orang lain. Ternyata dibalik semua kekacawan itu ada kamu. Kamu yang sudah terlanjur menyandang gelar warok, apa masih ada lagi penduduk yang mau menghormati kamu. Apakah akan masih ada orang yang mau mengakui kamu sebagai warok sebagai gelar kehormatan di masyarakat kita ini"

"Lho, kenapa ?."

"Warok, kok kerjanya bikin keributan. Warok cap apa itu. Apalagi tidak berani berhadapan muka, beraninya main di belakang orang. Tidak menunjukkan kejantanannya di depan umum. Beraninya main belakang. Tidak berani terus terang. Tetapi malahan ngumpet dan orang lain yang dijadikan tameng"

"Lho. Lho, lho, jangan salah tafsir dulu, Mbokne. Siapa yang ngumpet. Siapa yang tidak berani. Apa, Aku ini, yang kamu anggap ngumpet."

"Iyah."

"Jelas keliru penilaianmu itu, Mbokne. Ini soal cara memenangkan peperangan, Mbokne. 'Perang tanpo bolo, menang tanpo ngasorake. Sekarang ini keadaannya serba tidak jelas. Siapa musuh, siapa kawan tidak ketahuan. Kalau aku tiba-tiba tanpa sebab-musabab, menantang Kanjeng Adipati berperang. atau para lelabuhannya yang menjaga kedudukan kewibawaannya Kanjeng Gusti Adipati,

tiba-tiba aku ajak bertarung, apa itu namanya jantan. Itu namanya baru ngawur. Aku baru akan menghadapi kalau memang lawan itu datang dihadapanku. Tetapi sekarang ini keadaannya lain. Kita bermusuhan dengan cara kucing-kucingan, yah kita lawan dengan cara kucingkucingan juga. Kalau ada orang yang datang menantang aku dihadapanku, siapa saja tidak perduli itu Kanjeng Adipati sendiri, aku tidak mundur. Tetapi orangnya tidak muncul. Tidak pernah menantang dimuka hidungku yang datang hanya berbentuk cara-cara, bagaimana menjatuhkan martabatku, kesejahteraanku, lha mau dilawan bagaimana, Oleh karena itu, aku pun juga harus menghadapi dengan cara-caraku sendiri. Begitu lho, Mbokne. Supaya kamu juga mengerti, apa yang menjadi dasar pertimbanganku dengan perumpamaannya mengembangkan ilmu kentut semar tadi lho.. .ha...ha." kata Warok Wulunggeni dengan diakhiri ketawanya yang bernada canda ria itu.

Mbok Rakmini hanya senyum-senyum saja melihat akal bulus yang keluar dari benak suaminya itu. Walaupun sebenarnya tidak menyetujui sepenuhnya rencana yang akan dilakukan oleh Warok Wulunggeni, suaminya itu. Akan tetapi lantaran kecintaannya yang mendalam kepada suaminya itu, ia pun kemudian hanya bisa diam saja apa pun yang mau diperbuat suamiya itu.

Malam pun bertambah kelam, udara dingin malam daerah Dukuh Jabung mulai menyengat kulit. Nampak kedua pasangan suami-isteri itu telah masuk rumahnya, dan pintu tengahnya sudah nampak terkunci rapat. Mereka berdua itu nampaknya baru bisa tidur pulas kalau semua uneg-uneg itu telah dikeluarkan bersama.

BERSAMBUNG

*****

*****

Tragedi Perempuan Kampung
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 5 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin
******
Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo
Team Kolektor E-Book
*****

PENGEMBARAAN ANAK ADIPATI.

PADUKUHAN Bubadan yang terletak tepat di bagian utara ibukota Kadipaten Ponorogo, di situ tinggal seorang bekas punggawa Kerajaan Bantaran Angin dahulu kala, bernama Warok Wirodigdo.

Gelar kehormatan sebagai Warok itu diberikan oleh penduduk di Padukuhan Bubadan kepada laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu.

Dalam pengembaraannya mencari ilmu ia termashur tekun berguru ilmu kanuragan kepada pendekar-pendekar di berbagai perguruan silat di pelosok tanah Jawa.

Mulai dari ujung kolon di daerah Banten, sampai ujung timur di daerah Banyuwangi.

Warok Wirodigdo adalah sosok seorang punggawa kerajaan yang memutuskan lebih baik menyingkir dari haru-birunya perebutan pangkat di Kadipaten Ponorogo daripade harus mengabdikan diri kepada kekuasaan yang menurut keyakinannya harus berasal dari turun raja, bukan berasal dari rintisan urutan jenjang kepangkatan yang diperolehnya lantaran prestasinya selama mengabdi kepada kerajaan Majapahit di Trowulan sana.

Ia termasuk orang yang tidak sehaluan dengan perubahan kedudukan daerah Ponorogo yang semula merupakan kerajaan sekarang diganti menjadi daerah Kadipaten itu.

Dalam usianya yang sudah menginjak lanjut.

Ia agaknya lebih memilih untuk tinggal di rumah bambu yang berhalaman luas di kampung halamannya daripada harus tinggal di istana yang gemerlapan seperti halnya ketika waktu dahulu masih menjad – punggawa kerajaan .Sejak ia tidak lagi menjadi punggawa kerajaan, kini ia hidup dari hasil mengolah sawah dan mencari kayu bakar di hutan yang terletak tidak jauh dari pedukuhan Bubadan ini..

Dalam kedudukannya yang berumur kakek-kakek itu, ia tercatat sebagai orang yang beluum pernah punya isteri. Sejak menekuni ilmu kedigdayan itu, ia nampaknya tidak pernah menyentuh perempuan secara sengaja.

Ia memiliki banyak gemblakan, laki-laki muda yang berwajah tampan, dipeliharanya untuk teman tidur, bercengkerama, dan berfungsi seperti layaknya "isterinya. Selama keberadaan Warok Wirodigdo itu, Pedukuhan Bubadan dalam keadaan aman-tenteram.

Tidak ada seorang perampok pun yang berani membuat onar memasuki dukuh itu.

Nama Warok Wirodigdo sudah sangat dikenal di antara para jagoan di sekeliling dukuh itu. Penduduk pun sangat menghormatinya sebagaimana layaknya menghormati seorang tokoh pelindung yang baik hati.

Ia menjadi tokoh yang tidak mempunyai pangkat resmi.

Namun para penggede dari Kadipaten kalau mau mengambil pajak penduduk dukuh Babadan terlebih dahulu terbiasa meminta kemufakatan dari Warok Wirodigdo sebagai satu-satunya orang yang disegani di Padukuhan itu.

Setelah para penduduk dikumpulkan diminta keikhlasannya, barulah petugas Kadipaten itu

menjalankan tugasnya memungut upeti kepada penduduk.

Akan tetapi kalau dirasakan kurang adil, maka Warok Wirodigdo tanpa basa-basi minta kepada Kanjeng Adipati penguasa Kadipaten Ponorogo untuk menurunkan penetapan upetinya bagi rakyat Padukuhan Bubadan itu.

Dan biasanya para penggede yang diutus Bupati itu tidak dapat berbuat banyak. Mereka segan menghadapi kearifan dan keluhuran budi Warok Wirodigdo yang banyak menguasai ilmu-ilmu kesaktian itu.

Pada suatu hari, datang rombongan dari Kadipaten.

Rupanya ada kekhilafan yang dilakukan oleh para punggawa Kadipaten, kedatangan Putra Mahkota Adipeati itu tidak diberitahu terlebih dahulu kepada rakyat setempat.

Oleh karena itu, pada saat kedatangan rombongan dari Kadipaten ke pedukuhanitu, tidak ada rakyat yang menyambutnya.

Putra Mahkota, anak sulung dari Kanjeng Adipati yang bernama Raden Mas Sumboro itu nampak tersinggung melihat sikap penduduk Dukuh Bubadan yang acuh tak acuh saja ketika melihat kedatangannya itu.

Raden Mas Sumboro kemudian memerintahkan kepada kepala punggawa untuk menghadapkan siapa kepala dukuh ini kepadanya.

Setelah ditanya kepada orang-orang yang dijumpai, semua menjawab dukuh ini tidak ada kepalanya.

Semua rakyat di sini sama kedudukannya .Tidak ada yang memimpin.

Hanya sempat disinggung nama Warok Wirodigdo seorang sakti yang kerjanya seharian berada di sawah mengolah ladang atau di tengah hutan mencari kayu bakar.

Lalu putra mahkota Raden Mas Sumboro itu memerintahkan kepada Kepala Punggawa untuk segera mencari orang yang disebut-sebut namanya tadi untuk menghadapnya. Sudah hampir malam, matahari tinggal tenggelam sebagian, para punggawa yang diperintahkan mencari Warok Wirodigdo itu belum ada yang kembali.

Kemudian, Raden Mas Sumboro memerintahkan kepada segenap punggawa yang masih tinggal, segera mencarikan rumah penduduk yang paling bagus untuk, tempat bermalam.

Akhirnya ditemukan sebuah rumah yang begitu besar dan terkesan bersih, sehingga kemudian dipilih untuk bermalam Putra Mahkota Kadipaten itu bersama rombongannya.

Pemilik rumah itu segera menyiapkan diri.

Ia merasa mendapat kehormatan lantaran rumahnya mau di tempati oleh putra mahkota Kadipaten itu.

Maka rombongan bergegas singgah di rumah milik Pak Kartosentono, nama seorang pedagang beken,, pengusaha hasil tani yang terbiasa pulang balik dari Dukuh Bubadan ke kota Kadipaten untuk

menjual dagangan.

Dengan suka cita rombongan Putra Mahkota Kadipaten itu diterima bermalam di rumah Pak Kartosentono yang besar itu dengan mendapatkan suguhan makanan yang lezat hasil olahan yang disajikan oleh isteri Pak Kartosentono, bernama Waijah Sarirupi yang pandai memasak itu.

Pada tengah malam, ketika putra mahkota itu ingin melakukan hajat kecil di balik bilik belakang rumah dengan disertai seorang pengawal yang membuntutinya, sesampai di pintu kamar kakus itu putra mahkota itu tidak mengetok pintu terlebih dahulu, tetapi langsung saja masuk ke dalam, dikiranya tidak ada orang di dalam.

Tiba-tiba, terdengar suara lirih menjerit

"Auh...mengape tidak ketuk pintu dulu," teriak suara perempuan dari balik pintu kakus itu.

Rupanya di dalam kamar kakus itu sedang ada seorang perempuan, isteri Pak Kartosentono yang sedang nongkrong di jongkokan kakus yang menghadap pintu masuk, melepaskan berak

"Maaf Bu...aku tidak tahu kalau ada orang"

Kata Raden Mas Sumboro tersipu-sipu, sambil kembali keluar kamar kakus itu.

Demi diketahui yang masuk kakus itu Putra Mahkota Kadipaten, yang menjadi tamunya, perempuan itu buru-buru menyudahi beraknya walaupun perutnya masih terasa mules.

Dan segera meninggalkan putra mahkota itu, sambil tidak lupa memberi hormat menyembah, terus masuk ke dalam rumah.

Darah muda Raden Mas Sumboro berdesir keras setelah menyaksikan apa yang baru saja dilihat dari kemolekan paras perempuan tadi.

Ia sempat melihat bagian-bagian perempuan tadi yang sedang nongkrong menghadap di depannya ketika ia masuk ke kakus itu.

Semalaman ia tidak bisa tidur.

Akhirnya ia keluar tekadnya meminta pertimbangan kepada penasehat spiritualnya.

Seorang yang berperawakan seperti Durno dalam kisah pewayangan, yang disebut namanya sebagai Empu Tonggreng itu, ternyata mempunyai peranan kuat dalam tiap kali memberikan nasehat-nasehat kepada Putra Mahkota Kadipaten itu.

Menurut nasehat Empu Tonggreng yang dituturkan kepada Putra Mahkota Kadipaten itu.

"Sebaiknya Anak mas Sumboro menyuruh salah seorang punggawa untuk membangunkan Pak Kartosentono." Usul Empu Tonggreng kepada Putra Mahkota Kadipaten. Oleh karena itu, tidak berapa lama muncul Pak Kartosentono tergagap-gagap menghadap putra mahkota di kamarnya itu dalam keadaan setengah mengantuk. Setelah menyembah, ia duduk di bawah bersila sambil kepalanya menunduk menghadap Putra Mahkota Kadipaten itu.

"Hamba menghadap Raden Mas Sumboro," kata Pak Kartosentono takjim sambil bersila sangat sopan.

"Maaf Pak Kartosentono. Saya ingin membuat repot Bapak. Aku baru saja bertemu dengan isteri Bapak.."

Tiba-tiba kata-kata Raden Mas Sumboro berhenti. Dan Pak Kartosentono makin ketakutan hanya menunduk diam, kesalahan apa yang telah diperbuat oleh isterinya.

"Kal...kal...kalau tidak keberatan, apa...ap...apa... apa..Pak Kartosentono...bis..bis...bis...bisa.... Tidak keberatan isteri bapak untuk menemani aku tidur malam ini saja. Aku tidak bisa tidur sejak tadi,"

Tiba-tiba ujar Putra Mahkota Kadipaten itu terbata-bata.

Tidak ada suara.

Semuanya jadi hening, Pak Kartosentono dalam keadaan tersilap, harus menjawab bagaimana.

Hatinya makin kecut.

Apakah sebenarnya yang ingin dimaui putra mahkota itu.

Kalau saja ia harus menyerahkan isterinya, bagaimana mungkin.

Namanya saja sudah isteri yang disayang-sayang dimanja-manja, dan mana mungkin diserahkan begitu saja kepada laki-laki lain .Demikian juga sebaliknya.

Tidak menyerahkan, juga takut akan mendapatkan amarah

"Jangan khawatir Pak Karto, aku akan perlakukan dengan baik isteri Pak Karto...Sudah berapa banyak anak Bapak," sambung Putra Mahkota Kadipaten itu lagi.

"Eh...eh... belum punya anak Den. Itu sebenarnya isteri muda saya. Isteri saya yang pertama saya cerai karena juga tidak punya anak. Ini yang kedua sudah tiga tahun juga belum punya anak," jawab Pak Kartosentono polos.

"Baik kalau begitu kebetulan, siapa tahu dengan kedatanganku ini akan menolong Bapak untuk mendapatkan anak," ujar Putra Mahkota Kadipaten itu nampak lebih bersemangat. Demi mendengar soal anak itu, tiba-tiba pikiran Pak Kartosentono berubah. Inilah barangkali kesempatan baik untuk membalas dendam kepada teman-temannya sesama pedagang yang sering mengejeknya ia sebagai laki-laki mandul. Tidak bisa membuahi isterinya. Tidak bisa punya anak. Maka tanpa pikir panjang lagi ia menyetujui untuk menyerahkan isterinya itu untuk digauli Putra Mahkota Kadipaten itu.

"Kalau demikian. Si...si.silakan saja Den...silakan Aden pakai saja...kalau Aden suka. Hamba tidak apa-apa menyerahkan isteri Hamba demi untuk Aden," kata Pak Kartosentono sambil menunjukkan suasana wajah yang ceria, bahkan hatinya nampak suka cita. Lalu ia memanggil isterinya yang sedari tadi ikut mendengarkan dari balik bilik. Walaupun agak keberatan, namun karena ini dianggap sebagai perintah Putera Adipati, maka akhirnya isterinya pun yang bernama Waijah Sarirupi itu menuruti saja kehendaknya untuk pindah ke kamar yang digunakan bermalam Putra Mahkota Adipati itu.

Paginya, seperti biasa, antara Putra Mahkota Kadipaten dan isteri Pak Kartosentono, nampak

tidak pernah terjadi apa-apa semalam. Putra mahkota Adipati beserta para punggawa itu pun kemudian meninggalkan Dukuh Bubadan untuk pergi berburu babi hutan di hutan Gorang-Gareng yang masih lumayan jauh dari Dukuh Bubadan itu.

*****

SELANG tiga bulan dari kejadian bermalamnya putra mahkota Kadipaten, Raden Mas Sumboro, di Dukuh Bubadan, agaknya Waijah Sarirupi, isteri Pak Kartosentono mulai memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Sering muntah-muntah, perutnya nampak mulai agak membuncit, dan jalannya pun mulai kelihatan tertatih- tatih.

"Pak, kayaknya aku mau bunting, Pak," kata Waijah Sarirupi pada suatu sore hari yang cerah kepada suaminya Pak Kartosentono yang duduk tidak jauh darinya sedang menghitung uang hasil penjualan dagangannya hari itu.

"Hah...Apa. Kamu meteng.Sudah bunting"

Kata Pak Kartosentono kelihatan terkejut mendengar ucapan isterinya itu

"Benar Pak,"

Jawab Waijah Sarirupi dengan muka pucat

"Wah, hebat kamu, Nduk. Ini namanya baru rejeki. Peristiwa ini harus dirayakan dengan hebat. Perlu diperingati besar-besaran. Diadakan selamatan yang meriah. Kini aku benar-benar jadi laki-laki jantan. Bisa punya anak. Aku akan umumkan kepada semua handai- taulan, kerabat karib, teman-teman dagangku. Aku akan punya anakkkkkkkk...ha...ha. ha...Tidak ada rejeki yang paling besar kecuali mempunyai anak. Rejeki uang dapat dicari. Tetapi rejeki anak, baru kali ini aku dapat merasakan nikmatnya dan bahagianya hati ini..ha..ha..ha" tawa Pak Kartosentono dengan suara riang gembira.

Ketika itu ia sedang menghitung uang dari hasil penjualan dagangannya di kota hari itu.

Uang yang sudah diatur rapi dan sebagian sudah dihitung itu diambilnya ditebarkan ke atas seperti hujan uang.

Wajah Pak Kartosentono pun nampak berseri-seri kegembiraan mengumpulkan kembali uang-uang yang berceceran baru saja ditebarkan ke atas itu.

Perilakunya berubah seperti anak kecil yang sedang kegirangan mendapatkan hadiah.

Sebaliknya muka Waijah Sarirupi kelihatan malah semakin pucat.

Ia tahu benar anak yang dikandungnya itu bukan hasil dari pembuahan suaminya itu.

Akan tetapi dari hasil perhubungan dengan Putra Mahkota Adipati yang berkunjung dan bermalam di rumahnya tempo hari itu.

"Bapak senang, saya dapat bunting begini ?"

Tanya Waijah Sarirupi kemudian.

"Iya. Tentu. Tentu saja. Aku sangat senanggggggg. Bagai- mana aku tidak senang wong mau

punya anak dari isterinya sendiri kok. Tentu aku sangat senang. Aku sangat beruntung akan mendapatkan anak dari perutmu ini, Nduk " sambil kegirangan Pak Kartosentono meloncat mendekati isterinya. Kemudian, memeluknya erat-erat isterinya itu yang dianggapnya akan memberikan anugerah bagi hidupnya. Benar-benar membahagiakan Pak Kartosentono yang sudah akan memasuki usia baya itu, lantaran akan datangnya seorang anak dari perut isterinya yang cantik jelita yang selama ini 'dinanti- nantikan kehadiran seorang bayi ditengah-tengah keluarga ini.

"Nduk, engkau memang benar-benar luar biasa. Engkau telah memberikan segalanya bagiku. Aku sangat bersyukur mempunyai isteri seperti kamu ini. Sudah cantik, merak ati, bongoh, sengoh, juga andemenakake,"

Ujar Pak Kartosentono tidak habis-habisnya memuji kelebihan isterinya itu dengan penuh kasih sayang kepada isterinya itu, sambil tangannya dengan lembut mengelus-elus keningnya, membelai rambut isterinya yang berambut mayang sari itu, dan terutama beberapa kali mengelus-elus perut Waijah Sarirupi yang mulai agak membuncit itu.

Waijah Sarirupi, isterinya itu, mukanya terus menjadi pucat pasi, ia hanya bisa menundukkan kepalanya dengan perasaan yang tidak menentu melihat tingkah aneh suaminya itu.

Harus bilang apa.

Mungkin suaminya sudah mulai pikun mengingat usianya yang sudah tergolong lewat tengah baya dan mendekati umur ketuaan.

Hanya saja memang, semangat hidupnya tetap menyala-nyale seperti pemuda yang tidak pernah padam dan tidak pernah merasa dirinya telah tua.

Itulah perwujudan watak Pak Kartosentono, pedagang kaya di Dukuh Bubadan yang telah termashur namanya, baik di kampungnya maupun para pedagang di kota kadipaten Ponorogo banyak mengenal dirinya sebagai seorang pedagang sejati yang ulet berusaha.

******

SETELAH memasuki pada bulan ke tujuh, kandungan Waijah Sarirupi isteri Pak Kartosentono yang nampak makin membesar itu, oleh keluarganya kemudian diadakan acara upacara selamatan Selapanan".

Pada acara ini selain dilakukan upacara adat, juga diadakan perayaan yang meriah.

Sampai diadakan tanggapan wayang kulit tujuh hari tujuh malam dan acara ruwatan segala.

Mendatangkan pertunjukan Reog Ponorogo tujuh hari penuh, para penunggang "kuda* jatilan itu menari di jalanan tidak ada henti-hentinya keliling kampung- kampung pada tiap harinya.

Penduduk dari kampung- kampung tetangga sebelah pun pada berduyun-duyun berdatangan ke Dukuh Bubadan itu ikut meramaikan suasana.

Mereka butuh menghibur diri masing-masing yang sudah lama tidak menyaksikan pertunjukan Reog Ponorogo yang gegap gempita dibawakan oleh para pemainnya yang penuh semangat, suara

tetabuhannya berdengung sampai terdengar ke sebelah, kampung-kampung tetangga.

Malam harinya, semaiam suntuk para tamu disuguhi pertunjukan wayang kulit yang amat digemari oleh penduduk setempet, merupakan tanggapan dari keluarga Pak Kartosentono seorang pedagang kaya yang makin tersohor namanya pada zaman tu.

Makanan-makanan yang lezat-lezat, terutama makanan khas masyarakat setempat sate ayam Ponorogo yang amat digemari orang-orang, dan berbagai jenis minuman seperti wedang jahe, kopi nasgitel, dihidangkan sepanjang malam, dan siang hari dawet cendol, kepada tamu-tamu yang datang terus membanjir memenuhi halaman rumah besar keluarga Pak Kartosentono yang diubah seperti layaknya sebuah tonil panggung gembira.

Mereka dengan suka cita menyaksikan acara pementasan wayang kulit itu yang dalangnya didatangkan khusus dari kota Kartosuro yang sudah 'kondang sak onang onang namanya Ki Dalang Dharmo Pendem.

Cara memperagakan urutan ceritera yang nampak tertata apik dan banyak 'guyonannya', terutama saat dilangsungkan acara Goro-Goro pada tengah malam ketika para anak-anak kecil sudah tertidur lelap, banyak orang tertawa terpingkal-pingkal ger-geran tidak ada habis- habisnya ketika Pak Dalang bersaut-sautan dengan jejeran para pesinden yang nampak berdandan menor-menor sedhet banyak menyajikan sindiran-sindiran yang agak berbau cabul mengenai urusan perhubungan birahi antara laki-laki dan perempuan.

Pertunjukan wayang kulit itu sendiri mengambil ceritera, Gatutkoco lahir yang mengisahkan lahirnya seorang satria, cucu Pandu pendiri Dinasti Pandawa dalam kisah pewayangan yang amat terkenal waktu itu.

Sejak peristiwa pesta meriah malam itu di rumah Pak Kartosentono, banyak ceritera burung yang beredar.

Pendek kata, Pak Kartosentono sekarang menjadi buah-bibir pembicaraan masyarakat luas.

Ia dianggap sebagai sosok usahawan sukses.

Selain dikenal sebagai orang kaya, ia juga dianggap sebagai seorang dermawan, dan baik hati suka menolong kesusahan orang lain.

Pendeknya ia menjadi manusia idola di kampungnya dan kampung-kampung tetangganya.

Di samping dikenal mempunyai isteri yang cantik jelita yang pada malam hiburan itu dipamerkan kepada khalayak ramai, masyarakat pengunjung, tamu-tamu yang berjubel menghadiri undangan keluarga Pak Kartosentono malam itu pun ikut menyaksikan mengenai kehamilan isterinya itu yang sudah kelihatan dari perutnya yang menjembul membuncit itu.

Dengan tersenyum lepas, Pak Kartosentono dengan bangga memberikan sambutan mengenai maksud diadakan acara selamatan ini untuk mensyukuri nikmat atas telah mengandungnya isteri tercintanya, Waijah Sarirupi itu.

"Mudah-mudahan anak yang dikandungnya selamat. Dan kelak di kemudian hari mudah-mudahan pula akan lahir jabang bayi laki- laki, seorang satria yang akan berguna bagi masyarakat. Seorang satria yang memiliki Waseso Segoro memiliki wawasan yang luas, Satria Wibowo selalu memperoleh keberuntungan, dan Sumur Sinobo yaitu orang yang selalu suka menolong terhadap sesama."

Demikian kira-kira ringkasan sambutan keluarga Pak Kartosentono yang pada malam hari itu dibawakan secara takjim oleh seorang sahabat karib dekatnya bernama Pak Kardjo Pranyono yang malam itu secara rapi mengenakan pakaian adat, pakaian khas daerah, yang membawa nama kebesaran bagi tradisi Ponorogo yang sangat dibanggakan oleh masyarakat setempat pada waktu itu.

****

SEMINGGU setelah berlangsunganya pesta meriah di rumah keluarga Pak Kartosentono itu, pada suatu malam hari, Warok Wirodigdo sebagai sesepuh dan pelindung Dukuh Bubadan itu, datang bertamu ke rumah keluarga Pak Kartosentono. Keluarga Pak Kertosentono yang dianggapnya juga sebagai seorang dermawan yang banyak membantu orang susah di Padukuhan Bubadan itu sehingga sering mendapatkan simpatik dari banyak orang, termasuk Warok Wirodigdo yang sangat menaruh hormat kepada keluarga Pak Kartosentono ini. Warok Wirodigdo yang berilmu tinggi dan waskita itu, segera dapat membaca apa yang terjadi pada keanehan warga Dukuh Bubadan ini. Terutama terhadap kehidupan keluarga Pak Kartosentono yang terkenal sebagai orang kayanya di Dukuh Bubadan ini. Tiba-tiba isterinya bunting, dan dirayakan pesta ria sampai menanggap wayang kulit semalam suntuk, dan pertunjukan reog yang tiada henti-hentinya tiap hari.

Apakah Pak Kartosentono merasa dihinakan oleh perlakuan yang kurang ajar dari Putra Mahkota Adipati dengan adanya kejadian malam itu. reaksi Warok Wirodigdo menunjukkan muka penuh keprihatinan setelah mendapatkan ceritera panjang-lebar dari Pak Kartosentono mengenal peristiwa yang dilakukan oleh Putra Mahkota Adipati terhadap isterinya, Waijah Sarirupi pada malam hari itu. Pak Kartosentono tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kedatangan Warok Wirodigdo malam-malam ini kecuali menceriterakan hal yang sebenarnya terjadi. Tidak berceritera pun, Warok Wirodigdo pun juga pasti sudah tahu dengan hanya melihat dari mata hatinya ia mengerti segala hal yang terjadi terhadap warga Dukuh Bubadan ini.

"Kalau memang merasa dihinakan," lanjut Warok Wirodigdo,

"Aku sanggup untuk berbuat apa saja demi kebaikan keluarga Pak Kartosentono. Aku bersedia menantas perkara ini, bila perlu membela sampai matiku aku menyanggupkan diri. Aku akan meminta seluruh penduduk untuk tidak mau membayar upeti atas imbalan yang menimpa kehormatan keluarga Pak Karto, Dan aku yang akan menjadi tumbalnya dari peristiwa ini. Kalau mendapat amarah dari Kadipaten, aku yang akan menanggungnya sendirian," tegas Warok Wirodigdo sebagai orang yang pernah mengabdikan diri bertahun-tahun ketika masih berdiri kerajaan Bantaran Angin dahulu, dan

kemudian keluar ketika kedudukan kerajaan Bantaran Angin berubah menjadi Kadipaten di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit sampai seperti sekarang ini.

"Maafkan saya, Kangmas Wirodigdo. Saya mengucapkan terima kasih banyak atas segala perhatian dan pembelaan Kangmas. Akan tetapi, saya mohon kepada Kangmas Wirodigdo, agar masalah ini Kangmas rahasiakan saja. Hal ini hanya Kangmas yang tahu. Sebaiknya tidak perlu dibuat perkara berkepanjangan, justeru saya yang bangga dengan adanya kehamilan ister -ku itu, lantaran selama hidupku aku belum pernah punya anak, dan kini isteriku telah hamil. Entah apa pun yang menjadi penyebab ini semuanya, saya tidak ambil peduli. Mohon pengertian, Kangmas saja."

"Ohhhh, jadi begitu tho, Pak Karto."

"Benar, Kangmas Wirodigdo. Saya ihklas kok. Biarlah anak dalam kandungan isteriku itu lahir dengan selamat, dan dapat tumbuh dewasa menjadi anakku. Mohon dengan kerendahan hati Kangmas Wirodigdo, sekiranya hal ini jangan sampai diberitahukan kepada siapa pun mengenai rahasia siapa sebenarnya ayah dari anak itu. Saya benar-benar mohon kearifan Kangmas Wirodigdo sebagai orang yang bijaksana dan berilmu tinggi, juga sebagai pelindung penduduk dukuh kita selama ini," pinta Pak Kartosentono menunjukkan wajah memelas.

"Baiklah kalau memang demikian kemauan Pak Karto. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya ingin menegakkan keadilan dan memberantas kesewenangan .Saya akan pegang janji untuk merahasiakan hal ini, kalau itu yang Pak Karto minta,"

Kata Warok Wirodigdo merendah.

"Terima kasih sebesar-besarnya lho, Kangmas Wirodigdo,"

Balas Pak Kartosentono memperlihatkan wajah cerah.

Sejak pertemuan antara Warok Wirodigdo dengan Pak Kartosentono malam itu, agaknya Warok Wirodigdo selama ini lebih baik mengambil sikap diam dan waspada.

Ia telah menepati janjinya untuk tetap merahasiakan mengenai siapa sesungguhnya ayah dari anak yang kini sedang dikandung oleh isteri Pak Kartosentono itu.

*****

KEMELUT KADIPATEN .

Ponorogo sedang dirundung kesedihan, Adipati Nagoro yang bergelar Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti mangkat.

Akhirnya atas persetujuan Prabu Brawijaya, Raja Majapahit yang menguasai daerah Kadipaten Ponorogo, diangkatlah putra mahkota Raden Mas Sumboro menjadi Adipati menggantikan kedudukan ayahandanya, dengan menyandang nama baru Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo.

Sudah lima tahun menduduki jabatan Adipati, belum ada berita Kanjeng Gusti Adipati mempunyai keturunan anak.

Isterinya yang bernama Raden Ajeng Roro Lestari Kusumadewi belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan nya.

Sudah banyak para ahli ketabiban dan kebidanan didatangkan untuk memeriksa kesehatan isterinya, tetapi belum juga berhasil.

Akhirnya Kanjeng Gusti Adipati mengambil isteri lagi.

Dari isteri yang kedua ini pun juga belum punya anak. Kemudian beliau mengawini lagi seorang dayangnya yang kelihatan subur merekah, untuk menjadi selirnya.

Para pujangga Kadipaten menasehati bahwa dayang yang dikawini itu punya garis keturunan yang baik, tetapi sudah tiga tahun dikawini terrnyata juga belum memperlihatkan kehamilan.

Barangkali Sang Hyang Tunggal sedang mencampakkan dirinya yang pernah berbuat salah, atau oleh sebab-sebab lain yang dibuat para dukun yang sedang menghalanginya dengan maksud-maksud tertentu.

Para ahli spiritual keraton kadipaten sudah dikerahkan, tetapi belum juga membawa hasil.

Akhirnya Raden Gusti Adipati, berdiam diri, sudah tiga isteri dimiliki tidak ada satu pun yang dapat memberikan keturunan.

Pada suatu hari ia ingat pada Waijah Sarirupi, perempuan Dukuh Bubadan di pinggir hutan, isteri Pak Kartosentono yang pernah digauli semalam yang konon menurut laporan punggawanya ia waktu itu terus hamil dan punya anak laki-laki.

Maka diam-diam Raden Adipati mengirim utusan untuk menyelidiki.

Begaimana keadaan putranya itu, dan juga bagaimana kondisi ibunya, apakah masih secantik seperti dulu .Laporan para punggawa yang diutus untuk menyelidiki itu pun cukup menggembirakan.

Perempuan itu kini masih tinggal di Dukuh Bubadan itu bersama suaminya yang dulu juga, Pak Kartosentono.

Setelah mendengar semua laporan punggawa kepercayaannya itu dalam benak Raden Gusti Adipati timbul minat untuk mengawininya, dan akan mengambil anaknya dari hubungan gelapnya dulu itu sebagai putra mahkota Kadipaten.

Sikap Adipati ini telah menampar muka Pak Kartosentono yang selama ini merahasiakan mengenai peristiwa itu dan anaknya yang sudah dikenal masyarakat sebagai anak kandung Pak Kartosentono.

Malahan selama ini Pak Kartosentono sangat bangga sebab dapat memamerkan kepada teman-temannya bahwa ia mampu punya anak laki-laki, dan terbukti ia bukan laki-laki mandul yang sering dituduhkan teman-temannya itu, maka dengan terbukanya kedok itu, bahkan akan diambilnya isterinya itu, ia diam-dian menjadi berang dan menyimpan dendam kesumat kepada Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo karena rasa malu yang tak tertanggungkan itu.

Maka ia pun kemudian menghadap Warok Wirodigdo untuk minta pertimbangan keadilan.

Warok menyanggupi seperti yang dulu pernah diucapkan ia akan membela sampai mati.

Maka kali ini Pak Kartosentono memberikan sikap tegasnya.

Menolak mentah-mentah kemauan Raden Gusti Adipati.

Dalam surat balasan yang disampaikan kepada punggawa Kadipaten itu ia mengatakan.

"Saya telah memberikan pengorbanan kepada Kanjeng Adipati dengan menyerahkan isteri yang saya cintai, demi penghormatan saya kepada Kanjeng Gusti Adipati. Akan tetapi kalau sudah diberi hati jangan merogoh rempela. Itu tidak baik bagi kedudukan Karjeng Adipati Untuk permintaan menyerahkan isteri dan anak itu sama saja saya menyerahkan jiwa raga saya. Mohon ampun, kami tidak bisa menyerahkan."

Setelah membaca surat balasan dari Pak Kartosentono itu terlihat dari mukanya, Raden Kanjeng Adipati marah sekali. Dan tanpa pikir panjang ia menyuruh kepada kepala pengawalan Kadipaten untuk mengirim punggawa perangnya agar memberi pelajaran kepada Pak Kartosentono yang dianggap telah berani menghina kedudukan Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo. Namun naas nasib para punggawa perang yang dikirim itu. Tidak diduga sebelumnya, ternyata para punggawa itu bukannya berhadapan langsung dengan Pak Kartosentono pedagang hasil tani dari Dukuh Bubadan itu, tetapi harus berhadapan terlebih dahulu dengan Warok Wirodigdo yang terkenal sakti mandraguna itu, yang sudah sejak pagi hari mencegat di pintu masuk gapura Dukuh Bubadan itu.

"Kalau mau saya nasehati, sayangi nyawamu, dan urungkan niatmu mematuhi maksud buruk Kanjeng Gusti Adipati yang mursal itu. Tetapi kalau nekat, jangan salahkan aku kalau sampai ajalmu, kau akan mati sia-sia," begitu sergah Warok Wirodigdo menghadapi pasukan perang utusan dari Kadipaten itu. Akhirnya perkelahian pun tidak bisa dihindarkan. Para punggawa tidak berani pulang kembali ke Kadipaten kalau belum menjalankan tugas yang dilimpahkan kepadanya. Kalau mau nekat berarti berhadapan dengan Warok Wirodigdo yang terkenal perkasa itu. Maka dalam waktu yang tidak lama, tubuh-tubuh para punggawa itu sudah bergelimpangan bercucuran darah ,mereka tergores oleh senjata tajam yang dibawanya sendiri. Sedangkan Warok Wirodigdo hanya menyabetkan kolor putihnya yang panjang itu melingkar-lingkar di udara, satu per satu para punggawa itu roboh kesakitan.

"Aku tidak ingin membunuh kalian. Hayo bangunlah, dan tinggalkan Dukuh Bubadan ini dan laporkan kepada Kanjeng Adipati supaya bisa bertindak adil."

Demi mendengar ucapan Warok Wirodigdo yang masih memberikan kesempatan hidup kepada para punggawa itu, maka seketika para punggawa itu bangkit sempoyongan sambil menahan sakit luka-luka itu berusaha menaiki kuda-kudanya lari kembali ke Kadipaten Ponorogo meninggalkan Warok Wirodigdo yang berdiri gagah di tengah gapura Dukuh Bubadan itu. Rupanya, setelah mendengar laporan para punggawa itu, Kanjeng Gusti Adipati malahan penasaran, dan timbul

amarahnya, peristiwa ini dianggap sebagai tamparan terhadap kewibawaan Kadipaten, maka ia bertubi-tubi mengirim parajagoan punggawa yang berilmu kanuragan lebih tinggi untuk menangkap Warok Wirodigdo ,peristiwa itu telah membawa korban banyak punggawa Kadipaten yang dikirim, dan konon ada yang terpaksa menemui ajalnya di tangan warok sakti itu.

Setelah mendengar peristiwa naas itu, para penasehat spiritual Kadipaten turun tangan, ikut urun rembug mencoba memberikan pandangan kepada Kanjeng Gusti Adipati.

"Nuwun Kanjeng Gusti Adipati. Peristiwa naas ini telah menjadi keprihatinan kami para sesepuh Kadipaten Kami mempunyai pandangan, kalau tujuan Kanjeng Gusti Adipati ingin memperisteri perempuan itu, dan mengambil sekaligus anak yang kini telah tumbuh menjadi bocah itu, tentu ada cara lain yang lebih bijaksana."

"Apa itu cara yang lebih bijaksarna, Paman," tanya Kanjeng Adipati yang nampaknya sudah mulai tenang.

"Kita harus lakukan perbaikan hubungan dengan laki- laki, si suami perempuan itu."

"Caranya bagaimana ?.

"Kita kirim utusan untuk memberitahu bahwa kejadian ini adalah kesalahpahaman. Ada kekeliruan di tingkat pelaksana, kekeliruan oleh para punggawa kita. Dan Kanjeng Adipati tidak pernah memerintahkan soal ini. Dan untuk itu, kita mengundang laki-laki itu, Kartosentono untuk datang di pesta Kadipaten sebagai tanda kehormatan atas penyesalan kejadian tragis yang salah oleh para punggawa kita itu."

Atas saran para sesepuh Kadipaten itu, Kanjeng Gusti Adipati, langsung saja menyetujuinya.

Kartosentono, laki-laki malang itu benar juga bersedia diundang pesta.

Dalam pertemuannya dengan seorang penggede Kadipaten yang datang diutus khusus oleh Kanjeng Adipati untuk bertamu ke rumah Karto sentono dikemukan alasan undangan itu bahwa lantaran ingin membalas budi baik di masa lalu yang diberikan Pak Kartosentono, telah bersedia meminjamkan isterinya dipakai Kanjeng Adipati waktu masih muda dahulu, maka Kanjeng Adipati bermaksud akan memberikan imbalan sesuai kedudukan Pak Kartosentono sebagai pedagang.

Pak Kartosentono rupanya benar-benar tergiur oleh penawaran Kanjeng Gusti Adipati yang akan memberikan prioritas sebuah kios di pasar Kadipaten Ponorogo yang bergengsi itu.

Karena pekerjaarnya berdagang, maka penawaran menarik yang akan membawa keuntungan itu telah mendorongnya untuk mengadakan persekutuan dagang dengan Kanjeng Adipati yang nantinya akan dibicarakan langsung dengan Kanjeng Adipati di pesta nanti. Sebelum memberikan jawaban kesediaan untuk hadir pada pesta di Kadipaten itu, Pak Kartosentono menemui terlebih dahulu Warok Wirodigdo yang waskita itu untuk minta pertimbangan.

Warok Wirodigdo menasehati, agar Pak Kartosentono tidak perlu datang di pesta yang akan diadakan itu, karena akan membawa celaka.

Rupanya nasehat warok yang sakti itu, kali ini tidak digubris.

Agaknya Pak Kartosentono lebih menemukan alasan yang lebih masuk akal untuk datang ke pesta sebagai balas budi Kanjeng Gusti Adipati kepadanya yang telah berbaik kepadanya di masa lalu itu tinimbang ada rencana jahat seperti yang dituturkan Warok Wirodigdo itu.

Maka diputuskan untuk menghadiri pesta itu secara diam-diam, tanpa memberitahu Warok Wirodigdo, bahkan ia membawa serta isterinya untuk berangkat mengendarai dokar kudanya yang dikendalikan kusir kepercayaannya Si Trimo.

Laki-laki muda yang pandai bermain pencak-silat itu sekaligus diangkat sebagai pengawal pribadinya untuk menjaga keselamatan diri dan keluarganya di perjalanan.

Malam ini, nampak Pak Kartosentono didampingi isterinya yang cantik jelita Waijah Sarirupi yang mengenakan kebaya lurik coklat, berdua telah duduk berhadapan dengan Kanjeng Gusti Adipati beserta para penggede yang terbatas diundang untuk acara makan malam itu di ruang samping gedung Kadipaten.

Mata Kanjeng Gusti Adipati nampak tidak berkedip setelah menemui perempuan molek itu. Kelihatan kesengsem, hatinya terpana, terpikat berat.

Timbul sensasi dalam benaknya.

"Inikah perempuan yang dulu tidak pernah aku lihat secara jelas wajahnya karena gelap malam di kampung, dan pagi-pagi buru-buru pergi sebelum matahari terbit, jadi aku tidak pernah memperhatikan secara jelas wajahnya. Hanya tubuhnya lamat-lamat pernah diingat, tapi waktu itu dianggap tidak penting, sebab yang dicari hanya untuk melepaskan nafsu birahinya yang tiba-tiba bergolak, jadi soal tubuh dan wajah tidak perah terlintas. Dan kini baru pertama kali sempat memperhatikan sekujur tubuh perempuan yang dandanannya sangat sederhana itu

"Mari Pak Kartosentono. Silakan makan hidangan ala kadarnya ini," kata Kanjeng Gusti Adipati dengan penuh keramahan memecahkan kesunyian. Dan diikuti oleh semua undangan yang berjumlah hanya enam orang.

Heran juga katanya mengadakan pesta mengapa yang datang hanya kurang dari sepuluh orang, dan tidak ada gamelan penari, atau apa-apa yang selama ini pernah didengar dari penuturan orang pesta Kadipaten biasanya sangat meriah.

Begitu yang berputar dalam benak Pak Kartosentono.

Suasananya pun agak kaku, semua bersantap malam dan berdiam diri kalau tidak ditanya oleh Kanjeng Gusti Adtpati.

Sedangkan Kanjeng Adipati juga berdiam diri, pikirannya sedang terhanyut oleh fantasi perempuan yang dihadapannya itu.

Jadi suasananya benar-benar hening, hanya sekali-sekali terdengar suara sendok beradu dengan piring .Setelah bersantap malam, Kanjeng Gusti Adipati memerintahkan kepada seorang punggawanya

mengambilkan surat penggunaan kios pasar yang telah disiapkan untuk diberikan kepada Pak Kartosentono.

"Ini Pak Karto surat pelimpahan wewenang penggunaan kios pasar Kadipaten. Bapak mulai besuk sudah dapat menggunakan untuk berdagang" kata Kanjeng Gusti Adipati sambil memperlihatkan muka manis, kemudian membubuhkan tanda tangannya, dan lembaran surat itu diserahkan kepada Pak Kartosentono yang menerimanya dengan suka cita.

"Terima kasih Kanjeng Gusti Adipati. Terima kasih," balas Pak Kartosentono kegirangan sambil mencium telapak tangan Kanjeng Gusti Adipati itu.

"Dan ini seperangkat pakaian ksatria untuk digunakan putra Pak Karto", kata Kanjeng Gusti Adipati sambil mendekati isteri Pak Kartosentono untuk menyerahkan bungkusan itu.

Tangan Kanjeng Gusti Adipati nampak gemetaran ketika menyentuh tangan perempuan itu untuk memberikan jabat tangannya.

"Matur mawun, Ndoro. Terima kasih, Paduka," ucap Waijah Sarirupi, sambil membungkuk menyembah memberi hormat.

"Nah, sekarang kita minum-minum di kursi sebelah sana," kata Kanjeng Gusti Adipati sambil menunjuk deretan meja bundar yang telah siap di sudut ruangan penuh dengan macam-macam minuman. Di tiap kursi sudah ada tanda nama-nama tiap tamu yang hadir. Setiap tamu dipersilahkan mencari tempat sesuai yang telah ditentukan

"Silakan. Hayo diminum ini arak asli dari Majapahit. Rasanya lezat, didatangkan dari negeri daratan Cina," kata Kanjeng Gusti Adipati. Semua mengambil gelas masing-masing. Kartosentono dan isterinya sebenarnya tidak menyukai tuak, dan belum pernah meminumnya, tetapi demi penghormatan kepada Kanjeng Adipati, isi gelas itu diminum sampai habis seperti juga yang dilakukan oleh para tamu yang lain.

"Baiklah bapak-bapak dan ibu, kita telah selesaikan santap malam dan acara minum tuak malam ini. Aku ucapkan terima kasih atas kehadirannya pada pesta keluarga malam ini," sambil berkata demikian, Kanjeng Adipati, terus tangannya menjulurkan ke tiap tamunya untuk berjabat tangan yang semuanya menyambutnya dengan memberikan sungkem. Suatu hal yang jarang dilakukan, Karjeng Adipati sempat mengantarkan kepada semua tamunya sampai di depan pendopo kadipaten ketika kuda-kuda yang menarik dokar itu mendekat ke tangga pendopo itu untuk membawa para penumpang pulang ke rumah masing-masing.

******

TERKENA MUSIBAH.

DALAM perjalanan pulang dari pesta di Kadipaten malam itu, nampak pasangan suami-isteri Kartosentono dan Waijah Sarirupi bersuka cita atas sikap hangat penyambutan yang ditunjukkan oleh Kanjeng Adipati terhadap mereka berdua. Dianggapnya sebagai kebaikan yang sangat ramah dan

menghormatinya

"Ini baru namanya kebebagiaan bagi kita, Nduk," kata Pak Kartosentono kepada isteri setianya, yang duduk di sebelahnya di dalam kereta dokar, nampak mereka puas atas pelayanan yang baru saja diterimanya dari pesta di kadipaten itu

"Ya. Kangmas. Kenapa Kanjeng Gusti Adipati bersikap baik sekali yah. Sampai mau-maunya mengadakan pesta makan malam untuk kita, kalau hanya mau menyerahkan surat-surat kios pasar," kata isterinya.

"Yah itu tadi. Karena beliau itu ingin memberikan balas jasa, atas segala pengorbanan kita kepada beliau. Kita telah menyambutnya sebagai tuan rumah yang baik waktu beliau berkunjung ke rumah kita dulu itu. Bahkan sampai engkau memberikan penghormatan yang tidak sepantasnya, dan tidak seharusnya diberikan, tetapi kita pun bersedia memberikan kepantasan yang dirasa perlu untuk menghormati tamu kita seorang Putra Mahkota Adipati pada waktu itu," kata Pak Kartosentono terlihat tersenyum-senyum senang sambil memandangi isterinya yang duduk di sebelahnya.

"Setelah ini kita akan bisa memajukan usaha kita."

Tapi tiba-tiba pembicaraan Pak Kartosentono terhenti, ia memegangi perutnya.

"Kenapa Kangmas..." tanya isterinya yang segera mendekat dan ikut memegangi perut suaminya itu, apa gerangan yang terjadi terhadap suaminya.

"Tidak apa-apa. Saya barangkali mau muntah, mungkin kekenyangan makan tadi. Perut saya terasa mulas, dan tenggorokanku terasa panas,"

Ujar Pak Kartosentono.

"Tapi, mulut Kangmas mengeluarkan busa. Badan Kangmas tiba-tiba menjadi berkeringat dingin begini..."

kata isterinya nampak kebingungan melihat perubahan keadaan badan suaminya yang begitu cepat.

"Tidak apa-apa. Hanya perutku saja yang terasa mual. Badan rasanya memang agak lemas. Coba tolong Trimo, berhenti sebentar di dekat sungai itu, aku mau berak dulu,"

Kata Pak Kartosentono memberi perintah kepada kusir setianya yang bernama Trimo itu.

Dokar itu berhenti di dekat tepi sungai, dan Pak Kartosentono dengan dipapah isterinya berjalan gontai mendekati sungai yang tak jauh dari jalan itu.

Sementara itu Kusir Trimo menunggu Dokar itu di tepi jalan.

Lama juga belum kembali pasangan suami isteri itu.

Lalu, timbul keinginan Trimo untuk menengoknya kalau- kalau terjadi sesuatu, atau ada apa-apa terhadap majikannya yang selama ini selalu berbaik hati kepadanya

"Nduk...badanku jadi lemas sekali,"

Kata-kata Pak Kartosentono kepada isterinya yang sedang memegangi sarung suaminya itu.

Suaranya mulai melemah sambil badannya tertelentang di tepi sungai, ia berusaha berak sambil dipegangi isterinya, tetapi tidak bisa.

Perutnya mules berat.

Pandangan matanya berkunang-kunang.

Mulutnya mengeluarkan busa.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh.

Waijah Sarirupi, isterinya kebingungan di samping suaminya yang sudah lemas itu.

Apa yang harus dilakukan demi melihat keadaan suaminya yang tubuhnya mulai mendingin.

Untung segera muncul Trimo kusirnya itu.

"Trimo, tolong Bapak segera dibawa kembali ke Dokar,"

Kata Waijah Sarirupi kepada Trimo kusir Dokar itu.

"Baik Bu,"

Dengan tergopoh-gopoh Trimo berusaha memapah Pak Kartosentono yang sudah lemas itu. Sesampainya di atas Dokar, Trimo segera memacu dokarnya.

"Langsung pulang, apa kembali ke kota mencari Dukun, Bu,"

Tanya Trimo juga nampak kebingungan. Mau dibawa ke mana Pak Kartosentono yang nampak sudah payah sekali itu.

"Kita ke rumah Mbah Dukun Mantri Jopomontro saja di Sumoroto," jawab Waijah Sarirupi yang nampak cemas.

"Baik, Bu," sambil menjawab, Trimo memacu kudanya itu lebih kencang membelok ke arah barat. Malam itu jalan-jalan terasa sepi, jarang ditemui kendaraan berpapasan dengan mereka. Hanya beberapa terdengar suara kuda yang berjalan lambat di belakang. Kusir Trimo terus memacu kudanya dengan kencang sampai seisi penumpang itu tubuhnya terguncang hebat. Jarak tempuh antara kota Kadipeten dan kota Sumoroto memang cukup jauh, tetapi hanya dukun itu satu-satunya yang dapat dianggap mumpuni untuk mengatasi permasalahan gawat seperti sekarang ini. Sesampai di depan rumah Mbah Dukun Mantri Jopomontro di perbatasan kota Sumoroto, terlihat seorang tua nampak sudah menunggu kedatangan suami-isteri Kartosentono itu di pintu depan rumahnya dengan ditemani seorang pembantu laki-laki muda mungkin masih keluarganya sendiri. Rupanya ia mempunyai ilmu tinggi yang dapat membaca isyarat bakal ada tamu yang akan datang, maka ia telah bersiap diri berdiri di depan rumah yang bercat coklat tua itu begitu dokar yang ditumpangi Pak Kartosentono tiba.

"Cepat bawa ke sentong kiri, sudah saya siapkan lulur untuk menahan keluarnya kekuatan jahat dari dalam," perintah Mbah Dukun Mantri begitu dokar itu berhenti tepat dihadapannya. Tanpa banyak tanya Trimo dibantu Waijah, dan laki-laki muda di samping Mbah Dukun Mantri Jopomontro itu segera memapah tubuh Pak Kartosentono yang sudah dingin itu. Beberapa saat tubuh itu terbujur di atas

dipan kayu yang beralas tikar mendong. Seluruh badan Kartosentono dilulur oleh Mbah Dukun Mantri Jopomontro sambil mulutnya komat-kamit membacakan mantra jampi-jampi.

Agaknya, nyawa Pak Kartosentono sudah tidak tertolong lagi. Serangan kekuatan tenaga jahat itu begitu kuatnya dan dengan cepat telah menguasai seluruh tubuh Kartosentono. Mbah Dukun Mantri berusaha membendung dari celah-celah pori-pori yang masih ada antara permukaan kulit dan daging tubuh itu untuk menahan kekuatan dahsyat itu tetapi rupanya usaha Mbah Dukun Mantri Jopomontro itu tidak membawa hasil, masih kalah cepat dengan serangan kekuatan itu Maka, ajal telah tiba merenggut nyawa Pak Kartosentono. Pedagang hasil bumi dari Dukuh Bubadan yang kaya itu meninggal dipelukan isterinya yang cantik jelita, Waijah Sarirupi yang tangisnya tersedu-sedu menahan duka.

"Maafkan Mbah, Waijah," kata Mbah Dukun Mantri Jopomontro.

"Aku tidak berhasil mengejar datangnya kekuatan penyerang itu."

"Ap...apa yang menyebabkan kematian suami hamba, Mbah," kata Waijah di tengah isak tangisnya.

"Tenangkan dirimu, Waijah. Suamimu tersambar tenung yang sedang lewat" kata Mbah Dukun Mantri Jopomontro sambil memegang tubuh Waijah Sarirupi yang langsung ambruk mendekap jasad suaminya itu. Walaupun Mbah Dukun Mantri Jopomontro sebenarrnya tahu apa yang menyebabkan kematian suami Waijah Sarirupi itu yaitu racun dari minuman yang berasal dari gelas minuman yang telah disiapkan di pesta makan di Kadipaten tadi. Racun yang telah diberi jampi-jampi itu menyerang kuat setelah beberapa saat kemudian. Tetapi hal itu tidak disampaikan kepada Waijah Sarirupi, ia hanya mengatakan bahwa yang menyebabkan kematian itu ada serangan kekuatan tenung yang sedang lewat di jalan secara tidak sengaja menyerang tubuh suaminya.

Setelah dimand -kan, jasad Pak Kartosentono itu dirawat dengan baik untuk dibawa pulang ke Dukuh Bubadan. Para tetangga dan handai taulan ramai mengiringi jenasah untuk mengantar ke peristirahatan terakhir pedagang hasil bumi yang gigih itu. Meninggalkan isterinya yang cantik jelita itu dan seorang bocah bernama Joko Tole yang belum tahu banyak apa yang baru menimpa ayahandanya itu.

*****

PENOLAKAN.

WAIJAH SARIRUPI kini telah menjadi janda sejak ditinggal mati oleh suaminya Pak Kartosentono beberapa waktu yang lalu. Belakangan ini, ia kelihatan dengan sangat terpaksa mengurus usaha dagangnya untuk mempertahankan hidupnya. Meneruskan usaha dagang hasil bumi peninggalan suaminya. Setelah kematian suaminya itu, Waijah Sarirupi seakan- akan tidak mempunyai semangat hidup lagi. Perasaannya tidak pernah tenteram. Walaupun sudah banyak laki- laki yang berusaha mendekati, untuk mengambil hati ingin menjadikan isteri. Demikian juga tidak sedikit yang nekat

telah mengajukan lamaran. Akan tetapi sampai berita terakhir nampaknya belum ada seorang pun yang diterima lamarannya.

Dalam hati kecil Waijah Sarirupi mengatakan bahwa yang menyebabkan kematian suaminya waktu itu, diperkirakan lantaran minuman suguhan di pesta Kadipaten malam itu. Ia, sepintas sering menangkap isyarat yang tidak beres dari pancaran mata Kanjeng Gusti Adipati, sepertinya terlintas ada rasa kebencian kepada suaminya. Walaupun kelihatan bersikap ramah dan memperlihatkan senyum manis dihadapannya, namun naluri seorang wanita tidak mudah diperdaya, sepertinya ada maksud-maksud tertentu yang di- rasakan agak janggal. Demikian juga secara sepintas, ada semacam kilatan mata terpancar aneh yahg beberapa kali tertangkap Waijah, agaknya Kanjeng Adipati itu sedang memendam rasa birahi kepadanya.

Ketika malam di acara pesta di Kadipaten itu, sebenarnya Waijah Sarirupi sempat memperhatikan warna gelas yang diminum suaminya waktu itu. Warnanya agak lain dari gelas-gelas yang disediakan untuk tamu-tamu yang lain. Nampak keruh kebiru- biruan. Dan sepertinya ada semacam sinar kecil yang memantul menuju ke gelas suaminya itu dari arah arca di sudut ruangan itu. Walaupun kecurigaan itu hanya terlintas di dalam benaknya, tetapi ia tidak berani berbuat apa-apa dihadapan Kanjeng Adipati. Jangankan mau memprotes, kalau pun tiba-tiba kehormatannya pun diminta seketika itu, perempuan seperti Waijah Sarirupi itu tidak kuasa untuk menolaknya. Berita kematian Pak Kartosentono telah sampai ke Kadipaten.

Setelah satu minggu dari upacara penguburan Pak Kartosentono, datang utusan dari Kadipaten yang meminta Waijah Sarirupi untuk menghadap ke Kadipaten Ponorogo dengan alasan untuk memperbarui surat-surat kios pasar yang sebelumnya atas nama suaminya akan diubah menjadi nama Waijah Sarirupi sebagai pewaris.

Kedatangan punggawa Kadipaten yang disertai pengawalan dengan membawa kereta kencana mewah yang dimaksudkan untuk menjemput Waijah Sarirupi itu, tentu telah membuat heran penduduk Dukuh Bubadan. Ada apa Waijah Sarirupi sampai mau dibawa ke Kadipaten dengan dijemput kereta kencana kadipaten beserta pengawalan lengkap para punggawa kadipaten.

Dalam keadaan kebingungan, Waijah Sarirupi segera menyuruh anak laki-lakinya yang masih bocah itu, Joko Tole untuk memintakan pertimbangan kepada Warok Wirodigdo. Sepulang menemui Warok Wirodigdo bocah laki-laki itu melaporkan hasil pembicaraannya dengan Warok Wirodigdo kepada Ibunya.

"Menurut Eyang Guru Wirodigdo, Ibu tidak apa-apa pergi ke Kadipaten untuk mengurus soal surat-surat izin kios pasar itu, tetapi jangan ikut naik kereta jemputan, agar sebaiknya ibu pergi ke sana sendirian diantar oleh si Kusir Trimo saja dengan menggunakan dokarnya sendiri. Dan saya juga tidak boleh ikut mengantar Ibu", begitu penuturan Joko Tole kepada ibunya setelah menghadap Warok Wirodigdo.

"Baik kalau begitu. Bapak-bapak punggawa. Saya akan segera ke Kadipaten dengan menggunakan Dokar saya sendiri. Kalian hendaknya kembali saja dan sampaikan kepada Kanjeng Adipati, saya segera menghadap", begitu jawab Waijah Sarirupi kepada para punggawa Kadipaten yang menungguinya sejak tadi. Para punggawa itu, rupanya tidak ingin kena marah. Tetap pada pendiriannya ingin membawa Waijah Sarirupi bersamanya, lantaran mereka tidak mau melanggar perintah. Maka diambil jalan tengah. Para punggawa supaya pergi menunggu di jalan jauh dari Dukuh, dan nanti beriringan membawa kendaraan masing masing ke kota Kadipaten. Sesampainya di Kadipaten, Waijah Sarirupi langsung dibawa masuk ke ruang tengah yang mewah sebagai ruangan kehormatan, hanya orang-orang tertentu yang dapat diterima di ruang ini. Kanjeng Adipati sudah nampak lama menunggu di sana. Surat-surat penggantian balik nama pemilik kios pasar sudah dipersiapkan untuk digantikan nama kepada Waijah SarirupÄ . Dengan menunjukkan sikap ingin menolong, Kanjeng Gusti Adipati sekaligus menyampaikan keinginannya untuk mempersunting Waijah Sarirupi, janda yang telah ditinggal suaminya itu, agar ia bersedia menjadi isteri keempatnya.

Waijah Sarirupi kaget dibuatnya mendengar uraian Kanjeng Gusti Adipati yang halus pelan-pelan dalam mengutarakan maksudnya, ingin mempersunting dirinya. Waijah Sarirupi tidak bisa memberikan keputusan saat itu dan memohon waktu, juga dengan alasan tidak pantas dipandang orang kalau buru-buru menerima lamaran laki-laki, ketika baru seminggu suaminya meninggal

"Untuk apa lama-lama kita menunggu, Waijah. Kita toh sudah pernah melakukan hubungan sebagaimana layaknya suami-isteri. Demikian juga kita telah membuahkan anak, padahal waktu itu suamimu masih ada. Dan sekarang engkau sudah menjanda. Aku punya kedudukan sebagai penguasa di daerah ini. Dulu aku belum jadi apa-apa, semua masih menjadi milik ayahku. Jadi sekarang ini, kita dalam keadaan yang paling baik. Aku mencintaimu. Kita telah mempunyai anak yang harus kita bahagiakan bersama di istana Kadipaten ini. Sementara aku tidak punya anak dari isteri-isteriku yang lain. Anak kita itu yang akan memjadi penggantiku di sini nanti. Pikirkan itu baik-baik Waijah. Ini demi masa depanmu dan masa depan anak kita," bujuk Kanjeng Gusti Adipati seperti layaknya orang yang sedang a?kasmaran berat.

Waijah Sarirupi tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya menunduk dan matanya berkaca-kaca menahan tangis. Tiba-tiba seperti ada kekuatan gaib yang mempengaruhi kondisi bathin Waijah Sarirupi, sehingga kemudian menimbulkan keberanian untuk berkata tegas

"Kanjeng Adipati yang hamba hormati. Hamba ingin bertanya, siapa sebenarnya yang merencanakan untuk membunuh suami hamba, Kanjeng Adipati. Apa gelas yang diminumnya ketika pesta di sini dulu itu diberi racun?"

Tanya Waijah Sarirupi tiba-tiba tanpa dinyana.

"Hah..Racun?. Siapa yang memberi racun?."

Pertanyaan Waijah Sarirupi yang tidak disangka itu sempat membuat gagap Kanjeng Gusti

Adipati.

Dan dalam hati timbul kebingungannya, dari mana Waijah dapat informasi itu.

"Hamba melihat sendiri. Ada semacam warna racun di dalam gelas suamiku malam itu. Gelas minuman suami hamba berwarna lain dari warna gelas yang disuguhkan untuk tamu-tamu yang lain. Jadi apa maksudnya semua ini. Kami sekeluarga telah memberikan pengabdian kepada Kanjeng Gusti Adipati. Bahkan ketika Kanjeng Gusti Adipati meminta pengorbanan hamba pun hamba bersedia menyerahkan kehormatan hamba. Suami hamba pun rela mengorbankan isterinya demi untuk kepentingan Kanjeng Gusti Adipati. Demikian juga hamba pun patuh memenuhi yang Kanjeng Gusti minta. Mengapa masih meminta pengorbanan nyawa suami hamba. Laki-laki yang baik hati itu," kata Waijah Sarirupi tegas dengan air mata yang berlinang ingat akan sikap baiknya yang selalu ditunjukkan kepadanya.

"Jangan..jangan tuduh yang macam-macam Waijah. aku tidak tahu apa-apa. Soal kematian suamimu itu menurut penuturan Tabib Kadipaten, adalah mati wajar. Ada serangan awan jahat di tengah perjalanan kalian malam itu. Engkau sendiri katanya yang telah membawa ke Dukun Sumoroto. Jadi siapa yang membunuh, saya tidak tahu. Kalau ketahuan ada pembunuhnya akan saya usut, dan akan aku ganjar hukuman berat. Ini janjiku kepadamu, Waijah" ujar Kanjeng Gusti Adipati nampak berwajah serius.

Namun dalam hati juga timbul keheranan terhadap kejelian perempuan ini yang kelihatannya mempunyai kekuatan tanggap sasmito yang mampu melihat hal-hal yang tidak tertangkap oleh indera manusia biasa. Dan yang lebih menarik bagi Kanjeng Gusti Adipati, makin penasaran saja untuk cepat-cepat memiliki perempuan kampung yang molek penuh daya tarik ini.

"Kanjeng Gusti Adipati, kalau demukian hamba mohon ampun, dan mohon diri untuk kembali pulang"

"Jangan dulu pulang. Jangan buru-buru pulang, Waijah. Waktuku banyak sekali untuk menerimamu di sini. Aku sangat senang engkau ada di sini. Sungguh, Waijah. Hari ini aku sangat bahagia engkau berada di sini."

"Tetapi kalau sekiranya, Kanjeng Gusti Adipati sudah tidak ada perlu lagi memanggil hamba kemari hamba berpamit pulang "

"Waijah, engkau sangat aku perlukan di sini. Aku sangat membutuhkanmu. Anggap saja di sini ini semua rumahmu sendiri. Engkau pulang ke rumahmu ini. Baiknya tenangkan hatimu. Aku akan menemanimu. Waktuku sangat berharga bersamamu di sini. Engkau mau minum apa, ada anggur enak dari Majapahit. Bagaimana, sebentar aku ambilkan,"

Adipati itu segera mengangkat kaki dan mengambilkan sendiri minuman anggur yang kemudian diminum bersama Waijah Sarirupi.

Walaupun sebenarnya Waijah ingin menolak pemberian minuman itu, tetapi lantaran

tenggorokannya juga merasa kering merasa kehausan terpaksa diterimanya pemberian minuman itu.

Ia bersama Kanjeng Gusti Adipati yang nampak hatinya sedang berbunga-bunga karena dapat berbincang dengan perempuan secantik Waijah Sarirupi ini, kelihatan sering gugup begitu nampak sangat dimanjakan Kanjeng Gusti Adipati.

"Bagaimana keputusanmu, Waijah. Apa engkau bersedia menerima lamaranku tadi agar kita tiap hari, tiap malam kita selalu bisa menikmati hidup ini bersama."

"Hamba belum bisa menjawab sekarang. Nanti kami akan haturkan jawabannya kepada Kanjeng Gusti Adipati"

"Ohh, begitu. Ya..tapi jangan lama-lama ya,"

Kata Kanjeng Gusti Adipati nampak puas dengan wajah berseri-seri.

"Tetapi engkau tidak keberatan bukan, kalau aku ingin menciummu, Waijah."

Waijah Sarirupi tidak menjawab hanya menundukkan kepalanya, dan Kanjeng Gusti Adipati itu pun nampak dengan penuh hormat mencium kening Waijah Sarirupi yang rupawan berkilau itu.

*****

GEMBLAKAN.

HARI demi hari telah berlalu. Minggu silih berganti minggu, menjadi berbulan-bulan, dan hingga kini telah berjalan hampir lima tahun, Waijah Sarirupi terus menghindar dari lamaran Kanjeng Gusti Adipati yang masih penasaran mengubernya untuk menjadikan dirinya sebagai isterinya itu.

Namun selalu mendapat jawaban dari Waijah Sarirupi

"Sabarlah Kanjeng Gusti Adipati. Hamba sedang mempertimbangkan. Mohon waktu," demikian kata-kata yang selalu keluar dari mulut Waijah Sarirupi ketika tiap kali dipanggil ke Kadipaten untuk ditanya mengenai jawaban terhadap lamaran Kanjeng Gusti Adipati Raden Mas Sumboro Mukti Wibowo yang sudah tertunda-tunda bertahun-tahun itu.

Tiap malam Waijah Sarirupi tidak bisa tidur apabila ia ingat akan kematian suaminya Pak Kartosentono, dan juga menjadi semakin bingung menghadapi desakan lamaran Kanjeng Gusti Adipati yang tiap kali selalu menanyakan itu.

Kalau sudah demikian ia biasanya lalu bersemedi di ruang sentong kiri, samping rumahnya berlama-lama memohon petunjuk kepada Sang Hyang Tunggal penguasa alam semesta ini. Anaknya laki-laki, Joko Tole, anak kecil yang masih bocah belum tahu apa-apa, kemudian ia pun ikut bersedih sejak sepeninggal Bapaknya, Pak Kartosentono beberapa tahun yang lalu ketika ia masih bocah.

Tetapi ia tidak pernah tahtu, ada misteri apa di balik dirinya dan kesedihan Ibunya yang berlarut-larut itu.

Ia hanya ikut prihatin atas perubahan sikap ibunya yang sering menangis sendirian yang juga mulai tidak memperlihatkan kegembiraan hidupnya.

Perubahan yang terjadi atas diri Ibunya itu diceriterakan kepada Warok Wirodigdo yang beberapa

tahun terakhir ini diam-diam telah memperlakukan bocah Joko Tole sebagai gemblakannya.

Selain dijadikan gemblakan, bocah Joko Tole sendiri menganggap Warok Wirodigdo sebagai gurunya yang telah mengajarkan ilmu-ilmu kekuatan bathin dan kanuragan kepada dirinya, sehingga ia pun sangat menyayangi Warok Wirodigdo yang perkasa itu dianggap seperti layaknya bapaknya sendiri.

Kebiasaan yang harus dijalani seseorang yang telah dijadikan gemblakan utamanya adalah menemani tidur orang yang memungutnya sebagai gembiakan itu.

Oleh karenanya, antara Warok Wirodigdo dan Joko Tole sudah seperti hidup bagaikan pasangan "suami- isteri"

Walaupun berbeda umur yang sangat jauh, boleh dibilang seumur eyang buyutnya.

Pantangan kawin merupakan salah satu tradisi para Warok dalam salah satu aliran yang dipercaya oleh warok-warok tertentu, walaupun ada pula aliran ilmu ilmu lain yang dikuasai oleh Warok lainnya lagi yang tidak selalu mengharuskan pantang kawin ini.

Untuk menggantikan fungsi isteri itu, biasanya seorang Warok mengambil anak laki-laki yang ganteng untuk dijadikan "isterinya"

Yang disebutnya gemblakan.

Mengangkat gemblakan ini merupakan kebanggaan bagi seseorang Warok tertentu yang merasa makin mantab kedudukan kewarokannya apabila telah mampu memelihara gemblakan ini.

Kepemilikan gemblakan ini juga dianggap akan mengangkat gengsinya di mata masyarakat sebagai orang yang "mampu' menyantuni gemblakan yang ada hubungannya dengan soal harta dan martabat, sebab seorang gemblakan yang dipeliharanya itu pada waktu- waktu tertentu selalu harus d -berinya hadiah-hadiah biasanya berupa hewan, kambing, anak sapi (pedet), sapi, kerbau, dan lain sebagainya.

Selama Joko Tole menjadi gemblakan Warok Wirodigdo, ia pun rupanya tidak meninggalkan kebiasaan berpakaian ala gemblakan yang telah melekat sebagai adat-istiadat masyarakat setempat.

Hal itu juga membuat kebanggaan bagi warok yang memeliharanya, martabatnya akan menjadi naik lantaran dapat memberikan pakaian seragam yang menjadi ciri-ciri gemblakan yang bergengsi, antara lain Joko Tole diberi ikatan latar putih seperti layaknya seorang temanten, memakai pakaian hitam model jas bukakan dengan memakai pakaian putih atau merah muda diberi variasi kaos lengan pendek, celana hitam sebatas bawah dengkul dibelek dengan ditempeli strip merah, membawa sarung batik latar putih.

Tiap saat joko Tole dengan pakaian seragamnya itu diajak jalan-jalan Warok Wirodigdo untuk dipamerkan kepada masyarakat umum sebagai kebanggaan seorang warok yang memiliki gemblakan yang dapat dipertunjukkan.

Kebiasaan kehidupan sebagian para Warok ini dianggapnya sebagai sangat bergengsi. Memang umumnya, anak yang dijadikan gemblakan itu biasanya dari orang tuanya yang miskin.

Atau diambilkan dari anak keluarga miskin yang sedang dirundung kesusahan.

Kemudian karena terpepet ekonomi, ia merelakan anak bocah laki-lakinya yang disayanginnya itu diambil jadi gemblakan oleh seorang Warok yang tersohor dan disegani masyarakat di daerahnya dengan imbalan akan menerima sejumlah pemberian dari Warok yang memeliharanya itu biasanya berupa pedet, anak sapi kalau si gemblakan sudah ikut Warok yang bersangkutan sekitar satu tahun.

Namun lantaran hubungan yang baik saja antara keluarga orang tua Joko Tole dengan Warok Wirodigdo, maka yang terjadi nampaknya lebih pada sikap suka sama suka.

Tidak ada hitungan imbalan apa-apa.

Saling membutuhkan saja, dan saling hormat-menghormati sesamanya.

Suatu sore hari kedua laki-laki itu, yang satu sudah tua berusia lanjut dan yang satunya masih bocah belia nampak sedang ngobrol santai d -beranda depan rumah Warok Wirodigdo yang terbuat dari bambu dan sebagian dari ukiran kayu jati.

"Aku kesal sekali waktu itu kepada Bapakmu, Joko," kata Warok Wirodigdo membuka pem-bicaraan,

"Sudah aku nasehati jangan pergi malam itu, aku telah menangkap isyarat kekuatan jahat yang bakal terjadi menimpa kepada Bapakmu. Tetapi Bapakmu tidak menggubris nasehatku. Ia lebih mementingkan untuk mengejar harta.Nafsu terhadap kekayaan itu yang sering membuat dirinya lupa untuk menjaga keselamatan dan martabat keluarga.Bahkan ia sering lupa memberikan pengamanan kepada ibumu. Demikian juga sampai-sampai ia teledor memberikan pengamanan terhadap dirinya sendiri.Jadi kematian Bapakmu itu sudah menjadi bagian dari rencana hidupnya.Ia sendiri yang membuat demikian itu. Ia yang seakan-akan telah menggali lubang kuburrnya sendiri .Kasihan ibumu yang telah memberikan pengorbanan banyak.Apa saja yang dimaui Bapakmu, selalu dituruti oleh ibumu"

Demikian suatu sore, Warok Wirodigdo beceritera kepada Joko Tole.

"Sekarang, apa yang bisa saya perbuat terhadap Ibuku, Eyang Guru," tanya Joko Tole.

"Kamu harus bisa menjaga Ibumu. Bahkan, aku juga telah menutup jalan masuk bagi serangan kekuatan jahat yang ingin masuk mempengaruhi kekuatan bathin Ibumu dari jauh sini. Tugasmu Joko, kamu harus mampu mempelajari dengan tekun, secara terus menerus ilmu-ilmu yang telah aku turunkan kepadamu. Kamu harus bisa menguasai semua ilmuku, sebelum ajal memanggilku," ujar warok Wirodigdo.

"Matur nuwun. Terima kasih, Eyang Guru."

Setelah berbincang lama dengan Joko Tole, tidak berapa lama Warok Wirodigdo kemudian bersemedi lama sekali, Warok Wirodigdo sedang berusaha keras untuk melepaskan semua susuk yang

selama ini ditanam dalam sekujur tubuhnya berupa besi baja dan kuringan. semua benda keras itu yang dapat menahan serangan lawan terhadap tusukan benda tajam, bacokan, atau senjata tajam lainnya, sehingga membuat Warok Wirodigdo selama ini menjadi manusia yang tidak tedas bacok .Barangkali kini, Warok Wirodigdo sudah mulai merasa bahwa umurnya tidak akan lama lagi, maka kemudian ia melakukan upacara pelepasan susuk itu agar memudahkan jalan menuju ajal apab -la memang saatnya telah dikehendaki oleh Sang Hyang Tunggal .

Semula semua susuk itu akan diwariskan kepada Joko Tole, tetapi kemudian setelah dipertimbangkan, mengingat usia dan pengalaman hidup Joko Tole yang masih bocah belum waktunya menerima kekuatan susuk yang memerlukan kemampuan diri untuk merawatnya itu agar tidak menjadi senjata makan tuan yang bisa membinasakan diri sendiri apabila yang memakainya belum kuat benar. Oleh karena itu kemudian, kekuatan susuk itu dilepas oleh Warok Wirodigdo tanpa ada pewarisnya. Entah siapa nanti yang akan menemukan kekuatan yang ada pada susuk itu.

****

Waijah Sarirupi, ibu kandung Joko Tole, ketika semalaman bersemedi di kamar rumahnya, merasa ada kekuatan gaib yang mendatanginya. Kekuatan itu berusaha menguasi dirinya, dan ingin memasuki jiwa raganya.

Warok Wirodigdo, segera prayitno, kekuatan susuk yang baru dilepaskan itu berusaha berpindah kepada diri Waijah Sarinupi, ternyata kekuatan itu mendapatkan tolakan keras yang terpancar dari diri Waijah Sarirupi. Hampir saja akan terjadi pergumulan kekuatan kalau tidak segera diambil kembali oleh Warok Wirodigdo, apabila terlambat mungkin akan membawa cilaka, kematian bagi Waijah Sarirupi yang tidak kuat menahan datangnya kekuatan dahsyat itu. Tolakan kekuatan itu yang kemudian dikendalikan oleh Warok Wirodigdo lagi untuk dicarikan pangkalan kekuatan pada orang lain yang lebih kuat dan dinilai orang tersebut mempunyai moral yang baik agar kelak kekuatan itu tidak digunakan secara sembarangan. Dalam semedinya itu, tiba-tiba setelah berkeliling untuk mendapatkan orang yang tepat untuk memindahkan kekuatan itu, terlintas gambaran seseorang perkasa yang malam itu juga sedang melakukan semedi.

Orang itu adalah Warok Wulunggeni yang ketika melihat pancaran sinar mendatanginya, ia segera waspada dan tanpa banyak sikap kekuatan dahsyat itu disambarnya, ditangkapnya dan disimpan pada dirinya. Warok Wulungggeni yang sedang bersemedi itu kini mendapatkan tambahan kekuatan baru yang ditarik dari kekuatan yang dilepas oleh Warok Wirodigdo itu. Waijah Sarirupi yang merasa semedinya mendapatkan gangguan-gangguan dari berbagai kekuatan yang silih berganti, tiba-tiba ia mendapatkan petunjuk untuk meneruskan semedinya itu untuk mendatangi sebuah Pertapaan di lereng Gunung Lawu.

Maka, akhirnya ia memutuskan untuk memilih pergi bertapa ke Gunung Lawu itu. Hal itu secara tidak langsung merupakan keputusan untuk menolak lamaran Kanjeng Gusti Adipati yang dinilai

berhati jahat sebagai pembunuh suaminya. Sedangkan anak bocah yang ditinggalkan, Joko Tole, yang sedang tekun berguru kepada Warok Wirodigdo yang tidak punya isteri dan anak itu, dibiarkan terlantar begitu saja. Dalam hati Waijah berkata

"Mudah-mudahan Kangmas Warok Wirodigdo mau mengangkat anak pada si Tole ini. Anak ini sebagai anak haramnya Adipati si mata keranjang itu. Manusia pembunuh itu,"

Tukasnya dalam hati sambil memandangi anaknya yang sudah menginjak remaja itu ditinggalkan dalam keadaan tidur pulas di amben kamar depan rumah besar itu.

*****

AWAL PENGEMBARAAN.

SEJAK ditinggal pergi ibunya, Joko Tole, hidupnya selalu dirundung gelisah.

Gurunya Warok Wirodigdo yang dibanggakan selama ini dan sudah dianggap seperti layaknya orang tuanya sendiri, atau bahkan lebih diperlakukan seperti eyangnya sendiri, tidak lama kemudian juga menyusul meninggal dunia karena umurnya yang sudah tua renta itu.

Tetapi sebelum meninggal, Warok Wirodigdo sempat menurunkan ilmu-ilmu andalannya kepada Joko Tole yang masih bocah itu, juga setumpuk buku-buku pelajaran berharga mengenai ilmu kanuragan dan olah batin tingkat tinggi.Joko Tole, walaupun masih terhitung anak bocah ingusan yang baru berumur sekitar sembilan tahun, lama-lama karena Joko Tole dikenal masyarakat di kampung itu memiliki kemahiran menguasai ilmu kanuragan dan olah batin hampir setangguh gurunya Warok Wirodigdo, walaupun sebenarnya ilmu yang dikuasai Joko Tole itu baru permulaan, baru dasar-dasarnya saja, namun kemudian oleh masyarakat ia sering dimintai tolong untuk membantu segala rupa urusan yang menimpa penduduk di Dukuh Bubadan itu.

Namun, tidak lama kemudian Joko Tole, diam-diam meninggalkan kampung halamannya itu pergi berkelana dengan tujuan untuk mencari ibunya yang telah meninggalkannya.

Selain itu terlintas dalam benaknya, ia ingin mengenal ayahnya yang sesungguhnya itu siapa.

Menurut penuturan Warok Wirodigdo sebelum menghembuskan nafas penghabisan sempat membeberkan rahasia hidupnya.

Menceriterakan mengenai asal-usul diri Joko Tole yang sebenarnya, akan tetapi tidak terlalu lengkap terutama misteri siapa ayah kandungnya yang sebenarnya.

Belum sempat terungkap lengkap.

"Muridku Joko Tole,"

Begitu kata Warok Wirodigdo menjelang ajalnya ketika itu.

"Engkau boleh bersedih ditinggal ibumu Waijah Serirupi, dan carilah beliau sampai engkau dapatkan. Akan tetapi, engkau seharusnya tidak perlu terlalu bersedih ditinggal bapakmu Kartosentono. Sebab, ia sebenarnya bukan bapak kandungmu sendiri. Bapak kandungmu sendiri

sebenarnya masih hidup. Dan..dan...dan...cari..iilah...ia. Mintailah. Min...min- tailah ia..tanggung..jawabnya. Bap...bapak.bapakmu, nama...manya..."

Warok Wirodigdo sudah tidak sanggup lagi meneruskan kata-katanya untuk menyebut nama ayahanda sesungguhnya dari Joko Tole.

Kemudian keburu meninggal dunia untuk memberikan petunjuk yang benar,

Kata Joko Tole dalam hati.

Kemudian, Joko Tole diam-diam tanpa berpamitan kepada orang kampung, pagi-pagi buta telah berangkat meninggalkan perkampungan penduduk Dukuh Bubadan itu menuju ke arah barat dengan berjalan kaki.

Hanya berbekal secukupnya di atas kampluk yang menggelantung di pundaknya.Laporan mengenai kepergian Waijah Sarirupi dan anaknya Joko Tole itu telah sampai kepada Kanjeng Gusti Adipati di keraton Kadipaten Ponorogo.

Seketika itu pula Kanjeng Gusti Adipati menjadi lemes mendengarnya.

"Bagaimana menurut hemat Eyang Empu Tonggreng mengenai hal ini," kata Kanjeng Gusti Adipati kepada penasehat spiritualnya yang senior itu.

"Saya ingin membahagiakan perempuan kampung janda Kartosentono itu dan ingin menunjukkan rasa tanggung jawabku terhadap anak bocah itu, akan tetapi mereka berdua malahan memutuskan untuk lari kabur tidak tahu rimbanya. Tidak jelas kemana mereka perginya. Saya benar-benar tidak mengerti, apa yang sekiranya diinginkan perempuan itu. Dan anak bocah itu katanya juga tiba-tibe menghilang tanpa satu orang pun di kampung itu mengetahui keberadaan mereka berdua. Saya sangat prihatin terhadap kejadian ini semua, Eyang Empu Tonggreng. Jadi bagaimana sebaiknya."

"Kanjeng Gusti Adipati" kata Empu Tonggreng, orang yang sangat mengetahui semua awal mula kejadian ini.

"Sudah selayaknya Kanjeng Gusti Adipati berbuat banyak kebaikan kepada mereka itu. Baik terhadap ibu maupun anaknya itu. Tetapi barangkali mereka salah menerima. Salah paham. Salah sangka. Mereka tidak mengerti maksud baik Kanjeng Gusti Adipati. Oleh karena itu, sebeaiknya Kanjeng Gusti Adipati menyelenggarakan sayembara saja. Hal itu barangkali agar kita mendapatkan bantuan pencarian dari para warga yang mengetahui keberadaan mereka berdua. Dengan diumumkan adanya sayembara ini, diharapkan dengan sendirinya, semua orang tahu dan dengan mudah akan mendapatkan keterangan mengenai keberadaan mereka berdua. Kita perlu siapkan bahan-bahan untuk sayembara itu, terutama mengenai jati diri mereka berdua itu agar ketika orang-orang mengetahui atau berpapasan langsung dengan Waijah Sarirupi dan anaknya Joko Tole dengan ciri-ciri mereka, masyarakat akan dengan mudah mengenalinya di mana pun beradanya kedua orang itu."

Kanjeng Adipati berpikir sejenak.

"Sebentar Eyang Tonggreng. Apakah akan baik, kalau hubunganku dengan janda dan anaknya itu

sampai tersebar di masyarakat. Itu kan tidak pantas diketahui oleh umum tho, Eyang Tonggreng. Mengenai kejadian ini kan seyogiyanya harus dirahasiakan rapat-rapat thoo, Eyang Tonggreng. Kalau kejadian ini sampai diketahui oleh masyarakat banyak, apakah hal ini tidak akan bisa menimbulkan aib dan meruntuhkan kewibawaanku sebagai Adipati, tho Byang Tonggreng."

"Kalau dulu aku masih belum menjabat Adipati, masih dijabat oleh ayahku. Sekarang ini kedudukanku kan lain, Eyang Bmpu Tonggreng"

"Ya.Ya. Memang dalam perkara ini Kanjeng Gusti Adipati harus hati-hati"

"Ya, itulah, Eyang Apakah mungkin rahasia ini akan mudah diketahui oleh masyarakat. Mengapa Adipati sampai begitu menaruh perhatian besar atas hilangnya seorang perempuan kampung dan anaknya. Apakah tidak akan menimbulkan tanda tanya masyarakat, jangan jangan anak itu anak haramnya Adipati, dan itu tentu akan sangat memalukan saya, Eyang Tonggreng"

"Untuk berbuat b   iik sesamanya itu, tidak perlu takut terhadap rasa malu itu, Kanjeng Gusti Adipati."

"Tetapi ini akan menyangkut wibawa kedudukanku sebagai seorang Adipati. Masyarakat akan bertanya. Ada apa dibalik peristiwa ini semua. Jangan-jangan Adipati ada main. Walaupun hal ini merupakan upaya sebagai rasa tanggung jawab saya terhedap peristiwa masa laluku, Eyang Tonggreng."

"Kejadian antara Kanjeng Gusti Adipati dan perempuan kampung itu bukan sekarang, atau kemarin lusa lho, Kanjeng Gusti Adipati. Akan tetapi sudah beberapa tahun yang silam sebelum ada pengangkatan terhadap diri Kanjeng Gusti Adipati. Orang dapat memaklumi darah muda yang mengalir pada diri Kanjeng Gusti Adipati pada waktu itu ketika pertama kali melihat perempuan cantik jelita, Ajeng Roro Waijah Sarirupi di kampung itu. Siapa bisa mengingkari hal ini. Oleh karena itu, menurut hamba, tidak ada pengaruhnya terhadap kedudukan Kanjeng Gusti Adipati. Tidak akan menggoyahkan kewibawaan kedudukan Kanjeng Gusti Adipati, justeru orang akan menilai, bahwa Kanjeng Gusti Adipati orang yang mau bertanggung jawab terhadap apa-apa pun yang pernah dilakukan di masa lalu. Demikian juga orang akan menilai bahwa Kanjeng Gusti Adipati sangat jujur terhadap masa lalunya. Apa pun masa lalu itu, baik atau buruk. Begitu menurut hemat hamba. Namun keputusannya sepenuhnya kan terserah kepada Kanjeng Gusti Adipati."

Setelah Kanjeng Gusti Adipati mendengar nasehat dari Empu Tonggreng sebagai sesepuh yang dekat dengannya, dan juga orang yang mengetahui kejadian malam itu di Dukuh Bubadan maka kemudian Kanjeng Gusti Adipati nampaknya dapat menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh Empu Tonggreng itu. Beliau pun kemudian mengambil keputusan untuk mengumumkan segera penyelenggaraan sayembara kepada warga siapa saja yang dapat berhasil menemukan Waijah Sarirupi dan Joko Tole, mereka akan diganjar anugerah dan mendapatkan hadiah yang setimpal. Berita mengenai sayembara ini dalam waktu singkat elah tersebar ke seluruh pelosok di kampung-kampung.

Namun agaknya kurang mendapatkan peminat. Lantaran dianggapnya tidak lazim. Sayembara mencari seorang perempuan dewasa dan anaknya yang sudah remaja. Dianggap tidak menarik. Kalau sayembara adu tanding, atau pekerjaan-pekerjaan yang menantang penuh kekerasan mungkin malahan akan lebih menarik dan akan mendapatkan peminat dari masyarakat Ponorogo yang memang mempunyai tradisi kekerasan seperti itu.

*****

SALAH PAHAM.

SETELAH berbulan-bulan, kemudian berganti bertahun- tahun yang ketika Joko Tole meninggalkan Dukuh Bubadan baru anak-anak bocah berumur sekitar sebelas tahun, pergi mengembara dengan tujuan untuk mencari orang tuanya, kemudian agar memudahkan pencariannya juga dimaksudkan supaya kedua orang tua yang dicarinya itu tidak menghindar darinya, maka ia kemudian memutuskan untuk berganti nama menjadi Joko Manggolo. Ia tahu bahwa kepergian ibunya juga ada hubungannya untuk meninggalkan dirinya. Oleh karena itu ia harus menyamarkan jati dirinya. Kalimat terakhir yang diucapkan oleh gurunya Warok Wirodigdo ketika itu Joko Manggolo baru berumur sepuluh tahun yang mengatakan ayahnya masih hidup itu merupakan misteri yang harus dipecahkan.

"Mungkinkah, ibu kandungku mau meninggalkan aku begitu saja tanpa sebab-sebab yang masuk akal. Mungkin ia membenciku lantaran aku bukan anak kandungnya sendiri. Bisa-bisa Ibu Waijah Sarirupi yang selama ini aku kenal sebagai ibu kandungku sendiri ternyata ia ibu angkatku. Demikian juga mengenai siapa sebenarnya ayahku. selama ini aku mengenal Pak Kartosentono yang telah wafat itu sebagai ayah kandungku. Akan tetapi menurut kata eyang guru Warok Wirodigdo, Bapakku masih hidup. Jadi, berarti bapak kandungku bukan Pak Kartosentono. Lalu, siapakah mereka berdua itu "

Begitu pikir Joko Manggolo pada setiap saat di perjalanan pengembaraannya itu. Entah sudah berjalan berapa jauh dan berapa tahun mungkin sudah ada lima tahun ini, Joko Manggolo sudah tidak menghitungnya, siang malam keluar masuk kampung. kadang harus tidur di bulakan, di hutan, di tepi sungai, di atas batu besar, di bawah keteduhan pohon, ia terus berjalan menyelusuri kemana-mana. Untung dalam perjalanannya ini, ia membawa setumpuk buku buku pelajaran mengenai ilmu kanuragan dan ilmu olah bathin yang ditinggalkan oleh Warok Wirodigdo, sehingga kesempatan ia selalu berlatih dan mempraktikan ilmu-ilmu yang ada dalam buku-buku itu, kadang ia harus belajar mengamati gerakan-gerakan binatang-binatang buas yang ditemui ketika berkelahi melawan mangsanya di hutan, hampir mirip dengan pelajaran gerakan-gerakan ilmu kanuragan yang tertulis dalam buku pelajaran berharga yang kini menjadi kekayaan satu-satunya baginya. ia merasa tidak jemu-jemunya menyebarangi tanah kosong, bulakan panjang yang bergelombang penuh tanah-tanah gundukan, Joko Manggolo melihat ada tanda pintu gerbang yang menunjukkan ia telah sampai di

suatu tepi dusun di kaki pegunungan yang berbukit-bukit. Pemandangan pohon-pohon besar amat jarang dijumpai, hanya terkadang ada beberapa pohon asem yang tumbuh menjulang ke atas tidak beraturan. Joko Manggolo kemudian berhenti di situ, mencari tempat duduk di bawah pohon yang rindang untuk merenung. Diperhatikan gerakan-gerakan burung-burung elang di angkasa ketika melakukan gerak menukik, menghempas, dan memutar-mutar sayapnya, kemudian ia menirukan cara gerakan burung itu untuk menaklukkan alam angkasanya, terciptalah jurus-jurus elang. Demikian juga ia sering menjumpai monyet-monyet yang berkelahi sesamanya, gerakannya begitu lincah meloncat-loncat, ia merasa mendapatkan pelajaan dari cara gerak monyet yang lincah itu. Sampai kepada gerakan katak yang begitu gesit melompat melemparkan tubuhnya kian kemari hanya untuk menangkap nyamuk yang begitu kecil dengan juluran lidahnya. Semuanya ia telah menambah perbendaharaan jurus-jurus ilmu kanuragan Joko Manggolo, dan sekaligus sebagai hiburan di perjalanan panjangnya karena tiap hari ia merasakan mendapatkan sesuatu kehidupan dan pengalaman baru. Dalam perjalanannya, Joko Manggolo selalu berusaha menghindari bertemu orang kampung-kampung yang dilewati, hanya kalau sudah sangat terpaksa, misalnya seharian ia tidak mendapatkan makanan, terpaksa ia mengemis ke rumah penduduk yang dianggap mampu sekedar memberi makan, entah singkong, jagung atau apa saja. Ia makan dari tumbuh-tumbuhan yang dijumpai di perjalanan, dimasak sendiri dengan kayu bakar, kadang ia membidikkan plintengan (ketapel) sebuah peralatan yang terbuat dari kayu kecil yang bercabang dua, kemudian diberi alat pemantul semacam karet yang dapat ditarik dilepas untuk melemparkan batu keras ke arah binatang, burung-burung, atau kadang ia hanya menggunakan seutas tali dari bahan kulit pohon yang kemudian dijadikan alat sebagai pelempar batu untuk senjata menangkap hewan buruannya. Hasil hewan buruan itu kemudian ia panggang di atas kayu bakar. Atau kadang ia menangkap ikan di kali. Semua keterampilan itu yang pernah diajarkan oleh gurunya Warok Wirodigdo ketika masih kanak-kanak dahulu ketika suka ikut bepergian bersama gurunya ke hutan, atau pergi ke sawah ladang.

Sudah sekitar lima tahun ini, tubuh dan wajah Joko Manggolo berubah oleh tempaan alam. Ia kini menjadi pemuda gagah, berdada bidang, dengan otot-ototnya yang menonjol menandakan ia tiap hari hari bekerja keras menyambung hidup. Kulitnya menjadi hitam kelam terkena matahari tiap hari bolong. Bagi orang lama, atau sanak keluarganya, mungkin kini kalau menemui dia di jalan sudah tidak mengenalinya. Hanya ia masih setia menggelantungkan sebuah kalung yang terikat oleh tali sirat yang kuat dalam lehernya dengan manik-manik kecil yang konon menurut pesan orang tuanya dulu sebagai pertanda keluarga. Namun demikian, kalung tanda keluarga itu sering pula dicopot disembunyikan ketika ia memasuki kampung-kampung yang kadang-kadang ia mencari kerja apa saja untuk mendapatkan upah kepingan uang .Membelah kayu, membantu menunai di sawah ladang, atau menjual binatang hasil buruannya kepada penduduk kampung yang dilaluinya. Dari sana hidupnya terus dapat menyambung. Dalam perjalanannya yang keras itu, Joko Manggolo tidak jarang menemui

banyak kesulitan, sering diejek oleh pemuda-pemuda yang dijumpainya di jalanan di kampung-kampung, sejauh ini ia selalu berusaha menghindari dari perkelahian. Namun, kadang-kadang ia tidak mungkin lagi menghindar, sehingga ia harus melayani perkelahian keras melawan jago-jago kampung atau orang-orang yang ditemui di jalan yang salah paham kepadanya.

Nasib baiknya nampaknya masih sering berpihak kepadanya. Ia sering memenangkan perkelahian, walaupun dengan korban dirinya biasanya babak-belur, dan kemudian berakhir dengan persahabatan dengan bekas lawannya itu. Beberapa kali ia berusaha menguasai ilmu kesaktian agar ia tidak mempan terhadap bacokan, tidak tedas terhadap tusukan benda tajam, namun belum berhasil. Dalam salah satu bukunya, memang diajarkan bagaimana cara memasang susuk, memasukkan benda-benda keras dalam tubuh-tubuhnya yang penting, misalnya perlindungan terhadap perut, dada, punggung, kaki, muka, dan sebagainya, tetapi sejauh ini, ilmu kesaktian itu belum dikuasai Joko Manggolo, hanya ilmu kanuragan yang menyangkut keterampilan bertarung saja yang nampak sudah begitu ia kuasai dengan baik. Oleh sebab itu, sebenarnya Joko Manggolo mengharapkan untuk memperoleh guru, orang bijaksana yang sakti mandra guna dan mau menurunkan imu-Imu kesaktiannya kepadanya. Dalam pengembaraannya ini, selain bertujuan mencari kedua orang tuanya itu, ia juga berharap suatu saat menemui seorang guru yang dapat memberikan bekal ilmu kesaktian bagi dirinya. Dengan semangat tinggi dan tekad bulat, ia terus menempa dirinya, sebagaimana pesan terakhir gurunya dahulu yang masih terus terngiang di telinganya.

"Jadilah kamu Tole sebagai Warok Sejati"

BERSAMBUNG

*****

******

Pergumulan Di Warung Randil
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 6 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin
******
Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo

Team Kolektor E-Book
*****

WARUNG RANDIL .

WARUNG Randil yang letaknya di tengah-tengah sawah, biasanya waktu siang dibuka untuk melayani keperluan makan dan minum bagi para petani yang sedang menggarap sawah.

Atau pada musim panen di daerah sekitar ini ramai dikunjungi para tengkulak, podagang, atau keluarga-keluarga yang ingin mendapatkan hasil tani dengan harga murah.

Suasana jadi ramai karena banyak dikunjungi podagang-podagang beras yang datang dari kota Kadipaten Ponorogo yang mau kulakan. Pada malam harinya, warung Randil ini berganti suasana, tidak sekedar melayani makan dan minum bagi pengunjung, akan tetapi telah berubah fungsi menjadi warung yang khusus melayani tamu laki-laki.

Jelasnya hanya untuk keperluan kaum laki-laki "nakal" Saja yang mau singgah di tempat seperti ini.

Semua pengunjungnya laki-laki, dan sebaliknya yang melayani semuanya juga perempuan. Di warung nakal yang dipenuhi penghuni perempuan-perempuan cantik yang berdandan menor-menor ini, jangan diharap akan ada warok yang mau singgah ke tempat mesum ini.

Para warok yang sakti mandraguna itu, sangat dikenal menjauhi perempuan.

Pantangan untuk berdekatan dengan perempuan.

Mereka mempunyai keyakinan, ilmu kesaktiannya akan lumpuh bilamana berani berurusan dengan perempuan.

Apalagi berhubungan dengan perempuan penghibur yang bukan isterinya merupakan pantangan berat bagi para warok sejati.

Hanya para pedagang dan petani yang biasa mencari kesenangan dengan perempuan- perempuan nakal seperti ini, sehingga mereka tidak memiliki kekuatan kedigdayaan yang linuih.

Mereka itu dikenal dari kalangan orang-orang yang memanjalkan diri, mau mengorbankan kekuatannya sirna oleh perempuan-perempuan nakal ini. Tetapi tidak sekali-kali bagi seorang Warok sejati, ia tidak mau berbuat nakal. ia lebih sayang pada kekuatan kesaktiannya daripada untuk menikmati kehidupan yang mencong"

Demikian ini Warung Randil di tengah sawah itu, kalau malam kelihatan kerlipan lampu merah menyala.

Tamunya memang biasanya banyak yang datang pada malam-malam dingin seperti ini.

Semua tamu, laki-laki.

Dan yang berjualan, atau penghuni warung ini ada tiga belas orang, semuanya perempuan.

Bila malam, warung itu tidak jualan nasi, hanya wedang kopi, jamu-jamuan, atau khusus menyediakan jamu kuat lelaki, dan jajanan gorengan.

Tapi warung ini tidak pernah sepi dari pengunjung yang semuanya laki-laki itu.

Baik laki-laki tua maupun laki-laki muda, sering datang berjubel memenuhi bangku- bangku di luar maupun di dalam warung ini.

Penjaganya ramah-ramah, berpakaian kebaya ketat kelibatan sedet sehingga memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh perempuan itu.

Warna pakaian yang dikenakan biasanya selalu menyolok untuk memancing perhatian laki-laki yang menatapnya.

Mukanya penuh bedak menor-menor.

Bibirnya dipolesi gincu merah menyala untuk memancing birahi laki-laki para tamu di warung itu.

Bau minyak wangi yang disebar agak keterlaluan menyengat hidung.

Suasana itu yang membuat kesengsem bagi para laki-laki yang krasan nongkrong berlama-lama di Warung Randil ini. Apabila di antara mereka yang berkunjung ke Warung Randil ini, setelah ngobrol ngalur-ngidul ada kecocokan.

Salah seorang laki-laki tua menyodorkan cangkir kopinya itu, sambil berkata kepada salah seorang pelayan yang memakai baju kuning langsat itu, nampak masih seperti gadis remaja ingusan

"Tolong ini, wedang kopi Bapak dibawa masuk sana, Nduk" kata laki-laki tua itu sambil tak acuh berjalan pelan menuju pintu masuk ruang dalam itu.

Sambil senyum-senyum dikulum, agak malu-malu kucing perempuan yang sehari-harinya dipanggil Menik itu membawa cangkir wedang kopi Pak Tua itu masuk ke bilik belakang warung sambil diikuti Pak Tua yang berjalan tertatih-tatih itu. Perempuan itu sempat memperhatikan celana kolor panjang hitam yang dipakai Pak Tua itu, terlihat maju ke depan sehingga nampak Pak Tua itu sulit berjalan, rupanya Pak Tua itu sudah kebelet banget.

Menik hanya senyum-senyum memperhatikan tamunya yang tua itu ternyata masih doyan perempuan muda, yang sebenarnya laki-laki tua itu patut dipanggil seusia kakeknya

"Aku sudah tua, bayarrnya separo saja, yah Nduk,"

Kata laki- laki tua itu kalem, sambil menaruh sarungnya di atas kursi. Menik yang merasa diajak bicara itu hanya mencibir mencemooh laki-laki pelit langganan tetap Warung Randil ini.

"Boleh saja Mbah, asal tidak sampai keluar. Dan masuknya juga setengah,"

Bantah perempuan centil itu lebih ketus lagi

"Huss pomo..omongan cabul itu. Ngomong rusuh itu. Jangan berkata begitu lagi. Nanti kedengaran orang tidak baik untuk omongan anak kecil seperti kamu itu. Jangan biasa bicara rusuh begitu yah. Tidak baik,"

Jawab laki-laki tua itu dengan memasang wajah angker.

Menik hanya senyum-senyum saja melihat tingkah Pak Tua yang ketibatan sudah penasaran enggak tahan itu, tapi masih sempat-sempatnya bergaya menasehati segala

"Habis maunya enaknya sendiri. Saya kan bekerja Mbah. Kalau Embah mau naik lembu milik sendiri untuk membajak di sawah, bisa enggak bayar. Tetapi kan tiap harinya ngasih makan. Jadi kalau mau naik lembu orang lain, kan harus bayar. Soalnya tidak ngasih makan tiap harinya"

"Eh anak kecil sudah pinter ngomong ya. Sudah diterima saja ini. Embah baru ada uang sodikit. Nanti Embah kembali lagi bawa uang yang banyakkkkk. Tahu enggak, Nduk. Embah ini jelek-jelek begini orang kaya, banyak duit,"

Sergah laki-laki yang rambutnya sudah memutih semua itu, mencoba merayu, nampak ia sudah kepengin cepat-cepat mendekap Menik yang behenol itu

"Emoh aku, berkali-kali kemarin cuma dijanjikan. Capek aku Mbah.Katanya orang kaya, banyak duit, tetapi kalau mengasih persenan, cuma sak cuil. Apa itu bukan orang tua pedit,"

Kata Menik sambil memperlihatkan muka cemberut bersungut-sungut.

Akhirnya laki-laki tua itu mengalah.

Memberikan semua uangnya yang ada diikat pinggangnya yang melingkar besar di perut buncit itu.

Masih ditambah lagi sebuah jam tangan model pembesar kerajaan Majapahit yang dibelinya mahal selama menjadi mandor, bekerja menjadi orangnya Juragan Gendut dahulu.

Juragan Gendut itu nama seorang pedagang kaya di daerah kidul yang mempunyai pengaruh di masyarakat karena bergaul akrab dengan para jagoan di daerah itu sebagai pemeras.

"Sudah Nduk hayo segera sana,"

Kata Mbah Durjo, nama laki-laki tua yang bekas mandor tebu perkebunan milik Juragan Gendut itu, kelihatan sudah makin tidak sabar lagi melihat perempuan dihadapannya yang sudah membuka kutangnya itu .Suara tetabuhan klenengan selalu terdengar di malam hari itu yang dimainkan oleh sebagian perempuan-perempuan penghuni Warung Randil itu untuk memberikan hiburan segar kepada para pengunjungnya.

Asap rokok yang terus mengepul memenuhi ruangan tamu itu, serta sajian minuman tuak, arak kental yang membikin mabuk orang.

Mereka teler karena kelewatan banyak minum.

Di Warung Randil ini sering pula terjadi perkelahian antar para tamu.

Hanya lantaran berebut pelayanan perempuan, sering menjadi pangkal keributan antar laki-laki tamu Warung Randil ini.

Para penjahat, perampok begal tumplek blek semuanya jadi satu dengan para pedagang yang biasanya membawa pengawal, dan sering tidak tanggung-tanggung mereka banyak yang berkerumun

di Warung Randil ini untuk berebut perempuan-perempuan kenes yang sengaja menyediakan diri untuk keperluan pelepas hajat bagi kaum laki-laki nakal.

Tengah malam, diluar terdengar ada serombongan tamu yang mengendarai Dokar.

Tidak berapa lama, ada lima orang laki-laki dengan muka kumal memasuki pintu depan warung Randil ini

"Selamat malam,"

Kata salah seorang dari mereka itu.

"Selamat malam. Mari, Pak. Silakan masuk. Silakan duduk,"

Kata salah seorang perempuan penghuni warung Randil yang mengenakan baju berwarna hijau pupus itu menyambut kedatangan rombongan laki-laki itu dengan ramah.

Kelima laki-laki itu tidak duduk, mereka tetap berdiri sambil mata mereka memandang satu persatu laki-laki lain yang pada duduk di ruangan tunggu depan yang sedang menikmati minuman wedang dan menyedot udutnya, rokok Tingwe "nglinting dewe"

Yang asapnya memenuhi ruangan itu.

"Tolong aku butuh lima perempuan, sekarang."

Tiba-tiba salah seorang laki-laki yang baru datang itu langsung saja mau masuk ke dalam ruangan bilik tengah.

"Mana yang kosong."

"Maaf, Pak. Biliknya sedang penuh. Terpakai semua, Pak. Silakan bersabar menunggu, sambil silakan mau minum apa,"

Kata Wajinem perempuan langsing yang sejak tadi menyambut dengan senyum keramahannya itu.

"Aku tidak bisa menunggu. Suruh bubar dulu itu yang sudah di dalam bilik. Aku mau pakai dulu."

"Sabar, Pak. Sabar. Silakan duduk dulu, Pak."

"Tidak bisa"

Kelima laki-laki itu terus saja memaksa masuk ke dalam.

"Pak. Pak, tolong yang sopan tho, Pak"

Pinta Wajinem berusaha menenangkan kelima laki-laki tamunya yang baru datang itu.

"Maaf, aku tidak bisa sabar,"

Jawab laki-laki itu lagi dengan bertolak-pinggang bak seorang jagoan yang sedang mencari mangsa.

"Hae cecurut. Jangan sok mau jadi jagoan di tempat ini."

Tiba- tiba terdengar suara laki-laki mantab yang ternyata dari salah seorang tamu juga yang sedari tadi duduk-duduk tenang bersama tamu-tamu lainnya menunggu di ruang depan itu.

Mendengar suara laki-laki itu, kelima orang tamu yang baru datang itu langsung membelalakan

matanya tertuju lurus kepada seorang laki-laki yang nampak duduk-duduk tenang di bangku sudut ruangan tamu itu.

"Apa tadi kamu bilang,"

Kata salah seorang dari kelima laki- laki itu

"Aku bilang, kalian berlima ini tahu aturan tidak. Baru datang mau minta didahulukan. Memang kalian ini apa. Duduk." bentak laki-laki berwajah tenang itu.

"Bajingan, berani-beraninya kamu memerintah aku. Akan aku habisi kamu anak kadal. Hayo kita selesaikan diluar,"

Balas salah seorang laki-laki yang kelihatannya menjadi salah seorang dari pimpinan mereka.

"Hae, kalau mau jadi jagoan jangan main keroyokan begini,"

Kata laki-laki berwajah tenang itu.

"Kalau kalian memang laki-laki jantan. Keluar satu per satu. Satu lawan satu jangan main anak banci beraninya keroyokan. Hayo siapa yang mau duluan. Keluar. Lainnya tunggu, duduk di sini"

Kata laki-laki berwajah tenang itu sambil bangkit dari tempat duduknya menuju pintu keluar warung Randil itu. Kelima laki-laki itu saling pandang di antara mereka untuk mempertimbangkan tantangan berkelahi dari laki-laki berwajah tenang itu

"Kamu saja,"

Kata salah seorang itu.

"Jangan aku, kamu saja,"

Jawab yang lain

"Kamu saja yang lebih siap, aku sedang capek,"

Kata yang lainnya lagi.

Agak lama kelima orang laki-laki itu berunding, tidak bisa segera mengambil keputusan, siapa yang lebih dulu harus melawan laki-laki berwajah tenang itu tadi yang sudah menunggu di luar

"Haee, bancii. Hayo siapa yang mau keluar dulu,"

Terdengar teriakan keras laki-laki tadi dari luar.

Para tamu lainnya yang melihat adegan ini hanya pada senyum-senyum, tenang.

Demikian juga para perempuan penghuni Warung Randil itu, menganggap pemandangan demikian ini sudah terbiasa.

Sering terjadi.

Tidak terlintas muka cemas di antara mereka yang ada di situ.

Mereka masih terus bercanda tenang-tenang saja merasa tidak terganggu oleh orang-orang sedang ribut mau mengadu kejantanan itu. Karena lama, kelima laki-laki itu belum ada juga yang keluar, maka laki-laki berwajah tenang itu masuk kembali

"Hae, cecunguk tunggu apa lagi. Tadi katanya mau jadi jagoan. Siapa yang mau jadi jagoan, Heh."

Kelima laki-laki itu saling pandang.

Tidak ada yang menjawab.

Rupa-rupanya sebuas apa pun laki-laki, kalau mereka sudah biasa main perempuan, lama-lama kebuasannya hanya tinggal dalam gertakannya saja, tetapi nyalinya makin menciut menghadapi laki-laki lain yang lebih tegar.

Mereka kehilangan sikap tetegnya yang tersisa tinggal hatinya yang kecut.

Jadi penakut.

"Hai, cecurut. Kalau tidak berani satu lawan satu. Hayo kalian maju barengan. Tapi jangan lagi main serobot terhadap perempuan- perempuan di sini. Harus sabar ngantri. Tahu. Itu aturannya..." belum selesai laki-laki berwajah tenang itu habis bicara, kelima orang laki-laki itu sudah maju menyerang bersama. Sehingga, laki-laki berwajah tenang yang terrnyata bernama Surodarbo itu, segera melakukan gerakan hindaran dengan cara melingkar mundur, meloncat keluar ruangan yang kemudian diikuti oleh gerakan kelima laki-laki itu yang terus berhamburan mengejarnya .Pertanungan keroyokan itu tak terelakan lagi. Surodarbo terrnyata bukan laki-laki sembarangan. Ia memang biasa duduk-duduk mangkal di Warung Randil ini, tetapi bukan untuk tidur dengan perempuan-perempuan di sini, ia hanya perlu mencari hubungan kerja dengan para tamu laki-laki unttuk menjalin hubungan dagang, menawarkan barang-barang dagangan, atau mencarikan pembeli. Jelasnya, ia itu pekerjaannya makelar segala rupa urusan. Untuk mendapatkan kontak mitra dagang, sering nongkrong di Wanung Randil ini. Tujuannya untuk mendapatkan obyekan dagangan dari para tamu yang hadir di sini. Namun, walaupun ia tidak pernah tidur dengan perempuan di sini, para penghuni Warung Randil ini memakluminya, sebab ia juga dan minumnya dengan royal. Demikian juga kalau obyekan makelarannya berhasil ia tidak sayang-sayang Lagi membagi keuntungan kepada perempuan-perempuan penghuni Warung Randil itu dalam jumlah yang tidak sedikit.

Laki-laki seperti Surodarbo ini, masih memiliki sikap teteg, berani menghadapÂ   lawan, dan memiliki ketangguhan bertarung, lantaran ia menjauhi berhubungan secara brutal dengan sembarang perempuan. Lain lagi bagi kelima laki-laki tadi yang tahunya uang dan perempuan. Semua dianggap bisa dibeli dengan uang, maka ketika harus berhadapan dengan laki-laki teguh yang berhati teteg, seperti Surodarbo ini hati kelima laki-laki itu tadi menjadi kecut, pendiriannya goyah memperlihatkan kecemasannya yang mendalam. Muncul sikapnya yang pengecut. Pertarungan lima lawan satu itu berlangsung seru. Surodarbo sebenarnya juga kewalahan menghadapi kelima laki-laki yang menyerang sekaligus itu. Karena sebenarnya ilmu kanuragan yang dimiliki juga masih tanggung. Ia hanya sekedar bisa berkelahi, tetapi tidak memiliki ilmu kanuragan tinggi. Perhitungannya tadi, setinggi apa pun ilmu kanuragan yang dikuasai oleh pihak lawan, tetapi kalau hati para laki-laki itu tidak mantab, menjadi pengeaut, maka ilmunya itu tidak akan banyak gunanya, gerakannya akan goyah dan mudah

dirobohkan.

Namun karena kini mereka bertarung secara keroyokan, hati mereka berlima menjadi bersatu bulat kuat, sehingga Surodarbo terus terdesak oleh serangan-serangan yang meluncur dari berbagai jurusan itu. Orang-orang penghuni warung Randil, dan para tamu laki-lak lainnya, tidak ada yang peduli terhadap perkelahian mereka diluar itu. Mereka tetap tenang-tenang saja dengan urusannya sendiri-sendiri. Tidak ada yang mau ikut campur atau mau memisah mereka yang berlaga itu. Yang di dalam bilik tetap saja asyik melakukan kegiatan kesenangannya masing-masing. yang bercanda ria diluar ruangan juga tetap seperti semula. Mereka merasa tidak terganggu.

"Brukkkk Brakkkk"

Tiba-tiba terdengar suara keras.

Salah seorang laki-laki dari kelima orang tadi ada yang terpental jatuh sampai masuk ke dalam ruang tamu itu meja yang penuh makanan dan wedang kopi panas.

Semua orang yang sedang enak-enaknya duduk-duduk melingkari meja itu pada kaget terhenyak minggir.

Laki-laki yang terjatuh itu berteriak kesakitan.

terjatuh tepat di atas meja

"Aduh, sakittt,"

Teriaknya.

Terrnyata ia kesakitan pantatnya terkena wedang kopi panas yang sedang tersaji di meja itu.

Nampaknya perimbangan kekuatan itu kini mulai beralih kepada keunggulan Surodarbo.

Dengan berkurangnya satu orang kekuatan, empat orang laki-laki lain yang masih tersisa, hatinya mulai kecut.

Sebelum, Surodarbo menghajar lebih lanjut, rupanya diluar dugaan, satu per satu laki-laki itu menyerah, mengaku kalah, sebelum kalah.

Hatinya menjadi miris, dan nyalinya hilang.

Lebih baik menyerah daripada kalah, barangkali demikian yang ada dalam benak rombongan laki laki pengecut itu.

Inilah yang mungkin menjadi perhitungan Surodarbo dalam melakukan perkelahian ini, kalau melawan kelima orang laki-laki itu sekaligus secara pembagian kekuatan merata, ia akan kehabisan jurus-jurusnya, akan tetapi kemudian ia mengubah taktiknya.

Merobohkan salah satu orang yang diperkirakan paling lemah, tujuannya untuk menurunkan nyali yang lain.

Dan nantinya yang terakhir tinggal menghadapi orang yang terkuat .Agaknya siasat berkelahinya itu, jitu juga.

Maka ketika salah seorang dijatuhkan dengan serangan kekuatan penuh, yang lainnya jadi ikut

miris, kemudian mau menyerah satu per satu.

Mereka pada duduk jongkok menyembah-nyembah Surodarbo minta diampuni.

Melihat musuh-musuhnya itu menyerah, Surodarbo bukannya terus menghajar lebih lanjut, tapi ia langsung maju menunjukkan jiwa satrianya.

SatÄ per satu ditarik disalami, dirangkul seperti layaknya menghadapi seorang teman lama

"Hayo konco-konco, kita minum-minum dulu ke dalam,"

Kata Surodarbo kemudian menunjukkan sikap bersahabatnya.

"Ter...terima Ter...terima kasih, Kangmas"

Kata salah seorang laki-laki itu gemetaran.

Tidak berapa lama kelima laki-laki itu nampak sudah berkumpul akrab di dalam ruangan dalam warung Randil itu bersama Surodarbo.

Terlihat muka mereka babak belur termasuk muka Surodarbo sendiri juga banyak lukanya.

Para perempuan yang sedang tidak "bertugas" Itu kemudian membuatkan ramuan untuk mengobati luka-luka para tamunya yang habis berkelahi itu.

Nampak, ada perubahan sikap pada kelima laki-laki itu, mereka menjadi begitu sopan dan menghormati terhadap tamu- tamu lainnya.

Mereka kemudian satu per satu secara bergiliran dan antri mendapatkan pelayanan dari para perempuan penghibur itu di belakang bilik dalam

"Kangmas Darbo. Piring-piringku jadi pecah semua.Harus diganti,"

Kata Marinah, perempuan warung itu yang rupanya ia yang bertangung jawab sebagai penyedia makanan-makanan di situ, mengeluh piring-piringnya banyak yang pecah terkena hempasan tubuh laki-laki yang terlempar ke dalam tadi ketika berkelahi melawan Surodarbo itu

"Jangan khawatir, Mbakyu. Ini aku ganti semua piring yang pecah, berapa banyak,"

Kata Surodarbo sambil berdiri berogoh uang keping di kantong belakang celana kolor hitamnya itu

"Tiga ribu lima ratus keping,"

Kata Marinah.

"Jangan, Pak. Jangan, Pak. Saya saja yang mengganti membayarnya."

Tiba-tiba laki-laki yang tadi bermusuhan dengan Surodarbo itu berdiri sambil mengulurkan uangnya.

Surodarbo hanya tersenyum dan tidak jadi menyerahkan uangnya karena sudah ada yang membayar lebih dahulu dari laki-laki itu yang nampak ingin memperlihatkan persahabatannya itu.

"Terima kasih ya Kangmas,"

Kata Marinah kenes sambil menerima uang pemberian laki-laki kumel itu. Ketika seharusnya sampai pada giliran Surodarbo untuk masuk ke kamar bilik dalam. Laki-laki kumel itu mempersilakan

kepada Surodarbo.

"Silakan, Pak."

"Ohhh, jangan. Sampeyan saja dulu."

Kata Surodarbo kalem

"Hayo Kangmas. pengin dilayani siapa ,"

Kata Marinah kepada laki-laki kumel itu setengah merayu karena ia tahu terrnyata laki-laki kumel itu mempunyai uang banyak. Laki-laki kumel itu nampak kebingungan, seharusnya ia lebih akhir daripada Surodarbo tetapi malahan ia yang dipersilakan masuk lebih dahulu.

"Pak Suro saja dulu,"

Katanya lagi kemudian.

"Tidak. Tidak usah, silakan sampeyan saja,"

Kata Surodarbo memperlihatkan sikap simpatinya.

Para perempuan di warung itu sudah tahu kalau Surodarbo tidak akan bakalan mau menjamah perempuan, selama ini ia tidak pernah main perempuan di sini, ia hanya datang untuk duduk-duduk, makan dan minum dan mencari kenalan hubungan dagang dengan para tamu laki-laki di situ, oleh karena itu perempuan itu segera menarik lengan laki-laki kumel, tamunya itu yang ternyata bernama Turonggo Jinggo seorang pedagang keliling.

Dari sini, Surodarbo kemudian mendapatkan hubungan dagang baru.

Ia mendapatkan pesanan dagangan dari rombongan pedagang Turonggo Jinggo ini .Begitulah kehidupan Warung Randil yang terletak di sebelah kulon kota kadipaten Ponorogo ini.

Walaupun sering terjadi perkelahian seru antar para tamunya yang bisa membawa celaka, mendatangkan bahaya, dan bertaruh nyawa, namun warung yang satu ini, memang tetap saja menjadi pusat perhatian bagi para laki-laki iseng yang suka jajan mencari suasana lain yang "menghanyutkan", sehingga mereka sering lupa daratan.

****

PERAMPOKAN.

MALAM makin bertambah kelam, satu per satu laki-laki tamu warung Randil itu meninggalkan ruangan-ruangan warung itu.

Tempat menarik yang menjadi hiburan para laki- laki hidung belang itu.

Warung Randil itu ditinggali sebanyak tiga belas orang, semuanya perempuan.

Tiap tengah malam hampir terdengar suara canda ria mereka.

Sambil bercengkerama cekikikan menghitung penghasilannya masing-masing hari itu.

Sarijah, perempuan yang paling tua di warung itu, berwajah bulat dan berbadan gembrot, ternyata mendapatkan penghasilan paling banyak

"Kamu sudah berjalan berapa banyak, Mbrot", panggil temannya yang dipanggil Srintil

"Enggak banyak, cuma dapat sebelas,"

Jawab Sarijah Gembrot sambil tak acuh

"Gila Rakus amat. Sebelas masih kurang. Bilangnya cuma lagi,"

Tukas Srintil nampak memperlihatkan wajah ngiri.

"Bukan mauku. Aku hanya mau uang ini. Tapi mereka yang butuh aku. Jelek-jelek begini, kita ini sebenarnya termasuk perempuan-perempuan yang berjasa. Coba saja kalau tidak ada kita di sini, siapa yang bertanggungjawab kalau para laki-laki hidung belang itu pada gelisah. Dengan adanya kita ini, kita berjasa meredamkan mereka. Betul enggak, Til,"

Kata Sarijah Gembrot kepada teman bicaranya Srintil itu yang hanya cengar-cengir mendengarkan ocehan si Sarijah Gembrot itu

"Hus, ngomong ngawur saja kamu,"

Sergah Rukinem yang duduk di sebelahnya agak membentak. Lainnya yang mendengarkan pada ketawa cekikikan.

"Orang ngomong pakai mulutnya sendiri kok dilarang,"

Kata Sarijah, perempuan paling gembrot itu sambil menuju ke belakang

"Mau kemana kamu, Mbrot, kok dastermu kamu angkat-angkat tinggi ke atas itu kelihatan bokong kamu kayak bola kendil kembar. Mau apa kamu,"

Tanya Watik yang sejak tadi memperhatikan tingkah Sarijah Gembrot yang terkenal berpantat paling besar itu.

"Mau berak. Tapi tidak ada air. Mau enggak antar aku ke sungai,"

Ujar Sarijah yang masih terus mengangkat dasterrnya yang gombyor, tidak memakai celana dalam, sehingga silitnya kelihatan membelah bokongnya yang membulat kehitam-hitaman itu, sedari tadi ia mondar-mandir mencari air untuk cebok sehabis berak

"Tolong yok, antar aku ke sungai,"

Pintanya lagi kepada teman- temannya

"Enggak mau, gelap begini. Sudah tunggu besuk pagi saja.Kamu sih kebanyakan nelan ketela pohong. Pakai sakit perut segala."

Yang disindir cuma nyengir.

"Sudahlah, silit kamu yang habis berak itu dibersihkan saja pakai daun pisang itu. Sebentar lagi hari sudah pagi,"

Kata Watik lagi. Dari dalam kamar sebelah terdengar temannya yang lain sedang asyik ngobrol membicarakan profesinya sebagai perempuan penghibur.

"Tik, kalau dipikir, itu semua laki-laki yang datang ke warung kita sudah pada punya isteri. Kenapa ya masih butuh kita juga"

"Barangkali cuma iseng."

"Masak iseng hampir tiap hari pergi kemari. Jadi langganan kita. Jadi untuk apa isterinya di rumah. Padahal kalau dilihat seperti Pak Ronggodigdo itu, isterinya cantik, badannya bahenol, ia rajin cari duwit jualan di pasar, apa perlunya ia datang ke sini. Padahal mereka harus bayar kita."

"Ach...dasar laki-laki saja."

"Iya Memang benar dasar laki-laki, tetapi mengapa tidak dimanfaatkan yang sudah tersedia di rumah saja."

"Kalau ia manfaatkan di rumah, kita jadi bangkrut."

"Bukan begitu jawabnya, barangkali kita ini punya kelebihan."

"Apanya yang kelebihan."

"Yaitu menarik minat laki-laki untuk lengket sama kita."

"Sudah aku ngantuk ngomong sama kamu. Saya mau tidur."

"Jangan dulu tidur, Tik. Saya mau pengin tahu, kalau para warok yang gagah-gagah itu kenapa satu pun tidak ada yang mau singgah ke tempat kita di sini ini ya Tik."

"Lho, kamu apa tidak tahu. Para warok itu akan hilang kesaktiannya. Ilmu kekebalan tubuhnya akan luluh kalau mau main sama perempuan. Mereka bahkan banyak yang tidak mau punya isteri, takut luntur ilmunya. Mereka hanya memelihara anak laki-laki yang dinamakan gemblakan itu untuk menyalurkan hasrat syahwatnya, jadi bukan ngeloni perempuan kayak para pedagang dan petani langganan kita itu. Berkembang pendapat di antara sebagian para warok itu, kalau laki-laki mau berhubungan dengan perempuan, akan bisa menyerap kekuatan kelaki-lakiannya. Kemudian kelemahan yang ada pada tubuh perempuan itu yang tertular mengalir menyelimuti tubuh dirinya. Sehingga laki-laki itu akan jadi lemah gemulai seperti perempuan. Keperkasaannya hilang kesedot candraning wanito. Menurut keyakinan para warok itu, kalau laki-laki sudah kesengsem asmara, ketagihan berhubungan dengan perempuan, akan luluh kedigdayaannya .Hilang kesaktiannya. Kulitnya akan jadi lunak, tulangnya ringkih, perutnya lumer, dadanya lembek, tangan dan kakinya lemas, maka daya linuihnya akan sima. Lungkrah tidak berkekuatan. Kalau sudah demikian jangan harap lagi menjadi orang sakti, ia tidak akan lagi tahan terhadap bacokan, tusukan, keprukan, bantingan. Yang ada tinggal loyonya saja."

"Hik... Hik .Hi..."

Kedua perempuan itu tertawa geli cekikikan.

"Wah hebat juga ya Tik warok-warok itu. Tapi aku juga kasihan melihatnya, itu tho kasihan sama nasibnya yah. Tiap pagi kalau kita mandi di sungai, saya perhatikan itu warok-warok itu, juga pada bisa berdiri kalau melihat kita sedang mandi telanjang. Jadi apa tidak risih dianggurkan begitu tiap hari. Jadi mereka sebenarnya kan juga mampu berhubungan dengan perempuan ya."

"Lho, para warok itu laki-laki normal. Mereka juga punya hasrat birahi, dan tentu juga tertarik sama perempuan. Tetapi mereka berusaha keras mengendalikan diri terhadap hasratnya itu. Menjaga

kehormatan terhadap perempuan itu yang penting. karena untuk maksud memelihara ilmu kesaktiannya itu. Jadi jangan harap, walaupun kamu telanjang bulat dihadapannya, ia tak akan mau menjamahmu. Tidak bakalan. Yang rakus sama perempuan itu kan para pedagang itu, yang ada dalam otaknya cari uang dan cari perempuan.Kalau laki laki jagoan sejati seperti para warok itu membuat aman para perempuan dimana-mana"

"Jadi kalau kita-kita ini sebagai perempuan akan aman dihadapan para warok itu. Kita tidak bakalan dicaplok. Tidak mungkin dinodai. Begitu.?"

"Ngomongmu koyok masih perawan saja, Tik. Pakai dinodai segala. Tentu saja tidak ada yang mau menodai kamu, wong kamu sudah ternoda. Blong. Kalau kamu itu bukan dinodai, tapi menodakan diri. Hi,.h.."

Ketawa Srintil cekikikan.

"Ach. Aku ngomong serius. Kamu malahan meledek, Til,"

Kata Watik dengan muka cemberut.

"Iya. Kita tahu. Para warok itu kalau ngomong sama perempuan tidak pernah memandang muka kita. Mukanya dihadapkan ke tanah. Jadi jangan coba menggoda mereka kalau kamu tidak ingin disambar sama motek yang tajam itu. Bersopanlah berhadapan dengan para warok itu. Bersikap wajar, jangan menggoda kayak menggoda tamu yang pada datang di pondok kita ini"

"Hi..hi" suara mereka berdua terlihat tertawa geli cekikikan

"Sudah Tik, saya mau tidur. Ngantuk"

"Ya sudah, aku juga sudah ngantuk."

Tiba-tiba dari ruang tamu depan terdengar seperti ada suara orang mengetuk pintu

"Siapa ?,"

Tanya Sarijah yang nampak belum bisa tidur, perutnya sejak tadi masih mules-mules saja.

"Saya Bu, nama saya Manggolo, apakah boleh saya menumpang malam,"

Jawab suara laki-laki itu dari balik pintu depan.

Semua perempuan penghuni warung itu yang terbangun mendengar suara itu terdiam semua.

Sarijah agak was-was menuju ruang tamu depan.

Tetapi mendengar suaranya, kedengarannya orang baik-baik saja, maka dibukanya pintu tamu depan itu oleh Sarijah.

"Silakan masuk,"

Kata Sarijah menyilahkan tamunya yang ternyata seorang pemuda gagah tampan, tetapi berpakaian lusuh nampak tidak terurus.

"Maaf Bu, saya mengganggu."

"Oh tidak, Kangmas dari mana, dan mau kemana,"

Tarnya Sarijah setelah keduanya duduk berhadapan.

"Saya sedang berkelana mencari Ibuku dan Bapakku. Aku mendengar dari orang-orang di sana, katanya rumah ini dihuni oleh ibu-ibu yang datang dari luar daerah, jadi aku mencoba kemari, siapa tahu Ibuku ada di sini."

"Siapa nama ibumu."

"Waijah Sarirupi.

"Kalau saya, namanya Sarijah bukan Waijah. Apa aku ibumu."

"Oh bukan, saya ditinggal bukan ketika masih bayi, tetapi masih anak-anak kecil, jadi saya sudah mengenalnya."

"Ya, kalau saya sekarang sudah berumur 27 tahun, jadi tidak mungkin tho punya anak sudah segede Kangmas begini ini, " kata-kata Sarjah yang jenaka itu mengundang ketawa perempuan-perempuan lain di sebelah kamar dalam. Kemudian mereka pada berhamburan keluar kamar, pengin tahu siapa tamunya yang malam-malam begini masih bertamu. Ketika melihat penampilan dan tampang Joko Manggolo yang gagah berwajah tampan itu, semua pada termangu-mangu sambil memperkenalkan diri masing-masing. Bahkan, ada yang tidak sadar segera membetulkan rambutnya dan pakaian tidurnya serta menambah goresan gincu dibibirnya agar kelihatan sopan dan menarik.

"Perkenalkan nama saya, Watik."

"Saya, Manggolo."

"Saya, Srintil."

"Manggolo.Kemudian mereka berenam duduk berderet nampak sopan dan berhati-hati dihadapan Joko Manggolo. Mereka agaknya ingin memberikan kesan sebagai perempuan baik-baik.

"Maaf Kangmas Manggolo,"

Lanjut Sarijah.

"Tadi kayaknya mengatakan mau numpang makan. Memangnya Kangmas belum makan."

"Ya. .bel. belum.

"Saya ada sedikit makanan, tetapi entahlah, apa enak atau enggak. Soalnya sudah sejak tadi sore memasaknya,"

Sarijah kemudian bangkit mengambilkan makanan ke belakang. Kemudian, setelah itu, nampak Joko Manggolo makan begitu rakusnya dihadapan mereka, kelihatannya sedang lapar berat. Semua perempuan yang melihatnya tersenyum-senyum senang. 21

"Kangmas Manggolo, sehabis makan, tolong ya, ganti saya yang man minta tolong,"

Ujar Sarijah "Ya, Buk,"

Jawab Joko Manggolo "Ee...jangan panggil saya, Buk.

Panggil Mbakyu saja.

Saya kan masih muda, lagi pula masih menarik, bukan", jawab Sarijah makin genit sambil tersenyum-senyum merayu, semua yang mendengarkan pada ketawa cekikikan.

Dan Joko Manggolo pun hanya bisa tersenyum tersipu-sipu

"Minta tolong bagaimana Mbakyu,"

Ujar Joko Manggolo.

"Antar aku ke sungai."

"Boleh,"

Jawab Joko Manggolo sambil mengambil minuman di cangkir yang terbuat dari bahan lempung itu, dan kemudian berdiri siap mengantar Sarijah

"Wah Mbrot, kamu sakit perutnya enggak habis-habis saja sejak tadi,"

Kata si Watik yang terkenal suka cerewet, mengomentari kelakuan Sarijah gembrot.

Malam gelap itu, hanya dengan membawa lampu obor, Sarijah jadi diantar ke sungai oleh Joko Manggolo tamu barunya itu.

Sesampai di tepi sungai nampak airnya meluap tinggi.

"Wah dimana ya ada tempat untuk jongkok,"

Ujar Sarijah.

"Itu Mbakyu, dekat bambu sana itu ada batu besar."

"Oh ya ke sana saja."

Di atas batu besar itu Sarijah sudah tidak tahan lagi menahan sakit perutnya, segera mengangkat kainnya tinggi-tinggi dan langsung jongkok di situ untuk melepaskan hajat besarnya di pinggir sungai itu. Dari pantatnya yang kehitaman itu ia nampak asyik menikmati, melepaskan gangguan kotoran dari perutnya yang mengganjal sejak tadi. Joko Manggolo yang memegangi obor didekatnya hanya tersenyum-senyum dikulum melihat tingkah jenaka perempuan gembrot yang baru saja mengasih makan dia itu. Dari kejauhan lamat-lamat terdengar seperti ada teriakan suara orang minta tolong.

"Mbakyu seperti ada suara orang minta tolong."

"Ya, di mana, yah. Dari mana datangnya suara itu,"

Sarijah yang sedang enak-enak ngising itu kaget dan langsung berdiri belum sempat cebok

"Seperti dari arah rumah Mbakyu."

"Iya, ayo segera ke sana."

Mereka berdua berlari-lari kecil segera bergegas menuju kembali ke rumahnya warung Randil. Setelah dekat rumah itu, Joko Manggolo menghentikan langkahnya. Sarijah yang mengikuti dari belakang memegangi erat-erat lengan Joko Manggolo. Terdengar suara dari banyak laki-laki di dalam warung itu

"Ha ha. ha. hayo jangan teriak-teriak minta tolong. Siapa yang akan menolong kalian di tengah sawah sepi begini. Hayo serahkan semua penghasilan kalian hari ini, dan itu perhiasan kalian semua segera keluarkan,"

Hardik suara laki-laki dari dalam rumah itu keras-keras.

"Ampun Pak, kami tidak punya apa-apa,"

Nampak suara Srintil meminta dibelas kasihani.

"Kalian semuanya pelacur yah, hayo buka pakaian kalian satu per satu. Ini ada sepuluh anak buahku, layani semuanya," bentak laki-laki yang berkulit hitam kelam, tinggi besar, berkumis tebal itu, sambil memukul pantat Si Watik yang sejak tadi berdiri ketakutan tidak berani membuka celana dalamnya

"Hayo cepat buka tapihmu ini, ndukkk" teriak laki-laki itu lagi dengan galak sambil sebilah pisau tajam merobek kain yang dikenakan Watik itu hingga terbuka bagian dalamnya. Rombongan perampok itu dengan rakusnya mengobrak-abrik semua almari pakaian perempuan-perempuan itu dan bila ditemukan uang atau perhiasan segera diraupnya. Semua anak buah laki-laki itu dengan kasar memperlakukan perempuan- perempuan itu seperti layaknya menaiki kuda tunggangan. Ada seorang perempuan yang disuruh myedit "digarap"

Dari arah belakang. Saking ketakutannya tidak sengaja perempuan itu sampai terkentut-kentut keras "pretttmiutt"

Membuat laki-laki yang sedang enak-enak mendekapnya itu marah, dikira menyepelekannya.

"Kurang ajar kamu kentuti aku, ya"

Hardik laki-laki itu sambil memukul keras bokong perempuan yang pantatnya nungging menghadap ke atas itu.

Jerit kesakitan dan ketakutan terdengar dari perempuan-perempuan penghuni warung Randil yang tidak dipedulikan sama sekali oleh gerombolan laki-laki liar itu.

Kelakuan yang kelewat dari laki-Laki yang merampok seperti ini biasanya oleh masyarakat Ponorogo disebut sebagai "Mengampak", atau pelakunya dinamai "Gerombolan Kampak"

Orang-orang kasar ini benar-benar berbuat kejam dan tidak mengenal belas kasihan sama sekali. Senjata-senjata tajam yang mereka gunakan semacam pedang besar yang diasah berkilat dinamai "Berang"

Sehingga membuat makin menakutkan bagi orang yang menjadi korbannya.

"Mbakyu, tolong tinggal di sini. Sembunyi di belakang pohon- pohon itu. Aku akan mencoba menolong mereka,"

Bisik Joko Manggolo kepada Sarijah di balik dedaunan pohon-pohon di kebon rindang itu.

"Iiyya.ya. Hat.. .hati-hati, mereka berbahaya,"

Jawab Sarijah gemetaran menahan ketakutan sampai berkali-kali ia terkencing-kencing saking takutnya.

Tidak berapa lama terdengar suara

Bruk, Brakkkkkk

Rupanya Joko Manggolo telah bertindak cepat dengan menendang salah seorang laki-laki yang sedang bernafsu mengangkangi paha seorang perempuan penghuni warung itu yang berteriak-teriak kesakitan.

"Aduh, kurang ajar, siapa yang berani mengganggu aku,"

Rupanya laki-laki itu yang menjadi pimpinan perampok itu.

Dengan sigap dalam keadaan masih bugil ia bangkit berusaha menghindari serangan kaki Joko Manggolo yang terus menghunjam melepaskan tendangannya bertubi-tubi ke arah perut, leher, dan muka perampok itu yang terhenyak beberapa langkah tubuhnya menabrak dinding kamar sumpek itu. Malang bagi Joko Manggolo ketika ia terus menghantam laki- laki hitam itu, ia kehilangan kewaspadaannya, seseorang anak buah laki-laki perampok itu tidak diduga sebelumnya telah berhasil menyambarkan sebilah pisau tajam dari arah belakang mengenai sisi samping perut Joko Manggolo yang segera berlumuran darah.

Melihat gelagat yang makin runyam itu, Joko Manggolo nampaknya tidak mau mengambil risiko lebih jauh, ia segera mengerahkan segala ilmu kanuragannya untuk secepatnya memberantas serangan yang mengeroyoknya dari berbagai penjuru, sebelum tenaganya sendiri terkuras kehabisan darah, ia harus mampu segera dapat menghardik semua anggota komplotan perampok itu.

Dengan menggunakan gerakan jurus bajing loncat, dan jurus- jurus yang mematikan lainnya, Joko Manggolo, berhasil merontokkan perlawanan satu per satu orang-orang yang mengeroyoknya itu.

Seorang demi seorang berjatuhan.

Ada beberapa yang kemudian melarikan diri.

Pimpinan perampok itu nampak sudah menghilang sejak tadi ketika mengetahui kehebatan laki-laki muda, Joko Manggolo yang nampak memiliki ilmu kanuragan lumayan tinggi itu.

Tinggal dua orang yang nampak masih berusaha keras dengan semangat memamerkan jurus-jurus tipuan silatnya.

Namun, Joko Manggolo rupanya sudah tidak sabar lagi menghadapi cecurut itu, dengan sekali gebrakan gerakan yang dilambari aji-aji "Rontok Karang"

Yang mengeluarkan percikan cahaya biru kuning merah bersilau dengan asap tebal membuat terjungkal kedua perampok itu jatuh tersungkur, menggelepar pingsan.

Demikian juga kemudian, Joko Manggolo nampak mulai kehabisan tenaga dan terjatuh ke belakang di atas kasur di sebelah tubuh Srintil perempuan penghuni warung itu yang masih telanjang bulat habis diperkosa.

Nampak kelelahan.

Mukanya pucat.

Badannya menggigil ketakutan.

"Tolong, Mbakyu. Tutup pintu-pintu depan, dan carikan tali yang keras, ikat dua laki-laki itu

sebelum mereka siuman,"

Teriak Joko Manggolo kepada perempuan-perempuan yang masih pada telanjang bulat mondar-mandir kebingungan.

"Juga tolong, Mbakyu Sarijah, ia masih sembunyi di belakang rumah, diminta segera masuk kemari, ia sembunyi di bawah pohon trembesi,"

Perintah Joko Manggolo yang juga nampak mulai lemas terkuras tenaganya dan darahnya terus mengucur keluar .Masih dalam keadaan tidak berpakaian hanya ditutupi apa saja yang sempat disambar, perempuan-perempuan itu mondar-mandir segera bertindak sesuai yang diperintahkan Joko Manggolo.

Mengikat kedua perampok itu, dan segera mencari Sarijah Gembrot di belakang rumah .Selanjutnya, perempuan-perempuan itu segera menolong Joko Manggolo yang tergeletak tak berdaya di atas kasur itu berlumuran darah.

Mengambilkan ramuan daun-daunan dan menempelkan pada luka-luka Joko Manggolo yang terus mengalirkan darab segar keluar dari bekas goresan tusukan tajam pada tubuhnya yang perkasa itu.

Joko Manggolo berusaha bertahan, sambil dalam-dalam, berkonsentrasi untuk mengalirkan darah segar pada sekujur tubuhnya dan mengendalikan tenaga cadangan untuk memulihkan kekuatan phisiknya.

Rupanya ramuan daun-daun yang diberikan oleh perempuan-perempuan itu segera memberikan reaksinya.

Bersamaan dengan edaran darah bersih yang disalurkan dari udara melalui gerak pernafasan yang dilakukan Joko Manggolo, lambat laun dapat mempercepat proses pemulihan tenaganya kembali seperti semula.

*****

PENGAKUAN.

SUDAH tiga hari ini sejak kedua laki-laki yang tertangkap di Warung Randil itu disekap oleh Joko Manggolo bersama-sama para perempuan penghuni warung ini..

Sementara itu Joko Manggolo masih belum sembuh benar dari luka-lukanya yang terus membengkak.

Untung Sarijah Gembrot itu cukup paham mengenai pengobatan tradisional terhadap luka- luka bacok sehingga sangat membantu proses penyembuhan luka-luka Joko Manggolo itu.

"Kangmas Manggolo, bagaimana lukamu. Apa sudah agak lumayan, tidak sakit lagi."

"Iya, Mbakyu. Rasa nyeri itu kini rasanya sudah sangat jauh berkurang."

"Mau aku pijat agar badan tidak kaku."

"Kalau Mbakyu tidak koberatan. Terima kasih."

Tidak berapa lama Sarijah Gembrot itu memijat kaki Joko Manggolo yang nampak agak bengkak

kemerahan, mungkin akibat waktu malam itu ia terkena pukul kayu keras oleh para perampok itu. Joko Manggolo sementara ini dirawat menempati kamar Sarijah. Sebelum kedatangan Joko Manggolo, Sarijah biasanya selalu tidur satu kamar sendirian, tidak ada teman perempuan lainnya yang mau menemani tidur sekamar dengannya. Sebab melihat badannya yang besar itu, sehingga teman perempuan yang tidur bersamanya terasa sangat sumpek tidak kebagian tempat yang hampir terisi semua oleh tubuh Sarijah yang besar itu. Selama Joko Manggolo tinggal di tempat tidur Sarijah, kalau sudah kecapekan, Sarijah itu langsung ikut tidur di sebelah Joko Manggolo, dan biasanya tidak banyak cakap lagi in mudah tertidur lelap. Kebiasaan Sarijah tidur dengan membuka bajunya, hanya memakai kutang. Ia sangat merasakan udara panas daerah itu, apalagi oleh badannya yang gembrot itu, membuat ia mudah kepanasan. Malam itu, Joko Manggolo yang merasa terdesak oleh badan Sarijah yang besar itu hampir terjatuh dari tempat tidurnya, sehingga ia terjaga dari tidurnya. Dalam keremangan cahaya lampu teplok ia sempat memperhatikan wajah Sarijah yang sedang tertidur pulas itu. Dalam benak Joko Manggolo.

"Perempuan ini memang pembawaannya tidak pedulian. Acuh tak acuh saja. Hidupnya kelihatan tanpa beban. Bebas merdeka begitu."

Apa barangkali sudah terbiasa melayani laki-laki tiap hari sehingga ia tidak perlu risih bersanding dengan laki-laki lain seperti halnya malam ini ia bersanding dengan Joko Manggolo.

Tidur hanya mengenakan kutang.

Kainnya nampak tersingkap memperlihatkan pangkal pahanya tanpa mengenakan celana dalam.

Begitu polosnya ia itu .Joko Manggolo kemudian mencoba tidur kembali mencari tempat yang masih tersisa untuk merebahkan badannya yang masih agak lemah itu di samping sebelahnya Sarijah itu.

Beberapa waktu kemudian, selagi ia membolak-balikkan badannya, timbul semacam perasaan aneh.

Seperti datangnya kerinduan seorang anak kepada ibunya.

Joko Manggolo, adalah perwujudan laki-laki yang sering mudah tertarik kepada tipe perempuan yang berusia di atasnya.

Atau paling mudah tergetar perasaannya oleh perempuan yang jauh berusia di atasnya.

Ada semacam kesenangan bathiniah dan emosional yang terpuaskan, apabila ia bisa merasakan nikmatnya berkomunikasi secara baik degan perempuan-perempuan yang jauh lebih tua dari umurnya.

Ia nampaknya menderita gejala Odipus kompleks, sebagai peristilahan yang lazim digunakan dalam perkembangan ilmu kejiwaan di dunia moderen masa-masa selanjutnya.

Lama sekali Joko Manggolo memperhatikan Sarijah yang tidur pulas di sebelahnya itu.

Ia mulai membayangkan puting susu Sarjah yang moncong di balik kutangnya itu.

Ia teringat akan emboknya dahulu ketika masih kecil sering ngeloni dia.

Terasa tenteram, dan menyenangkan.

Saat-saat masih menyusui dahulu, ia merasakan betapa nikmatnya.

Tiba-tiba timbul perasaan seperti pada masa kanak-kanaknya dahulu.

Dengan gemetaran, Sarijah diperlakukan seperti layaknya seorang bayi yang menyusu kepada emboknya.

Sarijah lama-lama juga mulai tersadar dari tidurnya yang lelap itu ketika ia merasakan ada yang mengganggunya Tanpa disadari, Sarijah mulai timbul gairahnya.

Ada perasaan ingin diperlakukan lebih jauh.

Pelan- pelan Sarijah menurunkan kainnya ke bawah.

Joko Manggolo hanya sempat memperhatikan perut Sarijah.

Pikiran Joko Manggolo

"Aku dulu ketika belum lahir, keberadaanku di dalam perut yang membulat besar seperti ini".

Kemudian ia perhatikan ke bagian bawah pusar Sarijah itu.

Terdapat bagian- bagian

"Itulah jalan keluarku ke dunia ini.Tetapi siapa laki-laki yang telah berani-beraninya berlaku kurang ajar itu, sehingga mengakibatkan kelahiranku ini. Ia adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Kemana mereka berdua itu sekarang perginya."

"Mengapa terbengong-bengong begitu, Kangmas Manggolo. Belum pernah tho melihat perangkat perempuan ini,"

Kata Sarijah tiba-tiba sehingga menyadarkan Joko Manggolo dari lamunannya.

"Jangan hanya dipuaskan oleh pandangan saja, Kangmas Manggolo. Cobalah."

"Ma.. af.maaf.... Tidak, Mbakyu. Ja.. Jangan, Mbakyu,"

Kata Joko Manggolo tergagap tersadar dari lamumannya terhadap kedua orang tuanya yang telah lenyap meninggalkan dirinya ketika masih bocah.

"Lho, kenapa. Mesti ragu-ragu."

"Mereka yang menjadi perantaraan kelahiranku di dunia ini, kini semuanya menghilang meninggalkan aku sendirian. Tanpa ada rasa tanggung jawab. Ini sama sekali tidak aku mengerti. Aku tidak mau mengulang kesalahan untuk kedua kalinya dalam hidupku."

Kata Joko Manggolo sambil keluar keringat dinginnya menahan amarahnya. Ia masih ingat akan petuah gurunya.

"Bagi seorang Warok sejati, berpantang berhubungan sebadan dengan perempuan,"

Begitu kata Warok Wirodigdo gurunya ketilka itu di suatu hari kepada Joko Manggolo.

"Mbakyu. Mohon maaf. Aku bercita-cita akan hidup sebagai warok sejati."

Kata Joko Manggolo setengah terengah-engah menahan gejolak emosinya.

"Hah. Jangan, Kangmas Manggolo."

Kata Sarijah kaget demi mendengar kata-kata Joko Manggolo yang berkeinginan untuk menjadi warok itu. Kemudian tapa sadar, Sarijah segera menarik kainnya ke atas menutup diri kembali.

"Benar, Mbakyu. Itu sudah menjadi tekadku."

"Jangan, Kangmas Manggolo. Sangat berat ujian bagi scorang warok itu."

"Biarlah, Mbakyu. Menjadi warok sejati itu telah menjadi tekad dalam hidupku."

"Ohh, begitu,"

Kata Sarijah masih dalam keadaan terbengong.

Tidak berapa lama, Joko Manggolo dan Sarjah itu sudah kembali tertidur lelap dengan pakaian yang dirapikan sebagaimana layaknya.

Joko Manggolo menghadap ke dinding kiri, dan Sarijah menghadap ke dinding kanan.

Mereka saling membelakangi.

Punggung mereka bertolak belakang.

Tetapi lantaran tempat tidur itu sempit, dan harus dimuat oleh dua tubuh yang besar-besar itu, maka punggung mereka tetap saja beradu.

Paginya, mereka para penghuni Warung Randil itu telah rajin bangun pagi-pagi sekali untuk kegiatan rutinnya membersihkan rumahnya.

Sudah tiga hari ini, banyak tamu laki-laki yang sering ketok-ketok pintu, namun tidak ada seorang pun yang mau membukakan pintunya.

Praktis sejak saat itu, Warung Randil itu tutup terus. Kedua perampok yang tertangkap beberapa malam yang lalu itu masih terus disekap di kamar belakang yang kedua kaki dan tangannya tetap diikat kencang agar tidak lari.

"Mbakyu, kalau saya diikat kedua kaki dan tangan begini eratnya, bagaimana kalau kepengin kencing dan berak. Tolonglah, Mbakyu dilepas"

Keluh salah seorang perampok itu nampak lemas.

"Kalau mau kencing atau berak tinggal ngomong. Nanti kami yang bantu. Tidak bisa dilepas ikatannya nanti kamu lari. Tunggu sampai Kangmas Manggolo sembuh benar. Nanti kalau mau kurang ajar biar dihajar sama Kangmas Manggolo,"

Ujar Watik nampak galak.

"Saya lapar, Mbakyu"

Kata salah seorang lagi perampok itu.

"Nanti makannya, masakan belum matang. Kalau sudah siang, kami semua sudah makan, baru kalian akan kami kasih makan."

"Mbakyu, pengin kencing,"

Kata yang satu lagi.

"Cerewet banget kamu. Laki-laki jangan cerewet kayak perempuan."

"Benar Mbakyu sudah tidak tahan."

"Kalau begitu, hayo berdiri dan jalannya digeser terus ke kamar mandi. Cepattt."

"Bagaimana saya harus kencing, Mbakyu. Celana saya, dan tangan saya masih terikat. "

"Saya yang mau copot celana kamu. Mana. Sini."

Bentak Watik sambil menarik celana laki-laki itu.

Dan dengan tersipu- sipu laki-laki itu kencing dihadapan Watik yang terus memelotot memasang muka angker.

"Tolong, Mbakyu, lepaskan kami agar tidak membuat repot Mbakyu."

"Tidak bisa.Tunggu sampai Kangmas Manggolo sembuh. Dengar tidak!"

Pada mulanya kedua perampok itu oleh para perempuan penghuni Warung Randil itu akan diserahkan saja kepada kepala pengamanan daerah yang membawahi daerah Dukuh Randil ini.

Namun kemudian, tiba-tiba mereka timbul ibanya melihat penampilan para perampok itu kelihatannya berasal dari orang susah yang berpakaian kumal.

Mungkin mereka itu orang-orang bayaran yang lagi kesusahan mencari kerja, dan kemudian karena kepepet mereka mau saja diajak merampok asal mendapat upah untuk sekedar bisa makan.

"Ampun Kangmas, dan Mbakyu. Jangan kami diserahkan kepada penguasa pengamanan daerah. Tolong lepaskan kami. Kami bersumpah tidak akan mengulang perbuatan kami lagi Kasihan anak isteri yang ditinggal di runah. Tolonglah, Kangmas", keluh kedua orang laki-laki yang terikat tangannya sejak tiga malam yang lalu itu.

Dari pengakuan kedua perampok yang tertangkap itu terungkap bahwa pimpinan mereka sebenarrnya termasuk pelanggan tetap di Warung Randil ini. Berdasarkan perintah yang diberikan oleh pimpinan mereka, mereka harus mengobrak-abrik Wanung Randil ini. Alasannya karena pimpinan mereka sedang sakit hati kepada perempuan-perempuan penghuni Warung Randil ini .Sekitar satu bulan yang lalu, pimpinan mereka datang kemari bersama beberapa anak buahnya, tetapi sesampainya di dalam warung ini, ia tidak segera dilayani oleh perempuan- perempuan penghuni warung rumah ini. Katanya, semua sedang terpakai habis, sehingga pimpinan mereka tidak kebagian. Padahal menurutnya masih ada dua orang yang sedang jaga di depan, walaupun habis dipakai orang tetapi punya alasan mau istirahat dulu, baru bekerja, sehingga ia tidak sudi melayani tamu yang datang belakangan.

Menurut pimpinannya, sebenarnya perempuan-perempuan itu masih bisa dipakai, tetapi mungkin perempuan-perempuan itu tidak senang dengannya sehingga dia mencari alasan yang bukan-bukan. Pimpinannya itu lalu tanpa pamit meninggalkan warung itu. Ia pun pulang "nganggur", dan mendendam dalam hati untuk membuat balasan. Akhirnya ia mengumpulkan semua anak buahnya

untuk menyerang warung itu,memperkosanya, dan mencuri harta benda yang ditemui di warung itu.

"Siapa pemimpin kalian,"

Tanya Joko Manggolo.

"Ki Darmo Bendo,"

Jawab laki-laki itu.

"Di mana sarang mereka."

"Di gunung loreng, daerah Ponorogo selatan yang berbukitan itu, Kangmas."

"Kamu dapat upah, yah."

"Yah"

"Berapa."

"Hasil jarahan ini akan dijadikan uang. Separohnya dibagi rata untuk semua anak buah, dan sisa separonya lagi untuk diambil pemimpin sendirian."

"Lalu kenapa kamu mau melakukan pekerjaan keji ini."

"Saya sedang terdesak perlu makan, Kangmas."

"Pekerjaan kamu selama ini sebenarnya apa."

"Menjadi kuli di pasar."

"Mengapa tidak kamu teruskan pekerjaanmu itu."

"Hasilnya kurang banyak."

"Tetapi pilih mana dapat kerja walaupun penghasilannya kecil tetapi selamat, daripada dapat hasil banyak tetapi digebuki, dan dimasukkan penjara"

"Saya sudah kapok kok, Kangmas. Tidak mau mengulang lagi."

"Baiklah kalau demikian. Kamu boleh pergi tetapi jangan sekali-sekali mengulang perbuatanmu ini lagi. Kamu akan saya lepas, tetapi awas jangan sampai dua kali ketahuan merampok. Begitu tertangkap, aku akan serahkan kamu kepada kepala pengamanan daerah nanti."

Begitu perampok-perampok itu dilepas oleh Joko Manggolo, mereka segera berlari terbirit-birit, walaupun mereka merasa lega dilepaskan, tidak jadi dibawa ke pengamanan daerah, akan tetapi masih nampak pada mimik mukanya yang pucat pasi itu, masih kelihatan ketakutan yang mendalam.

*****

BERLATIH.

SEJAK peristiwa yang naas malam itu.

Sudah beberapa hari.Warung Randil ditutup.

Banyak tamunya, para pedagang langganan warung itu merasa kecewa setelah beberapa lama mereka menggedor-gedor pintu depan warung ini, tidak ada yang membukanya.

Mereka penasaran tidak seperti biasanya, apabila ada hajat segera mampir dengan gampang ke warung nakal ini sewaktu-waktu. Kali ini para langganan merasakan tersiksa dengan ditutupnya

wanung ini. Tidak ada lagi tempat yang cocok untuk melampiaskan hasrat laki-lakinya yang sudah terbiasa berlangganan di warung tengah sawah ini. Mereka rupanya banyak yang mulai menyadari, betapa makin berharganya warung Randil di tengah sawah ini.

Apabila ditutup mereka pada kelabakan.

Mau pergi kemana lagi untuk menyalurkan hasrat kelaki-lakiannya itu.

Hanya bagi mereka yang tekun mempelajari ilmu kanuragan dan para warok yang jalan hidupnya tidak pernah terikat oleh soal penyaluran basat seksual secara liar kepada perempuan nakal yang merasa aman dari berbagai gangguan kejiwaan yang menyiksa itu.

Lantaran umumnya mereka terikat oleh keyakinan pada kehebatan ilmunya, sehingga harus berpantang mendekati perempuan.

Apalagi untuk berhubungan dengan perempuan nakal, sama sekali harus dijauhkan dari pikiran mereka.

Bagi sebagian para pedagang dan petani yang hidupnya mendambakan untuk mendapatkan kesenangan harta.

Beberapa di antaranya sangat gemar "berjajan"

Mendatangi warung-warung nakal yang kalau malam hari berlampu merah remang-remang ini.

Namun sejak warung ini tutup, mereka merasakan siksaan yang amat sangat berat.

Kepalanya pusing tujuh keliling, dan jalannya terkekeh-kokeh menahan beban derita kebiasaan yang tidak tersalurkan lagi beberapa hari belakangan ini.

Rupanya perampuan-perompuan yang dinanti, dan biasa sebagai tempat penyaluran hasrat laki-laki macam itu, sejak peristiwa perampokan di warung ini pada malam itu, mereka kini sedang rajin pada berkumpul di halaman belakang warung untuk bergiat diri berlatih bela diri ilmu kanuragan di bawah asuhan Joko Manggolo yang kini kesehatannya nampak telah pulih kembali

"Mbrot, kamu ini kebesaran pantat, makanya tendanganmu tidak pernah lurus.Pantat kamu itu dihilangkan dulu, baru berlatih ilmu kanuragan,"

Ledek Watik kepada rekan di sebelahnya Sarija gembrot yang dikenal mempunyai bokong paling besar

"Hussss, kamu sendiri nendang tidak karuan.Lubang tengah kamu itu yang perlu diatur dulu biar dapat nendang tegak," balas Sarijah gembrot tidak kalah buasnya.

"Enak saja kamu ngomong. Rusuh itu. Didengar Kangmas Manggolo. Malu, kan," bentak Watik

"Habis kamu sendiri yang memulai."

"Baiklah tenang dulu mbakyu-mbakyu,"

Kata Joko Manggolo berusaha menenangkan perempuan-perempuan yang pada cerewet saling ledek itu.

"Semua bentuk tubuh kita ini mempunyai kelebihan, dan kelemahan, atau keunggulan dan

kekurangan masing-masing. Tiap junus ilmu kanuragan ini dapat disesuaikan menurut keadaan tubuh penggunanya. Seseorang yang bertubuh besar dapat menggunakan jurus-jurus yang memang memerlukan tenaga kuat. Sedangkan yang bertubuh kecil, mungil, dapat menggunakan jurus-jurus lentur yang mengandalkan pada gerakan hindaran, liukan, dan kelincahan penyerangan."

Pengarahan Joko Manggolo itu hanya ditanggapi oleh para perempuan itu dengan senyum-senyum geli tidak dipahami maknanya

"Misalnya saja seperti Mbakyu Sarijah ini yang bertubuh berat dan punya bokong besar merekah, dapat menggunakan jurus junus gajah, tandukan badak, kerbau liar, dan harimau. Misalnya jurus kibasan belalai, sabitan, pitingan, jepitan, terkaman, tangkapan, kuncian, dan patahan. Atau junus bantingan,"

Semua perempuan yang mendengarkan keterangan-keteragan Joko Manggolo itu pada ketawa geli cekikikan .

"Sedangkan Mbakyu Srintil yang bertubuh kecil mungil, lurus jenges, berpantat tepos, kaki kurus kering, juga dapat menggunakan jurus-jurus yang sesuai dengan kondisi tubulnya, misalnya jurus katak loncat, monyet bergantung, ketupai berjingkat, atau jurus ular-ularan. Jadi semua jurus dapat disesuaikan dengan kondisi tubuh masing-masing."

"Justeru itulah gunanya berlatih ilmu kanuragan untuk menutup kelemahan tubuh kita dan melipatgandakan keunggulan yang ada pada tubuh yang kita punyai,"

Kata Joko Manggolo menerangkan dasar-dasar jurus ilmu kanuragan yang diajarkannya itu sambil memperagakan diri untuk memberikan contoh-contohnya yang diikuti suara cekikikan perempuan-perempuan yang sedang berlatih itu, kelihatan sambil pada bercanda.

Namun Joko Manggolo, tetap serius mengajarkannya nampak tidak terpengaruh oleh canda ria para perempuan yang selama ini sudah terbiasa bergaul akrab dengan banyak laki-laki itu.

Pada hari yang kedua puluh, nampaknya mereka sudah mulai menguasai dasar-dasar jurus.

Mampu melakukan gerak langkah, dan gerakan bela diri taktis untuk sekedar memberikan pembekalan bela diri ringan, terutama untuk mejepaskan diri dari serangan cengkeraman lawan.

Namun belum masuk sampai pada dasar-dasar jurus sabung, baru berlatih cara "pasang, sikap bertarung untuk memulai mempertahankan diri dari serangan dan kemudian melakukan pembalasan.

"Mbakyu-mbakyu, rupanya latihan junus-jurus dasar sudah mulai dikuasai. Tinggal pengembangan lebih lanjut. Sebagai pengetahuan kita, nantinya kita perlu memperdalam cara-cara melakukan sambut serang yaitu apabila suatu saat ada serangan mendadak kita harus memberikan perimbangan perlawanan dengan berbagai kemungkinan, antara lain menangkis, mengelak, membuat langkah mundur untuk menghindar, atau maju menyamping untuk memanfaatkan kekuatan lawan agar lawan terjerumus oleh daya kekuatannya sendiri. Istilahnya menggunakan kekuatan atau kelebihan lawan untuk menjatuhkan lawan itu sendiri. Namun itu merupakan pelajaran sulit untuk tingkat tinggi yang

sangat diperlukan ketekunan latihan mendalam. Apalagi kita akan mempelajari cara-cara merubuhkan lawan dan kemudian melakukan kuncian, sangat diperlukan ketelitian dan kecepatan serta ketahanan daya tubuh,"

Begitu Joko Manggolo dengan teliti berusaha memberikan dasar-dasar pengetahuan ilmu kanuragannya kepada perempuan-perempuan itu yang nampak mulai ditanggapi sungguh-sungguh oleh mereka setelah mengetahui kemanfaatan dan kehebatan mempelajari ilmu kanuragan itu.

Kemajuan yang lumayan itu, menurut Joko Manggolo sudah cukup memadai, paling tidak sudah bisa digunakan untuk usaha pertahanan diri sewaktu-waktu.

Baik secara perorangan maupun keroyokan. Sesuatu yang tiba-tiba terjadi perubahan pada karakter para perempuan itu, mereka kini lebih memiliki kepribadian, Mereka mulai mengenal jati dirinya dan kepercayaan pada diri sendiri makin tumbuh kuat.

Dan yang lebih luar biasa, mereka tidak ada gairah lagi untuk membuka warung nakalnya itu.

Mereka merencanakan akan kembali ke kampungnya masing- masing, ingin hidup secara wajar.

Tidak sudi lagi menjajakan diri untuk melayani kepentingan laki-laki hidung belang.

Atau masih ada yang bersemangat meneruskan usaha warung ini tetapi tidak untuk melayani laki-laki hidung belang, tapi khusus untuk membuka warung makan dan minum saja.

Pengaruh falsafah yang diajarkan sebagai seorang yang telah menguasai ilmu kanuragan itu telah mengubah pula pandangan hidup mereka yang selama ini, hanya tahu soal kebutuhan materi dan ingin mendapatkannya secara gampang dengan cara melacurkan diri.

Kini mereka benar-benar telah berubah.

Mereka lebih yakin pada diri sendiri bahwa mendapatkan uang dengan bekerja wajar pun akan dapat diperoleh hasil yang banyak.

Selama ini mereka selalu berpikir tidak ada lowongan pekerjaan yang paling memungkinkan kecuali menjual diri.

Anggapan itu sekarang tidak lagi tepat.

Pada hari-hari berikutnya mereka nampak lebih tekun berlatih.

Mereka makin serius, dan tidak lagi terdengar suara cekikikan sebagaimana pada permulaan mereka berlatih dahulu.

Mereka kini telah berubah seperti postur perempuan-perempuan tangguh yang tidak takut menghadapi kesulitan hidup, dan tidak gentar menghadapi kematian.

Para laki-laki bekas langganannya dahulu pada kaget melihat perubahan sikap perempuan-perempuan penghuni warung Randil itu

"Tik, saya sudah kangen banget sama kamu,"

Kata salah seorang bekas langganannya itu yang siang-siang itu datang mampir ke Warung Randil itu.

"Kalau kangen, kawini saja aku secara baik-baik, jangan main umpet-umpetan begini,"

Kata Watik nampak tegas menghadapi laki-laki itu, tanpa memperlihatkan senyum genitnya lagi. Nampak begitu serius.

"Kenapa kamu sekarang kok jadi ketus begitu, Tik"

"Tidak ketus. Aku butuh laki-laki yang serius bertangung jawab. Mau meminangku dan menjadi isterinya secara baik baik. Tidak mau lagi aku hanya dijadikan kuda tumpakan sakepenake wudelmu dewe. Sebabis dipakai, aku diterlantarkan. Mulai sekarang aku tidak mau lagi."

"Wah. Kamu kan butuh uang, Tik. Aku akan bayar kamu bilamana aku membutuhkan kamu. Mana mungkin aku mentelantarkan, selalu memberi uang."

"Tidak bisa. Aku tidak mau uangmu dengan cara begitu."

"Jangan begitu, Tik. Kita kan sudah langganan lama."

"Tidak ada lagi langganan mulai sekarang. Kalau kamu datang kemari dengan niat mau mengambil aku sebagai isteri, kita bisa bicarakan, kalau heanya mau main-main. Sudah sana pergi aku tidak mau terima tamu yang hanya mau main-main."

"Wah..wah. Ini keterlaluan, Tik. Tega-teganya kamu mengusir aku, Tik. Sudah berapa banyak uangku yang keluar untuk aku berikan kepada kamu. Masak sekarang aku butuh kamu, sikapmu jadi tidak enak begini. Ada apa sebenarnya, Tik. Mengapa tidak seperti biasa-biasanya."

"Sudahlah. Aku hargai atas kedatanganmu mengunjungiku, tetapi jangan harap engkau dapat menjamahku lagi dengan uangmu itu.

"Luar biasa. Aku masih sanggup membayar mahal, Tik. Berapa aku harus bayar kamu."

"Sudah aku katakan, aku tidak butuh uangmu itu. Kalau kamu mau menyentuh aku. Pinang aku. Lamar aku. Dan kawini aku dengan cara baik-baik."

"Aku kan sudah punyaisteri, Tik. Mana mungkin aku mangawinimu.

"Ya sudah. Sana. Sentuh saja isterimu di rumah semau kamu. Dan jangan cari perempuan lain kemari kalau hanya mau main-main"

"Wah. Kenapa kamu jadi berubah begini, Tik. Aku jadi tidak mengerti."

"Maaf, Kakang Trenggono. Kalau sekiranya keperluan Kakang kemari sudah cukup, saya mau mohon dini. Banyak pekerjaan di belakang yang harus aku kerjakan"

"Mengusir lagi, yah. Ini, Tik. Terima uang tiga ribu keping. Ambil semua, tapi jangan perlakukan aku seperti itu, ya, Tik."

"Maaf. Aku bukannya tidak butuh uang. Tetapi untuk memberikan imbalan atas uangmu ini aku sudah tidak bisa lagi. Bawa lagi uang itu, aku tidak mau terima."

"Enggak apa-apa. Ambil saja. Ini buat kamu. Kalau hari ini kamu berhalangan, aku tidak apa-apa. Lain waktu aku mampir. Aku berikan uang ini tanpa ikatan apa-apa. Aku hanya senang saja sama kamu. Selama ini kamu telah memberikan kesenangan kepadaku."

"Tapi, aku tidak mau menerima uan...in...ini,"

Belum habis kalimat Watik.

Tiba-tiba laki-laki itu sudah berdiri dengan tersenyum-senyum meninggalkan Watik, terus langsung menuju ke dokar kuda yang di parkir di halaman warung Randil itu.

Watik hanya memperhatikan tingkah laki-laki yang dulu menjadi langganannya itu dengan terbengong-bengong.

"Ada-ada saja tingkah laku laki-laki itu,"

Ujar Watik sendirian.

"Ada apa, Tik. Kangmas Renggo tadi. Ia marah yah,"

Kata Sarijah Gembrot keluar dari kamar depan.

"Ya, mungkin. Tetapi ini, uangnya ditinggalkan begitu saja. Lalu, bagaimana ini. Uang sebanyak ini ditaruh begini saja"

"Apa kata dia tadi."

"Yah, maunya dia aku disuruh melayani. Tetapi aku tetap menolaknya. Lalu dia bilang, biar uang ini untuk kamu saja Tik sebagai ucapan terima kasihku selama ini. Lalu, ia pergi, Jadi bagaimana menurut pendapatmu."

"Ya sudah itu jadi uang kamu. Bukan salah kamu. Pakai saja "

"Ach. Enggak mau. Jangan-jangan ini hanya untuk pancingan. Suatu saat ia datang kembali minta dilayani. Kalau aku tidak mau ia minta uangnya kembali bisa kacau. Sudah aku simpan saja. Nanti kalau ia kembali lagi, mau ribut. Akan aku lemparkan uang ini ke mukanya. Dikiranya kita bisa diperdaya begitu saja dengan uangnya "

"Ya. Aku rasa benar juga pikiranmu itu, Tik. Hati-hati kelakuan laki-laki itu. Yah, kamu simpan baik-baik saja uang itu untuk jaga-jaga kalau ia banyak ulah nanti, kita bajar ganti dia," kata Sarijah Gembrot.

Sejak saat itu. Warung Randil ini hanya menerima orang yang mau membeli makanan dan minuman. Tidak lagi ada pelayanan untuk perempuan. Banyak para langganan lama yang kecewa, pulang marah-marah. Tetapi kemudian beberapa hari lagi mereka datang untuk meminta maaf dan berlaku sopan kepada para perempuan penghuni warung makan ini.

"Maaf, Tik. Atas kekasaranku tempo hari. Aku tidak sengaja kehilangan keseimbangan diriku karena biasanya kamu bisa sewaktu-waktu melayaniku, tetapi kali itu kamu lain. Berani menolaknya. Jadi aku terbawa nafsu. Maaf ya, Tik"

Kata Pak Dikun seorang pedagang kaya yang biasa berlangganan kemari.

"Tidak apa-apa kok, Pak. Kami di sini yang justeru minta maaf karena tidak bisa lagi melayani bapak seperti biasanya dahulu."

"Ya. Aku senang saja pada kalian jadi walaupun sekarang warung merah kalian sudah tidak ada

lagi, aku masih akan tetap langganan makan di sini."

"Terima kasih, Pak Dikun", kata perempuan-perempuan itu hampir berbarengan dengan muka ceria yang ramah. Walaupun wanung Randil ini sekarang sudah tidak melayani laki-laki iseng lagi, tetapi tambah hari bukannya sepi pengunjung malahan makin ramai orang yang memerlukan makan minum di tempat ini. Bahkan sekarang justeru banyak ibu-ibu kalau kesiangan di jalan, memerlukan makan siang mampir makan ke warung Randil ini. Penghidupan perempuan-perempuan penghuni warung makan ini makin baik. Rejekinya terus berdatangan. Mereka masih dengan tekun tiap hari belajar ilmu pencak silat yang diajarkan oleh Joko Manggolo yang juga ikut membantu memajukan warung makan itu. Sudah berlangsung hampir empat bulan, terjadinya perubahan warung di tengah sawah Dukuh Randil ini, maka pada suatu hari Joko Manggolo berpamitan akan meneruskan perjalanannya untuk tujuan mencari ayah-bundanya itu.

"Mengapa Kangmas Manggolo tidak tinggal di sini terus,"kata Watik yang nampak mulai menaruh hati kepada Joko Manggolo.

"Aku masih mempunyai tugas berat. Untuk mendapatkan kembali ayah-bundaku. Oleh karena itu, rupanya aku masih memerlukan perjalanan panjang. Maafkan aku, Mbakyu Watik."

"Kalau nanti sudah ketemu ayah-ibunya, datang kemari lagi, ya. Kangmas Manggolo."

"Pasti itu. Saya tidak melupakan kebaikan Mbakyu-mbakyu di sini."

Pagi buta dengan berbekal sekampluk makanan dan bahan pangan yang telah disediakan perempuan-perempuan penghuni wanung makan itu, Joko Manggolo pergi meninggalkan warung itu dengan diiringi tangis haru para perempuan itu. Satu per satu mereka memeluk tubuh Joko Manggolo yang tegap perkasa itu untuk mengucapkan selamat jalan.

****

TRAGEDI.

AWAN mendung sejak sore nampak menyelimuti Dukuh Pupus Aren. Suatu perkampungan diperbukitan yang penuh gejolak. Nampak terdapat perbedaan yang menyolok antara golongan masyarakat yang berpunya dan yang terbelakang. Masyarakat miskin yang kelihatan makin tersingkir ke arah pelosok perbukitan yang makin jauh ke dalam. Mereka mengandalkan nafkah hidupnya menjadi buruh dan pembantu rumah tangga bagi keluarga-keluarga berpunya di daerah perkampungan dukuh Pupus Aren Kadipaten Ponorogo ini. Kalangan yang berkemampuan ekonomis di Dukuh Pupus Aren, kebanyakan mempunyai usaha perkebunan pobon aren yang diolah menghasilkan gula aren, juga beberapa orang yang terpandang sebagai orang kayanya mempunyai perkebunan tebu di beberapa daerah dataran rendah yang kemudian diolah sebagai produksi gula tebu. Produksi yang dihasilkan itu selain dipasarkan ke kota Kadipaten Ponorogo, juga dikirim ke kota Trowulan, ibukota kerajaan Majapahit pada waktu itu.

Penduduk dukuh Pupus Aren dikenal luas sebagai orang-orang yang keras. Keras dalam bekerja,

keras hatinya, keras bersikap, dan keras dalam cara bertutur sapa .Sehingga bagi telinga kebanyakan orang dari luar dukuh Pupus Aren, melihat cara mereka berbicara tiap hari seperti orang yang sedang bertengkar, padahal itu biasa bagi telinga mereka. Bahasa yang mereka gunakan ngoko, tidak dikenal perbedaan bahasa halus, walaupun itu pembantu terhadap majikannya, tiap hari berbicara ngoko seperti tidak pernah ada perbedaan antara, siapa majikan dan siapa kawulo. Perbedaan itu, baru akan terlihat dari pakaian yang disandangnya. Bagi majikan, jelas berpakaian lebih bagus dan terlihat berharga mahal, sedangkan bagi pembantunya lebih lusuh dan kelihatan harga murahan. Dukuh Pupus Aren dipimpin oleh Lurah Mangunprayogo, dikenal sebagai orang yang memiliki kemampuan linuwih, menguasai ilmu kanuragan, kesaktian dan kedigdayaan. Tetapi ia belum bergelar Warok Mangunprayogo.

Cuma itu tadi, ia biasa bicara keras dan ceplas-ceplos terhadap siapa saja orang yang ditemui. Maksudnya barangkali ingin menunjukkan dirinya sebagai orang yang terbuka, tidak ada tedeng aling-aling, akan tetapi sering disalahtafsirkan orang yang kemudian banyak yang sakit hati hanya lantaran diomongkan yang tidak enak ditelinga itu. Oleh karena itu masyarakat belum pernah menyebutnya sebagai warok. Rumah kelurahan yang ia diami bersama keluarganya, dibangun mentereng di tengah-tengah perkampungan warga yang dipimpinnya. Tiap malam diadakan penjagaan ronda dan rumahnya sendiri itu selalu dijaga ketat oleh para pamong yang nampak juga terlatih dalam berlaga.

Pada suatu hari keluarga Pak Lurah ini kedatangan rampok. Seperti orang sedang njarak, sengaja mencoba kemampuan Pak Lurah ini. Gerombolan perampok dengan gesit membekuk, penjaga-penjaga rumah Pak Lurah Mangunprayogo satu per satu dilumpuhkan, walaupun mendapat perlawanan keras dari para penjaga yang tangguh-tangguh itu, tetapi nampaknya perampok kali ini bukan gerombolan sembarangan. Sungguh aneh, perampokan itu hanya terjadi di rumah Pak Lurah saja. Rumah penduduk lainnya, dan tetangga paling dekat dengan rumah Pak Lurah tidak dijamah sama sekali. Padahal rumah-rumah yang dekat dengan rumah Pak Lurah ini rata-rata milik orang kayanya di kampung ini.

Bahkan ada rumah yang lebih baik daripada rumah Pak Lurah, tidak terkena sasaran perampokan ini. Tetapi memang, sedekat apa pun tetangga rumah Pak Lurah itu, ternyata masih di belah oleh aliran sungai atau semacam jurang kecil sebab jarang ada airrnya, hanya musim penghujan terlihat mengalir airrnya yang deras kemudian habis lagi, jurang kecil ini yang memisahkan antara rumah Pak Lurah dengan rumah tetangga-tetangganya, sehingga jarak yang memisahkan ini yang membuat kesan rumah Pak Lurah nampak agak menyendiri. Walaupun berada di tengah padukuhan yang dikelilingi rumah-rumah penduduk yang tersebar itu, tidak menunjukkan suasana rumah Pak Lurah itu berada akrab dengan penduduknya. Sunsana rumah yang nampak menyendiri itu yang rupanya memudahkan bagi para perampok itu segera dapat memasukinya tanpa diketahui oleh para tetangga dekatnya. Terkecuali para penjaga yang sengaja digilir mengamankan rumah Pak Lurah itu. Perampok

yang tidak diketahui dari mana asalnya itu, telah berhasil menguasai para penjaga yang sepanjang malam berjaga berkeliling di rumah Pak Lurah. Sebelas orang telah dihabisi, tidak ada satu pun yang hidup ketika terjadi pertarungan sengit dengan gerombolan perampok yang menyerbu serentak.

Seorang petugas yang seharusnya dapat membunyikan kentongan, ketika ia berlari mau menabuh kentongan itu, belum sampai telah tersambar sebilah senjata tajam motek yang mengenai punggungnya ketika dilempar oleh salah seorang perampok yang memergokinya. Pak Lurah ketika mendengar keributan di halaman rumahnya yang besar itu, ia segera waskito, pasti ada sesuatu yang tidak beres terjadi di lingkungan rumahnya yang luas ini. Ia segera berganti pakaian laganya berupa seragam hitam-hitam, kolor besar panjang yang telah diisi jampi-jampi sebagai kekuatan pertahanan tubuhnya, dan tidak lupa sebilah motek senjata tajam khas Poaorogo itu disambarnya.

Isterinya yang sedang enak-enak tidur terlentang itu tidak berapa lama kemudian ikut terjaga. Masih setengah mengantuk, dilihatnya suaminya mengenakan pakaian laga ia agak terheran, tetapi ketika terdengar suara gaduh di luar ia memakluminya. Ia sendiri segera melompat dan mengenakan pakaian laga juga.

"Ada apa, Kangmas,"

Tanya isterinya di tengah membetulkan pakaian laganya itu

"Entahlah. Sepertinya ada gerombolan liar yang sengaja mengincar nyawaku."

Jawab Pak Lurah kepada isterinya Endang Sri Sumilir, perempuan cantik berkulit kuning langsat yang dinikahinya sudah hampir dua puluh tahun yang lalu itu. Kelihatannya, Pak Lurah Mangunprayogo ini amat sayang kepada isterinya yang supel kepada siapa saja, sehingga sekasar apa digunakannya terhadap isterinya, terasa sangat halus walaupun dengan nada bicara tinggi.

Mungkin menunjukkan kecintaannya yang mendalam itu.

"Kalau yang diinginkan nyawa, Kangmas. Apakah tidak sebaiknya, Kangmas segera kabur saja lewat pintu belakang."

"Tidak ada tempat lari lagi, Diajeng. Mereka pasti sudah mengenali seluk beluk rumah kita ini. Kelihatannya mereka itu bukan gerombolan sembarangan. Mereka berilmu tinggi. Jadi tidak ada gunanya kita lari. Kita harus bisa melawan. Sebaiknya Diajeng, bangunkan segera putri kita si Senduk."

Kata Pak Lurah kepada isterinya. Nama lengkap putri Pak Lurah itu sebenarnya Gianti Gayatri, tapi bagi kebanyakan orang Ponorogo memanggil nama kesayangan anak perempuannya dengan panggilan Senduk.

"Bersembunyilah di belakang kandang ayam yang aku siapkan itu,"

Lanjut Pak Lurah kepada isterinya

"Kalau mereka akan mencari kalian berdua, pasti akan bertemu dengan ayam-ayam aduan kita. Mendengar kokok ayam dan bahu kotoran ayam, pasti mereka akan mengurungkan niatnya mencari

kalian berdua. Sementara aku berharap, kalau aku tidak mampu menandingi mereka akan segera datang bantuan dari penduduk."

"Ya, Kakangmas. Akan segera aku laksanakan. Hati-hatilah, Kakangmas,"

Kata isterinya nampak memperlihatkan kekhawatirannya yang mendalam.

"Ya. Jaga diri kalian berdua baik-baik."

Terlihat Pak Lurah itu memeluk erat isterinya, yang bernama Endang Sri Sumilir itu, perempuan molek yang dulu sebenarnya sebelum diambil isteri Pak Lurah berprofesi sebagai penari gambyong. Banyak laki-laki, dan para warokan yang menaksirnya, tetapi entah mengapa, Pak Lurah berhasil menggaetnya, dientaskan dari dunia "glamour"nya orang- orang Ponorogo itu untuk diangkat menjadi perempuan baik baik sebagai isteri Pak Lurah. Dari sini ceritera berkembang, banyak laki-laki yang dulu pernah menaksirnya pada sakit hati.

Hal itu yang kemudian membuat Pak Lurah jadi banyak musuh dari gerombolan-gerombolan sakit hati itu yang rupanya hendak menebus rasa harga dirinya. Ingin mencabut nyawa Pak Lurah. Malam itu, setelah Pak Lurah merasa telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghadapi medan laga, ia segera meloncat keluar kamar lewat samping serambi rumah. Tidak lupa ia mencabut tombak andalan kelurahan Dukuh Pupus Aren yang terkenal dengan sebutan "Kyai Bedor"

Sebagai perlambang tombak kemakmuran Dukuh Pupus Aren di daerah kulon kadipaten Ponorogo itu.

Ketika dilihat oleh Pak Lurah para penjaga rumah kelurahan itu banyak yang tergelepar di berbagai tempat sudut rumah itu, bahkan kedua pembantu perempuannya juga telah tergeletak tidak bernyawa, dan kemudian di seberang tembok itu terlihat ada seseorang yang berewokan sedang mengendap-endapkan badannya, Pak Lurah segera bersiaga dengan memasang seluruh daya kekuatannya untuk mengetahui gerakan-gerakan perampok itu.

Sewaktu ia membalikkan badannya terlihat tiga orang laki-laki yang kelihatan berangasan telah melihat keberadaan Pak Lurah.

Ketiga laki-laki berewokan itu segera menyerang Pak Lurah yang telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan penyerangan mendadak dari para perampok itu.

Dengan gesit, Pak Lurah memainkan tombak "Kyai Bedor nya itu berputar-putar kian kemari.

Ketiga perampok tangguh itu pun tidak kalah lincahnya, dengan menggunakan senjata motek mereka nampak mahir bergerak cepat mendesak Pak Lurah terus ke arah sudut ruangan.

Kilatan senjata-senjata mereka dan suara keras ketika senjata-senjata mereka beradu.

Beberapa kali sabetan motek para perampok itu mengenai tubuh Pak Lurah, akan tetapi rupanya tidak mempan melukai tubuh Pak Lurah yang sakti itu.

Demikian juga tombak Pak Larah yang beberapa kali menusuk bagian-bagian tubuh perampok-perampok itu hanya menimbulkan goresan-goresan yang mengeluarkan darah kental

bercucuran tidak seberapa lantaran ternyata para perampok itu pun juga bukan lemah yang tidak mempunyai kesaktian.

Pak Lurah dan para perampok itu walaupun termasuk sama-sama orang yang sakti, tetapi rupanya mereka kurang terlatih dalam melakukan gerakan. Sehingga yang terjadi bukannya saling hindar terbadap serangan lawan, tetapi saling bentrok.

Pak Lurah memberikan perlawan sejadinya.

Namun, walaupun Pak Lurah sebenarnya memiliki ilmu kanuragan untuk menangkal berbagai senjata tajam, ia tidak tedas bacok, akan tetapi ia lengah konsentrasinya ketika terdengar suara jerit putri dan isterinya dari arah kandang belakang.

Rupanya, isteri dan putrinya yang sedang sembunyi di balik kandang ayam itu berteriak minta tolong sewaktu ditemukan oleh seorang perampok yang mencurigai tempat kandang itu.

Sebenarnya perampok itu sebelumnya tidak dapat melihat persembunyian mereka berdua ketika ia membolak balik mencari pintu masuk kandang itu yang terus terkena sambaran kokok ayam jantan peliharaan keluarga Pak Lurah itu. Namun, putri Pak Lurah yang sedang ketakutan berat ketika melihat ada perampok di dekatnya yang sedang berusaha mencarinya itu, ia tanpa sadar terduduk ndoprok, menggigil ketakutan, kemudian ngompol, terkencing-kencing "sirr"

Bunyi keras suara perempuan kencing sambil terkentut-kentut keras "Tut, preer" karena ketakutan. Perampok itu makin curiga ketika mendengar ada suara perempuan kencing disertai seperti suara orang kentut keras itu.

Ia lalu mulai yakin ada perempuan yang berada tidak jauh dari kandang ini.

Benar juga sebilah papan besar yang menjadi pelindung persembunyian kedua perempuan itu ketika dibongkar terlihat ada dua orang yang berambut panjang.

Putri Pak Lurah, saking begitu kagetnya melihat laki-laki yang memergokinya itu, tanpa sadar ia menjerit nyaring

"Tolonnnngggggg"

Dan

"Bhukklkk Brak"

Perampok itu rupanya terkena tendangan keras dari salah seorang perempuan itu yang ternyata tendangan maut dari isteri Pak Lurah, pendekar Endang Sri Sumilir.

Rupanya, isteri Pak Lurah yang memiliki dasar-dasar ilmu kanuragan itu langsung menerjang laki-laki brewokan yang berusaha bangun dari jatuh terpental ke belakang karena terkena tendangannya itu.

"Mati aku. Kurang ajar, perempuan tidak tahu diri,"

Teriak laki- laki itu sambil berusaha berdiri.

Namun rupanya, isteri Pak Lurah yang terrnyata juga sangat mahir mengeluarkan jurus-jurus ilmu

kanuragannya itu, mampu memberikan perlawanan keras terhadap laki-laki dungu itu.

Serangan yang terus bertubi itu tidak dapat dielakkan oleh laki-laki berewokan perampok itu, ia terus terdesak ke belakang.

Namun naas, rupanya suara teriakan putri Pak Lurah yang tadi terdengar sampai di samping rumah joglo itu telah membuat sekawanan perampok lainnya berhamburan mendatangi arah suara itu.

Begitu melihat temannya sedang dihajar oleh seorang perempuan itu, segera mereka menolong mengeroyok perempuan itu.

Tidak berapa lama, isteri Pak Lurah itu sudah tidak berkutik menghadapi perlawanan keroyokan itu, walaupun ia berjuang keras untuk merubuhkan satu per satu para laki-laki yang mengeroyoknya itu, namun akhirrnya ia kewalahan juga, dan ia berhasil diringkus para perampok itu sekaligus bersama putri Pak Lurah itu. Pak Lurah yang begitu kaget mendengar jerit anaknya itu tadi, ia menoleh lengah ke arah datangnya suara putrinya itu, dan ia belum sempat menghidupkan tenaga dalamnya yang menopang ilmu kedigdayaannya ketika tiba-tiba ia diserang menghadapi kekuatan dahsyat, serangan aji-aji yang dilemparkan dari jarak jauh.

Seseorang dari anggota gerombolan itu, mungkin ia yang menjadi pemimpinnya, tanpa diketahui Pak Lurah telah mempersiapkan aji-aji "Lembur Sumyur, Pak Lurah terkena serang tenaga dalam laki-laki yang menyembunyikan dirinya di balik tumpukan kayu-kayu mahoni itu.

Pak Lurah langsung tergeletak.

Akan tetapi, ia masih sempat mengucapkan beberapa mantra penolak racun, dan pengedar darah dalam tubuhnya, kemudian ia sudah tidak ingat lagi. Untung ketika malam kejadian naas di rumah Pak Lurah itu, Joko Manggolo yang kemalaman di perjalanannya, ia sedang memasuki Dukuh itu.

Terlihat suasana sepi perkampungan itu, hanya sekali-kali terdengar suara orang yang sedang meronda membunyikan kentongannya.

Joko Manggolo dapat menangkap angin yang kurang beres terjadi di perkampungan yang sunyi senyap ini.

Ia segera berkonsentrasi untuk mencari dari arah mana datangnya "hawa buruk"

Malam begini ini.

Ia terus menelusuri sesuai aliran petunjuk dalam bathinya Tidak berapa lama, ia segera mendapatkan rumah Pak Lurah, terlihat scorang penjaga tergeletak di depan pintu masuk.

Joko Manggolo terus ke dalam, dan ditemukan lebih banyak lagi korban-korban yang berjatuhan disana-sini.

Kemudian ia mengelilingi rumah joglo besar itu barangkali masih ada orang yang tersisa.

Tidak dijumpai makhluk yang masih hidup.

Lalu ia, melihat seseorang yang perkasa tergeletak di tangga dalam, melihat pakainnya yang

lumayan bagus itu, tentunya ia itu seorang ningrat.

Mungkin beliau ini Pak Lurahnya.

Tubuh Pak Lurah segera dibopongnya.

Ia memperkirakan jiwa Pak Lurah itu dapat tertolong, masih ada tanda-tanda kehidupan yang memungkinkan ia segera siuman dari pingsannya.

Joko Manggolo segera menolong Pak Lurah itu yang kemudian membawanya masuk ke dalam rumahnya ditaruh di atas tempat tidur.

Kemudian, Joko Mangolo segera ke dapur mencari beberapa dedaunan, yang kemudian diracik dan diusapkan ke wajah Pak Lurah dan pada bagian tubuh-tubuh lainnya yang penting.

Benar juga Pak Lurah lambat-laun dapat membuka matanya, dan ternyata ia masih hidup.

Ia memperhatikan wajah Joko Manggolo, seorang pemuda asing yang belum pernah dikenali sebelumnya.

"Ter...terima...terima kas..kasih, anak muda.Engkau telah menolongku,"

Kata Pak Lurah terbata-bata.

"Siapakah yang melakukan semua ini, Pak."tanya Joko Manggolo.

"Ak...ak.aku tidak begitu mengenalnya. Mungkin mereka belum jauh dari sini. Tapi, lamat-lamat aku mengenalinya. Coba tolong anak muda, nama perampok itu kalau tidak salah dari gerombolan Brojol Mangun yang terkenal memiliki ilmu ajian Sampur Ungu dan Lembur Sumyur."

"Biarkan, aku sendiri di sini anak muda. Tolonglah kejar mereka. Cepatlah, tinggalkan aku sendiri, anak muda. Aku sudah bisa menguasai diri"

"Bab...ba.. .baik, Pak. Hamba berangkat mencoba mengejar mereka."

"Ak.. .aku...aku restui anak muda, berhati-hatilah."

Joko Manggolo segera mengejar ke arah larinya gerombolan itu.

Sebelum ia berangkat ia telah menemukan beberapa barang perampok yang tertinggal tercecer disana-sini.

Dari petunjuk barang yang tertinggal, kemudian Joko Manggoolo bisa mencium baunya, lalu membaca mantra-mantra untuk mengetahui arah larinya orang yang memiliki barang tersebut .Diketahui larinya ke arah tenggara Dukuh Pupus Aren ini.

Segera Joko Manggolo lari mengejarnya dengan menggunakan kuda milik kelurahan Dukuh Pupus Aren itu yang terparkir tidak jauh dari tempat ini. Tengah malam, Joko Manggolo dapat memergoki sebuah rumah gubug yang tertata agak lumayan rapi di tengah hutan.

Penuh dengan peliharaan ayam jantan aduan.

Joko Manggolo segera menghendap-endap, samar-samar terdengar suara ketawa banyak laki-laki, dan teriakan histeris seorang perempuan setengah baya yang ketakutan menghadapi banyak laki-laki begajul itu.

Setelah Joko Manggolo berhasil mendekati rumah pondok itu, ia mengintip ke dalam lubang sela-sela dinding bambu dan kayu jati itu.

Memang, terlihat banyak laki-laki di dalam yang nampak sedang menghitung uang jarahannya, sambil mabuk-mabukan minum arak.

"Bagaimana aku bisa menghadapi sebegitu banyak laki-laki sakti ini seorang diri. Aku harus cari akal,"

Begitu pikir Joko Manggolo.

Tiba-tiba terdengar ada salah seorang laki-laki keluar pondoknya.

Rupanya ia akan buang air kecil.

Joko Manggolo segera mendekatinya.

Tanpa banyak waktu terbuang lagi, laki-laki itu terus segera disekapnya dari belakang.

Perutnya ditusuk dengan motek.

Sebelum melakukan pekerjaan ini Joko Manggolo terlebih dahulu membaca mantra-mantra agar aman, khawatir laki-laki itu orang sakti yang tidak tedas tusuk.

Rupanya laki- laki itu sedang lengah setengah mabuk kepayang, sehingga dengan mudah Joko Manggolo menghabisinya dengan membungkam mulutnya agar tidak mengeluarkan suara.

Dari mulut laki-laki korbannya itu diketahui oleh Joko Manggolo bau arak.

Rupanya laki-laki itu sudah mabuk berat.

Dari sini baru timbul pikiran Joko Manggolo.

"Sebaiknya aku membebaskan perempuan ini setelah para laki-laki itu pada mabuk. Menunggu sampai mereka tidak sadarkan diri, baru aku serang masuk."

Joko Manggolo hanya bisa mengintip terus menerus keadaan di dalam rumah itu. Nampak satu per satu laki-laki itu tergeletak. Mungkin sudah kelelahan karena baru bertarung di rumah Pak Lurah tadi. Sudah pada ngantuk ketiduran karena hari sudah larut malam. Atau mabuk kebanyakan minum tuak. Terlihat kedua perempuan itu dikat erat dengan seutas tali besar di palang pojok ruangan. Beberapa lama Joko Manggolo menunggu keadaan sampai aman betul, baru ia mengendap-cadap mencoba memasuki pondok itu lewat pintu belakang. Sesampai di ruang tengah dimana perempuan itu disekap, ketika melihat kedatangan Joko Manggolo prempuan itu agak terperanjat. Tetapi setelah diperhatikan wajah Joko Manggolo yang kelihatannya orang baik-baik, muka perempuan berubah ceria seperti ada harapan akan tertolong jiwanya.

"Set"

Joko Manggolo memberi isyarat agar perempuan itu tenang. Pelan-pelan, Joko Manggolo mendekati perempuan itu dan melepaskan ikatan tali-tali itu, kemudian pelan-pelan ia dibawa ke luar lewat pintu belakang, dan segera dinaikkan ke atas kuda. Namun rupanya nasib baik belum berpihak kepada Joko Manggolo, salah seorang perampok itu terbangun, ia rupanya kepengin kencing. Ia keluar

lewat pintu depan, dan ketika ia melihat ada kuda yang sedang dinaiki perempuan dan di sebelahnya ada seorang laki-laki, masih dalam keadaan ngantuk, mabuk dan setengab tidak sadar, laki-laki itu terus meloncat menyerang Joko Manggolo sambil berteriak lantang.

"Kurang ajar, mau kau bawa kemana perempuan ini."

Joko Manggolo yang tidak mengira datangnya serangan itu, ia terkena tendangan tepat di rusuk sebelah kanan, dan terjatuh terjungkal. Terjadilah perkelahian sengit. Walaupun Joko Manggolo kelihatan dapat menguasai keadaan, tetapi tiba-tiba muncul lagi dua laki-laki yang berjalan dengan gontai, mungkin masihe setengah mabuk kemudian ikut menyerang mengeroyok Joko Manggolo. Melihat perimbangan kekuatan yang tidak sepadan ini. Tanpa diduga, perempuan yang dibebaskan Joko Manggolo tadi yang ternyata isteri Pak Lurah, Endang Sri Sumilir yang telah duduk di atas kuda itu dengan tangkas mencabut motek Joko Manggolo yang sudah ditaruh di atas kuda itu tadi, dilemparkan kepada salah seorang laki-laki setengah mabuk itu.

"Blessss", mengenai tepat di ulu hati laki-laki perampok itu langsung terpelanting mengelepar tidak bernyawa lagi .Kedua kawanan perampok itu demi melihat salah soorang kawannya itu telah terbunuh, mereka tidak sadar menghentikan penyerangan terhadap Joko Manggolo dan menghampiri mayat temannya itu. Kesempatan baik itu segera dimanfaatkan Joko Manggolo dengan meloncat ke atas kudanya dan memacunya kencang. Kuda itu segera melaju cepat ke arah Dukuh Pupus Aren. Melihat Joko Manggolo kabur dengan membawa perempuan itu, kedua laki-laki itu berteriak-teriak memanggil teman-teman lainnya yang rupanya masih tergeletak tertidur di dalam pondok. Mereka kemudian bangun ketika mendengar teriakan temannya itu, tergopoh-gopoh keluar pondok mendatangi arah teriakan teman-temannya

"Seorang laki-laki berkuda telah membawa kabur itu. Dan si Brenggolo mati terbunuh,"

Teriak laki-laki yang sedang merawat temannya yang terbunuh itu memberitahu kepada ketiga laki-laki yang baru muncul itu

"Kurang ajar, siapa laki-laki itu, berani-beraninya ikut campur urusan orang lain. Aku akan beresi"

"Lalu, bagaimana kita sebaiknya."

"Kita bikin perhitungan lain waktu saja. Hari sudah akan pagi. Tidak mungkin kita kembali menyerang ke Dukuh Pupus Aren. Penduduk pasti sudah pada bangun. Berat kita melawan seluruh penduduk,"

Kata laki-laki yang kelihatannya sebagai pemimpin mereka.

Ketika Joko Manggolo kembali memasuki Dukuh itu dengan membawa isteri Pak Lurah yang pingsan dibopongnya, ia dihadang oleh orang-orang kampung dengan senjata lengkap.

Mereka mengira Joko Manggolo yang menjadi pelaku perampokan itu.

Isteri Pak Lurah itu rupanya tidak bisa bicara karena lemas dan masih meninggalkan trauma

ketakutan, nampak lunglai, lalu pingsan yang kemudian oleh Joko Manggolo diserahkan kepada orang-orang yang berkerumun itu untuk diangkut ke dalam rumah.

Sementara itu Joko Manggolo harus berhadapan dengan orang-orang kampung yang nampak beringas melihat kedatangan orang asing, Joko Manggolo ini.

Terjadilah perkelahian keroyokan.

Untunglah ketika berlangsung pertarungan sengit itu, Pak Lurah yang sedang tidur sakit terkena ilmu tenaga dalam perampok itu segera mendapat laporan dari Pak Carik mengenai pemuda yang membawa isteri Pak Lurah itu

"Hentikan pengeroyokan itu.Pemuda itu yang telah menolong saya. Dia bukan perampoknya.Persilakan pemuda itu masuk kemari, dan jamu dengan baik,"

Perintah Pak Lurah seketika sambil berdiri menahan sakit.

Namun ia merasa gembira ketika dilihatnya isterinya telah berada di kamarrnya di situ juga di sebelah tempat tidurnya, dengan ditunggui oleh tiga perempuan baya yang dikenal sebagai ahli pengobatannya di dukuh Pupus Aren ini.

Walaupun perempuan itu masih belum siuman dari pingsannya, Pak Lurah terlihat sangat gembira.

Bungah.

Isteri itu lalu dipeluknya erat-erat, mempertihatkan kasih sayangnya yang mendalam sebagai seorang suami yang baik.

Pak Carik serta-merta segera berlari keluar rumah Pak Lurah, dan berteriak-teriak keras.

"Hentikan, hentikan perkelahian. Ini perintah Pak Lurah."

Seketika itu juga, orang-orang kampung yang sedang berjuang keras menaklukkan Joko Manggolo itu menghentikan serangan keroyokannya.

"Ada apa, Pak Carik,"

Tanya salah seorang pemuda yang nampak telah berlumuran darah pada tubuhnya, tetapi kelihatan masih memperlihatkan semangatnya yang keras untuk meneruskan perkelahian dengan Joko Manggolo, pemuda asing itu.

"Pemuda ini yang justeru menolong, Pak Lurah, dan Bu Lurah."

"Hah, dia ini. Apa benar."

"Iya Ini perintah, Pak Lurah. Pokoknya hentikan saja perkelahian ini. Sekali lagi ini perintah Pak Lurah."

Semua orang yang tadi habis bertarung seru itu tercenung. Mereka memperhatikan Joko Manggolo yang nampak berdiri tegap. Ia tidak mencabut senjata tajamnya sejak tadi. Jadi orang-orang yang berlumuran darah itu lantaran terkena bacok oleh senjata teman-temannya sendiri.

"Baik, kalau demikian. Mari konco-konco. Kita bubar."

Masih teriak pemuda gagah itu

"Marilah masuk, anak muda,"

Kata Pak Carik sambil mendekati Joko Manggolo, kemudian menyalaminya.

Tak lama kemudian diikuti oleh orang-orang yang lainnya, satu per satu memberikan salam memperkenalkan diri termasuk pemuda yang berlumuran darah itu.

"Maafkan, atas kekeliruan ini, anak muda,"

Kata salah seorang penduduk yang tadi juga ikut terlibat bertarung keroyokan itu. Joko Manggolo hanya memberikan senyum penuh ketulusan.

"Maafkan saya juga bapak-bapak,"

Kata Joko Manggolo kemudian

"Mari. Mari, anak muda ikuti aku masuk ke dalam,"

Kata Pak Carik kemudian, Tanpa banyak tanya, tangan Pak Carik itu langsung menarik tangan Joko Manggolo.

Mereka terus berjalan memasuki rumah kelurahan diikuti oleh beberapa yang lain, sisanya penduduk Dukuh Pupus Aren memenuhi balaman rumah Pak Lurah sambil duduk-duduk berjaga-jaga kalau ada serangan kembali dari gerombolan liar itu.

Sementara itu kaum ibu-ibu, dan para anak perawannya memasak di dapur rumah Pak Lurah untuk menjamu orang-orang kampung yang berkumpul di halaman rumah itu.

"Aku sangat berterima kasih kepadamu anak muda,"

Kata Pak Lurah dihadapan Joko Manggolo yang sedang disuguh makan dan minum di kamar tidur Pak Lurah itu.

Kebetulan memang Joko Manggolo sedari sore belum makan, oleh karena itu terasa lapar sekali.

Apalagi, tenaganya juga baru terpakai bertarung menghadapi para perampok di hutan itu, kemudian menyusul menghadapi penduduk Dukuh Pupus Aren yang salah paham itu tadi.

Oleh karena itu, ketika disediakan makan itu, begitu dipersilakan segera disantapaya banyak-banyak.

Dihabiskan.

Orang-orang kampung dan Pak Lurah yang melihat Joko Manggolo bersantap dengan lahap itu hanya bisa tersenyum- senyum geli. Tiba-tiba terdengar rintihan kecil ternyata datangnya dani Bu Lurah Endang Sri Sumilir, lalu katanya

"Kangmas, anak kita si Senduk.."

"Hah, mana si senduk."

Pak Lurah matanya terbelalak kaget .Ia baru ingat sejak tadi tidak melihat si senduk putrinya itu.

"Ia dibawa kabur sama pimpinan perampok itu,"

Kata Bu Lurah kembali.

"Lho, kenapa tadi ibu tidak memberitahu saya,"

Kata Joko Manggolo juga ikut kaget. Dia tidak tahu kalau putri Pak Lurah juga dibawa kabur.

"Kalau aku beritahu tadi, Dimas tidak mungkin menyelamatkan aku. Kekuatan mereka berlipat ganda. Maka aku tidak tahan, ingat memikirkan nasib si Senduk, dan mungkin aku tadi terus pingsan sejak di atas kuda itu"

"Ohhhh...."

Pak Lurah dan Joko Manggolo dan para peggede kelurahan lainnya seperti memaklumi keadaan yang rumit

"Baiklah kalau demikian,"

Kata Pak Lurah.

"Sekarang, Pak Carik dan Pak Jogoboyo. Bersiaplah kalian semua, pagi-pagi buta, kita berangkat mengejar mereka. Bawa orang-orang andalan kita."

Kata Pak Lurah kemudian Joko Manggolo hanya termangu-mangu, merasa pekerjaannya menyelamatkan keluarga Pak Lurah ini tidak tuntas benar.

Ia benar-benar tidak tahu kalau yang dibawa lari itu termasuk putri Pak Lurah

"Kenapa Pak Lurah tadi tidak pesan kalau putri Bapak juga dibawa kabur,"

Kata Joko Manggolo kemudian.

"Aku sendiri juga tidak tahu kejadian berikutnya, Anakmas. Aku juga tidak ingat lagi sampai tadi anakmas menolongku, baru aku tersadar. Lupa tidak memberitahu anakmas kalau putriku Senduk juga dibawa lari mereka."

Suasana menjadi hening. Terdiam semua. Nampak mereka sedang berpikir, apa yang akan bisa mereka perbuat untuk menyelamatkan si Senduk Gianti Gayatri, putri tunggal Pak Lurah kepaia Dukuh Pupus Aren ini.

*****

PEMBEBASAN SI SENDUK.

PAGI hari, rombongan Pak Lurah Mangunprayogo beserta para pamong dengan bersenjata lengkap mengendarai kuda, nampak mereka beriringan telah berangkat meninggalkan Dukuh Pupus Aren. Rombongan ini mengikuti petunjuk Joko Manggolo, menelusuri jejak larinya perampok tadi malam yang masih membawa si Senduk Gianti Gayatri, putri tunggal Pak Lurah, menuju ke arah tenggara Karena Joko Manggolo semalam yang mengetahui persembunyian perampok itu di tengah hutan, sebuah gubug kecil yang digunakan untuk mengikat Bu Lurah Endang Sri Sumilir, maka rombongan Pak Lurah ini pertama kali yang dituju ke arah gubug itu. Tidak berapa lama rombongan Pak Lurah telah sampai di tengah hutan. Menemukan gubug itu. Dengan kewaspadaan tinggi mereka memeriksa

tempat sekeliling gubug, dan kemudian memeriksa ke dalamnya. Nampak kosong telah ditinggalkan penghuninya. Di sana-sini masih terlihat bekas minuman arak, suasananya porak-poranda. Di halaman rumah itu ditemukan dua buah kuburan yang nampak masih baru. Kedua orang perampok itu yang tadi malam berhasil dibunuh oleh Joko Manggolo, dan satunya terkena lemparan motek yang dilakukan oleh Bu Lurah Endang Sri Sumilir, kuburan kedua perampok itu yang berada di halaman rumah gubug tengah hutan ini nampak seperti baru dikubur dengan terburu- buru. Rombongan Pak Lurah kemudian menemukan ceceran darah segar yang nampak terus meninggalkan tempat di sekitar gubug ini. Atas petunjuk ceceran darah ini, mereka sepakat untuk menelusuri kemana berhentinya cucuran darah itu yang diperkirakan orangnya sedang luka terkena bacok motek Joko Manggolo tadi malam. Tempat ini kemudian ditinggalkan. Sudah beberapa lama berjalan menelusuri jalan setapak di pinggiran hutan, masih terlihat cucuran darah terus menetes di atas permukaan tanah kering. Rupanya orang-orang yang terluka itu terus pergi membelok ke arah timur. Nampak mereka tidak ada berhentinya terus berjalan. Kelihatan orang- orang yang terluka itu terburu-buru dibawa lari oleh teman-temannya, rupanya takut kebura mati kehabisan darah. Ketika, kemudian cucuran darah itu berhenti di tepi sungai. Rombongan Pak Lurah kelihatan pada kebingungan. Kehilangan jejak. Akhirnya semua dikerahkan untuk memeriksa di seberang sungai, barangkali orang-orang yang terluka itu menyeberang seberang sananya. Agak lama juga mereka meneliti menelusur jejak itu. Namun, kemudian berhasil ditemukan kembali jejak cucuran darah itu agak jauh di sana. Rombongan Pak Lurah ini, dan pergi lagi meninggalkan sungai di kemudian meneruskan perjalanan mengikuti cucuran darah itu lagi ke arah timur.

Tengah hari baru sampai di Dukuh Sumoroto. Rupanya orang-orang yang terluka itu memasuki Dukuh Sumoroto ini pada hari hampir pagi. Setelah diikuti terus, cucuran darah itu membelok ke sebuah rumah antik di pinggir dukuh itu.

"Bechenti,"kata Pak Lurah memberi aba-aba kepada rombongannya

"Bagaimana, Pak Lurah. Apakah kita akan memasuki rumah itu,"

Tanya Pak Jogoboyonya, orang kepercayaan Pak Lurah yang dapat diandalkan kesaktiannya.

"Sebentar kita atur siasat."

"Ini rumah siapa, Pak Lurah,"

Tanya Joko Manggolo.

"Rumah Pak Dukun Mantri Jopomontro. Rupanya perampok- perampok yang luka itu dibawa berobat kemari."

Mendengar sebutan Pak Dukun Jopomontro itu, lamat-lamat Joko Manggolo teringat sewaktu masih kecil, katanya ayahnya Pak Kartosentono dulu meninggal di rumah ini. ketika pulang dari pesta di kadipaten. Tapi waktu itu ia tidak tahu persis kejadian yang sebenarnya menimpa ayahandanya, karena masih bocah dan hanya dengar dari pembicaraan antara ibunya dengan para orang tua di

kampungnya dulu di Bubadan itu

"Sebaiknya, kamu saja yang masuk, Brotojoyo." kata Pak Lurah kepada seorang pengawalnya yang dipanggil Brotojoyo itu.

"Kamu kelihatannya belum dikenal oleh mereka. Coba selidiki, apakah ada orang-orang yang terluka itu di dalam numah itu. Kalau bisa bisiki Pak Dukun Jopomontro, mintakan keterangan. Katakan dari aku,"

Perintah Pak lurah.

"Sendika, Pak Lurah,"

Jawab Brotojoyo dan terus memacu kudanya dengan tegar memasuki halaman rumah antik itu. Tidak berapa lama dari kejauhan terlihat Brotojoyo itu sudah menghilang dipersilakan masuk ke rumah itu oleh Pak Dukun Jopomontro.

Sementara itu, Pak Lurah memerintahkan kepada semua anak buahnya berpencar mengepung rumah antik itu. Pak Lurah dan Joko Manggolo, matanya seperti tidak pernah berkedip, terus-menerus mengawasi pintu masuk rumah antik itu.

Tidak berapa lama kemudian, orang yang dipanggil Brotojoyo itu, nampak keluar kembali dan terus menaiki kudanya.

"Sst, bagaimana,"

Tanya Pak Lurah menghentikan kuda Brotojoyo dari sembunyiannya di balik semak-semak pinggir jalan itu. Brotojoyo menoleh ke kiri kanan mencari datangnya suara Pak Lurah itu.

"Pak, mereka ada di dalam,"

Kata Brotojoyo itu sambil turun dari kudanya ikut sembunyi di balik semak itu.

"Berapa orang jumlah mereka"

"Dua orang terluka, nampaknya ia terkena warangan senjata motek Kangmas Joko Manggolo. Tapi yang celaka, putri Bapak juga ada di sana tidak sadarkan diri. Kata Pak Dukun, putri bapak bisa ditolong tetapi kelihatannya jiwanya sangat terpukul dan terus pingsan-pingsan. Para perampok lainnya, tadi malam begitu menaruh teman-temannya yang luka bersama putri Bapak. Mungkin mereka mengira putri Bapak sudah meninggal, maka dibiarkan begitu saja di sana. Lalu, mereka segera bergegas pergi. Begitu keterangan Pak Dukun Jopomontro tadi."

"Bagus, sekarang kamu kembali lagi ke sana. Memberitahu kepada Pak Dukun. Kami akan menyerang mereka dari belakang rumah Pak Dukun dan mau meringkus orang-orang yang luka itu, untuk membebaskan si Senduk."

"Siap, Pak."

Brotojoyo kemudian dengan gesit menaiki kudanya kembali menuju ke rumah Pak Dukun Jopomontro itu .Sementara itu rombongan Pak Lurah yang terpencar itu segera diberi kode aba-aba untuk bergerak maju.

Tapi, tidak berapa lama terlihat dari pintu depan runmah Pak Dukun Jopomontro, Brotojoyo yang tadi diutus Pak Lurah itu tiba-tiba terpental dari pintu depan rumah,

Brakkkk!

suara keras, Brotojoyo jatuh ke belakang berguling-guling.

Kemudian tidak lama muncul dua orang laki-laki, walaupun nampak badan mereka masih dilulur dengan ramu-ramuan penahan luka, tetapi mereka terus menyerang Brotojoyo.

Mereka rupanya mengenali siapa Brotojoyo itu, tadi ketika pertama kali Brotojoyo datang mereka masih tertidur.

Kemudian terbangun sewaktu terdengar ada suara orang pergi meninggalkan dan kedua laki-laki itu sempat melihat muka Brotojoyo.

Kedua Laki-laki itu rupanya dulu pernah menjadi pembantu Pak Lurah, sudah agak lama memang, mereka meninggalkan Dukuh Pupus Aren karena sakit hati terhadap Pak Lurah, oleh karena itu mereka sangat mengenal orang-orang dekat Pak Lurah termasuk Brotojoyo ini.

Pak Dukun Jopomontro itu, Setelah terjatuh terpental ke belakang berguling, Brotojoyo segera berusaha tegak berdiri dan membangun kedudukan kuda- kudanya melakukan sikap "pasang"

Untuk menghadapi segala kemungkinan serangan dari kedua perampok yang sebenarnya masih terluka dengan tubuh berwarna kuning-kuning bekas polesan lulur ramuan.

Kedua perampok itu rupanya merupakan laki-laki yang tangguh juga dengan sekali membuka serangan telah membuat kewalahan Brotojoyo yang berusaha mempersiapkan jurus-jurus hindaran, dengan cara meliuk ke kiri ke kanan, dan beberapa kali membuka serangan balasan, tapi tidak ada satu pun serangan yang dilemparkan Brotojoyo mengenai sasarannya.

Sehingga beberapa kali ia nampak kehilangan keseimbangannya lantaran menerjang angin kosong di ruang hindaran kedua perampok itu.

Pak Lurah beserta beberapa pengawainya telah berhasil memasuki rumah antik itu dan mendapatkan Pak Dukun Mantri Jopomontro, segera dibawa ke ruang tengah untuk menemui putrinya Si Senduk Gianti Gayatri.

Begitu dilihat putrinya yang masih dirawat tertidur di atas amben tengah itu, langsung Pak Lurah bersimpuh dan memeluk putrinya itu.

Beberapa saat kemudian, putrinya itu membuka matanya

"Bap..bapak."

Kata Senduk Gianti Gayatri, putri Pak Lurah itu. Kedua orang, bapak dan putrinya itu berpelukan erat

"Nduk, duh nasibmu, Nduk Sabar. Sing sabar, Nduk"

Kata Pak Lurah dengan air matanya yang tiba-tiba meleleh di pipinya. Sementara itu kedua pengawal Pak Lurah itu terus berjaga-jaga sambil memeriksa ruangan sekeliling bersama Pak Dukun

Mantri Jopomontro.

"Tadi kedua laki-laki itu menyimpan senjata mereka di sini. Tapi sekarang tidak ada. Apakah, mereka telah ambil untuk digunakan berkelahi diluar itu, atau telah dipindahkan ke tempat lain, saya kurang tahu lagi Angger,"

Kata Pak Dukun Mantri Jopomontro.

Sementara itu pertarungan sengit antara Brotojoyo dengan kedua perampok itu masih terus berlangsung seru.

Beberapa kali Brotojoyo, terjungkal terkena tendangan maut kedua perampok yang mengeroyoknya itu.

Untung kemudian, Joko Manggolo dan Pak Jogoboyo segera datang membantu Brotojoyo yang sudah babak belur dihajar kedua perampok itu.

Melihat datang bantuan, apalagi yang datang Joko Manggolo yang tadi malam sudah dikenal kehandalan ilmu kanuragannya, kedua perampok itu nampak bersiap untuk melarikan diri.

Tapi sebelum niat melarikan diri itu terlaksana, Joko Manggolo dan Pak Jogoboyo yang telah menyebar di samping kiri dan ke kanan berhasil mengurung kedudukan kedua perampok itu, sehingga mereka sulit melarikan diri terkecuali terpaksa harus melawannya .Pertarungan itu dengan mudah dikendalikan oleh Joko Manggolo dan Pak Jogoboyo.

Sementara itu beberapa pengawal Pak Lurah pun telah tiba berada di pelataran rumah antik Pak Dukun Mantri Jopomontro itu, segera menghalang mengepung mereka berdua.

Dalam kondisi yang masih luka itu, walaupun kedua perampok itu berusaha memberikan perlawanan sejadinya namun tidak mampu mengimbangi kekuatan Joko Manggolo, Pak Jogoboyo, dan beberapa pengawal Pak Lurah itu.

Akhirrnya, kedua perampok itu dapat diringkus setelah dihajar habis-habisan oleh Pak Jogoboyo dan Joko Manggolo berbarengan.

Kemudian mereka diikat kedua tangannya, dan digiring dengan dikawal oleh para pengawal Pak Lurah dibawa beriringan pulang ke Dukuh Pupus Aren.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Pak Dukun Mantri Jopomontro, Pak Lurah beserta rombongan, dengan membawa serta putrinya si Senduk Gianti Gayatri yang masih lemah itu, langsung kembali ke kampungnya, Dukuh Pupus Aren. Bu Endang Sri Sumilir, isteri Pak Lurah begitu bungah gembira begitu melihat kedatangan suaminya, Pak Lurah telah berhasil membawa kembali putri tunggalnya si Senduk Gianti Gayatri yang walaupun masih lemah kondisiya, tetapi telah kembali selamat ke rumahnya.

Pak Lurah segera memerintahkan kepada para pembantunya untuk menyiapkan upacara selamatan ala kadarrnya.

Hidangan berbagai jenis masakan khas kampung Dukuh Pupus Aren disuguhkan kepada para tamu

yang hadir di pendopo kelurahan itu.

Dihadapan para warga kampung, Pak Lurah memanjatkan doa dan mengucapkan terima kasih kepada warga atas segala bantuannya menjaga kembali ketenteraman Dukuh Pupus Aren, yang berada di daerah perbukitan ini.

Tidak lupa kepada Joko Manggolo, tamu asing yang telah membantu menuntaskan masalah di kampung ini, berkali-kali Pak Lurah memberikan pujiannya dan ucapan terima kasih.

Tapi, rupanya masih ada masalah besar, belum tertangkapnya biang keladi perusuh yang sampai hari ini belum tahu di mana keberadaannya, yaitu pemimpin perampok yang bernama Brojol Mangun yang terkenal memiliki ilmu ajian Sampur Ungu dan Lembur Sumyur itu.

Masih menimbulkan kengerian penduduk apabila mereka membalas dendam dan datang kembali menyerang untuk membebaskan kedua anak buahnya yang disekap di dukuh ini.

"Apabila dipercaya, hamba akan usahakan untuk mencari dan menangkap biang keladi kerusuhan si Brojol Mangun yang terkenal itu. Pak Lurah,"

Kata Joko Manggolo.

"Bila hamba berhasil menangkapnya, akan hamba segera bawa kemari untuk hamba persembahkan kepada Pak Lurah dan warga di Dukuh Pupus Aren di sini agar bisa mengadilinya."

"Bagus. Bagus sekali, ananda Manggolo. Aku sangat berterima kasih kepada ananda Manggolo,"

Kata Pak Lurah nampak mukanya berseri-seri.

Bu Lurah menyodok pelan lengan Pak Lurah yang duduk di sampingnya itu.

Mereka berdua kelibatan berbisik-bisik.

Apa yang mereka bisikkan itu tidak terdengar yang hadir.

Namun apa yang dibisikkan kedua orang ita dapat ditangkap oleh indera pendengaran Joko Manggolo yang telah membaca jampi-jampi mantera, ilmu kedalaman bathin sehingga indera pendengaran menjadi sangat peka, menjadi tajam mendengarkan suara jarak jauh.

"Kangmas, sebaiknya, Anakmas Manggolo kita jodohkan saja dengan si Senduk,"

Kata Bu Lurah

"Hab, bagaimana aku harus katakan. Nanti saja di dalam, jangan di depan umum begini,"

Kata Pak Lurah Tidak mengapa, Kangmas. Biar semua warga kita tahu, dan ikut mendengarkan. Mereka tentu akan mendukung usulan kita ini sebagai tanda terima kasih."

"Tidak baik Diajeng. Nanti saja kita rembug lagi di dalam."

"Ya, terserah, Kangmas saja"

Mendengar dari suara bathin percakapan kedua orang, Pak Lurah dan Bu Lurah itu, Joko Manggolo hanya tersenyum-simpul di dalam hati.

"Pak Lurah dan Bu Lurah, karena Dukuh kita ini teiab kembali tenang. Perkenankanlah, hamba mohon pamit untuk meneruskan perjalanan hamba sambil mencari tahu keberadaan pemimpin

gerombolan perampok itu, Si Brojol Mangun,"

Kata Joko Manggolo kemudian. Pak Lurah dan Bu Lurah, jadi terperanjat, terbengong begitu mendengar ucapan mohon pamit Joko Manggolo yang tidak disangka-sangka itu.

"Seb...sebentar, anakmas Manggolo," kata Bu Lurah.

"Apakah tidak sebaiknya, anakmas Manggolo beristirahat dahulu, barang satu minggu atau satu bulan di kampung sini."

"Terima kasih, Bu Lurah. Pada saatnya nanti hamba akan kembali ke Dukuh Pupus Aren yang menawan ini, Bu Lurah. Sekarang, sudah saatnya hamba harus pergi. Dan kepada bapak- bapak dan ibu-ibu yang hadir, kami memohon maaf apabila kehadiran hamba selama di sini membuat kesalahan dan merepotkan semuanya"

"Ach, tidak merepodkan,"

Kata seorang ibu yang duduk di depan.

"Kita semua senang atas kehadiran, Kangmas Manggolo di kampung kami,"

Kata seorang pemuda tegap yang duduk di belakang.

Dan sambutan harapkan Joko Manggolo bisa tinggal lebih lama lagi di sini.

Namun, kemudian, Joko Manggolo tiba-tiba maju ke depan sungkem di pangkuan Pak Lurah dan Bu Lurah untuk mohon pamit, juga menyalami si Senduk Gianti Gayatri, putri tunggal Pak Lurah yang mukanya kelihatan masih pucat pasi itu, tapi tetap berusaha tersenyum manis kepada Joko Manggolo sang penolong itu menjadi meriah.

"Mohon maaf bapak-bapak, ibu-ibu, kangmas-kangmas. mbakyu-mbakyu kami mohon pamit, dan akan kami usahakan untuk menangkap orang-orang yang telah membuat kerusuhan di Dukuh Pupus Aren ini. Sekali lagi mohon maaf dan mohon pamit."

Maka, Joko Manggolo kemudian pergi meninggalkan Dukub Pupus Aren itu untuk meneruskan perjalanan selanjutnya.

Mencari pemimpin perampok si Brojol Mangun yang membuat kerusuhan di Dukuh Pupus Aren yang semula merupakan perkampungan yang tenang ini.

Ia terus berjalan, berkelana tanpa tahu kapan ia harus menghentikan perjalanannya

BERSAMBUNG

*****

******

Kekerasan Di Tengah Bulakan

Karya Sabdo Dido Anditoru

Jilid 7 Seri Ceritera Warok Ponorogo

Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996

Gambar ilustrasi : Syamsudin

******

Buku Koleksi : Gunawan AJ

Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo

Team Kolektor E-Book

*****

GUBUG PENJUAL DAWET.

SUARA seruling bambu itu terus mengalun dengan nyaringnya yang ditiup oleh seorang bocah bercelana pendek hitam dengan telanjang dada.

Kepalanya yang gundul pacul itu dengan potongan rambut kauncung semua rambut di kepalanya dicukur habis disisakan rambutnya diujung jidat, tertutup topi capil terbuat dari bahan bambu kering untuk melindungi diri dari panas terik matahari yang menyengat siang hari ini.

Bocah cilik itu kelihatan sedang asyik melantunkan tembang yang ikut memberikan suasana nyaman bagi para petani yang sedang menunai padi di hamparan sawah ladang yang nampak telah menguning itu.

Angin yang berhembus ringan ikut menggoyangkan padi-padi yang telah siap dipanen itu, seperti layaknya menari riang ikut menyambut kegembiraan para petani atas datangnya rezeki musim panen tahun ini.

Burung burung gelatik yang berbulu abu-abu dan bermoncong kemerahan delima itu nampak beterbangan gembira kian kemari menyambut datangnya musim panen tahun ini yang dianggap lebih barhasil dari tahun-tahun sebelumnya.

Biasanya suasana ini sering diikuti oleh kegiatan para perempuan kampung yang ramai menumbuk padi dengan lesung-lesung di dukuh-dukuh perkampungan, dekat ladang persawahan itu.

Mereka bekerja sambil bercanda ria, para perawan kampung itu biasa tertawa cekikikan membicarakan teman-teman lainnya, membicarakan pemuda yang sedang ditaksirnya, atau mengomongkan orang lain.

Tak urung juga sering keluar celotehan cabul untuk saling menghibur.

Ceritera-ceritera guyonan sebagai bumbu canda ria mereka.

Pendek kata, dalam suasana demikian ini para perempuan itu tidak habis-habisnya untuk berbicara sesama teman kerjanya itu sambil bersenda-gurau tertawa lepas cekikikan .Mereka sepertinya tidak pernah mengenal berhenti bicara, tidak pernah kehabisan bahan ceritera.

Ada saja yang dibicarakan.

Seharian mereka bisa berceloteh membicarakan segala rupa, tetek bengek kehidupan ini, baik waktu kerja maupun istirahat makan minum.

Mereka nampak guyub, dan akrab sesamanya.

Perjalanan Joko Manggolo, telah beberapa bulan ini meninggalkan Dukuh Pupus Aren, kini telah sampai di dekat Dukuh Ngudisani, yang terletak ke arah selatan dari Dukuh Pupus Aren.

Panas yang mulai menyengat itu membuat tenggorokan Joko Manggolo menjadikan haus dibuatnya.

Di pinggir jalan di tengah-tengah pematang persawahan itu terlihat ada sebuah gubug bambu yang nampak banyak dikerumuni orang.

Joko Manggolo mendekati kerumunan orang itu yang ternyata sedang ramai membeli dawet cendol dengan gempol beras putih yang bercampur gula aren nampak telah membantu melepaskan dahaga kehausan bagi orang-orang petani atau pedagang keliling yang sedang melewati daerah bulakan yang panas di siang hari ini.

Joko Manggolo kemudian ikut bergabung bersama para pembeli lainnya yang duduk berderet di atas papan dingklik kayu yang disediakan oleh penjual dawet itu.

Seorang perempuan muda berparas ayu yang nampak luwes melayani para pembeli di situ, berkebaya coklat tua kehitam-hitaman dan bibirnya diolesi gincu warna merah cerah agak berlebihan nampak semringah menerima para tamu-tamunya itu yang kebanyakan kaum pekerja sawah.

Senyumnya terus meluncur untuk membagi keramahan kepada para langganan minuman dawet jajaannya.

Para pembelinya kebanyakan para kaum laki-laki yang tubuhnya terlihat kering kerontang susuk iganya menggores keluar menembus kulitnya yang hitam kelam yang menandakan para laki-laki itu kebanyakan adalah para buruh tani yang biasa bekerja keras di persawahan di daerah itu.

"Mau beli dawetnya, Mbakyu,"

Kata Joko Manggolo karena merasa belum dilayani sejak tadi sementara banyak pembeli lain yang datang belakangan lebih didahulukan daripadanya.

Perempuan muda penjual dawet itu nampaknya lebih memberi perhatian kepada orang yang baru datang lebih belakangan daripada Joko Manggolo.

Lantaran mereka itu sudah dikenal lama sebelumnya sebagai langganan tetap.

Sedangkan Joko Manggolo sebagai pendatang baru, dianggap sebagai orang asing di pedukuhan ini, sehingga rupanya tidak perlu begitu diperhatikan.

"Mau beli dawetnya. Mbakyu,' sekali lagi Joko Manggolo meminta untuk dilayani, tetapi tetap saja diacuhkan oleh perempuan kenes itu.

"Sabar. Tunggu dulu tho Kangmas. Jangan khawatir tidak kebagian,"

Jawab perempuan itu mencibirkan bibir tipisnya itu sambil matanya mengerling menggoda ke arah Joko Manggolo yang terus terdiam saja sejak tadi menunggu antrean dilayani dengan sabar.

"Khok, saya sejak tadi tidak dilayani, Mbakyu"

Tanya Joko Manggolo lagi ketika dilihatnya orang-orang yang baru datang pun malahan mendapatkan pelayanan lebih didahulukan.

"Makan saja dulu makanan yang tersedia. Nanti belakangan minum dawetnya.Kan bisa menyusul" kata perempuan itu lagi sambil senyum-senyum.

Entah apa arti senyum-senyumnya itu.

Sepertinya perempuan itu sengaja memperlakukan Joko Manggolo agar ia mendongkol kepadanya .Barangkali ingin mempermainkan lali-laki asing itu sebagai hiburan semata.

Dalam hati kecil Joko Manggolo mulai merasa kesal juga melihat sikap penjual dawet yang nampak pilih kasih ini.

"Panas-panas begini, ditambah haus dahaga seperti ini, maunya minum yang banyak tetapi malehan disuruh makan ketela rebus, ubi, pisang godog, dan singkong goreng yang semuanya malahan menambah bikin haus saja," pikir Joko Manggolo dalam hati, tetapi ia tidak berani mengatakannya terus terang dihadapan perempuan muda itu. "Lho, sampeyan mau pergi ke mana tho, Pak,"

Tanya perempuan penjual dawet itu melihat ada salah seorang dari pembelinya yang telah menghabiskan dua mangkok minuman dawetnya tiba-tiba berdiri berlalu mau meninggalkan warung gubug dawet itu tanpa ada tanda tanda mau membayar terlebih dahulu.

"Aku mau meneruskan perjalanan, Nduk" kata laki-laki yang bertubuh hitam legam itu kalem sambil tak acuh saja mengangkat sebungkus karung yang diikat dengan tali rami siap meninggalkan warung dawet ini

"Bayar dulu, Pak. Baru boleh pergi"

Hardik perempuan muda penjual dawet itu dengan ketus.

"Aku tidak bawa duit, Nduk. Ngutang dulu.Nanti aku bayar lain hari saja.

"Ach, enggak bisa. Kapan kemarinya lagi.Sampeyan kan orang jauh, kapan mau bayar lagi kemari" kata perempuan pemilik warung dawet itu sambil berdiri bertolak pinggang.

"Masak tidak percaya sama aku, Nduk. Namaku Tarno Jinggo pedagang burung di pasar Sumoroto wetan sana. Aku lagi apes tidak punya uang.Hari ini aku sedang bernasib sial, tidak dapat tangkapan burung. Kapan-kapan saja kalau aku banyak tangkapan burung aku akan bayar utangku. Sebar saja ya, Ndukk"

"Tidak bisa, Pak Harus bayar sekarang juga.Tidak boleh ngutang"

"Ehhh, dibilang lagi tidak ada duit kok tetap ngeyel saja kamu ini.Sudah cantik-cantik begitu, kalau mukanya bersungut-sungut begitu jadi hilang cantiknya yang tinggal berengutnya jadi bikin jelek kayak hantu..ha.ha..ha.."

kata laki-laki berkulit hitam legam itu sambil tertawa cekakakan tetap saja jalan ngeloyor keluar meninggalkan warung itu merasa tidak bersalah,

"Sudah lain kali saja aku pasti bayar.Layani pembeli lain yang sudah pada ngantre itu kasihan pada kehausan."

"Masa bodoh. Hayo bayar tidak," tiba-tiba perempuan penjual dawet itu meloncat dari dalam gubug dengan secepat kilat ia telah berada di luar gubug itu berusaha menangkap laki-laki yang sudah beranjak meninggalkan gubug bambu itu. Tanpa banyak kata lagi perempuan muda itu menerjang ke arah laki-laki itu dan membekuk tangannya dipuntir ke belakang.

Melihat adegan ini, Joko Manggolo hanya tersenyum senyum senang. Mel -hat kegesitan gerak perempuan muda itu, sudah terbaca "perempuan muda ini memiliki pegangan ilmu kanuragan yang lumayan pikir Joko Manggolo dalam hati.Rupanya laki-laki berkulit hitam legam itu tidak mudah begitu saja menyerah dipecundangi perempuan muda yang telah memperlakukan dirinya dengan kasar itu Dengan sigap pula ia mampu melakukan gerakan untuk mengandorkan jurus kuncian dengan daya kekuatan cengkeraman pada lengannya yang dilakukan oleh perempuan muda itu, dan dengan cepat pula ia berhasil melepaskan diri dari bekukan tangan perempuan muda itu. Laki-laki itu segera berusaha kabur menjauhi warung gubug bambu itu, meloncat-loncat dengan cekatan

"Nduk, Nduk Cah Ayu, jangan coba-coba unjuk gigi di dihadapanku. Kamu kira aku siapa, Mau main-main pakai jurus ngambeng begini. Apamu yang akan kamu pamerkan, Nduk. Perempuan owes. Belajar dulu sama guru kamu yang benar, baru kamu boleh bikin gara-gara sama aku,"

Ledek laki-laki itu menyepelekan permainan jurus kuncian yang baru saja diperagakan perempuan muda itu ternyata dengan mudah dapat diatasi oleh laki-laki kekar berkulit hitam legam itu.

"Bajingan Kamu-ternyata laki-laki yang benar-benar tidak tahu diri. Sudah tidak bayar malahan meledek aku," nampaknya perempuan muda itu bangkit amarahnya. Ia segera melayangkan tendangan-tendangan lurusnya ke depan mengarah kepada posisi dada, leher, muka laki laki kekar berkulit hitam legam itu. Hampir saja muka laki-laki itu terkena sambaran tendangan keras perempuan muda yang penuh tenaga itu.

Akan tetapi, ternyata, memang laki-laki itu juga bukan orang sembarangan. Ia rupanya menguasai ilmu kanuragan yang tangguh pula. Beberapa kali melakukan gerakan hindaran dari serangan yang terus beruntun dari perempuan muda itu dengan menunjukkan kekayaan variasi geraknya yang sering tidak terduga dan sulit diperkirakan bagi perempuan muda yang nampak masih belum banyak pengalaman bertarung itu. Orang-orang yang berkerumun di warung dawet itu tidak

ada yang berani melerainya. Mereka malahan hanya menjadi penonton. Seperti layaknya melihat keasyikan sesuatu tontonan yang menarik.

Kain perempuan muda itu sudah menyingkap ke atas, demikian juga beberapa kali celana dalamnya terlihat jelas, karena banyak memainkan jurus tendangan sehingga beberapa kali mata para laki-laki di situ terperangah melihat paha kuning langsat perempuan muda penjual dawet itu seperti terbang melayang-melayang di udara terbuka. Mereka nampaknya malahan berharap pertunjukan gratis pertarungan adu ilmu kanuragan di siang hari bolong ini dapat berlangsung lama, sehingga mereka dapat terhibur lebih lama lagi menyaksikan kemolekan gerakan-gerakan lekukan tubuh perempuan muda penjual dawet itu. Nampaknya perempuan muda itu sudah semakin ganas ini sudah tidak lagi menghiraukan pandangan mata para laki-laki yang melotot memandang tajam ke arahnya. Amarahnya telah memuncak sehingga mengerahkan segala daya dan upaya ingin segera menundukan laki-laki kurang ajar yang menganggap enteng dirinya itu. Pertarungan makin seru, rupanya perbendaharaan jurus jurus perempuan muda itu juga cukup banyak, sehingga ia dengan mudah mengembangkan gerakannya yang bervariasi yang membingungkan, membuat posisi laki laki pedagang burung itu makin terdesak. Gerakan sambaran yang cekatan dan cepat telah ditunjukkan perempuan muda itu bagaikan sambaran burung sriti yang mengejar mangsanya. Beberapa kali laki-laki itu terkena tendangan menyamping yang dilancarkan perempuan muda itu sulit dihindari atau tidak terjangkau oleh gerak tangkisan laki-laki itu. Nampak laki-laki itu makin terdesak mundur. Mukanya yang hitam kelam itu sudah terguyur keringat dengan debu-debu yang berhamburan menempel pada mukanya yang berkeringat deras itu.

Tidak disangka-sangka, tiba-tiba laki-laki itu masih mampu melakukan gerakan pertahanan dengan mengandalkan pada kekukuhan kedudukan kuda-kudanya. Dengan tenaga yang terkuras, ia rupanya masih melakukan gerakan menyamping dan melemparkan tendangan sadukan gejohan yang sangat berbahaya bagi orang yang terkena jurus yang dilambari dengan kekuatan penuh itu. Dan nampaknya perempuan muda itu belum berpengalaman menghadapi datangnya jurus aneh yang banyak dimiliki oleh kalangan yang sudah senior di dunia pergulatan imu kanuragan di daerah Ponorogo ini. Tiba-tiba,

Brakddk!

suara luar biasa kerasnya. Dua kekuatan beradu keras. Laki-laki berkulit hitam kelam itu tidak disangka terpental jatuh berguling-guling beberapa langkah ke belakang, dan perempuan itu meloncat ke samping menjauh dari datangnya benturan kedua kekuatan dahsyat itu, sehingga perempuan itu tidak terkena cidera apa pun. Rupanya suara benturan itu datangnya dari beradunya dua kekuatan antara kaki kanan laki-laki berkulit hitam kelam itu dengan kaki kanan Joko Manggolo yang meloncat menahan serangan kaki laki-laki itu yang hampir mencelakan perempuan molek itu apabila tidak ditahan oleh kekuatan dahsyat Joko Manggolo yang begitu cepat bergerak membenturkan

kakinya menyongsong serangan laki-laki berkulit hitam kelam itu.

Joko Manggolo pun ikut jatuh terpental beberapa langkah ke belakang namun ia segera dapat menguasai diri, membangun kembali kedudukan kuda-kudanya, melakukan gerak pasang sehingga ia tetap bisa berdiri walaupun ia nampak menahan sakit pula. Rasa nyeri di kaki kanannya agak mengganggu posisi berdirinya.

"Hae. Bedebah, orang asing, Mengapa kamu ikut campur urusan orang. Dasar anak kemarin sore," teriak laki-laki itu menyumpahi Joko Mangggolo, sambil ia nampak menyeringai menahan sakit pada pergelangan kaki kanannya.

Perempuan muda penjual dawet itu mendekati Joko Manggolo nampak bergerak lincah. Joko Manggolo sudah mengira, perempuan muda itu pasti akan memarahinya, ia pasti tersinggung Joko Manggolo ikut campur menolongnya. Harga diri perempuan muda itu akan merasa disepelekan oleh pertolongan Joko Manggolo. Oleh karena itu, Joko Manggolo sudah bersiap, pasti perempuan muda itu akan berhadapan dengannya. Dalam keadaan sedang berpikir itu, Joko Manggolo kebingungan harus bersikap bagaimana. Melayani perkelahian atau menghindar. Namun kemudian yang terjadi malahan sebaliknya.

"Kangmas. Terima kasih lho, Kangmas atas pertolongannya," kata perempuan muda penjual dawet itu sambil nafasnya masih terengah-engah nampak tenaganya telah terkuras. Ia rupanya menyadari kalau tingkatan ilmu kanuragan yang dimilikinya belum sebanding dengan laki-laki berkulit hitam legam itu.

Tanpa ada pertolongan joko Manggolo itu, apa jadi dirinya. Mungkin sudah terenggut nyawanya, sebeab laki-laki berkulit hitam legam itu rupanya sudah melepaskan jurus pamungkas andalannya yang dapat mematikan bagi lawan yang tidak mampu mengimbanginya.

"Kalau tidak ada anak laki-laki ini. Kamu sudah mampus, Nduk. Perempuan awes,"

Kata laki-laki itu nampaknya tenaganya pun telah ikut terkuras pula.

Mau bangkit menantang Joko Manggolo yang kelihatan kondisi fisiknya masih segar bugar dengan sikap yang teguh berdiri di atas kedua kaki yang kokoh itu, laki-laki itu terpaksa berhitung pula.

Bisa-bisa ia yang akan menjadi korban oleh laki-laki muda yang nampak perkasa itu.

Akhirnya ia hanya menggerakan kakinya pelan-pelan berusaha meninggalkan tempat itu menjauh dari kerumunan orang-orang yang nampak mulai menyalahkan dia, lantaran gara-gara dia tidak mau bayar minuman dawet hampir saja membawa korban perempuan muda yang menjadi langganan minum dawet bagi para buruh tani yang sedang panen di sawah sekitar itu.

Akhirnya dengan berjalan tertatih-tatih perempuan muda itu kembali memasuki warung gubug bambunya itu dan duduk kembali dengan tenang di tempat jualan dawetnya semula.

"Maafkan saya lho, Kangmas. Sejak tadi saya belum melayani, Kakangmas," kata perempuan

muda itu walaupun masih kelihatan kesakitan berusaha memberi senyuman kepada joko Manggolo, dan dengan bersusah payah sambil menahan nyeri luka di tangannya ia mengambilkan cangkir, menuangkan dawet itu dan disodorkan khusus kepada Joko Manggolo yang sedari tadi terus menunggu layanan itu.

Ia merasa malu dan bersalah kepada Joko Manggolo yang semula dianggap enteng. Lantaran jasa Joko Manggolo yang baru saja menolong perermpuan muda itu dari kemungkinan benturan dahsyat yang dilakukan laki-laki pedagang burung itu maka sekarang kelihatan sekali joko Manggolo diistimewakan oleh perempuan muda itu dengan senyum manisnya yang harus mengembang ke arah Joko Manggolo yang pendiam itu.

"Kangmas, asalnya dari mana,"

Tanya perempuan muda itu.

Dan semua pembeli itu hanya terdiam sambil memandangi wajah Joko Manggolo yang dinilai memiliki ilmu kanuragan tinggi dari gerakan cepatnya tadi menahan serangan laki-laki berkulit hitam kelam yang telah mengeluarkan jurus pamungkasnya itu tadi.

"Saya dari Dukuh Mranti, Mbakyu."

"Dukuh Mranti. Dekat sini, tho. Sudah sering kemari ?"

"Belum pernah. Baru kali ini."

"Lho kan dekat. Setengah hari perjalanan dengan mengendarai kuda dari sini."

"Saya berjalan kaki "

"Berjalan kaki ?"

"Ya."

"Wah. Pantas jadi jauh. Tetapi kan sudah sering kemari."

"Baru kali ini."

"Masak ?.

"Saya memang jarang keluar rumah."

"Ohhh. Rupanya masih perjaka pingitan, yah."

"Yah. Mungkin begitulah,"

Kata Joko Manggolo sambil menelan singkong rebus yang tersaji di meja itu.

"Siapa nama, Kangmas."

"Manggolo."

"Nama yang bagus."

Kata perempuan itu sambil tersenyum manja.

"Kalau Mbakyu sendiri, siapa namanya."

"Nama saya, Sriti Mentari."

"Nama yang indah. Pantas tadi gerakannya lincah seperti sambaran burung Sriti saja."

"Achhh, Kangmas Manggolo. Ada-ada saja. Mau menyindir yah. Saya kan baru belajar ilmu kanuragan tho, Kangmas. Jadi masih kurang pengalaman. Hitung hitung tadi untuk praktek saja," kata Sriti Mentari sambil senyum-senyum di kulum.

Mungkin merasa malu ilmunya masih rendah dibandingkan dengan ilmu kanuragan yang dimiliki oleh Joko Manggolo yang tadi telah terbukti mampu menolong dirinya itu. Orang-orang yang sedang makan minum di warung dawet itu hanya kelihatan tersenyum-senyum mendengarkan pembicaraan kedua anak muda yang sedang berbasabasi melakukan penjajagan perkenalan diri itu.

"Mbakyu Sriti. Apa boleh, Manggolo bantu-bantu kerja di sini. Sejak tadi kelihatannya Mbakyu Sriti kerja sendiri"

"Mau bantu apa, Kangmas Manggolo. Semua pekerjaan kasar. Biasanya adik laki-laki saya suka bantu di sini, tetapi sekarang ia sedang angon ternak di sawah sebelah sana. Jadi saya harus kerja sendiri."

"Kalau demikian, biar aku saja yang bantu cuci-cuci, dan memasak di sini."

"Achh. Nanti saya tidak kuat bayar."

"Tidak usah dibayar tidak apa-apa, asal dikasih minum saja."

"Terserahlah kalau demikian"

Sehabis makan minum di gubug bambu warung dawet itu, Joko Manggolo bukannya terus langsung pergi meneruskan perjalanannya, akan tetapi malahan sampai sore hari ia tetap saja di situ sambil bantu-bantu mencuci mangkok-mangkok terbuat dari lempung, tanah liat itu .Bahkan ia ikut goreng-goreng makanan kecil, dan setelah warung itu tutup pada senja hari, joko Manggolo ikut pula mengangkat barang-barang warung dawet itu ke rumah orang tua Sriti Mantari di kampungnya, Dukuh Purut yang jaraknya tidak jauh dari tempat jualan dawet di bulakan itu.

*****

MALAMNYA, Joko Manggolo diperkenankan bermalam di rumah orang tua Sriti Mentari itu .Ternyata, Sriti Mentari hanya hidup bertiga bersama ibunya yang sudah menjanda. walaupun masih kelihatan berumur muda, bernama Nyai Supi. Satu lagi penghuni rumah bambu ini, seorang anak laki-laki bocah berpotongan rambut kuncung, berkepala gundul dengan sisa rambut di jidat yang tadi siang dijumpai Joko Manggolo bermain seruling di pematang sawah yang dilewati ketika panas terik matahari di siang hari bolong

"Kangmas Manggolo, perkenalkan ini ibu saya, dikampung sini dikenal bernama Nyai Sup, dan ini adik saya namanya Trimo Kuncung. Sebenarnya bernama Sutrimo, tetapÂ karena potongan rambutnya suka dikuncung maka di sini dipanggil Trimo Kuncung"saya kata Sriti Mentari memperkenalkan keluarganya dengan ramah penuh senyum kebahagiaan malam in, diiringi senyum Joko Manggolo yang ikut geli mendengarkan uraian perkenalan Sriti Mentari yang seloroh polos itu.

"Ya. Tadi siang saya telah mengenal Dimas Trimo ini di Sawah bermain meniup seruling, ya,"

Kata Joko Manggolo sambil menyalami Nyai Supi ibunya Sriti Mentari dan juga bocah laki-laki yang telah dikenalnya itu.

"Memang dia seharian di sawah. Kerjanya angon, mengembala kambing sama lembu,"

Kata Sriti Mentari sambil tersenyum lebar kepada joko Manggolo yang nampak penuh perhatian terhadap anak-anak bocah itu.

"Ohhh, bagus sekali.Waktu saya berumur segede Dimas Trimo ini, kegemaranku juga angon kambing di sawah."

kata Joko Manggolo dengan penuh senvum simpatik.

"Sriti, tamunya diajak makan dulu sana, itu di meja sudah aku siapkan sejak tadi,"

Kata Nyai Supi yang terus sejak tadi sibuk berbenah, mencuci, membuat adonan masakan, dan apa saja yang rupanya untuk persiapan dagangan dawet Sriti Mentari esuk harinya.

Tidak berapa lama nampak mereka sedang menghadap meja makan rame-rame, sebakul nasi, lauk daun-daunan secobek sambal tomat, dan gorengan ikan mujair.

Namnpak merupakan makanan sangat sederhana.

Keluarga ini dilihat dari tata lahirnya, memang tergolong keluarga yang amat sederhana, atau katakanlah tergolong miskin di kampung ini.

Nafkah hidupnya diperoleh dari penghasilan berjualan dawet tiap siang yang sering pindah pindah tempat mengikuti kegiatan orang yang lagi panen atau tanam padi.

"Pantas tadi siang kalau ada orang yang tidak mau bayar minum dawetnya, Sriti Mentari lekas naik pitam bahkan berani bertaruh nyawa bersabung dengan laki-laki yang tidak bisa mengendalikan diri itu, lantaran memang penghasilan yang kecil itu yang harus diburu untuk menghidupi keluarga ini," pikir Joko Manggolo dalam hati.

"Buk, Kangmas Manggolo ini tadi siang yang telah menolong Sriti dari gangguan laki-laki yang ingin memperdaya Sriti. Lantaran dia tidak mau bayar, Sriti mencoba menghajarnya. Eeceehhh tahunya laki-laki setengah baya itu ilmu kanuragannya tangguh juga. Sriti hampir saja binasa di tangannya kalau tidak ada Kangmas Manggolo. Untung saja Kangmas Manggolo ini turun tangan menolongnya,"

Ceritera Sriti Mentari di depan bunya dan adik laki-lakinya ketika bersama Joko Manggolo bersantap malam bersama di amben tengah rumah gubuk kecil itu.

"Ya. Hati-hati kamu Sriti.Kamu suka sembrono.Kurang waspada, dan tidak pernah lihat-lihat orang, apakah orang itu kelihatan punya ilmu kanuragan atau tidak .Kalau mau berurusan sama orang lihat-lihat dulu orangnya.Berbahaya atau tidak.Jangan asal hantam kromo saja, nanti bisa terbalik mencelakakan kamu.Kalau menemukan orang yang berangasan, kamu yang kena getahnya nanti,"

Nasehat ibunya yang nampak mengkhawatirkan putri tunggalnya yang masih berdarah muda itu.

"Ya, Buk. Sriti akan lebih berhati-hati."

"Silakan ambil lagi, Kangmas. Maaf apa adanya. Hanya ini yang ada," kata Sriti Mentari menyilakan sambil matanya mengerling ke arah Joko Manggolo yang hanya bisa tersipu-sipu.

"Achhh, saya yang seharusnya berterima kasih kepada keluarga ini, Mbakyu, saya bukannya yang justeru membuat repot di sini"

"Ach, tidak, Kangmas.Kami senang kok atas kesediaan Kangmas Manggolo mau mampir ke gubug buruk kami ini"

Joko Manggolo hanya tersenyum tersipu-sipu kepalanya mengangguk-angguk, sambil tangannya terus menyantap makanan yang tersaji itu dengan lahapnya, ia memang dalam keadaan yang memang lapar berat. Setelah mereka ngobrol panjang lebar, hampir tengah malam mereka kemudian pergi tidur.

Ternyata rumah kecil bambu reyot itu, tidak ada kamar tidurnya.

Semua kegiatan jadi satu dalam satu ruangan di rumah itu. Makan, minum, menerima tamu, dan tempat tidur jadi satu di situ.

Hanya sumur, kakus dan blandongan tempat mandi yang diluar, berada di tengah kebun sebagai pelindung.

Joko Manggolo tidur berdekatan dengan Trimo Kuncung di sebelah sananya Sriti Mentari, dan paling pinggir ibunya.

Mereka semua jadi satu di atas tempat tidur amben besar itu.

Tengah malam, tiba-tiba terdengar suara gaduh di luar Joko Manggolo yang baru tersirap tertidur, segera bangkit dari tempat tidurnya.

Demikian juga Sriti Mentari dan ibunya, kaget, segera bangkit berdiri seperti dibangunkan ketika suara riuh itu makin mendekati rumahnya.

Hanya Trimo, si bocah itu nampak tertidur pulas tidak terganggu oleh suara yang makin keras mendekat itu .Suara itu seperti menyerupai banyak orang beramai ramai mendatangi rumah bambu reyot itu.

"Ada apa ya, Mbakyu Sriti," tanya Joko Manggolo.

Sriti Mentari yang ditanya pun hanya menggelengkan kepala, tanda ia sendiri tidak tahu-menahu. Nyai Supi, Ibunya Sriti yang segera mengambil prakarsa mengintip dari lubang dinding rumah gubug gedeg itu.

"Seperti banyak laki-laki membawa obor, berdatangan ke rumah kita, Sri,"

Kata Nyai Supi nampak cemas

"Hayooo, buka pintu. Cepatttt,"

Teriak suara laki-laki di luar diikuti oleh yang lainnya lagi berteriak-teriak.

Nampak mereka mengepung rumah gubug bambu kecil ini dari segala penjuru.

DarÄ arah depan, belakang.

Dari samping kiri, dan kanan, dan terbanyak dari arah depan rumah. Sriti MentarÂ , segera berganti pakaian laganya, celana hitam dan baju hitam petadon, tiba-tiba dengan cekatan meloncat dan sambil menyambar senjata tajam andalannya, sebilah motek, langsung ia menuju ke depan pintu, lalu membuka daun pintu itu, ia berdiri tegak di tengah-tengah pintu masuk itu.

"Ada apa, bapak-bapak Malam begini membuat kegaduhan di rumahku," kata Sriti Mentari nampak dengan sikap tegarnya.

"Kami semua yang datang ini akan menangkap laki-laki yang sembunyi di dalam rumah ini," teriak seorang pemuda di tengah kerumunan orang-orang itu.

"Laki-laki itu, tamu keluarga kami. Apa salahnya dia, sampai bapak-bapak ingin menangkapnya,"

Kata Sriti Mentari mantab sambil berdiri tegak di tengah pintu yang daun pintunya telah terbuka lebar itu.

"Bukankah kamu menyembunyikan laki-laki yang bukan suami kamu di dalam rumah. Itu perbuatan terkutuk.Cabul. Tahu tidak kamu. Itu melanggar adat kesopanan Dukuh kita ini," kata seorang laki-laki muda yang bertubuh kekar itu maju mendekati Sriti Mentari yang berdiri tegar di depan daun pintu rumahnya itu.

"Sekali lagi aku katakan. Dia itu tamuku. Aku harus menghormatinya. Hari sudah malam, wajar kami menawari untuk bermalam di rumah kami. Apa salahnya. Lagipula, apa mungkin kami akan berbuat cabul di rumahku yang kecil ini.Tinggal bersama ibuku dan adik laki-lakiku dalam satu kamar begini ini,"

Jawab Sriti Mentari tegas.

"Dia itu laki-laki. Dan kamu perempuan. Apa pantas tidur serumah,"

Bentak seorang laki-laki muda itu dengan mata terbelalak.

"Sudah aku katakan.Dengar tidak kataku tadi.Kami ini tidur serumah berempat, ada adikku laki-laki dan ibuku. Aku tidak tidur sekamar dengan tamuku itu. Jangan kalian menuduh yang bukan-bukan.Rumahku tidak ada kamar tidurnya.Lihat sendiri ke dalam. Tuduhan kamu tidak masuk akal."

"Sriti. Ingat kamu. Ibumu itu janda, sudah lama ditinggal mati bapakmu. Ia masih muda dan masih doyan lakilaki. Apalagi kamu masih perawan kencur. Masuk akal kalian mendatangkan laki-laki untuk tidur bersama. Bukankan begitu teman-teman..."

Belum habis kata-kata Darso Gemblung, nama laki-laki muda yang rupanya sebagai penggerak warga Dukuh Purut ini yang malam malam ini mau bikin onar di halaman rumah Sriti Mentari itu, tiba-tiba Sriti Mentari membentak dengan lantang untuk menghentikan ucapan-ucapan laki-laki itu

"Berhenti bicara kamu, Darso. Rupanya kamu biang keladinya semua ini,"

Bentak Sriti Mentari kepada lakilaki muda tegap yang belum habis bicara itu.

"Aku belum selesai bicara, Sriti"

"Darso, aku tahu semua isi otak jahatmu itu.Sebulan yang lalu kamu merengek-rengek dihadapanku.Minta belas kasihan.Mengemis cinta.Minta aku menjadi isterimu.Kekasihmu.Atau segala rupa ucapan rayuan gombalmu itu.Aku tidak sudi. Aku tampik, lamaranmu itu.Aku tolak ajakan jahatmu bermain cinta. Lalu kamu mengancam aku macam-macam.Mau membikin celaka segala rupa. Ohhhh, kini aku tahu. Kamu yang mempengaruhi bapak-bapak ini semua untuk membalas dendammu itu, ya."

Darso Gemblung mukanya nampak menjadi pucat dikeremangan sinar obor yang dibawa orang-orang itu.

Dan semua yang hadir kemudian saling berpandangan.

Mereka seperti disadarkan, apa sebenarnya tujuan mereka semua malam-malam begini menggedor rumah janda muda ini untuk menuduh keluarga janda ini berbuat tidak senonoh.

Padahal mereka kebanyakan hanya ikut ikutan, karena berbawa arus saja oleh datangnya rombongan yang dibawa Darso Gemblung sebelumnya.

"Hayooo, sekarang kamu ngomong Darso. Apa benar yang menghasut bapak-bapak ini agar mau datang kemari lantaran mau mengikuti akal bulus kamu yang lic -k .Membalas dendam sama aku. Hayoo, bersikaplah jantan sebagai laki-laki. Kamu, Darso tengik. Apa tujuan kamu datang kemari. Mau mengusik aku, bukan. Karena sakit hati sama aku,"

Teriak Sriti Mentari kembali lantang.

"Diam kamu Sriti. Jangan banyak membual," tiba-tiba keluar bentakan Darso Gemblung itu nampak emosional

"Ma...ma.maaf, bapak-bapak. Jangan dengarkan omongan si Sriti gila ini. Ia itu berbohong. Mari kita tangkap lakilaki di dalam rumah itu sebagai bahan bukti perbuatan cabul mereka. Itu yang menjadi tujuan kita datang kemari, bapak-bapak" kata Darso Gemblung tergagap, sambil ia melangkah ke depan dengan tujuan memasuki rumah itu untuk menangkap Joko Manggolo di dalam rumah. Maksudnya ia berusaha mempengaruhi agar bapak-bapak yang lain mau menggrebek rumah ini, mau mengikuti jejaknya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mau mengikuti langkah Darso. Bahkan mereka surut beberapa langkah mundur ke belakang, sepertinya mereka ingin menghindar dari pandangan Sriti Mentari. Mereka takut dikenali, diketahui oleh Sriti Mentari kalau mereka ikut-ikutan jejak Darso Gemblung, mereka akan ikut malu nantinya kepada Sriti Mentari yang juga dikenal sebagai pendekar muda perempuan satu satunya di Dukuh Purut ini .

Tanpa diperkirakan sebelumnya oleh Darso Gemblung yang benar-benar nekat ingin memasuki rumah itu untuk menangkap laki-laki di dalam rumah itu, namun sebelum niatnya itu kesampaian, tiba-tiba Sriti Mentari dengan cekatan telah bergerak lincah seperti melayang di udara beberapa kaki di atas tanah. Kakinya bergerak cepat menjatuhkan diri menerjang ke arah dada Darso Gemblung

yang kurang siap menghadapi serangan Sriti Mentari yang tidak diduga sebelumnya itu.

Blukkk, brakkkk. Suara benturan tendangan kaki kanan Sriti Mentari menghujan kembali mengenai pelipis Darso Gemblung yang hampir jatuh sempoyongan terhempas ke belakang. Untung saja, Darso Gemblung ternyata juga memiliki kemampuan ilmu kanuragan yang lumayan, sehingga ia bisa segera menjaga keseimbangan tubuhnya, tidak jadi jatuh tersungkur.

Rupanya Darso Gemblung juga termasuk orang nekad. Ia tidak ingin dipermalukan oleh perempuan bau kencur ini di depan orang-orang kampung itu, maka ia kemudian melancarkan serangan balik menguber posisi gerak Sriti Mentari yang terus melingkar-lingkar ,menghindari serangan balik Darso Gemblung yang nampak trengginas sangat berbahaya itu. Seketika itu, halaman rumah yang masih becek habis terguyur hujan gerimis tadi sore itu menjadi arena sabung antara Darso Gemblung dan Sriti Mentari. Orang-orang kampung Dukuh Purut itu pun menjadi kebingungan, mau berbuat apa. Mau membela Darso Gemblung karena tadi mereka datang bersama-sama dia. Atau, apakah harus membantu Sriti Mentari, siapa tahu, ucapan Sriti Mentari tadi benar. Ada udang di balik batu, atas niat busuk Darso Gemblung mendatangkan orang-orang kampung untuk bikin gara-gara sebagai balas dendamnya terhadap Sriti Mentari.

Mereka sama berbisik-bisik, harus berbuat apa. Sementara itu, pertarungan Sriti Mentari dengan Darso Gemblung itu makin seru. Sriti Mentari telah mengerahkan jurus-jurus andalannya untuk mematahkan serangan Darso Gemblung yang terus menyerang bertubi-tubi tidak mengenal ampun itu.

Demikian juga Darso Gemblung nampaknya juga makin tidak sabar untuk segera menghabisi Sriti Mentari yang dianggap perempuan sombong itu, sehingga ia harus mengerahkan segala daya upayanya habis-habisan. Tidak berapa lama, Sriti Mentari nampak sudah mencabut senjata tajamnya motek yang terlihat pantulan cahayanya kesana kemari. Demikian juga rupanya Darso Gemblung juga telah mengeluarkan senjata sejenis yang digunakan Sriti Mentari. Kalau sudah demikian, ini benar-benar merupakan pertarungan ganas yang penuh pertaruhan jiwa dan raga. Bersabung nyawa. Keduanya sudah kalap, masing-masing berusaha keras untuk menghabisi nyawa lawannya. Ditengah pertarungan sengit itu diam-diam Joko Manggolo menyelinap keluar rumah dan berbaur dengan orang orang kampung lainnya yang berdiri tegang mengelilingi arena pertarungan itu. Tangan kanan dan kiri Joko Manggolo dengan cepat bereaksi. Beberapa kali melempar kerikil-kerikil tajam diarahkan ke bagian-bagian tubuh Darso Gemblung untuk mengganggu konsentrasinya.Sekali-kali kena keningnya, lengannya, pelipisnya, atau diarahkan ke kemaluannya sebagai pusat kelemahan laki-laki.Beberapa kali Darso Gemblung mengerang kesakitan terkena kerikil tajam yang dilempar Joko Manggolo dengan dilambari aji-ajian yang mengandung kekuatan tidak sewajarnya. Erangan keras ketika Darso Gemblung terkena pukulan kerikil-kerikil tajam itu dikira oleh orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu dianggap lantaran terkena serangan Sriti Mentari yang dahsyat itu.

"Aduhhhh, sakit aku,"

Teriak Darso Gemblung beberapa kali.

Melihat gerakan Darso Gemblung yang sering goyah tidak jitu lagi, Sriti Mentari makin bersemangat.

Ia mengira Darso Gemblung mulai kewalahan menghadapi jurus-jurus yang terus dihujankan ke arah Darso Gemblung itu.

Sriti Mentari tidak tahu kalau mendapatkan bantuan dari Joko Manggolo yang terus-menerus menghajar Darso Gemblung dengan kerikil-kerikil kecil yang tajam penuh ajian itu mengenai ke berbagai titik-titik kelemahan tubuh laki-laki yang rawan dari perlindungan. Setelah berapa lama kemudian, tidak diduga-duga serangan Sriti Mentari yang agak keras tepat mengenai sasaran, lantaran bersamaan dengan itu Joko Manggolo melepaskan beberapa kerikil tajam ke beberapa arah titik kelemahan tubuh Darso Gemblung sekaligus, sehingga membuat gerakan Darso Gemblung kelabakan menahan sakit dari pukulan kecil kerikil-kerikil tajam di berbagai bagian tubuhnya itu.

Kesempatan lengah itu tidak disiasiakan oleh Sriti Mentari untuk melepaskan jurus andalannya

brakkk!

tepat di tengah ulu hati Darso Gemblung terkera tendangan gajulan Sriti Mentari yang telah diisi oleh tenaga dalam.

Sangat keras.

Seketika itu, Darso Gemblung terjungkal ke belakang, dan jatuh terhempas di atas air comberan tempat minum babi hutan peliharaan keluarga Sriti Mentari itu.

Ia tidak sadarkan diri seketika itu.

Kepala belakangnya terbentur kayu balok besar di situ.

Melihat adegan bersebut, penduduk Dukuh Purut ini segera mengerubungi tubuh Darso Gemblung yang nampak terkulai lemas tak berdaya.

Semula tidak ada yang mau mengangkat menolongnya.

Mereka nampak jijik melihat tempat comberan yang kotor dengan baunya yang tidak karuan menyengat hidung itu.

Mereka nampak pada sayang sama pakaiannya yang harus berbasah-basah terkena air kotoran itu .Sehingga mereka hanya berdiri, memandangi, dan mengitari tubuh Darso Gemblung yang nampak sudah tidak bergerak itu.

Tiba-tiba terdengar ada suara laki-laki teriak-teriak dari kejauhan, mendengar suaranya itu, laki-laki itu sudah berumur baya.

"Hai...minggir....minggir....minggir semua. Apa dikira tontonan. Sudah tahu ada orang sekarat, tidak segera ditolong malahan ditonton,"

Teriak laki-laki itu menerobos kerumunan orang-orang itu, dan setelah sampai d -hadapan

tubuh Darso Gemblung yang tergeletak itu, ia segera mengangkat tubuh itu.

Laki-laki baya itu nampak masih kokoh, memperlihatkan sewaktu masih mudanya terlihat sebagai jagoan berkelahi yang tangguh di kampung ini. Laki-laki itu serta merta membawa tubuh Darso Gemblung langsung diangkut masuk ke dalam rumah Sriti Mentari dan ditaruh di atas tempat tidur besar itu.

Rupanya laki-laki itu tidak tahu-menahu persoalan sebelumnya.

Ia ternyata seorang jogoboyo, kepala keamanan kampung Dukuh Purut.

Ia tadi lagi enak enaknya bermalam di rumah isteri mudanya, tiba-tiba dicari warganya yang melapor ada keributan di kampungnya, maka ia segera berangkat bersama orang yang memberi laporan itu menuju ke arena itu tadi.

Memang ia sangat terlambat datang, sebab orang-orang kampung yang akan melapor kejadian itu perlu mencari dia ke beberapa rumah isteri isterinya yang lain, sehingga harus mutar-mutar tidak ketemu ketemu.

Tahu-tahunya ia sedang menggilir isteri mudanya yang tinggal agak jauh di luar kampung yang daerah penguasaan keamanannya juga menjadi tanggung jawabnya.

Nama Jogoboyo itu, Sastro Glembuk.

Perawakannya tinggi besar berangasan.

Konon mempunyai kesaktian yang agak lumayan, tetapi masyarakat tidak ada yang menyebutnya sebagai Warok, karena ia mempunyai kegemaran memelihara isteri banyak yang oleh masyarakat Ponorogo dianggap tabu dan tidak ada orang yang mau menghormati terhadap tabiat orang yang suka mengumpulkan perempuan banyak itu .Hanya lantaran ia berperangai berangasan dan mau melindungi penduduk dari ancaman keamanan, maka ia pun dipercayakan sebagai Jogoboyo kampung setempat.

"Hayooo, ngaku saja siapa yang berani-beraninya berbuat mencelakan orang ini,"

Teriak Sastro Glembuk ketika ia telah merawat tubuh Darso Glembuk dengan ramuan ala kadarnya agar sekedar membuat dirinya siuman kembali. Suasana menjadi hening.

Semua orang saling berpandangan.

Tidak ada yang berani menunjuk ke arah Sriti Mentari yang duduk dengan tenang-tenang di kursi, sambil sekali-sekali menghirup jamu ramuan yang disiapkan oleh ibu dan adik laki-lakinya itu untuk memulihkan kekuatan tubuhnya yang terkuras oleh pertarungan yang seru ini.

"Sekali lagi, saya minta kalian bersikap jantan. Laki-laki mana yang berani membuat celaka wargaku ini Hayooo, ngaku saja,"

Rupanya Sastro Glembuk kurang menguasai masalah sebelumnya, ia tadi hanya dilapori kalau ada keributan di kampungnya dan datangnya seorang laki-laki asing.

"Aku,"

Terdengar suara Sriti Mentari yang tinggi merdu itu memecahkan suasana.

Semua orang menoleh ke arah Sriti Mentari termasuk pandangan Sastro Glembuk yang seakan-akan ia tidak percaya terhadap penglihatannya sendiri itu.

Seorang gadis mungil mengaku telah menghajar laki-laki gagah perkasa berilmu kanuragan lumayan tinggi seperti Darso Gemblung ini.

"Sriti, kamu jangan main-main. Ini Pakde, sedang mau mengurus perkara penting. Kamu jangan main-main," Kata Sastro Glembuk dengan mata lebar memelototi Sriti Mentari

"Benar, Pakde. Sriti yang membuat Kakang Darso mampus begini"

"Hah, yang benar saja kamu, Sriti"

"Benar, Pakde. Tarnyakan sendiri kepada bapak-bapak ini"

"Apa benar ucapan si Sriti ini Teman-teman."

"Benar," jawab orang-orang yang sedang berkumpul itu hampir berbarengan. Sastro Glembuk itu, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya, nampak ia terheran-heran, dan seperti timbul penyesalan, entah karena apa

"Ada persoalan apa, Sriti. Kalian sampai terlibat perkelahian malam-malam begini"

Suasana menjadi sunyi senyap. Semua terdiam. Termasuk Sriti Mentari yang hanya menundukkan mukanya.

"Ak...ak...aku yang salah, Guru."

"Aku minta maaf kepadamu, Sriti Maafkan aku. Sri. Sriti tidak salah, Guru,"

Tba-tiba terdengar suara laki-laki yang kelihatan masih lemah itu. Ternyata datangnya suara itu dari Darso Gemblung, ketika ia telah sadar dari pingsannya dan mendengarkan semuanya percakapan mereka.

"Lho, apa benar, kamu Darso. Kamu yang salah,"

Kata Sastro Glembuk sambil jongkok di dekat Darso Gemblung berbaring sepertinya ingin minta keterangan lebih lanjut.

"Beb...benar, Guru. Ma...maaf...maafkan Darso, Guru. Saya kilap, Guru. Saya sakit hati pada Sriti. Saya yang salah. Saya yang membuat gara-gara ini semuanya. Maafkan aku bapak-bapak semua."

Sastro Glembuk hanya tercenung mendengar pengakuan muridnya itu. Darso Gemblung selama ini memang berguru ilmu kanuragan kepada Sastro Glembuk dengan imbalan, ia sering memberikan macam-macam barang oleh-oleh kalau ia baru bepergian ke kota kadipaten. Atau sering memberikan sejumlah uang yang cukup besar. Darso Gemblung yang mempunyai usaha macam macam, sehungga ia adalah menjadi orang terkayanya di Dukuh Purut ini . Ia resminya masih perjaka, tetapi sering bersiar kabar ia baryak memiliki perempuan simpanan. Alasan tabiat Darso Gemblung yang tidak benar itu yang membuat Sriti Mentari jijik melihat tampang Darso Gemblung yang sebenarnya termasuk pemuda tampan di kampung Dukuh Purut ini. Tapi, lantaran Darso Gemblung merasa

menjadi orang kuatnya di dukuh ini, banyak harta, sehingga ia menjadikan dirinya seperti anak raja yang kemauannya inginnya selalu dituruti .Melihat sikap penolakan Sriti Mentari yang berani menentang itu membuat hati Darso Gemblung panas. Apalagi ketika tadi sore ia mel -hat Sriti Mantari berjalan mesra bersama laki-laki asing, Joko Manggolo, maka hati Darso Gemblung makin panas, kemudian ia menghasut warga kampung untuk menggropyok rumah Sriti Mentari. Tapi naas, selama ini tidak ada yang tahu kalau diam diam Sriti Mentari juga diajari ilmu kanuragan oleh Sastro Glembuk itu. Sriti Mentari, adalah amanah dari almarhum ayahnya yang ketika masih hidup berkawan akrab dengan Sastro Glembuk, sama-sama menjadi jagoan kampung satu perguruan, sehingga keluarga orang tua Sriti Mentari menganggap Sastro Glembuk ini sudah seperti keluarga sendiri. Anak-anaknya memanggil Pakde terhadap Sastro Glembuk. Maka, Sastro Glembuklah yang sekarang jadi terbengong-bengong, antara memberatkan muridnya yang selama ini menjadi sumber rejekinya atau terhadap keluarga bekas sahabat akrabnya dahulu.

Tiba-tiba air mata Sastro Glembuk yang biasa berangasan itu menetes.

"Nduk, Sriti. Bermaaf-maaflah kalian. Berilah maaf terhadap saudaramu, Darso ini. Ia telah mengaku salah, Sriti" kata Sastro Glembuk berusaha membujuk Sriti Mentari. Agaknya hati Sriti Mentari belum luluh benar. Ia masih diam saja. Tidak mau menoleh. Tiba-tiba, dari arah belakang terdengar suara bisikan lirih, rupanya suara Joko Manggolo.

"Mbakyu, Sriti. Ucapkan tanda maaf terhadap bekas lawanmu yang telah mengaku salah, dan telah kalah bertanding itu. "

Bagaikan terkena pengaruh sirep, seketika itu juga, tibatiba Sriti langsung berdiri dan mendekati tempat Darso tergeletak di tempat tidurnya itu.

"Maafkan aku juga Kangmas Darso,"

Kata Sriti Mentari sendu.

"Iya...aku yang salah, Sriti. Maafkan, aku"

Kata Darso Gemblung lirih nampak Sriti Mentari segera mengambilkan air minum dan membantu meminumkan kepada Darso Gemblung yang nampak pucat pasi dan badannya lunglai.

Semua orang matanya mengucur keluar. yang menyaksikan adegan tersebut ikut terharu.

Demikian juga Sestro Glembuk tidak kuat lagi menahan air matanya yang terus mengalir.

Ia kelihatan terharu.

Warga Dukuh Purut itu pun segera bubar pulang ke rumah masing-masing.

Di jalan mereka masih terus membicarakan peristiwa langka malam hari ini yang bisa dianggap akan mengganggu kerukunan warga Dukuh Purut yang selama ini tenang, aman sentosa.

Sementara itu, Darso Gemblung telah diangkut ke rumahnya sendiri tidak jauh dari rumah keluarga Sriti Mentari, dengan dibekali ramuan sebagai pengobatan yang disiapkan oleh ibunya Sriti Mentari, nampak berangsur-angsur keadaan Darso Gemblung itu mulai membaik. Setelah kepergian

warga Dukuh Purut dari halaman rumah keluarga Sriti Mentari itu, nampak suasana menjadi hening.

Sepi.

Yang tinggal hanya Nyai Supi Ibunya Sriti, Sriti Mentari itu sendiri, adiknya si bocah Trimo Kuncung dan Joko Manggolo.

Semua terdiam dengan perasaannya sendiri-sendiri duduk di amben tengah itu.

"Mbakyu Sriti,"

Suara Joko Manggolo memecahkan kesenyapan,

"Menurut pendapatku, sebaiknya Mbakyu memperbaiki kembali hubungan baiknya dengan si Darso Gemblung itu. Tiap ada masalah sebaiknya dirundingkan dengan Pakde Sastro Glembuk"

Joko Manggolo perlu memberi nasehat demikian ini kepada Sriti Mentari, sebab ia tahu, bagaimana sebenarnya tingkat kemampuan penguasaan ilmu kanuragan Sriti Mentari itu.

Menurut penilaiannya, sebenarnya ilmu kanuragan Darso Gemblung cukup tinggi masih berada di atas tingkatan Sriti Mentari.

Jadi kalau nantinya terjadi lagi perkelahian antara kedua orang itu tanpa ada bantuan darinya, Joko Manggolo mengkhawatirkan nasib,Sriti Mentari yang orangnya mudah temperemen, mudah naik darah itu, padahal penguasaan ilmu kanuragannya masih tanggung sehingga akan membahayakan jiwanya.

"Ya, Kangmas Manggolo.Saya harus lebih hati-hati lagi menghadapi dia itu."

"Sebaiknya jalan damai itu lebih arif daripada harus bermusuhan. Akan sangat merugikan kita. Tapi, kalau dia menghina aku lagi bagaimana Kangmas"

"Sebaiknya laporkan saja kepada Pakde Sastro.Beliau itu kan gurunya." "Beliau, juga guruku," kata Sriti Mentari menyela dengan muka cemberut

"Nah Kebetulan kalaut begitu. Jadi tentu murid itu harus patuh kepada gurunya. Guru yang akan menyelesaikan sengketa antar murid-muridnya."

"Ya, nasehat Kangmas Manggolo akan saya perhatikan."

Suasana menjadi tenang kembali. Sriti Mentari kemudian bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah menuju ke sudut ruangan itu.

Hanya dengan ditutup sehelai kain yang dipasang dengan tali-temali yang dikat di papan rumah itu dijadikan sebagai tempat untuk melindungi tubuhnya yang telanjang bulat, berganti pakaian.

Sriti Mentari menggantikan pakaian laganya yang sudah kotor itu dengan pakaian dasternya yang nampak lusuh, warnanya yang bladus, sudah banyak sobek di kiri kanan.

Agaknya keluarga ini termasuk hidup pas-pasan, kalau tidak dikatakan tergolong sebagai keluarga miskin.

Pakaiannya apa adanya, rumahnya sederhana, dan hidup dari hasil berjualan dawet yang hasinya kadang tidak seberapa.

Pada pagi harinya, Joko Manggolo berpamitan meninggalkan rumah Sriti Mentari itu agar tidak menimbulkan masalah lebih parah lagi di antara warga atas kehadirannya di rumah keluarga Sriti Mentari, maka ia menghindar untuk bertemu penduduk.

Ia diberi bekal seperlunya oleh Sriti Mentari.

Dengan hati yang berat, perasaan yang berbaur tidak menentu, Sriti Mentari-sebenarnya tidak tega melepaskan kepergian Joko Manggolo yang begitu cepat.

Dalam hati Sriti Mentari, sebenarnya ia masih ingin menahan Joko Manggolo agar mau tinggal lebih lama lagi perlunya untuk dijadikan guru guna menambah ilmu kanuragannya.

Joko Manggolo yang telah diketahui kehandalannya ketika ia menolongnya kemarin siang.

Namun, apa daya, setelah dibicarakan semalam dengan penuh pertimbangan, akhirnya Sriti Mentari harus merelakan kepergian Joko Manggolo.

"Kangmas Manggolo, suatu saat kelak...kem..kembalilah lagi kemari. Kam..kami semua sekeluarga tentu sangat merindukan kehadiranmu kembali di tengah keluarga ini, Kangmas," kata Sriti Mentari terbata-bata bercampur haru.

"Tentu, tentu, Mbakyu Sriti. Aku tentu ingin bertemu kembali dengan keluarga yang baik hati ini semua. Aku berjanji akan kemari lagi."

Tidak sadar, Sriti Mentari tiba-tiba tidak kuasa terus memeluk tubuh Joko Manggolo erat-erat seperti tidak ingin melepaskan ketika Joko Manggolo sudah bersiap mau melangkahkan kakinya beranjak pergi. Setelah itu, diiringi tetesan air mata Sriti Mentari dengan langkah mantab, Joko Manggolo berjalan tegap menuju ke arah selatan meninggalkan rumah gubug reyot milik keluarga Sriti Mentari yang makin lama tertinggal jauh di belakangnya itu.

****

KENA GETAHNYA.

SIANG hari, terik panas matahari yang menyengat itu telah membuat Joko Manggolo berkeinginan berteduh di bawah pohon mahoru di antara dedaunan itu. Ia nampak sedang asyik-asyiknya memperhatikan keindahan panorama alam yang menawan itu sambil duduk-duduk menikmati semilirnya angin yang berhembus lembut .Bungkusan bahan makanan yang dibawanya dari pemberian Sriti Mentari beberapa hari yang lalu dibukanya siap dimasak untuk makan siangnya. Ia terpaksa harus menghemat bahan makan itu. Setelah mencari kayu bakar dan menyalakan, kemudian memanggangnya, maka siaplah makanan sederhana itu untuk disantap. Selagi enak-enaknya menikmati makan siang itu, tiba tiba terasa terdengar seperti orang-orang yang sedang berbisik-bisik dengan ketawa-ketawa cekikikan yang ditahan-tahan dikejauhan, suara itu sepertinya datang dari di antara semak-semak pepohonan yang rimbun itu. Kayaknya seperti suara laki-laki yang sedang riang gembira. Diperhitungkan lebih dari dua orang. Suara dedaunan yang terinjak-injak

seperti ada gerakan perlawanan di antara beberapa orang itu, terdengar lamat-lamat dari suara daun-daun kering itu. Timbul keingintahuan pada diri Joko Manggolo.

"Ada apa gerangan. Apa yang terjadi di antara rerimbunan semak-semak itu."

Dengan mengendap-endap sangat hati-hati, Joko Manggolo mendekati arah datangnya suara yang mencurigakan itu. Tidak berapa lama, Joko Manggolo sudah dekat dengan sumber datangnya suara tadi yang makin jelas. Ia terus mendekat, suara orang-orang itu makin keras. Joko Manggolo menyelusuri di antara semak-semak itu untuk mengintip rerumunan orang yang lamat-lamat terlihat makin jelas, ternyata ada sekitar lima orang laki-laki yang sudah berumur setengah baya nampak sedang bercanda di antara mereka. Tetapi aneh, para laki-laki itu semuanya membuka celana bawahnya dan seperti ada yang sedang dipergulatkan. Nampak seperti ada satu orang lagi di bawah para laki-laki itu, sepertinya ada yang tergeletak memberikan perlawanan keras terhadap rerumunan lakilaki itu. Makin dekat mulai agak jelas, memang ada seseorang lagi yang juga tidak memakai celana bawah, ia terlihat tidur terlentang ditiduri oleh salah seorang laki-laki yang terus menggerak-gerakkan pantatnya di atas salah seorang yang tidur terlentang itu. Mulai timbul pikiran macam-macam dalam diri Joko Manggolo yang mengira-ngira

"Jangan-jangan sedang terjadi pemerkosaan perempuan oleh lima orang laki laki itu di tempat sunyi ini. Tetapi mengapa tidak ada suara dari pihak perempuannya. Apa mungkin semuanya terdiri dari laki-laki. Atau mungkin malahan isteri-isteri mereka sendiri. Tetapi kalau isterinya mengapa kelihatannya memberikan perlawanan berontak sejadi jadinya begitu."

Setelah makin dekat lagi mulai terdengar suara

"Ba...uh...bah...u.hh."

Yang rada-radanya menandakan seperti suara perempuan yang tidak jelas.

Setelah begitu dekat antara jarak Joko Manggolo dengan gerombolan laki-laki itu, ia baru bisa memastikan memang di situ ada perempuan yang terlentang dikeroyok kelima laki-laki itu sedang memberikan perlawanan hebat.

Berontak keras.

Maka tanpa pikir panjang Joko Manggolo meloncat menyambar laki-laki yang paling berjarak dekat dengan mengayunkan serangan tendangannya.

"Blukk", laki-laki yang nampak sedang bernafsu terhadap perempuan itu kaget dibuatnya. Ia tidak mengira ada orang yang tiba-tiba menyerangnya, sehingga ia jatuh terguling-guling di antara semak-semak.Empat orang temannya yang mengetahui ada orang lain yang memergoki perbuatan mereka itu bukannya memberikan perlawanan menolong temannya tetapi malahan berusaha lari kabur. Untung segera dengan cekatan Joko Manggolo sempat menangkap salah satu dari laki-laki itu dan langsung membantingnya hingga terkapar di tanah.

"Ampun, Kangmas. Maafkan aku. Aku tidak berbuat apa-apa,"

Pinta laki-laki yang terkapar itu menyembah nyembah Joko Manggolo nampak ketakutan dalam keadaan masih tidak berbusana.

Joko Manggolo segera meringkus laki-laki yang tertangkap itu mengikat dengan tali yang diambilkan dari serat-serat akar pohon yang lemas dan kuat di sekitar tempat itu.

"Kamu telah memperkosa perempuan itu ya."

"Tidak, Kangmas. Sungguh tidak. Saya minta ampun" kata lakd-laki itu gemetaran .Ia memanggil joko Manggolo dengan Kangmas padahal usia laki-laki itu nampak jauh lebih tua daripada joko Manggolo yang masih pemuda remaja.

"Lihat itu, mengapa kamu telanjang begitu di depan perempuan itu."

"Saya tadi cuma mau kencing. Teman saya tadi yang memperkosa, saya belum"

"Itu sama saja. Berkata belum berarti sudah ada niat mau melaksanakan. Cuma kamu mungkin tadi belum kebagian keburu aku mempergoki kalian. Jadi kalau aku tidak memergoki, kamu juga pasti turut menperkosanya"

Laki-laki bulat pendek kekar itu terdiam saja menundukkan kepalanya. Nampak badannya gemetaran, mungkin menahan takut dihadapan Joko Manggolo pemuda yang perkasa ini.

Tidak terasa, mungkin saking terlalu takutnya, badannya gemetaran, laki-laki bulat pendek kekar itu ngompol. Ia terkencing-kencing.

"Bajingan kamu, sudah berbuat jahat berani kencing didepanku, telanjang di depan perempuan lagi,"

Bentak Joko Manggolo geram.

"Mak...maaaf, saya tidak sengaja, Kangmas."

Joko Manggolo rupanya tidak sabar lagi menghadapi laki-laki pengecut itu, tangan kanannya segera diayunkan memegang leher laki-laki itu dan menundukkan ke bawah

"itu air kencing kamu. Hayo cium, bau apa."

Muka laki-laki itu diperosokkan ke tanah bekas terkena air kencing laki-laki itu, sehingga muka laki-laki itu kotor terkena tanah basah bercampur air kencing itu.

"Rasakan air kencing kamu sendiri"

Bentak Joko Manggolo geram.

"Mak...maaf, Kangmas. Tolong lepaskan saya,"

Rengek laki-laki itu.

Joko Manggolo tak mengacuhkan, ia kini berusaha menolong perempuan itu bangkit dari pembaringannya.

Perempuan itu tampak pucat pasi mukanya.

Sekujur tubuhnya terkena cipratan tanah.

Perempuan itu pelan-pelan telah dapat bangkit dari tanah yang tadi sempat menjadi tempat

pergulatan perlawanan yang sengit.

"Mbakyu, silakan kenakan kembali pakaian Mbakyu," kata Joko Manggolo mendekati perempuan itu dengan menyerahkan pakaiannya yang sudah awut-awutan itu. Perempuan itu segera mengenakan pakaiannya dan kemudian menunduk menyembah Joko Manggolo, mungkin sebagai tanda terima kasih. Tetapi tetap diam, tidak bersuara.

"Siapa nama Mbakyu dan dari mana asal Mbakyu,"

Tanya Joko Manggolo.

Perempuan itu tidak menjawab ia hanya geleng-geleng kepala dan menunduk-nunduk.

"Apa maksud Mbakyu.Saya datang untuk menolong Mbakyu. Aku akan antar Mbakyu, dimana rumahnya," sekali lagi Joko Manggolo bertanya, tetapi tidak dijawabnya, perempuan itu kembali menggelengkan kepalanya.

"Kangmas, Kangmas, perempuan itu bisu, Kangmas," terdengar suara laki-laki yang diringkus Joko Manggolo itu.

"Ohhhhh. Maafkan saya, Mbakyu,"

Kata Joko Manggolo sambil membimbing perempuan itu agar berdiri tidak menyembah-nyembah begitu terus.

"Kamu tahu rumah perempuan ini" tanya Joko Manggo kepada laki laki itu.

"Tat...tahu. Tett...etapi tolong lepaskan aku dulu, Kangmas. Nanti aku akan tunjukkan rumahnya."

"Dimana rumahnya"

"Tolong lepaskan aku dulu, nan..nanti.."

"Aku tanya, dimana rumahnya." Jawab Bentak Joko Manggolo kelihatan mulai kesal terhadap laki-laki yang diringkusnya itu.

"Did...di...di sana. Di Dukuh Patukan."

"Dimana Dukuh Patukan itu."

"Tidak jauh dari sini, Kangmas, Ke arah barat"

"Hayo antar aku ke sana. Cepat berdiri. Hayo jalan."

"Maf...maafkan aku Kangmas. Tolong pakaikan dulu celana saya"

"Tidak usah Hayo jalan. Cepat!"

Dengan pelan laki-laki itu terpaksa harus berjalan dalam kendaan bugil.Joko Manggolo membimbing perempuan itu yang nampak sulit berjalan tertatih-tatih seperti menahan sakit pada bagian bawah pusarnya.

"Mbakyu apa masih sakit.,,"

Perempuan itu mengangguk.

"Hae Bajingan. Kamu bopong Mbakyu ini sampai ke rumahnya," kata Joko Manggolo menyuruh laki-laki itu untuk mengangkat perempuan itu. Tetapi seketika perempuan itu menggeleng-gelengkan

kepalanya dan kemudian jongkok kembali menyembah-nyembah Joko Manggolo. Baru disadari oleh Joko Manggolo rupanya ia membuat kekeliruan dengan mengambil keputusan untuk menyerahkan perempuam ini agar dibopong oleh laki-laki itu. Rupanya, tampang laki-laki bulat pendek itu telah menimbulkan jijik.

"Maaf Mbakyu. 'Bukan maksudku untuk menyerahkan kepada laki-laki itu. Aku ingin si laki-laki berengsek ini menjadi kuda tunggangan yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya tadi."

Akhirnya sekali kali Joko Manggolo yang membopong perempuan itu kalau kelihatan ia sudah mulai sulit jalan, dan beberapa saat kemudian diturunkan kembali untuk berjalan. Nampak mereka sudah jauh berjalan tetapi belum ada tanda-tanda akan menemui perkampungan.

"Mbakyu, apa benar jalan yang dituju ini kearah rumahmu?" tanya joko Manggolo kepeda perempuan bisu itu.

Dari mimik wajahnya nampak perempuan bisu itu mengerutkan keningnya, menengok-ke kiri ke, kanan, lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hae, Bajingan. Kamu akan bawa kemana aku. Ini bukan jalan menuju rumah Mbakyu ini."

"Aku sendiri juga lupa, Kangmas"

"Bajingan! Bilang sejak tadi kalau lupa. Kamu benar-benar lupa atau pura-pura lupa,"

Joko Manggolo menghampiri laki-laki itu dan langsung menempeleng muka laki-laki itu.

Plakk.

"Bajingan kamu.Sudah berbuat kurang ajar sama perempuan, sekarang kau mau menipuaku"

"Maf...maaf Kangmas. Soalnya aku malu. Aku tinggal sekampung dengan perempuan bisu itu. Takut aku kena malu sama orang-orang di kampung"

"Sekarang bilang malu, tadi memperkosa tidak malu. Yang benar yang mana. Mentang-mentang ada perempuan tidak bisa bicara lalu kamu perdaya. Biar tidak buka mulut. Begitu tujuanmu. Kamu mau memuaskan nafsu binatangmu itu, lalu meninggalkan kesengsaraan pada orang lain. Kalau begini kamu merasa sakit tidak," Joko Manggolo menendang perut laki-laki itu dengan dengkulnya.

"Aduhhh, sakit, Kangmas."

"Baru begitu sudah terasa sakit. Bagaimana sakitnya kalau kamu tadi memaksa perempuan ini untuk menyerahkan kehormatannya dengan cara kamu yang brutal itu."

"Maafkan saya, Kangmas".

"Maaf. Maaf. Hayo jalan kemana yang benar jalan ke kampungmu itu."

Akhirnya mereka bertiga itu membalik kembali, berjalan menyelusuri bulakan. Hari mulai makin sore. Setelah sampai di daerah gundukan-gundukan tanah, tiba-tiba dihadapan mereka muncul banyak orang hampir berjumlah sekitar lima puluh orang. Sangat banyak

"Berhenti," teriak seseorang laki-laki yang berambut kelihatan sudah memutih semua. Joko Manggolo bersama laki-laki yang diringkus itu pun berhenti

"Lepaskan ikatan tali pada laki-laki itu. Dan juga lepaskan perempuan itu," perintah laki-laki yang berambut memutih itu nampaknya ditujukan kepada joko Manggolo.

"Hayo cepatttt ikuti perintahku."

Joko Manggolo nampak ragu-ragu, ia hanya memandangi wajah orang-orang yang berkerumun banyak di hadapannya itu semuanya nampak membawa senjata tajam .Diantara rerumunan orang-orang itu, Joko Manggolo mengenali ada laki-laki yang tadi juga ikut memperkosa perempuan bisu ini

"Maaf, Paman. Mungkin Paman salah paham. Apa maksudnya ini semua"

"Sudah jelas, kamu orang asing yang telah membuat kejahatan. Kamu membegal warga kami. Kamu telah memukuli warga kami itu siapa yang kamu sekap itu. Dua orang warga kami, kamu sekap. Apa bukti ini kurang jelas."

"Tet...tetap...kam..."

"Sudah jangan banyak bacot. Lepaskan segera dua orang warga kami itu. Dan kamu akan kami tangkap. Kamu harus diadili di bawa ke kota Kadipaten. Kamu telah membuat kejahatan membegal orang, menyekap orang dan melakukan pemerkosaan terhadap perempuan itu. Ini ada empat orang saksinya yang melaporkan semua kejadian kepada kami. Sekarang akui saja segala perbuatan nistamu itu, anak muda." .Mendengar uraian laki-laki berambut putih itu, barulah Joko Manggolo paham, rupanya ia kena korban fitnah dari orang-orang yang telah menganiaya perempuan ini. Demi pertimbangan kemanusiaan, perempuan ini dilepaskan dan disuruh bergabung dengan warga Dukuh itu.

"Mbakyu, silakan ke sana. Mereka semua ingin menyelamatkan Mbakyu."

Tetapi perempuan bisu itu tidak mau, ia menggelenggelengkan kepalanya, lalu ia maju di depan Joko Manggolo. Ia rupanya berusaha menjelaskan kejadian yang sesungguhnya dihadapan orang-orang itu

"Bah..bahih.bah. .bah " kata perempuan bisu itu sambil tangannya digerak-gerakan terus. Tetapi orang-orang tidak ada yang peduli terhadap penjelasan perempuan bisu itu. Mereka nampak acuh tak acuh saja. Perhatian mereka tetap tertuju kepada kesiagaan untuk menghadapi orang asing seperti Joko Manggolo ini yang dari penampilannya diperkirakan oleh orang-orang itu sebagai anak muda yang berilmu kanuragan tinggi. Tanpa dinyana tiba-tiba seorang laki-laki menyambar lengan perempuan itu dan ditarik paksa bergabung dengan mereka. Mungkin dimaksudkan sebagai tindakan penyelamatan warganya. Masih terdengar suara berontak perempuan bisu itu yang nampak berusaha memberikan keterangan kepada warga penduduk itu mengenai kesalahpahaman ini, tetapi keburu perempuan itu diamankan ke garis belakang.

"Sekarang tinggal lepaskan yang satu lagi. Hayo cepat lepaskan, anak muda, sebelum kami semua akan bertindak"

"Baik akan aku lepaskan. Dan aku akan berlalu dari kampung bapak-bapak di sini. Tetapi, tolong diingat kelima laki-laki ini sebenarnya yang telah memperkosa perempuan bisu tadi. Kelima laki-laki yang mau jadi saksi ini bermoral bejat. Sebenarrnya justeru mereka ini yang pantas dihukum"

"Berhenti omongan kosongmu itu. Hayo lepaskan laki laki itu jangan banyak ngomong. Kamu yang akan dihukum bukan mereka yang menjadi saksi. Mengerti kamu orang asing"

Tiba-tiba terdengar suara seorang laki-laki yang bertubuh kekar maju menuding-nuding muka Joko Manggolo.

Tanpa banyak bicara lagi, Joko Manggolo lalu melepaskan ikatan tali pada laki-laki bulat pendek berkulit hitam itu, dan laki-laki itu segera berlari bergabung dengan warga dukuh itu. Seorang teman laki-lakinya tadi memberikan pakaiannya yang segera ia kenakan.

"Sekarang ganti giliran kamu anak muda untuk menyerah"

"Apa?. Aku harus menyerah. Untuk urusan apa."

"Apa belum jelas. Kamu telah membegal, menganiaya dan memperkosa perempuan warga kampung kami. Itu semua tuduhan yang ditujukan untuk kamu. Tahu tidak Bodoh."

"Itu semua tidak benar, Paman. Seandainya perempuan tadi bisa ngomong ia akan menjelaskan semua apa yang sesungguhnya terjadi."

"Tutup mulutmu orang asing. Hayo menyerah atau mati di sini."

"Kalau kalian ingin menunjukkan kehebatan kalian. Maju satu per satu. Satu lawan satu. Jangan main keroyokan begini,"

Tantang Joko Manggolo berusaha menunjukkan ketegaran dirinya.

"Sudah, jangan banyak bacot.Hayo kawan-kawan kita hantam saja anak muda yang sombong ini," teriak seorang laki-laki bertubuh ceking tiba-tiba langsung mengayunkan moteknya yang berkilau sebagai senjata tajam andalan untuk menyerang Joko Manggolo yang diikuti oleh lainnya yang secara berbarengan menyerbu Joko Mangggolo yang memang sedari tadi telah siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Joko Manggolo melakukan pertahanan mundur teratur dengan satu per satu dirobohkan lawan-lawannya itu.

Namun lainnya terus berdatangan mengeroyoknya.

Beberapa goresan senjata tajam itu telah mengenai tubuh Joko Manggolo, tetapi ia tetap terus bertahan dengan melakukan gerak bela-serangnya.

Joko Manggolo telah menghabiskan jurus-jurusnya untuk menghadapi serbuan sebegitu banyak orang kampung ini, nampak ia kewalahan.

Kesulitannya, Joko Manggolo tidak ingin melukai orang-orang yang dianggap salah paham, korban fitnah ini, sehingga Joko Manggolo leb -h banyak melakukan gerakan hindaran, menyapu kedudukan kuda-kuda lawan, dan menyerang ringan untuk sekedar merobohkan mereka, sehingga ia

terpaksa harus menerima keadaan dirinya untuk terdesak terus tanpa perlu mengerahkan kekuatan dahsyatnya apalagi mengeluarkan aji-aji pamungkas untuk membuat celaka orang.

Akhirnya Joko Manggolo mundur terus untuk bertahan, tidak disadari ia sudah sampai di pinggir jurang dangkal, berupa tanah berbatu-batu yang curam, tidak ada lagi posisi untuk mundur lagi. Kalau mau nekat maju terus berarti binasa, mundur terus berarti neraka.

"Baik paman-paman. Aku menyerah kalah," kata Joko Manggolo terpaksa mengambil keputusan untuk mengalah daripada ia terkena celaka terjatuh ke jurang, atau akan mengambil sikap menghancurkan sekaligus banyak orang yang tidak tahu-menahu duduk perkara yang sebenarnya ini.

"Horeeee," teriak orang-orang Dukuh Patukan itu hampir berbarengan merasa dapat memenangkan perkelahian yang belum pernah terjadi selama ini. Joko Manggolo menurut saja dicincang dibawa beriringan beramai-ramai menuju Dukuh Patukan yang terletak berbukit-bukit dan masih berhutan walaupun terlihat sudah banyak pohon yang ditebang. Sesampainya di Dukuh Patukan itu, Joko Manggolo dikat di bawah pohon aren besar tinggi, dan para warga beramai-ramai membuatkan kurungan dari bambu bambu dan kayu-kayu besar. Mereka segera sibuk membuat kurungan mendadak. Ada yang menggergaji, memasah, memantek, memotong. Dan malam hari itu, Joko Manggolo sudah berada dalam kurungan yang terbuat nampak kokoh sukar ditembus untuk keluar dari tempat itu.

******

MENCARI KEBENARAN.

MALAM hari, Joko Manggolo harus menelan nasib jeleknya. Ia dipaksa tertidur di dalam kerangkeng jorok yang banyak nyamuk, dijaga ketat sekitar empat laki-laki berwajah angker. Para penjaga itu yang sedari tadi terlihat sedang bermain kartu dengan asyiknya Karena kelelahan, Joko Manggolo tertidur lelap setelah menghabiskan makanan yang diberikan oleh penduduk Dukuh Patuk ini tadi, tanpa menghiraukan dinginnya malam dan kerubungan nyamuk yang terus menggigit tubuhnya itu. Antara setengah sadar dan masih lelap tertidur, tubuh Joko Manggolo seperti digoyang oleh tangan halus yang berusaha membangunkan dia. Begitu matanya dibuka, Joko Manggolo kaget dibuatnya. Di depannya terlihat muka seorang perempuan muda, ia terrnyata perempuan bisu yang tadi siang ditolongnya itu. Perempuan itu jongkok di sebelahnya di luar kerangkeng sambil menyodorkan minuman kopi hangat. Tanpa banyak tanya, minuman hangat itu langsung diterima Joko Manggolo dan diminumnya sampai habis lantaran udara di kampung ini memang amat dingin. Sekedar untuk menghangatkan badan. Dengan adanya wedang kopi hangat itu rupanya cukup membantu keadaan dirinya menjadi lebih segar bugar. Kemudian perempuan itu menyodorkan sebilah pisau besar, sambil berkata-kata.

"Uhhh..uh..bah...uh," tangannya menunjuk-nunjuk ke arah ikatan tali-tali yang ada pada daun pintu bambu bambu itu. Joko Manggolo menangkap yang dimaksudkan agar ia menggunakan pisau

besar itu untuk memotong ikatan tali-tali bambu itu supaya ia bisa keluar dari kerangkeng. Tanpa basa-basi lagi, Joko Manggolo segera bertindak mengikuti petunjuk perempuan bisu itu. Tidak berapa lama, pintu kerangkeng itu dapat dibongkar, dan Joko Manggolo dengan mudah dapat keluar dari kerangkeng Joko Manggolo setelah berhasil ditolong oleh perempuan bisu ttu keluar dari kerangkeng. . Tapi masih ada masalah beret lagi, Joko Manggolo harus menghadapi para penjaga yang nampak galakgalak itu sejak tadi kelihatan angker menjaga di situ. Begitu mata Joko Manggolo menoleh ke arah para penjaga itu, nampak mereka rupanya telah tertidur lelap, tergeletak tidak karuan di bawah tempat penjagaan itu. Di sana-sini nampak berhamburan cangkir yang sama dengan cangkir yang diberikan perempuan bisu itu kepadanya. Perempuan bisu itu rupanya membawakan minuman yang membuat penjaga ronda kampung itu tertidur lelap. Lalu, Joko Manggolo memberikan bahasa isyaratnya kepada perempuan bisu itu yang maksudnya mau menanyakan

"Apakah yang diberikan kepada Joko Manggolo sama dengan yang diberikan kepada penjaga-penjaga itu"

Perempuan bisu itu menggelengkan kepala, berarti joko Manggolo tidak terkena minuman serupa untuk merangsang tertidur, tapi sebaliknya justeru membaat mata terbelalak karena pengaruh kopi minuman itu. Kemudian Joko Manggolo menanyakan lagi

Apakah itu semua bertujuan untuk membebaskan Joko Manggolo dari kerangkeng ini. Dijawab oleh perempuan bisu itu dengan anggukan kepala, berarti mengiyakan.Seterusnya, Joko Manggolo ditarik lengannya oleh perempuan bisu itu, diajak berjalan menyelusuri lorong-lorong perkampungan itu maksudnya ingin menunjukkan jalan keluar agar Joko Manggolo dapat segera meninggalkan perkampungan itu. Namun malang ketika Joko Manggolo sudah di luar kurungan, baru melingkari beberapa lorong rumah-rumah penduduk itu, ia keburu ketahuan penjaga ronda keliling yang sedang meronda ingin mengontrol tawanannya itu. Terjadi pergumulan keras. Joko Manggolo memberikan perlawanan dengan cara melakukan gerakan hindaran menjauh terus agar penjaga itu tidak membangunkan orang-orang kampung lalu mengeroyoknya kembali.

Dengan cara demikian, rupanya Joko Manggolo berhasil mengelabuhi penjaga-penjaga malam itu yang merasa dapat memenangkan pertarungan tanpa harus meminta bantuan kepada orang-orang kampung lainnya. Joko Manggolo bergerak mundur terus tanpa menciderai lawannya. Ketika mereka sampai di perbatasan perkampungan, segera Joko Manggolo memasang jurus berkelitnya, memasang jurus terjangan angin lesus, sehingga dengan mudah ia berhasil meloloskan diri, tanpa bisa dikejar para penjaga yang terpedaya merasa bangga dapat memenangkan pertarungan itu ternyata ia kena dikelabuhi Joko Manggolo agar mereka tidak meminta bantuan teman lainnya karena telah merasa kuat menghadapi serangan Joko Manggolo itu. Baru setelah Joko Manggolo berhasil lenyap ditelan kegelapan malam, mereka menyadari telah berbuat kesalahan besar, seperti menghantarkan tawanannya itu untuk dilepas di alam bebas. Petugas ronda yang berjumlah dua orang itu lantaran

merasa tidak berhasil menangkap Joko Manggolo, maka ia segera membunyikan kentongannya keras-keras, titir,

"Tuk..tuk..uk...huk.", untuk membangunkan penduduk. Dalam waktu singkat penduduk Dukuh Patuk itu telah berhamburan keluar rumah dengan membawa senjata masing-masing di tangan. Mereka mendatangi arah bunyi kentongan itu. Setelah mendapatkan penjelasan dari petugas ronda itu, sebagian dari mereka berusaha mengejar larinya Joko Manggolo, dan lainnya kemudian memeriksa kerangkeng tempat Joko Manggolo ditahan. Di tempat itu didapati para petugas jaga kerangkeng itu nampak masih tertidur pulas, seperti tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Ketika mereka dibangunkan nampak pada kebingungan. Kerangkeng segera diperiksa beramai-ramai, gerangan apa yang menyebabkan sehingga Joko Manggolo bisa lolos. Terlihat sebilah pisau besar masih tergeletak tertinggal di situ Kemudian para penjaga itu berkisah bahwa tadi malam mereka mendapatkan minuman dari perempuan bisu itu. Dikiranya, perempuan bisu itu ingin membalas jasa budi baik kepada mereka yang telah menolongnya, berhasil menangkap dan menyekap Joko Manggolo sebagai pelaku perkosaan. Maka hadiah minuman hangat itu segera beramai-ramai diteguknya dalam suasana udara dingin di perkampungan itu. Kemudian mereka tidak ingat lagi. Setelah diperiksa minuman-minuman itu. Ternyata benar, memang mengandung ramuan yang memancing orang segera ngantukdan tertidur. Orang-orang kampung pun kemudian pada heran mengetahui kelakuan perempuan bisu itu. Dan setelah diselidiki diketahui bahwa perempuan bisu inilah yang malahan teiah membebaskan Joko Manggolo. Para sesepuh dan tokoh masyarakat Dukuh Patuk segera mengadakan sidang malam itu juga untuk mencari tahu semua kejadian di balik yang sesungguhnya terjadi dari peristiwa pemerkosaan terhadap perempuan bisu kemarin siang. Kalau yang menjadi korban pemerkosaan itu Sritarti (nama perempuan bisu itu Sritarti).

"Kenapa malahan ia yang justeru mau membebaskan anak muda itu. Mustinya ia malah dendam kepada pemuda itu. Tetapi nampaknya justeru kebalikannya ia yang merasa harus membalas budi dan mau bersusah-payah malam-malam dingin begini ia sudi mengantarkan minuman untuk membius para penjaga dan membebaskan anak muda itu dari kerangkeng ini,"

Kata seorang tua yang d -kenal arif bijaksana di Dukuh Patuk itu dihadapan warga dukuh yang berkumpul beramai-ramai di tempat itu dengan penerangan obor yang dibawa oleh banyak orang yang berkumpul di tempat itu sehingga nampak menerangi sekelilingnya.

"Itu tentu masuk akal tho, Kangmas," bela laki-laki yang berambut putih yang tadi siang bertindak sebagai pemimpin penangkapan terhadap Joko Manggolo itu.

"Kalau anak muda itu merasa tidak bersalah, mengapa ketika dia mau kita tangkap, malahan ia melawan kita. Kalau ia merasa tidak bersalah ya menyerahkan diri saja dengan cara baik-baik. Itu kan gampang jadinya. Dan nanti kita serahkan ke pengadilan di kadipaten. Pengadilan yang akan memutuskan bersalah atau tidak. Tetapi ia malahan nekat melawan kita, sehingga mengakibatkan

banyak korban luka-luka warga kita. Jadi jelas, pemuda asing itu sejak semula sudah merasa bersalah dan tahu betul ia akan dihukum, makanya ia melawan dan berusaha kabur dari penangkapan kita," tukas pimpinan kampung Dukuh Patuk yang tadi sore memimpin penangkapan itu.

"Sampeyan itu bagaimana tho, Dik.Kok malahan cara berpikirnya terbalik. Jelas saja pemuda asing itu melawan kita, wong ia merasa tidak bersalah" kata orang tua yang terkenal bijak itu kemudian.

"Tapi, Kangmas. Mengapa ia tidak bersikap satria, mau menyerahkan diri siap untuk diadili agar tahu kebenaran yang memihak dirinya, tetapi yang ia lakukan melawan kita."

"Dimas ini bagaimana. Sikap tidak menyerah untuk membela kebenaran itu kan sifat ksatria. Justeru sikap pemuda tadi, aku anggap yang benar. Kalau ia salah, aku rasa ia akan menunjukkan sikap takutnya. Akan tetapi ia nampak tegar saja. Dan yang mengherankan kalau aku amati jalannya perkelahian mengeroyok pemuda itu tadi sore, satu pun di antara penduduk warga ini tidak ada yang jadi korbannya, hanya luka-luka kecil saja. Padahal ia telah merebut salah satu senjata orang-orang kita tetapi tidak untuk melukai orang-orang kita hanya sekedar untuk bertahan. Aku melihat banyak kesempatan pemuda tangguh itu dapat mencederai atau bahkan membunuh beberapa penduduk kita waktu penyerangan kemarin siang. Tetapi hal itu tidak ia lakukan."

"Ach, Kangmas bisa saja. Justeru karena kekuatan kita ini yang tangguh. Bukan lantaran pemuda itu sengaja untuk tidak melukai orang-orang kita."

"Kalau demikian aku punya usul Coba bawa kemari Sritarti,"

Kata orang bijak sesepuh Dukuh Patuk itu.

Tidak berapa lama, gadis bisu yang malang itu dibawa masuk ruangan pendopo Dukuh Patuk yang sudah dipenuhi berjejal oleh penduduk kampung itu ingin menyaksikan bagaimana duduk perkara sebenarnya karena mereka kemarin siang juga ikut memberikan pengorbanannya menyerang pemuda asing itu.Sementara semua orang yang berkerumun di balai Dukuh Patuk itu pada terdiam ingin mendengarkan pemecahan perkara ini.

"Nduk, Eyang mau tanya, ya. Mengapa kamu berani beraninya melepaskan orang asing itu dari kerangkeng yang sudah dibuat susah payah oleh para penduduk dengan gotong royong."

tanya sesepuh Dukuh Patuk itu.

Di dukuh ini belum ada kepala dukuhnya, jadi kedudukan sesepuh dukuh ini dapat bertindak seperti kepala dukuhnya.

Sebab kepala dukuh yang lama baru beberapa minggu ini meninggal dan belum mengadakan pemilihan kepala dukuh yang baru.

"Uhh, Uhh, Uhh" kata perempuan bisu itu sambil tangannya memperagakan gerakan-gerakan berusaha menjawab pertanyaan sesepuh dukuh itu.

"Ohh, maksud kamu, pemuda itu tidak bersalah,?" tanya sesepuh dukuh itu kembali.

Nampak perempuan bisu itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi siapa yang salah,"

Tanya sesepuh dukuh itu lebih lanjut .Perempuan bisu itu terdiam.

"Jawab Nduk, siapa yang salah."

Masih tetap bungkam

"Tolong, Nduk. Jawab siapa yang salah agar kita semua dapat menolongmu dan menjagamu di kemudian hari."

Kelihatan perempuan bisu itu ragu-ragu, tetapi ia pelan pelan berdiri dan matanya mengelilingi orang-orang yang hadir berkumpul di ruangan balai pedukuhan itu kemudian pandangannya berhenti pada seorang laki laki gendut yang berdiri di baris tengah. Tangan perempuan bisu itu pelan-pelan diangkat, lalu-menunjuk lurus ke arah laki-laki gendut tadi.

Semua orang matanya tertuju pada arah telunjuk perempuan bisu itu.

"Hayo, KiSanak; yang merasa ditunjuk coba tolong maju ke depan" kata laki-laki tua sesepuh dukuh yang nampak bijak itu. Seorang laki-laki yang ditunjuk itu kemudian demgan gemetaran maju ke depan dengan muka yang pucat pasi .Belum habis di situ, telunjuk perempuan bisu itu menunjuk lagi kepada dua orang laki-laki yang duduk berdampingan di sudut belakang yang diterangi lampu teplok remang remang itu. Kemudian kedua laki-laki gagah itu pun maju ke depan. Lalu, perempuan bisu itu menggeleng gelengkan kepalanya, yang menandakan mungkin sudah tidak ada lagi pelaku lainnya yang ada di situ.

"Kangmas Pramono," kata sesepuh dukuh itu membahasakan pada laki-laki penduduk dukuh itu dengan sebutan Kangmas.

"Kangmas Tarjito, dan Kangmas Karmono. Apa benar kalian bertiga telah mencelakan Sritarti ini."

"Tit...titt...tidak. Tidak benar. Itu tidak benar, Pak Sesepuh. Ini titt...tidak betul," jawab ketiga laki-laki itu hampir berbarengan menyangkal tuduhan terhadap diri mereka

"Lalu, siapa yang telah berbuat menodai Sritarti tadi siang."

"Pemuda asing yang tadi kita tangkap itu. Kami bertiga hanya mau menolongnya, tetapi kami kalah pandai berkelahi. Ia menguasi ilmu kanuragan yang susah ditaklukkan, maka kami kabur mencari bantuan kepada orang-orang di kampung kita ini,"

Kata Pramono lakilaki bertubuh gendut itu.

"Bagaimana, Nak Tarti. Apa kamu tidak salah tuduh"

Perempuan bisu itu menggelengkan kepala, masih membenarkan pada tuduhannya semula terhadap ketiga laki-laki itu

"Baiklah kalau demikian. Perkara ini tidak bisa kita sidangkan di balai dukuh ini. Kita tidak berhak mengadili perkara seperti ini. Kita melapor saja ke penguasa pengadilan di kota Kadipaten

Ponorogo besuk pagi .Kamu Nduk Tarti yang akan mengajukan tuntutan, dan kalian bertiga Kangmas yang akan dituduh,"

Kata sesepuh dukuh itu dengan tegarnya.

"Tapi jangan hanya kami bertiga yang dituduh. Masih ada dua lagi, Pak", tiba-tiba keluar kata-kata dari salah seorang laki-laki itu yang menimbulkan perhatian orang tua bijak yang dikenal sebagai sesepuh dukuh itu.

"Hah, apa katamu tadi, Kangmas. Masih ada dua lagi. Apa yang telah dua orang lagi itu lakukan, Kangmas" pancing sesepuh dukuh itu.

"Ia juga ikut bersalah Jangan salahkan kami bertiga saja, Pak Sesepuh."

"Nah, ini baru menarik. Kamu tadi baru mengatakan mereka berdua juga ikut memperkosa Tartii"

"Iyah...ohh. Bukan begitu maksud saya. Tidak. Bukan begitu,"

Jawab Karmono gugup tergagap-gagap, sehingga mengundang kecurigaan orang tua bijak itu.

"Lalu siapa yang memperkosa duluan."

"Mas Dalijo."

"Yahh Mas Dalijo yang memperkosa duluan" kata Pramono.

"Be...benar. Oh tidak, tidak ada yang memperkosa,"

Kata Karmono tergagap-gagap seperti baru disadarkan memberikan jawaban yang keliru.

"Yang benar mana. Kamu atau dia yang memperkosa.$

"Dia, Pak Sesepuh," kata Tarjito menunjuk ke arah muka Karmono.

"Nah. Itu baru jawaban yang tegas. Baik kawan-kawan se Dukuh Patuk, sudah ada pengakuan dari Dimas Tarjito yang menyaksikan bahwa Dimas Karmono dan Dimas Dalijo yang telah melakukan pemerkosaan terhadap Sritarti. Jadi tugas kita sekalian membawa Dimas Dalijo kemari Mana Dimas Dalijo," tanya sesepuh dukuh itu.

"Tadi saya lihat dia ada di gardu jaga depan Pak Sesepuh"

"Kasih tahu dia agar kemari. Akan tetapi jangan diberitahu pembicaraan kita di sini ini tadi, agar dia tidak kabur," kata orang tua bijak itu kembali. Beberapa pemuda ramai-ramai berhamburan keluar mencari Dalijo. Tidak berapa lama orang yang namanya Dalijo itu telah d -bawa masuk balai pedukuhan Patuk oleh para pemuda itu.

"Ini, Eyang. Pak Dalijo,"

Kata salah seorang pemuda tegap yang mengantarkan Pak Dalijo ke depan sesepuh dukuh itu.

"Dimas Dalijo, menurut kesaksian Dimas Tarjito dan Dimas Pramono, tadi siang yang telah berbuat tidak sesonoh terhadap Anakmas Sritarti, sampeyan.Apa benar."

"Tit.tit...tidak benar itu, Pak Sesepuh."

"Lalu siapa yang berbuat."

"Titt..tidak tahu"

"Lho tadi siang yang melaporkan kepada penduduk sehingga kita ramai-ramai mengeroyok pemuda asing tadi siapa."

"Bukan saya, entah. Saya hanya ikut-ikutan menangkap pemuda asing itu."

"Bagaimana Dimas Tarjito. Apa benar demikian?"

Tarjito yang ditanya laki-laki tua itu hanya menundukan kepala. Tidak tahu harus bilang apa.

"Baik kalau demikian. Sebelum kita ramai-ramai mengeroyok pemuda asing tadi. Sebelum ada laporan mengenai diri Sritati diperkosa, Dimas Dalijo dimana."

"Diit. sawah."

"Sawah mana."

"Sawah...sawa..."

"Hayo sawah dimana "

"Berarti Dimas Dalijo bersama Dimas Tarjito."

"Iyah.eehh. Bukan...buk...bukan. Maksud saya.."

"Lalu dimana."

"Diiili, mana ya."

"Lho, kenapa jadi kebingungan"

"Di sawah, Pak Sesepuh"

"Iyah di sawah bersama Dimas Tarjito, apa bersama yang lain."

"Bersama Kangmas Pramono dan Kangmas Karmono."

"Apa benar Dimas Pramono dan Dimas Karmono, memang demikian,"

Tanya sesepuh dukuh itu kembali.

"Beb...benar, Pak Sesepuh"

"Lalu kalian di sawah mana."

"Diii .sawah Traju." jawab Karmono ragu-ragu

"Dii...Pradangan, oh bukan," jawab Pramono hampir berbarengan dengan jawaban Karmono.

"Lho, yang benar yang mana kok jawab kalian berbeda beda, katanya kalian bertiga tadi bersama."

Keempat laki-laki itu semuanya terdiam .Nampak diwajahnya kebingungan harus menjawab apa, kalau menjawab serba salah.

"Siapa di antara kalian yang pertama kali punya gagasan untuk memperdaya Anakmas Sritarti,"

Tanya kembali orang tua bijak itu.

"Kangmas Dalijo,"

Ketiga laki-laki itu tanpa sadar langsung mengucapkan hampir berbarengan

"Nah sekarang ketahuan, kalian telah melakukan perbuatan aniaya, dan Dimas Dalijo yang pertama kali punya gagasan ini. Benar demikian, Dimas Dalijo."

"Ampun Pak Sesepuh,bukan saya sendirian Tetapi rembugan secara beramai-ramai. Dan yang melakukan juga bukan saya sendiri. Mereka bertiga juga melakukan."

"Nah Cukup jelas. Sekarang kalian berempat telah mengaku semua."

"Bukk..bukan berempat, Pak Sesepuh. Berlima,"

Kata Dalijo kemudian.

"Berlima ?. Siapa lagi yang satunya. Satunya lagi, Tarkun,"

Jawab Dalijo tegas

"Iya, Tarkun yang tadi diikat pemuda asing yang ditelanJangi itu"

"Benar, Pak Sesepuh. Tolong bawa kemari Tarkun, sobat-sobat,"

Kata sesepuh dukuh itu setengah meminta kepada para pemuda itu untuk menghadirkan Tarkun ke balai dukuh ini.

Tanpa banyak kata para pemuda yang sedari tadi pada tekun mendengarkan pembicaraan itu kemudian pada pergi berhamburan mencari Tarkun.

Tidak berapa lama, Tarkun telah dibawa ramai-ramai oleh para pemuda itu.

"Dimas Tarkun, menurut kesaksian keempat teman temanmu ini, kau tadi siang juga ikut memperkosa Sritarti"

"Saya belum sempat memasukkan, Pak sesepuh. Baru jongkok, tiba-tiba punggung saya digebuk oleh pemuda asing itu. Jadi saya langsung terkapar belum sempat menikmati...anu maksud saya belum jadi..."

kata-kata Tarkun yang polos sambil diucapkan gemetaran itu mengundang tawa para warga yang menyaksikan persidangan darurat di balai Dukuh Patuk ini.

"Jadi kamu belum sempat berbuat. Tetapi memang ada niat untuk berbuat itu."

"Hanya mengikuti teman-teman saja kok, Pak Sesepuh."

"Baik kalau demikian, para warga yang terhormat. Sudah jelas bahwa kelima laki-laki warga dukuh kita ini telah mencemari nama baiik kita bersama dan telah membuat penderitaan anakmas Sritarti. Lalu bagaimana baiknya."

"Kita laporkan saja ke pengadilan Kadipaten di kota Ponorogo, Pak Sesepuh,"

Kata salah seorang laki-laki begap berewokan yang berdiri paling depan itu.

"Lebih baik diambil jalan damai, dan diminta bersumpah untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Kalau masih berbuat lagi nanti, disunati saja itu yang membikin celakanya sampai habis," kata laki-laki yang lain.

Terdengar tawa para warga mendengarkan usulan salah seorang salah satu warga ini yang memang terkenal kocak kalau bicara.

"Apa sebaiknya kita sunat saja sekarang."

kata salah seorang laki-laki yang lain sambil ketawa cengengesan. Ia rupanya sudah tahu lama

kalau gerombolan kelima laki-laki itu suka jajan perempuan nakal di warung remang-remang.

Kehidupan keluarganya berantakan semua, jadi mereka praktis berpredikat sebagai para duda yang ditinggal minggat isteri mereka masing-masing. Maka kemudian mereka kompak, punya kebiasaan buruk itu yang dipupuk bersama.

Suka mencari kesenangan yang bukan-bukan.

Namun selama ini karena itu dianggap sebagai urusan pribadi, maka tidak ada penduduk yang menggubris perilaku menyimpang mereka demi menjaga kerukunan kehidupan Dukuh Patuk ini.

"Huss. Memang kamu yang mau disunat dua kali," kata yang lain, sehingga mengundang ketawa riuh orang orang yang ikut hadir di balai dukuh ini, sebab cara bicaranya orang itu yang suka melucu mengundang tawa orang lain.

"Bagaimana masih ada yang purnya usul lain,"

Kata orang tua bijak itu lagi sebagai sesepuh dukuh

"Kalau mereka ini tidak dihukum, takut nanti yang lain akan berbuat hal yang serupa dan dapat membuat tidak tenteram para perempuan di dukuh kita ini. Jadi, saya usul agar perkara ini diserahkan saja kapada yang berhak mengadili perkara ini di pengadilan Kadipaten Ponorogo," usul salah seorang yang berumur kira-kira sudah setengah baya.

"Baik kalau demikian. Kita ambil mufakat saja, bagaimana kalau perkara ini kita serahkan saja kepada pengadilan Kadipaten Ponorogo. Besuk pagi kita sama sama mengantar ke kota Kadipaten. Yang mau ikut harap didaftar. Setuju."

"Setujuuuuuuu," jawab warga itu serentak. Malam itu Dukuh Patuk yang semula tenang tenteram, menjadi ramai oleh perbincangan para warga yang membicarakan kejadian yang hampir membawa celaka semua warga kemarin siang karena harus berperang keroyokan terhadap pemuda asing itu. Sedangkan kelima laki-laki yang telah mendzalimi perempuan bisu Sritarti itu, malam itu menggantikan menempati kerangkeng yang tadi dipersiapkan oleh penduduk untuk mengurung Joko Manggolo.

Mereka berlima berdesak-desakan di kurungan sempit. Mereka nampak menyesali diri. Terutama nampak sangat malu terhadap warga Dukuh Patuk ini yang kalau sudah keluar sikap tegasnya, tidak pandang bulu walaupun itu bekas teman sendiri kalau berbuat salah harus tetap disalahkan dan diganjar hukuman. Oleh karena itu, pagi-pagi buta para warga sudah bersiap beramai-ramai mengantarkan warganya yang salah itu untuk dibawa ke kota Kadipeten Ponorogo agar dapat diadili di sana.

******

TERKOYAK BINASA.

HUJAN lebat itu sedari tadi tidak ada henti-hentinya. Angin bertiup kencang menggoyangkan pohon-pohon rindang yang menjulang tinggi di atas langit itu, beberapa telah roboh terhenyak oleh

kerasnya kekuatan arus angin yang mengganas dahsyat. Joko Manggolo, sedari tadi berusaha berteduh di bawah gubug reyot yang biasa digunakan oleh pemilik sawah untuk menghalau burung-burung yang akan memangsa padi-padi yang menguning itu, letaknya berada di tengah sawah penduduk perkampungan itu. Nampak sudah tidak ada lagi empat berlindung di tempat lain untuk menghindari dari amukan hujan yang terus mengguyur sejak tadi, membuat hampir basah kuyup seluruh tubuh Joko Manggolo. Sekali-kali terdengar suara bledek dan kilatan cahaya yang memecah awan di angkasa.

Ketika melarikan diri dari Dukuh Patuk itu, Joko Manggolo terus berlari di malam hari menjauh dari kejaran orang orang kampung yang salah paham terhadapnya itu. Ia terus menuju ke selatan. Sampai paginya ia telah menemui suatu padang bulakan yang gersang .Siangnya ia terus berjalan, tetapi sudah hampir sore tidak ditemui satu kampung pun di daerah selatan. Akhirnya joko Manggolo memutuskan untuk mencari tempat tidur di daerah ini. Kemudian Joko Manggoio mencari batu besar di situ yang akan dijadikan sebagai tempat merebahkan badannya semalaman. Terdapat suara air yang terus mengalir mengucur, di dekat batu tempat ia tidur. Mencari tempat yang dekat dengan air ini, pertimbangannya agar ia dapat minum sewaktu-waktu kehausan, atau dapat mandi sepuasnya di situ. Paginya, joko Manggolo meneruskan perjalanannya menuju ke arah selatan. Tiap sore tiba ia selalu mencari tempat yang aman untuk beristirahat. Begitu seterusnya, siang dan malam ia terus menelusuri jalan-jalan, keluar masuk perkampungan, menerjang bulakan, memasuki hutan, mendaki bukit-bukit, dan menuruni jurang jurang terjal. Berbulan-bulan Joko Manggolo terus berjalan, bahkan sudah berapa tahun ia tidak ingat lagi, setiap kali ia selalu bertanya kepada tiap orang yang ditemuinya, apakah mereka mengenal nama orang tuanya. Namun sampai sejauh ini belum ada petunjuk dimana keberadaan kedua orang tnanya, khususnya ibunya, yang bernama Waijah Sarirupi, yang ia telah kenal sewaktu ia masih bocah ketika tiba-tiba ibunya itu meninggalkan dirinya yang kemudian ia hanya dititipkan begitu saja kepada gurunya Warok Wirodigdo di kampung Bubadan.

Suatu hari sehabis Joko Manggolo membersihkan mukanya dari tidurnya semalam di dekat sungai kecil yang mengalir tenang itu, kemudian Joko Manggolo kembali meneruskan perjalanannya menyelusuri padang ilalang yang nampak belum banyak orang yang menjamahnya. Setelah Joko Manggolo menyebarangi tanah kosong, bulakan penjang yang bergelombang penuh tanah-tanah gundukan, Joko Manggolo melihat ada tanda pintu gerbang yang menunjukkan ke arah suatu perkampungan. Ia telah sampai di suatu dusun di kaki pegunungan yang berbukit-bukit. Pohon-pohon besar jarang dijumpai hanya beberapa pohon asem yang tumbuh menjulang ke atas. Gardu jaga dusun itu nampak kosong ditinggalkan orang, barangkali hanya pada malam hari saja di gardu itu penuh orang yang sedang mengadakan ronda malam. Suasana perkampungan itu mulai terasa ramai. Rumah-rumah bambu dengan halaman yang rata-rata agak luas, banyak ayam-ayam kampung berkeliaran ke sana kemari. Dibelokan perempatan jalan kampung itu, Joko Manggolo berpapasan

dengan serombongan ibu-ibu. Ia berhenti dengan sopan bertanya kepada rombongan ibu-ibu itu.

"Maaf bu boleh tahu. Apa nama kampung ini"

"Kampung ini masih termasuk Pedukuhan Kluyuk. Anakmas mau kemana atau mau menemui siapa," tanya salah seorang ibu yang kelihatan paling tua di antara mereka, sudah berumur lanjut

"Saya sedang menelusuri kampung-kampung ingin mencari orang tua saya. Namanya Bu Waijah Sarirupi."

"Ohhh. Disini sepertinya tidak ada nama itu. Tetapi coba boleh tanya kepada Kepala Dukuh berangkali mengetahui. Anakmas terus saja jalan ke sana. Setelah ada pertigaan, belok ke kiri. Di rumah yang di halaman rumahnya ada tiga buah pohon cengkir gading. Di situ rumah Kepala Dukuh. Namanya Pak Sumo Pradigdo."

"Terima kasih, Bu."

"Ya. Cobalah ke sana"

Baru beberapa langkah Joko Manggolo berjalan setelah berpapasan dengan rombongan ibu-ibu itu, tiba-tiba ada bayangan-bayangan turun dari pohon-pohon jambu itu ternyata ada tiga orang pemuda yang nampak gagah-gagah loncat tepat beberapa meter di depan Joko Manggolo.

"Berhentiti,"

Teriak salah seorang pemuda itu nampak di pinggangnya terselip sebilah motek. Joko Manggolo pun berhenti dengan sikap waspada.

"Kamu orang asing, siang-siang begini beraninya memasuki dusun kami. Ada perlu apa kamu, "

"Kami sengaja menelusuri kampung-kampung sedang mencari kedua orang tua saya."

"Ha..he.sudah segede begini masih embok-emboken minta diteteki embokmu, yah"

Para pemuda itu meledek dengan mentertawai Joko Manggolo.

*****

"Begini, anak muda. Silakan masuk saja ke dalam mari silakan duduk" kata Pak Lurah yang rupanya mulai menarah simpatik dari ceritera asal-usul Joko Manggolo yang anak yatim itu. Melihat dari cara menuturan, dan mimik mukanya, Pak Lurah mempunyai kesan terhadap Joko Manggolo ini anak yang jujur. Akan tetapi sebelum, Joko Manggolo melangkah masuk rumah mengikuti Pak Lurah, tibe-tiba ketiga pemuda itu berbarengan meloncat mencegat di hadapan Joko Manggola. Mereka menghadang sepertinya mau mengajak berkelahi

"Maaf, Pak Lurah. Kami curiga terhadap orang asing ini. Beri kesempatan kami bertiga menghajar terlebih dulu orang asing ini."

Tanpa menunggu jawaban Pak Lurah, rupanya ketiga pemuda itu tanpa tedeng aling-aling dan basa-basi lagi langsung menyerang Joko Manggolo. Terjadilah pergumulan keras di halaman rumah Pak Lurah itu. Joko Manggolo yang sudah tahu banyak makan garamnya beradu ilmu kanuragan

dengan enteng ia memasang jurus-jurus hindaran ke samping kanan kiri, ia hanya meliuk-liukkan tubuhnya menghindari serangan berbarengan ketiga pemuda yang nampak bernafsu ingin menguasai permaianan ini. Mendengar kegaduhan perkelahian di halaman rumah Pak Lurah ini, peduduk kampung pun kemudian banyak yang berdatangan, berkerumun di halaman depan rumah Pak Lurah itu ingin mengetahui apa yang sedang terjadi. Namun begitu dilihatnya di sana berdiri Pak Lurah dengan muka cerah yang bersikap tenang memperhatikan jalannya perkelahian itu, tanpa berusaha melerainya, maka orang-orang kampung pun menduga nampaknya tidak ada hal yang membahayakan terjadi di kelurahan. Secara cepat berita perkelahian di rumah Pak Lurah itu tersebar. Penduduk kampung pun banyak yang berlari lari ingin mencari berita, apa yang sebenarnya sedang terjadi di halaman rumah Pak Lurah itu. Banyak laki-laki yang sudah mempersiapkan diri dengan senjata-senjata tajam mereka. Akan tetapi, begitu sampai di rumah Pak Lurah, dan melihat orang yang dituakan di kampung itu tidak memberi perintah apa-apa, orang-orang itu lalu bersikap pasif malahan beramai-ramai menjadi penonton perkelahian itu sambil bersurak-surai.

Joko Manggolo sebenarnya menguasai permainan ketiga pemuda yang sok pamer kekuatan itu. Namun rupanya Joko Manggolo tidak segera menyelesaikan perkelahian itu dan menghabisi mereka. Ia sengaja memperpanjang tempo perkelahian dengan harapan ada orang yang memisahnya, tanpa mempunyai kesan ia yang memenangkan pertarungan ini agar tidak menimbulkan sakit hati, atau balas dendam di kemudian hari para pemuda kampung ini kepadanya. Rupanya, ketiga pemuda itu juga mulai menyadari ketangguhan ilmu kanunagan yang dimiliki Joko Manggolo itu. Sebelum mereka kehabisan jurus-jurusnya dan terkuras tenaganya, kemudian malu kalah bertarung ditonton banyak orang, apalagi banyak perempuan perempuan muda, para perawan di kampung ini yang menonton.

****

Joko Manggolo terdiam saja. "Boleh saya menemui Pak Sumo Pradigdo. Lho. Sampeyan masih keluarga Pak Sumo?," tanya salah seorang pemuda itu kaget, penuh tanda tanya.

"Ya,"

Jawab Joko Manggolo

"Kalau demikian, aku minta maaf atas ketidak sopanan kami. Mari ikut kami, kami akan antar ke rumah beliau."

"Terima kasih."

"Sebaiknya kami akan mencari send -ri saja, Kangmas," kata Joko Manggolo.

"Tidak usah basa-basi. Kami akan antar sampeyan ketemu rumahnya, supaya sampeyan tidak kesasar. "

Joko Manggolo akhirnya bersedia diantar rombongan para pemuda itu agar tidak dicurigai oleh mereka.

Sesampai di rumah Pak Sumo Pradigdo.

"Pak Lurah, ini ada tamunya dari jauh. Keluarga Pak Lurah"

Tidak berapa lama muncul seorang tua yang sedang mengancingkan kain bajunya.

"Ada apa Sarko,"

Tanya Pak Lurah itu

"Ini ada tamu, katanya masih keluarga Bapak."

Kata orang yang dipanggil Sarko itu sambil tangannya menyalami tangan Pak Lurah.

Joko Manggolo dipandangi Pak Lurah agak lama.

Mulai dari atas sampai bawah.

Nampak, wajah Joko Manggolo berubah menjadi pucat.

"Siapa pemuda ini," tanya Pak Lurah kemudian.

"Ia mengaku katanya masih keluarga Bapak."

"Mengaku keluargaku?. Aku tidak kenal. Siapa, Anakmas sebenarnya," tanya Pak Lurah dengan penuh selidik

"Nama hamba Joko Manggolo, Pak Lurah. Asal hamba dari Dukuh Randil. Hamba kemari sedang mencari keluarga hamba, namanya ibu Waijah Sarirupi."

"Aku tidak kenal nama itu. Siapa itu, Waijah Sarirupi. Wargaku di sini tidak ada yang bernama itu."

"Hehh. Orang asing."

Bentak salah seorang pemuda yang nampak paling geram melihat Joko Manggolo.

"Kamu tadi mengaku katanya sudah kenal Pak Sumo Pradigdo dan mengaku masih keluarga. Ngomong yang benar. Kamu mau apa. Tujuan kamu datang ke kampung kami ini, mau apa. Hayo, Jawab," bentak salah seorang pemuda yang nampak paling geram di antara kedua pemuda yang lain.

"Maaf, Kangmas. Tujuanku. Seperti sudah aku sampaikan kepada Pak Lurah tadi. Aku sedang mencari keluargaku Ibu Waijah Sarirupi. Tadi ketika aku masuk melalui gardu Dukuh depan sana, diberitahu ibu-ibu agar aku menemui Pak Sumo Pradigdo. Katanya, mungkin beliau mengetahui keberadaan ibuku kalau memang kemungkinan sekarang menjadi warga di sini. Aku tidak tahu sebelumnya kalau Pak Sumo Pradigdo ini adalah Pak Lurah di sini. Karena aku anak yatim, ditinggal mati bapakku ketika masih kecil, jadi aku menduga mungkin nama Pak Sumo Pradigdo itu masih keluarga sendiri"

Jelas Joko Manggolo dengan sikap santun.

******

bertepuk-tepuk tangan menonton adegan perkelahian antar pemuda itu. Tidak ada jalan lain kecuali berusaha berdamai dengan Joko Manggolo.

"Hae, orang asing. Kalau engkau telah mengaku kalah. Aku tidak teruskan seranganku berikutnya ini,"

Teriak salah seorang pemuda yang nampak sudah kelelahan itu sambil matanya berkedip-kedip memberikan bahasa isyarat kepada joko Manggolo, walaupun:ia terus menyerang Joko Mangggolo.

Rupanya joko Manggolo pun maklum akan maksud mereka itu, maka bukannya Joko Manggolo terus mengaku kalah, malahan ia memasang tubuhnya untuk mendapatkan tendangan para pemuda itu

"Blukkkk", perut Joko Manggolo terkena tendangan yang sebenarnya tidak terlalu keras, namun Joko Manggolo berpura-pura terjungkal ke belakang beberapa kali, dan terkapar di atas tanah.

Tidak bergerak. Ia pura-pura pingsan.

"Ha ha ha...mati kamu orang asing"

Terdengar teriakan teriakan ketiga pemuda itu.

"Ilmumu belum seberapa untuk menandingiku," kata salah seorang pemuda itu dengan sikap membanggakan diri di hadapan tubuh Joko Manggolo yang tergeletak begitu saja.

Pak Lurah yang prayitno, melihat ada sesuatu yang tidak benar diperlakukan para pemuda di kampungnya itu terhadap pemuda pendatang itu.

Makin yakin bahwa Joko Manggolo ini, orang yang berkemampuan ilmu kanuragan tinggi, tetapi tidak sombong, bahkan terkesan sebagai pemuda jujur, dan nampak mau memberikan pengorbanan.

"Bapak-bapak dan ibu-ibu, pertarungan telah usai. Kami mohon semua kembali ke rumah masing-masing dengan tenang. Kami akan urus pemuda pendatang ini untuk menjelaskan duduk persoalannya, besuk kami akan beritahukan .Dan kalian bertiga sebagai pemada kampung kita yang tangguh-tangguh, aku mengucapkan terima kasih atas kemampuan kalian membela kepentingan keamanan Dukuh kita ini. Tolong bapak-bapak yang lain, bawa masuk tubuh orang asing itu ke dalam," kata Pak Lurah Tanpa banyak bicara ketiga pemuda itu tadi juga ikut membopong tubuh Joko Manggolo ke dalam rumah Pak Lurah .Beberapa saat kemudian.

Joko Manggolo setelah dirawat orang-orang kampung di kamar Pak Lurah bagian tengah ia bangkit kembali dan duduk bersila di bawah dengan sopan dihadapan Pak Lurah yang dengan tenang juga duduk bersila di situ di kelilingi orang-orang kampung lainnya, termasuk ketiga pemuda itu tadi.

"Bapak-bapak, dan ibu-ibu. Aku ingin mananyai pemuda asing ini seorang diri. Mohon berkenan, bapak-bapak dan ibu-ibu meninggalkan ruangan ini untuk bebera saat saja. Terima kasih." begitu Pak Lurah selesai mengucapkan kata-katanya itu, orang yang berkerumun di ruangan itu bubar. Satu per satu meninggalkan ruangan ini. Kini tinggal berdua, Pak Lurah dan Joko Manggolo.

"Anakmas Manggolo."

"Sendiko, Pak Lurah"

"Aku telah melihat kehandalan ilmu kanuraganmu dan ketinggian budimu. Kalau engkau jahat,

ketka bertarung melawan ketiga pemuda itu tadi, tidak perlu waktu lama engkau sudah bisa membikin mereka tidak berkutik. Akan tetapi ternyata itu tidak engkau lakukan. Malahan engkau persiapkan diri kamu untuk mengalah dan berkorban membuat tontonan agar ketiga pemuda tadi dihadapan para penduduk kampung sini sebagai pemuda gagah perkasa. Nah, selain itu, ucapanmu sepertinya cukup jujur. Aku percaya kepadamu, Anakmas Manggolo. Walaupun aku baru mengenalmu, aku telah mempunyai kesan engkau anak muda yang memiliki masa depan. Tinggallah di dukuh ini sampai seberapa lama, terserah kepada anakmas Manggolo suka," tawaran yang simpatik disampaikan Pak Lurah kepada Joko Manggolo.

"Matur nuwun. Terima kasih, Pak Lurah. Hamba sebenarnya harus meneruskan perjalanan hamba ini. Kalau pun harus tinggal di sini, mungkin juga tidak terlalu lama."

"Walaupun hanya sepekan, atau sewindu, atau cuma semalam, kami sudah sangat gembira. Tapi, ada yang lebih penting bagiku, Anakmas Manggolo, tolong ajar aku ilmu kanuragan itu, khususnya untuk tenaga dalamnya. Aku sangat tertarik dengan penguasaan ilmu kanuragan Anakmas Manggolo tadi. Aku akan tulis semua pelajaran yang anakmas Manggolo ajarkan, maksudku kalau anakmas Manggolo sudah tidak di sini lagi, aku bisa belajar terus sendirian dengan menggunakan catatan catatan pelajaran yang anakamas tuntunkan."

Joko Manggolo terdiam beberapa saat. Kepalanya menunduk dalam.Mungkin ia sedang menimbang-nimbang penawaran Pak Lurah yang simpatik ini

"Bagaimana, Anakmas Manggolo."

"Maaf, Pak Lurah. Mempelajari ilmu kanuragan itu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Perlu waktu banyak Perlu kesabaran. Ketekunan. Ketahanan mental. Tahan uji. Dan itu suatu perjalanan waktu yang panjang. Seperti keadaan hamba sekarang ini, sebenarnya belum memiliki apa-apa. Baru dasar-dasarnya. Hamba masih terus mengembangkan diri, merase belum sempurna dan ingin terus menambah ilmu."

"Aku mengerti anakmas. Itu tidak mengapa. Ajari aku sebisaku dan sebisanya Anakmas mengajariku. Asal saja aku kemudian mempunyai pegangan ilmu kanuragan ini. Aku akan sangat berterima kasih kepada anakmas."

"Kalau memang demikian, hamba sanggup, Pak Lurah."

Tanpa sadar Pak Lurah tiba-tiba meloncat kegirangan memeluk rapat tubuh joko Manggolo seperti tidak ingin dilepas kepergiannnya. Sejak saat itu, Joko Manggolo tinggal di rumah Pak Lurah. Pagi, sore, dan malam hari, diam-diam Pak Lurah terus diajari latihan ilmu kanuragan oleh Joko Manggolo. Pada suatu malam ketika Joko Manggolo sedang duduk duduk santai bersama Pak Lurah yang habis latihan ilmu kanuragan, mereka nampak sedang menikmati wedang jahe-dan gorengan ketela pohong yang disediakan oleh Bu Lurah. Mereka nampak ngobrol gayeng.

"Pak Lurah, kalau bapak bersedia, saya sebenarnya mempunyai setumpuk buku-buku peninggalan

guru saya Warok Wirodigdo. Demi keamanan di perjalanan saya, takut dirampas orang atau hilang di jalan, dan juga untuk meningkatkan keilmuan Pak Lurah, buku itu saya titipkan kepada Pak Lurah saja. Bagaimana?."

"Ohhh, dengan senang hati Anakmas Manggolo. Aku bersedia menjaganya, merawatnya, dan sekaligus berusaha mempelajarinya tuntunan dalam buku itu, Anakmas Manggolo."

"Kalau demikian, buku ini saya serahkan Pak Lurah. Suatu saat kelak, saya akan datang lagi kemari untuk mengambil buku ini. Bukan karena apa, sebab buku ini merupakan buku kenangan peninggalan guru Warok Wirodigdo yang sangat berharga bagi hidup saya. Atas bantuan buku ini, saya telah menguasai ilmu yang dituntunkan dalam buku ini sejak hampir sepuluh tahun pengembaraan ini"

"Ohhh, begitu..." kata Pak Lurah sambil mengangguk anggukan kepalanya.

"Mudah-mudahan demikian juga terhadap diri Pak Lurah, dengan berpegang pada buku ini Pak Lurah akan dengan cepat menguasai semua pelajaran yang tertuang dalam isi buku ini begitu kelak kita bertemu lagi."

"Ya, tidak apa, Anakmas. Aku akan serahkan kembali kapan saja Anakmas menganggap perlu, buku ini harus diambil kembali oleh Anakmas,"

Kata Pak Lurah dengan muka jernih berseri-seri sebagai tanda kegirangan menerima penawaran yang sangat menarik dari pemuda Joko Manggolo ini .Setelah tinggal sekitar sebulan di kampung Dukuh ini, Joko Manggolo mengajari Imu kanuragan kepada Pak Lurah secara diam-diam, rupanya Pak Lurah merasa malu juga kalau sampai ia ketahuan orang-orang kampung ia sedang mempelajari ilmu kanuragan dari orang pendatang seperti Joko Manggolo ini.

Namun kemudian tiba saatnya Joko Manggolo harus berpamitan untuk meneruskan perjalanannya.

Keluarga Pak Lurah merasa kehilangan atas kepergian Joko Manggolo yang selama ini sudah dianggap seperti anggola keluarganya sendiri.

Joko Manggolo pergi menuju ke arah selatan berangkat pada pagi-pagi buta.

Bu Lurah menyediakan bekal yang lumayan banyaknya harus dibawa Joko Manggolo dalam kampluk besar.

Pak Lurah dan Bu Lurah dengan iba nampak mengantarkan kepergian Joko Manggolo di depan rumah kelurahan itu

"Hati-hati Anakmas di perjalanan,"

Pesan Pak Lurah

"Ya, Pak Lurah. Mohon diri sampai bertemu kembali"

"Ya, aku doakan selamat di perjalanan."

Nampak Joko Manggolo menyalami Pak Lurah dan Bu Lurah itu dengan takjim.

BERSAMBUNG.
*****

*****
Dendam Tari Gambyong
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 8 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin
******
Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo
Team Kolektor E-Book
*****

PERCEKCOKAN.

PERTUNJUKAN tari gambyong itu belum juga reda walaupun hari sudah lewat tengah malam, menjelang pagi hari.

Para pesinden masih bersemangat melantunkan tembang-tembang yang kata-katanya mulai membara berisi sindiran-sindiran cabul perangsang birahi.

Beberapa perempuan muda yang berdandan menor menor menari menggoyang-goyangkan pinggulnya yang erotis memakai kain ketat, pantatnya diputar-putar, mereka nampak asyik menemani tamu-tamu yang bersemarak, rata-rata para lelaki berewokan yang terus bersemangat berjoget ria seperti tidak kenal lelah, dan tidak jemu-jemunya terus melenggang-lenggok dihadapan perempuan-perempuan pesolek itu.

Para laki-laki itu kelihatan sudah pada mabuk kepayang kebanyakan minum arak.

Di antara barisan tempat duduk itu, terdapat sepasang mata lelaki berumur baya yang duduk-duduk gelisah di sudut lingkaran tarian itu.

Sejak tadi mata laki-laki itu terus-menerus memelototi seorang perempuan penari gambyong di sudut sana itu. Mata laki-laki itu sepertinya tidak pernah lepas memandangi bangkekan perempuan, pinggang Tarsinem seorang janda muda yang sedang menari bergoyanggoyang memutar-mutar bokongnya yang bulat menjembul, nampak sedhet, mendesak jarit ketat yang dikenakan itu.

Membuat liur laki-laki perkasa itu tak terasa meleleh keluar meresap ke jenggotnya yang lebat kehitaman.

Laki-laki yang dikenal bernama Jogoboyo Singobeboyo itu memang agaknya sudah lama menaksir Tarsinem penari gambyong yang sudah menjanda tiga tahun ditinggal mati suaminya yang juga pernah menjabat sebagai Jogoboyo sebelumnya di Padukuhan Griyantoro ini.

Namun niatnya untuk meminang perempuan kenes yang banyak dikerubungi laki-laki itu tidak pernah kesampaian.

Halangannya, isterinya sekarang masih terhitung agak kerabat dekatnya.

Bagi adat daerah ini, memecah persaudaraan dengan kerabat dekat itu bisa menjadi aib yang tidak tertanggungkan.

Bahkan dapat mendatangkan bencana yang membahayakan nyawa, atau bisa menimbulkan pertentangan antar jagoan di keluarga-keluarga dekat, sehingga tak urung akan bisa mendatangkan korban jiwa.

Dalam suara gamelan yang tiada henti itu, tiba-tiba terdengar suara keras perempuan menjerit

"Adu..hh.jangan kurang ajar. Kalau mau menari jangan pegang-pegang begitu thooo", datangnya suara teriak itu ternyata dari Tarsinem yang sedang digoda oleh seorang tamu yang sudah mulai mabuk kepayang, seorang laki-laki tinggi tegap, jampangnya melebat, bajunya agak terbuka memperlihatkan bulu dadanya yang lebat.

"Ha...hah...ha...ha. Aku senang sama kamu, Nem. Mau enggak, kamu aku jadikan isteriku", teriak laki-laki itu makin garang memegangi bokong Tarsinem yang terkenal perempuan paling bahenol di antara para penari di tempat hiburan Nyai Lindri ini.

"Huss. Jangan kurang ajar, berani pegang-pegang bokong segala. Berani bayar berapa kamu,"

Teriak Tarsinem sambil mencibirkan bibirnya yang penuh gincu merah menyala itu, sehingga makin membuat gemes laki-laki berewokan itu.

"Kamu sendiri mau aku bayar berapa, he...he...he..." tantang laki-laki berewokan itu makin nekat.

Para penonton yang mendengarkan percakapan dua manusia yang sudah mabuk kepayang itu hanya pada tertawa geli terkekeh-kekeh. Tarian laki-laki berewokan itu sudah makin tidak beraturan. Penuh nafsu birahi Laki-laki itu berusaha memeluk tubuh Tarsinem yang sudah makin terpepet di pojok. Tapi, tiba-tiba terdengar suara blukkkkkk seperti suara tendangan keras mengenai tubuh seseorang yang bertubuh keras, laki-laki berewokan tinggi besar yang berusaha mendesak tubuh

Tarsinem itu sempoyongan hampir jatuh ke belakang. Sebuah telapak kaki dari seorang laki-laki kekar perkasa tiba-tiba menghujan keras pada dada laki-laki berewokan:itu, sehingga membuat jarak makin jauh dari Tarsinem yang hampir tidak berkutik menghadapi himpitan tubuh besar laki-laki berewokan yang bernafsu itu.

"Weladala...siapa yang berani-beraninya menghalangi aku ini, heh. Anak kadal kamu," teriak laki-laki tinggi besar berewokan itu setengah agak sadar.

Kemudian ia nampak bangkit berdiri tegak di atas kakinya yang kokoh. Setelah melihat seorang laki-laki kekar telah berdiri dihadapannya yang baru saja memberikan tendangan dahsyat ke arah dadanya tadi, laki-laki itu memperlihatkan mukanya yang murka. Matanya melotot mencereng.

"Jangan coba ganggu perempuan ini," teriak laki-laki yang memberikan tendangannya tadi, kelihatan sudah berumur baya bersikap melindungi tubuh Tarsinem dari jamahan laki-laki tinggi besar berewokan itu.

"Heh. siapa kamu, hah. Datang-datang mau bikin perkara sama aku. Rupanya kamu sudah tidak tedas bacok apa, yahh," teriak laki-laki tinggi besar itu menahan amarah sambil mengatur posisi "pasang"

Untuk bersiap beradu tanding menghadapi laki-laki yang berani memberikan tendangan keras tadi.

"Aku Singobeboyo. Punggawa Kadipaten yang ditugaskan mengamankan daerah di sini,"

Jawab laki laki kekar yang sejak tadi kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengawasi tiap orang yang menari di halaman tempat hiburan ini.

"Apa urusanmu mengganggu orang yang lagi senangsenang. Hah. Aku datang ke sini enggak gratis lho. Aku mbayar. Aku tidak mau bikin onar. Aku mau bayar perempuan itu. Ada apa kamu ikut campur."

Bela laki laki berewokan tinggi besar itu kelihatan makin geram.

"Kamu tadi sudah keterlaluan hampir membuat celaka Tarsinem itu. Kalau terus kamu desak ia akan terjepit badan kamu yang bau tuak kecut itu,"

Jelas Jogoboyo Singobeboyo berusaha menahan emosi.

Tabuhan gamelan tiba-tiba berhenti.

Orang-Orang yang semula riang gembira, kini menjadi miris demi yang dilihat orang tinggi besar itu adalah bekas begal Tanggorwereng dari kampung Dukuh Sawo yang terkenal kesaktiannya mampu berubah menjadi macan hitam jadian, dikenal memiliki aji Lodaya dari perguruan ilmu hitam yang berpusat di daerah Blitar selatan.

Begitu menurut anggapan orang-orang yang baru dengar ceriteranya, dan belum pernah pergi berguru ke Lodaya.

Konon laki-laki berewokan ini kini menurut ceritera beberapa orang, ia telah menjadi anak buah

Warok Wulunggeni yang pernah menaklukkan dia beberapa tahun yang lalu ketika membegal Warok Wulunggeni di hutan Lodaya.

Dan nyawanya masih selamat karena ditolong oleh Warok Wulunggeni yang hampir menyudahi hidupnya ketika terjadi pertarungan sengit waktu itu.

Kini ia memimpin para begal dan sering membuat keonaran dimana-mana walaupun di kampungnya dinamai sebagai Warok Tanggorwereng, sebagai orang sakti yang baik hati.

Akan tetapi karena tabiatnya yang dulu suka bergulat di dunia hitam, kebiasaannya itu rupanya sampai kini belum ditinggalkan, meskipun daerah operasinya membegal di luar kampung halamannya sekarang maka sebenarnya ia lebih tepat disebut sebagai Warokan, bukan Warok sejati.

Warokan, orang yang memiliki ilmu kanuragan tinggi tapi tabiatnya masih kurang ajar.

Jadi sebenarnya ia itu warok palsu, suka membuat keonaran, suka main perempuan, suka judi, suka mabuk-mabukan suka madat, dan rupa-rupa bentuk kejahatan lainnya.

Tapi kalau Warok Sejati, umumnya mempunyai keseimbangan antara ilmu tinggi yang dimiliki dan budi pekertinya yang juga tinggi, sehingga membuat aman bagi masyarakat sekelilingnya.

Tarsinem yang sedari tadi ngumpet di belakang badan Jogoboyo Singobeboyo yang juga berperawakan tinggi besar itu, ia kini berusaha menyingkir mendekati panggung para penabuh gamelan.

Ia tahu selama ini merasa diperhatikan terus oleh Jogoboyo Singobeboyo, orang yang juga dikenal brangasan di daerah sini.

"Sudahlah Singobeboyo, menyingkirlah kamu sebelum amarahku timbul. Tak sepantasnya punggawa kadipaten mengganggu rakyatnya untuk bersenangsenang" jawab lak-laki yang dipanggil Warok Tanggorwereng itu, sambil matanya melotot bengis memancarkan sinar kebencian kepada laki-laki yang berdiri gagah dihadapannya itu.

Tiba-tiba dari balik pintu rumah gedung yang gemerlapan itu terdengar suara melengking seorang perempuan memanggil-manggil nama Jogoboyo Singobeboyo.

"Kangmas, Kangmas maaf..Kangmas. Jangan diganggu tamu-tamu saya Kangmas," seorang perempuan setengah baya yang menggunakan baju kusut berwarna merah menyala itu jalan terburu-buru setengah berlari kecil mendekati dua laki-laki yang sudah berhadapan memasang diri untuk siap bertarung itu.

"Singobeboyo..." mohon Perempuan itu yang dikenal bernama Nyai Lindri pemilik tempat hiburan ini berusaha melerai terjadinya keributan di tempat usaha hiburannya itu. Ia selama ini memang banyak mengumpulkan janda-janda cantik entah mereka itu yang ditinggal mati suami, atau dicerai, dan macam-macam sebab dari keluarga keluarga berantakan yang ditampung jadi satu di rumahnya yang besar itu untuk diberi pekerjaan sebagai pemain penari gambyong.

"Maaf Nyai Lindri, aku tidak mengganggu tamu-tamumu. Aku hanya menjalankan tugas

pengamanan, berusaha menjaga ketenteraman di tempatmu ini dari segala gangguan orang-orang luar yang mau berbuat liar di kampung ini seperti cecunguk bau pesing ini," cela Jogoboyo Singobeboyo sambil telunjuk tangan kanannya menunjuk ke arah hidung Warok Tanggorwereng, lakilaki berbadan tinggi besar berdada dempal, kekar dengan otot-ototnya yang menonjol nampak perkasa, berdiri kokoh di atas kedua kakinya yang sudah bersikap "pasang untuk berlaga. Walaupun Jogoboyo Singobeboyo pun juga telah bersikap serupa untuk berlaga, tapi agaknya ia masih berusaha mengambil simpati agar ia mendapatkan kesempatan untuk mendekati perempuan kenes, Tarsinem, penari gambyong yang tadi dibela itu.

"Ya...ya...sudah, Kangmas. Aku terima kasih kepada Kangmas Singobeboyo. Mari masuk ke dalam Kangmas Singobeboyo. Kita ngobrol di dalam saja."

Sambil berkata begitu tangan Nyai Lindri segera menarik lengan Jogoboyo Singobeboyo yang kekar itu untuk dibawa ke dalam rumahnya.

"Kangmas Tanggorwereng silakan meneruskan menarinya," Kata Nyai Lindri yang terkenal luwes dalam melayani tamu-tamunya itu. Kemudian, Nyai Lindri itu memberi isyarat kepada para penabuh gamelan untuk membunyikan kembali tetabuhannya yang makin malam makin erotis itu. Warok Tanggorwereng jadi tidak bernafsu lagi berjoget. Ia mengambil tempat duduk di sudut belakang yang agak gelap sambil dikerumuni para anak buahnya yang berjumlah hampir satu lusin

"Kalau aku tidak menaruh hormat kepada Nyai Lindri, sudah aku pisahkan kepala Singobeboyo itu dari lehernya," sergah Warok Tanggorwereng nampak masih kesal. Teman-temannya berusaha menenangkan pemimpinnya yang disegani itu dengan memberikannya minuman tuak kental sambil menarik beberapa perempuan cantik lainnya anak buah Nyai Lindri yang sengaja disodorkan untuk menghibur Warok Tanggorwereng yang sedang kesal berat itu. Warok Tanggorwereng sebenarnya bukan orang baru di tempat hiburan milik Nyai Lindri ini. Ia sangat royal melepaskan uangnya untuk dihamburkan di tempat ini. Oleh karena itu Nyai Lindri pun sering mengistimewakan. Walaupun sebenarnya tidak senonoh. Semaunya sendiri terhadap para anak buah Nyai Lindri. Namun dihadapan Nyai Lindri ia tidak pernah berbuat kurang ajar. Ia bagaikan ompong dihadapan Nyai Lindri

Konon menurut ceritera kampung di sini, Nyai Lindri memiliki aji-aji sirepkepepet, sehingga tiap laki-laki dibuatnya tidak berkutik dihadapannya. Namun demikian, Nyai Lindri juga tahu persis bagaimana mengatur para punggawa Kadipaten seperti Jogoboyo Singobeboyo itu. Sebab kalau izin usaha hiburannya itu dicabut pihak Kadipaten, maka mata pencahariannya akan mampet. Oleh karena itu, ia pun berusaha keras untuk mengambil hati para punggawa Kadipaten yang bertugas keliling mengawasi tempat-tempat hiburan, sebab biasanya di tempat-benmpat hiburan itu sering dijadikan sarang para penjahat. Sehingga pihak Kadipaten menugaskan para warok andalan yang diangkat menjadi pengaman daerah-daerah yang dianggap rawan di tempat-tempat hiburan ini ia juga sering berbuat macam macam. Suara gending terus bertalu, para penari gambyong makin lama makin

banyak lagi yang turun ke halaman rumah hiburan itu untuk berjoget. Sementara itu, Nyai Lindri sedang berusaha keras memperlakukan Jogoboyo Singobeboyo bagaikan raja kahyangan. Setelah disuguh minuman istimewa, madu telor dicampur ramuan galian ledender, Jogoboyo Singobeboyo perangainya lama-lama menjadi berubah. Ia mukanya nampak agak pucat, dan lemas. Nyai Lindri berusaha mengerti apa yang sedang bergolak pada diri Jogoboyo Singobeboyo itu, lalu katanya

"Kang mas Singobeboyo, beristirahatlah di kamar saya sebelah sana," sambil menarik lengan Jogoboyo Singobeboyo, Nyai Lindri masuk ke dalam bilik yang tertata apik itu. Ruangan bilik itu sebenarnya hanya khusus untuk tamu tamu istimewa. Setelah Jogoboyo Singobeboyo dalam kondisi antara sadar dan tidak sadar, Nyai Lindri memberi isyarat kepada salah seorang anak buahnya, Retni Pinasih, untuk menemani Jogoboyo Singobeboyo yang sedang mabuk berat tergeletak di kamar Nyai Lindri itu. Sementara itu diluar sana, Warok Tanggorwereng sedang bercengkerama kembali dengan para pemain gambyong yang agaknya juga memanfaatkan situasi baik itu untuk berusaha menjerat kantung tebal Warok Tanggorwereng yang berisi segenggam kepingan uang itu untuk beralih ke dompetnya.

"Ha..h... aku senang sama kamu Putri Keniken ini," gelak tawa Warok Tanggorwereng sudah mulai lupa daratan. Sudah lupa dengan apa yang baru saja terjadi dengan Jogoboyo Singobeboyo. Para anak buahnya hanya ketawa lebar melihat tingkah pimpinannya yang selama ini dikenal angker menakutkan tetapi tiba-tiba jadi seperti anak kecil ingusan dihadapan para perempuan-perempuan molek yang ramah menemaninya. Kemudian tidak berapa lama mereka nampak sudah menari berjoget ria kembali bersama Putri Keniken itu dengan gelak tawa yang tidak henti-hentinya.

*****

KERIBUTAN.

DIANTARA deretan meja-meja minum tamu di Tempat Hiburan milik Nyai Lindri di Padukuhan Griyantoro itu ternyata terdapat Joko Manggolo. Ia rupanya baru kali ini melihat pemandangan aneh yang menghibur itu, sehinga nampak ia terkagum-kagum. Bengong. Selama ini ia belum pernah melihat tempat keramaian seperti ini, yang penuh dengan perempuan perempuan cantik yang berjoget ria. Ia hanya memesan minuman wedang kopi dan makanan nyamikan ketela goreng .

Beberapa kali pelayan perempuan yang kenes-kenes itu manawarkan tuak kepada Joko Manggolo selalu ditolaknya.

"Maaf saya sedang tidak ingin minum tuak,"

Mendengar jawaban Joko Manggolo kepada pelayan perempuan itu tiba-tiba mengundang perhatian laki-laki yang duduk di meja seberangnya mentertawai diri Joko Manggolo.

"Ha...ha...ha...anak banci. Mana berani kamu minum arak. Minum susu kali kesukaannya, ha...ha..." ledek laki-laki berewokan yang sedang bercengkerama dengan salah seorang perempuan muda pemain gambyong itu sambil berdiri meneriaki Joko Manggolo yang dianggap anak kampungan

yang tidak doyan enaknya minuman tuak. Melihat tingkah laki-laki berewokan yang kemudian disambut gelak ketawa mengejek tamu-tamu laki-laki lainnya, Joko Manggolo hanya berdiam diri, berusaha menahan amarah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana di tempat keramaian seperti ini

"Hae, anak ingusan, dari mana datangmu, sepertinya baru kali ini aku melihat tampangmu yang jelek ini," kata seorang laki-laki yang bertubuh bulat pendek yang tadi mentertawai Joko Manggolo itu, tiba-tiba berdiri dari duduknya dan mendatangi meja Joko Manggolo sambil bertolak pinggang dihadapannya. Joko Manggolo masih tetap diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"He, kamu bisu atau tuli. Ditanya diam saja."

Bentak laki-laki bulat pendek itu sambil menggebrak meja Joko Manggolo.

Wedang kopi panas di atas meja itu muncrat hampir mengenai muka Joko Manggolo.

"Aku datang dari arah barat, Kangmas. Dari Dukuh Ngudisari. Tujuanku datang kemari untuk mencari hiburan di tempat ini,"

Jawab Joko Manggolo tenang.

"Ha..ha...ha...itu baru. begini ini yang namanya punya mulut. Mau buka suara,"

Ujar laki-laki bulat pendek itu sambil tertawa keras merasa gertakannya itu berhasil membuat takut tamu baru joko Manggolo itu.

"Kamu orang baru di sini, ya. Jangan coba-coba ganggu perempuan di sini, ya. Kalau kamu berani ganggu perempuan di tempat ini, aku bekuk batang lehermu. Tahu."

Bentak laki-laki bulat pendek itu kembali dengan memasang wajah angker.

"Baik Kangmas," jawab joko Manggolo kembali.

"Bagus. Bayar itu minuman saya di meja saya itu,"

Kata laki-laki bulat itu nampaknya berusaha memeras Joko Manggolo.

"Kkk...Ka..Kangmas, saya tidak punya uang. Uang saya hanya cukup untuk membayar wedang kopi dan makanan kecil ini. Maafkan saya,"

Jawab Joko Manggolo agak terbata-bata, agaknya ia mulai marasa sulit berhadapan dengan laki-laki kasar di tempat yang asing begini ini.

"Peduli amat. Pokoknya kamu harus bayar. Mengerti."

Sekali lagi laki-laki bulat pendek itu menggebrakkan tangannya ke meja Joko Manggolo.

"Baik Kangmas, saya akan bayarkan."

"Ha... ha...ha...bagus. Itu Bagus,"

Kata laki-laki itu makin bangga merasa dapat memperdaya Joko Manggolo.

"Hai, pelayan. Kemari."

Teriak laki-laki itu memberi isyarat memanggil pelayan perempuan yang sedang nampak melayani tamu di meja sebelah.

"Ada apa, Kangmas," tanya pelayan perempuan itu.

"Berapa semua minuman di meja rombonganku di meja ini"

Tanya laki-laki itu sambil bertolak pinggang

"Semuanya, tiga puluh keping" jawab pelayan perempuan itu setelah menghitung semua minuman tuak yang tersaji di meja laki-laki itu.

"Hai, anak ingusan bayar itu tiga puluh keping. Cepatttt" Hardik laki-laki itu kepada Joko Manggolo.

"Baik, Kangmas," jawab Joko Manggolo sambil merogoh kantongnya dari dalam baju hitamnya.

Ia nampaknya tidak ingin mencari perkara di tempat yang baru pertama kali dikunjungi ini.

Barangkali memang adat kebiasaan pergaulan di lingkungan begini ini harus begini.

Ketika Joko Manggolo mengambil uangnya, terpaksa ia harus membuka bundelan berisi uang kepingnya itu. Demi terlintas nampak bundelan uang di kantong Joko Manggolo, laki-laki itu sekali lagi menggeram.

"Heh, mana uang kamu itu, aku yang akan bayarkan kepada pelayan itu. Serahkan semua yang engkau bawa itu, Bunglon." Sergah laki-laki itu masih berusaha memeras Joko Manggolo.

"Ini uangku sendiri. Kalau aku serahkan semua, aku tidak punya sangu untuk pulang. Tadi Kangmas hanya minta saya membayarkan minumannya saja Tolong jangan meminta semua uang ini" jawab Joko Manggolo berusaha memberi pengertrian kepada lakilaki bulat pendek itu.

"Hae, cocotmu. Tampang kamu jelek, mulut banyak bacot. Sudah serahkan saja itu uang. Kau makan minum sesukamu. Nanti aku yang bayar. Mana, cepat serahkan," teriak laki-laki itu nampak geram, teman-temannya yang duduk-duduk melingkari meja minum itu pada tertawa terkekeh-kekeh melihat temannya laki-laki bulat pendek itu berhasil memperdaya laki-laki muda, Joko Manggolo yang nampak lugu itu.

"Kangmas, sekali ini aku menolak permintaanmu," tiba tiba joko Manggolo berdiri dari duduknya siap menghadapi segala kemungkinan. Melihat sikap berani yang tiba-tiba ditunjukkan oleh Joko Manggolo itu, laki-laki bulat pendek itu beringsut sedikit ke belakang. Hatinya sedikit kecut, rupanya anak muda ini punya keberanian juga.

"Ha...ha..ha...anak ingusan. Berani juga kamu menolak permintaanku,"

Kata laki-laki bulat pendek itu sambil berusaha tertawa untuk mengendalikan diri dari gejolak ketakutannya

"Diam."

Tiba-tiba Joko Manggolo membentak laki-laki yang sedang tertawa lebar itu.

Seketika itu juga ketawa laki-laki itu terhenti.

Joko Manggolo maju melangkah mendekati laki-laki itu, dan laki-laki itu mundur pelan-pelan.

Telunjuk Joko Manggolo menuding pada salah seorang yang ikut tergabung dalam meja orang-orang liar itu.

"Hae bajingan perampok, kamu. Kalian semua kumpul disini rupanya mau merampok yah,"

Bentak joko Manggolo yang tiba-tiba mengenali muka salah seorang dari rombongan laki-laki itu yang pernah merampok di Warung Randil malam-malam itu.

Muka orang yang ditunjuk Joko Manggolo itu menjadi pucat pasi, lamat-lamat ia agak ingat muka Joko Manggolo yang sempat menendangnya terhenyak dari pintu warung Randil itu, untung ia masih mampu melarikan diri

"Kamu yang malam-malam itu merampok di warung Randil, ya."

Hardik Joko Manggolo langsung tertuju kepada orang itu.

"Bu..buk...buk...buka...bukan aku...beb...benar...bukan aku,"

Jawab laki-laki hitam yang nampak mulai gusar dari tempat duduknya itu.

Ia tahu kehebatan Joko Manggolo ketika menghajar kawan-kawannya ketika merampok malam itu di Warug Randil. Keadaan menjadi panas, agaknya pertarungan tidak dapat dihindarkan, Joko Manggolo dikeroyok habis habisan oleh para perampok itu, tetapi ia masih dapat memenangkan perkelahian itu.

Seorang laki-laki pendek gempal yang tadi memperdaya Joko Manggolo dihajar habis oleh joko Manggolo, beberapa tendangannya telah meremukkan tulang iga laki-laki pemeras itu, sehingga ia tergeletak menggelepar.

Kawan-kawannya pun dengan gencar melancarkan serangan dari berbagai jurusan, namun Joko Manggolo rupanya cukup tangguh menghadapi kawanan perampok yang walaupun memiliki keterampilan bertarung lumayan, masih dapat dirontokkan pertahannya oleh sabetan kaki Joko Manggolo yang terus berputar-putar menohok mengenai para kawanan perampok itu.

Pertarungan keroyokan itu telah memporak-porandakan bangku-bangku di barisan belakang yang terkena henyakan tubuh-tubuh para perampok yang besar kokoh itu.

Suasana itu telah membuat keonaran dan mengganggu tamu lainnya yang lagi enak-enaknya bermain joget dengan perempuan-perempuan pemain tari gambyong itu.

Tak urung Warok Tanggorwereng pun merasa terganggu kenyamanannya dengan adanya perkelahian ini, sehingga amarahnya timbul.

Sebenarnya rombongan Warok Tanggorwereng itu tempat duduknya jauh di depan, diluar arena perkelahian mereka, akan tetapi karena banyak perempuan pemain gambyong yang tiba-tiba menghentikan tariannya, sehingga ia merasa terganggu ketenangannya oleh adanya kegaduhan di bangku-bangku belakang itu, maka ia pun kemudian ikut turut campur, padahal dia bukan dari rombongan para perampok itu.

Naas bagi nasib Joko Manggolo yang sudah kelelahan dalam menempuh perjalanan jauh berjalan kaki sepanjang siang hari, dan baru berkelahi dengan rombongan perampok itu, kemudian harus berhadapan dengan rombongan Warok Tanggorwereng yang jumlahnya selusin itu.

Joko Manggolo langsung dihajar habis-habisan, beramai-ramai hampir mati klenger. Namun agaknya nasib mujur masih mem -hak Joko Manggolo, sebelum ia mati terbunuh oleh permainan keroyokan itu, ketika itu Warok Singobeboyo yang sedang tertidur pulas berada dalam dekapan salah seorang pemain gambyong anak buah Nyai Lindri, segera dibangunkan oleh para pemain gambyong itu

"Kangmas, Kangmas Singobeboyo. Bangun Ada keributan di luar," teriak Nyai Lindri membangunkan Warok Singobeboyo sebagai penguasa pengamanan daerah ini yang mewakili kepentingan penguasa pemerintahan Kadipaten.

"Hah, apa. Ada keributan,?" kata Warok Singobeboyo kaget dan segera meloncat keluar sambil berteriak lantang

"Hentikan."

Semua anak buah Warok Tanggorwereng seketika itu menghentikan menghajar Joko Manggolo yang sudah babak belur terkapar, menggelepar di halaman yang luas itu.

"Masih kamu juga Wereng yang bikin onar", teriak Warok Singobeboyo sambil matanya melotot tajam memandang lurus muka Warok Tanggorwereng.

"Bukan aku, Singobeboyo. Tapi orang-orang itu yang bikin keributan mengganggu aku. Jadi aku terpaksa turut campur untuk mengamankan. Ikut membereskan mereka. Maksudku agar tidak terjadi kegaduhan. Kalau sekarang sudah ada kamu yang mau membereskan. Lha, sekarang juga saya tidak perlu ikut campur. Saya mau pergi" jawab Warok Tanggorwereng sambil melangkah mendekati Nyai Lindri yang berdiri gugup tidak jauh dari tempat itu . Setengahnya, Warok Tanggorwereng minta perlindungan dari Nyai Lindri pemilik tempat hiburan itu agar tidak terjadi salah paham dengan Warok Singobeboyo. Warok Singobeboyo yang merasa sebagai Jogoboyo Dukuh Griyantoro ini, sebagai pelindung keamanan penduduk, ia segera meloncat mendekati tubuh joko Manggolo yang tergelepar tidak sadar diri di tanah.

"Cepat bawa masuk anak ini ke ruang sana,"

Perintah Jogoboyo Singobeboyo kepada seorang laki-laki yang berperawakan tinggi tegap yang segera memapah tubuh Joko Manggolo menuju ke suatu ruangan tertutup di dalam rumah Nyai Lindri.

"Mbakyu Lindri, aku mohon pamit dulu. Hari sudah mau pagi, dan ini uang pembayaran untuk semua rombonganku,"

Kata Warok Tanggorwereng sambil menyerahkan segepok uang untuk membayar biaya minum-minum, ia bersama anak buahnya semalam suntuk itu .

"Terima kasih Kakangmas Tanggorwereng, sering-sering saja kemari ya, dan jangan kapok, mohon maaf kalau ada kekurangannya,"

Kata Nyai Lindri kenes setengah merayu tamu langganannya yang royal itu.

"Ya..ya...Mbakyu...mohon pamit dulu,"

Jawab Warok Tanggorwereng nampak hormat kepada Nyai Lindri, pimpinan dan pemilik tempat hiburan yang biasa memanjakan dia dan rombongannya tiap kali mampir ke tempat hiburannya ini .

"Hae, sompret, mau kemana kamu,"

Tiba-tiba terdengar teriakkan Jogoboyo Singobeboyo menghentikan langkah Warok Tanggorwereng bersama segerombol anak buahnya

"Aku mau pulang, Singobeboyo.Hari sudah pagi. Wajar kan. Aku tidak ngutang di tempat Mbakyu Lindri ini. Semua urusanku sudah beres," jawab Warok Tanggorwereng kalem sambil memberi isyarat kepada anak buahnya untuk berangkat meninggalkan tempat hiburan ini.

"Berhenti dulu," teriak Jogoboyo Singobeboyo lagi

"Siapa tadi yang memukuli anak malang itu,"

Sambil langkahnya mendekati rombongan Warok Tanggorwereng yang sudah melangkah keluar ruangan itu.

"Kangmas Singobeboyo, sudahlah Kangmas," teriak Nyai Lindri sambil menubruk tubuh Jogoboyo Singobeboyo yang tinggi besar itu, segera menghalangi langkah Jogoboyo Singobeboyo untuk maju mau menghajar rombongan Warok Tanggorwereng yang perkasa itu

"Aku mohon memaafkan tamu-tamuku Kangmas."

Nampaknya Jogoboyo Singobeboyo juga tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan perempuan cantik jelita itu yang ketika gerak langkah kakinya dihalangi oleh tubuh Nyai Lindri yang berbau harum semerbak penuh olesan parfum itu memeluknya erat-erat badan Jogoboyo Singobeboyo yang tinggi kekar itu. Hati laki-laki Jogoboyo Singobeboyo dibuat luluh seketika. Sementara itu rombongan gerombolan Warok Tanggorwereng pun dengan tenang meninggalkan rumah hiburan Nyai Lindri.

Di tengah jalan Warok Tanggorwereng masih mengomel dihadapan para anak buahnya yang semuanya mengendarai kuda warna hitam-hitam itu.

"Suatu hari nanti, aku akan bikin perhitungan sama si dungu, Singobeboyo itu. Kita bikin kekacawan di manamana agar pihak penguasa Kadipaten kewalahan dan memecat para Pengaman di daerah seperti Singobeboyo itu. Mulai besuk kita susun rencana untuk membikin keonaran di mana-mana, di seluruh daerah Kadipaten," teriak Warok Tanggorwereng yang mengendarai kuda hitam paling depan berjumlah selusin itu dengan semangat memacu kuda kuda mereka ke arah perbukitan selatan. diikuti oleh anak buahnya.

*****

DALAM PERAWATAN.

NAMANYA Sadri, nama seorang pedagang kayu, dan pemburu ternak di hutan yang kemudian hasil buruannya itu dijadikan barang dagangannya, biasa mampir ke tempat hiburan Nyai Lindri ini, sehabis pulang dari berjualan kayu atau ternak di kota Kadipaten Ponorogo, ia mengaku sebagai masih saudara Joko Manggolo. Jelasnya ia masih terhitung sebagai pamannya Joko Manggolo. Ketika

ia memperhatikan kalung manik-manik yang terikat tali sisal di leher Joko Manggolo sebagai pertanda ia adalah masih satu keluarga dengannya. Kalung manik-manik itu yang dipakai oleh trah keluarga seperti Paman Sadri dan orang tua Joko Manggolo agar dimana saja mereka menemukan orang yang memakai kalung manik-manik khusus itu sebagai pertanda mereka masih satu keturunan, berasal dari satu eyang. Oleh karena itu ketika tadi terjadi keributan, dan setelah dilihat yang menjadi korban pengeroyokan itu seorang anak muda yang di lehernya terdapat kalung manik-manik itu, segera ia dapat memastikan, anak muda itu masih satu trah dengannya. Setelah menjelaskan panjang lebar kepada Warok Singobeboyo sebagai orang yang menjabat Jogoboyo di Dukuh Griyantoro ini, ia sebagai yang bertanggung jawab terhadap keamanan daerah itu, maka kemudian atas keyakinannya, orang yang mengaku bernama Sadri itu dapat dipastikan benar-benar masih ada hubungan keluarga dengan anak muda yang bernama Joko Manggolo itu.

Oleh karena itu, malam itu juga atas seijin Warok Singobeboyo dan Nyai Lindri, Paman Sadri bersama para anak buahnya segera membawa pergi Joko Manggolo dari tempat hiburan itu untuk diamankan dan dirawat lebih lanjut, ia dibawa pulang menuju ke Dukuh Badegan, kampung halaman Paman Sadri di seberang kulon daerah Ponorogo. Berbekal pengetahuan cara pengobatan seperlunya, Paman Sadri berusaha membalut luka-luka di tubuh Joko Manggolo dengan ramu-ramuan dedaunan di tempat tempat sekeliling. Darah-darah yang mengucur keluar di berbagai tubuh Joko Manggolo itu akhirnya dapat terhenti. Joko Manggolo mulai siuman kembali, walaupun tubuhnya masih nampak lemas. Segera diberi minuman jamu-jamu untuk memulihkan kekuatannya. Dengan dibantu oleh para anak buahnya yang mengendarai dua buah gerobak Kelutuk Sapi, Paman Sadri pagi itu memboyong Joko Manggolo dibawa pulang ke kampungnya mengarah ke sebelah barat Dukuh Griyantoro ini.

Perjalanan setengah hari rombongan Paman Sadri itu baru sampai di Dukuh Badegan, sebuah perkampungan di pinggir alas Badegan yang masih belukar ganas. Paman Sadri kebetulan adalah adik sepupu dari ayah Joko Manggolo, Pak Kartosentono yang juga sama-sama bekerja sebagai pedagang. Ia rupanya baru ingat kalau dahulu ia sangat mengenal Joko Manggolo sejak masih kecil. Dan belakangan ia mendengar berita, perginya Ibu kandung Joko Manggolo, Waijah Sarirupi yang hingga kini tidak tahu rimbanya dimana keberadaannya. Termasuk juga kepergiannya Joko Manggolo yang sebenarnya ingin diangkatnya menjadi anak pungutnya ketika masih bocah. Akan tetapi anak bocah yang baru berumur sebelas tahun itu pergi menghilang meninggalkan kampung halaman yang tidak tahu rimbanya lagi. Kebetulan malam itu ada keributan di tempat hiburan Nyai Lindri, Paman Sadri dan rombongannya yang biasa mampir untuk sekedar minum-minum sambil berjoget melepaskan lelah tiba-tiba dikejutkan oleh perkelahian yang begitu brutal, dan ternyata Joko Manggolo yang menjadi korban dikeroyok secara tidak seimbang oleh para begundal-begundal itu. Paman Sadri berusaha mencoba membantunya, tapi tidak berani.

Sebab Paman Sadri dan rombongannya itu bukanlah sebagai orang orang yang mengusai ilmu

kanuragan, tahunya hanya berdagang dan mencari uang. Seperti halnya ayah Joko Manggolo dahulu, hanya uang dan kesenangan yang dipikirkan.

Setelah beberapa hari Joko Manggolo dalam perawatan keluarga Paman Sadri, kondisi tubuhnya mulai membaik. Luka-lukanya mula sembuh. Hanya saja di dalam tubuhnya masih terasa nyeri. Mungkin akibat serangan tenaga dalam orang-orang itu yang dilambari aji-aji kekuatan bathin sehingga kemampuan daya tahan Joko Manggolo lumpuh seketika dibuatnya. Paman Sadri berusaha keras untuk mencarikan Dukun manjur yang dapat memulihkan keadaan Joko Manggolo. Beberapa Dukun terkenal di dekat perkampungan Badegan didatangi, dan nampaknya usaha Paman Sadri yang tidak kenal putus asa itu telah membantu penyembuhan Joko Manggolo.Sudah duahari ini, nampak Joko Manggolo telah mulai dapat berdiri dan berjalan pelan di halaman rumah Paman Sadri yang rindang penuh tumbuh tumbuhan hutan itu.

Wajah Joko Manggolo nampak juga mulai cerah tidak sebagaimana semula yang tertutup penuh luka, kini luka-luka di mukanya mulai mengering dan mengelupas sehingga nampak wajah Joko Manggoio yang asli begitu ganteng. Melihat kemajuan kesehatan Joko Manggolo itu, Paman Sadri sekeluarga nampak suka cita, isterinya Nyai Mekarsari nampak gembira. Selama ini keluarga Paman Sadrisudah lama mendambakan kehadiran anak di tengah tengah keluarga yang nampak makmur itu, tetapi rupanya sampai sekarang belum dikaruniai seorang anak pun. Oleh karena itu, kehadiran Joko Manggolo, sebagai keponakannya, telah dianggapnya sebagai layaknya anaknya sendiri. Selang beberapa bulan kemudian, Joko Manggolo telah dapat membantu Paman Sadri mencari kayu di hutan untuk dijual. Kayu-kayu dagangan itu dibawa ke kota Kadipaten Ponorogo. Dan sejak peristiwa malam itu, Paman Sadri jarang sekali mampir ke Tempat Hiburan Nyai Lindri lagi, apalagi kalau membawa Joko Manggolo takut kepergok rombongan perampok, dan rombongan gerombolan anak buah Warok Tanggorwereng yang terkenal buas itu.

Pada suatu hari di Dukuh Badegan, ketika keluarga Paman Sadri sedang duduk-duduk santai di halaman depan rumah menjelang malam tiba. Mereka nampak sedang asyik ngobrol segala rupa masalah perihal kehidupan.

"Paman Sadri, apakah ayahku masih hidup," tiba-tiba muncul pertanyaan Joko Manggolo yang membuat Paman Sadri agak gugup dibuatnya

"Lhooooo, kan ayahmu Kangmas Kartosentono sudah lama meninggal."

"Menurut penuturan Eyang Guru Warok Wirodigdo dulu, katanya ayahku masih hidup. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya. Eyang Warok Wirodigdo masih sempat mengatakan, Joko sebenarnya ayahmu itu masih hidup. Ayahmu adalah...Tidak dilanjutkan dan terus keburu wafat. Timbul pertanyaan dalam diri Joko, Paman Sadri.Barangkali ayah hamba bukan Pak Kartosentono. Kalau bukan beliau lalu siapa," tanya Joko Manggolo.

Suasana hening sejenak.

Paman Sadri tidak segera bicara.

Rupanya ia sedang berpikir.

Banyak hal yang menjedikan pertimbangan untuk mengatakan sesuatu kepada Joko Manggolo yang kini menjadi anak angkatnya itu.

"Sebaiknya engkau jangan mempunyai pikiran begitu, Joko. Kalau engkau tidak mau mengakui almarhum Pak Kartasentono sebagai ayahmu sendiri, ini akan membawa celaka bagimu. Berkhianat kepada orang tuamu sendiri. Beliau itu yang sebenarnya ayah kandungmu sendiri. Tidak ada laki-laki lain yang menjadi ayahmu selain Pak Kartosentono itu. Yakinlah itu. Barangkali, Kangmas Warok Wirodigdo mengatakan begitu lantaran ia dalam keadaan sekarat, antara sadar dan tidak sadar. Jadi ucapannya sulit dipercaya kebenarannya" kata Paman Sadri berusaha menenangkan Joko Mangggolo.

Namun agaknya Joko Manggolo masih percaya benar terhadap kata-kata gurunya Warok Wirodigdo itu. Akan tetapi untuk tidak membuat Paman Sadri gusar, maka Joko Manggolo diam saja, tidak ingin lagi menanyakan hal itu kepada Paman Sadri. Sejak percakapan mereka itu, selama ini rasa ingin tahu Joko Manggolo untuk mengetahui keberadaan ayahanda dan ibundanya yang sebenarnya itu hanya dipendamnya sendiri. Dalam hati ia berkata, pada suatu hari kelak ia terpaksa harus pergi lagi meninggalkan Dukuh Badegan ini untuk pergi berkelana lagi, namun hal itu akan disesuaikan menurut perkembangan keadaan agar keluarga Paman Sadri yang sudah dianggap seperti orang tuanya sendiri tidak tersinggung oleh ulah Joko Manggolo. Ia sudah berpendirian untuk menjadikan Dukuh Badegan ini sebagai kampung halamannya yang baru. Oleh karena itu kalaupun ia terpaksa harus pergi berkelana, ia harus kembali lagi ke Dukuh Badegan ini.

*****

PEPINDEN.

DALAM kehidupan keluarga Paman Sadri yang ternyata sampai sekarang belum dikaruniai seorang anak pun itu, sebagai salah satu alasannya, keluarga ini telah memutuskan untuk mengangkat seorang anak perempuan yang terhitung masih keponakannya sendiri, bernama Sri Sulaksmi. Sejak kehadiran Joko Manggolo di tengah keluarga Paman Sadri ini, bertambah ramailah kehidupan keluarga Paman Sadri di kampung Dukuh Badegan sebuah perkampungan kecil yang terletak di pinggir hutan jati.

Joko Manggolo nampak telah pulih dari luka-luka dalamnya, ia nampak telah sehat kembali. Hampir pada tiap pagi buta, hari masih gelap menyongsong matahari terbit, Joko Manggolo nampak sering berjalan berdua bersama dengan Paman Sadri yang berpenampilan lugu, keras hati, mukanya bersih, berpikiran lurus, dan ini. terlihat sebagai orang yang jujur, berwibawa. Namun, sayang selama ini ia tidak pernah berusaha menguasai imu kanuragan. Ia berpendirian, kekerasan harus dihindari dan kalau ia mempelajari ilmu kanuragan, maka tak urung ia pun akan sering terlibat pada tindakan kekerasan. Ia lebih suka berpasrah diri saja kepada Sang Hyang Tunggal untuk menjaga keamanan

dirinya. Tanpa ada usaha untuk memperteguh kekuatan dirinya misalnya berlatih ilmu kanuragan itu, hanya sekali-kali memang ia melakukan latihan olah bathin. Perjalanan kedua laki-laki itu telah sampai di suatu tempat gundukan yang rimbun, berjarak lumayan jauh dari kampung Dukuh Badegan. Di tempat itu ditemui banyak patok-patok berjejer-jejer yang ternyata merupakan tempat kuburan para leluhur, para warok dari daerah kulon yang kebanyakan dikubur di tempat ini.

"Dulu, di daerah ini pernah terjadi perkelahian yang menghebat antar para warok yang bersabung mempertahankan kedigdayaannya masing-masing, sampai maut merenggut nyawa mereka. Kemudian penduduk setempat, memutuskan memakamkan jenazah mereka di tempat ini sebagai peringatan kepada kita semua yang masih hidup agar pertentangan berebut keunggulan harga diri, dan kewibawaan ini tidak terulang lagi pada anak cucu berikutnya."

"Apa yang sebenarnya mereka pertentangkan, Paman" tanya Joko Manggolo.

"Ya. Itu tadi yang saya katakan mereka memperebutkan gengsi kewibawaan. Ingin menjadi orang yang dianggap paling kuat, paling berwibawa, paling berpengaruh paling banyak pengikut, dan paling macam-macam, sehingga mereka bersedia mempertaruhkan jiwa raganya hanya ingin mendapatkan pengakuan masyarakat, ia adalah warok unggulan yang tiada tanding. Pernyataan yang kelewatan ini, keblabasen kemudian tidak enak didengar ditelinga warok yang lain. Nah, terjadilah tantang menantang antar warok itu untuk adu kesaktian. Akhirnya pertarungan antar dua warok tangguh itu terjadi secara kesatria di tempat ini sampai pati. Sampai menemui ajalnya masing-masing. Mereka rupanya tidak sendirian. Masing-masing mempunyai pengikut. Melihat pimpinannya yang dijagokan kalah, maka para anak buahnya tidak terima. Terjadilah tawuran keroyokan. Tidak ada yang hidup antar kedua pihak. Semuanya mati dan dikubur berjejer-jejer di sini ini," kata Paman Sadri menceriterakan kejadian yarng sudah berlangsung sekitar empat ratus tahun yang lalu sebagai ceritera yang dipercaya penduduk setempat turun-temurun.

"Apakah mereka tidak ada sanak keluarga, isteri dan anak turunnya, Paman."

"Tidak ada. Mereka yang bertarung di tempat ini dulu para warok sejati. Tidak kawin dan tidak punya anak. Sehingga ketika mati pun tidak meninggalkan garis keturunan, seakan nama kebesarannya pun tidak ada yang mewarisi, ikut terkubur bersama mayat mereka di tempat ini. Tapi, menurut para sesepuh ahli ilmu kanuragan dan olah bathin, ilmu-ilmu yang dimiliki oleh para warok itu tidak ikut terkubur bersama jasadnya. Masih hidup gentayangan di alam baka ini. Banyak warok lain yang memiliki kemampuan linuih, menangkap ilmu-ilmu itu untuk memperkaya kesaktiannya. ilmunya masih hidup tidak ikut lenyap. Itulah yang dipercaya para sesepuh"

"Benar, Paman. Manggolo pun mendapatkan pelajaran mengenai ini dari Eyang Guru Warok Wirodigdo. Namun barangkali ketika itu Manggolo masih bocah saat Eyang Guru meninggal dunia, maka hanya sebagian kecil ilmunya yang dapat Manggolo kuasai. Namun ada pengalaman menarik yang sampai sekarang masih Manggolo ingat, Paman. Yaitu pada saat menjelang wafatnya eyang

Warok Wirodigdo. Tiba-tiba dari jasadnya seperti keluar asap lembut yang menyerupai gambaran tombak berbentuk ular naga. Wujud itu kemudian berubah seperti kabut putih menghambur mengawan meninggalkan bumi. Dan pada saat itu pula tiba-tiba Manggolo dapat melihat seperti ada kekuatan cahaya merah menyala yang datang dari ufuk timur yang dengan gesit menyambar kekuatan kabut putih itu kemudian terserap seperti kabur meninggalkan angkasa,"

Kata Joko Manggolo dengan muka serius yang didengarkan oleh Paman Sadri dengan muka serius pula sambil kepalanya beberapa kali mengangguk-angguk tanda memahami kejadian gaib seperti itu.

"Menurut penuturan para sesepuh,"

Kata Paman Sadri kemudian menimpali pembicaraan Joko Manggolo.

"ilmu gurumu itu terlepas ketika sukmanya meninggalkan jasadnya. Dan barangkali ketika itu ada kekuatan lain yang dimiliki oleh para warok sakti lainnya yang dapat menangkap daya energi kekuatan ilmu yang terlepas dari jiwa raga Warok Wirodigdo itu yang kemudian dicaploknya untuk dimilikinya sebagai tambahan kekuatan kesaktiannya."

"Ohh, begitu ya, Paman Sadri kejadiannya."

"Ya. Itu kejadian gaib. Hanya kalangan tertentu yang berilmu tinggi yang paham soal ilmu-ilmu demikian ini. Dan tentu para warok yang berilmu linuih itu yang bisa mengincar kekuatan warok yang meninggal itu untuk menambah perbendaharaan keilmuannya,"

Urai Paman Sadri.

Udara dingin pagi mulai terasa, kegelapan malam telah berganti suasana yang makin terang, di belahan timur terlihat sinar cahaya matahari remang-remang yang menandakan tidak lama lagi pagi akan tiba.

Joko Manggolo dan Paman Sadri beranjak dari tempat pinggir pekuburan itu, tempat yang menjadi pepunden, kuburan keramat sebagai tempat dimakamkannya para warok yang menemui ajalnya berlaga adu kesaktian di masa lalu itu, sehingga kini dianggap tempat angker untuk sesirah, ngudi doyo bagi orang-orang yang ingin berhubungan dengan roh para leluhur.

Tiba-tiba Joko Manggolo melihat seperti ada cahaya kuning kemerahan yang memantul dari arah batu nisan patok kuburan itu, menyerupai bayangan manusia setinggi pohon beringin lewat begitu cepat mengarah ke ujung kulon perbukitan pinggir hutan jati itu.

"Hah, sepertinya ada kekuatan mahkluk halus...Paman. Kita harus berhati-hati, Paman. Sebaiknya kita tidak usah berjalan meneruskan ke arah belokan itu, Paman" bisik Joko Manggolo, suaranya seperti tidak terdengar

"Memang ada apa, Angger Manggolo," tanya Paman Sadri penuh keheranan, sebab ia tidak bisa menangkap dengan mata hatinya apa yang terjadi di alam peralihan yang maya itu

"Apakah Paman tidak melihat ada kekuatan dahsyat sedang berlalu dari patok kuburan yang sebelah tengah itu"

"Tidak. Sama sekali aku tidak melihat apa-apa."

"Kita harus berusaha konsentrasi untuk melihat kekuatan-kekuatan gaib itu, Paman."

"Aku tidak menguasai iimu olah bathin seperti itu, Angger Manggolo".

"Lihatlah dengan mata hati, Paman. Itu ada pancaran kekuatan yang luar biasa. Barangkali masih banyak sisa sisa kekuatan ilmu kesaktian yang ditinggalkan para leluhur para warok dahulu di tempat keramat ini."

Paman Sadri terdiam, tapi bulu kudugnya mulai merinding. Peluh dinginnya mengalir cepat membasahi sekujur tubuhnya. Ia nampak mulai gemetaran menahan takut.

"Sebentar, Paman. Aku akan melihat ke dalam sepertinya ada sesuatu yang bergerak di antara pohon-pohon kamboja itu. Aku mau periksa. ke dalam kuburan itu. Paman sebaiknya tunggu di sini saja."

"Awas, hati-hati, Angger Manggolo."

Dengan sigap Joko Manggolo telah memasuki lingkaran tanah gundukan di pekuburan itu. Mengendap-endap mendekati tempat yang dicurigai seperti ada asap yang mengepul dari tempat itu. Makin dekat terasa ada bau yang menyengat. Bau kemenyan bakar. Joko Manggolo makin yakin, pasti ada sesuatu yang sedang berjalan di balik pepohonan kamboja yang rindang itu. Setelah dekat Joko Manggolo dapat mengamati dari persembunyiannya di balik pohon-pohon yang lebat itu tapi belum sempat ia melihat apa yang terjadi di balik pohon beringin di tengah pekuburan itu, tiba-tiba seperti terlihat bayangan besar hitam yang meloncat cepat dari balik pohon itu langsung menerjang ke arah joko Manggolo membungkuk yang sedang terbengong.

"Brukkkk"

Suara keras telah menghantam tubuh joko Manggolo sehingga ia terguling-guling beberapa kali surut ke belakang. Kemudian, Joko Manggolo berusaha bangkit dan melakukan sikap "pasang untuk menghadapi kemungkinan menerima serangan lebih lanjut dari orang tua perkasa ini yang tiba-tiba saja menyerangnya tanpa tanya ini dan itunya.

"Engkau telah mengganggu semediku, orang asing" teriak suara berat seorang laki-laki yang kelihatannya sudah berumur lanjut. Melihat sikap orang itu mau menyerang kembali, Joko Manggolo segera memasang kudakudanya ntuk menghadapi serangan lanjutan dari seseorang laki-laki bertubuh tinggi besat gempal menandakan laki-laki lanjut usia ini seorang pekerja keras yang berilmu kanuragan tinggi.

"Apakah maksudmu mengintip orang yang sedang semadi, anakmas"

Tanya laki-laki kekar dengan otot-otot yang menonjol sekujur tubuhnya itu

"Mak...maafkan, hamba, Bapak" kata Joko Manggolo tergagap.

"Aku tidak ihgin semadiku terganggu oleh ulahmu di tempat suci ini. Engkau tahu, tempat apa ini. Di sini dimakamkan para leluhurku, kakekku.Seorang warok berilmu tinggi"

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu. Saya hanya ingin tahu tempat apa ini."

"Disini pekuburan suci. Makam keramat. Pepunden. Aku penunggunya, dan di balik pohon beringin itu aku tinggal untuk bersemedi. Engkau memasuki pekuburan suci ini tanpa permisi dan memberi tanda isyarat yang bersopan santun. Apakah kamu perlu aku hajar dulu, baru akan tahu bagaimana tata caranya orang hidup itu harus saling harga-menghargai. Siapa namamu, dan dari mana asalmu, Nakkk"

"Maafkan saya, Pak. Nama saya Joko Maggolo. Saya tinggal tidak jauh dari tempat ini di Dukuh Badegan."

"Emmm. Hemmm Nahhh, begitu baru jelas. Kamu bukan orang liar thoo. Jadi tahu diri"

"Kami sedang berjalan-jalan pagi hari dan kebetulan lewat pekuburan ini, Pak"

"Di sini tata caranya kalau mau memasuki pekuburan orang harus ada tata kramanya harus minta ijin kepada juru kuncinya. Di sini aku yang berkuasa. Sudah tahu.?"

"Sekarang saya sudah tahu, Pak"

"Bagus. Kali ini aku maafkan kesalahanmu. Lain kali kalau kamu berbuat kesalahan yang sama akan aku hajar. Tahu. Sekarang perkenalkan, namaku Warok Suroyudho. Aku di sini sebenarnya sedang menunggu wangsit. Menurut perkiraanku, ketika raja Prabu Kelana Swandana dahulu kala ketika berburu binatang ternak untuk hadiah kepada calon isterinya Dewisri Sanggalangit putri kerajaan Doho itu, beliau berburu di daerah hutan sini dengan menggunakan cemetinya. Maka aku berharap cemeti itu dapat aku peroleh kembali di tempat ini. Pusaka sakti Raja penguasa Kerajaan Bantaran Angin itu melenyap begitu beliau wafat."

"Ohhh, begitu tho, Pak" kata Joko Manggolo kelihatan terbengong-bengong keheranan.

"Ya. Ini aku beritahukan kepada kamu yang masih muda. Barangkali aku tidak sampai menemukan pusaka cemeti itu karena usiaku sudah lanjut, nantinya bisa kamu lanjutkan pencarian cemeti sakti ini," jelas Warok Suroyodho itu dengan pandangan mata yang tajam menandakan orang yang berilmu dalam.

"Terima kasih, Pak atas pemberitahuan ini, " lanjut Joko Manggolo.

"Nah anak muda, jangan lagi sekali-kali mengganggu aku di sini. Sekarang pergilah."

"Terima kasih, Pak."

"Ya. Sana, pergilah"

Setelah memberi hormat kepada laki-laki kekar yang rambutnya telah memutih semua itu, Joko Manggolo kemudian meninggalkan laki-laki itu. Di luar halaman pekuburan itu, Paman Sadri yang menunggu derngan cemas sambil sembunyi di balik gerumbul pepohonan itu, segera menyongsong ketika melihat Joko Manggolo telah kembali dengan selamat berjalan di mukanya.

"Angger Manggolo, apa yang terjadi di pekuburan."

"Ohh, Paman."

Joko Manggolo segera menceriterakan pengalaman barunya tadi sambil kedua laki-laki itu berjalan pulang rumah menuju Dukuh Badegan meninggalkan pekuburan keramat itu.

"Nah, ini memang benar seperti yang disampaikan kepadaku oleh beberapa penduduk di Dukuh Badegan yang sering melihat cahaya mencorong di malam hari dari pekuburan ini. Mereka rata-rata mengeramatkan pekuburan ini, dan tidak ada yang berani mendekatinya. Memang ceritera menganai cemeti atau "pecut sakti" Itu masih berkembang di antara para warok di daerah tetangga kita yang diyakini sebagai peninggalan milik Prabu Kala Swandana, raja Kerajaan Bantaran angin yang sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Orang yang sedang bertapa itu bernama Warok Suroyudho, orang sakti yang berumur sudah satu abad belum juga wafat. Ia merasa bersalah atas kematian eyang buyutnya yang juga warok kenamaan yang bertarung sampai ajalnya di pekuburan itu empat ratus tahun yang lalu. Ia ingin menguasai ilmu-ilmu kenuragan milik Eyang buyutnya dari keluaraga Batoroyudho itu. Menurut penuturan para sesepuh, keluarga Batoroyudho itu sebenarnya tidak mempunyai keturunan karena tidak beristeri, tetapi ia mengangkat anak laki-laki sebagai gemblak yang kemudian laki-laki anak angkat Warok Batoroyudho itu ketika berkeluarga menurunkan anak cucu yang semuanya bergelar warok hingga yang terakhir cicitnya bernama Warok Suroyudho sekarang ini yang dahulukala sejak eyang buyutnya dikenal sebagai pengabdi setia secara turun-temurun kepada kerajaan Wengker."

"Sejak raja Wengker Pertama, anak turunnya semuanya terus bergelar warok dan menjadi ompleng-omplengnya di kerajaan Wengker. Urutan nama raja-raja Wengker antara lain, Raja Djoko Warok Tuwo adalah nama raja kerajaan Wengker Pertama. Raja Bhre Wengker adalah nama raja Wengker Kedua, Raja Pandan Alas nama raja Wengker Ketiga, dan Raja Surya Ngalam Wengker Keempat. Anak turun keluarga Warok Batoroyudho ini terus mengabdikan diri di kerajaan Wengker itu."

"Lalu, Warok Suroyudho itu, hidup pada zaman siapa, Paman?"

"Ia itu masuk generasi Eyang Buyutmu"

"Ohhhh. Sudah sangat tua, Paman."

"Ya. Ya, ya, tapi ia tidak mati-mati karena ilmu kesaktiannya itu belum lepas dari raganya sampai berumur setua itu."

"Manggolo sepertinya bersedia menjadi muridnya, Paman"

"Jangan, Angger, nanti engkau juga akan mengalam – nasib yang sama engkau menurunkan ilmumu. Ilmu aneh itu memang masih beredar dimiliki oleh sebagian para warok di daerah barat sini. Untuk segera mati ia harus mencari dengan dia, tidak mati-mati sebelum tandingan lawan yang berat agar dapat mengalahkanya dan atau sanggup membunuhnya. Nah, susahnya kalau sudah bergelar warok demikian ini kesaktiannya ngudubilahi sehingga tidak mati-mati. Jadi itu tadi ia tetap saja hidup walaupun sudah tua bangka."

Joko Manggolo dengan takjim terus mendengarkan uraian Paman Sadri yang dianggap sebagai sesepuh yang tahu banyak mengenai ceritera ceritera kelebihan para warok yang sudah menginjak usia lanjut.

Sesampai di rumah, Bulik Sadri, isteri Paman Sadri telah menyiapkan sarapan di atas meja tengah, sebakul nasi putih berikut lauk pecel disertai rempeyek kedelei. Kedua laki-laki, Paman dan kemenakannya itu, begitu memasuki pintu rumah itu disambut ramah oleh Bulik Sadri dengan senyum keramahan.

"Itu Kangmas sarapannya, nanti keburu dingin nasinya "

"Ya Hayo angger Manggolo, sarapan sekalian. Kamu, Nduk Laksmi sudah sarapan. Hayo sarapan sama sama," kata Paman Sadri begitu dilihatnya kemonakannya, Sri Sulaksmi yang nampak baru pulang dari pasar membawa jajanan pasar, ikan asin, dan ayam potong untuk bahan masak nanti siang.

"Sudah, Paman. Tadi sarapan sama-sama Bulik,"

Kata Sri Sulaksmi dengan senyum-senyum di kulum ketika dilihatnya Joko Manggolo makan lahap di dekat Paman Sadri.

Kemudian ia berlalu membantu Buliknya di belakang.

"Paman. Manggolo mau minta iin Paman. Besuk pagi Manggolo mau ingin mengenal lebih jauh lagi sambil mencari tahu siapa tahu Ibu dapat Manggolo temukan," tiba-tiba suara Joko Manggolo memecahkan kesunyian yang membuat kaget Paman Sadri.

'Engkau mau pergi kemana, Angger."

"Mencoba berkelana kembali, Paman"

"Keadaan tubuhmu belum pulih benar. Sebaiknya engkau beristirahat dulu, dan jalan-jalan di seputar kampung sini saja"

Suasana jadi hening Joko Manggolo nampaknya berpikir sejenak. Lalu kemudian

"Paman, Manggolo mau berkelana tidak terlalu lama, nanti Manggolo kembali lagi kemari. Mungkin cuma satu minggu, atau paling lama satu bulan."

Suasana kembali hening. Paman Sadri berpikir agak keras, tetapi akhirnya.

"Baiklah, angger Manggolo, terserah saja kepadamu. Pesanku hati-hati di perjalanan. Dan setelah engkau merasa perlu kembali ke Badegan segeralah kembali. Aku dan Bulikmu, juga Sulaksmi senantiasa menunggu kedatanganmu."

"Ya, Paman. Matur mawun. Terima kasih."

"Lalu, kapan engkau akan berangkat."

"Besuk pagi,Paman."

"Ya, persiapkan apa saja yang akan engkau perlukan selama di perjalanan"

"Baik, Paman"

Sejak percakapan itu, esuk harinya Joko Manggolo nampak telah berangkat meninggalkan Dukuh Badegan menuju ke arah selatan.

Paman Sadri, isterinya, dan keponakannya, Sri Sulaksmi, mengantarkan kepergian Joko Manggolo sampai di pintu depan rumah dengan perasaan haru .

Suatu hal yang menjadi alasan ia harus tetap berkelana karena ada tujuan utama dalam hidupnya yaitu ingin mengabdikan dirinya kepada kedua orang tuanya, dan menuntut ilmu setinggi mungkin di kala masih muda. Joko Manggolo tahu bahwa ia tinggal dengan keluarga Paman Sadri, ia akan mendapatkan ilmu ketinggian budi, tetapi sayangnya, Paman Sadri orang tua yang tidak suka kekerasan. Sejak mudanya pun ia menghindarkan diri dari belajar ilmu kanuragan. Hal lini yang menimbulkan perbedaan pandangan dengan Joko Manggolo.

"Budi baik harus tetap ditegakkan, tetapi kekuatan pun harus tetap digali. Hanya berbaik budi tanpa kekuatan menjadikan diri kita lemah, tetapi hanya kekuatan tanpa budi baik menjadikan diri kita buta, menjadi orang yang bersombong diri, begitu pendapat Joko Manggolo yang diutarakan kepada Paman Sadri Ketika mendengar pendapat Joko Manggolo itu, Paman Sadri hanya terdiam, sehingga membuat tidak enak Joko Manggolo, apakah Paman Sadri tersinggung, atau mungkin ia merasa membenarkan pendapat Joko Manggolo, dan macam-macam tanda tanya yang tidak terjawabkan. Oleh karena itu, Joko Manggolo memutuskan untuk sementara ia perlu mengembara lagi Joko Manggolo dalam perjalanannya kali ini agaknya banyak merenung. Walaupun ia terus berkelana, keluar masuk kampung, menelusuri tanah-tanah gersang menyelinap ke dalam hutan, mendaki bukit-bukit terjal, menghindari jurang-jurang curam, dan di setiap keramaian di kampung-kampung yang ditemui, apabila ia bertemu perempuan yang sekiranya sebaya dengan ibunya selalu diamati tajam, apakah di antara perempuan-perempuan itu terdapat ibunya. Siang malam Joko Manggolo bermimpi-mimpi untuk mencari petunjuk dimana sekarang keberadaan ibunya, Waijah Sarirupi yang hingga kini dianggapnya tetap sebagai misteri dalam hidupnya.

*****

KORBAN BACOKAN.

WARUNG makan yang berada di tengah Dusun Tempuran ini nampak masih sepi dari pengunjung. Penjual warung ini pun kelihatan masih sibuk berbenah diri, sejak pagi buta sebelum ayam jantan berkokok ia telah terjaga dari tidurnya untuk melakukan pekerjaan rutinnya, bersiap diri menyalakan dapur, merebus air, menanak nasi, menggoreng lauk pauk, membuat adonan sayur, dan bersih-bersih rumah, peralatan dapur, bangku-bangku, meja kursi warung depan.

"Selamat pagi, Bu. Apa boleh numpang makan"

Terdengar suara seorang laki-laki, tamu warung nasi itu yang ternyata Joko Manggolo dari perjalanannya yang hampir satu bulan ini meninggalkan kampung halamannya Dukuh Badegan.

"Ohhh, silakan. Tapi belum ada makanan. Masakannya belum ada yang matang."

"Tidak apa Bu. Saya menunggu sampai masak Kalau ada tolong minta wedang kopinya dulu."

"Ya. Maaf, tunggu sebentar, ya. Menunggu sampeai airrnya mendidih dulu, ya."

"Baik, Bu. Terima kasih"

Perempuan setengah baya itu meneruskan pekerjaannya Sementara, Joko Manggolo duduk di bangku depan sebuah lincak yang terbuat dari bambu sambil memperhatikan lalu-lalang orang-orang kampung yang hilir mudik nampak sibuk bersiap diri. Ada yang nampak sudah rapi mau bepergian berdagang keluar kampung dengan membawa barang dagangannya, ada yang mengembala ternak, ada yang membawa peralatan kebun peralatan pengolah sawah, ada yang nampak menuju ke pasar mau berbelanja untuk keluarga, ada yang jalan pelan-pelan sambil ngobrol bersama teman seperjalanannya kelihatan habis mencuci di sungai, dan ada pula yang kelihatan berjalan terburu-buru, mungkin sedang menuju ke arah sungai keburu kebelet mau berak dan menahan kencing.

Joko Manggolo nampak termangu memperhatikan kehidupan dusun ini yang nampak tenang di pagi hari. Orang-orangnya kelihatan bermuka ramah, memperlihatkan orang-orang yang mempunyai hati bersih, sumeleh, dan nrimo ing pandum menerima atas pembagian yang diterimanya, rejeki yang diperolehnya sebagai berkah berapa pun besarnya. Kalau orang sudah berhati sumeleh ia akan merasakan hidup tenteram itu, tidak grusa-grusu, tidak mudah iri, tidak dengki, lapang dada dan luas pandangan. Dari wajah orang-orang yang berlalu di depan Joko Manggolo itu dapat diterka wajah orang orang itu yang sumeleh.

"Ini wedang kopinya, Kangmas."

Tiba-tiba terdengar suara halus dari arah belakang Joko Manggolo, rupanya ibu pemilik warung itu telah menyediakan secangkir wedang kopi beserta seonggok jagung rebus yang nampak masih hangat terlihat asap masih mengepul menembus embun udara pagi.

"Terima kasih, Bu"

Tanpa banyak kata lagi Joko Manggolo langsung menghirup wedang kopi hangat itu dan mencicipi jagung rebus yang nampak masih muda itu. Dalam suasana ketenangan itu, tiba-tiba joko Manggolo dikejutkan oleh suara gaduh yang lama-lama makin mendekat ke arahnya. Terlihat dari kejauhan seperti ada beberapa orang yang sedang mengangkat usungan bambu, berjalan terburu-buru melintasi jalan yang sedang banyak orang lewat itu, di atasnya tergeletak seorang laki-laki yang mengerang kesakitan. Setelah dekat, lewat di depan jalan, Joko Manggolo dapat memperhatikan orang yang sedang digotong itu terlihat banyak berlumuran darah merah dari tubuh laki-laki itu

"Ada apa itu, Bu."

Tanya Joko Manggolo kepada ibu pemilik warung nasi itu.

"Biasanya kalau pagi-pagi ini ada orang yang terluka, karena ada orang yang berkelahi di sawah berebut air."

"Berebut air?."

"Ya."

"Mengapa mereka berebut air."

"Dikampung ini, terutama bagi para petani, air itu menjadi utama. Aliran air yang mengairi sawah-sawah mereka sering menjadi pangkal kegaduhan mereka. Ada yang menutup saluran air dan membelokkan ke ah sawahnya sendiri. Itulah yang biasanya sering menjadi biang keladinya. Pak Jogoboyo kalau tidak adil mengamankan pembagian air sawah ini, bisa berubah suasana menjadi bermusuhan ini. Orang-orang menyebutnya bacokan. Berkelahi masing-masing menggunakan senjata tajam, bisa arit, sabit, atau membawa motek. Perkelahian satu lawan satu ini bisa membawa korban nyawa, atau kalau beruntung ketahuan orang-orang kampung yang sedang lewat seperti orang itu tadi. Mereka kedapatan dan korban dapat diselamatkan penduduk. Tapi kalau tidak ketahuan orang lain, mereka berkelahi sampai mati. Itu bahayanya."

"Ohhh, begitu ya, Bu. Kelihatannya dusun ini tenang tetapi ternyata sering terjadi keributan masalah berebut air itu..."

"Benar, Kangmas. Memang bagi kita yang tidak punya sawah dan pekerjaannya dagang suasana kehidupan kita leb -h tenang daripada para petani yang acapkali terjadi keributan yang bertaruh nyawa itu"

"Mereka itu apa penduduk dusun ini juga, Bu."

"Biasanya mereka bercekcok dengan penduduk dari dusun lain. Kalau kita sama-sama satu dusun ini, jarang terjadi. Kalau pun terjadi keributan biasanya bisa dimusyawarahkan antar warga. Yang salah mengaku salah dan yang benar juga berhak menerima kebenarannya."

"Ya ya" katajoko Manggolo sambil mengangguk anggukan kepalanya.

"Jadi orang itu tadi dari dusun sini."

"Ya, tentu saja. Kalau dari dusun lain ya mestinya dibawa pulang ke dusunnya sana"

"Tapi apakah sering terjadi perkelahian antar warga dusun yang bersebelahan itu"

"Sepertinya belum pernah terjadi berkelahi keroyokan yang hingga melibatkan banyak warga dusun. Kalau ada masalah antar pribadi ya mereka sendiri yang menyelesaikan. Satu lawan satu. Begitu, Kangmas."

"Jadi para laki-laki di sini cukup satria. Kalau ada yang berkelahi masalah pribadi, penduduk lain berusaha melerai. Kalau mereka tidak mau dilerai, ya akhirnya mereka tidak berbuat apa-apa, menyerahkan keputusanya kepada mereka sendiri yang sedang berkelahi. Lainnya melingkari orang yang berkelahi sebagai penonton. Begitu rupanya adat kita ini di sini."

"Ya, memang hampir terjadi di hampir pelosok daerah Ponorogo ini seperti itu."

"Soal pribadi diselesaikan secara pribadi tidak mau melibatkan orang lain untuk sama-sama berkorban membela orang yang sedang berkelahi itu. Itu biasanya sifat orang orang di sini"

Pembicaraan Joko Manggolo dengan Ibu pemilik warung itu terhenti ketika tiba-tiba terdengar telapak kuda yang berlari kencang dari arah timur. Dan tepat di depan warung ini, penunggang kuda itu menghentikan kudanya. Setelah menambatkan kudanya di pohon mahoni besar di pinggir jalan itu, laki-laki itu bergegas masuk ke warung ini. Sosok seorang laki-laki tinggi besar dengan menyilangkan sarungnya di pundaknya, nampak baru bangun tidur melihat mukanya yang masih penuh blolok, berkali-kali menguap dan mengusap-usap matanya, lalu duduk acuh tidak jauh dari tempat duduk Joko Manggolo.

"Minta wedang kopi yang kental," kata laki-laki itu sambil menyilangkan kakinya yang kiri terangkat bersikap duduk jigang

"Tunggu sebentar, ya. Pak,"

Kata ibu pemilik warung itu ramah.

"Ini kopi siapa. Minta, " kata laki-laki itu menghampiri tempat duduk Joko Manggolo, dan tanpa basa-basi wedang kopi Joko Manggolo itu langsung diteguknya sampai habis tanpa permisi terlebih dulu kepada Joko Manggolo.

"Uahhhh, ngantuk. Kopnya pahit, bah, buuuahh"

Mulut laki-laki itu meludah ke tanah sepertinya membuang bubuk kopi yang menempel di mulutnya.

Kemudian dengan sikap tak acuh kembali duduk jigang mengangkat satu kaki kanannya di atas bangku layaknya raja kampung.

Melihat sikap kasar yang tidak tahu aturan laki-laki itu, Joko Manggolo hanya terdiam, rupanya ia tak ingin membuat perhitungan terhadap laki-laki yang bersikap merendahkan dirinya itu

"Ini, Pak wedang kopinya. Dan ini rebusan ketela rambat" kata ibu pemilik warung itu.

"Hah, mengapa aku dikasÃ h ketela rambat. Kenapa anak monyet itu dikasih jagung rebus."

"Maaf, Pak. jagungnya masih di rebus. Tunggu sebentar."

"Bawa kemari itu jagung di depan anak monyet itu. Aku mau makan jagung, tidak mau makan ketela rambat."

"Ya, maaf ya, Nak. ini jagungnya untuk bapak ini."

"Silakan, Bu. Silakan ambil,"

Kata Joko Manggolo kalem. Laki-laki itu tanpa banyak cingcong langsung menyantap seonggok jagung rebus itu dengan rakusnya. Kulitnya dibuang kesana-kemari seenaknya.

"Pak, maaf. Kulitnya jangan dibuangi. Tolong ditaruh di sini saja," kata ibu pemilik warung itu sambil menyodorkan tempat sampah di dekat laki-laki itu.

"Masa bodoh, aku ini kan tamu. Semauku mau apa saja," kata laki-laki itu tetap tidak peduli, dan terus melempari kulit jagung itu kesana-kemari. Tiba-tiba di luar halaman warung depan terdengar suara riuh telapak-telapak kuda yang nampaknya berhenti di depan warung itu, dan serombongan

penunggang kuda, berjumlah lima orang kelihatan menambatkan kudanya di pohon-pohon asam pinggir jalan, lalu mereka seperti berjajar memasuki warung ini. Nampak mereka datang dari luar Dusun ini

"Ada sarapan apa, Mbakyu." kata salah seorang dari mereka.

"Nasi pecel, Kangmas"

"Ya. Kasih kami enam bungkus."kata laki-laki itu sambil tak acuh mengambil tempat duduk tidak jauh dari Joko Manggolo. Tapi, tiba-tiba salah seorang laki-laki itu memukul keras kaki kanan laki-laki yang tadi enak-enak makan jagung sambil duduk kaki diangkat jigang. Plakkk suara keras pukulan tangan mengenai paha laki-laki itu..

"Kalau duduk yang sopan,"

Bentak salah seorang laki laki yang baru datang itu.

"Hah, apa urusanmu menganggu kesenangan orang."

Nampak laki-laki kasar itu tidak rela diperlakukan demikian. Ia langsung berdiri dengan mata melotot.

"Aku hanya beritahu. Di sini ini tempat umum. Kalau duduk yang sopan."

Tanpa banyak bacot tiba-tiba laki-laki yang tadi duduk jigang itu melemparkan kulit-kulit jagung itu ke arah muka laki-laki yang memukulnya itu

"Ini hadiah buat kamu, ha...ha..." teriaknya sambil tertawa lebar.

Rupanya laki-laki yang membawa rombongan lima orang itu tidak terima diperlakukan kasar dengan mukanya ditimpuk kulit jagung itu. Dengan geram lakilaki itu meloncat menerjang dengan menendang mulut laki-laki kasar yang sedang menikmati ketawa lebarrnya.

"brukkk"

"Wadalah. Kurang ajar. Mau bikin ribut sama aku ya. Hayo di luar sana," kata laki-laki kasar itu sambil memegangi mulutnya yang baru saja terkena tendangan keras kaki lawannya itu. Ia segera meloncat keluar yang diikuti oleh laki-laki yang baru datang itu. Pergumulan seru tidak terelakkan lagi. Mereka bertarung gigih di halaman warung itu. Rupanya kelima kawanan laki-laki pendatang itu tidak terima melihat temannya berkelahi sendirian. Maka, tanpa dikomando, kelima laki-laki itu secara berbarengan mengeroyok laki-laki kasar itu. Perkelahian yang tidak seimbang itu telah membuat celaka laki-laki kasar itu. Ia dihajar oleh kelima laki-laki itu berbarengan sampai tidak berkutik memberikan perlawanan lagi. Ia terjatuh terkulai di tanah. Joko Manggolo sejak tadi hanya memperhatikan pertarungan tidak seimbang itu, tapi ia tidak berniat ikut terlibat. Ia tidak ingin memihak kedua kelompok yang Manggolo sama-sama tidak simpatik untuk d -bela. Laki-laki pertama tadi yang bersikap kasar. Kemudian gerombolan laki-laki pendatang yang mau menurut unjuk kekuatan diri.

"Sudah. Sudah, Kangmas. Jangan diteruskan nanti kalau ketahuan Jogoboyo pengamanan dusun

urusan bisa berkepanjangan,"

Teriak ibu pemilik warung itu berusaha melerai dan melindungi laki-laki kasar yang tergeletak lemas, mukanya babak-belur mengeluarkan darah bercucuran.

Dengan dibantu ibu itu, laki-laki itu berusaha berdiri dan menjauhi kelima kawanan laki-laki pendatang itu.

"Ha...ha...dasar begajul mau sok jadi jagoan kampung" ledek salah seorang laki-laki pendatang itu.

"Aw...awas, tunggu pem...pembalasanku..."

kata laki laki kasar itu sambil beringsut dengan menyeret kakinya yang nampak juga terluka sulit berjalan.

"Sudah babak-belur begitu masih mau menunjukkan kesombongannya, ha...ha..." teriak seorang laki-laki pendatang itu.

Dan kemudian kelima laki-laki itu memasuki warung itu, ketika dilihatnya laki-laki yang baru saja d -hajar itu menghilang di belokan jalan depan sana itu.

"Mana nasi pecelnya tadi, Mbakyu."

"Maaf, sudah saya siapkan tadi. Sebentar, saya ambil di belakang" kata ibu pemilik warung itu tergopoh-gopoh ke bilik belakang.

Tidak berapa lama ibu itu telah kembali dengan membawa nasi pecel yang ditaruh di atas daun pisang, dengan ditambah lauk gorengan rempeyek

"Silakan, makan, Kangmas-kangmas."

"Wah, ini baru nikmat," komentar salah seorang laki-laki itu dengan muka cerah dan langsung menyantapnya.

"Kalau mau nambah lagi silakan lho, Kangmas," kata ibu itu.

"Ya. Terima kasih. Bikinkan aku satu lagi, Mbakyu. Rasanya aku masih kurang kalau cuma satu pincuk."

"Baik, saya mau bikinkan lagi. Pedas atau biasa,"

"Biasa saja, Mbakyu. Ehh, ngomong-ngomong mau nanya tahu enggak. Rumah Juragan Suroronggo di sebelah mana, Mbakyu" tanya laki-laki yang kepalanya diikat udeng hitam itu.

"Di ujung jalan itu. Di depan ada monyetnya. Monyet.?"

"Ya. Monyet, binatang peliharaan. Ha...ha...ha...aku kira monyet apa,"

Kata ketiga laki-laki itu sambil tertawa kasar dihadapan perempuan pemilik warung itu.

"Ada perlu apa tho Kangmas mencari Juragan Suro ronggo," kata Ibu pemilik warung itu sambil menyerahkan enam bungkus nasi pecel itu.

"Achhhh, ada urusan penting. Soal duwit." kata laki-laki itu sambil tanganya memperagakan menghitung uang.

"Ohhh mau menagih."

"Ya, kira-kira begitulah."

"Memang Juragan Ronggo punya utang sama bapak-bapak ini."

"Bukan aku yang punya urusan utang-piutang ini sama dia, tapi juraganku. Aku ini hanya ditugaskan untuk menagih utang saja."

"Ohhhh jadi-bapak-bapak ini jadi juru tagih."

"Huss, jangan bilang kasar begitu. Apa aku ini dikira tukang tagih."

"Ya. Maksud saya bapak-bapak ini pekerjaannya menagih utang sama orang-orang yang ngutang"

"Enak saja sampeyan menganggap rendah pekerjaanku. Aku ini jelek-jelek begini pengusaha."

"Ohhh pengusaha."

"Ya."

Kata laki-laki itu sambil memperlihatkan matanya yang mendelik tajam.

"Maafkan kalau saya salah ngomong tadi, Pak" kata perempuan pemilik warung itu dengan muka pucat.

"Ya, begitu."

Suasana jadi hening kembali

"Hee, kamu juga orang asing di sini ya,"

Tiba-tiba seorang laki-laki yang bertubuh dempal itu menolehkan perhatian kepada Joko Manggolo yang sedang asyik menikmati minuman wedang kopi dan jagung rebus itu.

"Ya, Pak"

Jawab Joko Manggolo nampak santun.

"Kamu ada perlu apa memasuki dusun ini."

"Saya tidak sengaja lewat dusun ini, kemudian mampir kemari untuk sekedar mencari minuman panas untuk... " belum habis kata Joko Manggolo sudah diputus orang itu.

"Achhh, sudah. Sudah. Aku tidak tanya macam-macam. Aku hanya ingin tahu apa tujuan kamu kemari. Mau ketemu siapa dan ada urusan apa."

Bentak laki-laki dempal itu yang diringi oleh teman-temannya yang lain dengan pandangan mata yang mencorong tajam nampak mencurigai Joko Manggolo ini.

"Tadi sudah saya jelaskan, saya hanya mam..."

"Heh, goblok. Aku mau tanya apa tujuan kamu memasuki dusun ini dan mau ketemu siapa. Jawab goblok"

"Tujuan saya mau mencari minuman. Ingin ketemu ibu pemilik warung ini."

"Hehh, dungu. Jangan permainkan aku. Ditanya baik baik, jawabnya meledek."

"Lalu, harus saya jawab apa, Pakkkk"

Kata Joko Manggolo nampak juga mulai kesal menghadapi rombongan laki laki kasar ini.

"Ehhh, kamu mau meledek ya."

"Tidak. Saya hanya menjawab pertanyaan bapak tadi."

"Siapa nama kamu."

"Joko Manggolo."

"Kamu aku ganti nama Joko Gemblung, ha...ha...ha..." kata laki-laki berbadan dempal itu sambil tertawa keras yang diikuti oleh teman-teman rombongan lainnya yang ikut mentertawai Joko Manggolo itu.

"Heh, kenapa kamu diam saja. Sudah dengar tadi, aku namai kamu Joko Gemblung. Jawab siapa nama kamu."

"Namaku Joko Manggolo," mantab kata Joko Manggolo

"Kurang ajar. Katakan namamu Joko Gemblung. Hayooo bilang."

Joko Manggolo hanya terdiam saja sambil kembali meminum wedang kopinya.

"Bu, sudah. Berapa, Bu." kata Joko Manggolo sambil berdiri bersiap mau pergi meninggalkan warung ini.

"Tiga keping"

Kata ibu penjaga warung itu.

"Hehh, anak ingusan mau pergi kemana kamu,"

Kata laki-laki dempal itu nampak masih penasaran ingin mempermainkan Joko Manggolo yang nampak seperti pemuda lugu yang masih ingusan itu

"Saya mau melanjutkan perjalanan, Pak" jawab Joko Manggolo kalem

"Sebentar, Sobat. Jangan pergi dulu. Kita kan bisa bercanda lebih lama di sini," kata laki-laki berbadan dempal itu sambil ia meloncat mendekati Joko Manggolo dan memegang kedua pundak joko Manggolo itu dengan kasar ditekan ke bawah agar duduk kembali.

Joko Manggolo hanya bersikap menuruti kemauan orang orang kasar itu, walaupun ia mulai marah atas perlakuan kasar laki-laki itu tetapi ia berusaha menahan diri.

Tidak ingin bikin gara-gara di dusun yang baru diinjaknya ini bisa-bisa menimbulkan salah paham penduduk atas kehadirannya di dusun ini.

"Nah, begini kan enak...tho Leeee,"

Kata laki-laki itu dengan muka menyeringai kegembiraan merasa dapat mempermainkan Joko Manggolo yang dianggap lakilakÄ lugu itu untuk bahan permainan.

Kemudian laki laki itu mengambil daun ketikir dan terus diketik-ketikan pada lubang hidung Joko Manggolo sambil tertawa terpingkal-pingkal diikuti oleh para laki-laki lainnya yang melihatnya dengan geli.

Kali ini kesabaran Joko Manggolo sudah benar-benar habis.

Dengan cekatan lengan laki-laki dempal itu disambarnya kemudian dengan cepat dipuntir ke arah belakang.

"Kamu sudah keterlaluan mempermainkan orang" Kata Joko Manggolo.

"Aduhhhh, lepaskan pegangan kamu. Kurang ajar, akan aku hajar kamu berani berbuat beg . begi.. begini ad...aduhhhh...sak...sakitt,"

Teriak laki-laki itu.

Tapi, tanpa diduga Joko Manggolo, keempat laki-laki yang lainnya segera memberikan pertolongan terhadap temannya yang dikunci lengannya oleh Joko Manggolo itu.

Seorang menendang muka Joko Manggolo, seorang lagi melemparkan kepalan tangannya tepat mengenai pelipis Joko Manggolo, dan lainnya menghujankan serangan berbarengan pada punggung Joko Mangggolo.

Mereka rupanya dapat mengenali begitu melihat gerakan Joko Manggolo yang mengeluarkan jurus kunciannya itu, baru menyadari pemuda yang dikira lugu dan dungu itu ternyata memiliki ilmu kanuragan yang lumayan tinggi, maka nalurinya segera menggerakkan mereka untuk segera bertindak menolong temannya agar tidak terkena celaka ditangan pemuda perkasa ini.

Menghadapi serangan serentak yang tiba-tiba itu. Joko Manggolo yang tidak siap, terjatuh terguling-guling ke tanah.

Kunciannya terlepas, sehingga nampak laki-laki yang tadi tangannya dikunci Joko Manggolo mengibas ngibaskan lengannya kelihatan kesakitan keseleo.

Setelah berguling-guling beberapa langkah, Joko Manggolo kemudian telah berhasil membangun kembali kedudukan kuda-kudanya dengan sikap "pasang"

Untuk menghadapi kemungkinan serangan lebih lanjut dari para begundal-begundal itu.

Benar juga tidak berapa lama, kelima laki-laki itu sudah berpencar mengepung posisi gerak Joko Manggolo.

Satu per satu membuka serangan kombinasi gerakan tendangan kaki dari berbagai jurusan dan lemparan pukulan tajam tangan-tangan yang kokoh-kokoh itu.

Untung Joko Manggolo sempat memasang jurus tipuan-tipuan sehingga para laki-laki yang menyerang dengan bernafsu itu hanya mengenai teman-temannya sendiri .Mereka saling tendang.

Saling pukul tidak sengaja.

Lama-lama mereka lumpuh sendiri kehabisan tenaga.

"Maafkan, anak muda. Kami mengaku kalah. Ma...maaf."

"Baiklah, berdirilah,"

Kata Joko Manggolo cukup arif.

Lalu mereka nampak bersalaman, walaupun nampak para laki-laki itu begitu lungkrah.

Tidak berdaya.

Para laki-laki itu mendapatkan perawatan dari Ibu pemilik warung itu.

Mereka dirawat luka-lukanya dibawa ke dalam bilik.

Sementara itu Joko Manggolo pun kembali duduk-duduk sambil menikmati minuman dan makan jagung rebus yang sempat tertunda oleh adanya gangguan dari para begundal itu tadi.

Tiba-tiba, masuk ke warung itu seorang laki-laki yang rambutnya sudah kelihatan memutih

"Maaf, anak muda. Saya kagum atas ketangkasan anakmas tadi memperagakan ilmu kanuragan. Saya diutus oleh juragan saya untuk mengundang anakmas, ingin menjamunya. Tetapi, sssttt,"

Tiba-tiba laki-laki tua itu membisikkan sesuatu ke telinga Joko Manggolo.

"Jangan sampai ketahuan para laki-laki itu. Nanti saya akan dihajar kalau mengundang anakmas."

Rupanya, kata-kata terakhir itu yang membuat tertarik Joko Manggolo mau menuruti ajakan laki-laki tua itu.

"Mengapa mereka merasa takut dan perlu merahasiakan terhadap para laki-laki begundal itu, pasti ada ceritera di balik ini, mungkin ada latar belakangnya," guman Joko Manggolo dalam hati.

"Bu, berapa?."

Teriak Joko Manggolo mau pamit.

"Tiga keping" kata ibu itu dari dalam.

"Ini, Bu. Saya tinggal di sini uangnya."

"Ya, terima kasih."

"Pak, bapak-bapak, saya mohon diri dan mohon maaf "

"..iya, ya. Juga maafkan kami," terdengar suara serak laki-laki agak terbata-bata dari dalam bilik yang tadi sempat dihajar Joko Manggolo itu. Kemudian, tidak berapa lama terlihat Joko Manggolo diiringi seorang tua itu meninggalkan warung nasi itu berjalan kaki menuju ke rumah juragan Suroronggo.

******

KERIBUTAN.

RUMAH besar di pinggir Dusun Tempuran ini nampak kokoh. Terdapat pintu besar yang dijaga oleh dua orang dengan bersenjata sebilah senjata tajam motek, kedua orang penjaga yang berkumis tebal itu nampak angker bagi yang bertatapan dengannya Joko Manggolo yang diiringi orang tua tadi dengan lenggang melalui penjagaan kedua orang itu tanpa ditegur sapa.

"Nampaknya orang tua ini sangat dikenal mereka dan menjadi sesepuh di sini,"

Pikir Joko Manggolo dalam hati.

Setelah memasuki rumah besar itu, di tengah ruangan itu telah duduk di atas kursi besar seorang laki-laki perkasa dengan jampangnya yang lebat, namun terlihat pada sosok tubuhnya perutnya

buncit sebagai pertanda orangnya suka makan kenyang, bersenang-senang, dan kurang tirakat.

"Silakan, silakan duduk anak muda," kata laki-laki berjambang lebat itu menyilakan Joko Manggolo dengan ramah setelah mereka berdua berjabat tangan penuh persaudaraan.

"Terima kasih,"

Jawab Joko Manggolo sambil mengambil tempat duduk yang nampak sudah disiapkan untuk dirinya, yang diikuti oleh laki-laki tua yang tadi membawanya ke sini.

"Tuan Juragan, beliau ini yang tadi hamba laporkan" kata laki-laki tua itu memperkenalkan Joko Manggolo yang nampak penuh hormat kepada juragannya.

"Ya, ya, aku senang anakmas bersedia bertandang ke rumahku ini. Perkenalkan namaku Suroronggo. Siapa nama anakmas,"

Tanya laki-laki yang memperkenalkan bernama Suroronggo itu.

"Nama saya Joko Manggolo."

"Bagus. Nama yang baik," kata laki-laki itu sambil mengangguk-anggukan kepala.

"Aku mengundang anakmas kemari, selain aku pengin berkenalan juga kepengin menjamu. Syukur-syukur anakmas bersedia tinggal di rumah ini untuk beberapa saat untuk memberikan latihan ilmu kanuragan kepada para anak buahku di sini. Maksudku untuk meningkatkan perbendaharaan keilmuannya, sebab mereka rata-rata sudah memiliki dasar-dasarnya, tinggal anakmas meningkatkan kemampuan mereka. Apakah sekiranya tawaranku ini bisa berkenan di hati anakmas. Soal bayarannya jangan dipikirkan, aku akan memberikan imbalan yang menarik..ha..ha..."

Kata Suroronggo yang diiringi ketawa gembiranya yang menggeladak

"Saya akan pikirkan dulu, Pak"

Jawab Joko Manggolo.

"Ha.ha...jangan terlalu dipikirkan. Putuskan saja. Itu kan lebih baik. Kami semua di sini akan menganggap anakmas sebagai saudara. Nah, mari silakan minuman dan makanannya. Sinambi ngobrol begini makan minum kan gayeng. Hayo, jangan sungkan-sungkan anggap saja seperti di rumah sendiri, ha...ha."

"Terima kasih,"

Kata Joko Manggolo sambil menghirup wedang jahe hangat dan makanan jajanan pasar, getuk, tiwul, cenil, jongkong, dan lain-lain yang banyak digelar di meja bulat itu.

Sebenarnya Joko Manggolo sudah kenyang tadi makan jagung di warung tetapi begitu melihat makanan jajanan pasar yang beraneka rupa itu seleranya bangkit juga.

"Nah, bagaimana anakmas Manggolo. Mau kan menerima tawaranku ini,"

Kembali terdengar kata-kata Suroronggo yang menunjukkan mimik mukanya berseri seri.

"Terus terang saja anakmas Manggolo, aku ini sekarang sedang banyak musuh. Banyak orang yang ngiri kepadaku. Oleh sebab itu aku harus menjaga diri. Memperkuat barisan pengawalku. Mereka

harus cakap berkelahi. Itu tadi, aku harapkan anakmas Manggolo dapat memberikan darma baktinya untuk membagi kepandaiannya kepada sesama. Bagaimana ?."

Joko Manggolo hanya tercenung. Terdiam. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Kelihatannya ia keberatan untuk menerima penawaran ini. Lantaran ia merasa bukan sebagai guru ilmu kanuragan, ia hanya seorang pengelana. Pekerjaannya mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mencari keberadaan ayah bundanya yang sekarang entah di mana. Dalam suasana keheningan itu, tiba-tiba dipecahkan suara orang. seorang pengawal pintu depan rumah Suroronggo menghadap

"Maafkan, Tuan Juragan. Mau melapor. Ada tamu serombongan laki-laki mengendarai kuda berjumlah lima orang ingin ketemu juragan, apakah diperkenankan masuk"

"Siapa mereka itu,"

Tanya Juragan Suroronggo.

"Mereka mengaku utusan Juragan Markhoni."

"Hah, utusan Juragan Markhoni si gendut, perut buncit itu."

"Benar, Tuan Juragan."

Nampak Juragan Suroronggo itu mukanya jadi pucat. Ia tercenung sejenak, nampak gelisah. Kemudian ia berdiri, berjalan pelan mondar-mandir.

"Ba...ba..baik, suruh dia masuk. Kalau bisa satu orang saja yang masuk kemari. Lainnya suruh tinggal di luar. Kasih mereka minum," perintah Juragan Suroronggo kepada penjaga itu.

Kemudian penjaga itu berlalu. Suasana menjadi senyap kembali. Joko Manggolo hanya terdiam. Dan nampak Juragan Suroronggo masih menunjukkan rasa kekhawatirannya. Tiba-tiba terdengar suara ribut di luar halaman rumah. Seperti terjadi perkelahian. Benar juga, rupanya kelima laki-laki berkuda yang hanya diperbolehkan masuk satu orang itu menaksakan diri untuk bersama-sama masuk ke rumah besar ini. Ketika dicegah oleh para penjaga penjaga itu mereka nekat. Perkelahian tidak terhindarkan. Dua penjaga itu yang kemudian mendapatkan bantuan dari banyak penjaga lain yang keluar dari dalam, jumlahnya makin banyak.Akhirnya setelah Juragan Suroronggo mendapatkan laporan apa yang terjadi di luar ia memutuskan untuk keluar halaman menemui mereka. Sementara itu, Joko Manggolo tetap tinggal diam, tetap duduk di situ ditemani laki-laki tua itu.

"Hentikan perkelahian kalian" teriak juragan Suroronggo. Seketika itu perkelahian tawuran itu berhenti mematuhi perintah Juragan Suroronggo yang menjadi tumpuhan nafkah hidup mereka selama ini.

"Apa maksud kedatangan kalian ke rumahku ini,"

Tanya Juragan Suroronggo.

"Kami semua ini diutus oleh Juragan Markhoni untuk menagih utang kepada Juragan Suroronggo," kata salah seorang laki-laki yang nampaknya menjadi pimpinan mereka, tanpa tedeng aling-aling, bersikap terbuka terus mengatakan secara jelas maksud kedatangan mereka.

"Lho, utangku pada Juragan Markhoni kan sudah impas tho Adi. Aku telah menukar dengannya beberapa perempuan yang ia gauli waktu ia datang kemari beberapa bulan yang lalu. Apa Juragan Markhoni sudah lupa itu semuanya. Berapa aku harus bayar perempuan-perempuan itu untuk keperluan Juragan Markhoni. Ia sendiri yang bilang, bayarlah dengan perempuan-perempuan itu ketika aku ajak keliling ke Dusun Kembang tempo hari. Jadi utang apa lagi yang kalian maksud," kata Juragan Suroronggo dengan sikap berusaha tenang menghadapi para jagoan yang konon terkenal galak yang dihimpun oleh juragan Markhoni untuk keperluan penagihan demikian ini

"Kami semua ini hanya menjalankan perintah beliau, Juragan. Ini kalau Juragan mau lihat, ada daftar utang utang Juragan kepada Juragan Markhoni yang harus kami tagih," kata laki-laki dempal itu sambil menyerahkan seikat daun lontar yang bertulisan huruf Jawa itu. Sepenerima daun lontar itu, Juragan Suroronggo terus membacanya, dan tidak berapa lama kemudian, nampak kepalanya mengangguk-angguk.

"Memang benar catatan ini utang-utangku dulu. Tetapi semuanya sudah aku bayar. Impas dengan perempuan perempuan yang tadi sudah aku jelaskan. Jadi sudah tidak ada utang lagi antara aku dan Juragan Markhoni."

"Begini saja Juragan Kedatangan kami kemari diperintahkan untuk menagih utang sesuai daftar yang sudah tadi kami serahkan. Maka mohon Juragan Suro membayarnya kepada kami. Perkara juragan Suro sudah merasa membayar dengan menyediakan perempuan-perempuan kepada Juragan Markhoni itu nanti dapat dibicarakan lagi antara Juragan Suro dengan Juragan Markhoni, kalau memang sudah dianggap impas kan pasti ada perhitungannya. Dan uang yang Juragan Suro berikan kepada kami kan besuk-besuk bisa diminta kembali. Perkara impas atau tidak impas itu urusan antara Juragan Suro dan Juragan Markhoni silakan bicara tersendiri. Yang jelas tugas kami kemari untuk mengambil uang atau benda apa saja yang bisa kami ambil. Perhitungannya belakang."

"Jangan begitu Adi. Ini persoalan antara aku dan Juragan Markhoni. Coba kembalilah kepada beliau dan ingatkan mengenai utang yang sudah aku bayar dengan perempuan-perempuan itu."

"Rasanya bagi kami sulit untuk mengatakan hal itu kepada juragan Markhoni, kecuali kami telah membawa hasil tagihan itu dihadapkan kepada beliau."

"Aku tidak bisa menyediakan uang seperti yang Adi minta itu. Katakan saja dulu kepada Juragan Markhoni. Kalau beliau ingat mengenai perempuan-perempuan itu. Tentu, ia tidak akan memerintahkan Adi untuk menagih utang itu kemari lagi."

"Maaf, Juragan Suro. Kami tidak bisa meninggalkan rumah ini tanpa harus membawa uang atau harta benda apa saja sebagai hasil kepergian kami kemari."

Suasana jadi hening. Juragan Suroronggo nampak mulai terdesak. Kelima laki-laki itu nampak memasang wajah angker mereka. Matanya memeloti semua laki-laki yang berjajar bersiap diri di sebelah kiri kanan Juragan Suroronggo

"Aku tidak bisa menyediakan uang itu sekarang. Kalau demikian nanti aku akan utus pembantu kepercayaanku untuk bersama Adi menghadap kepada Juragan Markhoni untuk menjelaskan ini semua."

"Tidak usah repot-repot, Juragan Suro mengirim orang kesana. Cukup kita selesajakan antara Juragan Suro dengan kami ini di sini yang mewakili kepentingan Juragan Markhoni. Bukankah sudah jelas tertulis dalam surat Juragan Markhoni kalau kami berlima ini diberi kepercayaan untuk menyelesaikan perkara tagihan ini. Jadi mau cari apa lagi. Sebaiknya, Juragan Suro segera menyediakan uang itu, atau dapat berupa harta benda lainnya. Kami berlima siap menunggu di sini sampai berapa lama pun."

"Sudah aku jelaskan tadi. Aku tidak bisa menyediakan uang atau harta benda lainnya. Katakan saja demikian kepada Juragan Markhoni. Semuanya sudah impas. Juragan Markhoni telah mengambil uangnya melalui perempuan-perenmpuan itu tadi. Jadi sudah jelas jawabanku ini. Sekarang kembalilah ke juragan Markhoni,"

Kata Juragan Suroronggo nampak tegas, ia merasa b rani berbicara dengan para jagoan itu, karena ia merasa mendapatkan orang kuat, Joko Manggolo yang menurut laporan para anak buahnya tadi, membisikkan kepada telinga Juragan Suroronggo, Joko Manggolo lebih unggul daripada para jagoan juru tagih ini ketika tadi pagi mereka bertarung.

"Wah...wah...weladalah. Ini namanya orang tidak mau diuntung. Diajak bicara baik-baik, tapi jawabnya sengak. Hayo konco-konco kita paksa saja orang ini. Aku peringatkan kepada kalian para penjaga Juragan Suroronggo, sayangi nyawa kalian. Kalau mau pengin hidup jangan coba-coba menghadang aku," kata laki-laki berbadan dempal itu sambil telunjuknya ditujukan kepada para penjaga Juragan Suroronggo itu. Sementara itu Joko Manggolo yang duduk-duduk ngobrol ditemani laki-laki tua itu di dalam dapat mendengar jelas pembicaraan mereka di luar.

"Sebenarrnya, apa pekerjaan Juragan Suroronggo itu Pak"

Tanya Joko Manggolo kepada laki-laki tua itu

"Beliau itu dulu memang bekerja menjadi kaki-tangan Juragan Markhoni untuk mengurus tengkulak-tengkulak padi di daerah sekitar daerah sini. Ya, semacam pengi jonlah. Banyak petani yang memerlukan modal awal untuk menggarap sawahnya, perlu beli bibit, mengupah buruh, maka Juragan Suroronggo yang memberikan pinjaman kepada petani-petani di daerah sini, nanti hasil panenannya dibagi, dan hasil pembagiannya ttu disetor kepada Juragan Markhoni karena memang uang dia. Tetapi belakangan ini usahanya sudah pisah. Juragan Suroronggo mendirikan usaha sendiri di daerah sini. Jelasnya beliau itu sekarang telah menjadi tuan tanah di daerah sini."

"Ohhh, begitu awal mulanya,"

Kata Joko Manggolo sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, begitu."

"Tapi sampai sekarang, apakah Juragan Suro masih berurusan dengan Juragan Markhoni?"

"Sudah tidak lagi. Nampaknya sudah tidak ada kecocokan kerjasama. Tetapi tadi disebut-sebut orang-orang itu, Juragan Suro masih punya hutang kepada Juragan Markhoni. Apakah itu urusan utang lama ketika Juragan Suro masih menjadi kaki-tangannya Juragan Markhoni atau belakang ini setelah pisah jadi bawahannya kemudian beralih bermitra kerja dengan Juragan Markhoni,"

Tanya Joko Manggolo penuh selidik

"Belakangan ini. Itu utang piutang dagang biasa. Kirim barang harus bayar. Begitu saja. Nah, itu tadi, sampeyan belum kenal itu yang namanya Juragan Markhoni rakusnya bukan main kalau sama perempuan. Kalau mungkin semua perempuan sekampung ini maunya digauli. Tiap kali dia datang kemari yang dicari perempuan, tentu saja bikin repot Juragan Suro, maka kemudian ada perundingan sendiri soal utang piutang itu dengan berapa banyak si Juragan Markhoni itu menggauli perempuan. Sudah ada hitungan dan sudah ada kesepakatan waktu itu. Impas Aku sendiri yang menyaksikan. Tapi ya itu tadi dasar laki-laki bandot. Lupa kalau sudah habis menggauli perempuan. Waktu sebelum ia menggauli perempuan ia setuju-setuju saja menetapkan perundingan-perundingan berter itu" kata laki-laki tua itu dengan geram memberikan pembelaan terhadap juragannya, Juragan Suroronggo.

Tidak berapa lama, nampak terdengar suara gaduh di luar.

Rupanya perkelahian antara keliama laki-laki pendatang dengan para pengawal Juragan Suroronggo itu sudah tidak terhindarkan lagi.

Suara keras, benturan senjata tajam dan teriakan kesakitan terdengar nyaring dari daiam rumah besar itu .Nampaknya Joko Manggolo hatinya tergugah, ingin tahu apa yang terjadi diluar. Maka ia bangkit dari tempat duduknya yang diringi laki-laki tua itu berjalan pelan menuju halaman rumah besar itu.

"Kangmas...llhat...kangmas, itu Manggolo,"

Teriak salah seorang laki-laki pendatang itu memberitahu kepada temannya.

"Ya, mundur. Kita bisa mampus lagi menghadapi anak kadal itu" kata laki-laki berbadan dempal itu seperti memberi isyarat untuk berlari meninggalkan tempat itu demi yang dilihat Joko Manggolo keluar dari rumah besar milik Juragan Suroronggo. Mereka mengira Joko Manggolo adalah orangnya Juragan Suroronggo, sehingga mereka ketakutan karena sudah tahu kehebatan ilmu kanuragan Joko Manggolo tadi pagi ketika mereka bertarung keroyokan di warung nasi itu.

"Minggirr, konco-konco"

Teriak laki-laki berbadan dempal itu seperti memberi aba-aba untuk segera meninggalkan tempat itu sebelum kena hajar Joko Manggolo untuk kedua kalinya.

Kelima laki-laki itu berhamburan lari terbirit-birit menaiki kudanya dan memacu dengan kencangnya meninggalkan rumah Juragan Suroronggo itu.

Joko Manggolo sendiri tidak sadar apa yang sedang mereka risaukan, ia sebenarnya tidak ada

niat untuk mencampuri urusan mereka itu.

Ia sekedar nongol ingin mengetahui apa yang terjadi, tidak ada niat untuk membantu Juragan Suroronggo yang ternyata diketahui sebagai laki-laki yang pekerjaannya sebagai lintah darat yang sama buruknya dengan musuhnya Juragan Markhoni yang bekas juragannya juga.

"Terima kasih, terima kasih, anakmas Manggolo," kata Juragan Suroronggo yang mengetahui benar, kaburnya para juru tagih Juragan Markhoni itu karena takut oleh kedatangan Joko Manggolo yang tadi pagi telah mengalahkan mereka.

"Ada apa, Pak, mesti berterima kasih kepada saya?" tanya Joko Manggolo terbengong seperti tidak tahu maksud ucapan terima kasih Juragan Suroronggo itu, sebab ia merasa tidak membantu berkelahi, membantu anak buah Juragan Suroronggo.

"Mereka kabur, sebab mereka tahu kehadiran anakmas Manggolo. Mereka takut kena hajar anakmas Manggolo lagi."

"Ach masak. Bukannya mereka tadi sudah terdesak oleh orang-orang bapak itu."

"Ya posisi mereka memang mulai terdesak, tetapi korban di pihak orang-orang saya cukup banyak. Dan belum tentu mereka akan terus terdesak kalau kekuatan orang orang saya berkurang dengan banyaknya jatuh korban. Jadi kedatangan anakmas Manggolo sangat membantu kami."

Joko Manggolo hanya terdiam diri. Ia merasa tidak nyaman lagi dikatakan ikut membantu Juragan Suroronggo yang pemeras petan – ini. Ia tidak sudi membantu pengijon

"Mari, anakmas Manggolo kita teruskan ngobrol di dalam. Biarlah para korban itu diurus anak-anak," kata Juragan Suroronggo penuh keramahan. Joko Manggolo hanya menuruti ajakan ramah Juragan Suroronggo itu. Ia kemudian dijamu makan siang lantaran hari sudah saatnya makan siang. Hidangan yang nampak begitu mewah disajikan di meja makan yang besar itu.Ayam goreng kampung, sayur daun-daunan ikan mujahir, sambal tomat, dan rebusan macam-macam lauk pauk yang terkesan sangat berlimpah ruah.

"Silakan anakmas Manggolo disantap apa adanya," kata Juragan Suroronggo.

Joko Manggolo pun tanpa basa-basi melahap demgan gesitnya hidangan makanan yang nampak masih hangat itu lantaran memang perutnya sudah lapar berat. Setelah usai makan, Juragan Suroronggo memperkenalkan keluarganya, isterinya Bu Sumirah, kelima anak gadisnya, dua orang perjaka, dan seorang lagi perempuan anak sulungnya yang sudah berkeluarga beranak dua.

"Nah, anakmas Manggolo. Kami semua sekeluarga berharap agar hendaknya anakmas Manggolo sudi tinggal beberapa lama di rumah kami ini bersama keluarga dan orang-orang saya. Di belakang sana, banyak tersedia kamar-kamar. Perkebunan, dan peliharaan ternak. Juga ada gladi untuk berlatih kanuragan anak-anak. Aku berharap anakmas Manggolo bisa membantu kami di sini. Tidak perlu bekerja apa-apa, kami akan sediakan makan-minum yang anakmas Manggolo sukai ditambah uang jasa dan keperluan apa pun yang anakmas inginkan. Semua kami sediakan. Kami memerlukan

anakmas Manggolo untuk menjadi centeng yang dapat kami agul-agulkan di dusun sini dan dusun-dusun tetangga lainnya. Nanti akan banyak perawan-perawan di dusun-dusun sini yang melamar anakmas Manggolo. Berebut pengin diperisteri anakmas Manggolo,"

Bujuk Juragan Suroronggo dengan senyuman yang tidak pernah terlepas dari bibirnya yang jebleh itu.

Suasana menjadi sepi sejenak.

Nampaknya mereka dengan berbesar hati akan mendapatkan jawaban kesediaan Joko Manggolo untuk menerima tawaran yang dianggap sangat menawan itu.

"Mohon, maaf, Pak. Kami sangat berterima kasih atas segala penawaran yang memikat ini, dan juga terima kasih atas segala budi baik bapak sekeluarga.. " belum selesai kalimat Joko Manggolo sudah disahut oleh Juragan Suroronggo itu.

"Ya, ya, kami ikhlas kok menerima kedatangan anakmas di sini, jangan berterima kasih, itu semua sudah menjadi kewajiban kami. Jadi anakmas Manggolo bersedia menerima tawaran kami."

"Tapi, maaf Pak. Saya belum bisa menerima tawaran bapak yang sangat baik ini"

"Lhooooo, kenapaaaa ?.

"Masih banyak yang harus kami selesaikan. Kami harus segera meneruskan perjalanan."

"Lhooo, ada pekerjaan apa. Ada masalah apa. Tentunya anakmas dapat mengurusnya di sini. Nanti kita bantu, kesulitan apa yang sedang anakmas alami."

"Sulit rasanya untuk diceriterakan."

"Katakan saja anakmas kepada bapak. Coba kalian minggir semua. Tinggalkan kami berdua bersama anakmas Manggolo. Hayo pergi semua"

Perintah Juragan Suroronggo yang menurut dugaannya, Joko Manggolo tidak mau bicara terbuka kalau didengar banyak orang

"Maaf, pak. Saya tidak bisa menceriterakan. Saya harus pergi sekarang dan terimakasih atas jamuan makannya,"

Kata joko Manggolo sambil berdiri akan memberi salam kepada Juragan Suroronggo yang menjulurkan kedua tangannya, tetapi Juragan Suroronggo tidak membalas uluran tangannya.

"Sebentar, anakmas Manggolo. Tunggu sebentar,"

Juragan Suroronggo kemudian berdiri meninggalkan Joko Manggolo seorang diri, ia pergi ke balik pintu belakang.

Tidak berapa lama, ia sudah kembali menemui Joko Manggolo, nampak pada raut wajahnya yang tadinya ramah berseri-seri kini berubah menjadi bengis, merah padam.

"Joko Manggolo, kalau bisa aku sanak ya akan aku hormati kamu, tetapi kalau tidak mengerti aku sanak lebih baik kamu mati di rumah ini. Anak haram tidak mau diuntung kamu," kata kasar keluar dari mulut Juragan Suroronggo yang memperlihatkan kemarahannya.

Juragan Suro ronggo sangat kecewa berat terhadap Joko Manggolo yang ditawari untuk menjadi pelatih para anak buahnya dan sekaligus merangkap jadi Centeng menjaga keamanan Juragan Suroronggo, ternyata ditolaknya.

"Hayooo pergilah kamu dari sini," bentaknya dengan mata melotot.

"Baik, terima kasih. Mohon pamit, Pak"

"Pergiii, kamu" teriak Juragan Suroronggo seperti tidak mampu mengendalikan diri karena amarah yang memuncak. Setelah meninggalkan ruangan tamu yang luas itu, Joko Manggolo, ketika sampai di halaman depan rumah, terlihat pintu regol besar itu nampak sudah terkunci rapat. Dihadapannya berjejer banyak laki-laki, ia dihadang oleh para anak buah Juragan Suroronggo agar ia tidak meninggalkan rumahnya dan mau tinggal sebagai Centengnya.

Rupanya keadaan makin tidak terkendali, terpaksa terjadilah perkelahian yang keras. Joko Manggolo berusaha menghindar dari tiap serangan, tetapi ia tidak ingin membuat celaka pada orang-orang yang tidak bersalah ini. Mereka itu tahunya hanya menjalankan perintah sehingga tidak adil kalau ia sampai membuat binasa orang-orang itu. Pertarungan yang mulai dikuasai Joko Manggolo akhirrnya memberikan kesempatan kepada Joko Manggolo dapat meloloskan diri meninggalkan rumah besar di pinggir Dusun tempuran itu.

******

DALAM PENCARIAN.

SUATU sore Juragan Markhoni sedang asyik bermalas-malasan duduk di kursi goyang dihadap oleh minum enak yang menjadi kegemarannya. Tiba-tiba dikejauhan dikejutkan oleh datangnya serombongan kuda sebanyak lima orang dengan kecepatan tinggi memasuki halaman rumahnya yang besar itu.

Ternyata para penunggang kuda itu masih anak buah Juragan Markhoni sendiri yang kala itu ditugasi untuk menagih utang kepada juragan Suroronggo di Dukuh Tempuran tempo hari. Setelah menambatkan kudakuda mereka, lalu serta-merta para juru tagih itu menghadap Juragan Markhoni.

"Bagaimana kabar kalian, apa ada hasil atas segala pekerjaan yang aku tugaskan kepada kalian" tanya Juragan Markhon setelah menerima salam sungkem dari kelima anak buahnya itu.

"Ampun Juragan, sebenarrnya kami berlima telah menemui Juragan Suroronggo dan sudah bersedia menyerahkan pembayaran utangnya,"

Kata salah seorang laki-laki bertubuh kekar itu melaporkan hasil perjalanannya.

"Bagus, lalu mana uangnya,"

Sergah Juragan Markhoni nampak tidak sabar dikiranya kelima anak buahnya itu akan menyerahkan hasil tagihannya.

"Ampun Juragan. Namun begitu, ketika saat itu uang itu akan kami terima dari Juragan

Suroronggo, tiba-tiba muncul seorang pemuda gagah yang langsung menyerang kami berlima. Mereka membawa banyak pengawal sehingga kami berlima terdesak mundur, dan kalau tidak sempat menyelamatkan diri, mungkin kami berlima ini sudah jadi mayat..." celetuk laki-laki itu mencoba mengarang ceritera untuk tidak menceriterakan kejadian yang sebenarnya agar tidak mendapat amarah dari juragannya.

Namun begitu, Juragan Markhoni tetap saja murka begitu mendengar kegagalan pekerjaan menagih itu dan langsung memotong pembicaraan laki laki ini

"Hai, kalian lebih baik jadi mayat daripada pulang membawa berita buruk. Gagal menjalankan perintahku. Siapa pemuda yang kamu maksudkan itu.?"

"Namanya, Manggolo. Joko Manggolo."

"Manggolo?. Aku baru mendengar nama ini"

"Kami juga baru kenal saat itu, Juragan"

"Lalu, bagaimana maunya si Suroronggo itu. Kapan ia mau bayar utangnya."

"Mak...maaf...Juragan, surat Juragan sudah kami serahkan dan ia mengakui semua jumlah perhitungan utang utangnya. Akan...ak...akan tetapi..."

"Akan tetapi, bagaimana. Ngomong yang jelas," bentak Juragan Markhoni dengan muka keras pada wajahnya yang tembem itu

"Katanya, menurut Juragan Suroronggo, sudah dibayar impas dengan perempuan-perempuan pada waktu Juragan Markhoni berkunjung ke Dukuh Tempuran waktu dulu itu."

"Hah, perempuan. Mana ada perempuan."

"Menurut penuturan Juragan Suroronggo memang demikian itu, Juragan."

"Ha...ha...si Suro bikin karangan, mana ada perempuan dikasihkan aku. Tidak pernah ada."

"Te...tet...tetapi waktu juragan berkunjung ke sana pada musim panen itu, ada selusin perempuan yang kemudian juragan menginap di rumah besar itu..."

"Husss, kamu itu orang saya. Kenapa kamu membela si Suro, bukannya kamu harusnya membela aku yang menjadi juraganmu," kata Juragan Markhoni berusaha menyembunyikan kelakuannya ketika waktu itu memang ia "menggarap"

Semalam suntuk selusin perempuan yang disediakan oleh Juragan Suroronggo.

"Maaf, juragan kami hanya mengingatkan juragan kejadian waktu itu barangkali juragan lupa..."

"Sudah diam, kalian. Sekarang yang aku pikirkan bagaimana menangkap si anak ingusan Manggolo itu yang mau ikut campur urusan orang. Apakah anak itu juga orangnya si Suro."

"Benar, juragan. Anak itu sekarang menjadi centeng Juragan Suroronggo. Sepertinya tinggal serumah dengan Juragan Suro."

"Sampai seberapa sakti anak ingusan itu."

"Mel -hat gerakannya, anak itu memiliki ilmu kanuragan yang sangat tinggi. Kami berlima yang

biasa memenangkan pertarungan dimana-mana, tetapi begitu menghadapi anak itu yang hanya seorang diri, kami berlima dibuat tidak berkutik."

"Dari perguruan mana asal anak ingusan itu. Atau siapa gurunya."

"Kurang jelas, Juragan. Sepertinya anak itu seorang pendatang di kampung itu dan kemudian ngenger, mengabdi kepada Juragan Suro untuk mendapatkan uang tentunya."

"Kalau begitu, kita tawari saja uang pesangon ia yang lebih besar jumlahnya daripada yang diterima dari si Suro. Asal saja ia mau meninggalkan Si Suro dan mau ikut bergabung bersama kita di sini."

"Kami rasa terserah saja kepada juragan."

Juragan Markhori nampak termenung. Berpikir dalam. Semua orang yang hadir di rumah besar itu terdiam. Menunggu apa yang mau dikatakan oleh juragannya.

"Baiklah kalau demikian, kalian berlima beristirahatiah. Aku akan tugaskan Sumirah, perempuan centil anak gadisnya di Bromoh jonggrah itu agar ia bisa mendekati si pemuda ingusan Manggolo itu Kelihatannya, si Sumirah itu pinter merayu pemuda-pemuda. Dan kawal tiga lakilaki untuk mengawasi dari jauh agar diperjalanan anak gadis itu aman. Cari penginapan di kampung itu. Kerjakan sampai pemuda ingusan itu takluk pada Sumirah dan mau dibujuk untuk bergabung kemari. Sekarang kerjakan peintahku"

"Baikkkk, Juragan"

Kata para laki-laki yang duduk melingkar mengerubungi Juragan Markhoni itu.

SORE hari rombongan ketiga laki-laki yang membawa Sumirah atas perintah Juragan Markhoni itu sudah sampai di Dukuh Tempuran.

Setelah mereka mencari sewa rumah, ketiga laki-laki itu berpencar untuk mencari informasi mengenai keberadaan pemuda Joko Manggolo yang menjadi sasaran mereka itu.

Diperoleh keterangan dari para tetangga rumah Juragan Suroronggo kalau memang pernah terdengar berita mengenai pemuda Joko Manggolo itu ketika terjadi keributan di rumah Juragan Suroronggo, tetapi menurut ceritera para pengawal rumah Juragan Suroronggo yang diceriterakan kepada para tetangganya, pemuda Joko Manggolo itu yang menjadi pangkal keributan karena menolak ditawari menjadi pengawal Juragan Suroronnggo.

Sehingga, berita perkelahian di rumah Juragan Suroronggo yang tersebar kepada para tetangga itu dianggapnya sebagai soal biasa.

Para tetangga sudah sering mendengar keributan perkelahian antar jagoan di tempat itu.

Tetapi mereka tidak mendengar berita soal melawan Joko Manggolo, maupun soal keributan waktu itu dengan para juru tagih anak buah Juragan Markhonimu .Setelah ketiga laki-laki utusan Juragan Markhoni mengetahui duduk soal mengenai Joko Manggolo itu mereka lalu memutuskan untuk kembali melaporkan kepada Juragan Markhoni.

Keesokan harinya, kelihatan ketiga laki-laki dengan membawa seorang anak perempuan, Sumirah itu, nampak telah meninggalkan Dukuh Tempuran. Begitu menerima laporan dari para anak buahnya itu Juragan Markhoni marah besar.

Ia kemudian tetap memerintahkan untuk mencari kembali dimana saja keberadaan Joko Manggolo itu.

Ia sudah lupa mengenai persoalan utamanya mengenai utang-piutang antara dia dengan Juragan Suroronggo yang ternyata kini tidak dijaga oleh pemuda kuat Joko Manggolo itu.

Beberapa orang andalan juragan Markhoni diberangkatkan untuk menelusuri kampung-kampung guna mencari keberadaan Joko Manggolo.

Mereka tidak ada yang tahu dan tidak penah berpikir untuk menjamah Dukuh Badegan, dimana sebenarnya Joko Manggolo berada di situ bersama keluarga Paman Sadri, karena Dukuh Badegan waktu itu belum banyak orang yang tahu.

Hanya nama kampung-kampung termashur yang dihuni para warok ternama.

Kampung demikian itu akan ikut terbawa namanya oleh nama harum warok penghuni kampung yang bersangkutan.

Siang malam para anak buah Juragan Markhoni mencari Joko Manggolo, sudah berbulan-bulan belum menemukan jejaknya.

Namun mereka tidak ada yang berani kembali ke Juragan Markhoni sebelum mendapat hasil pekerjaannya itu untuk menangkap joko Manggolo mati atau hidup.

BERSAMBUNG

*****

*****

Kemilau Asap Kematian
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 9 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin

******

Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo
Team Kolektor E-Book
*****

JURAGAN GENDIT.

JURAGAN Markhoni, yang dikenal dengan nama panggilan akrab sebagai Juragan Gaplek karena memiliki usaha yang bergerak dalam bidang gaplek .Pengusaha yang memiliki pabrik gaplek ini sangat beken di kampungnya, di daerah Balong Ponorogo Selatan, adalah termasuk orang kayanya di daerah tersebut.

Memiliki perkebunan singkong, kebun tembakau, kebun tebu, kebun cabe, kebun jahe, persawahan padi yang luas, dan lain-lain yang mempekerjakan banyak buruh tani sampai ke pelosok-pelosok kampung tetangga-tetanggarnya.

Sebagai orang yang merasa masih keturunan bangsawan, entah bangsawan mana yang dimaksudkan tidak ada orang lain yang tahu, hanya dia yang mengerti pokalnya itu, Juragan Markhoni ini kemana-mana sering mencantumkan nama kebesarannya, Raden MasSumodirdjo Markhoni.

Lantaran tubuhnya yang gemuk pendek dan perutnya buncit, maka orang-orang kampung pun sering memberi julukan dengan paraban Juragan Njenduk. Selain sebagai pengusaha gaplek ia pun membuka usaha sebagai bandar judi.

Kegiatan ini yang sering membuat repot penguasa Kadipaten Ponorogo.

Karena sebenarnya tidak ada izin resmi dari penguasa kadipaten.

Namun cilakanya para petugas kadipaten yang ditugasi membubarkan kegiatan judi ini selalu mengalami jalan buntu. Kalau tidak berurusan dengan para pengawal yang galak-galak, biasanya diselesaikan dengan jalan damai alias pemberian keuntungan kepada oknum petugasnya, dan membayar upeti kepada penguasa kadipaten sebagai sumber pendapatan tidak resmi penguasa kadipaten .Usaha perjudian yang ramai dikunjungi oleh banyak orang setiap malamnya di daerah Ponorogo selatan itu, membawa populer nama Juragan Njenduk di kalangan penjudi-penjudi kelas kakap yang suka datang ke daerah ini hanya perlu mau berjudi.

Tidak saja bagi kalangan masyarakat Ponorogo, bahkan banyak pedagang dari Trowulan, pusat Kerajaan Majapahit kala itu yang sudi menghabiskan uangnya untuk berjudi di daerah Ponorogo selatan ini.

Suasana tersebut telah membawa keberuntungan bagi Juragan Njenduk yang namanya makin termashur saja.

Kekayaannya sebagai bandar judi semakin berlimpah-ruah dan kekuasaannya terhadap masyarakat sekitar makin menjadi-jadi.

Hal itulah yang menjadikan diri Juragan Njenduk makin pongah tingkahnya bak seorang raja yang maunya selalu dituruti kemauannya.

Demikian juga, selain usaha maksiatnya yang berkembang pesat itu, Juragan Njenduk juga membuka semacam usaha "pegadaian gelap yang sering meminjamkan uangnya kepada petani-petani gurem, pedagang pedagang pengecer, warung-warung, toko-toko, pemilik kios-kios di pasar yang kemudian dikenai rente yang amat tinggi .Kelakuan ini sering mencekik orang-orang yang berurusan pinjam-meminjam uang dengan Juragan Njenduk dan membuat makin mundur usahanya.

Entah dengan alasan apa, banyak orang yang tidak tahu.

Namun agaknya orang-orang itu tidak pernah ada kapok kapoknya berurusan dengan Juragan Njenduk yang mata duwitan dan sering membusat celaka orang lain itu.

Para anak buahnya yang menjadi juru tagih sering memperlakukan secara kejam kepada pemimjam peminjam yang tidak segera dapat melunasi hutangnya yang sudah jatuh tempo.

Kekejaman dan kesewenangan yang dilakukan itu bertujuan untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Ia bertindak sebagai lintah darat, praktek renternir, memeras orang yang tidak berdaya, dan memperlakukan kekerasan kepada siapa saja yang berani menentang kehendaknya.

Konon di balik keangkuhannya itu, ia memiliki pengawal-pengawal pilihan yang merupakan hasil persekongkolannya dengan gerombolan Bledeg Ampar yang tersohor kejam bila menganiaya orang Juragan Njenduk ini secara rutin memberikan upetinya kepada gerombolan Bledeg Ampar.

Sebaliknya anak buah Bledeg Ampar memberikan perlindungan kekuatan kepada Juragan Njenduk yang rakus ini.

Dengan cara kerjasama kemitraan usaha ini nampaknya selama ini tidak ada orang yang berani mengganggu beroperasinya usaha-usaha bisnis yang dijalankan oleh juragan Njenduk di daerah Balonng selatan ini. Para petani yang tidak bisa membayar utang kepada Juragan Njenduk, jangan ditanya lagi dosanya, pasti akan berhadapan langsung dengan para juru tagihnya yang kejam menakutkan itu.

Demikian juga kalau ia sedang menghendaki seorang perempuan yang mau dipinang untuk dijadikan isterinya, jangan coba-coba orang tua perempuan itu berani menolak pinangannya.

Mereka akan menghadapi kesengsaraan, menerima perlakuan kasar dari anak buah Juragan Njenduk yang tidak mengenal belas kasihan itu.

Para juru kepruk ini sengaja disewa oleh juragan Njenduk, dibayar khusus untuk melakukan kekerasan itu.

Dengan demikian Juragan Njenduk dapat mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya den

mampu memberikan upeti yang tinggi kepada pemimpin gerombolan Bledeg Amper sebagai pelindung keamanannya .Sebenarnya telah banyak laporan mengenai kebrutalan praktek usaha Juragan Njenduk ini yang disampaikan masyarakat kepada panguasa kadipaten.

Akan tetapi nampaknya penguasa kadipaten tidak bisa berbuat banyak mengatasinya.

Entah apa sebabnya, apakah mungkin kejelian Juragan Njenduk dalam memberikan alasan yang susah dibantah, atau kelihaiannya dalam melakukan pendekatan terhadap para petugas dengan menggunakan kekuatan kekuangannya.

Tidak ada orang yang tahu tentang itu .Juragan Njenduk juga termasuk sebagai pelanggan tetap warung-warung berlampu merah, terutama paling suka kalau mendatangi Warung Randil.

Warung yang amat beken yang sebenarnya terletak jauh dari kampungnya itu, berada di daerah Ponorogo Barat, toh ia tidak ambil pusing jauh-jauh pergi ke warung lampu merah itu untuk menyalurkan hasratnya yang suka "jajan itu.

Mbah Durjo, laki-laki tua yang doyan perempuan muda, walaupun rambutnya sudah memutih semua penuh uban itu, salah satu anak buahnya yang dulu ditugasi menjadi mandor tebu ketika Juragan Njenduk punya perkebunan tebu yang luas di daerah Randil.

Daerah Ponorogo sebelah barat.

Namun sejak ditutupnya Warung Randil itu, mulai jarang rombongan Juragan Njenduk datang-datang lagi ke daerah Randil karena ia mulai banyak musuh di sana.

Selain suka "jajan"

Di warung lampu merah, Juragan Njenduk yang berperut buncit ini juga mempunyai kesenangan menyimpang, suka kawin-cerai.

Suka mengumpulkan banyak isteri.

Perempuan-perempuan muda yang cantik dipeliharanya untuk tujuan senangsenang.

Kalau menemukan perempuan cantik yang menarik hatinya, tidak banyak cing-cong, tidak perlu bertanya ini dan itunya, langsung segera dilamar, d -kawininya.

Kemudian isteri tuanya diceraikan, diberi pesangon sebuah warung untuk modal hidup.

Pada waktu bersamaan sering terlihat isteri-isterinya itu bunting berbarengan.

Anaknya sudah terhitung hampir 90 anak dan banyak yang meninggal, dari hasil 81 isterinya yang berganti-ganti terus tiap tahun itu Kalau ia menceraikan isterinya, anak-anak yang dilahirkan itu selalu diserahkan untuk dibawa isterinya yang telah diceraikan.

Jadi tidak ada satu pun anaknya yang dipeliharanya, kecuali anak yang masih menjadi isterinya.

Semua tinggal jadi satu atap dalam rumah yang ukurannya paling besar dan mewah di kampung itu.

Nasibnya memang selalu beruntung, rejekinya nomplok, nampak terus mengalir.

Orang-orang kampung sering membicarakan kejelekannya yang tidak kepalang tanggung itu.

"Mungkin karena kegemaranya kawin itu .Suka perempuan itu lho Kang, yang membuat rejekinya nampak terus sempulur, Kang," kata Kartijo seorang petani di dusun Dukuh Balong kepada teman sesama petani pada suatu sore di ladang garapannya.

"Huss, ngawur saja kamu. Nanti kedengaran orangnya kita bisa celaka,"

Jawab teman bicaranya yang bernama Kang Bejo itu.

"Dia itu kan memelihara Jin sama Tuyul, Kang"

Kata Kartijo lagi.

"Apa benar, Di,"

Kata Kang Bejo lagi

"Tanya saja sama Ki Sutar yang ahli dalam soal gaib-gaib begitu. Mana mungkin kekayaannya terus berdatangan begitu kalau tidak ada bentuan dari para lelembut."

"Ach masak, Di" kata Kang Bejo nampak terheran.

"Kalau begitu benar juga dugaanku tadi, Kang. Dia itu kan, suka pel -hara isteri banyak, tidak lain untuk tujuan dianggremi, agar punya anak banyak."

"Apa kata kamu itu. Dianggremi. Seperti ternak saja nganggremi telurnya."

"Lho, sekarang apa bedanya Juragan Njenduk itu dengan binatang ternak. Wong dia itu kalau melihat perempuan tidak bisa membedakan mana isterinya yang syah, atau perempuan itu isterinya orang lain. Tidak hanya perawan, atau janda, tetapi juga perempuan yang masih bersuami pun ia makan. Kan sudah banyak kejadian, dia itu paling suka menggoda isteri orang lain. Kalau ada keributan dengan suaminya, paling banter para anak buahnya yang menakutkan itu yang turun tangan. Jalan damai diselesaikan dengan menggunakan uangnya yang banyak itu. Urusan jadi beres. Jadi aku rasa dia itu sudah bertingkah laku seperti layaknya seekor binatang. Sudah tidak waras lagi. Tidak ada aturan sama sekali, Kang"

"Ya, kalau kamu punya pendapat demikian jangan diomongkan kesana kemari. Nanti kamu lupa ngomong di sembarang tempat. Kalau sampai kedengaran dia atau anak buahnya, bisa membuat repot kamu, Di" Kata Kang Bejo mencoba berpikiran arif.

"Coba dengar, Kang. Sepertinya ada hubungannya antara isterinya yang banyak, anaknya yang banyak, dan kehidupan dunia lelembut. Anak yang banyak dan kemudian banyak yang mati. Itu semua untuk tumbal para Jin dan Tuyul itu. Lihat itu isteri-isterinya yang selalu terus bunting tidak ada henti-hentinya tiap tahun. Baru berapa bulan melahirkan sudah pada bunting lagi. Dan itu lihat anak-anaknya, banyak yang mati tidak jelas apa sakitnya. Itu semua pasti syaratnya untuk memberi makan kepada para jin dan tuyul peliharaannya itu,"

"Kalau soal isteri bunting terus-menerus tiap tahun itu sudah biasa, Di. Tidak ada yang aneh. Bisa saja terjadi pada orang lain. Tiap orang juga bisa begitu. Wong namanya orang kawin, jejodohan. Tiap kali ya berhubungan kelamin. Perempuannya terus bunting dan pada waktunya melahirkan anak.

Ibaratnya sawah ladang kalau ditanami terus menerus kan menghasilkan. Tampang seperti Juragan Njenduk itu ya itu tadi gemar menanam benih kepada banyak sawah ladang itu. Ini perumpamaannya demikian itu. Tapi soal anak-anaknya banyak yang mati karena untuk makanan Jin dan Tuyul itu, nanti dulu. Jangan menuduh begitu kalau kita belum bisa membuktikan. Apalagi ini soal yang tidak kasat mata."

"Jangan-jangan yang membuntingi isteri-isterinya itu juga pare Jin peliharaannya itu, Kang"

"Huss, ngawur saja omongan kamu itu. Mana ada Jin bisa urusan bunting-membunting dengan manusia. Alamnya sudah lain. Apalagi anak-anaknya dikorbankan untuk makanan Jin, itu pikiran ngawur saja kamu"

"Lalu apa yang membikin dia kaya itu, Kang."

"Ya karena dia kerjanya memeras orang yang lagi susah itu."

"Ach, aku belum bisa menerima pemikiranmu itu, Kang. Aku lebih percaya kepada persoalan Jin dan Tuyul itu. Pasti semua kejadian itu ada hubungannya. Antara kelakuan jahat Juragan Njenduk yang sering memeras orang. Isteri-isterinya yang suka terus-menerus bunting .Anak-anaknya banyak yang mati. Kekayaannya yang terus melimpah. Semua itu pasti ada kaitannya dengan Jin dan Tuyul."

"Wah, Di.Sampeyan ini nekad saja kalau punya pendapat."

Pembicaraan orang-orang kampung seperti ini sering terdengar di mana-mana. Tetapi tidak ada seorang pun yang berani berlaku tidak sopan dihadapan Juragan Njenduk. Walaupun ia sering kurang ajar terhadap mereka. Bertindak seenak perutnya sendiri. Akan tetapi orang-orang kampung itu sering membiarkan begitu saja kelakuan Juragan Njenduk itu meskipun diringi dengan perasaan mendongkol.

*****

KENA BATUNYA.

PADA suatu hari, Juragan Njenduk pernah kena batunya. Ia mendapat nasib naas. Tatkala siang hari bolong, ia ketahuan sedang mengintip perempuan yang sedang berak di kali. Melihat bokong perempuan yang bulat menyembul setengah tertutup kain yang sedang berjongkok di batu pinggir kali itu, timbul birahinya. Ia berusaha mengendap-endap mendekati perempuan itu dari arah belakang. Rupanya nafsu laki-lakinya sudah tidak tertahan lagi melihat paha perempuan yang terbuka di atas air sungai mengalir itu.

Ia sudah tidak bisa membedakan, apakah perempuan itu isterinya sendiri ataukah isteri orang lain. Langsung saja perempuan itu dirangkulnya dari arah belakang. Mau diperkosanya. Merasa ada orang yang membelenggu dari belakang lehernya, perempuan yang sedang asyik-asyik melepaskan hajat itu dibuat kaget setengah mati. Lalu menjerit ketakutan berusaha melepaskan diri dari terkaman Juragan Njenduk. Begitu dilihatnya, laki-laki yang akan menidurinya itu seseorang yang bertubuh gendut besar, spontan saja perempuan itu berontak sejadinya minta tolong. Namun

usahanya itu rupanya sia-sia. Hanya teriakannya yang terus meraung-raung lepas di udara bebas. Juragan Njenduk itu sudah melepas celananya, dan nafsu syahwatnya sudah sampai ubun-ubun. Rupanya sudah tak tertahankan lagi. Nafasnya mendengus tajam, begitu rakusnya. Darahnya seakan mengalir cepat begitu mencium bau keringat perempuan yang sedang meronta-ronta keras itu, membuat nafsu birahinya semakin menjadi-jadi.

Sudah kebelet berat. Bersamaan waktu itu, kebetulan Warok Surodilogo sedang lewat di kampung itu dari bepergian jauhnya dengan mengendarai kuda. Ia semula sengaja ingin singgah mencari warung makan di dekat kampung ini. Ketika ia melewati daerah dekat sungai itu ia terperanjat, seperti mendengar suara orang minta tolong.

"Ada perempuan teriak, meronta-ronta minta tolong" pikirnya dalam hati.

Warok Surodilogo kemudian berusaha mencari arah datangnya suara itu. Ketika sudah dekat, ia melihat ada laki-laki gendut yang berusaha meniduri perempuan setengah baya yang sedang memberikan perlawanan keras. Segera saja Warok Surodilogo mendekati laki-laki gendut yang sudah tidak memakai celana itu kemudian dipeganglah manuk laki-laki gendut itu dari arah belakang. Kemudian manuk orang itu di tarik keras-keras. Juragan Njenduk yang merasa manuknya ada yang memlintir dari belakang, berteriak kesakitan .Seketika itu juga ia pun terjatuh terpental ke belakang sambil kedua tangannya memegang manuknya yang lecet itu.

"Aduh mak ampun," keluh Juragan Njenduk kesakitan.

"Syokor kamu. Dasar laki-laki bau babi. Doyan perempuan,"

Teriak perempuan itu dengan muka bersungutsungut sambil buru-buru membetulkan kainnya yang kedodoran mau copot yang hampir saja mendapatkan perkosaan dari Juragan Njenduk itu.

Kemudian segera berlalu menjauhkan diri dari Juragan Njenduk, meninggalkan tempat becek itu untuk mencari selamat

"Hae, bedebah Kamu siapa. Kurang ajar. Berani mengganggu aku,"

Teriak Juragan Njenduk kepada laki-laki setengah baya yang teiah berani-beraninya memencet burung perkutut Juragan Njenduk itu.

"Namaku Surodilogo. Kepala pengamanan daerah Dawuan."

"Kamu orang Dawuan. Apa urusan kamu mengganggu kesenangan orang di kampung sini. Ini tidak termasuk daerah kekuasaarmu, bukan."

"Aku hanya ingin menolong Ibu ini dari nafsu hewanmu itu."

"Ini bukan soal urusan penguasaan daerah. Kurang ajar. Rasakan pukulanku ini orangsok lancang," teriak Juragan Njenduk itu langsung menyerang Warok Surodilgo dengan geramnya. Beberapa pukulan diarahkan ke muka Warok Surodilogo, tetapi dengan mudah dapat dihindarkan. Juragan Njenduk terjungkal beberapa kali ke depan terdorong oleh tenaganya sendiri yang keras penuh nafsu itu. Namun ia terus menghantam membabi buta terhadap posisi berdiri Warok Surodilogo yang hanya

menghindar ke kiri dan ke kanan dengan enteng mudah dielakkan oleh Warok Surodilogo, dan sekali tendang dikenakan tepat tengah pas menghantam manuk juragan gendut yang gelantungan itu.

"Aduh, kurang ajar kamu,"

Teriak juragan Njenduk itu sambil menahan sakit memegangi manuknya itu.

"Di tempat manukmu itu bersarang banyak lelembut, banyak setan yang membuat nafsu hewanmu itu memuncak terus. Maka akulah yang akan menghajarmu," kata Warok Surodilogo setelah menyarangkan tendangan ringannya tepat di pangkal kemaluan Juragan Njenduk itu.

Berbarengan dengan itu terdengar teriakan anak-anak kecil pada tertawa cekikikan bersurak gembira menyaksikan Juragan Njenduk yang berkelahi tidak memakai celana itu.

Rupanya adegan pertarungan yang tidak imbang itu sempat mengundang tawa anak-anak kampung yang sedang bermain di sawah itu sebagaimana melihat tontonan gratis, Dianggap sebagai lelucon yang menggelikan.

Orang-orang dewasa yang melihatnya justeru tidak ada yang berani mentertawakan, takut di kemudian hari kena getahnya berurusan dengan anak buah Juragan Njenduk yang terkenal bengis-bengis itu. Mendengar suara cekikikan anak-anak itu, Juragan Njenduk baru menyadari dirinya.

Ia menjadi merasa malu dan berusaha mencari celananya yang ternyata tidak ada.

Menghilang entah dimana.

Nampaknya celana itu telah disembunyikan oleh anak-anak itu.

Maka tanpa pikir panjang ia berlari tanpa celana dengan telanjang sambil badannya penuh kotoran.

Rupanya ketika tadi ingin memperkosa perempuan yang sedang berak itu, ia tidak melihat kotoran yang baru dikeluarkan perempuan itu, sehingga mengenai tubuh Juragan Njenduk itu. Lagipula perempuan itu belum cebok, sehingga kotorannya mengenai pangkal paha Juragan Njenduk yang keburu nafsu itu.

Ketika Juragan Njenduk itu berlari-lari tanpa celana melewati kampung, semua orang yang melihatnya pada heran, lalu ketawa terbahak-bahak, sambil menyuraki.

Sesampainya di rumah yang besar itu, isteri-isterinya yang mendengar kegaduhan diluar rumah pada berlari keluar halaman ingin mengetahui ada apa gerangan orang-orang kampung pada gaduh. Alangkah kagetnya mereka, ketika begitu melihat suaminya, Juragan Njenduk yang berlari tergopoh-gopoh dari kejauhan tanpa celana dan badannya penuh kotoran manusia itu.

Sejak peristiwa itu, isteri-isteri Juragan Njenduk minta cerai berbarengan. Sedangkan harta gono-gininya diminta dibagi rata kepada semua isterinya.

Para isterinya itu menuntut agar Juragan Njenduk, tidak mendapatkan pembagian apa-apa, begitu menurut keputusan Kyai Naip yang memutuskan terhadap perkara gugatan cerai itu di

pengadilen Kadipaten Ponorogo.

Akhirnya Juragan Njenduk jatuh miskin.

Anak buahnya pada meninggalkan juragannya yang bangkrut itu.

Dan semua perempuan menjauh darinya.

Para penduduk kampung yang selama ini sering mendapatkan perlakuan tidak senonoh dari para anak buah Juragan Njenduk pada senang atas kejatuhan martabat dan usaha Juragan Njenduk yang terkenal kejam itu.

Mereka kini sering mengejek Juragan Njenduk seenaknya sendiri tanpa takut-takut lagi karena ia tidak lagi dikuti oleh serombongan pengawal yang biasanya waktu dulu selalu menyertai kemana juragan Njenduk itu pergi. Hanya saja waktu ada kejadian naas di kali itu, karena Juragan Njenduk pengin sendirian mau menggoda perempuan yang sudah lama diincarnya, maka ia tidak mau membawa pengawal agar tidak ketahuan orang. Dan perempuan yang diincarnya sedang berak di pingir kali itu tidak mengetahui kedatangan Juragan Njenduk yang datang mengintip seorang diri itu.

Dan cilakanya pula, biasanya penduduk di dukuh itu tidak ada yang berani melawan terhadap Juragan Njenduk walaupun ia sering berbuat tidak senonoh terhadap isteri orang, Namun kali itu ia sedang bernasib naas, kena batunya, kebetulan Warok Surodilogo orang perantawan yang sedang lewat dukuh itu dari bepergian memergokinya, maka hal itu telah mengubah suratan nasib bagi Juragan Njenduk Sekarang ini ia mendapatkan julukan baru sebagai Juragan Bangkrut.

*****

MENYONGSONG KEMATIAN.

SUDAH lama tidak terdengar lagi berita mengenai kegiatan Begal Bledeg Ampar yang dahulu di masa pemerintahan Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti dikenal sebagai perusuh ulung, pembuat onar, perampok, dan tukang begal. Tetapi sejak Warok Sawung Guntur membuat kesepakatan damai dengan Bledeg Ampar atas restu Kanjeng Adipati, maka tidak terdengar lagi kerusuhan yang dilakukan oleh gerombolan Bledeg Ampar ini. Ia rupanya tiap bulan mendapatkan tunjangan keuangan dari Penguasa Kadipaten yang diatur lewat Warok Sawung Guntur untuk menjalankan missi pencarian tombak pusaka peninggalan Kerajaan Wengker itu. sejak saat itu gerombolannya berhenti melakukan kegiatan pengacawan di daerah Ponorogo, entah kalau melakukan di luar daerah lain, tidak ada yang tahu.

Begal Bledeg Ampar nampaknya mulai mengarahkan perhatiannya khusus untuk kegiatan pencarian tombak pusaka itu sejak ia telah menerima surat pengampunan dari penguasa Kadipaten.

Ia tidak lagi dinyatakan sebagai buron.

Sudah dihapuskan dari daftar penjahat yang harus ditangkap.

Surat pengampunannya itu telah ditandatangani sendiri oleh Kanjeng Adipati yang baru, yaitu

sebagai pengganti Kanjeng Raden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti, sekarang putranya yang menjabat menjadi Adipati bernama Kanjeng Adipati Raden Mas Sumboro Wibowo Mukti yang ketika masih muda bernama Raden Mas Sumboro.

Oleh karena itu sejak saat itu Bledeg Ampar begitu merdeka dan leluasa muncul di tengah-tengah masyarakat karena bukan lagi menjadi penjahat buronan.

Melihat periiaku Bledeg Ampar yang simpatik sehari harinya, maka ia di mata masyarakat sekeliling tempat tinggalnya, di kampung halamannya dinilai sebagai orang baik yang berilmu tinggi.

Daerah Pulung yang menjadi tempat tinggalnya menjadi aman tenteram tidak ada orang yang berani mengganggu.

Bahkan Bledeg Ampar sering menolong orang yang lagi susah.

Melihat penampilan Bledeg Ampar yang begitu simpati di depan masyarakat sekeliing itu, maka kemudian ia mendapatkan predikat sebagai Warok Bledeg Ampar.

Namun, apa yang sesungguhnya terjadi pada diri Warok Bledeg Ampar ini, diam-diam ia mengembangkan model usahanya bukan secara terang-terangan menjadi perampok atau begal, tetapi ia menjadi backing, menjadi centeng, ompleng-ompleng pelindung keamanan begi para pengusaha lintah darat yang beroperasi di daerah lain di luar daerah kediamannya. Sehingga namanya tetap harum dihadapan masyarakat sekelilingnya sebagai sosok warok yang disegani.

Pengusaha lintah darat seperti Juragan Njenduk itu adalah orang yang memang dipasang oleh Warok Bledeg Ampar sebagai sumber penghasilannya .Tetapi ia tidak pernah tampil yang muncul para anak buahnya yang nampak sudah terorganisir rapi dan sangat loyal kepada pemimpin mereka, Warok Bledeg Ampar itu.

Ketika berita mengenai kebangkrutan Juragan Njenduk itu sampai ke telinga Warok Bledeg Ampar, membuat ia marah besar.

Apalagi mendengarkan laporan dari para anak buahnya yang mengatakan bahwa kebangkrutan Juragan Njenduk itu akibat polah Warok Surodilogo yang berahi-beraninya mengganggu usaha dagang Jurngan Njenduk sebagai mitra usahanya.

Sumber pendapaten keuangan bagi Warok Bledeg Ampar juga ikut terganggu sejak kebangkrutan Juragan Njenduk itu, lantaran tidak adanya setoran upeti dari Juragan Njenduk.

Sehingga membuat kesulitan keuangan Warok Bledeg Ampar untuk mengurusi hidup peara pengikutnya.

Padahal selama ini sebegian besar penghasilannya diperoleh dari operasi usaha yang dijalankan oleh Juragan Njenduk itu.

Oleh karena itu, kejadian yang menimpa Juragan Njenduk itu telah menimbulkan kemarahan besar bagi pemimpin perusuh Bledeg Ampar.

Ia segera memerintahkan kepada anak buahnya mencari Warok Surodilogo.

"kalian semua bawa anak buah kalian yang tangguh untuk segera berangkat ke Dukuh-Dawuan memberi pelajaran kepada Si Surodilogo yang telah berani-berani mengganggu pekerjaan Juragan Njenduk. Ini berarti juga menampar mukaku.Akan mengurangi Penghasilan kita" kata Bledeg Ampar yang terkenal memilik anak buah dimana-mana itu dengan pandangan sorot matanya yang berapi-api tanda kemarahannya memuncak. Para anak buah yang dikirim untuk menghadapi Warok Surodilogo ternyata tidak ada satu orang pun yang dapat mengalahkan Warok Surodilogo yang perkasa itu.

"Hayo habiskan.tenaga kalian, Sobat. Itu belum seberapa,"

Ejek Wagok Surodilogo ketika berhasil membabat pertahanan pengeroyok yang tidak diundang itu.

Namun rupanya para suruhah Warok Bledeg Ampar itu tidak tinggal diam. segera mereka meng rahkan kekuatannya untuk terus menyerang Warok Surodil go yang tersohor memiliki kesaktian tinggi itu. Akhirnya karena kesal Warok Surodilogo menahgkap salah seorang laki laki pengeroyok itu.

"Hae bajingan siapa namamu, dari mana asalmu, dan siapa pemimpinmu," bentak Warok Surodilogo setelah menangkap salah seorang laki-laki yang sudah terkapar itu.

"Hayo ngaku, kalau tidak ingin aku bunuh. Jawab pertanyaanku"

"Ak...ak...aku bernama Supar. Asal Pulung..." jawab laki-laki yang tertangkap tidak berkutik itu.

"Siapa pemimpinmu."

"Aku tid...tidak...punya pemimpin."

"Bohonggg Hayo jawab kalau tidak pingin mati,"

Bentak Warok Surodilogo sudah menunjukkan amarahnya yang memuncak sambil membenturkan kepala Supar pemimpin rombongan itu di atas kayu balok besar

"Ad...aduhhh sakitttt.."

"Hayo jawab, siapa pemimpinmu."

"An.anu...War...Warok Bledeg Ampar."

"Bagus."

Kata Warok Surodilogo sambil melemparkan tubuh Si Supar yang babak belur itu

"Hae, kalian. Bajingan. Katakan kepada pemimpin kalian si Bledeg Ampar itu. Kalau dia mau bikin gara-gara sama aku jangan kirim orang cecunguk macam kalian ini. Datang sendiri secara jantan kalau memang sekarang dia sudah puunya panggilan warok. Sampaikan kepada pemimpin kalian pesanku ini. Hayo, sekarang bubarr."

Teriak Warok Surodilogo keras dengan amarah yang tidak tertahan menyuruh pergi semua orang yang baru saja mengeroyoknya itu. Mereka dengan kaki pincang, dan menahan sakit di bagian bagian tubuhnya dengan susah payah berusaha pergi meninggalkan Warok Surodilogo yang sudah kalap itu.

Mendengar laporan para anak buahnya mengenai kekalahannya menghadapi Warok Surodilogo itu, maka tidak ada jalan lain, akhirnya Warok Bledeg Ampar dibantu oleh anak buah andalannya, turun tangan sendiri menantang tarung Warok Surodilogo.

"Kurang ajar si Suro. Ini sama saja menantang aku," teriak Warok Bledeg Ampar menunjukkan ketidaksenangannya menerima pesan yang disampaikan melalui anak buahnya itu. Keesokan harinya mereka kemudian berangkat kembali mencari Warok Surodilogo untuk menghadapi adu tanding. Pertarungan sengit antara Warok Bledeg Ampar dan Warok Surodilogo itu akhirnya tidak terhindarkan lagi. Berlangsung seru di lembah Kedokan Kali Jenes. Warok Bledeg Ampar meloncat menerjang posisi Warok Surodilogo yang nampak sedari tadi sudah siap memasang kuda-kuda untuk menghadapi segala sesuatunya.

"Pranggs". terdengar motek jagoan itu beradu keras.

Dengan sigap pula Warok Surodilogo memutar-mutarkan motek senjata golok khas Ponorogo yang siap menerima serangan dari Bledeg Ampar yang nampak menyerang dari segala arah dengan penuh variasi jurus-jurus yang mematikan itu. suara keras kedua Serangan Warok Bledeg Ampar itu secara bertubi-tubi dapat dipatahkan oleh gerakan-gerakan lincah Warok Surodilogo yang sudah banyak makan garamnya pertarungan dahayat. Warok Bledeg Ampar nampak mulai terdesak mundur oleh serangan balasan yang dilancarkan Warok Surodilogo yang kelihatan penuh perhitungan matang itu. Warok Surodilogo kelihatannya mulai berhasil memojokkan terus posisi Warok Bledeg Ampar yang terus mengambil gerakan mundur sampai beberapa langkah jauh ke belakang. Dalam beberapa langkah murndur yang dilakukan Warok Bledeg Ampar nampak ia makin sulit menandingi kehebatan jurus-jurus serang yang dilancarkan oleh Warok Surodilogo yang nampak dengan cekatan menghantam tubuh Warok Bledeg Ampar yang gempal itu bertubi-tubi mengenai tengkuk, dada, pelipis, dan perutnya. Dalam keadaan terdesak terus itu tiba-tiba terdengar suara parau yang jelas tajam yang datangnya dari Warok Bledeg Ampar yang maksudnya memberi isyarat perintah menyerbu kepada para anak buahnya agar menyerang serentak ke arah posisi Warok Surodilogo. Tidak berapa lama beberapa sosok laki-laki perkasa menyerang posisi Warok Surodilogo secara buas dan brutal. Melihat gelagat yang menyulitkan itu Warok Surodilogo berusaha melepaskan jurus-jure gerakan beruntun la kemudian menggeser langkahnya mundur kembali untuk menata irama jurus-jurus mautnya sampai beberapa bertahannya. Dalam menghadapi serangan bertubitubi yang dilancarkan serentak dari berbagai jurusan oleh para anak buah Warok Bledeg Ampar yang mengeroyoknya itu, Warok Surodilogo mengembangkan jurus bunga teratai menundukkan tangkai yang melambai-lambai luwes sehinga banyak sabetan senjata tajam lawan itu terlepas dari sasarannya. Dalam gerakan mundur sambil melepaskan serangan itu terrnyata dua orang anak buah Warok Bledeg Ampar itu ada yang terkena sabet motek Warok Surodilogo. Melihat situasi yang demikian itu, sisa para anak buah Warok Bledeg Ampar itu kemudian melakukan gerakan surut ke belakang untuk menata posisi serang

kembali secara beruntun. Namun kemudian Warok Bledeg Ampar yang sedari tadi mengamati gerak para anak buahnya itu, kini ia kembali masuk ke arena pertarungan yang langsung menyerang kembali posisi Warok Surodilogo sambil memberi isyarat kepada para anak buahnya untuk mundur meningalkan arena pertarungan. Warok Bledeg Ampar sebenarnya cukup kerepotan melawan Warok Surodilogo, karena ternyata ia lebih unggul daripadanya, namun ia mempunyai banyak tipu muslihat yang bisa mengecoh gerakan-gerakan Warok Surodilogo sehingga ia kemakan oleh tenaganya sendiri yang begitu dahsyat itu. Namun tidak berapa lama Warok Surodilogo mengeluarkan jurus andalannya patukan gagak, sehingga sempat mengubah posisi tanding yang bergeser pada keunggulan kedudukan Warok Surodilogo.

Melalui pecahan jurus patukan gagak yang sulit ditangkap indera telah berhasil mendorong Warok Bledeg Ampar mundur kembali. Untuk menghindari cidera akibat serangan bertubi itu, Warok Bledeg Ampar mencoba memberikan perlawanan imbalan dengan melayangkan jurus gebrakan yang menjadi andalannya, kilatan bledeg yang menyambar-nyamber kian kemari dengan gesit. Namun sebelum jurus bledeg itu mengenai sasaran, agaknya gebrakan serangan itu arahnya telah diketahui Warok Surodilogo yang segera mengembangkan jurus-jurus ular kelibat, disusul dengan jurus terjangan cupit urang yaitu jurus untuk menyerang bagian tengkuk dan menerjang bagian leher sehingga menimbulkan getaran hebat. Namun tidak disangka, ternyata Warok Bledeg Ampar mempunyai gerakan tipuan yang mampu mengelabuhi indera Warok Surodilogo yang semula sudah merasa di atas angin. Warok Surodilogo lengah, sebuah sambaran tendangan balik yang rupanya telah dilambari dengan tenaga dalam yang sangat kuat telah menerjang tepat pada ulu hati Warok Surodilogo yang kosong dari pertahannya sehingga membuatnya ia terjungkal ke belakang.

Brugggg

suara keras terdengar berbarengan terhimpitnya tubuh Warok Surodilogo mengenai padas keras di gundukan kerikil tajam itu.

Tanpa memberikan kesempatan lebih lanjut, Warok Bledeg Ampar dengan cekatan segera memutar tubuhnya yang kekar itu kemudian mendekati posisi Warok Surodilogo dan dengan tiba-tiba ia melakukan gerakan tipuan menyapu posisi kuda-kuda Warok Surodilogo yang kelihatan lengah ketika ia sedang berusaha mau berdiri tanpa mengindahkan dukungan kepada kedua telapak kakinya itu. Kali ini, gerakan sapuan Warok Bledeg Ampar untuk kedua kalinya mampu berobohkan kedudukan kuda-kuda Warok Surodilogo. Gerakan Warok Bledeg Ampar ini membuat Warok Surodilogo terguling ke samping kiri kehilangan lantaran keseimbangan tubuhnya. Ketika Warok Surodilogo hendak berusaha bangkit kembali, segera Warok Bledeg Ampar menyarangkan tendangan kaki kanannya tepat mengenai tengkuk Warok Surodlogo yang kemudian kembali jatuh sempoyongan ke belakang. Belum puas dengan gerakannya itu, Warok Bledeg Ampar sekali lagi melepaskan tendangan samping yang diarahkan ke leher Warok Surodilogo. Rupanya gerak samping Warok Bledeg Ampar itu kali ini

segera dapat ditangkap oleh Warok Surodilogo sehinga dengan cepat Warok Surodilogo meliukkan tubuhnya menggeser beberapa langkah menghindari serangan tendangan samping Warok Bledeg Ampar itu yang kemudian ia melakukan gerak putaran disusul oleh jurus tendangan membabit sengit yang membuat kewalahan Warok Bledeg Ampar yang tidak mengira datangnya serangan balasan yang begitu cepat itu.

Namun rupanya serangan Warok Bledeg Ampar itu tidak datang sekali, ia kemudian menyusulkan jurus gerakan tipuan untuk mengelabui pandangan mata Warok Surodilogo yang didahului dengan serangan tangan yang menyambar kian kemari. Di balik sambaran serangan tangan itu disusul dengan melepas tendangan pengkalan kuda binal begitu menyulitkan posisi gerak Warok Surodilogo. Beberapa tendangan maut yang dilepaskan Warok Bledeg Ampar itu telah membuat kebingungan Warok Surodilogo yang makin terpojok mundur terus ke belakang berusaha menjauh secepatnya dari terjangan ujung kaki Warok Bledeg Ampar yang datang tidak diduga sebelumnya. Untung Warok Surodilogo berhasil menghindarkan dari terjangan tendangan maut yang hampir saja mengenai tengkuknya itu. Untuk menghentikan datangnya serangan yang bertubi-tubi itu, Warok Surodilogo kehabisan taktik bertahannya, dan satu-satunya untuk menghadapi serangan beruntun itu, Warok Surodilogo berusaha pula membuka serangan tandingan dengan jurus gebrakan maut.

"Glaam"

Terdengar suara beradu keras antara siku kaki kanan Warok Surodilogo dengan telapak kaki Warok Bledeg Ampar.

Kedua jagoan yang perkasa itu terpental keras beberapa langkah surut ke belakang, namun tidak sampai terjatuh.

Mereka sama sama dapat mengatur keseimbangan kedudukan kuda kudanya kembali sehingga masih mampu berdiri tegak. Agaknya Warok Bledeg Ampar tidak terlalu merasakan sakit akibat benturan keras itu.

Warok Bledeg Ampar sekali lagi berusaha menerjang kembali dengan membuka serangan buaya kelibat yang disusul dengan jurus singa jantan menerjang mangsa.

Nampaknya Warok Surodilogo pun telah menerima isyarat gelagat yang kurang beres akan menimpa dirinya, maka ia mencoba memasangjurus perangkap teratai mengembang.

Ketika tiba-tiba Warok Bledeg Ampar melepas serangan serangannya yang bertubi mengarah pada pelipis sebelah kiri. Warok Surodilogo, kemudian disusul dengan tendangan putar yang diarahkan ke kening dengan diikuti serangan patuk ular sanca yang diarahkan ke kedua mata Warok Surodilogo, hampir saja membawa celaka bagi Warok Surodilogo apabila ia tidak segera mengembangkan pertahanan untuk membabat kedudukan kuda-kuda Warok Bledeg Ampar dengan menggunting kedua kaki Warok Bledeg Ampar yang kokoh itu.

Rupanya jurus sambaran yang menggunting itu berhasil merobohkan kedudukan kuda-kuda Warok

Bledeg Ampar, sehingga membuatnya terguling ke samping kiri sambil terus berusaha surut ke belakang menjauh.

Maka kembali kedua jagoan itu berhadapan dalam posisi semula dan keduanya belum memperl -hatkan kelelahan walaupun telah sekian lama berbagai jurusjurus silatnya dilontarkan.

Mereka berdua itu nampak masih memperlihatkan keuletan serta kekayaan perbendaharaan jurus-jurus yang mereka miliki masing-masing jagoan itu.

Nampaknya kedua jagoan ini telah banyak mengerahkan daya upaya untuk menjatuhkan lawannya.

Nampak keringat deras membasahi sekujur tubuh dua jagoan itu.

Kaki bertemu kaki, tangan beradu dengan tangan, atau sebaliknya kaki ditangkis dengan tangan, dan sabetan kaki yang terus menukik kian kemari mencari sasaran yang melenmahkan lawan.

Gerakan liukan-liukan untuk menghindar dari serangan lawan, berputar ke samping kiri, balik ke kanan, maju menyerang mundur menghindar, dan berbagai variasi gerak yang kadang sulit ditangkap indera mata bagi orang awam lantaran begttu cepat gerakannya yang terus berubah ubah.

Senjata andalan usus-usus lawe yang dimiliki Warok Surodiligo itu sudah beberape kali digunakan untuk menyerang dan bertahan oleh masing-masing warok itu, suara benturan antar usus-usus lawe terdengar keras di udara.

Warok Bledeg Ampar mencoba mengembanganken serangan bertubi dengan jurus andalannya sambaran gagak hitam.

Tubuhnya meliuk-liuk berputar cepat mendekati lawannya, sambil kedua tangannya tertelungkup memberikan juluran patukan yang mematikan bila mampu menerkam mangsanya.

Melihat gelagat datangnya serangan Warok Bledeg Ampar yang makin memanas, Warok Surodilogo segera membuka jurus terjangan naga puyuh yang melingkar menyambar dengan kelebat juluran kaki bertubi-tubi mengejar letak detak jantung musuh. Kilatan cahaya yang berwarna-warni berkeliaran di panggung sebagai tanda kedua warok jagoan itu telah sama-sama mengerahkan tenaga dalamnya.

Tiba-tiba terdengar "Jegam dua sinar tajam ungu dan merah menyala itu beradu di permukaan kedua sosok jagoan itu, rupanya kedua warok itu telah melemparkan kekuatan aji-aji seiring tarungannya untuk segera mengalahkan lawannya.

Namun belum ada tanda-tanda yang lebih unggul di antara dua petarung yang makin nampak emosional dan terkuras tenaganya itu.

Warok Bledeg Ampar agaknya tidak lagi sudi memberi kesempatan pada Warok Surodilogo, segera membangun kedudukan kuda-kuda barunya.

Dengan menggunakan aji-aji Buron Gunung yang dihujankan ke arah perut Warok Surodilogo yang tidak siap menerima serangan maut itu.

Blugggg

suara menggelegar telah membuat tubuh Warok Surodilogo terkapar kaku.

Warok Surodilogo terkena sambaran aji aji Buron Gunung milik Warok Bledeg Ampar yang terkenal sakti mandraguna itu sehingga lapisan susuk yang dipasang dalam tubuh Warok Surodilogo itu tidak mampu menahan badai serangan mautnya Warok Bledeg Ampar itu.

Pertempuran maut ini akhirnya telah membawa kematian bagi Warok Surodilogo.

******

WAROK WULUNGGENI.

BERITA kematian Warok Surodilogo telah sampai ke telinga Warok Wulunggeni.

Mendengar berita kematian itu, perasaan Warok Wulunggeni jadi galau antara senang dan sedih.

Senangnya, karena musuh bebuyutnya itu kini telah tiada.

Sedihnya, kematian Warok Surodilogo itu tidak mati ditangannya.

"Mengapa musti si Bledeg Ampar yang mencabut nyawa si Surodilogo, bukannya aku."

Keluhnya dalam hati Warok Wulunggeni agak menyesal karena selama ini ia terlalu banyak pertimbangan untuk menantang adu tanding ulang dengan Warok Surodilogo.

Akhirnya sampai ajal Warok Surodilogo itu, Warok Wulunggeni belum sempat memperkenalkan kemajuan ilmu bela dirinya akhir-akhir ini, terutama ilmu aji-aji macan loreng yang kini menjadi senjata andalannya.

Beberapa bulan sudah direncanakan untuk menebus hutang kekalahannya dalam adu tanding yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, ia akan menantang adu tanding lagi dengan bersandar pada ilmu ajian macan loreng itu.

Kini impian itu musna bersama ajal kematian Warok Surodilogo ditangan Warok Bledeg Ampar.

Kemudian, Warok Wulunggeni mengirim utusan untuk menemui Warok Bledeg Ampar dengan maksud hendak mengucapkan selamat atas kemenangannya melawan Warok Surodilogo lawan beratnya di masa lalu itu.

Dan ia menawarkan kemitraan, kerjasama menggaiang kekuatan.

Permintaan Warok Wulunggeni untuk bersatu melawan penguasa Kadipaten itu ditolak mentah mentah oleh Warok Bledeg Ampar, lantaran ia masih merasa mempunyai perjanjien tersendiri dengan Warok Sawung Guntur yang selama ini mengabdi kepada penguasa Kadipaten, menjaga kewibawaan Kanjeng Adipati di keraton Kadipaten Ponorogo.

Warok Sawung Guntur telah berjanji akan memberikan upah besar dan pengampunan kepadanya kalau dapat mendapatkan Tombak Pusaka peninggalan kerajaan Wengker yang hingga kini belum jelas keberadaannya itu.

Ia tidak bisa ingkar janji untuk memusuhi Penguasa Kadipaten Ponorogo tanpa sebab-sebab yang jelas.

Bahkan pekerjaannya yang lama sebagai begal dan perampok telah lama ditinggalkan, berganti pekerjaan sebagai backing yang melindungi pemeras-pemeras atau pengusaha siluman seperti Juragan Njenduk itu.

Dengan cara memelihara hubungan kemitraan bersama para penguasaha siluman seperti Juragan Njenduk itu, Warok Bledeg Ampar mendapatkan penghasilan besar untuk membiayai para anak buahnya yang berjumlah cukup banyak tersebar dimana-mana.Penolakan oleh Warok Bledeg Ampar terhadap ajakan Warok Wulunggeni untuk penggalangan kekuatan itu, tidak membuat amarah Warok Wulunggeni, ia bahkan tetap menjaga persahabatan dengan Warok Bledeg Ampar yang dianggapnya suatu saat kelak pasti bisa diajak kompromi apabila keadaan memungkinkan.

"Tunggu saja pada saatnya nanti, si Bledeg itu pasti akan mau menerima ajakan penggalangan kekuatan ini"

Pikir Warok Wulunggeni dalam hati.

Warok Bledeg Ampar bahkan menyempatkan diri menemui Warok Wulunggeni seorang diri.

Mereka bertemu di pinggir hutan.

Ketika Warok Bledeg Ampar mengunjungi rumah Warok Wulunggeni di Dukuh Jabung, mendapat berita dari isteri Warok Wulunggeni kalau Warok Wulunggeni sedang mencari daun-daun di hutan untuk bahan racikan pengobatan.

Lalu, Warok Bledeg Ampar menyusulnya dan ketemu di jalan.

"Wah, wah, yang datang ini kan Bledeg Ampar," Warok Wulunggeni ketika melihat yang berlalu di situ Warok Bledeg Ampar.

"Hae, Wulung. Wah, wah, rajin amat kamu. Kerja terus cari rejeki. Seharian kamu berada di hutan kok betah" kata Warok Bledeg Ampar sambil menambatkan kudanya di bawah pohon aren. Lalu kedua warok itu bersalaman ramah, kemudian duduk-duduk di atas rumput. Sambil udud, membagi rokok tengwe, terus jagongan nampak guyub.

"Kepriye kabarmu, Bledeg. Apa selamat saja," kata Warok Wulunggeni membuka pembicaraan.

"Ya, selamat. Ini begini lho, Wulung. Aku sudah terima suratmu. Aku perlukan datang kemari menemui kamu karena kepengin menjelaskan kepada kamu agar kamu tidak sajah paham, tidak sakit hati atas ketidaksediaanku membantu kamu. Soalnya, aku ini baru mendapat surat pengampunan dari Kanjeng Adipati. Aku sudah lama tidak jadi buron lagi. Lah, apa aku ini jadinya, wong sudah dikasih hati. Diberi pengampunan secara baikbaik, kok aku berkhianat mau melawan dia.. Aku ini nanti apa tidak dicap orang yang tidak benar. Jadi, sebenarnya aku setuju-setuju saja kalau kamu bermusuhan dengan penguasa kadipaten, tapi jangan ajak-ajak aku. Soalnya aku tidak enak sama kebaikan mereka akhir-akhir ini. Itu saja penjelasanku, Wulung."

"Achhhhhh, tidak apa kok, Bledeg. Aku tidak sakit hati sama kamu. Aku hanya perlu mau bermitra sama kamu saja kok, Bledeg Jangan pikiran soal itu. Kita coba cari hubungan lain yang

dapat membuat kesejahteraan kita bersama. Itu lho yang penting kan"

"begitu tho, Bledeg Orang-orang sudah menjelang tua macam kita ini apa yang dicari kalau bukan ketenteraman."

"Ach, kalau begitu aku akur saja dengan pendapatmu Wulung. Selama ini aku sudah mendengar perihal kamu. Aku juga butuh orang semacam kamu lho, Wulung"

Kedua warok yang duduk-duduk nglesot di atas tanah berumput itu kemudian terdengar tawa lepasnya tanda keakraban mereka.

"Ngomong-ngomong Wulung. Aku dengar menantumu itu jadi Senopati di Kadipaten. Apa itu tidak merepotkan kamu, padahal kamu memusuhi orang-orang kadipaten."

"Itu sudah terlanjur, Bledeg. Waktu kawin dengan anakku aku sedang tidak ada di Ponorogo. Baru tahu ketika aku pulang. Ya, mau bagaimana. Wong anakku sudah terlanjur hidup sebagai suami-isteri. Sebagai orang tua akhirnya kan hanya bisa tut wuri handayani. Walaupun ini membuat repot aku."

"Ya, sudahlah. Kita ambil baiknya saja," kata Bledeg Ampar sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku pun bersikap begitu. Aku memusuhi kadipaten bukan terhadap orang-orangnya, tetapi kepada keberadaan kekuasaan kadipaten itu. Wong orang tidak ada juntrungnya, tidah ada trah turun raja kok berkuasa terhadap rakyat Ponorogo. Mengatur kita semua ini. Hanya itu yang aku persoalkan. Selebihnya aku tidak ada kepentingannya. Aku akur sama pandangamu itu, Wulung. Tetapi maafkan aku tidak bisa berbuat banyak untuk mendukung pertentanganmu soal keberadaan kekuasaan kadipaten. Itu, aku ini orang bodoh, bekas perjahat, jadi tidak tahu soal politik-politikan, tidak seperti kamu yang rajin berguru mendalami macam-macam ilmu. Yang bisa aku pikirkan hanya mencari makan, cari duwit,, dapat upahan, dan senang-senang. Begitu lho aku ini, Wulung, ha...ha.. .ha..." kata Warok Bledeg Ampar yang disambut ketawanya yang did -kuti tawa Warok Wulunggeni pula.

"Wah, sampeyan ini mikirnya yang pendek-pendek saja. to."

"Ha..h...habis bagaimana lagi tho, Wulung. Aku memang adanya ya begini ini ha.ha."

"Ya, aku senang saja sama kamu, Bledeg. Memang semua orang punya pandangan hidup sendiri-sendiri, mempunyai cara sendiri-sendiri pula, jadi kita tidak bisa mencampuri urusan pribadi masing masing"

"Ya. Aku senang kita bisa berbiincang agak lama dengan kamu, Wulung. Selain itu Wulung aku mau merepotkan kamu."

"Repot bagaimana, Bledeg"

"Aku mau titip orangku. Ia dulu itu pengusaha sukses. Orang ini dulu sebagai sumber penghasilanku yang utama. Melalui orang ini aku mendapat uang banyak untuk membiayai hidup anak

buahku. Nah, lantaran orang ini sekarang sedang bangkrut, dan aku dengar kamu orangnya pandai berdagang, banyak kenalan pedagang-pedagang. Aku titip, tolong ajaklah orangku ini untuk bergabung dengan usahamu. Kalau orang ini bisa berhasil bangkit lagi, aku kan ikut sempulur."

"Siapa orangmu itu, Bledeg."

"Namanya Juragan Markhoni. Berhubung bentuk tubuh orang itu gemuk pendek, bulat. Banyak orang mengasih parapan dengan sebutan Juragan Njenduk atau Si Gendut."

"Ha...ha...ha..ada-ada saja. Orang dari mana dia itu."

"Aslinya dari Dukuh Balong."

"Ya, bolehlah. Suruh menemui aku, nanti bisa kita atur."

"Terima kasih sebelumnya atas kebaikanmu, Wulung. Nah, sekarang karena hari hampir sore, aku mau minta pamit dulu, Wulung" kata Warok Bledeg Ampar dengan muka cerah merasa mendapatkan kecocokan dengan sahabat barunya itu.

"Terima kasih, Bledeg atas kesediaanmu datang kemari."

"Ya, sama-sama, aku juga terima kasih sama kamu."

Kemudian kedua warok perkasa itu saling bersalaman. Dan masing-masing menaiki kudanya menuju arah yang berlawanan pulang ke rumah sendiri-sendiri.

*****

KEMITRAAN.

SEPENINGGAL Warok Surodilogo, keadaan perimbangan kekuatan di Dukuh Dawuan bergeser kembali. Kalau semula sangat didominasi oleh kekuatan Warok Surodilogo dan kelompok bisnisnya. Kini Warok Wulunggeni yang masih mempunyai rumah di Dukuh Dawuan itu merencanakan untuk membangun kembali dan mengaktifkan kembali jaringan dagangnya di perkampungan yang ramai ini. Ia bahkan telah berusaha merintis jalur perdagangan antara Dukuh Dawuan dengan kota Trenggalek melalui perkampungan Dukuh Sawo dimana di situ berada rumah mitranya, Warok Tanggorwereng, sebagai kota perantaranya. Kesulitan keamanan melalui jalur perjalanan panjang ini yang selama ini merupakan halangan bagi para pedagang yang ingin menjalin hubungan dagang dengan kota Trenggalek. Namun kini telah diusahakan oleh Warok Wulunggeni untuk diatasi. Soal pengamanannya dapat diatur melalui jasa pengawalan milik Warok Wulunggeni yang kelihatan mulai berkembang kembali itu. Bekas kenalan lamanya, Raden Mas Poerboyo yang orang asli Trenggalek itu, kini setelah dihubungi kembali oleh Warok Wulunggeni. Ia nampaknya juga mulai tertarik terhadap ajakan Warok Wulunggeni untuk mengembangkan usaha dagangnya bergabung bersama dengan para pedagang di Ponorogo, Ia merasa aman di perjalanannya setelah mengontrak jasa pengamanan dengan usaha yang dirintis kembali oleh Warok Wulunggeni itu. Apalagi orang seperti Warok Tanggorwereng dan gerombolannya itu yang mempunyai daerah operasi di sekitar hutan menuju Blitar, Tulungagung, dan

Trenggalek bisa diajak damai oleh Warok Wulunggeni. Bagi para pedagang yang mengenakan tanda pengenal dari usaha jasanya Warok Wulunggeni biasanya akan aman selama di perjalanan. Selamat sampai tujuan. Terutama akan terbebas dari gangguan gerombolan para anak buah Warok Tanggorwereng yang berkeliaran dimana-mana.

Sejak saat itu hubungan dagang antara daerah Ponorogo dan Trenggalek menjadi ramai. Selain Raden Mas Poerboyo kenalan lama Warok Wulunggeni itu, masih terdapat pedagang-pedagang lainnya yang ikut-ikutan mengikuti jejak keberhasilan Raden Mas Poerboyo itu. Demikian juga bagi Warok Wulunggeni makin dapat mengembangkan daerah Dukuh Dawuan ini menjadi daerah pasar yang ramai. Ia pun ikut mendapatkan untungnya, selain jasa pengawalannya yang makin laris dibutuhkan oleh para pedagang itu, ia juga memperdagangkan ramuan racikan bahan-bahan pengobatan dari dedaunan, terutama untuk pengobatan luka-luka yang sangat dibutuhkan oleh para penduduk daerah Ponorogo yang suka bertarung, dan sering terjadi keributan perkelahian yang membawa luka oleh goresan benda-benda tajam senjata mereka.

Juragan Njenduk yang sudah bangkrut itu, ikut tertolong nasibnya kembali. Ramainya perdagangan antara Dukuh Dawuan dan Trenggalek itu telah membawa perubahan suasana perdagangan antara dua daerah itu yang juga tidak ketinggalan ikut dimanfaatkan oleh Juragan Njenduk yang berpengalaman berdagang. Apalagi ia kini sangat ditolong oleh hubungan kemitraan antara Warok Bledeg Ampar yang belakangan ini berhubungan baik dengan Warok Wulunggeni. Atas perantaraan Warok Wulunggeni, Juragan Njenduk dapat berkenalan dengan Raden Mas Poerboyo pedagang beken dari Trenggalek itu. Ia kemudian bangkit kembali membangun usahanya. Atas perlindungan Warok Bledeg Ampar yang telah merintis hubungan kemitraan usaha dengan Warok Wulunggeni yang memiliki pandangan yang luas dalam bidang usaha, keilmuan pengobatan, dan juga menguasai ilmu kanuragan tinggi kemajuan usaha Juragan Njenduk ikut terbantu. Namun ia masih belum bisa menghilangkan kebiasaan buruknya, selalu memelihara isteri banyak.

Hal ini yang sering mendapat peringatan keras dari Warok Wulunggeni, seorang warok sejati yang tidak mudah berhubungan dengan perempuan. Seorang warok yang sangat menghormati martabat perempuan.

"Hae, Njenduk", kata Warok Wulunggeni pada suatu hari.

"Aku sebenarrnya tidak ingin mencampuri urusan pribadimu. Tetapi kali ini aku ingin memberi peringatan keras kepada kamu. Tinggalkan tabiat burukmu itu. Memperlakukan perempuan seenak perutmu sendiri. Itu perbuatan tidak baik yang harus kamu tinggalkan."

"Saya ini kan cuma kepengin menikmati hidup secara penuh tho, Kangmas Wulung" jawab Juragan Njenduk sambil senyum-senyum dikulum merasa tidak bersalah dihadapan Warok Wulunggeni orang yang disegani itu.

"Menikmati hidup caranya bukan begitu. Mentang mentang kamu banyak uang, banyak harta,

banyak untung kamu menjajakan untuk perempuan semau wudelmu dewe. Dasar gendut. Doyan perempuan," ujar Warok Wulunggeni mengata-ngatai mitra usahanya si Juragan Njenduk itu sejadi-jadinya.

Orang yang dikata-katai cuma tertawa cengengesan tidak berani marah dihadapan warok yang terkenal sakti ini.

"Kalau kamu punya isteri, cukup satu saja. Perlakukan dengan baik. Jangan punya isteri banyak. Masih juga doyan jajan diluar lagi. Itu perutmu yang gendut itu kempeskan dulu, biar nafsu hewanmu itu tidak liar begitu."

"Kang Wulung ini ada-ada saja. Biar gendut begini, tetapi kan rejeki sempulur tho Kang"

"Sempulur endasmu itu Dasar laki-laki mata bangkong. Kalau mata keranjang saja masih lumayan, tetapi kamu itu sudah mata bangkong. Tahu tidak. Suka ganggu perempuan dimana-mana. Hanya itu saja yang aku tidak sukai sama kamu,"

Kata Warok Wulunggeni dengan geram karena sering menerima laporan yang tidak mengenakkan dari masyarakat sekeliling soal kelakuan Juragan Njenduk yang gemar meniduri perempuAn itu, walaupun perempuan itu kemudian diambil isteri dan tidak begitu lama diceraikan lagi.

"Saya tidak mau mengganggu perempuan kok, Kangmas Wulung. Tetapi mereka yang butuh aku.Aku mengawin dengan baik-baik.Memberikan nafkah hidup secukupnya. Dan mereka senang kawin dengan aku.Jadi apa aku yang salah," bela Juragan Njenduk masih dengan muka cengar-cengir.

"Kamu katanya suka main paksa. Mana ada perempuan butuh kamu. Kamu saja yang kurang ajar. Kalau kamu pengin selamat hidup. Hentikan kebiasaan jelekmu itu Ndut. Itu peringatan sebagai teman baikmu agar engkau selamat dan kita bisa memajukan usaha. Kemitraan kita pun bisa langgeng"

"Yah.Akan aku usahakan, Kangmas Wulung"

"Lha.Begitu. Itu namanya akan membuat tenteram orang, dan juga membuat tenteram bagi diri kamu sendiri. Baru aku senang berkawan sama kamu. Kalau tabiat jelek kamu yang satu itu kamu ubah, aku rasa kita bisa berkawan lama.Sebenarnya tidak ada orang yang melarang terhadap orang yang pengin kawin. Tidak ada larangan kalau ada laki-laki tertarik sama perempuan. Yang tidak mengenakkan bagi orang lain, kalau kamu memperlakukan perempuan seperti barang mainan. Itu saja pesanku, Ndut"

"Ya, Kang. Akan aku usahakan," jawab juragan Njenduk itu sambl masih cengar-cengir cengengesan.

"Tapi apa bisa ya, Kang. Namanya saja sudah kesenangan."

"Kesenangan, gundulmu apek. Dasar gendut," bentak Warok Wulunggeni nampak sudah gemes terhadap mitra usahanya yang satu ini.

"Aku sebenarnya risih bermitra kerja sama kamu, Ndut. Aku tidak suka sama tabiat jelekmu itu. Kalau ini semua karena bukan atas pertimbangan untuk hubungan baikku sama Si Bledeg Ampar, sahabatku dan pelindungmu itu, aku tidak sudi berurusan sama kamu. Bisa-bisa aku kena getahnya gara-gara kelakuan burukmu itu. Bisa membawa nama baikku merosot lantaran ulahmu."

"Ya, maafkan saya, Kangmas Wulung. Sebenarnya Kangmas Bledeg juga sudah weling wanti-wanti sama saya untuk mengubah tabiatku ini dan menghormati Kangmas Wulung. Jadi maafkan saya, kalau ada yang tidak berkenan, Kangmas Wulung"

"Saya dengar kamu juga suka menggoda isteri Kangmas Raden Poerboyo pedagang Trenggalek itu."

"Ach, siapa yang bilang. Aku justeru sangat menaruh hormat sama beliau, isteri Kangmas Raden Poerboyo itu. Perempuan secantik Ajeng Sarimbi yang tidak ada duanya itu perlu dihormati tho Kangmas. Mana aku berani ganggu. Wong Kangmas Poerbaya sahabat dekat Kangmas Wulung."

"Ya, hati-hati kamu. Awas kalau kamu berani ganggu isteri sahabat-sahabat dekatku. Akan aku puntir batang lehermu sampai mati. Ingat-ingat pesanku ini. Jangan coba main-main sama perempuan isteri teman-temanku. Terutama Mbakyu Ajeng Sarimbi, isteri Kangmas Raden Poerboyo itu. Perempuan yang satu ini harus kamu hormati benar-benar. Keluarga Poerboyo ini pernah berbuat baik sama aku ketika aku dulu pernah tinggal di Trenggalek. Jadi aku harus balas kebaikan keluarga itu. Ingat itu, Ndut. Jangan main sembrono sama mereka."

"Aku akan selalu ingat pesan Kangmas Wulung" jawab Juragan Njenduk nampak patuh.

Sejak saat itu memang, Juragan Njenduk selalu berusaha mentaati nasehat sahabat barunya yang sakti ini, Warok Wulunggeni. Apalagi Warok Wulunggeni bersahabat dekat dengan Warok Bledeg Ampar satu-satunya orang yang diagul-agulkan sebagai pelindung utamanya. Sebab ia tahu betul, kalau sampai berani melanggar aturan Warok Wulunggeni, dan sampai keluar amarahnya bisa mampus dia. Bisa-bisa hanya lantaran kekecewaan Warok Wulunggeni kepadanya, akan tega membunuhnya. Warok Wulunggeni yang disegani banyak orang ini tidak bisa dianggap remeh. Oleh sebab itu nampaknya Juragan Njenduk tidak berani main-main sama aturan yang digariskan oleh Warok Wulunggeri mitra kerjanya sekarang ini.

******

BALAS DENDAM.

KEMATIAN Warok Surodilogo ditangan pimpinan penjahat Bledeg Ampar ternyata berbuntut panjang. Paling tidak muncul nama seseorang yang telah kondang namanya sebagai orang yang berperangai berangasan, bernama Jenggolo Kobro. Ia merasa tidak senang atas matinya pimpinannya Warok Surodilogo yang diagul-agulkan itu di tangan Warok Bledeg Ampar. Seseorang yang dianggap tidak ada artinya apa-apa, hanya bekas pemimpin gerombolan perusuh yang sekarang berubah tabiat baik dan mendapat gelar sebagai warok sakti. Kematian seorang warok telah menjadi aib bagi dunia

perwarokan di Ponorogo, seseorang pemimpin penjahat yang bernama Bledeg Ampar yang berasal dari daerah wetan dapat membuat celaka seorang warok yang tersohor namanya dari daerah selatan. Walaupun mantan penjahat Bledeg Ampar itu kini juga sudah bergelar Warok Bledeg Ampar karena belakangan ini telah mengubah tabiatnya menjadi orang baik di kampung halamannya. Berita ini sungguh menyakitkan hati bagi para musuhnya. Membuat tidak mengenakan bagi kalangan tokoh peradatan di daerah selatan yang memihak kepada Warok Surodilogo almarhum.

Suatu hari, jenggolo Kobro mengumpulkan teman temannya yang masih satu aliran. Mereka adalah yang pernah bergabung dalam mitra usaha yang waktu itu masih dipimpin oleh almarhum Warok Surodilogo. Mereka berkumpul di rumah Jenggolo Kobro yang masih berada d -bilangan pinggir kota Dukuh Dawuan.

"Bagaimana teman-teman, sebaiknya kita sekarang. Apakah yang harus kita perbuat. Belakangan ini banyak kawan-kawan kita yang tersisih dari pergaulan masyarakat Dawuan sejak meninggalnya Kangmas Surodilogo," kata Jenggolo Kobro membuka pertemuan para mantan anggota kelompok usahanya dulu itu.

"Sebaiknya, kita memilih dahulu siapa yang pantas untuk kita jadikan pemimpin kita sebagai pengganti Kangmas Surodilogo," kata Surokepruk memberikan usulannya.

"Nah, kalau demikian saya mengusulkan agar Kangmas Jenggolo Kobro saja yang memimpin kita ini. Beliau ini selama masih ada Kangmas Surodilogo hanya satu satunya orang yang sering menjadi wakilnya. Maka lebih tepat kalau Kangmas Kobro saja yang mengatur segalanya," kata Gempur Seco laki-laki yang pembawaannya kalem tetapi matanya memancarkan sorot tajam penuh kebengisan.

"Baiklah kawan-kawan, kalau memang kalian memilih aku menjadi pengganti sementara Kangmas Surodilogo almarhum. Aku terima kepercayaan kawan-kawan. Lalu, bagaimana sebaiknya sikap kita untuk menghadapi perubahan di Dukuh Dawuan yang kini pengaruh Wulunggeni semakin menjadi-jadi itu," kata Jenggolo Kobro.

"Apa tidak sebaiknya kita lawan saja, Kangmas Kobro. Sampeyan berani tidak menghadapi dia," kata Gempur Seco lagi

"Masalah ini soal berani atau tidak. Menguntungkan atau tidak bagi kelompok kita berurusan dengan si Wulunggeni itu. Itulah yang penting harus kita pertimbangkan," kata Jenggolo Kobro.

"Kalau menurutku, kita sebagai orang yang pernah menikmati keberuntungan semasa Kangmas Surodilogo masih hidup, sebaiknya kita menuntut balas atas kematian Kangmas Suro. Jadi yang kita hadapi terlebih dahulu adalah gerombolannya si Bledeg Ampar itu," kata Bardo Gunung, orang yang berasal dari gunung pegat yang bertubuh besar berkulit hitam keling.

"Aku akur saja sama penemunya Kangmas Bardo. Kita semua wajib menuntut balas. Sukmanya Kangmas Surodilogo tidak akan tenteram di alam baka kalau kita sebagai anak buahnya membiarkan musuh yang satu ini hidup pongah menikmati kemenangannya. Aku berani berhadapan dengan si

Bledeg Ampar itu," kata Gempur Seco dengan penuh semangat.

"Baiklah kalau demikian. Lalu bagaimana caranya kita menghadapi gerombolan Bledeg Ampar yang anggotanya begitu banyak tersebar dimana-mana itu. Apa kita tantang dia satu lawan satu adu tanding. Apa kita mau main keroyokan,"

Kata jenggolo Kobro.

"Kita tantang tanding. Satu lawan satu saja,"

Kata Bardo Gunung

"Lalu siapa yang akan kita jagokan di antara kawan kawan kita ini," tanya Jenggolo Kobro lagi.

Semua terdiam, mereka saling pandang tidak ada yang memberikan suara.

"Kamu saja Kangmas Bardo yang menghadapinya," usul Sastro Kecik laki-laki yang bertubuh kecil gempal itu

"Hah, jangan aku, Kangmas Kobro saja. Beliau ini kan lmu kanuragannya lebih tinggi" kata Bardo Gunung nampak ragu.

"Tadi Kangmas Gempur Seco katanya berani menghadapi Bledeg Ampar," kata Sastro Kecik.

"Memang aku berani menghadapi dia. Tetapi kan masih ada Kangmas Kobro. Jadi Kangmas Kobro dulu saja yang menghadapi, baru aku" balas Gempur Seco enteng.

"Kalau demikian berat bagi kita untuk menantang adu tanding. Kita belum siap di antara kita yang mau maju melawan dia. Bagaimana kalau kita carikan lawan yang sekiranya ilmunya sepadan dengan si Biedeg jelek itu," kata Jenggolo Kobro kemudian.

"Aku akur, Kangmas" kata mereka hampir berbarengan.

"Lalu siapa kira-kira yang akan kita jagokan, Kangmas Kobro," tanya Bardo Gunung.

"Kalau menurut pendapatku, memang agak sulit untuk mencari tandingannya si Bledeg itu. Tetapi di Dukuh Griyantoro ada Warok Singobeboyo, nampaknya hanya dia satu-satunya warok yang hingga kini masih bisa disegani ilmunya untuk ukuran daerah kidul ini. Tetapi bagaimana caranya. Apa ia mau. Dia kan sekarang menjabat sebagai kepala pengamanan daerah. Tentu tidak mudah kalau ia dipancing untuk tiba-tiba menantang adu tanding. Tugasnya dia sebagai kepala pengamanan daerah justeru harus menenangkan kerusuhan. Tidak mungkin dia mau kita ajak untuk bikin gara-gara."

"Kita harus cari akal lagi, Kangmas."

"Ya. memang kita harus hati-hati dalam melakukan usaha pembalasan kepada Bledeg Ampar ini. Coba kita carikan pemecahan bersama,"

Kata Jenggolo Kobro.

"Apa sebaiknya kita coba saja Kangmas. Kita berkunjung ke rumah Warok Singobeboyo. Siapa tahu ia lagi butuh uang. Kita bisa bayar dia,"

Usul Bardo Gunung

"Baik, kawan-kawan. Tidak ada jeleknya kita mencobanya," kata Jenggolo Kobro yang dikuti

kesepakatan oleh kawan kawannya itu. Memang agak sulit bagi gerombolan Jenggolo Kobro ini untuk mewujudkan balas dendamnya sebab mereka harus berhadapan dengan banyak kekuatan. Selama ini nama harum Warok Surodilogo yang disandangnya sejak ia berhasil mengalahkan Warok Wulunggeni dalam acara adu tanding di alun-alun Ponorogo hampir dua puluh tahun yang lalu itu, telah membuat bangga bagi para pengikutnya. Terutama Jenggolo Kobro sebagai orang dekat kepercayaannya, merasa kehilangan besar atas matinya Warok Surodilogo itu. Jenggolo Kobro sebagai pembantu setia Warok Surodilogo ingin membuat perhitungan lebih lanjut untuk menebus kematian Warok Surodilogo seorang pemimpin yang sangat dihormatinya itu. Untuk langsung menantang sabung dengan Warok Bledeg Ampar, masih pikir pikir dulu. Mengingat reputasi Warok Bledeg Ampar di dunia hitam pada masa lalunya sangat menonjol. Ia sangat disegani oleh kalangan hitam. Demikian juga nama Warok Bledeg Ampar sering ditakuti oleh musuh musuhnya di antara sesama kalangan hitam. Oleh karena itu, Jenggolo Kobro tidak ingin sembarangan menghadapi lawan yang bukan tandingnya seperti Warok Bledeg Ampar yang tersohor namanya sebagai warok sakti itu. Satu-satunya cara untuk melampiaskan kemarahannya itu diarahkan kepada Juragan Njenduk.

Orang seperti Juragan Njenduk ini yang dianggap sebagai biang keladi kematian pemimpin mereka itu. Namun kemudian, kini diketahui ternyata Juragan Njenduk sedang menjalin kemitraan usaha dengan Warok Wulunggeni, musuh bebuyutan Warok Surodilogo di masa lalu. Oleh karena itu untuk langsung menguber si Juragan Njenduk, tidak mungkin. Sebab tidak ayal ia akan berhadapan pula dengan Warok Wulunggeni yang perkasa itu, dan urusan bisa berkepanjangan kalau mau berhadapan dengan Warok Wulunggeni itu. Hanya pimpinan mereka Warok Surodilogo almarhum yang dapat menandingi kedigdayaan Warok Wulunggeni ini. Oleh karena itu Jenggolo Kobro masih berusaha mencari akal. Satusatunya jalan ia berusaha mencari centeng orang kuat lainnya. Tercetus gagasan untuk mendekati Warok Singobeboyo. Warok yang satu ini memegang jabatan sebagai kepala pengamanan daerah Dukuh Griyantoro. Jenggolo Kobro kemudian berusaha mengambil hati terhadap warok yang berusia lanjut itu untuk dapat dijadikan sebagai mitra kerjanya. Namun terrnyata, ketika rombongan jenggolo Kobro itu menghadap Warok Singobeboyo di Dukuh Griyantoro, mereka disambut baik dengan keramahan seorang bapak yang wicaksono, akan tetapi Warok Singobeboyo menolak untuk bergabung dengan mereka.

"Aku memang punya musuh. Si Tanggorwereng kaki tangannya Si Wulunggeni itu memang pernah kurang ajar terhadap wargaku di Dukuh Griyantoro sini. Aku hampir beradu tanding dengan Tanggorwereng ketika aku peringatkan dia jangan bersikap kurang ajar suka mengganggu perempuan di Tempat Hiburan Nyai Lindri beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi bukan berarti aku sekarang mau menerima tawaran kalian untuk mencari gara-gera berurusan dengan Si Bledeg Ampar yang sekarang bergabung dengan rombongannya si Wulunggeni itu. Aku tidak sudi berurusan dengan mereka. Kecuali kalau memang mereka bikin gara-gara di daerah yang menjadi kewenanganku di Dukuh Griyantoro

ini" kata Warok Singobeboyo nampak arif.

"Bukankah dengan memberantas Warok Bledeg Ampar bersama Warok Wulunggeni, kekuatan Warok Tanggorwereng akan berkurang, sehingga bapak tinggal menggulung Si Tanggorwereng," kata Jenggolo Kobro.

"Aku jelaskan yaaaaa. Soal Bledeg Ampar itu tidak bisa diganggu gugat. Aku dapat bisikan langsung dari Warok Sawung Guntur yang mewakili penguasa kadipaten agar jangan mengganggu sepak terjangnya si Bledeg Ampar itu. Memang, aku kurang tahu latar belakangnya ini semua. Tapi begitulah pesan dari Warok Sawung Guntur. Jadi sesuai kedudukanku sebagai punggawa kadipaten Ponorogo yang ditugaskan untuk mengamankan daerah Dukuh Griyantoro ini, tugasku hanya sebatas itu. Jadi, Adi sekalian ini sudah mengerti bagaimana posisiku ini,"

Tegas Warok Singobeboyo.

"Mengerti, Pakkk" Jawab para laki-laki itu hampir berbarengan.

"Jadi, ya maafkan saja aku. Aku sebenarnya tidak ingin membuat kalian yang datang dari jauh-jauh ini kecewa. Jangan tersinggung oleh penolakanku ini. Tapi ya itu tadi, aku tidak bisa melakukan ajakan kalian. Aku ini sebagai warok yang tidak bisa bebas untuk berbuat sekehendak hatiku. Aku sudah terlanjur mengabdikan diriku kepada pemerintah Kadipaten Ponorogo. Jadi sekali lagi maafkan aku"

"Tidak apa kok, Pak Kami semua ini datang lantaran penghargaan kami kepada bapak sebagai orang sakti yang menurut pandangan kami bisa menegakkan keadilan atas terbunuhnya pimpinan kami Kangmas Surodilogo di tangan Bledeg Ampar."

"Ya...y..sudahlah relakan kematiannya. Sudah menjadi risikonya sebagai warok sejati harus berani menerima kekalahan. Apalagi kematian Surodilogo karena bertanding itu merupakan nilai tertinggi bagi seorang warok sejati yang berani mempertahankan martabat dirinya. Tapi kalau kalian mau menuntut balas atas kematian pimpinan kalian itu bukannya malahan menjadi balas dendam yang tidak pada tempatnya, mencari gara-gara. Itu jelas tidak baik lho. Persoalan pribadi antara Warok Surodilogo dengan Warok Bledeg Ampar, adalah menjadi persoalan kedua orang itu. Mereka berdua telah mengambil sikap hidupnya dengan cara bertarung sampai mati itu. Jadi kalian sebagai bekas anak buahnya ya sebaiknya sekarang mencari pemimpin baru. Masih banyak kok warok sakti di daerah kita ini"

"Baik, terima kasih atas nasehat bapak."

"Nah, hayo dimakan dulu jadahnya ini, dan in wedangnya diminum, jangan dibiarkan saja keburu dingin," kata Warok Singobeboyo ramah menyilakan tamu-tamuunya itu. Tidak berapa lama kemudian, nampak serombongan kuda yang dipimpin oleh Jenggolo Kobro itu hampir berbarengah meninggalkan rumah sederhana di pinggir Dukuh Griyantoro itu pulang kembali tidak membawa hasil untuk mempengaruhi Warok Singobeboyo yang sudah berusia lewat setengah baya itu.

*****

MENJAADI MURID.

KELIMA jagoan mantan anak buah Warok Surodilogo almarhum itu nampak lemas kehilangan akal sejak penolakan Warok Singobeboyo yang menyatakan tidak bersedia menjadi pelindungnya untuk diadu tanding menghadapi Warok Bledeg Ampar. Mereka kemudian berkumpul di rumah Jenggolo Kobro sebagai yang ditunjuk menjadi pemimpin mereka untuk mencari upaya menghadapi kerumitan yang menimpa gerombolannya ini

"Kalau tidak ada warok yang bersedia diadu tanding menghadapi si Bledeg Ampar itu, sekarang sudah saatnya kita berpikir untuk tidak perlu mengharapkan akan datangnya orang yang mau membantu kita," kata Jenggolo Kobro memecahkan kesunyian

"Lalu, apa yang akan kita lakukan Kangmas Kobro," tanya Surokepruk

"Kita harus mau berguru. Kita mencari guru warok sakti. Kita harus bisa menempa diri kita. Mencari imu kanuragan yang setinggi-tingginya," kata Jenggolo Kobro

"Kepada siapa kita akan berguru, Kangmas" tanya Gempur Seco laki-laki yang pembawaannya kalem tetapi matanya memancarkan sorot tajam penuh kebengisan

"Kita harus mencari tahu dimana ada warok sakti yang mau mengangkat kita menjadi muridnya,"

Kata Jenggolo Kobro.

Suasana menjadi hening.

Nampak mereka berpikir keras, mengingat-ingat dimana saja pernah terdengar berita mengenai kehebatan warok yang memiliki kesaktian mandraguna.

Titba-tiba salah seorang dari kelima laki laki itu berteriak lantang.

"Aku baru ingat. Ini penting konco-konco. Ada seorang warok sakti yang kini sedang menjalani tapa brata. Namanya...nama..aku..ach siape, aku lupa" kata Sastro Kecik laki-laki yang bertubuh kecil gempal itu sambil memutar-mutarkan kepalanya mengingat-ingat sesuatu.

"Dimana kira-kiranya tempat tinggalnya," tanya Bardo Gunung orang yang berasal dari gunung pegat yang bertubuh besar berkulit hitam keling seperti tidak sabar.

"Di...di...di dekat Dukuh Badegan,"

Kata Sastro Kecik.

"Di pekuburan Pepunden. Ditunggui oleh ahli warisnya bernama Warok Suroyudho,"kata GempurSeco laki-laki yang pembawaannya kalem itu.

"Ya. Benar,"jawab Sastro Kecik dengan telunjuk tangannya mengarah ke muka Gempur Seco membenarkan ucapan Gempur Seco itu.

"Mana mungkin orang tua itu mau mengangkat kita menjadi muridnya. Orang tua itu memang terkenal sakti, tetapi ia tidak mau lagi berurusan dengan pergolakan kanuragan lagi. Ia nampak

sudah menjauhkan diri dari urusan tetek bengek orang hidup di dunia,"

Kata Bardo Gunung orang yang bertubuh besar berkulit hitam keling itu dengan membelalakan matanya yang bulat itu.

"Apa salahnya kita coba, Kang. Siapa tahu orang tua itu lagi enak hatinya dan mau menerima kita menjadi muridnya," kata Sastro Kecil lagi. Suasana menjadi hening kembali. Nampak mereka sedang menimbang-nimbang kemungkinan kemungkinan yang lebih buruk menimpa gerombolan mereka ini.

"Ada baiknya kita pertimbangkan usulan Dimas Sastro. Dalam situasi sulit sekarang ini, tidak ada buruknya segala jalan kita tempuh. Dan aku rasa, orang tua ini satu-satunya harapan saat sekarang. Bagaimana koncokonco kita temui orang tua itu,"

Ajak Jenggolo Kobro.

"Aku setuju,"

Jawab Surokepruk

"Aku juga akur saja," kata Gempur Seco laki-laki yang pembawaannya kalem, matanya memancarkan sorot tajam penuh kebengisan yang mendalam.

"Baiklah kalau demikian kita berangkat sekarang mumpung hari belum siang."

"Hayoooo," kata Sastro Kecik laki-laki yang bertubuh kecl gempal itu segera bangkit dari duduknya dengan penuh semangat yang diikuti oleh para laki-laki lainnya. Tidak berapa lama terlihat kuda-kuda mereka telah berpacu kencang meninggalkan rumah Jenggolo Kobro di pinggiran Dukuh Dawuan itu.

Pada siang hari rombongan yang dipimpin Jenggolo Kobro itu telah sampai di pinggir sebuah kuburan besar di tengah bulakan tandus .Di tengah kuburan itu terdapat pohon-pohon beringin besar yang daun-daunnya nampak sudah mulai mengering. Setelah mereka menambatkan kuda di pohon-pohon yang memagari kuburan itu, mereka nampak membisu saling memandang, apa yang harus mereka lakukan kemudian. Sebab, di lingkaran pagar kuburan itu terdapat tulisan-tulisan yang melarang orang lain memasuki pekuburan itu tanpa ada ijin dari penghuni pekuburan

"Bagaimana ini Kangmas Kobro. Kepada siapa kita harus minta ijin memasuki pekuburan ini. Menurut ceritera para sesepuh, orang tua yang bergelar Warok Suroyudho itu tinggalnya di bawah pohon beringin kering besar di tengah-tengah pekuburan ini. Di sana ada padepokan, rumah kayu besar yang terlindung pandangan oleh kayu-kayu kering besar itu. Sedangkan untuk mencapai kesana harus memasuki pekuburan ini. Untuk memasuki pekuburan ini harus ada ijin. Apakah ini artinya sama saja kita tidak boleh menemui Warok Suroyudho itu," tanya Surokepruk

"Ya, aku sendiri juga tidak mengerti," jawab Jenggolo Kobro dengan muka nampak kebingungan.

"Bagaimana kalau kita kirim berita isyarat kepada dia," usul Gempur Seco laki-laki yang pembawaannya kalem

"Bagaimana kamu akan lakukan Kangmas Gempur," tanya Bardo Gunung. itu.

"Aku akan mencoba menyampaikan pesan dengan menggunakan mata hatiku, kata Gempur Seco.

"Lakukanlah, Dimas Seco"

Kata Jenggolo Kobro.

Tidak berapa lama nampak Gempur Seco duduk bersila.

Mata dipejamkan.

Pikiran dipusatkan kepada wajah Warok Suroyudho orang yang dulu pernah ditemui hampir lima belas tahun yang lalu ketika beliau pernah berkunjung ke Dukuh Dawuan atas undangan Warok Surodilogo semasa masih menjadi penguasa kegiatan usaha jasa-jasa pengamanan di daerah itu.

Tidak berapa lama terdengar suara kraaakkkkk pelan pelan pintu pekuburan yang terbuat dari kayu itu terbuka.

Entah kekuatan apa yang menggerakan pintu itu.

Tentunya ada semacam dorongan dari dalam pekuburan itu.

Rupanya antara Gempur Seco dan Warok Suroyudho sudah terjadi pembicaraan lewat dunia gaib.

Warok Suroyudho lalu mengijinkan mereka menemuinya, kemudian ia membukakan pintu pekuburan itu sebagai jalan masuk ke padepokannya.

"Dia telah menangkap isyarat kita," kata Jenggolo Kobro.

"Benar Kangmas. Ini berarti kita telah dipersilakan masuk,"

Kata Bardo Gunung orang yang bertubuh besar berkulit hitam keling itu.

"Seco...Seco...bangun Dia sudah menerima isyaratmu. Kita sudah dipersilakan masuk" kata Jenggala Kobra memudarkan semedi Gempur Seco.

Tidak berapa lama kemudian Gempur Seco sudah kembali pada kesadarannya.

Ia lalu bangkit dari duduk bersilanya, dan mengikuti mereka yang telah memasuki pekuburan itu.

Dengan langkah hati-hati penuh kewaspadaan, kelima laki-laki itu mendekati pohon pohon beringin kering di tengah-tengah pekuburan itu.

Kemudian mereka telah sampai di depan pintu sebuah gubug besar yang terlindung pohon-pohon beringin kering itu.

Pintunya terbuka tidak ada daun pintunya. Mereka satu per satu memasuki pintu kayu yang terbuat nampak kasar asal-asalan itu.

Baru beberapa langkah melewati pintu itu, terlihat pemandangan seorang tua yang sedang duduk bersila di atas batu hitam besar.

Rambutnya panjang terurai.

Matanya terpejam.

Mulutnya komat-kamit.

Tidak jauh dari orang tua itu duduk bersila seorang pemuda tampan dengan tubuh kekar, tetapi

matanya tidak dipejamkan memperhatikan kehadiran kelima laki-laki itu dengan raut muka yang ramah seperti mempersilakan tamu-tamunya itu.

Pemuda itu ternyata Joko Manggolo.

Telah beberapa bulan ini secara diam-diam tanpa sepengetahuan keluarganya, khususnya Paman Sadri, ia telah berguru ilmu kepada orang tua sakti ini.

Ia tahu kalau hal ini dimintakan ijin kepada Paman Sadri pasti tidak disetujui, maka ia kemudian berpamit ingin berkelana, setelah beberapa lama kemudian memutar kembali ke daerah ini dan menemui Warok Suroyudho untuk menjadi muridnya.

Tiap minggu Joko Manggolo memang selalu pulang ke Dukuh Badegan, tetapi kemudian pamit lagi untuk berkelana.

Padahal ia kemudian bermukim di gubug reyot ini untuk memperdalam imu kanuragannya.

"Maaf, Eyang. Mohon maaf mengganggu. Menyampaikan salam hormat kepada Panjenengan Warok Suroyudho," kata Jenggolo Kobro dengan hati-hati.

"Duduklah kalian,"

Kata Warok Suroyudho setelah matanya dibuka.

"Ada keperluan apa kalian berlima jauh-jauh datang kemari."

"Kak...kam..kami...menghaturkan hormat Eyang Kami.kami berlima ingin berguru kepada Eyang. Ingin menjadi murid Eyang Suro..." kata Jenggolo Kobro terbata-bata.

"Sudah, sudah, sudah cukup. Aku mengerti. Kalian sedang risau. Kalian mempunyai rencana. Aku tidak menerima murid yang akan mengamalkan ilmunya hanya untuk tujuan mau balas dendam."

"Kami tidak ingin balas dendam Eyang. Kami ingin memohon keadilan."

"Bagus, bagus. Apa pun menurut katamu. Tetapi aku tidak sudi ilmuku kalian kotori. Sebaiknya kalian mencari guru orang lain saja. Masih banyak orang sakti di daerah Ponorogo ini yang bisa kalian jadikan panutan"

"Mohon ampun, Eyang. Kami mengharapkan Eyang sudi menerima kami menjadi murid. Menurut kami, Eyang adalah satu-satunya warok yang sangat bijaksana dibandingkan dengan banyak warok yang hanya mengandalkan kesaktiannya tetapi tidak memiliki kearifan seperti yang dimiliki Eyang Suroyudho,"

Kata Jenggolo Kobro dengan takjim.

Suasana kembali tenang tidak ada kata-kata yang keluar.

Agaknya Warok Suroyudho sedang mencerna kata-kata terakhir Jenggolo Kobro yang menyanjungnya itu.

"Apa benar katamu itu. Apakah engkau hanya mau menyanjung untuk menyenangkan aku saja. Bukan untuk mencari muka, dan menyanjungnya,"

"Eyang Kami mengatakan yang sebenanya," kata Jenggolo Kobro.

"Baiklah kalau dem -kian. Kalau memang kalian mempunyai tekad yang bulat. Aku ingin mengujimu."

Kelima laki-laki itu saling berpandangan. Ujian apa gerangan yang akan diterapkan Warok Suroyudho orang tua ini.

"Begini. Dihadapanmu ini adalah muridku bernama Manggolo. Ia telah beberapa bulan ini menekuni ilmu kanuragan yang aku ajarkan. Nah, kalian ingin aku adu tanding dengan muridku ini. Kalau kalian beramai ramai berhasil mengalahkan dia dengan mengeroyok maka kalian akan aku terima sebagai murid."

Kelima laki-laki itu kembali saling berpandangan untuk meminta pendapat beman-temannya

"Baiklah, Eyang. Kami bersedia menerima ujian ini," kata Jenggala Kobro.

"Bersiaplah Manggolo," kata Surokepruk langsung berdiri kelihatan sudah tidak sabar lagi ingin menyerang Joko Manggolo yang masih duduk terdiam. Namun demikian, tidak berapa lama joko Manggolo sudah bersiap.

"Tunggu,"

Kata Warok Suroyudho.

"Kalian tidak boleh bertarung di ruangan sempit ini. Dan jangan sekali-kali bertarung di dalam lingkaran pekuburan pepunden ini. Kalian semua keluar dari lingkaran dalam pekuburan. Bertarunglah di luar sana."

Tanpa banyak kata lagi, kelima laki-laki yang diikuti oleh Joko Manggolo itu segera beranjak keluar rumah gubug reyot ini, dan terus menuju luar lingkaran pekuburan pepunden.

Joko Manggolo nampak telah siap menerima serangan dari kelima laki-laki itu.

Mereka berlima tanpa tanya tanya lagi langsung terus menyerang ganas kedudukan Joko Manggolo dari segala arah dengan penuh variasi jurus-jurus yang mematikan.

Akan tetapi serangan yang datang secara bertubi-tubi itu dapat dipatahkan oleh gerakan-gerakan lincah Joko Manggolo yang sudah banyak berpengalaman menghadapi pertarungan berat.

Beberapa kali memang Joko Manggolo nampak mulai terdesak mundur oleh serangan beruntun yang dilancarkan berbarengan oleh kelima laki-laki itu yang kelihatan penuh perhitungan matang.

Mereka kelihatan mulai berhasil memojokkan terus posisi Joko Manggolo yang terus mengambil gerakan mundur sampai beberapa langkah jauh ke belakang.

Dalam beberapa langkah mundur yang dilakukan joko Manggolo nampak ia semakin kesulitan mengimbangi kehebatan jurus jurus serang yang dilancarkan oleh kelima laki-laki bekas kepercayaan Warok Surodilogo almarhum itu.Mereka berlima nampak cekatan memperagakan jurus jurusnya.

Dalam keadaan terdesak terus itu Joko Manggolo masih berusaha mengatur permainan jurus-jurus bela serangnya secara tajam.

Namun nampaknya kelima laki-laki itu sudah terbiasa menyerang serentak secara teratur sehingga mempersulit posisi Joko Manggolo.

Tidak ada pilihan lagi bagi Joko Manggolo yang harus mengimbangi dengan melepaskan jurus-jurus mautnya sampai beberapa gerakan beruntun.

Ia kemudian menggeser langkahnya mundur kembali untuk menata irama jurus-jurus bertahannya.

Dalam menghadapi serangan bertubi-tubi yang dilancarkan serentak dari berbagai jurusan oleh para laki-laki yang mengeroyoknya itu kembali Joko Manggolo mengembangkan jurus membabat kuda-kuda lawan.

Melihat perubahan cara gerak Joko Manggolo itu, mereka kemudian mengubah taktik dengan melakukan gerakan surut ke belakang untuk menata posisi serang kembali.

Joko Manggolo mulai kerepotan melawan kelima laki-laki itu yang mempunyai banyak tipu muslihat yang bisa mengecoh gerakan gerakan Joko Manggolo.

Untuk menyelesaikan pertarungan ini tidak ada jalan lain, terpaksa Joko Manggolo mengeluarkan jurus andalannya yang baru diterima dari ajaran Warok Suroyudho gurunya sekarang yang juga dengan tekun ikut mengamati pertarungan itu secara seksama.

Jurus andalan babat bumi yang dilambari aji-ajian itu ternyata mampu melumpuhkan Pertahanan kelima laki-laki yang mengeroyoknya itu.

Sehingga kelima laki-laki itu berhasil dihajar habis-habisan oleh Joko Manggolo, sehingga mereka kewalahan tergeletak lemas kehabisan tenaga.

"Cukup, cukup. Hentikan Manggolo,"

Kata Warok Suroyudho.

"Suruh mereka semua masuk ke gubug kita"

"Baik Eyang,"

Jawab joko Manggolo.Setelah mereka dengan susah payah beriringan berjalan menuju gubug reyot, badan mereka seperti remuk redam, masih terasa benturan ajian babat bumi jurus andalan Joko Manggolo.

Beberapa kali tangan Warok Suroyudho itu memberikan pengobatan penyembuhan terhadap bekas benturan ajian yang dilemparkan Joko Manggolo itu pada tubuh kelima laki-laki itu.

Beberapa saat kemudian mereka nampak telah duduk takjim dihadapan Warok Suroyudho.

"Sekarang dengarkanlah aku," kata Warok Suroyudho dengan suara parau.

"Walaupun ternyata kalian kalah tanding melawan Manggolo. Aku tetap terima kalian sebagai muridku walaupun seperti janjiku tadi kalian baru aku terima kalau dapat mengalahkan Manggolo. Namun karena aku tahu, sebenarnya kalian, bersama juga Manggolo, mempunyai musuh yang sama yaitu Juragan Markhoni yang oleh masyarakat diparapi Juragan Njenduk itu. Bedanya, kalau Manggolo

itu sedang diuber oleh para anak buah Juragan Njenduk karena pernah menghajar kelima anak buahnya, padahal dia tidak pernah membuat gara-gara dengan mereka, hanya sekedar membela diri, dan juga tidak merasa dimusuhi mereka. Sedangkan kalian mau menghajar Juragan Njenduk yang kalian anggap sebagai biang keladi kematian pemimpin kalian Warok Surodilogo, akan tapi kalian tidak berani menghadapi laki-laki licik yang tidak punya pegangan ilmu kanuragan sama sekali itu. Hanya saja laki-laki itu bernasib beruntung karena banyak para jagoan yang menjadi sahabat Juragan Njenduk itu sudi membelanya hanya untuk mendapatkan sekeping uang"

Kelima laki-laki dan Joko Manggolo itu mendengarkan uraian Warok Suroyudho yang waskita itu dengan seksama. Orang tua ini selalu dapat menebak isi hati orang itu dengan penuh perhatian sambil mereka duduk bersila di atas tanah lempung.

"Aku sebenarnya tidak ada kepentingannya sama sekali mengenai urusan kalian dengan Juragan Njenduk itu. Tapi, aku hanya ingin memberikan pelajaran kepada laki-laki rakus itu yang sangat jauh dari sifat-sifat laki laki sejati yang menjadi jati diri para warok di daerah kita ini.Oleh karena itu, aku akan turunkan ilmu-ilmuku untuk tujuan memberantas sifat-sifat manusia semacam Juragan Njenduk itu. Kini kalian bersatulah" kata Warok Suroyudho mengakhiri wejangannya.

Akhirnya kelima laki-laki itu sejak hari ini diterima menjadi murid Warok Suroyudho. Dan konon hingga bertahun-tahun mereka tekun berguru kepada Warok Suroyudho bersama Joko Manggolo yang kini makin berkembang menguasai aneka ragam ilmu kanuragan dan jurus-jurus pamungkas lainnya.

*****

BALAS DENDAM.

TELAH berjalan hampir satu tahun ini, Jenggolo Kobro dan teman-tamannya berguru kepada Warok Suroyudho. Meresa sudah mendapatkan tambahan ilmu yang banyak, mereka kemudian berpamitan untuk pulang kampung

"Baiklah, kalau kalian sudah merasa puas memperoleh kemajuan dari ilmu-ilmuku yang aku turunkan kepada kalian. Aku tidak keberatan engkau tinggalkan tempat ini. Kalau kalian menemui kesulitan, cobalah untuk kalian pecahkan bersama. Bermusyawarahlah. Akan tetapi kalau kalian tidak bisa memecahkan persoalan kalian bersama, datanglah kemari lagi barangkali aku bisa membantunya" kata Warok Suroyudho memperlihatkan pandangan seorang tua yang sudah lanjut usia itu tampak bijak.

"Matur nuwun, Eyang, Kami berlima mohon pamit"

"Apakah kalian tidak menunggu sampai Manggolo datang. Tidak berpamitan terlebih dulu dengan dia."

Manggolo sedang pulang ke Badegan.

Keluarganya katanya ada yang sakit.

"Tolong sampaikan salam kami saja Eyang kepada Manggolo."

"Ya, ya, ya nanti aku sampaikan. Hati-hatilah kaiian di jalan. Ingat jangan cari gara-gara dan perkara. Tapi kalau gara-gara dan perkara itu datang dimukamu, hadapilah dengan tabah dan gunakanlah ilmumu semampumu."

"Terima kasih, Eyang, Kami mohon pamit."

"Ya, berangkatlah"

Setelah mereka menempuh perjalanan seharian, sesampainya di rumah Dukuh Dawuan, mereka beristirahat sejenak. Tidak berapa lama kemudian nampak mereka berembug kembali dengan semangat baru sejak berbulan bulan mereka menggembleng diri di bawah asuhan Warok Suroyudho,

"kini merasa lebih berbobot Aku rasa-rasakan, Kang"

Celetuk Sastro Kecik.

"Semua masalah yang membuat kematian Kangmas Surodilogo tempo hari itu, biang keladinya tidak lain ya si gendut Juragan Njenduk itu. Apalagi ketika waktu pertama kali kita diterima sebagai murid Eyang Suroyudho, beliau nampaknya juga mendorong kita untuk menghajar Si Njenduk itu. Salah satu alasan yang membuat kita diterima sebagai muridnya, salah satunya adalah kebencian guru kita terhadap sifat semacam Juragan Njenduk itu. Oleh karena itu, Kang. Aku rasa sebaiknya kita habisi dulu si Juragan Njenduk itu. Baru kemudian Si Bledeg Ampar, orang yang selama ini diagul-agulkan oleh juragan Njenduk itu"

"Aku setuju dengan pendapatmu itu Kang," sela Surokepruk

"Kalau demikian kita cari saja si Juragan Njenduk. Kita hajar ramai-ramai sampai mampus laki-laki gendut itu," kata Gempur Seco penuh kebencian.

"Aku juga setuju, hayo kita berangkat sekarang" kata Bardo Gunung.

"Bagaimana menurut pendapat Kangmas Kobro,"

Tarnya Sastro Kecik

"Aku setuju saja. Aku rasa makin cepat kita bertindak akan makin baik," jawab Jenggolo Kobro nampak penuh dengan kehati-hatian.

"Baik konco-konco ayookkkk. Hayo kita berangkat," teriak Gempur Seco seperti memberi aba-aba berangkat kepada teman-temannya. Kelima laki-laki dengan cekatan memacu kuda masing masing menuju tengah kota Dukuh Balong. Pergi ke pasar, ke tempat-tempat keramaian untuk mencari tahu keberadaan Juragan Njenduk. Diperoleh informasi, ada orang yang melihat tadi pagi Juragan Njenduk dengan naik dokar pergi ke arah utara mungkin ke Dukuh Dawuan.

"Wah kita simpangan jalan dengan dia. Tadi kita dari Dawuan tidak kita periksa dulu di sana. Hayo kembali konco-konco," teriak Gempur Seco kembali memutar kudanya ke arah utara yang diikuti oleh teman-temannya yang lain. Kebetulan dalam perjalanannya menuju ke Dukuh Dawuan dari kejauhan tidak jauh dari Dukuh Dawuan terlihat ada dokar yang menuju ke arahnya. Nampaknya akan pergi menuju ke arah Balong.

"Itu dokar Juragan Njenduk" teriak Bardo Gunung nampak matanya masih awas.

"Benar itu dia si gendut itu," balas Surokepruk membenarkan kata temannya itu. Juragan Njenduk yang lagi enak-enak duduk di atas dokarnya sambil ngantuk-ngantuk yang dikendali -kan seorang kusir dan dua pengawalnya yang duduk di depan, tiba-tiba dicegat oleh rombongan Jenggolo Kobro dan teman-temannya itu.

"Berhentiii" teriak Bardo Gunung dengan suaranya yang lantang.

"Haittt"

Sopir dokar itu menghentikan dokarnya. Juragan Njenduk terperanjat dokarnya dihentikan oleh lima lakilaki yang selama ini sepertinya sudah dikanainya.

"Selamat siang, Juragan,"

Kata Jenggolo Kobro memperlihatkan sikap ramah yang dibuat-buat. "Siapa kalian. Mau apa, " kata Juragan Njenduk dengan memasang muka angker.

"Langsung saja Juragan. Kami berlima ini mau menuntut balas atas kematian pemimpin kami Kangmas Warok Surodilogo. Utang nyawa harus dibayar nyawa."

"Aku bukan yang membunuhnya. Itu urusan dia sendiri dengan Kangmas Warok Bledeg Ampar. Kalau kalian berani, urus saja sama Warok Bledeg Ampar. Dia yang membunuh pemimpin kalian, bukan aku."

"Tapi dia itu kan selama ini yang melindungi juragan."

"Buih, ngawur saja kamu kalau ngomong" kata Juragan Njenduk sambil meludah ke tanah yang membuat marah kelima laki-laki yang menghadangnya itu. "Sudahlah tidak usah banyak bacot. Hayooo00 turun dari dokar, dan akan kami antar ke ajal kamu,"

Kata kata Surokepruk nampak tidak sabar sudah mencabut senjata tajamnya sebilah motek.

Melihat gelagat yang tidak aman ini, ketiga laki-laki pengawal dan sopir dokar Juragan Njenduk itu segera mengambil prakarsa.

Mereka meloncat berdiri gagah di depan dokar untuk melindungi Juragan Njenduk dari serangan kelima laki-laki itu.

"Weeeladalah. Kalian bertiga mau mati mendahulu juraganmu yaaa. Boleh, boleh, kalau kamu kepengin mati duluan. Boleh saja. Itu soal mudah," ejek Sastro Kecik yang terus turun dari kudanya maju ke depan, mau menghadapi kedua pengawal dan seorang kusir dokar Juragan Njenduk itu yang d kuti oleh empat lakilaki lainnya.

Mereka berani menghadapi Juragan Njenduk karena sekarang pengawalannya tidak seketat dulu lagi.

Tiba-tiba dokar yang tadinya diam itu dengan cepat berputar haluan menghadap kembali ke arah Dukuh Dawuan dan dihardik kencang sehingga kudanya lari terbirit-birit meninggalkan orang-orang itu.

Dokar itu dikendali sendiri oleh Juragan Njenduk

"Wahhh, dasar pengecut. Kita tidak ada gunanya lagi menghabisi nyawa ketiga orang yang tidak berdosa ini. Sebab kalian bertiga ini hanya orang upahan, bekerja menerima upah dari juragan kamu itu," kata Jenggolo Kobro sambil ia melemparkan segenggam kepingan uang yang jumlahnya agak banyak kepada ketiga lakilaki yang telah siap berlaga itu.

"Silakan ambil, Kangmas."

"Kangmas bertiga. Kita ini nasibnya sama. Sama-sama orang susah, ambillah uang-uang itu Toh kalian juga biasa menerima upahan kepingan itu dari Si Gendut itu. Kita tidak ada gunanya lagi berkelahi di sini. Kita akan sama-sama mati konyol. Sementara orang yang kalian bela sudah lari dan tidak tahu apakah kalian telah melawan kami atau tidak. Dia tidak tahu. Maka, ambillah uang keping ini. Kami akan berlalu,"

Kata Jenggolo Kobro berusaha membujuk.

Nampaknya ketiga laki-laki itu mulai ragu-ragu saling pandang di antara teman-temannya.

Minta persetujuan.

Tiba-tiba salah seorang dari mereka menyarungkan senjata tajamnya dan berkata.

"Silakan berlalu, Kangmas."

"Nah itu baru punya pikiran waras sobat. Hayo konco-konco kita kejar si gendut itu,"

Kata Jenggolo Kobro yang langsung menaiki kudanya di -kuti teman-temannya meninggalkan ketiga laki-laki itu yang kemudian saling berebut mendapatkan kepingan uang yang dilempar Jenggolo Kobro tadi.

Juragan Njenduk rupanya sempat melarikan diri menuju ke arah rumah Warok Wulunggeni di Dawuan .Kebetulan Warok Wulunggeni yang biasanya tinggal di Dukuh Jabung, sekarang ia lebih banyak tinggal di Dawuan.

Tiba-tiba terdengar suara roda dokar yang berlari kencang memasuki rumahnya hampir tidak terkendali mau menabrak pintu masuk halaman rumah antik itu

"Kangmas, tolongggg. Tolong Kangmas Wulung"

Teriak Juragan Njenduk berlari-lari masuk rumah Warok Wulunggeni yang sedang asyik mengiris-iris racikan jamu

"Hae ada apa, Ndut" tanya Warok Wulunggeni dengan mata terbelalak kaget.

"Mereka itu anak buah Surodilogo mau membunuh aku."

"Apaaaa. Anak buah Surodilogo. Mana orangnya." Demi mendengar kata Surodilogo Wulunggeni bangkit ia ingat terhadap nama musuh bebuyutnya yang telah mati itu. Seketika ia meloncat lari ke depan rumahnya. Di depan rumah itu telah berdiri lima laki-laki nampak dengan percaya diri penuh siap berlaga

"Ohhhhh, kalian tho yang datang jagoan-jagoan kampung, Beraninya menguber sama orang

lemah Ya."

"Aku memang datang mau menghabisi si gendut itu Kamu tidak usah ikut campur. Yang aku cari si gendut itu sama pelindungnya si Bledeg Ampar." kata Jenggolo Kobro dengan sinis.

"Husss, mbacot tidak ada aturan. Kalau kamu berani beraninya memasuki halaman rumahku ini, tanpa permisi, itu berarti sudah menjadi urusanku. Ngertiii," kata Warok Wulunggeni dengan memelototkan matanya kelihatan seram.

"Kalau Kangmas Surodilogo masih hidup, kamu ini bukan apa-apa dihadapannya. Kamu masih sebiji menir dibandingkan dengan beliau..."

"Bajingan, tutup cocotmu itu. Kalau tidak pengin mati jangan umbar bacotmu Toleeee," geram Warok Wulunggeni dengan muka merah padam tanda marah. Ia kemudian tiba-tiba ingat akan petuah gurunya, harus dihindari kemarahan untuk menggunakan ajian harimau lodaya. Maka kemudian ia berusaha mengatur pernafasan jurus pengendalian diri diterapkan. Tidak berapa lama ia menjadi berimbang hatinya

"Kami datang kemari memang juga sengaja mau mengambil nyawamu, Wulung"

"Ambillah sekehendak hatimu, kalau bisa, Toleee. Ini aku serahkan nyawaku. Ambillah sendiri,"

Jawab Warok Wulunggeni menjadi kalem.

"Serbuuuu, konco-konco," Jenggolo Kobro mulai tidak sabar yang kemudian memberi aba-aba menyerang kepada Warok Wulunggeni.

Maka perkelahian pun terjadi dengan seru.

Warok Wulunggeni dengan geram menghajar kelima laki-laki bekas anak buah almarhum Warok Surodilogo.

Terjadilah perkelahian hebat.

Warok Wulunggeni dapat memenangkan perkelahian ini setelah berhasil melumpuhkan lawannya satu per satu terhadap rombongan tamu yang tidak diundang ini.

Mereka berlima sempat melarikan diri.

Warok Wulunggeni sengaja tidak membuat mereka sampai mati.

Tidak ada ajian pamungkas yang digunakan, hanya olah keterampilan.

Walaupun demikian kelima laki-laki sudah merasa d -hajar habis-habisan sampai luka parah.

Dengan cara memperpanjang nyawa mereka itu, dimaksudkan oleh Warok Wulunggeni agar mereka masih ada kesadaran di hari kemudian, dan terutama tidak menimbulkan korban nyawa baru di daerah yang kini sedang diusahakan pembangunannya.

Rupanya mereka yang dalam keadaan luka parah itu masih sempat memacu kudanya lari ke gurunya, Warok Suroyudho.

Setelah mengobati luka-luka para muridnya itu, Warok Suroyudho menyatakan tidak mau membela murid muridnya untuk menghadapi Warok Wulunggeni yang telah mencederai mereka.

"Ketahuilah anak-anakku, aku bukannya takut kepada Wulunggeni. Sebenarrnya sebagai gurumu aku dapat membelamu. Akan tetapi karena perbuatan kalian ini didasari oleh sikap balas dendam, maka aku tidak bisa terima. Sekarang sembuhkan dulu luka-lukamu, baru nanti aku akan beritahu bagaimana sebenarnya ilmu sejatinya hidup itu,"

Petuah Warok Suroyudho singkat. Sementara itu, sepeninggal para laki-laki bekas anak buah Warok Surodilogo yang lari kabur meninggalkan halaman rumah Warok Wulunggeni, Juragan Njenduk dengan tergopoh-gopoh membawakan minuman menemui Warok Wulunggeni yang sedang duduk-duduk di atas batu besar halaman rumah sambil memijat-mijat kakinya yang hampir keseleo ketika menyarangkan tendangan-tendangan tadi.

Kemudian ia melakukan pernafasan, guna mengembalikan keseimbangan jiwaraganya.

"Kangmas Wulung terima kasih telah menyelamatkan nyawaku. Ini ada minuman Kangmas," kata Juragan Njenduk terbata-bata.

"Njenduk, duduklah"

Kata Warok Wulunggeni,

"Aku sebenarnya malas membela kamu. Tetapi karena kamu itu amanat dari sahabatku si Warok Bledeg Ampar, dan kebetulan orang-orang yang memburumu itu tadi, adalah bekas para anak buah almarhum Si Surodilogo. Jadi aku terpaksa mau membelamu. Bukan untuk kamu tetapi aku sendiri punya kepentingan untuk menghajar orang-orang itu. Jadi, kamu yang beruntung, Ndut. Dapat aku selamatkan. Tapi lain waktu aku tidak tahu. Maka cobalah ubah perangaimu selama ini agar kamu mendapat banyak pengikut dan mereka semua bersedia membelamu."

"Ya, Kangmas Wulung, aku akan perhatikan pesan pesan Kangmas"

Sejak kejadian itu, Juragan Njenduk tidak berani pulang kembali kerumahnya di Balong.

Hanya memang sekalikali pulang ke Balong dengan pengawalan yang amat ketat oleh para anak buah Warok Wulunggeni.

Ia lebih banyak tinggal di rumah Warok Wulunggeni di Dukuh Dawuan yang selama ini, sejak Warok Wulunggeni pindah ke Jabung rumah ini diurus oleh anak buahnya, bernama Sarwo Dipo, seseorang yang berhati penyabar, lugu, dengan pekerjaan sebagai petani, sehingga waktu orang-orangnya Warok Surodilogo masih berjaya suka mengolok-olok atas kekalahan juragannya, Warok Wulunggeni, ia hanya diam saja.

Keluguannya itu yang membuat Warok Wulunggeni amat menyayangi keluarga laki-laki ini dan dipercaya untuk mengurus rumah besar di Dukuh Dawuan.

BERSAMBUNG

****

*****

Malam Pekat Kelabu
Karya Sabdo Dido Anditoru
Jilid 10 Seri Ceritera Warok Ponorogo
Penerbit Pt Golden Terayon Press Jakarta 1996
Gambar ilustrasi : Syamsudin
******
Buku Koleksi : Gunawan AJ
Edit teks dan pdf : Saiful Bahri Situbondo
Team Kolektor E-Book

*****

KEGETIRAN YANG MENAKUTKAN.

Malam malam hari yang pekat.

Desa-desa dijaga ketat oleh penduduk sejak terdengar kabar buruk mengenai merajalelanya perampokan yang mengganas. Menurut penuturan saksi mata, mereka telah melihat begitu kejamnya para perampok itu menganiaya korbannya hingga tega membunuh siapa saja setelah merampas harta benda, dan kalau ditemui ada perempuan langsung diperkosanya.

Di tiap pintu gerbang yang akan memasuki kampung dijaga ketat oleh penduduk kampung.

Semua laki-laki diwajibkan untuk bersiap diri di luar rumah dengan membawa pedang, keris, tombak, arit, atau apa saja yang menjadi senjata andalannya.

Sedangkan semua perempuan disuruh masuk rumah dan membuatkan kopi hangat, atau wedang jahe agar para penjaga kampung betah melek.

Di keheningan malam itu dari kejauhan terdengar seperti ada suara gending ditabuh keras.

Lamat-lamat suara tembang yang lantang dibawakan oleh suara serak yang menunjukkan suara orang yang berdendang itu sudah tua

"Cah angon...aah angon..."

Suara yang tersamar-samar itu makin jelas.

Tapi kemudian suara serak itu tiba-tiba menjauh kembali.

Orang di kampung semua diam.

Hatinya berdebar keras.

Bergiris.

Sambil tangannya memegang senjatanya masing-masing.

Banyak yang bergemetaran mendengar tembang yang hampir tiap malam mengganggu orang tidur di kampung itu.

Konon menurut ceritera salah seorang penduduk desa yang baru pulang bepergian tempo hari, pernah di jalan melihat sosok tubuh orang yang suaranya nembang lantang tiap malam itu.

Ketika itu ia sembunyi di balik semak semak sambil terus matanya memperhatikan orang tua itu, seperti seorang tua yang sudah renta.

Berjanggut panjang.

Rambutnya sudah memutih semua.

Ia mengenakan jubah abu-abu dan rambutnya panjang diikat di kepala.

Di punggungnya terselip sebilah keris nampak berkilau seperti ada lapisan emasnya. Ia berjalan cepat ke arah selatan sambil menenteng kampluk yang tidak diketahui isinya.

Bau orang itu anyir seperti kambing domba.Masih menjadi teka-teki, apakah orang ini yang menurut ceritera para leluhur, bernama Ki Ageng Sentanu, pertapa dari gunung kidul, atau penjaga pantai laut kidul yang sudah berabad-abad belum bisa mati.

Konon, dulu ia adalah salah seorang pewaris ilmu kanuragan dari para warok aliran hitam yang tidak bisa mati sebelum mewariskan ilmu kesaktiannya itu kepada murid yang mampu menerimanya.

Tetapi ceritera itu masih banyak disangsikan.

Sebab, sudah lama tidak ada beritanya lagi.

Dan apakah berita keonaran belakangan ini, orang tua ini yang menjadi penyebabnya.

Semua orang tidak ada yang tahu.

Para sesepuh pun masih sulit memperkirakan mengenai siapa orang tua yang selalu muncul misterius pada malam hari itu. Tiba-tiba terdengar tiupan angin yang lama-lama makin keras dalam cuaca mendung di langit itu, pelan-pelan menurunkan hujan gerimis.

Dan sekali-kali di langit terlihat sinar kilatan dengan diiringi suara halilintar yang menggeledek.

Suasana mencekam itu membuat warga kampung Dukuh Badegan yang berjarak hanya sekitar dua kilometer dari hutan belantara itu, hatinya menjadi menciut makin miris.

"Eyang Tondo...Eyang....Eyang Tondo," di kesunyian malam itu tba-tiba dipecahkan oleh suara orang dari kejauhan yang bayangannya nampak tersamar agak berlari-lari kecil datang dari arah barat menuju kampung terpencil ini. Yang dipanggil Eyang Tondo itu adalah sesepuh kampung yang sekarang sedang berbaring sakit di bilik rumahnya. Semua orang tiada berkedip memperhatikan bayangan orang yang terus berlari makin dekat itu.

"Eyang Tondo...aku dikejar tiga orang berkuda Eyang. Tolong aku Eyang"

Setelah agak dekat, para penduduk dapat memastikan siapa yang datang itu, tidak lain adalah Joko Manggolo.

Pemuda kampung yang sudah beberapa tahun ini tinggal di Dukuh Badegan ini, ia tiap hari

kerjanya bepergian ke hutan mencari buruan babi hutan sebagai mata pencahariannya dari keluarga Paman Sadri. Joko Manggolo, keponakan dari Paman Sadri yang sudah dianggap seperti anak kandungnya sendiri .Suasana menjadi mencekam.

Secara spontan, orang orang yang menjaga di gardu itu dengan sigap berhamburan menjemput joko Manggolo yang nampak mulai sempoyongan mau jatuh.Setelah dipapah, Joko Manggolo diminta duduk di beranda tempat penjagaan gerbang pintu masuk desa itu sambil diberi minum seperlunya.

"Manggolo...kamu mau lapor apa," tanya Paman Sadri yang masih tergolong sebagai ayah angkat Joko Manggolo itu, juga dalam kedudukannya sebagai kapala Jogoboyo, keamanan kampung yang nafasnya masih terengah engah baru memapah joko Manggolo.

"Paman...baru kali ini Manggolo punya pengalaman yang mengerikan. Mereka mencari Eyang Tondo," jawab Joko Manggolo sambil nafasnya masih terengah-engah, sepertinya ia sedang berjuang hebat untuk mengalahkan kekuatan tenaga sirep ganas yang tersebar di bulakan yang baru saja ia lewati

"Kamu dari mana, Manggolo"

Tanya Paman Sadri.

"Saya kemalaman di hutan, Paman. Saya tidak tahu jalan, tersasar. Tidak seperti biasanya, saya sudah berpengalaman keluar masuk hutan dan biasa menghadapi macam-macam rintangan, tapi kali ini seperti ada yang menutup semua indera saya. Baru kemudian saya mendengar ada suara tembang keras. Saya ikuti terus suara itu, sepertinya suara itu ingin memberikan kekuatan kepada saya, memberi petunjuk menuntun jalan keluar bagi saya. Begitu, Paman. Suara orang tua itu sepertinya mau menolong saya dari kesesatan. Akhirnya saya bisa keluar dari hutan. Sesampai di luar batas hutan, tiba-tiba aku tidak dengar lagi suara tembang itu."

"Seakan akan tembang itu menuntun aku agar aku dapat keluar dari hutan, dan setelah itu, suara itu menghilang" ceritera Joko Manggolo sambil nafasnya masih tergagap-gagap.

Walaupun Joko Manggolo dikenal memiliki ilmu kanuragan lumayan tinggi, lebih unggul dari rata-rata orang kampung di Dukuh Badegan ini.

Demikian juga pengalaman selama berkelana, selalu menghadapi berbagai masalah genting di perjalanan pengembaraannya akan tetapi kali ini agaknya ia tidak mampu mengendalikan dirinya menghadapi kekuatan bathin yang begitu dahsyat dihembuskan oleh orang sakti berilmu kanuragan tinggi yang barangkali bermaksud jahat.

"Kamu lihat orangnya,"

Tanya Paman Sadri kemudian.

"Tidak. Sepertinya suara siluman. Suara itu tiba-tiba keras mendekat. Dan kemudian menjauh Tapi begitu aku sampai pinggir hutan. Suara itu lenyap. Dan aku terus lari pulang menyelusuri semak-semak. Tiba-tiba aku mendengar ada banyak orang sedang duduk-duduk membicarakan

sesuatu. Saya meyelusuri di balik semak sambil mendengar pembicaraan mereka. Tadi disebut sebut nama Eyang Tondo, katanya yang menyimpan tombak pusaka Aji Weling peninggalan kerajaan Wengker itu Eyang Tondo. Tetapi nampaknya mereka kebingungan tidak tahu jalan menuju kemari. Dan mereka putuskan pada tidur di padang ilanglang itu. Aku pelan-pelan menjauhi mereka dan terus lari pulang kemari," ceritera Joko Manggolo dengan perasaan sedikit gemetar menahan getaran pengaruh kekuatan tenaga aneh yang berada di bulakan padang ilalang itu.

"Apakah kamu tidak diikuti."

"Sepertinya tidak, Paman. Sebab, terdengar dengkuran mereka tertidur kelelahan. Tetapi saya sepertinya mempunyai firasat orang-orang itu berilmu sangat tinggi. Saya tidak berani mengambil risiko, berkonsentrasi memasuki lingkaran pengaruh daya sirepnya."

"Kalau demikian kita segera laporkan saja kepada Eyang Tondo mengenai hal ini. Cepat atau lambat mereka akan temukan kampung kita ini. Bisa malam ini, besuk, atau lusa yang penting kita semua harus mempersiapkan diri,"

Kata Paman Sadri dengan sigapnya.

"Setuju, Pak," jawab yang lain serentak .

Tiga orang mendatangi rumah joglo tua milik Eyang Tondo yang berada tidak jauh dari gardu jaga itu. Suasananya sunyi. Gelap gulita. Semua lampu obor dimatikan, takut ketahuan penjahat yang ingin membuat celaka kampung ini. Setelah sampai di depan pintu, mereka bertiga ragu-ragu untuk membangunkan Eyang Tondo. Orang yang paling disegani di kampung ini. Apalagi ia dalam keadaan sakit parah sudah beberapa hari ini tidak keluar rumah. Tetapi mengingat keadaan gawat, terpaksa mereka memberanikan diri untuk mengetok pintu itu.

"Sit...s..paaa," terdengar ada suara perempuan tua lirih dari dalam bilik rumah Eyang Tondo itu.

"Kami Nyi. Saya Sadri" jawab Paman Sadri

"Ohhh Sadri. Ada apa Sadri"

"Maaf Nyi, anu. .an.anu Nyi, kami mau menemui Eyang Tondo. Keadaan kampung nampaknya sedang gawat"

Tidak ada jawaban suara dari dalam. Tiba-tiba pintu depan terbuka sendiri pelan-pelan seperti ada sentuhan angin yang menekan dengan kuat dari dalam. Apakah mungkin Eyang Tondo memelihara mahkluk halus yang khusus mengurus kebersihan rumahnya ini.

"Boleh masuk Nyi "

"Masuklah"

Setelah mereka bertiga itu masuk ruangan itu. Di pojok ruangan itu terlihat Eyang Tondo sambil beralas kayu besar sedang tergeletak lemas. Hanya sarung dan pakaian hitam kumalnya yang menutup tubuhnya.

"A..da...ada ap, Sadri,"

Tanya Eyang Tondo.

"Maaf Yang, ini ada berita dari Joko Manggolo. Katanya di ujung hutan sana ada segerombolan orang yang ingin mencari Eyang. Disebut-sebut soal tombak peninggalan kerajaan Wengker. Begitulah Eyang yang bisa kami laporkan,"

Kata Paman Sadri mengakhiri laporannya kepada orang yang disegani di kampung ini.

Suasana menjadi hening.

Dari keremangan cahaya malam, nampak wajah Eyang Tondo yang sudah penuh kerutan menua itu menunjukkan ia sedang berpikir keras, kelihatan begitu prihatin.

Tetapi tidak tahu seorang pun, apa yang sedang bergolak di benak orang tua renta ini.

"Mereka itu adalah gerombolan Begal Bledeg Ampar, di kampungnya sekarang ia malahan mendapat panggilan Warok Bledeg Ampar. Orang ini sebenarnya suruhan Kanjeng Gusti Adipati almarhum dahulu yang bergelar Kanjeng Reden Adipati Sampurnoaji Wibowo Mukti yang masih berdarah sebagai orang wetan, Kertosono itu. Namun kemudian atas bujukan para sesepuh keraton Kadipaten Ponorogo sekarang yang jumeneng putra kandungnya sendiri Raden Mas Sumboro, perjanjian antara ayahandanya dahulu dengan pemimpin gerombolan Bledeg Ampar ini tetap dilanjutkan. Gerombolan Bledeg Ampar itu sebenarnya dikendalikan oleh Warok Sawung Guntur yang kini masih mengabdi kepada Kanjeng Adipati Ponorogo yang berkuasa sekarang ini. Agaknya, tidak lama lagi gerombolan Bledeg Ampar ini akan datang ke kampung kita ini dengan tujuan untuk mencari tombak wasiat Aji Weling peninggalan kerajaan Wengker pada zaman dahulu itu. Mereka akan mendapatkan pengampunan dari Kanjeng Adipati Ponorogo atas segala kejahatannya yang pernah mereka lakukan, kalau mereka itu nanti dapat berhasil mempersembahkan tombak pusaka Aji Weling peninggalan kerajaan Wengker sebagai tetenger orang yang syah berkuasa atas tanah dan orang-orang di Ponorogo ini. Sebab, selama ini para warok di daerah Ponorogo banyak yang mempertanyakan mengenai kekuatan hukum kekuasaan Adipati sekarang ini, sebab mereka bukan turun raja Wengker dan tidak memegang tombak pusaka Aji Weling sebagai perlambang penguasa di daerah Ponorogo ini. Oleh karena itu, Kanjeng Adipati memerintahkan Warok Sawung Guntur untuk mendapatkan tombak pusaka yang sekarang ada di tanganku. Aku yang menyimpannya." Kata Eyang Tondo nampak masih lancar berbicara walaupun dikuti dengan batuk-batuk kecil.

Ketiga orang penduduk Dukuh Badegan ini terkejut dibuatnya begitu mendengar penuturan Eyang Tondo ini, selama ini ia tidak mengira begitu besar peranan Eyang Tondo ini.

"Bledeg Ampar," lanjut Eyang Tondo kemudian.

"Selain akan mendapatkan pengampunan, ia juga memburu upah yang akan dihadiahkan oleh Kanjeng Adipati seperti yang dijanjikan lewat penuturan Warok Sawung Guntur kepada Bledeg Ampar...beberapa tahun yang lalu," kata Eyang Tondo terbata-bata.

"Lalu, bagaimana sebaiknya kami semua di kampung ini harus berbuat, Eyang Tondo" kata Paman

Sadri seperti mengharapkan petunjuk dari Eyang Tondo itu

"Sebaiknya kalau mereka sampai ke sini, kamu semua jangan melawan. Nanti akan membawa banyak korban. Mereka terkenal jagoan sakti berkekuatan banteng. Biarkan aku sendiri yang akan menghadapinya. Mereka mencari aku karena tombak wasiat peninggalan kerajaan Wengker itu," kata-kata Eyang Tondo nampak makin melemah terdengar lirih hampir tak terdengar.

"Tapi Eyang sedang sakit. Apa tidak sebaiknya diserahkan saja kepada kami semua untuk menanggulangi perkara ini," kata Paman Sadri.

"Jangan pikirkan aku, Sadri. Tidak perlu engkau risaukan. Aku bekas perwira kerajaan Wengker. Sudah biasa menghadapi datangnya bahaya" sambil berkata demikian tiba-tiba Eyang Tondo bangkit dari tempat tidurnya. Ia rupanya semangatnya tiba-tiba timbul, teringat pada masa dahulu perwira perang kerajaan Wengker yang dibangga-banggakan oleh orang-orang Ponorogo pada zaman itu.

"Nyai, coba tolong ambilkan celana kolor hitam itu beserta perlengkapannya."

Tidak berapa lama Eyang Tondo sudah berpakaian lengkap seperti bekas seragam yang dulu pernah dipakai ketika masih mengabdi di kerajaan Wengker. Lalu ia menghadap ke sentong tengah mulutnya berkomat-kamit membaca mantra. Tiba-tiba keluar seperti api menyembur merah menyala mencuat ke seisi ruangan itu menjadi terang benderang.. Loncatan api itu bergeliat-geliat seperti mengelilingi ruas-ruas kusen rumah dan berkeliat pelan-pelan berubah menyerupai ular naga. Bayangan ular naga itu pelan-pelan mendekati pangkuan Eyang Tondo. Tangan Eyang Tondo dijulurkan ke depan, dan tidak lama berhasil memegang bayangan ular naga itu. Tiba-tiba bayangan itu berubah seperti tombak yang terhunus tajam. Senjata itu kini sudah dipegang Eyang Tondo.

"Ini adalah pertarungan yang menentukan. Bila aku harus bertarung esuk hari melawan Warok Bledeg Ampar, maka kekalahanku berarti hilangnya pusaka kerajaan Aji Weling yang dulu dipercayakan Paduka Raja kepada aku. Oleh karena itu, aku akan memilih bertarung sampai mati demi mempertahankan kehormatan diriku sebagai perwira perang kerajaan Wengker, dan demi amanah yang dipercayakan kepadaku. Sepeninggalku, kau Sadri, akan menjadi penggantiku di kampung Dukuh Badegan ini. Dan ketahuilah Sadri, kematianku bukan apa-apa, sebab tombak ini nanti akan memakan korban tujuh turunan bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan. Semua sudah tersurat dalam kitab ajimat yang dulu disusun oleh para sesepuh, para pujangga, dan empu kerajaan Wengker ketika masih jaya."

Semua orang di ruangan yang mendengar petuah Eyang Tondo, terbelalak matanya,. Tidak mengira sebelumnya, Eyang Tondo yang sehari-harinya nampak hidup sederhana itu ternyata bekas perwira perang kerajaaan Wengker yang dulu pernah termashur namanya. Bahkan ia yang dipercaya untuk menyelamatkan pusaka kerajaan yang keramat itu. Tengah malam sebelum menjelang Shubuh pada pagi hari, udara tiba-tiba berubah terasa dingin sekali. Begitu menyengat tulang sungsum. Udara yang tidak wajar. Terasa ada udara aneh, datangnya semacam sirep yang merambat

pelan-pelan merasuk dalam pori-pori udara. Para laki-laki yang semalaman berjaga-jaga, mulai terpengaruh oleh datangnya udara aneh itu. Bagi mereka yang kurang memiliki keunggulan ilmu kebatinan tinggi akan mudah tertidur lelap. Dan bagi mereka yang memiliki pegangan aji-aji tolak bala, seperti halnya yang dilakukan Joko Manggolo, ia bersemedi, berkonsentrasi, mulutnya terus kumat-kamit membaca mantra-mantra, nampak ia masih berusaha untuk mengendalikan diri terhadap pengaruh udara dingin pekat yang menyayat itu. Mereka merasakan ada kekuatan yang sedang berusaha menguasai daya batin orang-orang kampung agar tertidur lelap. Dalam beberapa saat, sudah tidak ada lagi orang yang mampu bertahan terhadap datangnya kekuatan sirep yang dahsyat itu, termasuk Joko Manggolo sudah tidak mampu menahan diri, ia tergeletak lemas bersama orang-orang lainnya. Namun di rumah joglo yang antik dan paling tua di dukuh itu Eyang Tondo, masih bersemedi mengheningkan cipta, penuh daya konsentrasi berusaha mengeluarkan daya tangkal untuk menghadapi kekuatan energi negatif yang terus mengalir menguasai segala lekuk-lekuk rongga udara. Tidak berapa lama, benar juga terlihat bayangan beberapa orang seperti datang berterbangan bertengger di beberapa dahan pepohonan. Seorang berperawakan kekar turun mendekati rumah joglo yang mulai kelihatan mendapat penerangan dari sinar rembulan yang redup-redup menipis. Laki-laki kekar itu berusaha membuka pintu depan rumah joglo kekuatan tenaga dalam, namun terasa ada kekuatan yang menangkal di depan pintu itu. Laki-laki kekar itu mulai merasa, bahwa penghuni rumah joglo itu masih terjaga dan menyebar kekuatan penangkal yang menembus pori-pori kayu pintu itu juga. dengan daya Dua kekuatan yang saling tolak itu makin keras, pelan pelan terdengar suara kayu daun pintu rumah joglo itu sepertinya retak-retak menahan debur kekuatan yang menghentak dari dua jurusan itu. Dari dalam menahan sedang dari luar menghantam.

"Krakkkk", tiba-tiba terdengar kayu daun pintu itu pecah berkeping-keping. Tidak lama kemudian terlihat seperti bayangan putih meluncur dari dalam rumah joglo berdiri tepat di depan daun pintu.

"Sudah kuduga Bledeg Ampar, engkau akan datang" terdengar suara serak seorang tua yang ternyata dikenal penduduk sebagai Eyang Tondo itu.

"Haa…hah..haa…" sahut orang yang dipanggil Warok Bledeg Ampar itu tertawa terbahak-bahak.

"Kamu memang orang yang tidak waras Bledeg. Kerjamu hanya mau cari gara-gara. Tidak punya hati baik sama sekali. Kamu tidak tahu khasiat tombak ini. Engkau hanya terima upahan. Dan kalau engkau tidak pandai merawat akan menjadikan korban tujuh turunmu. Mengerti, Bledeg. Maka urungkan niatmu untuk memperoleh tombak pusaka bekas peringgalan kerajaan Wengker ini, Bledeg', ujar Eyang Tondo tandas mengingatkan kepada para tamu yang tidak diundang itu.

"Ha…ha..hah. Tondo…Tondo…kamu sudah tua bangka sebentar lagi mati, untuk apa kamu simpan senjata kuno itu. Lebih baik kamu serahkan saja senjata itu kepadaku. Aku akan rawat baik-baik. Dan kamu akan dapat bagian upah dari bagian yang aku terima nanti. Setuju, Tondo,"

Jawab orang yang dipanggil Bledeg Ampar itu nampak melecehkan Eyang Tondo yang telah

bersiap menerima kedatangan para perampok-perampok itu

"Sampai mati tidak aku serahkan tombak pusaka ini.Paduka Baginda Raja Wengker telah mempercayaiku untuk merawat dan menjaga tombak pusaka ini. Dan tidak seorang pun tahu, kecuali si cecunguk yang menyuruh kamu itu"

"Kalau kamu banyak bacot, akan aku robek mulutmu Tondo. Sudah.... bersiaplah perang tanding melawan aku," sambil berkata demikian tak berapa lama Bledeg Ampar telah membuka jurus terjangan babi hutan yang langsung menyerang lurus menuju sasaran jantung Eyang Tondo yang sedari tadi telah waspada sewaktu-waktu menerima serangan Bledeg Ampar yang terkenal sakti mandraguna itu.

"Weladalah, dasar anak kadal. Dikasih nasehat orang tua malah nekat,":dengan melakukan gerakan katak bengkang, Eyang Tondo yang masih dalam kondisi sakit itu melompat beberapa langkah ke samping kanan, sehingga telah berhasil meghindar dari serangan Bledeg Ampar yang tidak diduga berjalan sangat cepat.

Bayangan sinar bertaburan di arena pertarungan di malam gelap itu seperti pancaran bunga api yang meletup-letup, pertanda kedua orang itu memiliki keunggulan ilmu kanuragan yang tinggi.

Sekali-kali terdengar suara kibasan dan mengenai salah seorang yang menyeringai kesakitan.

Namun pertarungan itu lama-lama makin seru.

Suara gemuruh angin dahsyat yang dilepas oleh salah seorang dari mereka itu sempat menerbangkan kerikil-kerikil berhamburan di udara yang jatuh di atas genteng rumah-rumah penduduk Dukuh Badegan. Kondisi badan Eyang Tondo yang sedang sakit itu nampak merupakan gangguan yang sangat menyulitkan dalam mengerahkan ilmu-ilmu kanuragannya yang terhimpun dalam dirinya.

Warok Bledeg Ampar yang jauh masih muda, selain memiliki perbendaharaan ilmu yang banyak, juga tenaga phisiknya masih sangat memungkinkan untuk menandingi ilmu Eyang Tondo yang nampak kondisi phisiknya mulai makin kelelahan itu.

Untung Eyang Tondo bukan orang sembarangan, ia di samping memiliki ketinggian ilmu kanuragan, juga keunggulan kekuatan bathin yang mendalam, sehingga tahan terhadap berbagai hentakan kekuatan yang tidak kasat mata itu. Warok Bledeg Ampar nampak sudah tidak sabar lagi untuk segera mengakhiri perkelahian yang melelahkan itu.

Telah berjalan lama selama tengah malam sampai hampir pagi hari.

Maka, ia berusaha mengembangkan jurus-jurus pancingan dengan tujuan untuk menguras tenaga Eyang Tondo yang mulai terhuyung-huyung itu, namun nampaknya taktik Warok Bledeg Ampar itu terbaca oleh Eyang Tondo yang melakukan gerakan sangat ringkas tidak terperangkap permainan Warok Bledeg Ampar yang melakukan gerak meloncat-loncat agar menguras tenaga Eyang Tondo itu.

Setelah kurang berhasil melakukan gerakan tipuannya, Warok Bledeg Ampar mencoba

mengeluarkan aji-aji andalannya Aji Sempoyong Sumyur.

Kedua tangannya disilangkan ke samping kiri dan kanan, kemudian mengangkat tinggi seperti menangkap petir yang sedang lalu, kekuatan petir itu dihimpun bersama daya limuih yang ada pada dirinya, kemudian bersiap untuk ditembakkan ke arah jantung Eyang Tondo.

Namun, begitu melihat Warok Bledeg Ampar mempersiapkan ajiannya itu, segera pula Eyang Tondo mempersiapkan ajian tandingan Babad Geludug yang mengkombinasikan kekuatan awan pecah dengan tarikan magnit bumi. Kedua tangan Eyang Tondo bersimpuh dengan mengayunkan satu kaki ke samping untuk memberi peluang masuknya daya penarik magnit bumi, begitu terkumpul kekuatan itu, segera disiagakan untuk dilepas diarahkan tepat ke hulu hati Warok Bledeg Ampar.

Blarr

tidak berapa lama kemudian terjadi benturan kedua kekuatan dahsyat dari kedua orang sakti mandraguna itu.

Kedua orang itu nampak bergeser beberapa langkah ke belakang, tetapi tidak sampai terjungkal jatuh.Melihat ajian andalannya Aji Sempoyong Sumyur dapat diimbangi oleh ajian Babad Geludug, nampak Warok Bledeg Ampar makin kesal, ia kemudian mengubah taktik penyerangarnya dengan mengembangkan jurus-jurus kanuragan yang tujuannya untuk mengadu ketangkasan gerakan tipuan-tipuan, sapuan bawah terhadap kedudukan kuda-kuda, dan berusaha memancing dengan jurus-jurus kuncian yang bervariasi. Gerakannya lebih banyak mengandalkan serangan kaki yang diterbangkan ke arah leher lawan.

Namun gerakan yang nampak kurang disertai kecepatan dan bantuan tenaga dalam itu dengan mudah dipatahkan oleh Eyang Tondo dengan sekali gerakan membalik telah membelokkan tendangan Warok Bledeg Ampar yang akhirnya mengenai dahan kayu kering

brakkkk,

dahan itu segera patah jatuh ke tanah pecah berkeping-keping.

Kedua tokoh berilmu tinggi ini sama-sama mengeluarkan kemampuannya untuk merobohkan lawannya, Warok Bledeg Ampar berusaha memancing amarah Eyang Tondo dengan melakukan ledekan ledekan, tujuarnya agar menguras tenaga Eyang Tondo yang sudah renta itu.

Apabila Eyang Tondo dapat terpancing amarahnya, maka tenaga dalam yang dilemparkan kepada Warok Bledeg Ampar akan mengenai dirinya sendiri.

Tenaga itu akan memakan tubuhnya sendiri.

Namun, Eyang Tondo bukan anak kecil kemarin sore yang mudah dikelabuhi dengan berbagai jurus tipuan itu, ia sangat tahu.

Ia telah banyak makan garamnya pergolakan dunia ilmu kanuragan, sehingga ia tidak mudah terpancing emosinya yang akan dapat melemparkan dirinya sendiri.

"Ha...ha..bajingan tua bangka. Rupanya kamu tidak mudah dikelabuhi, ya Tondo...Tondo," teriak

Warok Bledeg Ampar masih mencoba memancing emosi lawan agar ia terpental dengan tenaga dalamnya sendiri

"Bledeg, ilmumu memang tinggi, tapi pengalamanmu berlaga masih ingusan. Kembali sana sama gurumu, mintakan petunjuk Biar engkau mampu mengalahkan aku,"

Eyang Tondo diam-diam juga berusaha memancing amarah Bledeg Ampar agar ia makin penasaran.

Bagi orang yang sudah penasaran, akan dengan mudah dapat dikendalikan dan terus dilumpuhkan.

Tapi apa yang terjadi, rupanya Bledeg Ampar memang menjadi marah dengan ejekan itu, namun ia tidak gegabah langsung menerjang dengan gelap kepada pertahanan Eyang Tondo, tiba-tiba ia meludahi muka Eyang Tondo dengan secepat kilat.

Melihat kelakuan Bledeg Ampar yang sudah kelewatan menghinanya, apalagi umurnya jauh lebih muda dari dirinya, kali ini Eyang Tondo tidak dapat mengendalikan diri lagi.

Ia marah besar, merasa sebagai orang tua yang dihinakan, maka dengan tanpa banyak perhitungan ia membuka ilmu ajian Bantaran Pematuk Sukma.

Tanaganya disilangkan, gerakannya hampir tidak terlihat mata langsung menghimpun daya linuih yang ditarik dari pusaran bumi, lalu disemburkan ke arah dada Warok Bledeg Ampar.

Tapi, rupanya Warok Bledeg Ampar pun sudah menduga akan keluarnya ajian maut itu, maka ia segera mengembangkan daya linuihnya dengan meredam kekuatan dahsyat bledeg di angkasa.

Tidak berapa lama, terjadilah benturan dahsyat kedua ajian maut kedua orang sakti itu.

"Bummmmnggg".

Kedua orang sakti itu sama-sama terpental beberapa langkah ke belakang. Namun rupanya, karena Eyang Tondo ketika mengeluarkan ajiannya itu dalam kondisi yang sedang marah, emosional, sehingga keseimbangan bathinnya terganggu, ia selain terdorong oleh kekuatan lawan juga terkena oleh kekuatan balik tenaga ajiannya sendiri. Sehingga ia terluka parah. Susuk baja yang melindungi tubuhnya dari serangan senjata tajam sehingga menjadikan dirinya selama ini menjadi orang sakti yang tidak tedas bacok, menjadi lumer daya tahannya. Kondisi yang mulai melemah itu merupakan kesempatan yang baik untuk merubuhkan kekuatan dasarnya yang tidak ingin dilewatkan begitu saja oleh Warok Bledeg Ampar, ia segera mengembangkan jurus kalong bergantung seperti menyambar berputar berusaha meraih kepala Eyang Tondo. Kali ini Eyang Tondo tidak sempat bersiap menghadapi serangan yang ganas itu dikarenakan kondisinya yang sedang sakit dan demam badannya belum reda, sehingga mengurangi daya tangkap pada indera penglihatan dan pendengaran yang semuanya berkumpul di kepala itu. Dalam menghadapi gerakan kilat ini, kepala Eyang Tondo mendapat benturan keras dari kepalan yang menghujam milik aji andalan Warok Bledeg Ampar

"Brukkkk,"

suara keras telah membuat kepala Eyang Tondo makin pening sejadi-jadinya, sehingga membuat keseimbangan semua inderanya hancur. Dalam keadaan oleng itu, kesempatan yang baik itu tidak disia-siakan oleh Warok Bledeg Ampar yang sangat berpengalaman bertarung segera saja menyusulkan serangan bertubi yang dilambari ajian tenaga dalam dengan melepaskan serangan cakar ayam alas menerjang tepat di muka Eyang Tondo. Segala daya kekuatan Eyang Tondo lumpuh dibuatnya. Namun masih ada sedikit sisa kesadar in untuk bertahan berakhir kalinya, ia sempat membaca mantera penghantar pelepas tombak pusaka Aji Weling, dan dengan susah payah Eyang Tondo berusaha melepas sarung tombak pusaka itu.

Byaarr

tiba-tiba muncul seperti percikan api yang cepat berkobar membara membuat semua tempat itu menjadi terang benderang.

Warok Bledeg Ampar dibuat terperanjat dan surut beberapa langkah ke belakang menjauhi pancaran cahaya maut itu yang lama-lama kelihatan berubah bentuk seperti naga yang menyemburkan api tajam. Melihat gerakan naga yang nampak akan menerkam Warok Bledeg Ampar dan gerombolannya itu, mereka segara memasang jurus kuda pacu, dalam beberapa saat mereka telah mundur berlarian meninggalkan pedukuhan Badegan yang nampak dikuasai naga besar jadi-jadian dari tombak pusaka itu. Tatapi naas bagi nasib Warok Bledeg Ampar, sebelum ia berusaha melarikan diri percikan api dahsyat yang terpancar dari naga jadian tombak pusaka Aji Weling tepat mengenai dirinya. Walaupun ia memiliki kesaktian yang dilapis susuk baja, masih dapat tertembus oleh kekeramatan tuah yang terpancar pada Aji Weling itu.

Sementara itu, Eyang Tondo keadaannya nampak sudah sulit tertolong. Ia lunglai tergeletak di tanah. Kepalanya penuh darah mengucur. Rupanya sepeninggal gerombolan Warok Bledeg Ampar yang lari terbirit-birit itu, nagajadian itu memangsa energi sirep yang masih bersebar di udara kampung itu, dan lambat laun membuatnya ikut ngantuk, dan tertidur, tergeletak di tanah, dan kemudian berubah kembali menjadi sebuah tombak seperti sedia kala. Hilangnya pengaruh sirep yang habis diserap naga jadian itu, membuat para penduduk terbangun. Mereka terbangun dan menemukan Eyang Tondo yang kondisi phisiknya sangat parah tergeletak di halaman rumah joglo tua itu penuh darah, maka mereka serta merta segera merawatnya dibawa masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba terdengar suaranya lirih

"Aku berpesan, jagalah tombak pusaka Aji Weling ini, dan bila ada kejahatan datang ke kampung ini, bacakan mantra ini, sudah aku tulis... rawatiah, dan mandikan tiap hari syuro..."

Dan setelah menyampaikan pesan-pesannya itu, Eyang Tondo sudah tidak berdaya lagi, menghembuskan nafas yang penghabisan, meninggalkan penduduk kampung Dukuh Badegan itu untuk selamanya.

Suasana duka telah menyelimuti dukuh kecil di pinggir hutan jati itu sejak tersiar berita kematian

Eyang Tondo dalam adu sabung semalam dengan gerombolan penyerang yang tidak dikenal asal-usulnya itu.

Burung burung gagak sejak pagi terbang rendah dengan suara berkaok-kaok menandakan ada orang yang telah meninggal pada hari itu.

Tangis kerabat, dan handai taulan telah membuat suasana Dukuh Badegan seperti kehilangan seorang pewaris kerajaan Wengker, sebuah kerajaan yang pernah mengenyam masa kejayaannya di masa lalu di daerah Ponorogo yang merupakan daerah penuh pergolakan, dan kekerasan beradu nasib hidup itu.

******

ARENA PELATINAN.

SEPENINGGAL Eyang Tondo, penduduk Dukuh Badegan merasa kehilangan besar atas kematian seorang tua yang selama ini dikenal amat bijaksana dan berwibawa.

Hanya sayang, selama ini tidak pernah ada orang yang mengenali Eyang Tondo sebagai seorang pendekar ulung yang memiliki warisan ilmu kanuragan tinggi dari bekas Kerajaan Wengker yang termashur pada zamannya.

Ia pernah menjadi perwira di kerajaan itu.

Oleh karena itu, para penduduk tidak ada yang pernah merasa perlu belajar ilmu kanuragan itu kepada Eyang Tondo itu.

Kini baru disadari bahwa ternyata ilmu kanuragan itu sangat diperlukan untuk menanggulangi bahaya besar yang sewaktu-waktu datang mengancam.

Dan dari mana penduduk akan dapat mempelajari ilmu kanuragan itu.

Padahal selama ini tidak ada seorang pun dari penduduk yang menguasai ilmu kanuragan itu.

Untung saja setelah dipelajari mantra, dan tumpukan buku-buku kumal peninggalan Eyang Tondo itu ternyata berisi tuntunan ilmu penguasaan olah batin, ilmu kanuragan, dan jurus-jurus silat yang dahulu dijadikan sebagai materi pelajaran bagi para punggawa perang Kerajaan Wengker Pada dahulu kala karena tidak ada turun raja Wengker yang masih hidup ketika diserang oleh Raja Airlangga dari kerajaan Kahuripan beberapa tahun yang lalu, maka Tombak Pusaka peninggalan kerajaan Wengker yang berhasil diselamatkan oleh Eyang Tondo itu dapat dijadikan sebagai tanda pewarisan kekuasaan kerajaan.

Siapa pun orangnya yang bisa mengendalikan tombak itu berhak menjadi raja turun Wengker.

Tetapi kini bekas wilayah kerajaan Wengker itu telah berada di bawah Kerajaan Majapahit dan kedudukan sudah diubah menjadi daerah Kadipaten dengan penguasa baru Kanjeng Adipati yang berkedudukan di kota kadipaten Ponorogo.

Pada suatu malam para pengurus Dukuh Badegan berkumpul di pendopo padukuhan yang dipimpin sendiri oleh Paman Sadri.

"Saudara-saudaraku, malam ini kita berkumpul, saya ingin menyampaikan beberapa hal yang menyangkut mengenai tombak pusaka Aji Weling ini. Ada dua pertimbangan yang aku harapkan pertikel sampeyan semua. Pertama, apakah tidak sebaiknya tombak pusaka ini kita serahkan saja kepada penguasa kadipaten agar para penjahat tidak mengusik kampung kita untuk merebut tombak pusaka ini. Kedua, kalau kita tetap mempertahankan tombak pusaka ini di sini sebagaimana wasiat Eyang Tondo untuk menjaganya, bagaimana cara kita menjaganya, sementara kekuatan kita untuk mengamankan perdukuhan kita ini masih lemah. Itulah yang menjadi ganjalanku beberapa hari belakangan ini saudara-saudaraku,"

Kata Paman Sadri membuka pembicaraan.

"Menurut saya, Paman" Kata Joko Manggolo memberikan tanggapan.

"Kita harus menghormati amanah Eyang Tondo untuk mempertahankan tombak pusaka itu tetap berada di Dukuh kita ini. Sebab selama ini, penguasa kadipaten juga tidak secara terang-terangan dan terbuka ia membutuhkan tombak pusaka itu. Malahan menurut Eyang Tondo itu si Bledeg Ampar yang jelas penjahat ulung justeru diajak damai, diampuni dosa-dosanya, dan ditugasi untuk merampas tombak pusaka dari siapa pun. Ini jelas langkah yang keliru. Oleh karena itu kita juga tidak ada kewajiban apa-apa untuk menyerahkan tombak pusaka itu. Demikian menurut hemat saya, Paman."

"Tapi, tunggu dulu Angger Manggolo, apakah nanti kita tidak dipersalahkan kalau umpamanya si Bledeg Ampar itu melapor kepada Warok Sawung Guntur mengenai keberadaan tombak pusaka ini di sini."

"Menurut saya, Paman. Itu telah menjadi risiko kita sebagai orang-orang yang telah diberi amanah dari orang yang telah meninggalkan kita bersama. Arwah Eyang Tondo tidak akan tenang di alam baka apabila begitu mudah kita menyerahkan tombak pusaka itu begitu saja kepada penguasa kadipaten. Sedangkan kematian Eyang Tondo lantaran membela tombak pusaka ini. Lagipula sepertinya banyak warok yang lain justeru menghendaki kembalinya keberadaan kerajaan Wengker sebagai negeri yang merdeka dipimpin oleh turun raja dan pemegang syah tombak pusaka ini, bukan penguasa atas tunjukan Raja Brawijaya yang bukan orang turun raja dan bukan pula orang asli dari Ponorogo."

"Bagaimana pendapat saudara-saudara yang lain,"

Paman Sadri menanyakan kepada pengurus Dukuh Badegan yang lain. Mereka nampak hanya bisa saling pandang. Kemudian salah seorang yang kelihatan paling tua memberikan komentarrnya.

"Saya rasa pendapat Nak Manggolo ada benarnya. Kita semua warga, Dukuh Badegan ini memegang amanah Eyang Tondo. Jadi tidak:sepantasnya, memang menyerahkan begitu saja tombak pusaka yang telah dibela matimatian oleh orang yang paling kita hormati di dukuh kita. Sampai beliau bertarung seorang diri sampai ajalnya, sementara kita semua terlelap tertidur kalah hanya dengan sirep. Tapi, saudara-saudara,"

Kata Paman Sadri kemudian.

"Apakah kekuatan kita di dukuh Badegan ini akan mampu menghadapi serangan dari luar yang hanya gara-garanya memperebutkan tombak pusaka di tangan kita ini"

"Saya rasa, Paman." Kata Joko Manggolo kemudian

"Kita semua harus mempersiapkan diri dan mulai sekarang mengatur kekuatan. Kita bersatu padu mempertahankan amanah sesepuh kita Eyang Tondo, untuk mempertahankan wasiat tombak pusaka ini sampai darah yang penghabisan."

Semua yang hadir jadi tercenung. Suasana menjadi hening. Mereka nampak menimbang-nimbang untung ruginya. Baik buruknya. Berat ringannya risiko.

"Baik, kalau demikian. Kita ambil keputusan tombak pusaka tetap harus kita pertahankan sampai titik darah yang penghabisan"

Kemudian semua yang hadir itu saling bersalaman, berpelukan, dan berikrar janji untuk bekerja keras mempertahankan diri, meningkatkan kemampuan untuk memegang amanah wasiat tombak pusaka Aji Weling yang bertuah itu. Guna menyelamatkan Tombak Pusaka yang kini sedang diincar oleh banyak orang dari luar yang sewaktu-waktu pasti akan datang kembali menyerang Dukuh terpencil ini, maka telah ditunjuk suatu kelompok kerja yang diberi tugas membuat Tombak Tiruan yang hampir mirip dengan aslinya Tombak Pusaka Wasiat kerajaan Wengker itu. Sedangkan Tombak Wasiat asli disimpan di suatu tempat di bawah tanah sebuah bangunan besar yang baru dibangun gotong royong di tengah-tengah Dukuh Badegan tersebut sebagai tempat pusat kegiatan pemerintahan Dukuh Badegan itu di mana para warga Dukuh sering bermusyawarah di situ.

Sejak saat itu, tiap hari secara bergiliran lingkungan Dukuh Badegan itu dijaga penduduk regu jaga secara ketat. Di halaman rumah joglo besar itu tiap hari diadakan latihan berlaga yang diikuti oleh semua warga. Halaman rumah itu banyak ditanam pohon-pohon sawo kecik yang dimaksudkan agar dapat menanamkan kebecikan atau kebaikan bagi siapa saja penghuni atau yang datang ke halaman rumah itu. Bangunan rumah joglo yang kayu-kayu penyanggahnya diambilkan dari hutan sangat memperhatikan arah serat kayu yaitu tidak boleh terbalik, tetapi tetap dari bawah ke atas agar dapat memberikan kehidupan sebagai kekuatan penyangga yang bersumber dari kekuatan bumi. Halaman luas itu sengaja tidak ditanam rumput, dengan anggapan bahwa rumput merupakan kehidupan yang tidak boleh diinjak, hal itu melambangkan agar tiap warga atau penguasa Dukuh Badegan itu tidak gampang menginjak kehidupan walaupun itu hanya sekedar tanaman rumput. Filosofis pengaturan Rumah Joglo yang menghadap selatan, dan halaman itu semua merupakan amanah yang diwariskan melalui catatan-catatan yang tertinggal di rumah Eyang Tondo, sehingga semua benda keramat dan pengurus Pedukuhan perlu mentaati agar membawa kemuliaan kehidupan Dukuh Badegan ini. Lamalama mulai terbentuk semacam kerajaan kecil di pinggir hutan Badegan itu. Ada semacam "keraton berupa bangunan joglo itu, ada semacam singgasana di mana Paman Sadri

sebagai kepala Dukuh Badegan sering duduk di situ mengatur segala sesuatunya, dan mulai ada pembagian tugas di antara para warga yang berlatih ilmu kanuragan itu menyerupai pasukan perang kerajaan yang perkasa. Para penduduk sepakat, tiap pagi dan sore hari diadakan pengajian terhadap kitab-kitab Jawa Kuno peninggalan Eyang Tondo dari bekas milik kerajaan Wengker itu. Demikian juga telah diadakan latihan-latihan kanuragan sesuai petunjuk dalam kitab itu. Baik lakilaki maupun perempuan, anak-anak semua ikut berlatih ilmu kanuragan secara terus menerus dengan tekun. Dari sekian banyak penduduk akhirnya dapat ditemukan bibit unggul di antara beberapa orang yang ternyata mulai kelihatan bakatnya untuk mengembangkan ilmu-ilmu itu dengan mengkombinasikan menggunakan variasi mengikuti gerakan binatang-binatang dalam mempertahankan dirinya terhadap musuh-musuhnya di hutan. Gerakan loncat monyet, terkaman harimau, kibasan belalai gajah, kibasan ekor buaya, patukan ular weling loncatan katak, tandukan kerbau jantan, pengkalan kuda, liukan merpati, dan sebagainya, banyak diolah dan diamati oleh para pesilat yang terus-menerus berusaha memperdalam ilmu kanuragan alami itu. Paman Sadri yang selama ini menjabat sebagai Jogo Boyo Pedukuhan Badegan adalah satu-satunya orang yang tidak buta huruf. Konon sewaktu Eyang Tondo masih hidup ia sempat diajari membaca huruf Jawa kuno oleh Eyang Tondo. Maka sepeninggal Eyang Tondo, Paman Sadri adalah satu-satunya orang yang dapat menguasai kitab itu. Hasil penelaahan kitab itu kemudian didiskusikan bersama penduduk lainnya untuk dipraktekkan dalam gerakan-gerakan ilmu kanuragan, Tiap hari Paman Sadri juga tidak segan-segan mengajari penduduk untuk berlatih membaca dan memahami kitab kitab itu. Hanya saja, untuk melafalkan mantra dalam menggunakan kekuatan tombak pusaka itu belum ada yang mampu menguasai. Paman Sadri siang malam terus menerus belajar melafalkan mantra itu agar dapat menggunakan senjata tombak itu untuk melindungi penduduk terhadap kemungkinan datangnya serangan musuh seperti yang malam itu dialami, sehingga terbunuhnya Eyang Tondo itu. Sudah hampir dua tahun sejak peristiwa pembunuhan Eyang Tondo itu nampaknya musuh yang diperkirakan akan menyerang lagi Dukuh Badegan itu belum juga kelihatan. Namun para penduduk tetap menunjukkan kewaspadaan dan tidak mengendor semangatnya untuk terus berlatih ilmu kanuragan. Binatang kuda yang telah dijinakan pun makin banyak yang ditangkap untuk dijadikan kendaraan tunggangan guna memudahkan gerak orang-orang yang dipimpin oleh Bajul Legowo seorang laki-laki perkasa yang bertubuh gempal dengan otot-ototnya yang menonjol keluar, memperlihatkan kekuatan daya tubuhnya yang dapat diandalkan. Bajul Legowo diberi tugas untuk melakukan hubungan dengan para penguasa pengamanan dari dukuh-dukuh terdekat, baik yang berada di kota Kadipaten Ponorogo dan dukuh-dukuh terdekat lainnya untuk melakukan kerjasama pengamanan daerah yang mudah terancam oleh serangan para begal, dan lawan lainnya.

Selain Paman Sadri, ada lima orang lagi yang ternyata mempunyai kemajuan pesat dalam mengolah ilmu kanuragan dan olah bathin itu, Joko Manggolo, juga terdapat nama seorang laki-laki

setengah umur bernama Kebo Daru, Bajul Legowo, dan seorang gadis bernama Sri Sulaksmi masih terhitung keponakan Paman Sadri. Oleh karena itu dalam musyawarah warga Dukuh berikutnya ditetapkan suatu kepengurusan warga Dukuh agar memudahkan pelaksanaan tugas rutin dengan susunan, Paman Sadri sebagai Kepala Dukuh yang bertugas memimpin warga Dukuh dalam arti yang seluasnya. Joko Manggolo sebagai Pendekar Muda yang diberi tugas untuk terus menerus mengembangkan keilmuan kanuragan, dan olah ketinggian bathin. Kebo Daru sebagai Jogo Bojo atau kepala pengamanan Dukuh. Bajul Legowo sebagai pembinaan warga yang bertugas menyiapkan perbendaharaan bersama, seperti menghimpun ternak tangkapan terutama kuda-kuda iar yang ditangkap kemudian dijinakkan untuk dijadikan tunggangan agar terbentuk semacam pasukan perang untuk melakukan komunikasi dengan warga Dukuh lain, menangkap hasil buruan kemudian di jual ke kota Kadipaten dan uangnya untuk biaya membeli senjata senjata tajam agar tiap penduduk memiliki senjata untuk pertahanan. Sedangkan Sri Sulaksmi, putri keponakan Paman Sadri ditunjuk sebagai kepala pembinaan ibu-ibu dan kaum putri lainnya, terutama dalam menyediakan makanan bagi penjaga malam, memberikan bimbingan latihan bela diri kepada kaum perempuan yang kurang cepat menguasai ilmu kanuragan itu, dan membentuk barisan pertahanan garis belakang yang terdiri dari para laskar perempuan.

"Yayi Laksmi" kata Joko Manggolo pada suatu hari ketika mereka sedang beristirahat sehabis latihan.

"Rupanya untuk meningkatkan daya tahan dan kemampuan penguasaan jurus-jurus ilmu kanuragan bagi laskar perempuan, kita perlu membuat pedoman latihan yang khusus agar tidak menimbulkan kebingungan di antara para ibu-ibu."

"Benar Kangmas Manggolo. Saya juga mengalami kesulitan kalau menggunakan jurus-jurus yang disamakan seperti para laki-laki. Kitab-kitab peninggalan Eyang Tondo mungkin waktu itu untuk memberi kan tuntunan latihan khusus bagi laskar kaum laki-laki di kerajaan Wengker. Padahal kalau sekarang itu diterapkan untuk kaum perempuan banyak mengalami kesulitan. Misalnya untuk jurus-jurus laki-laki banyak memberikan perlindungan pada bagian alat vital lakilaki, sebab nampaknya pada bagian kemaluan ini letak kelemahan laki-laki, tetapi bagi perempuan seharusnya banyak memberikan perlindungan pada bagian dada. Untuk laki-laki bagian dada justeru sering lebih terbuka hanya dikhususkan untuk perlindungan ulu hati dan lambung kanan. Perubahan-perubahan jurus pertahanan yang diperlukan"

"Sebaiknya, Yayi Laksmi langsung saja menciptakan jurus-jurus yang sesuai untuk kondisi pertahanan perempuan. Nanti aku bantu sebisaku," kata Joko Manggolo.

"Ya, Kangmas. Aku akan coba."

Kedua anak muda ini karena sering berlatih bersama dan masih tinggal serumah bersama keluarga Paman Sadri, nampaknya beberapa bulan terakhir ini, hubungan Joko Manggolo dan Sri

Sulaksmi memperlihatkan makin dekat. Melihat keakraban kedua anak muda itu Paman Sadri kelihatan malahan senang, dan banyak memberikan keleluasaan terhadap kedua keponakannya itu. Sri Sulaksmi yang sudah yatim-piatu ditinggal kedua orang tuanya sejak kecil dan terus ia pelihara hingga sekarang. Sedangkan Joko Manggolo yang juga ditinggal bapak-ibunya yang konon masih hidup entah hidup dimana, ia ketika masih bocah dulu seperti anak linglung. Di bawah asuhan Warok Wirodigdo yang menjadikan dirinya sebagai gemblakan walaupun banyak diajari ilmu kanuragan yang menjadi dasar-dasar penguasaannya dia sampai sekarang. Dalam pengembaraannya itu untung ketemu kembali dengan Paman Sadri walaupun saat itu ditemukan dalam keadaan pingsan dihajar oleh anak buah Warok Tanggorwereng di rumah hiburan Nyai Lindri malam-malam itu. Kalau tidak kebetulan Paman Sadri ke tempat itu, entahlah nasib anak itu. Siapa yang merawat luka-lukanya yang parah. Melihat latar belakang kehidupan kedua keponakannya itu nampak bahwa Keluarga Paman Sadri sangat menyayangi mereka, apalagi kebetulan Paman Sadri tidak mempunyai anak. Maka kedua keponakannya itu dianggapnya seperti anak kandungnya sendiri. Sri Sulaksmi makin hari tumbuh menjadi gadis yang dewasa. Penampilannya tegap sejak terus berlatih ilmu kanuragan ini. Nampak sebagai gadis desa yang penuh percaya diri. Selain memiliki paras cantik, ia juga luwes dalam pergaulan di antara para anak muda di Dukuh Badegan itu. Banyak pemuda yang tertarik kepadanya. Tetapi nampaknya semua dianggap sebagai teman biasa saja. Demikian pula Joko Manggolo mulai memberikan perhatian istimewa terhadap saudara sepupunya ini.

******

ILMU HARIMAU.

PAGI hari yang cerah merupakan kesempatan yang baik untuk memulai segala sesuatu pekerjaan yang akan dilakukan sepanjang hari. Menghirup udara bersih di pagi hari merupakan kegiatan pertama yang sudah terbiasa dilakukan oleh penduduk Dukuh Badegan sejak mereka mengenal ilmu kanuragan beberapa tahun terakhir ini. Mereka rata-rata melakukan kegiatan senam permafasan di halaman rumah masing-masing bersama keluarga, ada juga yang terlihat melakukan latihan fisik agak berat dengan mengolah jurus-jurus ilmu kanuragan di lapangan terbuka di depan rumah joglo besar sebagai tempat pusat latihan laga bagi penduduk Dukuh Badegan tersebut .Banyak perempuan, ibu-ibu dan anak-anak gadis, setelah mereka berlatih pernafasan, kemudian mereka pergi ke sungai mengambil air, mencuci pakaian, mandi, dan kemudian memasak di dapur menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga. Suasana yang tenang dalam kehidupan keluarga-keluarga di Dukuh Badegan itu, terasa tenteram, aman, dan hidup rukun sejak Paman Sadri memimpin padukuhan yang terletak di pinggir hutan jati itu.

Sri Sulaksmi, putri keponakan Paman Sadri, nampak telah kembali dari sungai, membawa setumpuk pakaian-pakaian sekeluarga yang habis dicuci, dan mukanya tampak bersih dengan

rambutnya yang basah habis mandi dengan mengguyur sekujur tubuhnya di air yang jernih sebagai sumber kehidupan warga dukuh ini.

"Laksmi, apakah masih banyak perempuan-perempuan yang mandi di sungai," tanya Paman Sadri kepada keponakannya itu

"Masih, Paman"

"Itulah, kalau ibu-ibu diberi waktu untuk mandi lebih dulu biasanya ngelantur tidak selesai-selesai. Mereka sambil ngobrol tidak habis-habisnya. Jadi rombongan bapak-bapak harus menunggu sampai selesainya mereka. Bagaimana menurut pendapatmu, Laksmi Kalau waktu mandi ibu-ibu ditukar yang siang, Bapak bapak, pagi-pagi lebih dulu, baru diganti para perempuannya. Sebab, bapak-bapak harus buru-buru pergi ke tanah ladang ke hutan, dan berdagang ke kota. Jadi jangan sampai kesiangan"

"Nanti, apakah tidak menimbulkan protes ibu-ibu, kalau ibu-ibu perginya ke sungai kesiangan, sarapan pagi belum tersedia, mereka kan tidak hanya mandi, Paman. Sekalian mengambil air untuk masak, mencuci pakaian, berak, dan mencebur mandi untuk membersihkan badan. Mandinya, biasanya dilakukan terakhir sekali setelah berak, cuci pakaian, dan mengambil air untuk dibawa pulang"

"Ya, tetapi, banyak bapak-bapak yang mengeluh kesiangan pergi ke ladang, hanya gara-gara menunggu giliran mau mandi bergantian dengan ibu-ibu itu"

"Bagaimana, Paman. Kalau ibu-ibu dan bapak-bapak pergi ke sungainya waktunya berbarengan Cuma harus diatur tempatnya. Yang di seberang kanan sungai khusus untuk laki-laki, dan di seberang kiri sungai untuk perempuan."

"Husss, itu akan mengulang kejadian yang sudah sudah. Mereka saling intip waktu mandi. Kalau perempuan bisa mandi dengan menggunakan kain, badannya tertutup. Tetapi mana ada laki-laki yang mau menutup diri, mandi dengan menggunakan celana kolornya. Mereka sudah biasa mandi telanjang bulat, celananya dicuci, lalu dijemur, setelah habis mandi, celana yang masih setengah kering itu dipakainya kembali. Nah, ini kesulitannya kalau waktu mandi laki-laki dan perempuan dibarengkan tiap hari selalu ada saja kejadian yang tidak-tidak, timbul masalah seperti yang sudah-sudah. Ini bisa mendatangkan perkara. Lantaran sungai kita ini kecil jadi jarak tepi kanan dan kiri pinggir sungainya dekat. Yang terjadi ya saling intip itu tadi"

"Lalu, bagaimana rencana Paman.$

"Itu yang sedang aku pikirkan, Nduk. Bagaimana sebaiknya ini."

Suasana kembali tenang Sri Sulaksmi kemudian meninggalkan Paman Sadri, ia menuju dapur membantu masak bibiknya.

"Nduk, Laksmi. Kangmasmu Manggolo kemana,"

Terdengar kembali suara Paman Sadri dari balik rumah

"Katanya tadi pamitnya mau ke kandang kerbau. Mau memandikan kerbau-kerbau itu"

"Suruh dia kemari, aku ada perlu."

"Ya, paman."

Tidak berapa lama Sri Sulaksmi sudah kembali bersama Joko Manggolo yang badannya nampak kotor bekas kena tanah lumpur. Ia rupanya sedang memand -kan kerbau-kerbau ketika ditemui Sri Sulaksmi di sungai. Kerbau-kerbau itu merupakan barang dagangan keluarga Paman Sadri yang akan dijual ke pasar di kota Kadipaten Ponorogo.

"Angger Manggolo," kata Paman Sadri setelah dihadap Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi itu.

"Kamu hari ini coba pergi ke Bilik Randu. Cari di tempat sana barangkali kamu menemukan babi hutan. Sebab di tempat bilik itu biasanya babi hutan itu memgambil air minumnya. Tangkap banang sepuluh atau lima belas ekor. Di kota ada orang yang memesan binatang-binatang itu kepada Paman, kemarin."

"Baik, Paman."

Manggolo segera bersiap berangkat.

"Ya, hati-hati di jalan."

"Paman," kata Sri Sulaksmi.

"Apakah Laksmi boleh ikut Kangmas Manggolo untuk mencari pengalaman."

"Hemmmm, tempatnya bahaya, Laksmi" kata Paman Sadri dengan sikap kelihatan sedang berpikir mendalam

"Tidak apa, Paman. Laksmi kan sudah banyak belajar ilmu kanuragan. Apalagi bersama Kangmas Manggolo. Siapa tahu suatu saat Kangmas Manggolo berhalangan, kalau Paman memerlukan babi hutan lagi, Laksmi bisa bantu."

"bagaimana menurutmu, Angger Manggolo. Apakah kamu tidak keberatan dikuti adikmu Laksmi"

"Tidak, Paman. Biar sekalian yayi Laksmi yang mengurus makan Manggolo nantinya di jalan. Yayi Laksmi kan pintar masak tho, Paman," kata Joko Manggolo meledek sambil melirik Laksmi yang disambut Laksmi dengan mencibirkan mulutnya.

"Baiklah kalau demikian. Sekarang kalian bersiap berangkat agar tidak kesiangan di jalan Dan segera pulang setelah urusan selesai,"

Begitu pesan Paman Sadri kepada kedua kemenakannya itu.

Paman Sadri yang pekerjaannya berdagang ternak sering keliling daerah-daerah pedalaman hutan untuk menangkap ternak-ternak itu yang kemudian dijual ke pasar kota kadipaten Ponorogo.

Nampak kedua anak muda itu, Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi, telah pergi meninggalkan Dukuh Badegan itu dengan mengendarai kuda masing-masing sambil menarik gerobak besar beroda empat yang diikatkan terhadap kuda mereka berdua itu. Mereka pergi menelusuri tepi sungai menuju ke arah hulu sungai itu yang dikenal dengan sebutan Bilik Randu atau orang-orang kampung juga sering menyebut Kucur Kemukus.

Sebuah pancuran tempat mengalirnya air yang bersumber dari dalam hutan lebat.

Jarang orang yang mau datang ke tempat wingit ini.

Konon menurut ceritera beberapa orang kampung Kucur Kemukus ini dijaga oleh Peri, mahkluk halus berwujud seorang perempuan cantik, berambut panjang dilepas sampai pinggang, matanya hitam melotot, bulat melorok tajam memancarkan sinar biru yang penuh misteri, mengenakan pakaian panjang berwarna putih kain kafan, jalannya seperti melayang tidak menyentuh tanah, dan punggungnya berlubang, kalau dari depan mengeluarkan bau wangi tetapi setelah diilewati dari belakang punggungnya yang berlubang itu mengeluarkan bau mayit, jenazah dari orang yang baru mati kebusuk-busukan.

Orang-orang kampung di dekat sini menyebutnya sebagai perempuan yang matinya tidak wajar, dan ia bangkit dari kuburnya mencari mangsa laki-laki yang doyan perempuan, atau suka mempermainkan perempuan secara semena-mena.

Bagi laki-laki yang merasa dirinya tidak pernah membuat masalah dengan perempuan, biasanya malahan berusaha dekat dengan Peri ini untuk mendapatkan ilmu hitam agar bertambah kesaktiannya.

Namun bagi mereka yang biasa menodai perempuan, atau suka jajan dengan perempuan "nakal"

Jangan harap mereka berani jumpa dengan Peri yang menakutkan itu.

Ceritera mengenai Peri penunggu Bilik Randu ini tidak pernah terlintas menakutkan bagi Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi yang dirinya merasa sebagai orang bersih.

Mereka tidak merasa miris menghadapi bahaya dari mahkluk halus yang suka gentayangan di malam hari ini.

Malahan, bagi orang yang jiwanya bersih, dan tindak lakunya tidak "menyimpang", mahkluk halus seperti Peri ini takut menggodanya.

Orang-orang yang jiwanya bersih, hatinya suci, dan ilmu kedalaman bathirnya sudah mencapai kesempurnaan, akan membuat panas bagi mahkluk halus, sehingga mereka jarang menemui mahkluk halus yang berani mencegatnya untuk menakuti atau mencelakakan.

Hampir setengah perjalanan, akhirnya joko Manggolo dan Sri Sulaksmi sampai di daerah Bilik Randu yang wingit ini.

Mereka nampak tenang, tidak ada perasaan miris atau kekhawatiran lainnya.

Kedua anak muda yang masih berhati polos ini, nampak tenang dan teguh hanya mendatangi tempat angker seperti daerah Bilik Randu ini

"Kita buat perangkap dulu, yayi Laksmi.Tolong bantu ikatkan tali-tali bambu ini dari sebelah sana menuju kemari. Sebentar hari sore, biasanya babi hutan banyak yang datang ke Bilik Randu ini mengambil air dan mandi. Mereka kita tangkap setelah terperosok masuk jaringan kita ini."

"Baik, Kangmas, aku akan ikat di sebelah sana. Kangmas di sebelah sini."

Tidak berapa lama perangkap itu telah terpasang rapi. Mereka berdua kemudian menyingkir.

Sembunyi sambil memperhatikan dari jauh, kalau sekiranya babi hutan itu datang dan masuk perangkap, rencananya akan terus diikat dan digiring dimasukkan gerobak yang akan ditarik kuda-kuda mereka.

Namun sampai petang hari nampak belum ada tanda-tanda babi hutan itu muncul.

Hanya beberapa rombongan kera-kera yang muncul bergantungan, tetapi mereka dengan lincah mengambil air di Biik Randu itu tanpa melewati perangkap yang dipasang di atas tanah.

Kera-kera itu dengan gesit bergantung melewati dahan-dahan pepohonan sehingga mereka terhindar jebakan yang d -buat Joko Manggolo dan Sulaksmi itu.

"Hari hampir gelap, mengapa tidak ada s ekor babi hutan pun yang datang ke tempat bilik itu, Kangmas," tanya Sulaksmi penuh keheranan.

"Aku sendiri juga tidak mengerti, Pasti ada sebabnya.Aku akan mencoba berkonsentrasi untuk mencari tahu ada apa yang sedang terjadi di daerah ini"

Tidak berapa lama Joko Manggolo memejamkan matanya dan duduk bersila sambil mulutnya berkomat kamit membaca mantra.

Dengan menggunakan mata hatinya ia berusaha mencari tahu .Ia berusaha membaca situasi alam yang mengelilingi daerah wingit ini. Dalam kalbu Joko Manggolo terlintas ada bayangan seekor harimau besar yang sedang tiduran di bawah pohon di seberang lereng bukit ini.Rupanya harimau besar itu tepat bertengger di jalan yang biasa dilalui oleh rombongan babi hutan itu.

Mereka tahu di jalan masuk mereka sedang terhalang oleh kehadiran harimau itu, sehingga rombongan babi hutan itu berhenti,mereka bergerombol ketakutan.

Tidak ada yang berani mendekati harimau yang kelihatan sedang lapar berat itu.

"Ohh, aku baru tahu yayi. Ternyata tidak jauh dari tempat ini ada harimau lapar sedang menunggu rombongan babi hutan itu. Makanya tidak ada seekor pun babi hutan yang berani melewati jalan ini kecuali mengambil risiko berhadapan dengan harimau lapar itu."

"Lalu, bagaimana sebaiknya kita sekarang, Kangmas Manggolo. Kalau kita pulang sekarang, sampai rumah sudah malam. Dan kita pulang tanpa membawa hasil jadi... aku sendiri tidak tahu harus mengambil keputusan begaimana."

"Kita bermalam di sini saja, Kangmas. Kita cari tempat yang aman. Siapa tahu, setelah harimau itu berlalu, babi hutan itu mau datang kemari. Atau paling tidak kita berharap, esuk pagi rombongan babi hutan itu akan ambil air kemari."

Joko Manggolo tidak segera memberikan jawaban. Ia nampak berpikir, penuh pertimbangan.

"Aku...ak...aku hanya khawatir. Kalau malam ini kita tidak pulang. Paman Sadri dan Bibik pasti akan gelisah, dikira kita menghadapi halangan berat di sini"

"Lhooo, kan sudah jelas memang kita sekarang sedang ada halangan berat untuk menangkap

babi hutan itu karena terhalang harimau itu. Jadi, apakah kita akan pulang tanpa membawa hasil. Kemudian besuk kemari lagi. Aku rasa kita bisa hemat tenaga dengan cara kita bermalam di sini, dan besuk pagi kalau dapat menangkap babi hutan itu, langsung siangnya bisa kita pulang dengan membawa babi hutan itu"

"Ya. Baiklah yayi, kita putuskan bermalam di sini saja. Kita cari kayu bakar. Dan kumpulkan serabut-serabut itu kita gunakan untuk tempat tidur dan selimut kita"

"Baik, Kangmas,"

Jawab Sri Suiaksmi dan segera ia beranjak dari tempat duduknya melakukan pekerjaan seperti yang diperintahkan Joko Manggolo.

Malamnya, mereka menyalakan kayu-kayu bakar itu sebagai penerangan, dan memasak, serambi untuk menghangatkan badan dari ganasnya udara malam yang dingin menyengat.

Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi terpaksa harus tidur di tengah hutan itu.

Tidak berapa lama mereka mempersiapkan diri untuk tidur beristirahat.

Mereka membuat panggung yang menyilang di antara dahan-dahan pepohonan kemudian dilambari ijuk.

Panggung itu dimaksudkan untuk menghindari diri dari terkaman harimau yang berkeliaran di malam hari, dan di sekeliling panggung sementara itu dibuatkan jeratan-jeratan untuk menanggulangi datangnya macan kumbang yang pandai memanjat pohon.

Apabila ada macan kumbang yang mau menerkam, maka jeratan itu akan tersentuh dan menjerat tubuh macan yang kemudian akan menggantung terikat tali-tali ijuk dan sayatan pohon bambu itu. Demikian juga beberapa pohon berduri lembut dipasang melingkari panggung mereka, tujuannya untuk menghindari dari sengatan ular.

Ketika lidah ular yang menjilat-jilat itu mengenai benda runcing (duri) maka biasanya ular tersebut tidak akan meneruskan perjalanannya dan menghindar dari jalan yang terhalang benda runcing itu.

"Aoummmm" tiba-tiba terdengar suara keras seperti aum harimau.

Joko Manggolo dan SriSulaksmi kaget dibuatnya.

Harimau besar berwarna hitam pekat telah melingkar tepat di bawah panggungnya.

Mereka sempat terkesima.

Tertegun sesaat.

Namun lantaran kedua anak muda ini telah menerima gemblengan ilmu kanuragan dan keteguhan bathin maka mereka berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan segawat apa pun.

Tetap waspada dan bersiap menghadapi risiko apabila mereka harus bertarung melawan harimau besar itu

"Yayi Laksmi, kalau harimau itu menyerang kita. Aku yang akan menghadang terlebih dahulu, dan

Yayi segeralah lari ke belakang mengambil kuda.:Tinggalkan aku sendirian. Selamatkan jiwa Yayi"

Bisik Joko Manggolo kepada Sri Sulaksmi, suaranya hampir tidak terdengar agar tidak diketahui harimau itu.

Tapi bau badan kedua manusia itu telah tercium hidung harimau yang telah mengetahui persembunyian mereka.

Nampak kepala harimau itu menjulur-julur ke atas seperti meneliti dimana ketepatan keberadaan kedua manusia itu bersembuny

"Aku tidak mau lari, Kangmas.$

Suara Sri Laksmi tiba:tiba terdegar berbisik di telinga sebelah kanan joko Manggolo.

"Kita harus bertarung bersama melawan harimau buas itu. Kalau toh kita harus mati. Kita mati bersama."

"jangan bandel. Sudah jalankan permintaanku. Engkau segera berlari begitu aku bertarung dengan harimau itu Kasihan Paman dan Bibik yang harus kehilangan kita berdua. Sebaiknya aku saja yang menjadi korban, dan engkau tetap hidup bersama keluarga..."

"Tidak. Aku tidak mau Kangmas menjadi korban sendiri. Aku juga mampu bertarung. Kaiau kita lawan berdua bersama-sama, kekuatan kita akan lebih kokoh."

"Ichhhh, anak bandel" Kata Joko Manggolo sambil memencet hidung Sri Sulaksmi yang mancung itu.Tangan kanan Sri Sulaksmi pun segera memukul lengan Joko Manggolo untuk melepaskan pijatan terhadap hidungnya yang mancung itu.

"Sakit lho Kangmas," kata Sri Sulaksmi. Joko Manggolo hanya melirik sambil tersenyum-senyum, diam-diam mengagumi keteguhan hati adik sepupunya itu. Sementara di bawah, harimau itu sudah mengerang erang memperlihatkan kebuasannya nampaknya ingin memangsa kedua manusia yang telah mengganggu indera penciumannya itu. Joko Manggolo kemudian bersikap sempurna, bersemedi, membaca mantra-mantra sebagai yang pernah diterima dari ajaran eyang gurunya Warok Wirodigdo almarhum dulu. Dalam benak Joko Manggolo, tiba-tiba muncul gambaran, harimau besar itu menyerupai bayangan manusia laki-laki yang bertubuh besar, berewokan dan nampak perkasa.

"Yayi, Laksmi," bisik Joko Manggolo

"Harimau itu bukan sembarang harimau. Ia itu harimau jadian. Oleh karena itu, kalau ia benar manusia maka ia akan mampu memanjat pohon kita ini. Bersiaplah."

Belum habis ucapan Joko Manggolo itu berhenti. Benar juga harimau besar itu tiba-tiba mendekati pohon dan dengan cekatan mampu memanjat pohon-pohon itu. Jeratan-jeratan yang dipasang Joko Manggolo untuk menjaring sejenis macan kumbang, tidak berhasil menjerat harimau besar itu. Jeratan itu dikoyaknya. Tidak berapa lama harimau itu sudah berada di atas pohon siap menerkam Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi

"Segera meluncur ke bawah dengan tali, Yayi Laksmi."

Teriak Joko Manggolo kepada adik sepupunya itu. Seketika itu juga Sri Sulaksmi sudah berada di bawah, sedangkan Joko Manggolo bersiap memberikan perlawanan dengan langsung membuka jurus kekuatan pertama, jurus Kedap Angin seperti yang pernah diajarkan oleh Eyang Guru Warok Suroyudho. Ia segera melafal mantara. Menyilangkan tangan kanan ke atas, tarik kekuatan pusaran bulan, himpun dalam kepalan, dan melemparkan kekuatan itu tepat ke muka harimau besaritu. Terlihat percikan sinar menyerupai sinar bulan yang memancar terang mengenai kepala harimau besar itu. Namun rupanya harimau jadian itu mempunyai jurus penangkal juga, sehingga percikan sinar itu merupakan benturan dua kekuatan yang ditahan oleh kekuatan ajian harimau jadian itu.Melihat gelagat yang kurang beres, ternyata ajian Kedap Angin yang dilemparkan dapat dipatahkan oleh ajian yang dipunyai harimau jadian itu, maka joko Manggolo segera melompat ke bawah. Tepat berdiri di atas tanah. Ia baru ingat ketika ia diajarkan oleh Eyang Guru Warok Suroyudho tempo hari terjadi di atas tanah. Maka ia segera memasang ajian tingkatan kedua. Melafal mantara kedua. Mengeluarkan jurus Gerah Congkrah. Joko Manggolo segera menjulurkan tangan ke atas. Menarik kekuatan angin topan, kemudian menahan beberapa saat dalam kepalan, kemudian siap dilemparkan ke kepala harimau itu. Terdengar suara berdesir keras

Blusssss.

Rupanya harimau itu dengan cekatan telah meloncat ke bawah dan terhindar dari serangan dahsyat Joko Manggolo itu, serangannya hanya mengenai daun-daun pohon itu hingga bergoyang keras seperti tertimpa angin keras. Kini harimau besar itu telah berhadapan dengan Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi. Kedua anak muda itu telah mencabut motek masing-masing.

"Yayi, hati-hati terhadap cakaran kuku, terkaman, dan taringnya."

"Siap, Kangmas,"

Jawab Sri Sulaksmi nampak tidak gentar menghadapi harimau besar yang siap menerkam mereka berdua itu.

Tidak berapa lama harimau itu telah meloncat menyerang mereka berdua.

Joko Manggolo berusaha menghindar cepat ke sisi kiri, sambil membuka serangan tendangan samping diarahkan ke perut kanan harimau, sayang tendangan Joko Manggolo tidak mengenai sasaran .Malahan, ketika Joko Manggolo menghindar yang ada belakangnya Sri Sulaksmi yang tidak dapat melihat datangnya serangan harimau itu terhalang pandangannya tubuh Joko Manggolo.

Sri Sulaksmi sempat menyabetkan senjata tajam motek itu diarahkan tepat pada kepala harimau itu, tetapi rupanya serangan motek itu dengan cekatan dapat dihindarkan oleh harimau itu dengan hanya memalingkan kepalanya menggeser beberapa jarak ke sisi samping kiri.

Kini tubuh Sri Sulaksmi terjatuh terkapar dalam terkaman harimau itu.

Tapi sungguh aneh, harimau itu tidak mengeluarkan kukukuku tajamnya yang semestinya dapat melukai tubuh Sri Sulaksmi, bahkan harimau itu seperti memberi kesempatan agar Sri Sulaksmi

bangkit kembali memasang kuda-kudanya.

Joko Manggolo juga tidak habis pikir, ketika ia mengetahui Sri Sulaksmi diterkam harimau itu, harapannya sudah tipis, tak mungkin Sulaksmi akan bisa selamat. Maka ia segera membuka serangannya akan menerjang kearah perut harimau itu untuk mengalihkan perhatiannya agar tidak memangsa Sri Sulaksmi.

Terjangan Joko Manggolo itu, dengan mudah dihindari oleh harimau itu.

Walaupun Joko Manggolo terus menyerang dengan mengerahkan beberapa jurus andalannya tetapi memang nampaknya ilmu harimau itu bukan tandingannya.

Terjadilah pergulatan seru.

Namun sudah begitu lama, Joko Manggolo mulai merasakan adanya keanehan bertarung melawan harimau ini.

Sepertinya, ia sedang diajari berbagai ilmu kanuragan baru oleh harimau ini.

Ia makin memperoleh tambahan ilmu baru, dan seakan akan kekuatan tenaga dalamnya bertambah.

Sementara itu, Sri Sulaksmi seperti terkesima melihat kejadian itu, ia malahan ikut menggerakkan tubuhnya mengikuti irama gerakan jurus-jurus harimau itu sebagaimana yang diperagakan untuk melawan Joko Manggolo itu

"Kalian adalah anak-anak muda yang berbakat. Sayang kalian tidak berkesempatan mendapatkan bimbingan guru yang baik" tiba-tiba terdengar suara berat seorang laki-laki yang menunjukkan penuh kewibawaan.

Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi kebingungan, saling pandang.

Dari mana datangnya suara tadi.

"Jangan takut anak-anakku. Perkenalkan namaku Wulunggeni. Orang-orang kampungku memanggilku Warok Wulunggen -. Aku yang menjadi harimau jadian ini. Aku akan menguji kemampuan kalian. Teruskan pertahananmu anak muda, engkau akan mendapatkan pelajaran yang berharga untuk bekal hidupmu kelak,"

Suara harimau itu lebih jelas lagi.

Ternyata harimau jadian itu jelmaan dari Warok Wulunggeni yang sedang melakukan penjelajahan keilmuannya.

Dilakukan sejak dulu ketika ia menguasai ilmu itu dari perguruan Lodaya di Blitar Selatan.

Untuk tujuan mengamalkan ilmu kanuragan itu demi mewujudkan ketenteraman di daerah Ponorogo yang "panas" Ini.

"Sendika guru,"

Jawab Joko Manggolo kelihatan makin bersemangat mengikuti gerakan jurus-jurus harimau garang itu ketika ia mengetahui harimau jadian ini bertujuan baik untuk memberikan peningkatan

pelajaran ilmu kanuragannya.

"Aku sejak tadi siang terus mengamati gerakkan kalian. Aku juga mempunyai kebiasaan berkelana dan menambah ilmu. Ketika aku lihat kalian berdua, nampaknya kalian anak-anak muda yang bersemangat tinggi dan memiliki keberanian menantang mara bahaya. Maka aku tetapkan kalian untuk menerima beberapa tambahan pengetahuan ilmu kanuragan yang nantinya dapat kalian sempurnakan sendiri"

"Terima kasih, guru, atas segala kebaikannya," jawab Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi hampir berbarengan serambi mereka terus bergerak mengikuti gerakan harimau jadian itu pada tahapan jurus-jurus yang lebih tinggi lagi.

"Nah, besuk pagi kalian tentu akan menangkap babi hutan. Coba terapkan jurus-jurus dan ajian yang aku ajarkan ini untuk menundukkan babi hutan itu. Kini perkenankaniah aku pergi meninggalkan kalian. Dua buah buku pelajaran kanuragan aku tinggalkan untuk kalian pelajari. Carilah di balik batu besar di bilik air kucur sana itu."

"Terima kasih, guru' jawab Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi berbarengan sambil menyembah.

Tapi ketika kedua muka anak muda itu menengadah kembali, harimau besar itu sudah tidak kelihatan lagi. Begitu cepat dan ringannya gerakan harimau jadian itu seperti tidak ada suara dan tidak terlihat gerakannya.

"Bagaimana wujud dan rupa yang sebenarnya orang yang jadi harimau jadian bernama Wulunggeni itu tadi ya, Kangmas," kata Sri Sulaksmi kemudian.

"Kita tidak perlu mengetahui sekarang. Nanti pada saatnya yang tepat orang itu pasti akan bersama kita kembali dan mewujudkan bentuk wadah manusia yang aslinya. Kini bagi kita yang penting menerapkan ilmu-ilmunya yang telah ditinggalkan kepada kita tadi, dan memperdalamnya melalui buku-buku yang diberikan kepada kata itu."

"Ya, Kangmas."

Malam itu kedua anak muda itu tidak bisa tidur. Mereka sedang asyik mempelajari buku-buku pemberian Warok Wulunggeni si harimau jadian itu. Beberapa kali mereka terlihat berlatih tarungan menerapkan jurus-jurus yang baru saja dikuasainya.

Pagi hari ketika matahari mulai melihatkan bayangan sinarnya di ufuk timur, kedua anak muda itu baru terlihat bangun dari ketiduran duduk di atas batu padas. Mereka mungkin terlalu lelah sehingga sempat tertidur beberapa saat, dan baru terbangun setelah terdengar ayam alas jantan berkokok bersautan di tengah hutan lebat ini.

"Kangmas, kangmas, lihatlah. Itu banyak babi hutan yang sedang berkubang di kucur Bdik Randu," kata Sri Sulaksmi membangunkan joko Manggolo yang tertidur di sebelahnya.

"Hah, apa. Babi hutan."

"Benar, Kangmas"

"Mari. Kita coba menggunakan jurus-jurus perangkap yang baru kita pelajari dari guru Wulunggeni tadi malam."

Kedua anak muda itu segera memasang kuda-kuda dari arah yang berlawanan. Mereka dengan cekatan melakukan gerakan-gerakan seperti harimau menghardik gerombolan babi hutan yang kemudian digiring menuju perangkap yang telah dipasang .Beberapa babi hutan telah masuk perangkap, lama kelamaan makin banyak yang terjerumus dalam perangkap yang dipasang Joko Mangolo kemarin sore itu.

"Wah hampir semua masuk perangkap, Kangmas."

Teriak Sri Sulaksmi kegirangan

"Coba hitung ada berapa banyak," kata Joko Manggolo.

"Tiga puluh tujuh, Kangmas."

"Sebaiknya, yang perempuan bunting dan yang masih anak-anak kita lepaskan lagi. Dan pejantannya kita lepas dua saja biar nanti mereka terus berkembang biak dan lain hari kalau sudah beranak dan besar-besar kita tangkap lagi"

"Kenapa pejantannya dua yang dilepas. Apa nanti tidak beradu berebut betinanya. Sebaiknya, satu saja yang dilepas"

"Kasihan kalau hanya satu pejantan harus melayani banyak betina. Biarlah mereka berbagi rasa dengan teman yang lainnya"

"Husss, Kangmas Manggolo cabul. Masak pakai membagi rasa segala"

"Ya, maksud saya, ia itu kalau laki-laki sendiri di tengah banyak betina yang bunting kan tidak enak. Jadi kita carikan teman satu lagi laki-laki biar mereka dapat bergantian mengurus betina betinanya. Begitu kan baik"

"Iya, perempuan harus menurut sama laki-laki"

"Lho bukan begitu yayi Laksmi, ini untuk kebaikan perkembangan pembiakan anak-anak babi hutan di daerah sini. Kita harus memikirkan agar mereka dapat kawin dan beranak, kemudian kita ambil."

"Terserah Kangmas saja."

"Ya. Kita ikat sekarang yang akan kita bawa dan naikkan ke atas gerobak. Yang betina bunting, anak-anaknya, dan dua pejantan kita lepas"

"Baik, Kangmas."

Nampak kedua anak muda itu bekerja dengan cekatan. Sebentar saja gerombolan babi hutan itu sudah naik ke atas gerobak dan kemudian ditarik kedua kuda mereka dibawa pulang ke Dukuh Badegan. Paman Sadri dan Bibik Sadri bersuka cita ketika melihat kedatangan mereka berdua dengan selamat. Walaupun selama semalam mereka tidak bisa tidur menanti kedatangan kedua keponakannya itu. Joko Manggolo kemudian menceriterakan pengalamannya semalam bertemu dengan

harimau jadian itu.

"Angger Manggolo. Beruntung kamu dapat bertemu dengan harimau jadian yang bisa menolongmu mengajari ilmu harimau itu .Harimau itu adalah penjaga hutan. Raja hutan. Kalau memang engkau telah diwarisi ilmu raja hutan itu. Kamu nantinya juga akan menjadi raja hutan. Berarti engkau dapat menaklukkan binatang binatang penghuni hutan. Dan semakin banyak binatang hutan yang dapat engkau tangkap dengan ilmu harimaumu itu nanti. Kita akan menjadi penguasa hutan. Nanti kalian akan menguasai hutan-hutan lebat dengan segala penghuninya itu. Hanya saja. Pesan Paman, mempelajari dengan benar ilmu kanuragan jurus-jurus harimau itu tujuan utamanya adalah untuk menjaga keamanan dukuh kita ini dari serangan lawan. Selain musuh dari binatang hutan. Kita masih ingat kematian Eyang Tondo dan pusaka peninggalan kerajaan Wengker itu yang harus tetap kita jaga. Sebab, pasti akan mengundang musuh itu datang kemari lagi. Untuk itu aku mengharapkan engkau angger Manggolo perdalamlah ilmu harimau itu bersama Laksmi agar ketika engkau sedang tidak ada di padukuhan, Sulaksmi masih bisa mengganti peranmu sebagai penakluk hutan."

"Mudah-mudahan Manggolo segera mampu menguasai jurus-jurus harimau itu bersama yayi Laksmi, Paman. Selain guru Wulunggeni telah memberikan buku-buku petunjuk, semalam kami juga telah diajari dasar-dasar jurusnya, jadi tinggal pengembangannya," kata Joko Manggolo memperihatkan akan kesungguhan untuk menegakkan keilmuan harimau itu.

"Bagus itu, Angger Manggolo. Aku sangat bangga kepadmu. Dan jangan lupa, setelah engkau menguasai ilmu harimau itu, ajarkan pula kepada penduduk kita di Dukuh Badegan ini agar mereka ikut pula meningkat ketinggian ilmu kanuragannya untuk membela keamanan padukuhan ini."

"Sendika, Paman. Manggolo bersedia menjadi lelabuhing ikut menjaga ketenteraman padukuhan Badegan ini, Paman."

"Sekarang beristirahatlah, Angger Manggolo. Dan minta makan yang enak kepada Bibikmu itu di dapur."

"Terima kasih, Paman"

Keluarga Paman Sadri merasa amat bersuka-cita, sepulangnya dengan selamat Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi dari bepergian berburunya kali ini terlihat sangat bahagia. Selain memperoleh banyak ternak buruan di hutan, Joko Manggolo dan Sri Sulaksmi nampak makin terlihat meningkat kemampuannya dalam penguasaan ilmu kanuragannya.

*****

MEMPERDALAM ILMU.

HAMPIR tiap malam Joko Manggolo bermimpi bertemu dengan orang tua yang pernah memberikan pengalaman misterius, ketika pada waktu itu hilang di tengah hutan yang kemudian diselamatkan oleh seorang kakek berjanggut lebat itu. Ia seakan-akan mendapat petunjuk suatu ilmu aneh dalam mimpinya. Setelah akhir akhir, Joko Manggolo mulai dapat membaca kitab-kitab peninggalan Eyang

Tondo itu, barulah ia mengerti, petunjuk-petunjuk yang tiap kali diterimanya dari kakek tua dalam mimpi itu ternyata pelajaran ilmu kanuragan dan ilmu kebatinan sebagaimana yang diajarkan dalam kitab itu. Lantaran itu ia terlihat paling maju di antara para penduduk lain yang sama-sama mempelajari kitab-kitab itu. Melihat perkembangan pesat yang terjadi pada diri Joko Manggolo, maka oleh Paman Sadri melalui musyawarah warga kampung menetapkan Joko Manggolo sebagai pelatih utama yang membantu memberikan latihan kepada warga yang sedang menekuni latihan Imu kanuragan dan ilmu kebatinan itu. Suatu malam, Joko Manggolo bermimpi lagi bertemu dengan bayangan orang tua yang pernah ditemuinya di hutan yang membawanya ia keluar hutan atas petunjuk yang diberikan orang tua itu. Orang tua itu kini menyuruh Joko Manggolo untuk pergi ke tepi hutan di dekat air kucur yang berbatu-batu besar itu

"Manggolo sudah saatnya engkau memperdalam ilmu kanuraganmu itu dengan tambahan aji-aji kesaktian, dan penyempurnaan kekuatan bathin. Sekarang bangunlah dan pergilah sesuai petunjukku, aku akan ajarkan engkau berbagai ilmu yang akan meningkatkan kemampuanmu,"

Begitu petuah yang diterima dalam mimpinya.

Joko Manggolo yang masih tertidur pulas itu sesaat terbangun.

Wajahnya menjadi keras.

Keringatnya mengalir deras hingga membasahi tubuhnya yang kekar itu.

"Apakah aku bermimpi, atau suatu pertanda ajaib akan datangnya guru sakti yang ingin mengangkatku jadi muridnya,"

Pikirnya dalam benaknya.

Dalam keraguan, dan berpikir dalam-dalam, akhirnya Joko Manggolo memutuskan untuk mengikuti petunjuk dalam mimpinya itu.

Siapa tahu petunjuk dalam mimpi itu ada benarnya.

Aku akan coba mendatangi tempat itu.

"Kalah cacak menang cacak, aku lebih baik pergi ke tempat itu," begitu pikir Joko Manggolo.

Setelah berganti pakaian laga yang serba hitam, hanya kolornya yang berwarna putih bersih.

Ia bergegas berangkat mencari tempat seperti yang ditunjukkan dalam mimpinya itu.

Sebilah pedang pendek yang oleh penduduk Ponorogo biasa diberi nama motek diselipkan di pinggangnya.

Ia pergi tanpa memberitahu siapa pun juga, termasuk orang serumah.

Pintu tidurnya sengaja di kunci dari dalam agar tidak ketahuan ia pergi. Kemudian ia pergi melompati jendela rumahnya dimana ia tinggal bersama keluarga Paman Sadri yang telah mengangkatnya sebagai anak itu.

Setelah beberapa lama ia menelusuri tepi hutan lebat itu, sampailah pada suatu tempat persis sama seperti yang terlihat dalam mimpinya itu.

Ia berhenti dan menoleh ke kiri kanan.

Tidak ada seorang pun.

Ia kemudian duduk di atas gundukan tanah keras itu, sambil bersikap waspada.

Tidak berapa lama seperti ada alunan suara halus yang datang dari tempat jauh dan lambat-lambat makin dekat

"Cah angon, cah angon...", suara yang amat dikenalnya ketika malam itu ia tersasar di hutan.

Joko Manggolo segera berdiri mempersiapkan diri sambil tangan kanannya memegangi motek yang menjadi senjata andalannya untuk bertarung. Dari bayang-bayang sinar rembulan yang redup itu lamat lamat dapat dilihat sosok tubuh seorang tua yang berjubah abu-abu itu, dan makin dekat terasa menyengat bau bulu domba yang pernah ia kenal beberapa bulan yang lalu.

"Angger Manggolo. Jangan takut, dan tenangkan batinmu.Engkau anak muda yang penuh harapan.Aku memilihmu untuk datang kemari lantaran engkau sudah lama aku kenal. Engkau memiliki bakat untuk menguasai ilmu kanuragan dan ketinggian bathin. Apakah engkau bersedia untuk aku angkat sebagai muridku," ujar seorang tua itu yang makin mendekat itu.

"Kanjeng Guru, kalau memang Kanjeng Guru ingin menurunkan kebaikan kepada hamba, tidak ragu lagi hamba bersedia mengikuti jejak Kanjeng Guru seperti tempo hari Kanjeng Guru pernah menolong hamba dalam kesesatan di hutan,"

Jawab Joko Manggolo mantab.

"Ha...ha..ha...ha, memang engkau anak cerdik, Angger Manggolo. Engkau mengerti tanda-tanda gelombang alam dan jiwamu memiliki kepekaan untuk menangkap getaran energi yang ada dalam lintasan alam ini. Sudah aku duga engkau memiliki daya lebih yang bisa dikembangkan, Angger Manggolo."

"Sembah bakti Kanjeng Guru."

"Sebenarnya, saat sekarang aku sedang sangat prihatin. Memprihatinkan kehidupan para warok yang mulai mundur kekuatan bathinnya. Banyak orang yang bergelar warok, tetapi kelakuannya sudah tidak sejalan lagi dengan jati diri seorang warok sejati. Aku baru melihat, Warok Wirodigdo, dan Warok Tondo, keduanya sudah almarhum. Kedua orang itu, adalah sosok warok sejati. Memegang keilmuan kanuragan dengan baik. Bertabiat lurus hati. Sebaliknya, para warok yang tidak bener, antara lain Warok Surodilogo almarhum, Warok Singobeboyo, Warok Tanggorwereng Warok Bledeg Ampar, Warok SawungGuntur, dan lainnya, aku anggap sudah bukan warok lagi. Mereka hanyalah warokan bayangan, atau Wereg. Maunya pengin jadi jagoan, tetapi tidak mencari hakikat kehidupan ini pada yang hakikinya. Mereka suka perempuan, makan enak dan kurang prihatin. Kalau sudah demikian itu namanya bukan warok tapi wareg. Maunya pengin kenyang perutnya."

"Lalu, di antara para warok yang masih hidup, siapa lagi warok yang masih bisa diandalkan, Eyang Guru," tanya Joko Manggolo.

"Beruntung kamu, Angger Manggolo. Kamu baru saja kenal satu lagi warok sakti yang berilmu tinggi, ia itu bernama Warok Wulunggeni yang pernah memberimu pelajaran mengenai dasar-dasar ilmu harimau. Warok yang satu ini banyak berkeliling kesana-kemari. Hampir tiap malam ia itu keluar rumah keluyuran untuk mencari tahu warta keadaan sekeliling daerah Ponorogo ini. Biasanya ia mengubah wujud dirinya menjadi harimau loreng bertubuh besar agar ia dapat pergi dengan cepat ke banyak tempat. Mendengarkan pembicaraan orang dimana-mana sehingga ia selalu menguasai medan, tidak ketinggalan berita terakhir perkembangan situasi. Ia sebenarnya termasuk warok andalan, hanya sayang, ia sedang marah dengan penguasa kadipaten. Ia memendam dendam, dan ingin balas dendam .Ia itu warok berpolitik .Menggalang kekuatan untuk menghadapi kekuatan penguasa kadipaten. Tetapi selama ini ia belum bertindak langsung. Nah, hanya sayang si Warok Wulunggeni ini memendam dendam kusumat itu. Menurut pendapatnya, apa yang ia lakukan itu bukan dendam, bukan kejahatan, tetapi itu soal permainan politik. Jadi wajar-wajar saja kalau tiap orang berkehendak ingin mengubah keadaan, termasuk ingin melakukan perubahan perimbangan kekuasaan di daerah kadipaten Ponorogo ini."

"Ohhh, demikian, Eyang Guru,"

"Ya. Begitu menurut pandangan hidup Warok Wulung geni itu. Nah, Manggolo. Kamu sebenarnya belum saatnya berpikir sejauh itu, belum waktunya kamu menanding permainan para warok senior itu. Kini kamu harus mempersiapkan diri untuk bekalmu dihari-hari esuk, Karena permainanmu itu baru di hari esuk itu nanti. Tanamkan cita-citamu itu. Pegang amanah Warok Wirodigdo. Kamu harus menjadi warok sejati. Menjauhi sifat yang tidak terpuji, maling(mencuri), main (berjudi), madon (main perempuan), madat (menghisap candu, ganja), minum (suka minum arak, mabukmabukan). Para sesepuh memberi nama pelajaran aturannya lima itu yang harus dijauhi agar selamat hidupmu di dunia dan nanti menghadap Yang Maha Tunggal itu Mo limo."

"Hamba akan senantiasa mengikuti segala nasehat Eyang Guru," jawab Joko Manggolo nampak takjim.

"Dengar, Manggolo. Warok sejati harus mempunyai sifat-sifat kebaikan. Warok sejati berusaha untuk tidak mempunyai musuh. Tidak mencari musuh dan menghindar dari orang yang memusuhi. Namun, warok sejati bisa mempunyai lawan, dan senantiasa siap menghadapi lawan, kapan pun datangnya. Ia harus bersiap setiap saat menghadapi lawan."

"Apakah ada bedanya antara pengertian musuh dan lawan itu, Eyang Guru. Ada Musuh itu bersifat luapan hati orang yang sedang kesal dan dipendam lama. Emosional. Bisa mendatangkan kebencian, amarah, keculasan, kecurangan, dan sifat buruk lainnya. Baginya, asal saja dapat mencelakakan musuhnya, ia akan merasa puas, sehingga sering orang lupa tujuan membenarkan segala cara. Walaupun untuk tujuan mencelakakan musuhnya. Nah, sebaliknya. Lain sama sekali dengan pengertian mengenai lawan Artinya, seorang warok sejati harus selalu bersiap berlaga menghadapi

lawan untuk membela diri dari segala serangan yang datang sewaktu-waktu. Baik itu serangan dari musuh maupun sahabat yang kalap kemudian berubah tabiat memusuhinya. Oleh karena itu, warok sejati harus menjaga dirinya tetap tenang. Mempunyai keseimbangan jiwa. Tidak grusa-grusu, tidak mudah marah tetapi harus bersikap jernih menghadapi keadaan yang bagaimana pun buruknya. Ia harus memiliki keluwesan dalam pembawaan, segera menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan keadaan. Seperti halnya ketika ia harus menghadapi lawan yang begitu kaya gerakan, maka warok sejati harus mampu meabaca tiap perubahan gerak yang sekecil apa pun, dan segera menyesuaikan diri untuk memberikan perlawanan yang setimpal. Nah, sekarang engkau tentu sudah paham membedakan, pengertian musuh dan lawan itu, Angger Manggolo."

"Sudah mengerti, Eyang Guru."

"Terima kasih.Kalau engkau sekarang sudah mengenal apa itu yang dinamakan ilmu harimau. Antara lain ilmu yang pernah diajarkan oleh Warok Wulunggeni ketika kamu ber malam di hutan jati itu, jadikanlah tambahan kemampuanmu untuk menguasai ilmu harimau itu agar dapat menambah perbendaharaan ilmumu. limu yang berguna untuk menaklukan hutan. Tetapi sebenarnya, ilmu harimau yang dibawa Warok Wulunggeni dari bergurunya di Pedepokan Lodaya Blitar selatan itu, di daerah Ponorogo sini juga ada banyak. Aku termasuk yang juga menguasai ilmu itu. Akan tetapi, memang Warok Wulunggeni orangnya memiliki sifat ingin tahu, ingin belajar terus, seorang penggemar menuntut ilmu, maka ia sering berkelana kemana-mana untuk tujuan mempelajari ilmu macam-macam, bahkan belajar kepada bangsa Cina pun ia lakukan. Itulah kehebatan warok yang satu ini.Seandainya Warok Surodilogo masih hidup, dan tidak mati ditangan Warok Bledeg Ampar, ilmu kadigdayan Warok Wulunggeni yang sekarang ia kuasai itu telah jauh melebihi ilmunya Warok Surodilogo.Tapi, yah memang perjalanan sudah demikian adanya. Satu-satunya orang yang kini bisa menandingi ilmu kadigdayan Warok Wulunggeni antara lain Patih Brojosento, dan Warok Sawung Guntur, lantaran kedua tokoh di penguasa kadipaten ini selain telah menguasai ilmu kanuragan tinggi di Ponorogo ini, mereka itu juga mendapatkan gemblengan keperwiraan ilmu-ilmu perang dari para senopati perang di Mojopahit. Demikian ini aku sampaikan kepadamu, Angger Manggolo, agar engkau mengetahui keadaan dunia pergolakan keilmuan para warok di daerah Ponorogo ini, Angger."

"Matur muwun, Eyang Guru, atas segala petunjuk yang diberikan."

"Nah, satu hal lagi, Angger Manggolo,"

Lanjut Eyang Guru.

"Khusus mengenai ilmu harimau yang dikuasai Warok Wulunggeni kita di Ponorogo ini mengenal istilah ilmu macan. Istilah harimau dan macan itu untuk membedakan asal usul keilmuannya. Harimau sering digunakan oleh perguruan Lodaya dari Blitar itu, sedangkan kita di Ponorogo ini lebih suka menggunakan istilah ilmu macan. Ilmu macan itu kelihatan di depan buas, tetapi sebenarnya di belakangnya kucing. Tujuannya untuk mengelabui lawan. Artinya kalau melihat orang yang sok pamer

kekuatan, kepandaiannya, itu ilmunya hanya sebatas yang dipamerkan itu. Kelihatan seperti macan padahal di belakangnya itu, ia hanya berkemampuan seperti seekor kucing. Apakah maknanya, Angger Manggolo. Imu harimau itu tidak boleh untuk sembarangan. Ada ajaran yang mengatakan ucapanmu adalah harimaumu. Artinya kalau engkau menggunakan tutur kata yang sembrono, maka itu akan sama artinya membuka jeratan bagi dirimu. Engkau akan diterkam oleh harimau, dan membawa celaka bagi dirimu.Paham, apa yang aku maksud ini, Angger Manggolo."

"Paham, Eyang Guru."

"Nah, bagi seorang warok sejati yang penampilan fisiknya memang sudah seperti apa adanya sejak dari sononya, tetapi mereka biasanya mempunyai budi pekerti yang halus. Menunjukkan kedalaman ilmu yang dimiikinya. Oleh karena itu, apabila kelak engkau bergelar warok, engkau harus berperilaku tidak sembronoan. Begitulah kira-kira yang perlu engkau camkan, Angger Manggolo."

"Hamba akan senantiasa menjunjung nasehat-nasehat Eyang Guru,"

Kata Joko Manggolo takjim

"Baiklah sekarang, aku akan sampaikan sedikit lagi beberapa pesan. Sebelum aku mulai menuntunmu, perlu aku tegaskan kepada engkau Angger Manggolo.Pada hari-harimu mendatang, engkau akan banyak mengalami goncangan. Banyak tantangan yang akan menimpamu. Keributan yang tiada henti-hentinya, dan engkau sangat diharapkan oleh banyak pihak untuk merantasi semua keangkaramurkaan itu. Oleh karena itu,hari ini engkau harus benar-benar mencurahkan segala upaya dayamu. Bila engkau gagal menguasai ilmu-ilmu yang akan aku turunkan kepadamu ini, engkau akan banyak mengalami kesulitan hidup di kemudian hari. Banyak bahaya yang akan mengancam jiwamu. Dan engkau harus mengabdi kepada kebenaran, jangan sewenang-wenang dan pamer kepandaian"

"Sembah Kanjeng Guru, hamba bersumpah untuk menjunjung kebaikan dan kebenaran di atas segalagalanya."

"Bagus. Tepatilah sumpah janjimu itu, Angger Manggolo. Dan pertama kali aku akan ajarkan kamu bagaimana memulai memahami olah kanuragaan itu. Pertama berlatihlah untuk senantiasa menata kata hatimu, tidak mudah goyah oleh berbagai situasi yang terus berubah. Engkau harus mampu menyalurkan daya keseimbangan dalam diri bathin dan ragamu. Ini akan berguna sebagai langkah paling permulaan untuk memperteguh keyakinan pada kemampuan yang ada pada dirimu. Dan untuk memantabkan ini bacalah mantra yang akan aku berikan ini"

Eyang guru itu menyerahkan secarik daun lontar yang bertuliskan huruf Jawa kuno berisi mantra-mantra.

"Coba ulangan sampai seratus kali."

"Hamba laksanakan, Eyang Guru."

"Bagaimana, apakah engkau merasakan ada sesuatu yang mengalir dalam tubuh dan jiwamu. "

"Sembah Kanjeng Guru, benar adanya, semacam kekuatan yang memperteguh diri hamba dari dalam sanubari hamba, Eyang Guru."

"Bagus, kini mulailah latihan kanuragan. Mulailah dari pemanasan fisik agar seluruh persendianmu lentur dan mudah digerakkan. Selanjutnya lakukan latihan pernafasan. Mulailah dari jurus dasar pertama sampai terakhir. Kini lakukanlah kembangan. Peragakan gerak-gerak tipuan. Cengkeraman, terjangan, liukan menghindar, pukulan lurus, pukulan berantai. Gunakan gerakan menghindar dari serangan, berikan tangkisan, sabetan, sapuan, guntingan, dan tangkapan kuncian. Dan sementara itu cukup."

Dalam beberapa waktu yang begitu singkat Joko Manggolo telah merasa mampu melakukan berbagai hal yang ditunjukkan oleh gurunya itu.

"Joko Manggolo, coba julurkan tanganmu ke depan dan berkonsentrasilah. Aku akan melakukan pemindahan tenaga dalam pada dirimu."

Dalam beberapa saat tubuh Joko Manggolo terasa makin ringan, seakan-akan terbawa terbang ke angkasa. Tubuhnya terasa makin berbobot berisi semacam kekuatan dahsyat yang mengalir secepat aliran darah ke sekujur tubuh

"Joko Manggolo, kini dalam tubuhmu telah mengalir kekuatan dahsyat yang dapat engkau gunakan sewaktu waktu dengan menggunakan tingkatan bacaan mantra mantra seperti ini, hafalkan dan nanti engkau praktekkan."

"Coba gunakan kekuatan pertama, dan melafal mantara itu. Silangkan tangan kanan ke atas, tarik kekuatan pusaran bulan, himpunlah dalam kepalan, dan lemparkan kepada gundugan batu besar itu."

Ketika daya dahsyat yang dihimpun dalam kepalan tangan Joko Manggolo itu dilepas, terlihat percikan sinar menyerupai sinar bulan yang memancar terang mengenai batu itu.

"Tingkatan kedua. Baca mantara kedua. Julurkan tangan ke atas. Tarik kekuatan angin topan, dan tahanlah dalam kepalan, lemparkan ke atas daun-daun pohon itu," kemudian terdengar suara berdesir keras

Bhussss

dan daun-daun pohon itu bergoyang keras seperti tertimpa angin keras.

"Angger Manggolo. Tiupan angin dahsyat ini akan dapat merobohkan pohon-pohon besar di hutan ini, tetapi lihatlah ranting-ranting ilalang dan rumput-rumput itu. Mereka tidak akan roboh karena terkena angin dahsyat. Mereka hanya meliuk-liuk mengikuti arah mengalirnya angin itu. Pelajaran ini juga mengandung arti, apabila engkau mendapatkan serangan yang dahsyat, itu belum tentu akan mampu merubuhkan dirimu yang bersikap luwes mengikuti arah serangan itu. Tapi sekokoh apa pun pertahananmu, apabila kekuatan yang dahsyat itu engkau tahan dengan kekuatanmu itu, sangat mungkin akan merobohkan pertahananmu yang kokoh itu. Ilmu kanuragan salah satunya adalah ilmu

menyelaraskan diri melalui gerakan lawan itu."

"Kami akan perhatikan ajaran, Eyang Guru," jawab joko Manggolo.

"Baiklah, kini Kita sambung dengan latihan tahapan yang lebih tinggi. Dan nanti menjelang hari akan pagi, aku akan memberikan latihan terakhirnya."

"Matur nuwun, Eyang Guru."

"Angger Manggolo, kini gunakanlah semua ilmu yang engkau telah kuasai itu secara bertahap untuk menyerangku"

Joko Manggolo dengan sigap menuruti segala perintah Kanjeng Guru itu, mulai dengan menggunakan kekuatan tahap pertama, menyerang, tetapi serangannya selalu terpatahkan oleh Kanjeng Guru. Sampai serangan tahap terakhir, Joko Manggolo sudah kewalahan untuk menyerang Kanjeng Guru tanpa sedikit pun semua kekuatan Joko Manggolo dapat menyentuh Kanjeng Guru itu.

"Joko sudah cukup kiranya latihan pertama ini. Dan nanti latihan berikutnya tunggu panggilanku manakala aku rasa perlu. Engkau belum boleh mengajarkan ilmu ilmu barumu itu. Terutama iimu aji-ajian. Terkecuali dasar-dasar cara yang baik berlatih ilmu kanuragan yang tadi telah aku sempurnakan itu gunakan untuk melatih semua penduduk Padukuhan yang bersedia mengikuti jejakmu. Ini aku beri jimat, berupa batu akik untuk menjaga wibawa dan keberanianmu. Dan satu lagi ini, batu nilem agar engkau selalu mujur dan panjang umur. Selalu bawalah daun sirih dan taruh atau masukan dalam saku kanan, akan memberi khasiat membawa wibawamu kemana saja engkau berada. Sembah Kanjeng Guru," kata Joko Manggolo yang duduk dengan seksama sambil menyembah orang tua itu.

Begitu Joko Manggolo menengadahkan mukanya, orang tua itu sudah tidak berlihat lagi di depannya. Kanjeng Gurunya itu begitu cepat perginya.

"Apakah ia itu manusia biasa, atau mahkluk halus yang berbayang-bayang manusia," kata Joko Manggolo dalam hati.

Tetapi ia tidak berani banyak tanya yang penting bagi dirinya ia kini telah memiliki bekal ilmu baru. Ilmu yang begitu dahsyat yang tidak seorang pun boleh tahu sesuai pesan gurunya itu.

BERSAMBUNG.

*****

Rilis 12-09-2019 16:07:55 Oleh Saiful Bahri